Gajah Mada

Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara

Gajah Mada

Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara

Langit Kresna Hariadi

TIGA SERANGKAI
SOLO

Gajah Mada
Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara
Langit Kresna Hariadi

Editor: Sukini
Desain sampul: Hapsoro Ardianto & Angga Indrawan
Penata letak isi: T. Sholikhin
Cetakan pertama: 2006

Penerbit Tiga Serangkai
Jln. Dr. Supomo 23 Solo
Tel. 62-271-714344, Fax. 62-271-713607
http://www.tigaserangkai.co.id
e-mail: tspm@tigaserangkai.co.id

Anggota IKAPI
Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)
Hariadi, Langit Kresna

Gajah Mada, Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara/Langit Kresna Hariadi— Cet. I — Solo

Tiga Serangkai, 2006
xii, 508 hlm. ; 21 cm

ISBN 979–33–0190–2
1. Fiksi I. Judul

Dicetak oleh PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri

Kata Pengantar Penerbit

Perebutan kekuasaan dan intrik-intrik politik di tataran elite yang akhirnya menjebak rakyat yang tidak berdaya menjadi korban ternyata bukan persoalan aktual yang baru muncul sebagai persoalan manusia modern. Bahkan berabad yang lalu, ketika Majapahit dengan megah bertakhta di tanah Jawa, konspirasi politik tingkat tinggi pun telah dengan kompleks menjadi bagian realitas kehidupan di dalamnya.

Makar Ra Kuti berhasil diberangus. Waktu telah berlalu sembilan tahun hingga luka-luka yang ditimbulkan akibat nafsu kuasa yang tak terkendali dari para Dharmaputra Winehsuka dapat disembuhkan dan kesejahteraan kawula dipulihkan. Akan tetapi, lakon Gajah Mada masih sangat jauh dari tuntas. Karena godaan kekuasaan yang menyebabkan rusaknya tatanan, sekali lagi terjadi, memupus perjalanan hidup Jayanegara dan kembali membenamkan Gajah Mada ke dalam arus deras perebutan kekuasaan atas singgasana Majapahit.

Bagaimana sepak terjang sang kesatria Gajah Mada dalam menyelamatkan Majapahit dari kehancuran? Konflik-konflik macam apa yang mewarnai perebutan kekuasaan atas Majapahit sepeninggal Jayanegara? Pihak-pihak mana saja yang ikut bermain di dalamnya? Kembali Langit Kresna Hariadi (dengan segala kepiawaiannya) menuturkannya untuk Anda.

Sebagaimana pendahulunya (*Gajah Mada*), *Gajah Mada, Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara* ini bukan sekadar cerita yang tumbuh

dan besar dari ranah imajinasi. Sebagai karya sastra, novel ini mempunyai kekuatan yang sangat menjebak, tidak hanya dalam arti memberi keasyikan imajinatif dalam menikmati, tetapi hasil dari proses membaca pun akan begitu mengagetkan. Novel ini berkesanggupan ”memaksa” pembaca untuk ikut terlibat secara langsung dalam jalinan cerita di dalamnya, memecahkan teka-teki yang tersaji, dan membuka simpul misteri atas apa yang terjadi.

Detail-detail sejarah yang diramu sedemikian apik tanpa kesan menggurui masih juga menjadi kekuatan dari novel ini. *Gajah Mada, Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara* yang begitu kaya perspektif (historis, sosiologis, antropologis), namun dituturkan dengan begitu cair adalah media yang sangat atraktif yang mampu membawa pembaca untuk berwisata dan lebur dengan zaman lampau serta menghayati kembali peristiwa-peristiwa penting dalam perjalanan sejarah Majapahit. Jadi, meskipun novel ini dibaca tanpa pretensi untuk belajar hasil akhirnya akan sangat memperkaya wawasan.

Terima kasih tak terhingga kami ucapkan kepada Anda, yang telah memberikan apresiasi yang sangat baik terhadap *Gajah Mada*, novel terdahulu kami, dan sangat antusias menunggu kelanjutan kisahnya. Kepada Andalah *Gajah Mada, Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara* ini kami persembahkan.

.

Tiga Serangkai

Kata Pengantar Penulis

Maaf lahir seyogianya lebih karena tanggung jawab moral daripada karena ditodong atau terpaksa. Lebih-lebih bila dikaitkan dengan sikap ilmiah. Bila tak ada pelurusan pastilah akan menyesatkan orang yang telanjur menganggap peristiwa itu benar seperti apa yang tertera. Maka, bayangkanlah itu terjadi pada buku saya yang berjudul *Gajah Mada* yang ternyata sarat berlepotan kesalahan karena kecerobohan pengarangnya, saya, yang tidak menyelenggarakan riset dengan benar!

Ada banyak kesalahan fatal dalam buku tersebut pembaca, saya harus jujur dan minta maaf yang sebanyak-banyaknya. Sungguh, saya pucat pasi ketika komplain berdatangan dari sana sini. Di satu sisi, saya bangga buku saya mendapat perhatian. Di sisi yang lain, komplain itu benar adanya. Ketika saya menyempatkan mengkaji lebih teliti terbelalaklah saya. Tertulis dalam buku-buku sejarah, ketika pemberontakan Ra Kuti itu terjadi, Gajah Mada dan pasukan Bhayangkara menyelamatkan Sri Jayanegara ke Bedander. Padahal, saya telanjur menulis ke Kudadu. Sungguh, betapa konyolnya, saya menulis tempat itu hanya berdasar ingatan yang lamat-lamat. Sembrono sekali.

Komplain yang lain dialamatkan ke penerbit, ''Bagaimana pengarang buku ini? Yang benar jarak antara pemberontakan Ra Kuti dan terbunuhnya Sri Jayanegara bergerak dalam kurun sembilan tahun! Bukan pada saat pemberontakan itu terjadi.'' Komplain ini benar, pemberontakan Ra Kuti terjadi 1319, sementara Sri Jayanegara terbunuh terjadi pada 1328, ada rentang waktu 9 tahun lamanya.

Peristiwa lain yang luput dari perhatian saya, misalnya kematian Lembu Anabrang. Dalam buku *Gajah Mada* yang mengupas pemberontakan Ra Kuti, saya menulis Lembu Anabrang masih hidup. Yang benar, ketika pemberontakan Ra Kuti terjadi, Lembu Anabrang sudah tidak ada, telah mati dalam meredam pemberontakan Ranggalawe di Tuban.

Belajar dari kesalahan itulah saya mencoba tidak lagi gegabah. Rupanya saya harus menyisihkan waktu untuk melakukan riset dengan serius agar tidak tampak bodoh. Meskipun demikian, karena simpang siur dan saling silangnya sumber sejarah yang ada, atau kurang cermatnya saya, saya yakin masih ada kekurangakuratan penempatan data.

Maka, untuk semua kesalahan yang terjadi pada buku pertama dan barangkali masih terulang pada buku kedua, saya minta maaf sebagai tanggung jawab moral dan tanggung jawab ilmiah saya. Tak lupa saya berterima kasih Anda telah memilih buku ini sebagai teman merenda waktu.

Terima kasih pula saya sampaikan kepada Bapak Jenderal Purnawirawan Widjojo Soejono, mantan Danjen Kopasus dan Pangkowilhan I. Sungguh saya merasa tersanjung karena apresiasi yang diberikan melalui hubungan telepon dan SMS. Saya mendapat teman berdiskusi saling bertukar wawasan dan informasi (yang sayang sekali terputus karena saya kehilangan nomor telepon beliau bersamaan dengan hilang HP saya), yang memperkaya wawasan saya.

Terima kasih pula saya sampaikan kepada Bapak Lintang Waluyo, yang sebagaimana Bapak Widjojo Soejono, dengan murah hati menularkan ilmu militer yang dimilikinya secara cuma-cuma. Pengalaman panjangnya selama mengabdi menjadi prajurit sungguh sangat mewarnai tulisan saya, terutama yang berhubungan dengan bagaimana menyusun intrik politik, strategi perang, dan membangun konflik.

Apabila saya merasa letih, almarhumah ibu saya selalu menyemangati dan tergugahlah saya untuk melanjutkan menulis dan menulis. Maka, saya dedikasikan buku ini untuk beliau yang masih sering mengunjungi saya, menyelinap lewat mimpi-mimpi.

Juga Anda!

Penulis

Ketika Novelis Berselancar di Wilayah Historis

Karena pertimbangan tertentu seorang novelis dalam berkarya memilih berlatar belakang sejarah. Penulis Jepang terkenal, Eiji Yoshikawa, mengajak pembaca berwisata kembali ke abad 16 melalui *Mushashi*. Di samping berimajinasi melalui bagaimana seorang samurai beraksi, Eiji tentu perlu melakukan pendalaman terhadap fakta sejarah yang terjadi pada abad itu. Hal yang sama dilakukan Luo Guanzhong yang menulis novel berlatar sejarah Cina antara tahun 184–280 Masehi, yang kemudian lahirlah R*omance of the Three Kingdoms.* Sementara itu, Alexander Solzhenistsyn memilih jarak yang tidak terlalu jauh menusuk ke sejarah masa lalu dalam membuka-buka lembaran riset, cukup ke ”wilayah kemarin petang” ketika terjadi Perang Dunia I. Dari tangannya lahir *August*.

Di dalam negeri ada beberapa novelis yang menggunakan sejarah sebagai bumbu maupun latar belakang. Wisata ke masa lalu itu dilakukan oleh, antara lain Remy Sylado lewat *Sam Po Kong*, Arswendo Atmowiloto lewat *Senopati Pamungkas* yang berbau silat, Pramoedya Ananta Toer bahkan memiliki lumayan banyak, di antaranya *Arus Bawah*. Koran Kedaulatan Rakyat Yogyakarta memiliki *Api di Bukit Menoreh* yang menjadi *the never ending story* karena ditinggal mati sang pengarang, SH Mintardja.

Novelis berselancar dalam wilayah imajinasi berlatar belakang sejarah tentulah yang bersangkutan –yang berasal dari wilayah nonhis-

toriografer– merasa perlu untuk melakukan riset atas zaman yang dipilih, yang itu dilakukan, antara lain dengan mempelajari banyak literatur, berkunjung ke lokasi, atau bisa pula bertanya pada ahlinya. Hal yang demikian sudah semestinya karena tulisan seorang novelis, apalagi yang telah terkenal, sering ditelan mentah-mentah oleh pembacanya bukan saja dalam "rasa" sebagai imajinasi, tetapi juga dalam "rasa" fakta sejarah. Akibatnya, kalau fakta sejarah yang dipaparkannya salah, pembacanya akan memperoleh informasi yang sesat. Novelis boleh dan sah-sah saja berimajinasi, tetapi jika mengabaikan fakta macam itu, yang bersangkutan akan memancing polemik, menuai protes, dan bisa menjadi bahan tertawaan.

Seorang novelis bebas mengolah khayalan untuk menggambarkan cerita yang ditulis, mengolah *setting* pada latar belakang budaya di kurun waktu tertentu, mengolah karakter tokoh-tokoh yang ditampilkan lewat dialog, tindakan, dan sikap serta mengolah konflik sedemikian rupa sehingga pembaca dapat diajak berkelana sesuai keinginan dan kemampuan novelis. Namun demikian, manakala alur cerita menyangkut nama-nama, peristiwa, tempat, dan waktu kejadian, terkait dengan sejarah maka urutan peristiwa, kronologi, *setting* ceritanya memang harus sesuai dengan fakta sejarah agar tidak tampak *ngayawara* dan menuai protes.

Amat berbeda dengan historiografer yang melakukan penulisan sejarah melalui pendalaman yang ketat, melalui kajian dan riset yang benar-benar bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah sehingga amat kecil tingkat kealpaannya dan penelitian itu dilakukan memang dalam rangka menyusun buku sejarah, novelis yang berkarya dengan latar belakang sejarah sering terjerembab. Setidaknya Langit Kresna Hariadi mengalami hal yang demikian melalui buku karyanya berjudul *Gajah Mada*. Namun, patut dihargai karena setelah belajar dari pengalamannya, Langit Kresna Hariadi lebih berhati-hati dalam menyajikan catatan sejarah lewat buku kedua, *Gajah Mada, Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara,* yang dilengkapi dengan permintaan maafnya. Permintaan maaf memang patut dihargai dan sekaligus merupakan pertanggungjawaban ilmiahnya.

Secara khusus pada buku ini yang menjadi perhatian saya adalah bagaimana Langit Kresna Hariadi secara jeli memilih Gajah Mada sebagai judul utama bukunya. Gajah Mada memang tokoh besar dalam sejarah Majapahit yang banyak menyimpan kisah. Tercatat strategi jitu yang dicobakan untuk menjajaki keinginan rakyat (dalam peristiwa Bedander) yang ternyata berhasil, cita-citanya untuk menyatukan Nusantara (Sumpah Palapa) dengan mengaitkan segala urusan, termasuk keinginan raja untuk mengawini putri Pasundan dengan tinjauan politik (Perang Bubat), semua menunjukkan bahwa ia seorang politikus, idealis berhaluan keras, disiplin sekaligus kejam bertangan besi. Gajah Mada merasa perlu bertangan besi untuk menyatukan kemauan orang-orang yang berbineka.

Gajah Mada, Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara merupakan salah satu episode kisahnya. Dengan pertimbangan amat strategis, Gajah Mada mengambil langkah penyelamatan terhadap kemungkinan bahaya keretakan yang mengancam negara pasca kematian Jayanegara. Intrik samar-samar perebutan kekuasaan yang dilakukan pendukung Raden Cakradara yang memperistri Sri Gitarja dan pendukung Raden Kudamerta yang memperistri Dyah Wiyat berhasil diatasi Gajah Mada dengan cara penyelesaian yang sangat bijaksana. Tak ada referensi mengenai nama-nama prajurit yang menjadi bagian dari pasukan khusus Bhayangkara, yang diimajinasikan tak ubahnya Kopassus di zaman sekarang sehingga nama-nama khayal, seperti Gagak Bongol, Mahisa Kingkin, Macan Liwung, Riung Samudra masih sesuai dengan nama-nama yang digunakan zaman itu yang menggunakan nama-nama binatang.

Saya menakar, ke depan kiranya cerita Gajah Mada memang masih bisa dikembangkan menjadi dua atau tiga episode lagi. Saya salut dengan kerja keras dan antusiasme Langit Kresna Hariadi dalam membaca dan menelusuri sumber-sumber sejarah untuk menjaga agar kronologis peristiwa sesuai dengan fakta sejarah. Kalaupun apa yang terjadi pada buku pertama terulang kembali pada buku keduanya atau yang lain, amatlah bisa dimaklumi karena ia bukan seorang historiografer sehingga kejanggalan yang mungkin tidak disengaja masih bisa dimaafkan.

Karena sifat dan latar belakang yang berbeda antara novelis dengan historiografer, saya menyarankan penulis novel untuk tidak usah terlalu risau bila dalam penelusuran sejarah didapat penanggalan atau angka tahun yang berbeda antara sumber satu dengan yang lain. Agar tidak terlalu bingung dan terjebak pada kisah-kisah yang kering, cukup kiranya penulis mengambil beberapa sumber, misalnya Slamet Muljana (1983), *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit,* atau Slamet Muljana (1979) *Negara Kertagama dan Tafsir Sejarah*. Buku-buku tersebut sudah diramu berdasar pelbagai sumber.

Menurut penilaian saya, buku yang Anda pegang ini punya kekuatan yang sangat menjebak, menyajikan penuntasan yang mengejut. Saya berpendapat, semua kalangan dari berbagai disiplin ilmu layak membacanya.

Prof. Dr. Mulyoto, MPd.
Guru Besar Sejarah Indonesia UNS

Sekar Kedaton, sangatlah sesuai dengan wujudnya yang memang cantik. Itulah Dyah Wiyat yang punya alasan untuk gelisah. Benda bernama cermin yang mampu memantulkan wujudnya lebih nyata dan lebih sempurna daripada permukaan jambangan yang penuh air membuat hatinya gelisah. Bukan cermin itu yang membuatnya resah, tetapi orang yang menghadiahi benda itu.

Dan, emban yang bersimpuh di depannya menatap Sekar Kedaton dengan cemas. Ia layak cemas karena telah menyembunyikan sebuah keterangan yang penting. Emban itu tidak mengatakan siapa pemberi cermin itu sebenarnya.

”Sudah lama ia pergi?” Sekar Kedaton mempertegas.

Emban di depannya menyembah.

”Belum lama, Tuan Putri,” jawabnya. ”Dengan berjalan kaki mungkin baru saja melintas pintu gerbang Purawaktra. Masih belum jauh.”

Sekar Kedaton mondar-mandir tak tahu bagaimana harus mengambil sikap. Namun, sebuah tindakan memang harus diambil, apakah dengan membiarkan orang itu pergi atau menyusulnya. Ke depan Sekar Kedaton dihadapkan pada kenyataan, lelaki yang kini menjadi suaminya, apakah akan dikuasainya sendiri atau dimiliki berbagi dengan orang lain.

Sekar Kedaton memutuskan mengambil salah satu di antaranya. Maka, sejenak kemudian dari halaman belakang istana berderap seekor kuda yang berlari kencang. Para prajurit tak tahu siapa orang berkuda yang berpacu bagai kekurangan waktu itu. Atau, bila prajurit itu tahu penunggang kuda itu adalah Dyah Wiyat, apalah yang bisa dilakukan.

Matahari di barat sangat benderang menyilaukan mata, namun Dyah Wiyat tak peduli. Debu mengepul tebal ketika Sekar Kedaton melintas Purawaktra. Sekar Kedaton tak peduli meski beberapa prajurit penjaga gerbang berteriak-teriak memintanya berhenti.

Nun jauh di barat setelah melintas Purawaktra, Dyah Wiyat akhirnya melihat dua orang yang berjalan kaki berdampingan. Dyah Wiyat yang akhirnya berhasil menandai orang itu benar....

1

Duka membayang di kaki langit, duka sekali lagi membungkus Majapahit.

Ada banyak hal yang dicatat Pancaksara,[1] banyak sekali. Kesedihan kali ini terjadi bagai pengulangan peristiwa sembilan belas tahun yang lalu, yang ditulisnya berdasar kisah yang dituturkan ayahnya, Samenaka,[2] karena ketika peristiwa itu terjadi Pancaksara masih belum bisa dibilang dewasa.

Kala itu tahun 1309. Segenap rakyat berkumpul di alun-alun. Semua berdoa, apa pun warna agamanya, apakah Siwa, Buddha maupun Hindu. Semua arah perhatian ditujukan dalam satu pandang, ke Purawaktra[3] yang tidak dijaga terlampau ketat. Segenap prajurit bersikap sangat ramah kepada siapa pun karena memang demikian sikap keseharian mereka. Lebih dari itu, segenap prajurit merasakan gejolak yang sama, oleh duka mendalam atas *gering*[4] yang diderita Kertarajasa Jayawardhana.[5]

---

[1] **Pancaksara**, amat mungkin ia nama asli Prapanca, penulis Negarakertagama. Pada bagian pupuh 32 kakawin tersebut berbunyi, ”Tidak selalu menghadap raja, Pujangga Prapanca yang senang bermenung, giranglah melancong melepas lelah segala duka dan ulah. Rela melalaikan kewajiban tentang menganut tata tertib pendeta. Memburu nafsu menjelajah rumah berjanjar-janjar dalam deretan berjajar. Tiba di taman bertingkat, di tepi sanggrahan tempat bunga tumbuh lebat. Suka cita Prapanca membaca pahatan dengan slokanya di dalam cita. Di atas tiap atap tertulis ucapan sloka disertai nama. Pancaksara pada penghabisan tempat tertulis samar-samar, bersinar.”

[2] **Samenaka**, ayah Pancaksara Prapanca, menjabat sebagai Darmadyaksa Ring Kasogatan, jabatan yang kemudian diwarisi Prapanca, sebagaimana tercantum dalam Negarakertagama.

[3] **Purawaktra**, pintu gerbang utama Istana Majapahit. Pintu ini menghadap ke barat.

[4] ***Gering***, Jawa, sakit, biasanya sebutan ini ditujukan untuk raja atau kerabat inti.

[5] **Kertarajasa Jayawardhana**, gelar Raden Wijaya setelah menjadi raja.

Segenap kawula yang mencintai rajanya memang amat berharap raja akan sembuh dan kembali memimpin negara menuju kejayaan yang lebih bercahaya dan cemerlang. Akan tetapi, Hyang Widdi mempunyai kehendak lain. Napas Sang Prabu makin tersengal, tarikannya kian tersendat, kesadarannya makin berkurang seiring sakit yang diderita yang tak tersembuhkan. Para tabib yang didatangkan untuk menyembuhkan Sang Prabu angkat tangan tanda menyerah.

Kalagemet[6] yang ketika itu masih bocah, berdiri bersandar tiang saka dan terlihat pucat, sementara kegelisahan terbaca jelas dari wajah para ibundanya. Ibu Permaisuri Tribhuaneswari[7] menelungkupkan wajah di sudut pembaringan dengan tangan kanan tidak henti-hentinya membusai rambut ikal Sang Prabu. Cinta Permaisuri kepada Raja demikian besar dan mendalam sehingga bayangan perpisahan yang akan terjadi demikian menakutkan. Bagaimana tidak, perjalanan hidup yang dijalani bersama terlalu banyak menyimpan cerita. Dimulai ketika Singasari tidak bisa dipertahankan lagi akibat gempuran Kediri di bawah Jayakatwang, Sang Prabu Kertanegara yang melihat negara mustahil dipertahankan menyerahkan keselamatan anak-anaknya kepada Raden Wijaya. Pontang-panting Raden Wijaya[8] mengatur penyelamatan meloloskan diri. Lalu, disusul perjuangan berikutnya yang tak kalah berat, mendirikan negara baru di tanah Tarik hingga akhirnya menjadi negara Majapahit yang bisa memberikan ketenteraman dan kemakmuran kepada segenap rakyatnya. Terlalu banyak kenangan yang sulit dilupakan.

Beku di sebelahnya, Ibu Ratu Narendraduhita,[9] duduk termangu dengan tatapan mata tak beralih dari raut muka suaminya. Pandangan

---

[6] **Kalagemet**, satu-satunya anak lelaki keturunan Raden Wijaya, kelak bergelar Sri Jayanegara. Sumber berita yang menyebut sosok Jayanegara ini simpang siur. Pararaton menyebut Jayanegara adalah anak yang dilahirkan Tribhuaneswari. Ada pula yang menyebut Kalagemet adalah anak yang dilahirkan Dara Petak. Informasi mengenai hal ini bisa diperoleh dari Prasasti Sukamrta, Prasasti Balawi, dan Negarakertagama.

[7] **Tribhuaneswari,** nama lengkapnya Sri Parameswari Dyah Dewi Tribhuaneswari, istri pertama Raden Wijaya, anak kedua dari enam anak Sri Kertanegara, Raja Singasari terakhir. Sebagai istri pertama, ia didudukkan sebagai permaisuri. Dalam Kidung Harsa Wijaya dan Pararaton ditulis, di antara anak-anak Kertanegara bernama Puspawati dan Pusparasmi dinikahkan dengan Harsa Wijaya. Amat mungkin Puspawati adalah nama kecil Tribhuaneswari. Harsa Wijaya adalah nama Raden Wijaya menurut versi kidung itu.

[8] **Raden Wijaya**, raja pertama Majapahit menggunakan gelar Kertarajasa Jayawardhana karena ia adalah keturunan wangsa Rajasa.

[9] **Narendraduhita**, nama lengkapnya Sri Mahadewi Dyah Dewi Narendraduhita, istri kedua Raden Wijaya, atau anak ketiga Sri Kertanegara. Amat mungkin Pusparasmi adalah nama kecil Narendraduhita.

matanya kosong tidak bercahaya, dibalut cemas membayangkan perpisahan sejati akan terjadi. Di arah kaki Sang Prabu, Ibu Ratu Pradnya Paramita[10] berlinang air mata dan berulang kali menyeka pipi dalam upaya kerasnya berdamai dengan diri sendiri. Meski Ibu Ratu Pradnya Paramita telah berusaha mendamaikan diri, apa yang ia lakukan bukanlah pekerjaan yang gampang, terbaca amat jelas kecemasan itu dari komat-kamit di mulutnya dan tangannya yang selalu gemetar.

Berhadapan dengan Ibu Ratu Narendraduhita, Ibu Ratu Rajapatni[11] Gayatri[12] yang dalam setahun terakhir mempersiapkan diri menjadi seorang biksuni, justru terlihat amat tenang, tidak tampak kesedihan di wajahnya. Ibu Ratu Gayatri sangat sadar bahwa pada dasarnya kematian merupakan pintu gerbang menuju nirwana yang kedatangannya tidak perlu ditangisi. Pada suatu tingkat kesadaran, kematian justru harus disambut dengan kebahagiaan, toh kematian akan menimpa siapa saja, juga raja. Itu sebabnya, Ibu Ratu Gayatri selalu menampakkan raut wajah yang sangat bersih, raut muka ikhlas. Segenap abdi perempuan sangat dekat dengan Ibu Ratu Gayatri. Namun, kedekatan itu berbalut rasa amat hormat dan segan.

Duduk berseberangan dengan Permaisuri Tribhuaneswari, Stri Tinuhweng Pura[13] tak bisa menghapus jejak kesedihan yang amat mendalam. Awal kisah perjalanan hidupnya yang semula berasal dari Swarna Bumi, anak dari Prabu Maulia Warma Dewa yang negaranya ditaklukkan dan menjadi perempuan boyongan untuk kemudian diperistri oleh Raja, setidaknya dari suami yang lambat laun dicintainya itu terlahir keturunan yang sangat berpeluang menjadi raja karena merupakan satu-satunya anak lelaki, Kalagemet. Demikian besar cintanya kepada Sang Prabu, cinta yang tumbuh sedikit demi sedikit lalu menjadi bergumpal-gumpal, Stri Tinuhweng Pura merasa amat pantas menemani Sang Prabu kembali menghadap Sang Maha Pencipta andaikata sakit yang dideritanya berujung ke kematian.

---

[10] **Pradnya Paramita**, nama lengkapnya Sri Jayendradewi Dyah Dewi Pradnya Paramita, istri ketiga Raden Wijaya, atau anak keempat Sri Kertanegara.

[11] **Rajapatni**, gelar yang diberikan Raden Wijaya kepada Gayatri.

[12] **Gayatri**, nama lengkapnya Sri Jayendradewi Dyah Dewi Gayatri, istri keempat Raden Wijaya, atau anak kelima Sri Kertanegara, kepadanya melekat sebutan Rajapatni, juga dipanggil sebagai Ratu Biksuni.

[13] **Stri Tinuhweng Pura**, gelar yang diberikan Raden Wijaya kepada Dara Petak, istri kelimanya karena memberi keturunan laki-laki yang berarti ”istri yang dituakan di pura”.

Pancaksara mencatat semua yang didongengkan ayahnya itu dan diguratkan ke berlembar-lembar *rontal*.[14] Pancaksara juga mencatat warna kesedihan yang serupa yang terpancar dari wajah segenap kawula yang melakukan *pepe*[15] di alun-alun. Akan tetapi, *pepe* kali ini dilakukan justru untuk mendoakan kesembuhan rajanya yang sangat dikasihi bukan *pepe* yang dilatari unjuk rasa atas nama ketidakpuasan. Sedih itu sungguh bisa dibaca dari wajah-wajah gelisah, dari segala keluh kesah.

”Aku rela bertukar tempat,” kala itu seseorang terdengar berbicara. ”Biar aku sajalah yang menderita sakit sebagai penukar, asal Sang Prabu sembuh.”

Dan ketika bende Kiai Samudra dipukul bertalu, tangis serentak membuncah. Ayunan pada bende yang getar suaranya mampu menggapai sudut-sudut kota merupakan isyarat yang sangat dipahami. Gelegar bende dengan nada satu demi satu, namun berjarak sedikit lebih lama dari isyarat kebakaran merupakan pertanda Sang Prabu mangkat. Semua orang yang mendengar isyarat itu merasa denyut jantungnya berhenti berdetak.

Di bilik pribadinya, Sang Prabu Kertarajasa Jayawardhana yang ketika muda sangat dikenal dengan sebutan Raden Wijaya membeku. Empat dari lima istrinya meledakkan tangis dan hanya Rajapatni Gayatri yang tidak. Ratu Gayatri masih tetap dengan wajah sejuknya, dengan lembut berusaha menenangkan kakak-kakaknya dan berusaha mengatasi Dara Petak yang pingsan kehilangan kesadaran diri. Ratu Gayatri juga menghibur Kalagemet yang terhenyak bersandar dinding dengan mulut bergetar komat-kamit tak jelas mengucapkan apa.

Pancaksara mencatat semua itu! Peristiwa itu terjadi tahun saka 1231.[16] Layon dimakamkan di dalam pura yang disebut pemakaman Antahpura. Sebagai penghormatan untuknya didirikanlah arca Jina di

---

[14] ***Rontal***, Jawa Kuno, berasal dari dua kata *ron* dan *tal*. *Ron* berarti daun, merupakan lembaran daun tal yang digunakan sebagai alat mencatat, fungsinya sama dengan kertas sekarang.

[15] ***Pepe***, Jawa, unjuk rasa

[16] **1231,** tahun wafat Kertanegara versi Negarakertagama, tetapi Pararaton menyebut tahun saka 1257, tarikh tahun yang didapati pula di Kidung Ranggalawe dengan sengkala ”sapta pancadaci rong atus kang piyonsih”.

dalam pura dan Siwa di Simping. Beberapa hari kemudian, Kalagemet yang telah menyandang kedudukan sebagai *kumararaja*[17] dinobatkan menjadi raja menggantikan ayahandanya.

1309 dendang duka ditembangkan *nglangut*[18] karena Sang Prabu Sri Kertarajasa Jayawardhana wafat. Raja Wilwatikta[19] itu dicandikan sebagai Siwa di Simping dan sebagai Buddha di Antahpura[20] dengan arca perwujudan berbentuk Harihara atau Wisnu dan Siwa dalam satu arca. Hanya berselang beberapa tahun setelah itu, Kalagemet kembali menahan sesak di dada karena ibunda tercinta yang melahirkannya terkabul apa yang diinginkan. Hyang Widdi berkenan mencabut nyawanya dan memberi kesempatan kepada Dara Petak yang oleh suaminya diberi gelar Stri Tinuhweng Pura, menyusul ke alam langgeng.

Setelah kematian-kematian itu, adakah kini pencandian yang sama harus disiapkan pula? Kini, 1328, hampir dua puluh tahun setelah kematian Prabu Wijaya, atau sembilan tahun setelah pemberontakan Ra Kuti pada 1319.

Berita itu masih simpang siur dan belum diketahui kejelasannya. Namun, berita itu tak kalah menyesakkan dada dibanding apa yang terjadi beberapa tahun lampau yang demikian sempurna dalam menyesakkan dada. Hal itu terjadi merupakan sisa-sisa ulah para Dharmaputra Winehsuka[21] yang masih tertinggal jejak lukanya meski telah sembilan tahun lewat, melalui perbuatan Ra Tanca[22] yang tidak bisa melupakan dendam lama.

1319, didorong oleh nafsunya untuk menjadi orang paling utama di Majapahit, Ra Kuti memimpin anak buahnya mengangkat senjata

---

[17] ***Kumararaja***, Jawa Kuno, putra mahkota atau Pangeran Pati, putra raja yang dipastikan akan menggantikan raja sebelumnya bila berhalangan atau mangkat.

[18] ***Nglangut***, Jawa, sedih, menyedihkan

[19] **Wilwatikta**, nama lain Majapahit, artinya buah maja yang pahit.

[20] **Antahpura**, nama kompleks makam kerabat istana. Diduga Antahpura berada di Trowulan.

[21] **Dharmaputra Winehsuka**, gelar yang diberikan Sri Jayanegara kepada Ra Kuti dan teman-temannya, mereka adalah Rakrian Kuti, Rakrian Tanca, Rakrian Wedeng, Rakrian Banyak, Rakrian Pangsa, dan Rakrian Yuyu. Pemilik gelar serupa bernama Rakrian Semi lebih dulu mati di Lasem, terbunuh dalam pemberontakan yang dilakukannya tahun 1318.

[22] **Ra Tanca**, dalam Pararaton peristiwa pembunuhan Jayanegara yang dilakukan Ra Tanca ini disebut Patanca.

menyebabkan Raja harus terusir ke Bedander, sebuah tempat yang sangat jauh dari Ibukota Majapahit, menusuk masuk ke wilayah Pegunungan Kapur Utara. Pemberontakan yang dilakukan Ra Kuti menimbulkan penderitaan luar biasa, perang menyebabkan banyak korban nyawa mati sia-sia, banyak istri yang mendadak menjadi janda, banyak anak kehilangan orang tuanya, atau orang tua kehilangan anaknya, kisah tentang perempuan diperkosa riuh terjadi di mana-mana.

Beruntung keadaan kacau-balau itu berhasil diredam. Pasukan Bhayangkara memberi sumbangsih sangat besar dalam memberikan serangan balik yang sangat mematikan. Petualangan sangat berdarah itu berakhir dengan kematian Ra Kuti dan segenap pengikutnya, Ra Wedeng, Ra Banyak, Ra Yuyu, dan Ra Pangsa *tumpes tapis*[23] kecuali Ra Tanca yang pilih menyerahkan diri. Peristiwa makar ini melambungkan nama Gajah Mada yang hanya menyandang pangkat bekel, tetapi karena keberanian dan kecerdasan otaknya mampu menyelamatkan Raja dari marabahaya dan mengembalikannya ke tampuk pimpinan negara.

Istana yang dijarah telah dikembalikan, *dampar kencana*[24] kembali diduduki Sri Jayanegara, yang pada namanya melekat *abiseka*[25] Sri Sundarapandyadewanama Maharajabhiseka Sri Wisnuwangsa.[26] Selama *nawa surya*[27] setelah Rakrian Kuti melakukan makar, Kalagemet berjuang sekuat tenaga memulihkan luka-luka lama, bekerja keras mengembalikan kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya.

Berita itu masih simpang siur karena belum ada keterangan resmi yang diberikan istana. Semua masih kabur. Kawula yang berkerumun di alun-alun, mereka yang berteduh di bawah rindangnya pohon *bramastana*,[28] pohon tanjung, dan kesara yang berjajar di sepanjang jalan,

---

[23] ***Tumpes tapis***, Jawa, ditumpas tanpa sisa

[24] ***Dampar kencana***, Jawa, kursi emas, tempat duduk raja

[25] ***Abiseka***, nama gelar

[26] **Sri Sundarapandyadewanama Maharajabhiseka Sri Wisnuwangsa**, terbaca pada prasasti yang sangat usang dan sulit dibaca yang ditemukan di Blitar, berangka tahun 1246 saka bertepatan 5 Agustus 1324. Pada Piagam Sideteka, Jayanegara bukanlah nama *abiseka*, tetapi nama asli, sedang nama *abiseka*-nya adalah Maharaja Adhiraja Sri Wiralanda Gopala.

[27] ***Nawa Surya***, sembilan tahun matahari

[28] ***Bramastana***, Jawa Kuno, nama lain pohon beringin

atau yang sambil duduk di sudut alun-alun sibuk menduga dan dengan sabar tetap menunggu bagaimana kabar terakhir raja mereka.

Awalnya tersebar berita Kalagemet Sri Jayanegara jatuh sakit, dengan jenis sakit yang tidak luar biasa. Kasak-kusuk yang berkembang, sakit yang diderita Jayanegara hanya berupa bisul. Namun, bisul itu mengeram di pantat Sang Prabu sehingga sangat mengganggu duduk dan tidurnya.

Rakrian Tanca yang diampuni, Rakrian Tanca yang sembilan tahun terakhir menekuk wajah amat dalam, kepadanya dipercayakan tugas mengobati Sang Prabu, membebaskannya dari penderitaan yang mengganggu ketenangan duduknya, membebaskan dari sakit yang berkepanjangan.

Akan tetapi, Ra Tanca, orang yang dianggap paling mumpuni dalam olah pengobatan memanfaatkan kesempatan yang diberikan kepadanya. Oleh sebuah alasan Rakrian Tanca sangat membenci Jayanegara. Maka, ketika ia diundang ke istana diminta mengobati Raja, digunakan kesempatan itu untuk mendendangkan tembang kematian. Bukan ramuan obat yang diminumkan kepada Sri Jayanegara, tetapi racun yang amat mematikan.

Jayanegara menggeliat kesakitan, dan itu sudah menjadi alasan yang amat kuat bagi Gajah Mada untuk membenamkan senjatanya tepat ke jantung Rakrian Tanca. Terhenyak Ra Tanca yang memang dengan sengaja menunggu kematiannya, kematian yang disambutnya dengan tersenyum.

Prajurit muda yang sebenarnya menyimpan masa depan cerah itu menghadang sekarat dengan mendekap gagang keris yang membenam tepat di tengah dadanya, merobek sebagian otot-otot yang mengikat jantungnya sekaligus menebarkan kekuatan racun yang mengalir mengikuti darah. Ra Tanca memejam dengan tubuh jatuh terduduk di bawah pandangan ngeri dari mereka yang hadir di ruangan itu. Ra Tanca sekali lagi tersenyum, yang diarahkan senyum mesra itu kepada Dyah Wiyat[29] yang berdiri berdampingan dengan calon suaminya. Dyah Wiyat, sangat memahami apa makna senyum dan tatapan mata yang dilontarkan

---

[29] **Dyah Wiyat**, anak perempuan kedua Raden Wijaya yang terlahir dari Ratu Gayatri.

Ra Tanca kepadanya. Sebuah ungkapan perasaan yang membuatnya kebingungan, sebagaimana Dyah Wiyat tidak berhasil memahami perasaan apa sebenarnya yang bersembunyi jauh di lipatan hatinya karena terlalu sulit melupakan wajah tampan itu. Mengapa pula Rakrian Tanca selalu menyelinap di mimpi-mimpinya, mengapa pula ia sering merasa rindu kepadanya. Sekarat yang dialami laki-laki itu secara nyata menimbulkan rasa nyeri di kedalaman kalbunya.

Lelaki itu, Dharmaputra Winehsuka Rakrian Tanca mulai memejam mata. Ra Tanca sadar, kematian akan segera tiba, tetapi Ra Tanca tidak telaten menunggu kedatangannya. Ra Tanca yang merasa masih menyimpan kekuatan segera memanfaatkan waktu yang tersisa untuk menggoyang gagang keris di genggaman tangannya supaya mempercepat sekaratnya. Lirikan mesra kembali dilontarkan kepada kekasih pujaan hatinya, juga dilontarkan pandangan redup itu kepada Gajah Mada yang berdiri membeku di depannya.

"*Bagaskara manjer kawuryan*,"[30] gumam Ra Tanca berasal dari sisa tenaga yang masih ada.

Rakrian Tanca ambruk terguling dan geliat tubuhnya adalah saat-saat nyawa oncat dari tubuhnya. Darah berwarna merah kehitaman yang mengucur tidak seberapa deras menggenangi lantai merupakan tanda bahwa keris penghias pinggang milik Gajah Mada itu amat beracun karena racun *warangan*[31] yang dilulurkan ke senjatanya sangat pekat. Racun *warangan* itu sendiri dibuat oleh Rakrian Tanca atas permintaan Gajah Mada. Meski Rakrian Tanca kebal terhadap racun ular, ia tidak kebal terhadap racun *warangan*.

Apa yang diucapkan Ra Tanca menyebabkan Gajah Mada terhenyak. Gajah Mada amat terkejut karena kalimat sandi itu keluar justru dari mulut Rakrian Tanca. Sembilan tahun lamanya Gajah Mada terganggu oleh teka-teki itu. Kini rahasia itu terjawab dari mulut yang segera mengatup.

---

[30] ***Bagaskara manjer kawuryan***, Jawa, matahari terang benderang, adalah kalimat sandi yang digunakan Ra Tanca dengan Gajah Mada (baca buku *Gajah Mada*) karangan pengarang dan penerbit sama.

[31] ***Warangan***, Jawa, arsenikum

”Jadi, kamu orangnya?” Gajah Mada melontarkan rasa kagetnya.

Namun, Ra Tanca tidak mungkin menjawab pertanyaan itu karena nyawanya telah melesat melayang, membubung meninggalkan raganya yang tak bisa ditempati. Kematian Ra Tanca dengan beban rasa sakit luar biasa menyebabkan matanya membeliak. Gajah Mada segera mengusap mata itu agar memejam.

Di sudut ruang, Dyah Wiyat menundukkan wajah berusaha sekuat tenaga menguasai diri. Kematian Ra Tanca, sangat tidak dimengerti mengapa memberi guncangan luar biasa di dadanya.

Perhatian segenap yang hadir di ruangan itu segera beralih kepada Jayanegara. Racun yang diminum mulai menjalar. Gajah Mada layak merasa cemas karena ia mengenal dengan baik siapa Rakrian Tanca, bagaimana kemampuan yang dimiliki tabib berusia amat muda itu. Rakrian Tanca gemar bermain-main dengan racun paling mematikan, racun *warangan* yang dibalurkan ke keris dan ujung tombak maupun trisula, yang setiap goresan dijamin akan menjadi pembuka pintu gerbang kematian. Ra Tanca juga gemar bermain-main dengan racun berbagai jenis ular mematikan, mulai dari jenis bandotan sampai weling. Ra Tanca sendiri kebal terhadap racun-racun itu karena selalu menelan empedunya, sebaliknya tidak dengan Jayanegara.

Racun yang diminumkan kepada Raja Majapahit itu tentu merupakan jaminan, korban tak mungkin selamat. Namun, Gajah Mada tidak mau menyerah. Meski tidak seperti Ra Tanca yang amat menguasai ilmu pengobatan, walau sedikit Gajah Mada memahami bagian-bagian paling sederhana, seperti tindakan apa yang harus dilakukan untuk menawarkan racun yang telanjur masuk ke tubuh. Perintah diberikan kepada seorang prajurit untuk segera mencari kelapa muda dari jenis *degan ijo*[32] yang diyakini mampu menawarkan berbagai jenis racun dengan menyerapnya.

---

[32] ***Degan Ijo***, Jawa, kelapa muda hijau yang secara ilmiah terbukti mampu meredam racun yang telanjur masuk ke tubuh.

Mayat Ra Tanca yang digotong keluar itulah yang dengan segera mengagetkan para kawula yang melakukan *pepe* di alun-alun. Sejak senja hingga petang ratusan orang berkumpul, bersama-sama mendoakan agar raja muda anak Raden Wijaya itu segera sembuh. Akan tetapi, yang tidak terduga terjadi. Arah angin mendadak berubah.

”Ada apa? Apa yang terjadi?” tanya seorang prajurit yang belum mengetahui duduk persoalannya.

”Ra Tanca diminta mengobati Baginda, tetapi Ra Tanca malah meracun Sang Prabu,” jawab prajurit yang lain.

”Ha?” beberapa prajurit yang menggerombol terkejut.

Mayat Ra Tanca yang digotong keluar memang menimbulkan kecemasan, yang tak ubahnya penyakit lalu menular, menular dan menular, menulari siapa saja, menular dari prajurit ke prajurit, menular ke para abdi dalem istana, menular kepada beberapa orang yang menggerombol tak jauh dari Purawaktra dan dengan segera berubah menjadi ledakan yang amat menggelisahkan siapa pun. Berita mengejutkan itu dengan segera menjalar ke sudut-sudut kotaraja. Nyaris semua kawula yang tinggal di balik dinding batas kotaraja terhenyak. Kawula yang tinggal di luar dinding batas kotaraja ada juga yang mendengar berita itu.

Pancaksara mencatat semua kejadian itu, sebagaimana dahulu Pancaksara mencatat lewat barisan pupuh kakawin yang ditulis berdasar tuturan Samenaka yang amat ia cintai dan hormati, tentang bagaimana kesedihan sewarna menjalar saat dulu Prabu Kertarajasa Jayawardhana mangkat. Pancaksara mencatat semua kegelisahan. Pancaksara mencatat warna langit yang berubah menjadi lembayung dan kali ini ketika kematian Jayanegara terjadi, langit pun berwarna lembayung. Pancaksara juga mencatat tembang paling menyayat yang didendangkan seorang perempuan tua di kaki Bajang Ratu.[33] Perempuan itu *timpuh*.[34]

---

[33] **Bajang Ratu**, nama pintu gerbang Istana Majapahit bagian selatan. Wujud Candi Bajang Ratu seperti terlihat pada sampul buku *Gajah Mada* karya pengarang dan penerbit yang sama. Bajang Ratu berarti raja kecil atau raja mahkota. Pintu gerbang Bajang Ratu juga disebut *wijil kapindho* dalam fungsinya sebagai pintu utama kedua setelah Purawaktra.

[34] ***Timpuh***, Jawa, duduk bersimpuh

"Duh Gusti kang Maha Agung, mugi paringa kawelasan dhumateng sinuwun rajaning nagari, paringana panjang yuswanira, linuputna saking dosa."[35]

Manakala Pancaksara, sang juru warta itu mendekat, teraduk hatinya melihat mata perempuan itu berkaca-kaca. Sungguh, itu merupakan pertanda betapa perempuan itu sangat mencintai rajanya.

Lembayung langit berubah menjadi gelap malam dengan bintang-bintang bertaburan di *nabastala*.[36] Ratusan orang tetap bertahan menunggu kabar terakhir bagaimana keadaan raja mereka. Mereka tetap bertahan dengan duduk hanya beralas rerumputan atau bersandar pagar ringin kurung yang memagari pohon *bramastana* berukuran amat besar di tengah alun-alun. Tanpa ada yang memerintah, beberapa orang menyalakan obor untuk menerangi. Mereka yang membaca pertanda alam makin gelisah karena sepasang burung gagak hinggap di salah satu dahan, dengan suaranya yang melengking menyebabkan siapa pun yang mendengar merasa tidak nyaman. Seseorang memungut sebuah batu berniat mengusir burung itu, tetapi seorang laki-laki tua pembaca pertanda alam melarang ia melakukannya.

Di bilik pribadi Sri Jayanegara, keadaan raja muda itu makin mengenaskan. Sekujur tubuhnya berubah menjadi biru karena bulir-bulir darahnya mulai pecah. Ibu Ratu Tribhuaneswari dengan penuh rasa sayang membusai rambut ikalnya, sementara duduk di sebelahnya Ibu Ratu Narendraduhita memegang tangan Jayanegara. Meski Jayanegara bukan anak kandungnya, kasih sayang yang diberikan Ibu Ratu Narendraduhita tak ubahnya seperti kepada anak kandung sendiri.

Ibu Ratu Pradnya Paramita tak kalah berduka. Dengan pandangan mata cemas, perempuan bertubuh langsing itu menumpangkan tangan kanannya di dada Jayanegara. Sementara itu, Ibu Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri yang sempat terguncang oleh kematian Ra Tanca yang terjadi di depan mata kembali berusaha membersihkan hati. Ratu Gayatri berusaha

---

[35] ***Duh Gusti Kang Maha Agung, mugi paringa kawelasan dhumateng sinuwun rajaning nagari, paringana panjang yuswanira, linuputna saking dedosan***, Jawa, Ya Tuhan Yang Mahabesar, berilah belas asih kepada raja negeri, berilah panjang usianya, bebaskan dari dosa-dosa.

[36] ***Nabastala***, Kawi, langit

mengembalikan cara pandangnya bahwa apa yang terjadi itu telah tersurat, menjadi *pepesthen*[37] yang telah digariskan Sang Pencipta semesta jagat raya.

Wajah Dyah Wiyat dan Sri Gitarja[38] pucat pias melihat secara langsung napas Jayanegara yang kian melemah. Gajah Mada yang merasa keadaan Kalagemet tidak akan tertolong menunggu saat itu terjadi dengan jantung yang berlarian. Demikian tegangnya Gajah Mada sehingga tidak sadar *gelung keling*-nya[39] terurai. Di belakang mereka masing-masing, berdiri Cakradara[40] dan Kudamerta Breng Pamotan[41] dengan raut muka tak kalah pucat.

Pintu yang kemudian terbuka adalah untuk memberi kesempatan kepada Arya Tadah,[42] Mahapatih Majapahit yang ingin mengetahui bagaimana keadaan rajanya. Tadah datang di saat yang tepat. Arya Tadah tidak datang terlambat untuk sekadar menjadi saksi. Bergegas Arya Tadah yang tua itu mendekat, gemetar tangannya menyentuh kaki Sang Prabu.

Dan, suara bende Kiai Samudra itu.... Suara bende itu siapa pun tahu artinya. Senyap yang memberangus adalah nestapa bagi siapa pun yang mencintai Raja. Suaranya yang menggelegar terdengar sampai ke sudut-sudut kotaraja. Bende yang dipukul satu-satu, berjarak sedikit lebih lama dari isyarat kebakaran, merupakan pengulangan apa yang terjadi beberapa tahun sebelumnya manakala raja pertama Majapahit yang sangat dicintai dan dihormati mangkat.

Senyap! Udara terasa hampa dan mengiris. Isak tangis meledak di istana. Segenap emban yang tinggal di bangsal khusus yang disediakan

---

[37] ***Pepesthen***, Jawa, takdir

[38] **Sri Gitarja**, anak perempuan pertama buah perkawinan Raden Wijaya dengan Gayatri, Sri Gitarja adalah kakak kandung Dyah Wiyat.

[39] ***Gelung keling***, Jawa, rambut yang diikat (digelung) melingkar di atas kepala. Zaman Majapahit lelaki terbiasa berambut panjang yang digelung di atas kepala. Sisa kebiasaan itu masih terlihat di pedesaan pulau Lombok.

[40] **Cakradara**, calon (kelak) suami Sri Gitarja

[41] **Kudamerta (Kuda Amreta) Breng Pamotan**, calon (kelak) suami Dyah Wiyat, kelak ia akan bergelar Bre Wengker Wijaya Rajasa Hyang Parameswara. Kudamerta juga memiliki nama *abiseka*, Sri Wijaya Rajasa Sang Apanji Wahninghyun.

[42] **Arya Tadah**, Mahapatih Mangkubumi Majapahit memiliki nama lain Empu Krewes. Arya Tadah menggantikan Mahapatih sebelumnya, Kala Yudha.

untuk mereka mengucurkan air mata. Kematian Sri Jayanegara sungguh merupakan kematian yang tidak diduga. Sakit Sang Prabu adalah sakit biasa. Ada yang menyebut badannya diserang demam panas, ada juga yang mengatakan Sri Jayanegara sakit di saluran kencingnya, ada yang menyebut Sang Prabu menderita bisul atau *wudun* di pantat. Pendek kata, sakit Sang Prabu hanya sakit biasa. Siang sebelumnya Sang Prabu bahkan masih sempat berjalan-jalan mengelilingi istana memerhatikan kerusakan di bangunan pendapa istana sudut utara. Kedekatan emban dengan rajanya menyebabkan sangat mungkin seorang abdi bercanda dengan rajanya. Kini petang harinya, Raja tiba-tiba tiada. Laksana petir menggelegar ketika langit benderang warta itu menyengat gendang telinga.

"Sang Prabu,… Sang Prabu," seorang emban bertubuh gemuk menangis amat sesenggukan.

Emban gemuk itu bahkan semaput merepotkan beberapa prajurit yang terpaksa harus menggotongnya menepi.

Di antara para Ibu Ratu yang terpukul hatinya, hanya Ibu Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri yang bisa berpikir sangat tenang. Ratu Gayatri yang terlihat masih cantik karena kebersihan hatinya itu sibuk menenteramkan kakaknya, Ibu Ratu Tribhuaneswari yang amat terpukul. Sebenarnyalah dalam mencintai Sri Jayanegara, Tribhuaneswari merasa seperti dirinya yang melahirkan Kalagemet. Ketika dahulu Dara Petak masih hidup, Tribhuaneswari menyayangi *maru*[43] itu tidak ubahnya menyayangi adik-adiknya. Sama sekali tak ada rasa cemburu di hatinya, tidak merasa iri meski Dara Petak dinaikkan derajatnya setara permaisuri dengan sebutan Stri Tinuhweng Pura, yang bermakna istri yang dituakan di pura.

Gajah Mada terbangun dari bingungnya ketika Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri yang berdiri bersebelahan dengan Mahapatih Arya Tadah menyentuh tangannya. Gajah Mada segera mengambil sikap dan memberikan penghormatannya.

---

[43] ***Maru***, Jawa, perempuan lain yang diperistri suami, dimadu

”Gajah Mada,” ucap Ratu Gayatri dengan suara sangat tenang.

”Hamba, Tuan Putri Ratu,” jawab Gajah Mada.

”Janganlah kau kehilangan akal, berpikirlah dengan tenang dan bertindaklah. Janganlah kau ikut-ikutan bingung sampai tidak tahu apa yang harus dikerjakan,” ucap Gayatri sambil mengalungkan selempang samir di lehernya.

Samir itu bukanlah sembarang samir karena dengan selempang samir itu Gajah Mada memegang kekuasaan luar biasa untuk mengatur penyelenggaraan pemakaman Raja. Selempang samir itu juga menjadi pertanda segenap prajurit apa pun pangkatnya harus tunduk pada perintahnya.

Arya Tadah tidak mau ketinggalan. Arya Tadah melepas lencana kepatihan yang dikenakan dan menyematkan lencana itu ke dada kanan Gajah Mada. Siapa pun yang berhadapan dengan Gajah Mada tak ubahnya berhadapan dengan Mahapatih Amangkubumi Arya Tadah sendiri.

Gajah Mada mengangguk dan segera memberikan sembah penghormatannya. Gajah Mada mengarahkan pandangan matanya ke arah Mahapatih Tadah, barangkali ada perintah lain. Akan tetapi, Arya Tadah hanya mengangguk. Seumur-umur belum pernah Gajah Mada melihat mata Arya Tadah basah. Namun, kematian Kalagemet berhasil memaksa mata kakek tua itu membasah. Mahapatih Arya Tadah memang layak kehilangan. Di sepanjang perjalanan hidupnya, ia mendampingi Sri Jayanegara sedari masih bocah, dimulai jauh ketika Arya Tadah belum menjabat mahapatih. Bagi Arya Tadah yang uzur, Jayanegara tak ubahnya seperti anak kandungnya sendiri. Kematian Jayanegara melalui pembunuhan itu benar-benar mengiris hatinya.

Sembilan tahun yang lalu, ketika terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh Ra Kuti, Gajah Mada masih berpangkat bekel ketika memimpin pasukan Bhayangkara melakukan penyelamatan atas Sri Jayanegara melalui pengawalan luar biasa dengan menempuh perjalanan amat jauh menusuk ke Pegunungan Kapur Utara. Karena jasa-jasa yang luar biasa itulah Gajah Mada dibebaskan dari tugas memimpin

Bhayangkara dan kepadanya dianugerahkan jabatan sebagai patih di Jiwana mendampingi Sri Gitarja sebagai pemangku wilayah Kahuripan. Terakhir Gajah Mada menduduki jabatan patih di Daha mendampingi Breh Daha atau Dyah Wiyat yang menjadi pemangku wilayah itu.

Tugas berat memimpin dan membina pasukan Bhayangkara selanjutnya diserahkan kepada Gajah Enggon yang juga memiliki nama Gajah Pradamba. Untuk kedudukan itu, pangkat Gajah Enggon dinaikkan menjadi senopati. Melihat sejarah di belakang, pasukan Bhayangkara tidak mungkin melupakan Gajah Mada. Pengaruh Gajah Mada yang sangat kuat dan mengakar di pasukan itu menyebabkan Gajah Enggon serasa berada di balik bayang-bayangnya.

Gajah Pradamba terpilih menjadi pimpinan pasukan Bhayangkara karena ia tidak mempunyai cacat. Sebaliknya, Gagak Bongol yang sangat berkeinginan menjadi orang pertama di pasukan pilihan itu terpaksa hanya bisa gigit jari. Sembilan tahun yang lalu Gagak Bongol melakukan kesalahan karena telah menghukum mati seorang prajurit Bhayangkara yang tidak bersalah. Kekeliruan itulah yang harus ditebusnya hingga kurun waktu yang panjang. Gagak Bongol mestinya harus berhadapan dengan Undang-Undang Kutaramanawa, namun Jayanegara telah menyelamatkannya. Tuduhan terhadap Gagak Bongol dapat dipatahkan dengan meletakkan kesalahannya pada Bango Lumayang atau Singa Parepen. Singa Parepen yang bersalah, bukannya Gagak Bongol.

”Perintah apa yang akan kauberikan kepadaku, Kakang Gajah?”

Patih Daha Gajah Mada mengarahkan perhatiannya ke kegelapan malam yang pekat, telinganya menangkap suara burung gagak di kejauhan.

”Siagakan pasukan dan siapkan apa pun yang dibutuhkan untuk pemakaman Sri Baginda,” Gajah Mada memberikan perintahnya.

”*Tandya*!”[44] jawab pimpinan pasukan Bhayangkara Gajah Enggon sigap.

---

[44] ***Tandya!***, Jawa Kawi, isyarat jawaban atas perintah pada pasukan yang berarti siap!

Istana berduka. Bende Kiai Samudra terus dipukul tiada henti menjadi sebuah isyarat tanpa henti, memberi tahu siapa pun dan di mana pun bahwa Baginda Sri Jayanegara telah tiada. Segenap penduduk kotaraja dari ujung ke ujung sambung-menyambungkan warta itu lewat mulut ke mulut. Mereka yang saling berpapasan di sawah, atau para lelaki yang baru turun dari hutan mencari kayu saling bertukar warta. Sementara itu, siapa pun yang belum menerima kabar mengenai kematian Raja segera mengetahui jawabnya melalui suara gelegar bende utama yang terus dipukul tidak ada hentinya.

Seorang *blandong*[45] bergegas pulang dari mencari kayu di hutan mengusung gelisah di dadanya. Kepada seorang tetangga ia bergegas menumpahkan rasa kaget dan penasarannya.

”Itu isyarat kematian?” tanya lelaki itu.

”Ya,” jawab tetangganya.

”Siapa meninggal?” lanjut petani yang baru pulang dari sawah.

”Sinuhun[46] mangkat.”

Betapa tegang petani itu, wajahnya menebal.

”Sinuhun Jayanegara?”

”Ya.”

Petani itu terhenyak. Oleh alasan yang hanya ia sendiri yang mengetahui, petani itu jatuh terduduk dan menangis sesenggukan, bahkan meraung-raung.

Gelegar Kiai Samudra masih berkumandang menyapa petang, menyapa siapa saja. Tak hanya gelegar Kiai Samudra tanda isyarat yang dilepas dari istana, ketika sebuah sangkakala ditiup melengking disusul beberapa anak panah berapi dikirim memanjat langit, segenap prajurit yang melihat isyarat itu bergegas mengartikannya.

---

[45] ***Blandong***, Jawa, orang yang pekerjaannya menebang kayu di hutan, di zaman modern *blandong* berarti pencuri kayu hutan.

[46] ***Sinuhun*****,** Jawa, panggilan untuk raja

Manakala lima buah panah sanderan membubung dengan membawa suara melengking memekakkan telinga maka segera dijawab oleh melesatnya anak panah sanderan pula dari beberapa tempat sebagai jawaban, tanda memahami perintah itu. Tambur ditabuh berderap di belakang dinding Sentanaraja.[47] Tambur juga dipukul di Jatipasar,[48] orang-orang yang berniat menggiring pulang ternak gembalaannya dari lapangan Bubat[49] terhenyak.

Isyarat panah sanderan susul-menyusul berbaur sangkakala dan tambur itu dengan segera diterjemahkan dengan tegas dan jelas. Beberapa perintah segera disalurkan ke bangsal-bangsal kesatrian dan Sentanaraja yang terletak di arah barat laut istana, di arah kiri lapangan depan bersebelahan dengan parit pelindung istana sekaligus segera menyibukkan balai pertemuan para kesatria yang bersebelahan di sisi kanan Tatag Rambat[50] Bale Manguntur. Dengan ayunan langkah lebih lebar dari biasanya, para prajurit berpakaian menurut ciri-ciri kesatuan masing-masing bergegas menuju alun-alun. Ketika segenap pasukan mulai memenuhi alun-alun terdengar aba-aba yang diucapkan dan dijawab sangat sigap.

"*Para wadyabala sumadya, tandya*!"[51] terdengar sebuah perintah.

"*Tandya,*" terdengar jawaban serentak.

Diterangi cahaya obor dan dalam balutan kabut yang mulai turun, Gajah Mada segera menempatkan diri siap memberikan *sesorah*.[52] Segenap prajurit yang berasal dari gabungan tiga kesatuan yang pernah bertikai tidak ada yang merasa keberatan Gajah Mada menempatkan diri di tempat yang sangat terhormat itu. Segenap pasukan siap menyimak. Para kawula yang berdiri di luar barisan ikut mendengarkan.

---

47 **Sentanaraja**, kompleks perumahan kerabat istana, nama itu tetap ada hingga sekarang.

48 **Jatipasar**, nama tempat tak jauh dari lapangan Bubat, nama itu tetap ada hingga sekarang.

49 **Bubat**, nama tanah lapang yang di kemudian hari menggegerkan. Di tempat ini atas perintah Gajah Mada, Raja Pajajaran dan anak perempuannya dibantai.

50 **Tatag Rambat**, nama lain dari Bale Manguntur atau Balairung

51 ***Para wadyabala sumadya, tandya***, Jawa, pasukan siap, gerak!

52 ***Sesorah***, Jawa, pidato

Gajah Mada yang semula hanya berpangkat bekel terbukti mampu melakukan tindakan yang luar biasa. Melalui kecerdasannya, sembilan tahun lalu Ra Kuti dibuat pontang-panting kebingungan dalam memburu Jayanegara. Di puncak kemelut yang terjadi, Gajah Mada bahkan berhasil membungkam Ra Kuti dan anak buahnya untuk selamanya.

Lebih dari itu, kini Gajah Mada sedang mengenakan selempang samir khusus yang diterima dari Ratu Gayatri, yang merupakan pertanda ia mempunyai hak memberikan *sesorah* dalam pertemuan di alun-alun itu. Dari bentuk lencana dan warnanya yang gemerlap kekuningan, siapa pun tahu Gajah Mada juga sedang mengemban kekuasaan Mahapatih Arya Tadah.

Pada jarak yang sebenarnya tidak seberapa jauh, berbaur dengan segenap kawula yang berduka, Pancaksara mempersiapkan alat tulisnya.

”Hari ini kita kehilangan besar, Baginda Prabu Sri Sundarapandyadewanama Maharajabhiseka Sri Wisnuwangsa, mangkat!”

Bergetar alun-alun itu karena Patih Daha Gajah Mada berbicara langsung pada pokok persoalan.

”Rasanya seperti tidak ada manfaatnya berhasil menyelamatkan Tuanku Sri Jayanegara ke Bedander *nawa surya* lalu jika akhirnya tangan jahat itu tetap berhasil menjangkau. Ra Tanca diampuni, Ra Tanca yang selama ini dianggap kembali bersih hatinya terbukti masih ada bulu-bulu yang tumbuh di jantungnya. Ra Tanca yang diminta mengobati Tuanku Baginda justru meracunnya. Apa yang menimpa Baginda setidaknya harus menjadi renungan bagi siapa pun untuk jangan coba-coba melakukan tindakan makar, yang terbukti petualangan macam itu menyengsarakan siapa saja

Kata-kata Gajah Mada itu sangat menggema, berdentang-dentang di segenap dada yang tidak seorang pun membantah kebenarannya

”Atas nama istana, juga atas perintah Mahapatih Arya Tadah, dengan ini aku perintahkan untuk mengibarkan bendera gula kelapa[53] setengah

[53] **Gula kelapa**, sebutan untuk bendera merah putih

tiang selama sepekan penuh sebagai pertanda berkabung. Sebarkan warta duka *pralaya*[54] atas mangkatnya Sang Prabu ke segenap sudut pelosok. Terakhir, aku perintahkan untuk dilakukan langkah-langkah yang diperlukan terkait pemakaman Sri Baginda. Perintahku cukup jelas untuk dikerjakan."

Sebagai sebuah negara besar dan berdaulat, Majapahit memiliki panji-panji lambang negara, di antaranya adalah bendera gula kelapa yang bermakna sang saka merah putih. Di samping gula kelapa, Majapahit memiliki *cihna*[55] yang dibatik di atas lembaran kain dengan corak *gringsing lobheng lewih laka*,[56] yang melatari gambar buah *wilwa*.[57] Pembuatan lambang berlatar corak geringsing yang demikian memiliki cerita tersendiri. Dahulu ketika Raden Wijaya berusaha menyelamatkan diri dari kejaran Mahisa Mundarang, pimpinan prajurit Kediri yang menyertai rajanya, Jayakatwang, yang menyerbu Singasari, semangat Raden Wijaya dan para pengikutnya, antara lain Lembu Sora, Gajahpagon, Mahisa Wagal, Nambi, Banyak Kapuk, Wirota Wiragati, Kebo Kapetengan serta Pamandana kembali meluap ketika mengenakan cawat bercorak geringsing. Dengan semangat yang berkobar amat *makantar-kantar*,[58] Raden Wijaya kembali menyerbu masuk ke Singasari. Akan halnya lambang buah maja yang terletak di tengah-tengah, berlatar peristiwa yang terjadi ketika dilakukan babat hutan Tarik. Dalam keadaan lapar, lelah, dan menderita, salah seorang prajurit mendapat buah maja. Akan tetapi, buah tersebut terasa pahit ketika dimakan, peristiwa yang kemudian menjadi sumber gagasan penamaan negara menjadi Majapahit.

Gajah Mada tidak merasa perlu berbicara berlama-lama, apa yang diucapkan Ratu Gayatri cukup sekali dan sudah jelas. Kepada Senopati Gajah Enggon, pimpinan pasukan Bhayangkara yang baru, Gajah Mada menyerahkan kendali untuk mengatur segala macam tindakan dan langkah yang perlu diambil. Gajah Mada berbalik dan melangkah kembali ke istana. Akan tetapi, sebuah sapa menghentikan langkahnya.

---

[54] ***Pralaya***, Jawa Kawi, kematian
[55] ***Cihna***, Jawa Kuno, lambang negara
[56] ***Gringsing lobheng lewih laka***, Jawa Kuno, pola geringsing merah
[57] ***Wilwa***, Jawa/Jawa Kuno, buah maja
[58] ***Makantar-kantar***, Jawa, keadaan ketika lidah api sampai menjilat-jilat.

”Ada beberapa hal yang ingin kutanyakan kepadamu, Gajah Mada,” suara orang itu dari jarak yang cukup jelas.

Gajah Mada amat mengenali suara itu, juga mengenali orangnya.

”Ikut aku,” jawabnya pendek.

Orang yang meminta perhatian Gajah Mada, ia adalah Pancaksara, segera bergegas menyamakan lebar langkah kaki mengikuti Gajah Mada masuk ke dalam lingkungan istana. Pancaksara mengira Gajah Mada akan membawanya masuk ke istana, ternyata dugaan itu salah. Gajah Mada justru mengajaknya naik ke atas dinding yang bersebelahan dengan Purawaktra. Dari tempat itu alun-alun terlihat dengan jelas. Gajah Mada menebarkan pandangan.

”Ceritakan apa yang terjadi,” kata juru warta Pancaksara.

Gajah Mada menoleh dan memandang wajah Pancaksara menembus benaknya sampai ke lipatan-lipatan yang paling dalam. Pancaksara tidak tersenyum. Ketika Gajah Mada masih lama terdiam, itu bukan berarti ia harus mengulangi pertanyaan yang diajukan. Pancaksara memilih menunggu.

”Umur berapa kamu saat Sang Prabu Kertarajasa Jayawardhana mangkat?” Gajah Mada justru melontarkan pertanyaan.

”Kenapa?” balas Pancaksara.

”Jawab saja pertanyaanku,” lanjut Gajah Mada.

”Kurasa kita sebaya, ketika itu aku bocah sekali. Karena masih bocah aku tentu belum menggagas menulis Negarakertagama, namun aku mencatat suasananya sama seperti yang kita rasakan kali ini. Bau udaranya, bahkan angin yang bertiup.”

Gajah Mada kembali terdiam beberapa jenak.

”Apa yang kamu tulis?” tanya Gajah Mada.

”Negarakertagama,” jawab Pancaksara. ”Aku telah menyiapkan judulnya, tetapi penulisannya sendiri masih membutuhkan waktu

panjang. Negarakertagama bagiku merupakan mimpi yang harus kuwujudkan. Butuh waktu dan kesabaran, saat ini aku baru memulai."

Pandangan Gajah Mada menerawang, menggerataki wajah langit yang bopeng-bopeng karena mendung di sana sini, sementara bintang-bintang tak tampak gemerlapnya.

"Sama, saat itu aku juga masih bocah. Berapa tahun kejadian itu berlalu?"

Pancaksara memejamkan mata untuk membuat hitungan-hitungan.

"Sembilan belas tahun," jawabnya tenang.

"Sembilan belas tahun. Ternyata Sang Prabu memerintah dalam waktu yang sependek itu," gumam Gajah Mada.

Ternyata Pancaksara tak sependapat dengan ucapan Gajah Mada.

"Salah," balas Pancaksara, "Tuanku Jayanegara menyelenggarakan pemerintahan tiga tahun lebih lama. Mendiang Baginda Raden Wijaya hanya enam belas tahun. Sri Ranggah Rajasa Batara Sang Amurwabumi,[59] pendiri wangsa Rajasa justru hanya lima tahun."

Gajah Mada terheran-heran.

"Prabu Ken Arok memerintah hanya lima tahun?" letupnya.

"Ya," jawab Pancaksara. "Umur Singasari yang perjalanannya penuh cerita makar itu hanya tujuh puluh tahun. Hanya seumur manusia."

Gajah Mada menghirup udara yang amat menyesakkan dadanya dalam-dalam. Serasa masih kurang diulanginya lagi perbuatan itu. Dari ketinggian dinding Purawaktra, Gajah Mada bisa menyaksikan kesibukan yang terjadi di alun-alun. Jika ia berbalik ke belakang, kesibukan di lingkungan Bale Manguntur[60] terlihat dengan amat jelas. Gajah Mada yang menyapu pandangan matanya bisa menandai pohon-pohon cemara yang menjulang tinggi di Antahpura. Dari tempatnya berada, puncak

---

[59] **Sri Ranggah Rajasa Batara Sang Amurwabumi**, gelar Ken Arok, Raja Singasari pertama sebagaimana disebut Pararaton, juga Kidung Harsa Wijaya pupuh 2 dan 35b.

[60] **Bale Manguntur**, juga disebut Tatag Rambat adalah Balairung istana.

gerbang Bajang Ratu terlihat dengan jelas. Sementara jika Gajah Mada berbalik, lima batang pohon *bramastana* dengan daun lebat layak dicurigai sebagai sarang hantu. Bocah-bocah meyakini itu karena bila orang tua mereka kesulitan menidurkan anaknya, diceritakanlah tentang hantu-hantu penghuni beringin yang gemar berburu bocah yang tidak mau tidur.

”Akan ada sebuah pertanyaan yang segera bergayut di benak siapa pun setelah kematian ini,” Pancaksara berbicara datar, tetapi merupakan sebuah pancingan yang menggelitik.

Pertanyaan itu sejatinya telah menggoda isi kepala Gajah Mada. Telah terlontar beberapa saat sebelum Jayanegara menghela tarikan napas pamungkasnya dan amat diyakini racun yang diminumkan Ra Tanca tidak akan bisa dilawan.

”Kautahu jawabnya?” lanjut Pancaksara.

Patih Daha Gajah Mada menggeleng.

”Aku tidak tahu,” jawabnya.

Pancaksara meraba kening.

”Apakah makin jaya negeri ini dipimpin oleh seorang perempuan?” Pancaksara menambah.

Gajah Mada menerawang. Ketika memejam mata yang segera terbayang adalah wajah Sekar Kedaton[61] Sri Gitarja dan Dyah Wiyat. Apakah salah satu dari mereka yang akan dinobatkan menjadi raja menggantikan saudaranya. Kemungkinan itu ada, namun bisa pula para Ibu Ratu, orang-orang yang paling berhak mengambil keputusan punya jawaban lain.

”Tak masalah,” jawab Gajah Mada, ”yang penting harus didampingi oleh sosok yang memiliki tulang punggung kuat. Ke depan Majapahit harus makin kuat, jaya, dan cemerlang.”

---

[61] **Sekar Kedaton**, Jawa, kembang istana, sebutan untuk Sri Gitarja dan Dyah Wiyat.

Pancaksara beberapa jenak terdiam.

”Kau benar,” ucapnya. ”Putri Shima, Ratu Kalingga, seorang perempuan, tetapi ia memiliki ketegaran dan kekuatan tidak kalah dari laki-laki.”

Dengan segera arah perhatian Pancaksara tertuju pada anak perempuan mendiang Raden Wijaya yang terlahir dari Ratu Gayatri. Dalam usianya yang masih belia, Sri Gitarja telah menyandang kedudukan yang tidak bisa dianggap ringan. Kepadanya telah diserahkan tugas untuk menjadi wali pemangku Istana Kahuripan. Itu sebabnya, padanya melekat gelar Breh Kahuripan. Dengan kedudukannya sebagai anak yang lebih tua, adakah dengan demikian Sri Gitarja harus melaksanakan tugas amat berat mengemban kedudukan sebagai ratu menyelenggarakan pemerintahan?

Gajah Mada melihat, Sri Gitarja terlalu rapuh untuk tugas raksasa itu. Dalam beberapa hal, adiknya justru mempunyai sikap yang lebih menonjol, lebih tegar, dan lebih tegas, semua sikap yang diperlukan oleh seorang raja yang padanya melekat sifat *sabda pandita ratu*.[62]

”Sekar Kedaton Sri Gitarja mempunyai calon suami,” pancing Pancaksara.

Patih Daha Gajah Mada berbalik dan menatap lawan bicaranya dalam-dalam. Akan tetapi, dengan segera bayangan wajah Cakradara bagai hadir di depan matanya. Apa yang diucapkan Pancaksara memang harus dicermati. Apabila kekuasaan dan penyelenggaraan pemerintahan diberikan kepada Sri Gitarja, lantas bagaimana peran Cakradara? Mampukah Cakradara menjadi tulang punggung mendampingi istrinya menyelenggarakan pemerintahan? Pun sebaliknya, bila Dyah Wiyat yang dipilih menggantikan kakaknya, apakah Kudamerta mampu menjadi tulang punggung yang kukuh sebagai sandaran istrinya?

Memang sama sekali tak ada masalah dengan Sri Gitarja maupun Dyah Wiyat, pun tidak ada masalah dengan Cakradara yang juga dipanggil

---

[62] ***Sabda pandita ratu***, Jawa, sabda raja yang bermuatan hukum. Itulah sebabnya, harus benar-benar mencerminkan kebenaran dan keadilan.

dengan sebutan Cakreswara Breh Singasari yang nantinya akan menjadi suami Sri Gitarja. Demikian pula tak ada masalah dengan Kudamerta yang kelak akan memperistri Dyah Wiyat. Yang mencemaskan Gajah Mada justru pihak-pihak yang berada di belakang kedua kesatria itu. Telik sandi pasukan Bhayangkara telah menemukan jejak aneh gerakan mereka. Hal yang menyebabkan Gajah Mada dengan kedudukan sebagai patih di Daha harus meninggalkan tempatnya kembali ke Ibukota Majapahit. Dengan memanfaatkan telik sandi pasukan Bhayangkara yang kini dipimpin Senopati Gajah Enggon dan saluran yang lain, Gajah Mada berusaha mencari jawab teka-teki yang mencemaskan itu.

Setelah jasa besar yang diperbuatnya ketika melakukan penyelamatan Raja dari makar yang dilakukan Ra Kuti, Gajah Mada memperoleh anugerah dengan kedudukan sebagai Patih Kahuripan di Jiwana yang dilanjutkan anugerah itu dengan menjabat patih di Daha. Pangkat yang melekat di samirnya bukan lagi seorang bekel. Meski tugas dan jabatannya tidak di kotaraja, nyatanya Gajah Mada lebih banyak berada di kotaraja karena akhir-akhir ini Sri Jayanegara lebih banyak membutuhkan tenaga prajurit muda itu. Pergerakan aneh dari sekelompok orang memaksa Sri Jayanegara memanggil bekas pimpinan Bhayangkara yang amat didengar pendapat dan sarannya.

Gajah Mada bergeser bersandar dinding.

”Tolong ceritakan bagaimana sebenarnya silsilah raja-raja yang memerintah negeri ini,” ucapnya sambil memejamkan mata.

”Ahh, bukankah kau sudah tahu?” jawab Pancaksara.

”Aku ingin lebih meyakinkan, tolong,” balas Gajah Mada.

2

Jika dirunut jauh ke belakang, awalnya Ken Arok yang kelak di kemudian hari bergelar Sri Ranggah Rajasa Batara Sang Amurwabumi hanyalah sampah masyarakat belaka. Namanya melekat dengan sarangnya, Padang Karautan,[63] yang berada tidak jauh dari Istana Singasari. Ia terkenal sebagai maling, perampok, penyamun, dan perbuatan tidak terpuji lainnya. Meski ia seorang penyamun, otaknya jalan dan encer, bahkan jahat. Setidaknya Ken Arok, anak pasangan suami istri Gajah Para dan Ken Endok ini bisa menggunakan akalnya untuk menggapai sebuah tujuan yang sungguh luar biasa, menjadi raja. Sebuah kesempatan yang ia peroleh setelah Brahmana Lohgawe[64] membawanya ke Istana Pakuwon Tumapel.

Berbekal pengalaman sebagai perampok, membunuh bukan hal luar biasa baginya. Pembunuhan pertama ia lakukan kepada pembuat keris bernama Empu Gandring,[65] yang membuatnya jengkel karena telah sekian lama keris pesanannya belum rampung juga. Keris yang dipesan masih belum sempurna, gagangnya masih gagang sementara yang terbuat dari dahan *cangkring*.[66] Dengan bengis Ken Arok membenamkan pusaka itu ke dada pembuatnya, Empu Gandring, yang kemudian menjatuhkan kutukan bahwa kelak keris itu akan meminta banyak nyawa, termasuk nyawa Ken Arok.

Kebengisan berdarah dingin dan menghalalkan segala macam cara ditimpakan pula kepada Kebo Ijo,[67] yang kepadanya keris itu dipinjamkan

---

[63] **Padang Karautan**, sarang persembunyian Ken Arok ketika menjadi penyamun versi SH Mintardja, penulis *Bara di Atas Singgasana*.

[64] **Brahmana Lohgawe**, nama ini sangat terkenal dalam perjalanan sejarah Singasari. Brahmana Lohgawe membawa Ken Arok menghadap Akuwu Tunggul Ametung untuk diabdikan sebagai prajurit, namun Ken Arok justru membunuh Akuwu Tunggul Ametung.

[65] **Empu Gandring**, seorang empu pembuat keris yang mati di tangan Ken Arok, yang tidak sabar menunggu penyelesaian pembuatan pusaka itu.

[66] ***Cangkring***, Jawa, dahan bambu

[67] **Kebo Ijo**, nama prajurit Singasari yang menjadi korban fitnah Ken Arok.

sehingga kemudian banyak orang di Tumapel mengira keris yang menancap di dada Akuwu[68] Tunggul Ametung[69] adalah milik Kebo Ijo karena sebelumnya ke mana-mana Kebo Ijo selalu pamer keris itu. Tanpa banyak bicara Ken Arok membunuh Kebo Ijo sebagai tertuduh, dengan mengabaikan saksi yang terbungkam mulutnya, Ken Dedes, anak seorang empu *linuwih*, Empu Purwa dari Panawijen.

Kemudian terjadilah perkawinan antara Ken Arok dan Ken Dedes yang dari awal benar-benar sudah dirancang oleh Ken Arok, bukan sekadar oleh alasan betis Ken Dedes bercahaya. Ken Arok mengawini Ken Dedes meskipun perempuan ini sedang hamil dari suaminya terdahulu. Dengan demikian, ia berhasil menggapai tahapan awal dari rencana jangka panjang yang dirancangnya. Dengan mengawini Ken Dedes, Ken Arok dengan sendirinya memperoleh kedudukan sebagai akuwu di Tumapel. Di samping Ken Dedes, Ken Arok juga mengawini Ken Umang.

Dari perkawinannya dengan Ken Dedes, Ken Arok berputra antara lain Mahisa Wonga Teleng, Panji Saprang, Agnibhaya, dan Dewi Rimbu. Sementara itu, dari perkawinannya dengan Ken Umang, Ken Arok berputra Tohjaya, Panji Sudhatu, Panji Wergola, dan Dewi Rambi.

Bahwa Ken Arok benar-benar berkeinginan menjadi raja, hal itu bisa dilihat dari Kediri yang menyerbunya. Perang pecah di sebuah tempat bernama Ganter. Pasukan Kediri di bawah kendali Sri Kertajaya[70] yang sering disebut sebagai Prabu Dangdang Gendhis dengan kekuatan jauh lebih besar bisa dikalahkan. Sri Kertajaya terbunuh dalam perang itu.

Puncak kekuasaan kemudian berhasil ia peroleh, sekaligus menjadi awal kemelut berkepanjangan dan berdarah-darah. Ken Arok menjadi raja pertama Singasari, beribu kota di Tumapel mulai 1222 hingga 1227, dalam waktu hanya lima tahun.

Anusapati[71] yang tidak bisa menerima kematian ayahnya, atau barangkali oleh alasan yang lain, ia merebut kekuasaan. Dengan

---

[68] **Akuwu**, penguasa wilayah setara kabupaten, wilayahnya disebut pakuwon.
[69] **Tunggul Ametung**, suami pertama Ken Dedes
[70] **Sri Kertajaya**, raja Kediri terakhir sebelum Singasari berdiri.
[71] **Anusapati**, anak Ken Dedes dari suami pertama, Akuwu Tunggul Ametung

meminjam tangan *pengalasan* dari Batil, yang kepadanya dipinjamkan keris Empu Gandring, Ken Arok dibunuh. Anusapati naik takhta dan memimpin negara lumayan lama, selama 21 tahun dari tahun 1227 hingga 1248 bergelar Anusanatha.

Akan tetapi, Tohjaya[72] tidak bisa menerima kematian ayahnya. Melalui tipu daya adu jago di sebuah pasar, Anusapati dibunuh. Anusapati dicandikan di Kidal. Tohjaya menggantikan naik takhta, menjadi raja yang ternyata tidak lebih dari setahun pada 1248.

Kematian berbalas kematian masih berlanjut. Ranggawuni[73] menabuh genderang perang bahu-membahu dengan saudara sepupunya, Mahisa Cempaka.[74] Mereka melakukan serbuan hingga Tohjaya harus melarikan diri terbirit-birit dan mati dibunuh oleh pengusung tandunya sendiri.

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka, menyelenggarakan pemerintahan atas Singasari secara bersama-sama. Ranggawuni bergelar Sri Jayawisnuwardhana, sementara Mahisa Cempaka bergelar Ratu Angabhaya atau juga disebut Narasinghamurti. Pemerintahan kakak beradik ini lumayan lama dan tenteram mencapai 20 tahun, yaitu sejak 1248 hingga 1268. Sri Jayawisnuwardhana meninggal di Mandaragiri 1268 dan dicandikan sebagai Siwa di Jayaghu.

Raja Singasari berikutnya adalah Kertanegara, anak Ranggawuni yang *ngelar*[75] jajahan hingga ke Sumatera, Pahang, Bakalapura, dan Gurun. Baginda Kertanegara yang memimpin negeri selama 24 tahun, yaitu sejak 1268 hingga 1292 memiliki enam orang anak,[76] empat di antaranya dikawinkan semua dengan Raden Wijaya.

Mengapa Kertanegara demikian menyayangi Raden Wijaya sampai keempat anak perempuannya dinikahkan semua dengannya? Hal itu tidak lain karena Raden Wijaya adalah anak dari Lembu Tal, sementara Lembu

---

[72] **Tohjaya**, anak Ken Arok buah perkawinannya dengan Ken Umang

[73] **Ranggawuni**, anak Anusapati

[74] **Mahisa Cempaka**, anak Mahisa Wonga Teleng

[75] ***Ngelar***, Jawa, melebarkan kekuasaan

[76] Dari perkawinannya dengan Bajra Dewi, Kertanegara mempunyai 6 orang anak, masing-masing Sri Wiswarupa Kumara, Tribhuana, Narendraduhita, Pradnya Paramita, Gayatri, dan anak bungsu yang dikawinkan dengan Ardaraja.

Tal adalah anak Mahisa Cempaka. Mahisa Cempaka adalah sepupu ayahanda Sri Kertanegara sendiri.

Singasari runtuh karena serbuan Raja Jayakatwang dari Gelang-Gelang, yang rupanya masih menyimpan dendam negara leluhurnya, Kediri, pernah dihancurkan. Serbuan Jayakatwang ini dilakukan tepat ketika Singasari dalam keadaan kosong. Jayakatwang mampu menusuk pada saat yang tepat karena petunjuk bekas pejabat istana, Wiraraja[77] yang kecewa karena dilorot jabatannya sebagai demang[78] oleh Raja Kertanegara dan menduduki jabatan sebagai bupati di Sumenep.

Raden Wijaya yang berhasil memanfaatkan tentara dari Mongol untuk menggilas Jayakatwang, mendadak melakukan tikaman ketika pasukan Mongol tidak siap, dan sisanya kembali berlayar pulang ke negerinya.

Raden Wijaya mendirikan negeri baru yang diberi nama Wilwatika, yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Majapahit. Raden Wijaya dinobatkan menjadi Raja Majapahit pertama pada tanggal 15 bulan Karttika dalam sengkala *Ri Purneng Karttikamasa pancadasi*[79] bergelar Sri Kertarajasa Jayawardhana yang memerintah selama 16 tahun sejak 1293 hingga 1309. Sepanjang perjalanan pemerintahan itu, bukan berarti Raden Wijaya melaluinya tanpa gejolak karena ketidakpuasan dari orang-orang yang semula mendukungnya mengemuka dalam bentuk makar.

Ranggalawe[80] tercatat dalam Kidung Ranggalawe yang entah siapa penulisnya, meneriakkan dendang pemberontakan. Ia lakukan itu akibat merasa kecewa karena Nambi[81] diangkat menjadi patih amangkubumi, padahal Ranggalawe merasa perjuangan Nambi dan sumbangsihnya untuk Majapahit belum ada apa-apanya dibanding apa yang ia lakukan, sementara ia hanya diberi jabatan sebagai adipati di Tuban. Patih

---

[77] **Wiraraja**, juga bernama Banyak Wide dan Arya Adikara

[78] **Demang,** salah satu penyebab kekecewaan Arya Wiraraja kepada Raja adalah karena jabatannya dilorot dari demang menjadi bupati. Yang demikian ini membingungkan para ahli karena pada zaman berikutnya, misalnya zaman Mataram baru (Sutawijaya) kedudukan bupati lebih tinggi dari demang. Dengan demikian, pada zaman Majapahit kedudukan bupati justru lebih rendah dari demang.

[79] ***Ri Purneng Kartikkamasa Pancadasi***, Jawa Kuno, tahun 1215 saka atau bertepatan 12 november 1923 sebagaimana tertera dalam Kidung Harsa Wijaya.

[80] **Ranggalawe**, sahabat Raden Wijaya, teman seperjuangan dalam membangun Majapahit, bahu-membahu menghadapai pasukan Tartar. Ranggalawe adalah anak Arya Wiraraja atau Banyak Wide yang di usia tua bernama Arya Adikara.

[81] **Nambi**, dalam Kidung Pararaton dan Harsa Wijaya disebut Nambi adalah juga anak Arya Wiraraja, sementara dalam Kidung Sorandaka disebut Nambi anak Pranaraja.

amangkubumi adalah jabatan yang terhormat karena ia orang kedua setelah raja, sementara adipati meski membawahi sebuah wilayah yang cukup luas, kedudukan itu masih kalah bobot dari jabatan mahapatih.

Dengan pasukan berkekuatan *segelar sepapan*, Nambi menyerang Tuban. Nambi yang duduk di atas kuda bernama Brahma Cikur[82] dihadapi Lawe yang duduk di atas kuda kesayangannya bernama Nila Ambara[83] yang juga disebut Mega Lamat.[84] Namun, kekhawatiran Nyai Mertaraga dan Nyai Tirtawati, dua orang istri Lawe menjadi kenyataan. Ranggalawe mati bukan oleh Nambi, namun justru Kebo Anabrang yang memberangus nyawanya. Sementara itu, Kebo Anabrang mati di tangan Sora,[85] yang tidak bisa menerima kematian Ranggalawe[86] yang demikian besar sumbangan perjuangannya pada Majapahit. Kebo Anabrang meninggalkan seorang anak bernama Kebo Taruna atau Kebo Anabrang Taruna yang menurut Undang-Undang Kutaramanawa[87] punya hak untuk menuntut balas kematian ayahnya. Menurut undang-undang tersebut, Lembu Sora bisa dihukum mati. Salah satu ayat Kitab Kutaramanawa menyebut siapa yang melakukan pembunuhan, sebagai hukumannya ia harus dibunuh. Mahapati[88] memanfaatkan itu sebagai bahan fitnahnya. Lembu Sora yang amat berpeluang menjadi pesaing nafsunya berada di sasaran bidiknya.

Kematian Ranggalawe memang layak ditangisi setidaknya oleh Nyai Mertaraga dan Nyai Tirtasari, yang memutuskan bunuh diri untuk menemani suaminya. Arya Adikara atau Banyak Wide yang juga bernama Arya Wiraraja sangat kecewa atas kematian putra kesayangannya. Ia memutuskan menghadap Sang Prabu untuk menagih janji. Dahulu ketika

---

[82] **Brahma Cikur**, kuda Nambi sebagaimana diuraikan dalam Kidung Ranggalawe.

[83] **Nila Ambara**, kuda Ranggalawe sebagaimana diuraikan dalam Kidung Ranggalawe.

[84] **Mega Lamat**, penyebutan nama kuda ini agak membingungkan karena tak mungkin seorang menunggang dua kuda sekaligus, boleh jadi Mega Lamat adalah nama lain dari Nila Ambara, atau kemungkinan lain, Mega Lamat adalah kuda yang digunakan menghadapi Nambi, sebaliknya Nila Ambara kuda lain yang digunakan menghadapi Lembu Anabrang.

[85] **Sora**, salah seorang sahabat Ranggalawe, pejabat penting di Majapahit.

[86] **Kematian Ranggalawe**, terdapat hal yang saling bertentangan tentang berita ini, Pararaton menyebut kematian Sora dibunuh oleh Lembu Anabrang. Sebaliknya, Kidung Ranggalawe menyebut Anabrang dibunuh oleh Sora. Dari dua versi cerita itu keterangan dari Kidung Ranggalawe lebih bisa dipercaya karena referensi pengarangnya tentu lebih akurat menilik ia memilih Ranggalawe sebagai judul kidungnya.

[87] **Kutaramanawa**, Kitab Undang-Undang Majapahit, sekarang semacam KUHP.

[88] **Mahapati**, sosok pejabat penting di Majapahit, baik Pararaton maupun Kidung Sorandaka menyebut tokoh ini. S. Tidjab, pengarang drama Tutur Tinular memberinya nama Ramapati.

Raden Wijaya terbirit-birit meminta perlindungan ke Sumenep, ia berjanji kelak akan membagi dua kerajaan dengan Wiraraja. Raden Wijaya memenuhi janji itu dengan menyerahkan wilayah negara bagian timur ke selatan hingga pantai yang memuat tiga juru.[89] Sejak itu Arya Adikara berdiri sendiri sebagai raja di Lumajang dan tidak harus menghadap raja.

Usai persoalan Ranggalawe, ketenangan pemerintahan Majapahit kembali terusik. Kali ini yang melakukan makar adalah Lembu Sora, yang terpaksa berhadapan dengan kekuatan Majapahit karena hasutan Mahapati yang merasa Lembu Sora merupakan batu sandungan mimpinya menggapai jabatan mahapatih. Tarikh saka 1222 atau masehi 1300, pemberontakan itu terangkai dalam Kidung Sorandaka yang merupakan padanan kata dari Andakasora atau Lembu Sora. Dalam peristiwa itu, Sora, Gajah Biru, dan Juru Demung[90] gugur. Berhasil siasat Mahapati dalam menggapai mimpi-mimpinya.

Tindakan makar masih akrab dengan Majapahit. Ketika pemerintahan bergeser ke tangan Jayanegara, justru Patih Nambi, orang yang mestinya tidak mungkin melakukan pemberontakan terpaksa mengangkat senjata. Nambi memberontak hanyalah korban dari gelegak nafsu Mahapati yang amat ingin menduduki jabatan mahapatih. Nambi dihasut, raja juga dihasut, Mahapati menyebar fitnah ke sana sini, menyudutkan Nambi yang terpaksa harus membangun benteng di Pajarakan, memperkuat kekuatan di Ganding dan Lumajang. Namun, tanpa ampun Sang Prabu Jayanegara yang terhasut fitnah Mahapati menggilasnya.

Lalu Ra Kuti….

---

[89] **Tiga juru**, dua kata tersebut penulis tidak memahami apa maksudnya.

[90] **Sora**, **Gajah Biru**, dan **Juru Demung gugur**, dalam Kidung Sorandaka disebut, Juru Demung dan Gajah Biru gugur bersama Sorandaka. Sebaliknya, dalam Pararaton disebut mereka terbunuh dalam pemberontakan terpisah, Juru Demung gugur tahun saka 1235 atau masehi 1313, Gajah Biru tahun saka 1236 atau masehi 1314.

3

Gajah Mada tentu tidak mungkin melupakan bagaimana sepak terjang Ra Kuti karena ia terlibat secara langsung dalam peristiwa itu sembilan tahun yang lalu dan menjadikan dirinya salah seorang pelaku sejarah. Ra Kuti adalah salah satu dari para *pengalasan* yang mendapat gelar Dharmaputra Winehsuka di samping Rakrian Banyak, Rakrian Wedeng, Rakrian Pangsa, Rakrian Yuyu, dan Rakrian Tanca. Seorang dari mereka bernama Rakrian Semi mati di Lasem sebagai harga yang pantas untuk pemberontakan yang dilakukannya pada 1318. Setahun sebelum Ra Kuti mengambil keputusan meniru jejak sahabatnya.

Pemberontakan Ra Kuti boleh dikata merupakan pemberontakan yang paling berdarah dari makar-makar sebelumnya. Dengan kelicikan dan keculasannya, Ra Kuti mampu memecah belah pasukan yang ada yang tak sadar saling dibenturkan untuk kepentingannya. Demikian parah akibat dari tindakan makar para Dharmaputra Winehsuka itu menyebabkan Jayanegara sampai terusir dari istana dengan pasukan Bhayangkara di bawah pimpinan Gajah Mada harus pontang-panting melakukan penyelamatan hingga Bedander, nun jauh di Pegunungan Kapur Utara, di kedalaman wilayah Bojonegoro.

Meski telah disembunyikan di Bedander sekalipun bukan berarti Jayanegara sudah berada dalam keadaan aman. Seorang telik sandi Ra Kuti terus mengamati dan mencari kesempatan untuk menikam dari belakang. Namun, berbekal siasat dan kecerdasannya, Gajah Mada mampu mengendus siapa sesungguhnya telik sandi itu. Singa Parepen yang juga disebut Bango Lumayang[91] terpaksa harus menebus dengan nyawa untuk *ameng-ameng nyawa*[92] yang dilakukannya.

Sembilan tahun kemudian adalah masa pemulihan dari luka-luka. Banyak hal yang dilakukan Jayanegara untuk mencegah jangan sampai

---

[91] **Bango Lumayang**, *pangalasan* pengkhianat yang dibunuh oleh Gajah Mada versi Dr Purwadi M.M.

[92] ***Ameng-ameng nyawa***, Jawa, bermain-main dengan nyawa

apa yang dilakukan Ra Kuti terulang kembali. Pemerintahan yang diselenggarakan hanyalah didasari niat menyejahterakan kehidupan rakyatnya. Keberadaan Jayanegara di Bedander beberapa bulan lamanya membuka mata Sang Prabu betapa kehidupan rakyatnya, terutama yang jauh dari Ibukota Majapahit berada dalam keadaan serba kekurangan. Di beberapa tempat bahkan mengalami paceklik, di beberapa tempat lain beras sulit didapat, rakyat terpaksa makan umbi-umbian, busung lapar terjadi di mana-mana.

Upaya keras Sang Prabu yang diterjemahkan oleh segenap punggawa kerajaan mendapat buah yang manis. Hidup rakyat Majapahit boleh di kata *gemah ripah loh jinawi kerta tata raharja,*[93] hukum ditegakkan, keamanan negara dijaga menjadikan siapa pun merasa tenang dan tenteram hidup di bawah panji gula kelapa.

Pancaksara menebar tatapan mata ke depan. Di sana sebuah kolam sedang penuh air. *Blumbang* itu dibangun sebagai bagian dari upaya melindungi istana, tanpa melalui alun-alun depan Purawaktra yang dilindungi dinding menjulang tinggi. Katak-katak penghuni *blumbang* itu riuh saling sapa bersahutan tanpa peduli apa yang sedang terjadi di istana.

Di sebelahnya, Gajah Mada membeku. Kedekatan pribadinya dengan Sang Prabu yang tercipta sejak Ra Kuti mendendangkan tembang makar menyebabkan Gajah Mada merasa sangat kehilangan. Namun, kesedihan lelaki bertubuh amat kekar itu tidak harus menyebabkan meruntuhkan air mata.

”Kau belum menjawab pertanyaanku,” Pancaksara mengingatkan.

”Pertanyaan yang mana?” balas Gajah Mada tanpa menoleh.

Pancaksara tidak berniat mengulang pertanyaan yang telah dilontarkannya. Pancaksara, salah seorang anak lelaki Samenaka, pejabat penting kerajaan yang bertanggung jawab atas urusan agama Buddha menempatkan diri di depannya, dengan sabar ia menunggu Gajah Mada menjawab. Gajah Mada memberikan tatapan matanya yang paling tajam.

”Menurutku, peralihan kekuasaan selalu merupakan saat paling gawat. Tidak berlebihan jika aku mulai merasa udara di atas Kotaraja

---

[93] ***Gemah ripah lohjinawi kerta tata lan raharja***, Jawa, hidup makmur aman tenteram

Majapahit kembali menghangat, yang jika tidak dikendalikan dengan benar, udara hangat itu bisa berubah menjadi panas."

Gajah Mada bisa memahami kilah itu, namun membiarkan Pancaksara menuntaskan ucapannya.

"Sejak zaman Mataram, perebutan kekuasaan selalu terjadi. Setiap peralihan kekuasaan selalu ditandai peristiwa berdarah," Pancaksara melanjutkan. "Lebih-lebih zaman Singasari, wilayah paling berbahaya bagi negara adalah saat-saat pergantian kekuasaan. Sekarang, tidak layak cemaskah kita dengan pengalaman peralihan kekuasaan yang macam itu?"

Gajah Mada diam, tak satu kalimat pun keluar dari mulutnya. Pandangan matanya tertuju ke arah utara, nun di sana sebuah sungai besar sedang deras. Pada sebuah tempat bernama Canggu yang menjadi bagian dari sungai itu, puluhan perahu sedang sandar. Jika ditelusuri arah sungai itu ke hulu, ratusan perahu dengan ukuran jauh lebih besar memenuhi Pelabuhan Ujung Galuh,[94] perahu-perahu itu bukan hanya milik para nelayan dengan mata pencaharian mencari ikan, tetapi juga milik para saudagar yang berniaga berbagai bentuk barang dagangan, di antaranya hasil bumi dan gerabah sampai ke Tumasek.[95]

"Bagaimana, Gajah Mada?" tanya Pancaksara.

Patih Daha Gajah Mada bangkit dan berjalan mondar-mandir, tangannya bertolak pinggang.

"Semoga yang kaucemaskan tidak perlu terjadi," akhirnya Gajah Mada membuka mulut.

Gajah Mada beranjak karena merasa banyak sekali hal mendesak yang harus dikerjakan.

"Yakinkah kau, peralihan kekuasaan yang terjadi akan berjalan dengan baik?"

Gajah Mada menghentikan langkahnya. Namun, tidak membalikkan badan.

---

[94] **Ujung Galuh**, kini Surabaya
[95] **Tumasek**, kini Singapura

”Menurutmu, adakah yang memang layak dicemaskan?”

”Ada,” jawab Pancaksara pendek.

Gajah Mada terpaksa membatalkan niatnya kembali mengayunkan kaki. Patih Daha itu berbalik.

”Apakah kau melihat apa yang kaucemaskan itu di wajah Tuan Putri Sri Gitarja dan Dyah Wiyat?” bertanya Gajah Mada dengan suara setengah berbisik, namun terdengar amat jelas.

Pancaksara terdiam, tatapan matanya tidak berkedip, namun dengan Gajah Mada menyebut nama itu maka wajah-wajah cantik Sri Gitarja dan Dyah Wiyat bagai hadir di depannya. Kecantikan dua putri anak mendiang Raden Wijaya itu memang ayu gilang-gemilang menjadi buah bibir siapa pun. Para jejaka anak negeri menganganakannya, namun selama ini hasrat para jejaka anak negeri itu bagai terantuk dinding tebal dan tinggi yang tidak mungkin ditembus. Hal itu terjadi karena desas-desus yang tidak jelas bagaimana kebenarannya. Desas-desus itu terlampau mengerikan, konon kata berita dari mulut ke mulut, Jayanegara akan menjatuhkan hukuman kepada siapa pun yang berani berangan-angan atas dua putri itu karena Jayanegara menginginkan adiknya sendiri sebagai istri.

Yang mencuri perhatian kali ini bukan hanya soal desas-desus itu. Sepeninggal Kalagemet Sri Jayanegara dengan segera muncul pertanyaan, siapa yang akan naik takhta menggantikannya. Dua pewaris yang masing-masing berwajah cantik itu memang bersih, tetapi apa yang terlihat tidak sesederhana yang tampak. Pancaksara bahkan melihat persaingan amat tajam bakal terjadi, terutama riuhnya barisan orang-orang di belakang Kudamerta dan barisan orang-orang di belakang Cakradara. Bagaimana dengan para yang bersangkutan, Kudamerta dan Cakradara? Karena beristrikan ratu pewaris takhta tidak ubahnya ikut numpang mewarisi takhta itu sendiri.

Pancaksara menyeringai, sebuah bahasa wajah yang dengan segera Gajah Mada memahami maknanya.

”Kita serahkan semua keputusan kepada para Ratu. Mereka tentu akan mengambil langkah amat bijaksana. Tak ada yang perlu dicemaskan terkait peralihan kekuasaan kali ini.”

Gajah Mada kali ini benar-benar berniat beranjak. Namun, pertanyaan Pancaksara itu memang mengganggunya.

”Bagaimana soal desas-desus yang beredar itu? Kaupunya jawabnya, bukan?”

”Desas-desus yang mana?” balas Gajah Mada.

Pancaksara melangkah mendekat.

”Aku ingin memastikan jawabannya darimu. Aku yakin kautahu apa yang kumaksud.”

Gajah Mada menggeleng ragu, nuraninya sangat terganggu. Namun, Gajah Mada merasa mempunyai cara menjawab.

”Tanyakan saja kepada Ra Tanca. Ia punya jawabannya untukmu. Kalau aku yang kautanya, jawabanku sekadar menerka-nerka.”

Pancaksara tersenyum kecut. Bertanya kepada Ra Tanca memang arah yang benar karena Ra Tancalah sumber desas-desus itu. Sayang, Dharmaputra Winehsuka terakhir itu tidak mungkin ditanyai karena telah membeku menjadi mayat, sementara saat Ra Tanca masih hidup Pancaksara justru tidak tergerak menanyainya.

”Aku mendengar pertama kali dari Ra Tanca, ia mengeluh kepadaku karena istrinya diganggu Sang Prabu,” jawab Gajah Mada dengan cara membelok dan mengagetkan.

Pancaksara terkejut, matanya terbelalak. Pancaksara melihat raut Gajah Mada membeku. Dengan demikian, apa yang diucapkan benar-benar bersungguh-sungguh. Gajah Mada tidak main-main dengan apa yang dikatakannya. Lagi pula, tidak pantas menyampaikan sesuatu yang bersifat canda manakala raja mengalami *pralaya*.[96]

”Jadi, itukah alasan Ra Tanca tega membunuh Sang Prabu?”

”Ra Tanca banyak menyimpan alasan,” jawab Gajah Mada. ”Ia kecewa karena apa yang pernah diimpikannya terpangkas. Bukan rahasia

---

[96] ***Pralaya***, Jawa Kuno, mati terbunuh

lagi apabila Ra Tanca diam-diam menyukai Tuan Putri Dyah Wiyat. Ia pendam perasaan itu sudah sejak lama, jauh sebelum ia akhirnya memutuskan mengawini perempuan lain. Alasan kedua karena istrinya diganggu. Itulah alasan yang ia miliki mengapa ia mengambil tindakan paling gila, membunuh Sang Prabu."

Pancaksara merasa degup jantungnya berlari kencang.

"Bisa dipastikankah hal-hal itu? Benarkah Sang Prabu mengganggu istri Ra Tanca?"

Gajah Mada tersenyum. Raut mukanya susah ditebak.

"Tidak hanya itu," jawabnya. "Setidaknya Ra Tanca masih mempunyai sebuah alasan lagi. Jangan kaulupa, Ra Tanca adalah bagian dari Dharmaputra Winehsuka yang pernah makar. Barangkali kematian Ra Kuti dan teman-temannya masih meninggalkan dendam di hatinya. Alasan apa lagi yang mendorong Ra Tanca berbuat gila itu, hanya Ra Tanca yang tahu."

Kali selanjutnya, Pancaksara yang gelisah. Terbaca hal itu dari langkah kakinya yang mondar-mandir maju mundur dan dua kali memutari Gajah Mada sambil memegang ujung janggut. Pancaksara kemudian berdiri tepat di depan pemuda berbadan kekar penuh otot-otot itu. Tanpa kedip Gajah Mada membalas tatapan juru warta calon pewaris jabatan ayahnya sebagai orang yang paling bertanggung jawab dalam pengembangan agama Buddha itu.

"Soal Tuanku akan mengawini Tuan Putri?"

Pertanyaan itu ternyata menyebabkan Gajah Mada meradang. Ia tersinggung.

"Kalau kamu mempunyai adik, apakah kamu akan mengawini adikmu. Kalau kamu punya anak, apakah kamu akan mengawini anakmu? Bila kamu lakukan itu maka kamu itu binatang."

Dada Gajah Mada sedikit mengombak.

"Sang Prabu itu raja, ia contoh, ia bukan jenis binatang yang tak bisa membedakan mana saudara yang tidak pantas diinginkan dan mana yang boleh dan patut," lanjut Gajah Mada.

Pancakasara tidak menjawab, tetapi otaknya berputar deras dengan pusaran melebihi cepat *cakra manggilingan*.[97]

”Lantas soal istri Ra Tanca,” Gajah Mada menambah, ”bagaimana kebenarannya, apakah ia memang benar-benar diganggu Sang Prabu? Jawabnya berupa pertanyaan yang aku berikan kepadamu. Apakah jika orang membicarakan seseorang, apa yang dibicarakan itu pasti benar dan mewakili kenyataan?”

Pancaksara manggut-manggut sambil mengelus janggutnya yang dibiarkan lebat.

”Belum tentu, adakalanya malah fitnah,” jawab Pancaksara.

”Itulah!” Gajah Mada menegas. ”Tidak seorang pun yang tahu kejadian itu, tidak seorang pun yang menyaksikan Tuanku Jayanegara mengganggu istri Ra Tanca. Maka, tak seyogianya siapa pun gegabah menuduh Sang Prabu melakukan perbuatan hina seperti itu, sebagaimana betapa tak masuk akal adanya desas-desus Sang Prabu akan mengawini adik-adiknya sendiri. Jika keinginan Sang Prabu tersebut benar, Kudamerta dan Cakradara tentu telah habis riwayatnya.”

Pancaksara masih penasaran. Desas-desus yang beredar di luar itu memang terlampau santer, demikian deras bahkan sederas arus Kali Brantas ketika hujan turun membadai di bagian hulu.

”Jadi, tidak benar Tuanku Jayanegara menginginkan adik-adiknya sebagai istri?”

”Tidak benar!” jawab Gajah Mada tegas.

”Tidak benar Tuanku Jayanegara mengganggu istri Ra Tanca?”

Gajah Mada tersenyum.

”Yang berkata demikian Ra Tanca, ia mengutip ucapan istrinya. Sebuah cerita yang tidak bisa diterima begitu saja. Ra Tanca terlalu banyak

---

97 ***Cakra manggilingan***, senjata berbentuk cakra. Bentuknya mungkin bisa dibayangkan melalui senjata milik Kresna dalam kisah pewayangan bernama Cakra Baswara.

menyimpan alasan dendam untuk menghabisi hidup Sang Prabu. Sebagai raja dengan kekuasaan nyaris tanpa batas, Sang Prabu bisa mendapatkan perempuan yang lebih cantik dari istri Ra Tanca yang kurus tanpa daging itu. Menurut selera pribadiku, istri Ra Tanca bukan jenis wanita yang punya kekuatan besar dalam menarik minat lawan jenis."

Pancaksara mencuatkan alis sambil mencatat apa yang didengar dan dikutip dari Gajah Mada itu ke dalam lipatan benaknya.

"Menurutmu istri Tanca bukan jenis perempuan yang menarik minat?"

"Ya," jawab Gajah Mada tegas.

Pancaksara diam, namun beberapa jenak kemudian ia tidak mampu menahan diri untuk tidak tertawa, derainya mengalir deras. Gajah Mada tersenyum.

"Jangan tertawa sekeras itu, Sang Prabu saat ini mangkat."

Dengan gerak seketika Pancaksara membungkam mulut. Gajah Mada berjalan perlahan beranjak akan meninggalkan Pancaksara, namun pandangannya masih tertuju ke raut muka Pancaksara.

"Masih ada pertanyaan lagi?"

Pancaksara menggeleng.

Gajah Mada mengayunkan langkah dan kemudian menuruni tangga menuju *pahoman*[98] yang mulai dinyalakan di beberapa tempat di sudut alun-alun atas perintah masing-masing pemuka agama. *Pahoman* juga menyala di rumah-rumah penduduk di seluruh sudut kotaraja, dinyalakan di tempat-tempat peribadatan seiring dengan haru biru yang kian bergolak. Namun, di tempat lain ada pula *pahoman* yang dinyalakan dengan latar belakang caci maki yang ditujukan kepada Rakrian Tanca yang dianggap sama sekali tak tahu diri. Dari bukan siapa-siapa Rakrian Tanca diangkat derajatnya menjadi satu di antara para Dharmaputra. Ia balas kehormatan itu dengan membunuh pemberinya. *Pahoman* juga dinyalakan di sebuah tempat peribadatan yang berada di dekat bangunan *pakunjaran*.[99] Di dalam penjara itu terdapat beberapa penjahat yang

[98] ***Pahoman***, Jawa Kuno, perapian pemujaan
[99] ***Pakunjaran***, Jawa, penjara

menjalani hukuman, di antara mereka terdapat perampok yang terpaksa dijebloskan ke bangunan itu akibat dari perbuatannya, di antara mereka ada yang menjalani hukuman karena pembunuhan. Namun, penjara itu juga dihuni oleh orang-orang yang berseberangan sikap dengan pemerintahan Jayanegara, terutama oleh sisa-sisa kaki tangan Ra Kuti dan pengikut Mahapati. Dari mulut orang-orang itulah kematian Jayanegara justru disambut dengan gelak tawa, bahkan terpingkal-pingkal.

Pancaksara masih berdiri di tempatnya. Dengan tatapan mata, juru warta yang masih muda usia itu memerhatikan suasana alam di sekitarnya. Dengan ketajaman mata hatinya Pancaksara mencatat semuanya. Ketika Pancaksara mengarahkan tatap matanya lurus melintas Purawaktra, tampak di sana sekelompok orang menyalakan beberapa obor.

Lingkungan istana menjadi terang benderang bukan hanya karena obor dinyalakan di sana sini, tetapi juga oleh setidaknya empat perapian berukuran besar dengan kayu ditumpuk-tumpuk. *Dahana*[100] yang berkobar-kobar dengan asap yang membubung terlihat dengan amat jelas dari luar dinding kota. Bau puluhan pikul kemenyan yang dibakar sangat menyengat membawa warta duka *pralaya* itu benar-benar terbawa oleh angin, sementara siapa pun yang menerima warta kemenyan yang dibakar itu akan menggigil gemetar. Pengaruh bau kemenyan yang disapukan secara adil oleh angin yang membawanya terbang ke empat penjuru, bahkan bergerak lebih jauh dari suara titir yang dipukul bertalu-talu dan akan membuat penerimanya gugup ketakutan, lebih dari sekadar rasa cemas oleh berita mangkatnya raja.

Di sudut langit belahan timur, bibit mendung mulai bergerak menampilkan jati diri. Mendung itu kian menebal memberangus jarak pandang terhadap bintang-bintang, bahkan juga terhadap gugusan rasi bimasakti. Seorang lelaki tua berdebar-debar menyimak angin yang berembus deras. Bagi orang tua itu, yang terjadi bukan sekadar angin deras, namun sebuah peristiwa yang di sebaliknya menyimpan makna, sebagaimana burung gagak berteriak-teriak di tengah larut malam sebenarnya tengah menyampaikan sebuah pesan. Bahkan, warna langit

---

[100] ***Dahana,*** Jawa/Jawa Kuno, api

di matanya akan tampak berbeda. Sementara itu, bagaikan tangan-tangan hantu, bibit kabut mulai mekar beranak pinak, siap membutakan pandangan mata siapa saja.

4

Pancaksara masih termangu di tempatnya. Ia perhatikan setiap sudut istana[101] dari ujung ke ujung dengan penuh perhatian. Pancaksara tidak bisa menipu hatinya terhadap betapa megahnya istana itu. Dengan petualangan dan perjalanan panjang yang pernah ia lakukan pada masa lalu, Pancaksara melihat Istana Wilwatikta memang memiliki kemegahan yang tiada tara. Menyeberang Laut Jawa hingga ke bumi Kutai di ranah Kalimantan, Pancaksara melihat sisa-sisa kemegahan Kerajaan Kutai yang mulai melumut dan bahkan dinding-dindingnya menghancur, kemegahannya tidaklah bisa menyamai kemegahan pilar-pilar Istana Wilwatikta. Demikian pula dengan Istana Singasari yang masih utuh yang baru beberapa bulan sebelumnya dikunjungi, juga Istana Kediri yang ia datangi beberapa kali termasuk pula Istana Kotaraja Majapahit timur yang dikuasai Banyak Wide atau Aria Wiraraja yang beribukota di Lumajang, semua istana itu tak ada yang bisa menandingi kemegahan Istana Majapahit, baik dilihat dari kemegahan bangunannya maupun luas wilayahnya.

Dengan tembok bata merah tebal mengelilingi keraton, tidak memungkinkan orang bisa masuk ke dalam lingkungan istana, yang pintu

[101] **Setiap sudut istana,** Pancaksara yang di kemudian hari diduga menggunakan nama Prapanca, atau Prapanca yang diduga nama aslinya adalah Pancaksara menggambarkan denah istana dengan segala bentuk bangunannya, tercantum dalam Negarakertagama pupuh 8 sampai 12.

utamanya berada di sebelah barat menghadap ke lapangan luas yang disebut Purawaktra. Membelah lapangan yang luas, mengalir sebuah sungai yang tidak memungkinkan siapa pun melintas kecuali melalui sebuah jembatan yang padanya melekat penjagaan. Sungai buatan itu ditaburi ikan tombro yang dalam bulan atau waktu tertentu akan dipanen, tetapi beberapa prajurit sering memanfaatkan waktu luangnya untuk mengayunkan joran. Ikan bernasib sial akan menggelepar di ujung kail, apalagi bila yang diayunkan adalah jala. Di antara para prajurit bahkan ada yang tidak perlu merasa segan membakar ikan itu di bawah deretan pohon tanjung yang sangat rindang. Suara seruling yang ditiup oleh seorang prajurit menjadikan tempat itu sungguh sejuk menyenangkan.

Di tepi benteng yang melingkar, ditanami pohon *bramastana* berderet-deret memanjang. Deret pohon yang tumbuh dengan daun-daun dan sulur-sulur akar yang lebat itu menjadi sarang burung kuntul yang selalu kembali ke pohon itu pada siang hari, sementara malam hari entah mengembara sampai di ujung dunia belahan mana. Di bawah pohon *bramastana* itulah tempat berteduh para perwira yang melakukan giliran meronda ataupun menjaga *paseban*. Siang hari yang terik para prajurit bahkan memanfaatkan tempat itu untuk tidur-tiduran, atau berlatih *ngembat watang*.[102] Ada pula yang memanfaatkan untuk mengasah *ilmu kanuragan*.[103] Dari tempat itu, apabila arah pandang ditujukan ke sisi utara dari pusat istana, di sana sebuah gapura dengan pintu terbuat dari besi menyaring siapa pun yang akan melintas.

Alun-alun istana membujur dari utara ke selatan. Pintu masuk ke pura istana terletak di tengah alun-alun. Di sisi timur dari pintu besi terletak sebuah panggung tinggi dengan lantai berlapis batu putih mengilat, yang merupakan rumah pertama dalam deretan gedung-gedung yang berimpit membujur ke selatan. Di depan gedung itu terdapat jalan yang membatasi dan membelah alun-alun dan gedung-gedung di lingkungan istana. Apabila dari panggung pandangan mata di tujukan ke selatan, tidak jauh dari tempat itu terletak bangunan megah yang

---

[102] ***Ngembat watang,*** Jawa, membidik anak panah
[103] ***Ilmu kanuragan,*** Jawa, ilmu kesaktian, ilmu bela diri

disebut Balai Prajurit[104] yang dimanfaatkan untuk bermusyawarah para menteri, para perwira, para pendeta dari tiga aliran agama, para pembantu raja, para kepala wilayah dan kepala desa, baik yang berasal dari ibukota maupun dari luar yang secara berkala melakukan pertemuan di bulan Caitra.

Apabila dari Balai Prajurit dilangkahkan kaki ke utara akan bertemu dengan kolam yang amat luas dan besar yang disebut Segaran[105] yang belum sempurna pembuatannya, siang malam ratusan dan bahkan ribuan tenaga dikerahkan untuk mengeduk tanah. Demikian lebar dan panjang kolam itu menyebabkan beberapa korban nyawa tenggelam telah terjadi beberapa kali, di antaranya bahkan para prajurit yang berlatih menyelam. Bila perjalanan ke utara diteruskan akan bertemu dengan sebuah pintu gerbang yang disebut Candi Waringin Lawang. Disebut demikian karena berupa lawang atau pintu berjumlah dua buah yang terletak berimpitan dengan pohon beringin. Pintu gerbang ini dibuat dari susunan bata merah. Pada jarak beberapa jengkal perjalanan arah ke utara lagi akan bertemu dengan candi berpenampilan gemuk yang disebut Candi Brahu.

Di sebelah timur Balai Prajurit atau balai pertemuan adalah rumah korban yang menjulang bertiga-tiga mengelilingi kuil Siwa yang tinggi. Di sebelah selatannya adalah gedung bersusun tempat tinggal para *Wipra,*[106] sementara ke arah barat dari kediaman para *Wipra* membentang halaman luas dan berkaki tinggi. Berdampingan dengan kuil Siwa serasa gambaran hidup dengan rukun adalah gedung Buddha dengan atap bertingkat tiga, puncak bangunan penuh dengan ukiran. Bangkit bulu kuduk Pancaksara memerhatikan puncak bangunan itu di keremangan malam, apalagi dari arah mana pun mulai dialunkan tembang mantra puja doa menurut tata cara dan agama berbeda-beda dalam mengiring keberangkatan Sri Jayanegara memasuki kehidupan lain setelah kehidupan di dunia.

---

[104] **Balai Prajurit,** tempat yang semula berupa reruntuhan dan hanya menyisakan umpak landasan tiang itu dipugar oleh TNI, terletak lebih kurang satu kilometer ke arah selatan dari situs Tambak Segaran.

[105] **Segaran,** dalam kunjungan yang secara langsung penulis lakukan, kolam ini sangat luas dengan panjang lebih dari satu kilometar, dengan lebar lebih dari lima ratus meter, berdinding bata khusus.

[106] **Wipra,** penulis masih belum mengetahui artinya

Di sebelah selatan balai pertemuan atau Balai Prajurit adalah Bale Agung Manguntur yang juga disebut Bale Tatag Rambat atau Balairung dengan berlatar lapangan luas di belakangnya. Bangunan inilah yang disebut sebagai bangunan utama wilayah istana yang juga diberi nama lain keraton yang berarti tempat tinggal ratu, atau juga disebut kedaton. Dari wujudnya Tatag Rambat Bale Manguntur merupakan bangunan yang paling megah di antara seluruh bangunan yang ada. Bangunan besar dan luas ini didukung oleh lebih dari sepuluh pilar untuk menyangga atap genting pilihan yang dilabur dengan warna cokelat mengilat.

Tepat di tengah-tengan Balai Manguntur terdapat rumah-rumahan kecil yang diberi nama Balai Witana. Bangunan kecil ini digunakan sebagai tempat duduk raja saat menggelar *pasewakan agung*.[107] Dari dalam Balai Witana, raja bisa melihat semua yang hadir dengan leluasa, sebaliknya siapa pun yang hadir di *pasewakan* tidak akan bisa melihat raja, kecuali ketika raja akan masuk atau keluar dari balai itu. Akan tetapi, dalam tata kramanya ketika hal itu terjadi, tidak ada orang diperkenankan menengadahkan kepala, semua harus menunduk.

Di depan Balai Witana atau dari tempat itu arah pandang menuju utara yang hanya berjarak puluhan langkah kaki saja adalah tempat *panangkilan*,[108] tempat duduk para pujangga dan menteri. Di bagian timur menghadap ke Balai Witana adalah tempat berkumpul para pendeta Siwa dan Buddha ketika mengikuti *pasewakan agung*.

Di arah selatan dari Balai Witana dengan tersekat pintu-pintu adalah *paseban* yang diatur sangat rapi, menyenangkan di pandangan mata. Dari tempat itu manakala tatapan mata diarahkan ke selatan, di sana tampak ruas jalan dari timur ke barat, jalan itu nantinya akan bertemu dengan jalan dari arah utara ke selatan. Persilangan jalan itu merupakan simpang empat di bagian selatan alun-alun. Di sepanjang jalan dari timur ke barat, di kanan dan kirinya berjajar rumah-rumah megah dengan deretan pohon tanjung membelah ruas jalan timur barat. Tanaman hias ditata rapi di kiri dan kanan jalan dan akan tampak indah di musim penghujan. Namun,

---

[107] ***Pasewakan agung,*** Jawa, sidang atau pertemuan besar

[108] ***Panangkilan,*** Jawa/Jawa Kuno, berasal dari kata tangkil, nangkil, berarti menghadap

di musim kering semua tanaman hias itu amat meranggas. Istana Wilwatikta tidak seperti Istana Singasari yang berada di ketinggian dan berudara dingin menyengat. Letaknya yang berada di dataran rendah menyebabkan udara hangat di sepanjang hari, baik siang maupun malam. Akan tetapi, tidak jarang kabut turun di musim penghujan karena tidak jauh di arah tenggara menjulang Gunung Anjasmoro. Dari istana pula lamat-lamat bisa dilihat dengan mata telanjang Gunung Welirang dan Gunung Arjuno yang puncak mereka selalu dikemuli halimun yang tebal. Apabila mega itu menyingkir, puncak-puncak gunung itu akan menjadi tontonan yang sangat megah.

Apabila arah pandangan mata ditujukan ke sudut barat daya dari Istana Tatag Rambat Bale Manguntur sedikit jauh, di sana berdiri sebuah balai tempat berkumpul para prajurit dengan ukuran jauh lebih kecil dari Balai Prajurit. Tempat ini diperuntukkan para prajurit, khususnya mereka yang melaksanakan tugas pengamanan istana. Bangunan itu berhalaman luas, di tengahnya terdapat sebuah *mandapa*.[109] Ratusan ekor burung merpati dibiarkan hidup dengan bebas dan menjadi klangenan segenap kerabat istana. Merpati itu dilindungi dengan sebuah aturan, siapa pun tidak boleh mengganggunya. Berani menangkap atau membunuh burung piaraan itu pelakunya akan berhadapan Kitab Kutaramanawa. Perlindungan terhadap satwa tidak sekadar jenis burung kesukaan raja, tetapi juga jenis-jenis binatang yang lain yang mulai sulit didapat di mana pun.

Dari arah *mandapa* berada, di sebelah selatan ruas jalan dari timur ke barat dan terletak di sebelah barat jalan dari ruas jalan utara ke selatan, di sebelah timur jalan terdapat sebuah *paseban* membujur dari utara ke selatan yang terhubungkan dengan pintu kedua dari istana. Arah pandang dari pintu tersebut akan tertuju pada halaman luas dan sangat rata bersebelahan dengan sebuah bangunan indah dan tinggi, itulah ruang tamu baginda yang dimanfaatkan untuk menerima siapa saja yang berniat melakukan *seba*.[110]

---

[109] ***Mandapa,*** Jawa Kuno, tempat memelihara burung, mungkin maksudnya pagupon rumah burung dara.

[110] ***Seba,*** Jawa, menghadap

Halaman dikelilingi banyak balai yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari kedaton, atapnya dibuat bertingkat-tingkat, berkelompok-kelompok dengan masing-masing memiliki pintunya sendiri-sendiri. Wilayah istana itu membentang ke timur sampai ke tembok benteng sebelah timur, ke arah selatan mencapai tembok benteng sebelah selatan. Sewilayah Majapahit tak ada yang bisa menandingi bangunan yang besar dan megah itu.

Bangunan istana bagian utara tepat berada di belakang *paseban* adalah tempat tinggal Sekar Kedaton Bre Kahuripan. Di tempat itulah nantinya apabila anak Raden Wijaya itu berumah tangga akan bertempat tinggal. Semula Breh Kahuripan atau Sri Gitarja dan adiknya, Dyah Wiyat, tinggal bersama di lingkungan keputren dengan dilayani oleh para emban, tetapi manakala pada diri masing-masing telah melekat kedudukan pemangku wilayah Kahuripan dan Daha, apalagi di usia dewasa mereka telah siap melepas kedudukan perawan dengan siap menikahi calon suaminya masing-masing, mereka tak lagi selalu bersama dan harus tinggal di istana terpisah. Istana paling timur yang jauh dari pintu pertama adalah istana Sri Nata, Sang Prabu Jayanegara. Jika tatapan mata ditujukan ke arah selatan, di sana letak bangunan yang tak kalah megah dengan milik Sekar Kedaton Breh Kahuripan. Bangunan dengan pintu berikir *memet* yang dipahat oleh orang yang sangat ahli dan didatangkan dari wilayah pesisir utara itu adalah tempat tinggal yang disiapkan untuk Breh Daha atau Dyah Wiyat.

Betapa megah dan indah bangunan itu karena terbuat dari bahan-bahan pilihan. Pilar-pilar kayunya atau semua bagian dari tiang saka, belandar bahkan sampai pada usuk diraut dari kayu jati pilihan dengan perhitungan bangunan itu sanggup melewati waktu puluhan tahun, bahkan diharap bisa tembus lebih dari seratus tahun. Tiang saka diukir indah warna-warni, kakinya berasal dari bahan batu merah penuh pahatan ukir mengambil tokoh-tokoh pewayangan, atau tokoh yang pernah ada bahkan masih hidup. Bangunan itu berbeda-beda bentuk atapnya, pun demikian dengan bentuk wajahnya. Halaman tiga istana utama itu diatur rapi dengan sepanjang jalan ditanami pohon tanjung, kesara, dan cempaka. Melingkar-lingkar di halaman adalah tanaman bunga perdu

dari jenis semak. Di sudut-sudut halaman tumbuh beberapa pohon talok dengan buah kecil-kecil. Jika matang warnanya merah dan menjadi alasan utama bagi bocah-bocah untuk memanjat dan memetiknya. Jangankan bocah-bocah, orang tua pun tak mau kalah menggapaikan tangannya untuk bisa memetik buah itu.

Di arah barat laut berdiri beberapa bangunan, di antaranya adalah kediaman para menteri sesepuh *panangkil*[111] yang *hanyepuhi*[112] siapa pun yang berkehendak menghadap *Sri Naranata*.[113] Di arah selatannya adalah rumah-rumah para abdi dalem istana Dyah Wiyat. Sebaliknya, para emban tinggal di bangsal khusus yang disediakan untuk mereka yang melekat menjadi bagian tak terpisahkan dari istana. Demikian juga dengan kandang berisi kuda-kuda pilihan milik raja dan para Sekar Kedaton. Bangunan-bangunan para abdi dalem berada di antara dua ruas jalan, yaitu ruas jalan dari timur ke barat dan dari utara ke jurusan selatan.

Di luar benteng, Pancaksara memerhatikan dengan saksama semua bangunan, ruas jalan, dan sudut-sudut pintu gerbang dan memahatkannya ke dalam benak untuk kelak sebagaimana telah direncanakannya, ia akan menuliskan semua itu di atas daun-daun *rontal*, dengan harapan siapa tahu kelak akan bermanfaat bagi anak keturunan.

Di sebelah timur benteng, Pancaksara mencatat tempat tinggal pemuka agama Siwa, Hyang Brahmaraja. Ujung timur selatan benteng berbatasan dengan istana adalah kediaman kepala mahkamah agung yang pada dirinya melekat gelar Darmadyaksa, yang diapit dua buah candi, sebelah timur candi Siwa sementara di sebelah baratnya adalah candi Buddha. Para pendeta Buddha dengan pemukanya, Sang Samenaka, menempati bagian selatan di luar benteng. Sementara itu, di bagian timur benteng terdapat sebidang tanah dengan sebuah rumah. Itulah anugerah yang diberikan oleh Jayanegara kepada Gajah Mada atas jasa-jasa yang diperbuatnya ketika melakukan penyelamatan Sang Prabu dari tangan-tangan makar Ra Kuti dan teman-temannya. Dalam angan-angannya, kelak ia akan membangun istananya di tempat itu.

---

[111] ***Panangkil,*** Jawa Kuno, menghadap
[112] ***Hanyepuhi,*** Jawa, menjadi sesepuh atau yang mengatur
[113] ***Sri Naranata,*** Jawa, raja

Di sebelah barat benteng bagian utara adalah tempat tinggal para menteri dan *punggawa parentah kraton*.[114] Di sebelah selatan adalah tempat tinggal *sentanaraja*[115] dan para kesatria. Di bagian luar adalah perkampungan penduduk yang cukup padat. Sawah membentang di sana sini yang apabila ditanami padi, warnanya seragam memberi kesan bagai hamparan babut permadani. Nyaris ke segenap sudut kiblat, pohon nyiur ada di mana-mana menjulang tinggi menggapai langit.

Pancaksara yang menghirup udara memenuhi semua sekat ruang di dadanya itu mendadak merasakan pedih. Kematian memang milik siapa saja. Kematian bisa menimpa siapa saja. Cerita kematian selalu meninggalkan kesedihan, tetapi kematian akibat pembunuhan akan meninggalkan jejak luka yang lebih dalam. Tidak sekadar menyedihkan, tetapi menyakitkan. Apalagi, manakala korbannya adalah seorang raja, sosok yang menjadi lambang negara ketiga setelah *cihna* dan panji gula kelapa.

Pancaksara yang menatap jauh ke barat, menandai mulai menyalanya sebuah titik api. Entah siapa orang berduka di seberang sana yang kehilangan akal, sampai rela membakar rumahnya itu.

5

Malam menukik kian tajam. Kesibukan dalam istana juga kian tajam. Semua orang, laki-laki dan perempuan telah meniatkan diri untuk tugur semalam suntuk. Beberapa orang perempuan, dipimpin oleh seorang perempuan tua menyiapkan sesaji terkait pemakaman Sri

---

[114] ***Punggawa parentah kraton,*** Jawa, identik dengan pegawai pemerintahan atau pegawai negeri.

[115] ***Sentanaraja,*** Jawa, sanak saudara raja, kerabat istana, nama ini hingga sekarang masih ada dan berubah menjadi nama sebuah desa.

Baginda esok harinya. Bau kemenyan menyebar menyapa hidung siapa pun tanpa kecuali. Di beberapa tempat di sudut istana, beberapa orang prajurit masih terkesima dan serasa tak percaya pada apa yang terjadi. Mereka duduk menggerombol di atas lincak panjang di bawah pohon sawo. Ada pula yang hanya diam termangu sambil mengelus-elus kumis, di sebelah orang yang mengelus-elus gagang tombak, senjata yang menjadi andalannya.

Angin berembus cukup kencang karena langit mulai mendung. Di beberapa tempat kilat muncrat disusul petir yang melecut gendang telinga dengan suaranya yang keras, menggelegar dan menyentak. Angin bahkan demikian kencang menyebabkan beberapa obor padam. Seorang prajurit menyalakan kembali obor itu, tetapi lagi-lagi prahara memadamkannya. Untuk menjaga agar obor tidak mati, prajurit rendahan itu bahkan menempatkan diri untuk melindungi. Akan tetapi, angin yang beringas, yang menimbulkan suara menderit-derit di rumpun bambu justru menyebabkan perapian di tengah alun-alun menyala berkobar kian menjadi.

Tidak peduli pada asap tebal yang mengarah kepadanya, seseorang termangu diam, membeku bagai patung batu dengan tatapan mata terarah pada lubang pintu *mandapa*, yang tepat di tengah-tengahnya sepasang merpati saling menyentuhkan paruh. Orang yang menyendiri itu bahkan tak mengalihkan pandangan matanya meski asap yang lebih bergulung-gulung dari perapian mendatanginya. Asap itu bagai tidak mengganggunya, tidak menyebabkan pedih matanya, juga tak menyebabkan sesak napas. Apalagi, hanya seseorang yang datang mendekat dan mewartakan kehadirannya dengan batuk-batuk kecil, sama sekali tak mampu menarik perhatiannya.

Orang itu tetap mengarahkan perhatiannya pada apa yang dilakukan pasangan merpati yang sedang kasmaran dan sibuk meletupkan berahinya, tak peduli meski hari tengah malam, apalagi sekadar Jayanegara mangkat. Untunglah angin berubah arah, bergerak ke arah lain.

”Kau harus memanfaatkan kesempatan ini,” orang yang datang itu langsung berbicara.

Namun, orang yang diajak bicara tetap diam, tak menoleh, juga tak menjawab, pandangan matanya tetap tertuju ke pintu *mandapa*. Setelah memerhatikan beberapa jenak, orang yang datang itu ikut mengarahkan tatapan matanya yang kemudian jatuh di arah pandang yang sama, pasangan merpati yang bersibuk diri.

Orang itu tidak berniat tersenyum dan tidak menganggap kegiatan sepasang burung itu sebagai sesuatu yang lucu dan pantas memancing tawanya. Apa yang ia lakukan justru hal yang layak dipertanyakan. Orang itu mengambil sebutir batu yang dengan keras diarahkan ke *mandapa*. Batu yang terbentur menyebabkan penghuninya terkejut. Pasangan merpati itu terbang menjauh hinggap di ujung pagar. Suara berisik itu juga mengagetkan beberapa orang yang sedang berkerumun di kejauhan. Orang yang kebal asap itu akhirnya menoleh.

”Ada apa, Paman?” tanya orang itu.

Orang yang dipanggil dengan sebutan paman itu membiarkan waktu berlalu beberapa kejap dan lebih mendahulukan batuknya. Usia yang sudah di atas separuh abad menyebabkan daya tahannya tidak seperti dulu ketika masih muda. Asap perapian di tengah alun-alun itu menyebabkan batuknya terpingkal-pingkal.

”Kematian Tuanku Jayanegara,” orang itu berbicara di sela batuknya. ”Semua orang menyesalinya, semua orang menangis dilibas duka nestapa, kesedihan cengeng yang sebenarnya tidak ada manfaatnya. Menurutku, justru sekaranglah waktunya kau berbicara. Sekarang waktunya kau membawakan peranmu. Jangan bilang Kudamerta bukan siapa-siapa. Namun, berteriaklah, inilah aku, Raden Kudamerta! Selama ini kita bicara kemungkinan-kemungkinan, kita bicara seandainya dan seandainya. Yang seandainya itu mendadak berada di depan mata.”

Kudamerta yang dibakar semangatnya mengalihkan pandangan matanya saat tidak menemukan jejak bayangan apa pun di pintu *mandapa*. Perapian yang berkobar dengan lidahnya yang menjilat-jilat beberapa jenak justru mencuri perhatiannya. Api sesungguhnya menyimpan sebuah teka-teki, apakah sebenarnya api itu, tidak seorang pun yang bisa memberi jawaban dengan jelas dan tegas.

”Kau bisa menjadi raja, Kudamerta. Manfaatkanlah kesempatan yang sangat langka ini. Mulai sekarang bermainlah dengan cantik. Untuk meraih *gegayuhan*[116] itu memerlukan pengorbanan. Untuk sebuah tujuan yang sangat kauyakini, kau bahkan harus menggunakan dan membenarkan cara apa pun. Mulai menyusun rencana dari sekarang, kau bisa memanfaatkan hubunganmu dengan Tuan Putri,” lanjut orang itu.

Kudamerta tidak tersenyum, bahkan amat sulit menebak apa yang ada di balik raut mukanya yang datar saja, bagai orang yang mengenakan topeng, sulit menebak raut muka macam apa yang berada di balik topeng itu, seperti bertopeng kelobot. Di balik kelobot masih terdapat kelobot, di baliknya masih ada kelobot lagi. Di balik topeng masih ada topeng, di balik tangis mungkin saja ada tawa, sebagaimana orang tertawa mungkin karena menyembunyikan tangisnya.

”Bersikaplah, Kudamerta,” orang itu menekan.

Kudamerta berdiri dan meliukkan tubuh yang dilanjutkan dengan menekuk-nekuk jemarinya menumbuhkan suara seperti berpatahan.

”Paman Panji Wiradapa,” Kudamerta menjawab, ”siapa yang akan dipilih menggantikan Tuanku Baginda, kewenangannya bukan ada pada kemauanku. Siapa aku ini, Paman? Aku ini bukan siapa-siapa, aku ini sekadar buih.”

Panji Wiradapa, lelaki itu membuang wajah atas nama rasa jengkelnya. Telah berulang kali Panji Wiradapa mengingatkan keponakannya yang bernasib mujur itu. Dengan memiliki hubungan khusus dengan Dyah Wiyat, berarti ia menggenggam sebuah peluang yang sangat lapang. Kalagemet Jayanegara nyatanya tidak memiliki permaisuri dan keturunan. Bila tiba saatnya Jayanegara turun takhta, peluang itu akan terbuka lebar untuknya karena dengan menjadi suami seorang ratu, bukankah itu berarti ia akan menjadi seorang raja?

Manakala Kudamerta berusaha jujur kepada diri sendiri, pertanyaan itu memang mengganggu. Pertanyaan itu sudah lama menggoda, jauh

---

[116] ***Gegayuhan***, Jawa, cita-cita, impian

ketika Sri Jayanegara masih hidup. Siapa sangka telah terjadi percepatan waktu, Jayanegara mati di usia muda dibunuh Rakrian Tanca.

Kematian raja itu tidak pelak memunculkan kemungkinan-kemungkinan atau pertanyaan-pertanyaan. Mendiang Raden Wijaya kini hanya memiliki dua keturunan dan dua-duanya perempuan. Seorang raja seyogianya bertulang kuat berbahu kukuh, namun bagaimana apabila dua-duanya berjenis perempuan yang tidak bertulang kuat berbahu kukuh, yang larinya tidak kencang dan langkahnya tidak lebar, yang setiap bulan sekali harus terganggu oleh kegiatan *nggarapsari*?[117]

Tentu, perempuan bukanlah alasan untuk tidak boleh menjadi raja. Bukankah Putri Shima dari Kalingga yang termasyhur itu adalah perempuan. Shima bahkan mampu menegakkan undang-undang dengan begitu kukuhnya sampai-sampai biarpun adik sendiri harus kehilangan tangannya sebagai akibat dari perbuatannya.

Salah satu dari dua anak Raden Wijaya yang perempuan semua, apakah dia Sri Gitarja atau adiknya, Dyah Wiyat, yang akan diangkat menjadi ratu menggantikan kedudukan kakaknya. Kalau Sri Gitarja yang diangkat menjadi ratu maka beruntung Cakradara karena kekuasaan raja akan berada dalam genggamannya. Sebaliknya, bila adiknya, Dyah Wiyat, yang diangkat menjadi Rani Majapahit maka dirinya orang yang beruntung itu. Nama Kudamerta akan mencuat menjadi buah pembicaraan di mana-mana.

”Aku tidak pernah bermimpi,” Kudamerta menggumam bagai tanpa sadar.

Panji Wiradapa bangkit, bergeser menempatkan diri di depan Kudamerta.

”Kau harus bermimpi, Kudamerta,” ucap Panji Wiradapa tegas, tetapi dalam nada bisik. ”Kau harus menggantungkan angan-anganmu setinggi langit. Akan tetapi, tidak sekadar bermimpi, jauh lebih penting dari itu, kau harus berusaha dengan keras mewujudkan mimpi itu menjadi kenyataan. Kaupunya peluang itu, kau bisa menjadi raja, menjadi orang

---

117 ***Nggarapsari***, Jawa, menstruasi

terdepan. Kini saatnya, gunakan kesempatan yang terbuka jelas di depan matamu."

Kudamerta tetap diam, tidak menjawab. Orang yang dipanggil dengan sebutan Panji Wiradapa itu merasa punya alasan untuk jengkel melihat Kudamerta begitu lembek. Panji Wiradapa kembali akan buka mulut, tetapi terpaksa ia batalkan niatnya itu karena seseorang berlari mendekat. Kudamerta memberikan perhatian kepadanya.

"Ada apa?" tanya Kudamerta.

"Tuan Putri Ratu Gayatri memanggil," jawab orang itu, seorang prajurit yang menyandang pangkat rendahan saja.

Kudamerta bergegas bangkit. Sejenak ia memberikan raut wajah bimbangnya kepada Panji Wiradapa, tetapi langkah kakinya membawanya meninggalkan laki-laki berkumis melintang itu. Panji Wiradapa menghirup udara amat dalam, mengisi semua sudut dan lorong ruang di paru-parunya sambil menengadahkan kepala memandang langit sebelum selanjutnya memutuskan menempatkan diri menggantikan Kudamerta mengarahkan pandangan matanya ke *mandapa*. Di sana sepasang merpati merapatkan tubuh saling memberikan kehangatan dan indahnya cinta.

Bila berkaca pada *brenggala*, dahulu Panji Wiradapa pernah menggantungkan cita-citanya setinggi langit. Jabatan keprajuritannya kali ini hanyalah sebagai lurah prajurit, padahal Panji Wiradapa merasa dirinya pantas menjadi seorang patih, orang kedua setelah raja. Karena mimpi untuk menjadi orang penting itu ternyata tidak terwujud, cukuplah orang lain yang mewakilinya. Asal bisa melihat Raden Kudamerta menjadi raja maka puaslah rasanya. Ki Panji merasa cita-cita itu telah terwakili.

Pemimpi seperti itu tidaklah hanya dirinya. Panji Wiradapa tentu tak mungkin lupa, seorang pejabat di masa lalu yang dihukum mati oleh Jayanegara karena memiliki mimpi pula. Orang lain mungkin melihat, mimpi Mahapati atau Ramapati yang menyebabkan Sora terbunuh, yang menyebabkan Tuban diserbu, yang juga menyebabkan Lumajang diserang serta menempatkan Mahapatih Nambi berwajah pemberontak, padahal sebenarnya tidak. Yang dilakukan Mahapati ketika itu adalah

memfitnah untuk sebuah cita-cita. Kini, peluang untuk menggapai mimpi itu terlihat melalui Raden Kudamerta, pewaris kekuasaan Wengker dan Pamotan.

Kudamerta mengayun langkah lebar dan sudah tahu ke mana harus memenuhi panggilan Ratu Gayatri. Sebaliknya, prajurit berpangkat rendahan itu tidak mengikuti langkahnya. Rupanya ia juga menjalankan perintah yang sama untuk Cakradara. Di kaki candi Buddha, Cakradara duduk bersila dengan mata terpejam. Dalam semadi yang dilakukan tidak jauh dari *pahoman*, Cakradara masih terhenyak oleh kematian yang datang demikian mendadak itu. Hubungan secara pribadi yang terjalin cukup akrab dan pada saat-saat tertentu, mendiang Sri Baginda bahkan mengizinkan bersikap dan berbicara lepas tanpa beban, keadaan yang demikian yang menyebabkan Cakradara merasa sangat kehilangan oleh kematian Kalagemet.

Prajurit rendahan itu meragu melihat apa yang dilakukan Cakradara. Namun, prajurit itu memutuskan menyentuh pundak lelaki muda dan tampan itu. Cakradara membuka mata. Dari tatapan matanya Cakradara seolah bertanya.

”Tuan Putri Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri memanggil Raden Cakradara,” ucap prajurit itu setengah berbisik.

Cakradara kembali memejamkan mata menuntaskan doanya yang terpenggal. Perlahan Cakradara bangkit untuk memenuhi panggilan yang tak mungkin ia tolak itu. Manakala melintas di bawah halaman Tatag Rambat menuju wisma Maharani Gayatri, Cakradara sama sekali tidak menyadari seseorang mengikuti gerak kakinya dengan pandangan tidak berkedip dan isi dada yang mengombak. Orang itu Panji Wiradapa yang semula berniat membaur dengan para perwira yang duduk menggerombol tidak jauh dari Balai Witana. Ia bergegas menghentikan langkah kaki dan menyembunyikan diri di bawah pohon tanjung, hal yang sebenarnya tidak perlu ia lakukan karena gelap malam menyembunyikannya. Bahkan dalam jarak lebih dari dua puluh lima langkah sulit untuk mengetahui siapa orang di depan sana meski tersiram cahaya obor sekalipun.

Panji Wiradapa terus memerhatikan dan mengikuti gerak langkah Cakradara hingga lenyap dari pandangan mata. Sejenak sebelum melanjutkan langkah kakinya, Panji Wiradapa menyempatkan mengisi paru-parunya sampai penuh, melalui tarikan napas yang sangat panjang. Membandingkan antara Cakradara dan Kudamerta, Panji Wiradapa memang tidak bisa menentukan siapa yang lebih unggul di antara mereka karena masing-masing memiliki keunggulan yang berbeda.

Cakradara memiliki tubuh yang tegap dan sangat gagah. Tubuhnya berotot dengan dada bidang, alisnya tebal. Dalam olah *kanuragan* Cakradara selalu mencuri perhatian siapa pun. Kemampuan kelahi menggunakan berbagai jenis senjata sulit ditandingi. Yang paling menonjol adalah kemampuannya *ngembat watang*. Sulit para prajurit memahami dengan cara bagaimana Cakradara mampu mengarahkan anak panahnya pada buah maja yang dilemparkan melayang di udara. Demikian pula, terhadap anak panah yang melesat cepat, dengan kemampuan bidiknya yang tajam Cakradara dapat menggapainya dengan baik. Benturan anak panah yang dilepas untuk menjemput anak panah yang lain, kemampuan macam itu selalu dijemput dengan tepuk sorak gemuruh dari mereka yang menyaksikan.

Ketampanan Cakradara dan segala kelebihan yang dimilikinya menjadikan dirinya buah gunjing siapa pun, terutama para gadis. Nyaris tidak seorang pun gadis di Ibukota Majapahit yang tidak mengenal namanya dan semua berangan-angan menjadi pendamping hidupnya. Namun, mimpi para gadis itu harus pupus karena Sri Gitarja gadis yang sangat beruntung itu atau bila dibalik Cakradara sungguh beruntung mampu mencuri perhatian anak gadis mendiang Raja Wijaya itu. Dengan demikian, akan membuka peluang bagi Cakradara untuk menjadi orang terpenting di bumi Wilwatikta.

Pesaing terdekat Cakradara memang hanya Kudamerta. Dengan usia sebaya, bentuk tubuh yang sangat mirip, tinggi dan gagah serta tampan, Kudamerta juga menjadi perhatian siapa pun atau gadis mana pun. Walaupun Kudamerta tak mungkin menyaingi Cakradara dalam olah panah *ngembat watang,* tetapi tak seorang pun yang mampu menandinginya dalam adu kecepatan berlari. Ketika digelar upacara

maleman[118] yang dilakukan secara berkala di bulan Caitra, pada saat itu pula berbagai lomba ketangkasan digelar, di antaranya adalah adu balap lari, baik jarak pendek maupun jarak panjang. Selalu saja Kudamerta pemenangnya dan selalu saja Dyah Wiyat yang mendapat tugas mengalungkan untaian kembang untuk sang juara. Sebagaimana para gadis yang harus patah hati karena tak mungkin berangan-angan memiliki atau dimiliki Cakradara, demikian juga dengan Kudamerta. Kedekatannya dengan Dyah Wiyat memupus semua angan-angan para gadis itu.

Hubungan secara pribadi antara Kudamerta dan Cakradara terjalin dengan baik. Dalam banyak hal mereka sering bersama, satu dan lainnya saling menghormati dan menghargai. Apabila petang datang senja membayang, dua satria tampan itu sering berkuda menyusuri jalanan, saling membalap beradu cepat. Masing-masing memilliki kuda pilihan yang saling mengalahkan. Pada saat tertentu menempuh jarak tertentu, Cakradara yang mengendarai Mega Malang mampu melesat mengalahkan Kudamerta. Namun, di lain kesempatan Kudamerta yang membalapkan Burat Mawut melesat bagai kilat sulit dikejar.

Kuda kesayangan Cakradara yang bergelar Mega Malang sejatinya bukanlah kuda sembarangan. Tidak salah bila Mega Malang akan mengingatkan para prajurit Majapahit pada kuda Mega Lamat milik mendiang Ranggalawe. Sebenarnyalah dua ekor kuda itu memang memiliki hubungan secara langsung, Mega Malang adalah keturunan Nila Ambara yang juga disebut Mega Lamat. Sebaliknya, Kudamerta juga tak salah demikian bangga pada kudanya karena Burat Mawut adalah kuda keturunan Brahma Cikur, kuda yang pernah menjadi kebanggaan Mahapatih Nambi yang pernah digunakan bertempur ketika menyerbu Tuban. Brahma Cikur bahkan dimiliki Nambi sejak ia masih sangat muda, sepermainan dengan Raden Wijaya ketika Majapahit belum ada. Penyelanggaraan pemerintahan ketika itu masih berada di Singasari.

Persaingan di antara mereka mungkin tidak timbul dengan sendirinya, tetapi persaingan itu kini tumbuh dan mekar menjelma menjadi api dalam sekam. Raden Kudamerta yang mencoba ingkar

---

[118] ***Maleman***, Jawa, pesta pasar malam

sejatinya tidak bisa menolak gemuruh suara hatinya yang tidak semata-mata karena pengaruh Panji Wiradapa. Dengan Sri Jayanegara mati terbunuh, *dampar kencana* menjadi kosong tidak ada yang mendudukinya. Panji Wiradapa benar, dengan mengawini Dyah Wiyat maka terbuka lebar kesempatan baginya untuk menjadi orang yang disembah *disuyuti*.[119] Namun, peluang Dyah Wiyat sebagai adik memang kalah dari Sri Gitarja yang terlahir lebih dulu. Akan tetapi, bukankah demi *gegayuhan* boleh menggunakan cara apa pun? Kalau ada penghalang merintang, bukankah penghalang itu harus disingkirkan?

Titik api dalam sekam itu juga mulai *mletik* di benak Cakradara. Setidaknya hal itu mencuat ketika beberapa jenak sebelumnya Pakering Suramurda, *pekatik*[120] yang merangkap sebagai *gamel*,[121] mengajaknya berbincang. Di mata orang banyak, Pakering Suramurda hanya seorang *pekatik* yang merangkap *gamel*, yang akan selalu menunduk penuh hormat dengan sikap tangan *ngapurancang*[122] di depan Cakradara. Namun, ketika hanya berdua, oleh alasan yang hanya *pekatik* itu yang tahu, Cakradara menaruh hormat demikian besar kepadanya. Sebaliknya, Pakering Suramurda tidak perlu harus *ngapurancang* di depannya.

”Paman memerlukanku?” bertanya Cakradara.

Terlihat sekali saat hanya berdua, betapa besar pengaruh Pakering Suramurda kepada Cakradara.

”Kamu membaca keadaan?” tanya lelaki bertubuh gempal itu.

”Keadaan apa yang Paman maksud?” balas Cakradara.

Pakering Suramurda melenguh, suaranya mirip lenguh salah satu kuda yang dirawatnya, yang terlontar itu sebagai ungkapan kejengkelannya.

”Peluang itu kini berada di tanganmu, kamu masih belum melihat?”

Cakradara tidak menjawab, ia memilih diam.

---

[119] ***Disuyuti***, Jawa, dihormati (ditakuti) orang banyak

[120] ***Pekatik***, Jawa, orang yang pekerjaannya merawat dan mengurusi kuda.

[121] ***Gamel***, Jawa, orang yang pekerjaannya mengurusi kandang kuda.

[122] ***Ngapurancang***, Jawa, sikap hormat dengan dua tangan saling genggam di perut.

”Kamu harus pusatkan perhatianmu, Cakradara. Hubunganmu dengan Sri Gitarja harus segera dituntaskan ke perkawinan. Sri Gitarja akan diangkat menjadi ratu, kamulah yang *kewahyon*,[123] penggenggam kekuasaan yang sebenarnya. Sudah bisa dipastikan kamulah nanti yang bakal diangkat menjadi raja. Jangan sampai kesempatan yang telah berada dalam genggaman tanganmu itu terlepas. Sekali kesempatan itu lepas maka kau akan menyesal untuk selamanya.”

Bila semula persoalan yang demikian tidak terpikir di benak Cakradara, lambat laun menjelma menjadi racun yang menyita ruang di benaknya, menyebabkan pemuda tampan itu harus memikirkannya. Tak mungkin menganggapnya tidak ada. Benar apa yang dikatakan *gamel* kuda itu, kekuasaan tertinggi atas pemerintahan Majapahit memang bisa berada dalam genggamannya, dan kekuasaan manakah yang lebih tinggi dibanding kekuasaan seorang raja? Tidak ada.

”Kaupaham dengan apa yang aku maksud, Cakradara?” tanya *pekatik* kuda itu.

Cakradara mengangguk, ”Aku paham, Paman.”

”Aku wajib mengingatkanmu, pesaing bisa menyerobot dari arah samping, atau muncul dari tempat yang sama sekali tidak terduga. Firasatku mengatakan, sejak sekarang kau berada dalam bahaya karena pihak pesaing itu menganggap tempat dan kedudukanmu sekarang bisa menjadi batu sandungan mimpi mereka. Sejak sekarang berhati-hatilah. Kewajibanku untuk mengamankan kepentinganmu jangan sampai ada yang mengganggu. Sejak dini aku melihat Raden Kudamerta telah mempersiapkan diri dan berupaya keras agar kekuasaan nanti jatuh ke tangannya. Menghadapi hal itu, Paman tak akan tinggal diam, Paman akan menghancurkan kekuataan itu. Paman akan menggerogoti sedikit demi sedikit dan bila perlu anak panah atau ayunan pisau akan diarahkan ke dadanya. Demi takhta dan kedudukan sebagai raja, kau harus bisa mengesampingkan hubungan pribadimu dengan Kudamerta. Janganlah kau merasa kehilangan kalau Raden Kudamerta nanti terbunuh. Untuk keperluan itu telah aku siagakan kekuatan untuk melakukannya.”

---

[123] ***Kewahyon***, Jawa, dari kata dasar wahyu, berarti orang yang memperoleh anugerah wahyu.

Cakradara tidak menjawab, namun menganggguk pendek. Hal macam itulah yang membayangi Cakradara yang mangayunkan kakinya dengan gontai dan serasa tidak yakin dengan apa yang terjadi pada hari itu. Dengan dada dan kepala terasa penuh dan sesak, Cakradara siap menerima apa pun yang akan disampaikan Ratu Gayatri kepadanya.

Manakala Cakradara kemudian lenyap di balik dinding, adalah bersamaan waktu dengan sebuah peristiwa yang terjadi tak jauh dari tempatnya. Hanya beberapa jengkal langkah kaki saja darinya, di balik bayangan pohon *asoka*[124] yang tumbuh lebat dan bunganya sedang mekar, sebuah anak panah yang dilepas dari gendewa direntang melesat dan menggapai tenggorokan seseorang. Pelaku perbuatan itu segera melenting melenyapkan diri di balik dinding, sementara orang yang menjadi korbannya mendadak merasakan tenggorokannya amat nyeri. Orang itu tidak bisa berteriak meletupkan kesakitan yang dideritanya, disusul kemudian ambruk dan berkelejotan. Mata orang yang menjadi korban pembunuhan gelap itu kemudian kehilangan cahayanya. Tempat peristiwa itu hanya beberapa jengkal di belakang Cakradara, tetapi sungguh Cakradara tidak menyadari.

Dengan berjalan mengendap-endap tanpa suara seperti layaknya kucing, pelaku perbuatan itu menemui orang yang berdiri dengan tenang yang tampaknya memang menunggu kedatangannya. Sebenarnya tempat itu tak jauh dari Balai Prajurit. Akan tetapi, karena terlindung oleh dua pohon *bramastana* berukuran sedang, apa yang terjadi di tempat itu tak ada yang mengetahui.

”Bagaimana?” tanya orang yang berdiri tenang itu. ”Sudah kamu kerjakan?”

Orang yang ditanya yang tangannya masih memegang langkap, menjawab dengan tegas.

”Sudah aku kerjakan,” jawabnya dengan napas sedikit agak tersengal dan pontang-panting orang itu berusaha menenangkan diri.

”Kamu yakin korbanmu sudah benar, kamu tidak salah orang?”

---

[124] ***Asoka***, Jawa/Jawa Kuno, nama lain bunga kamboja atau semboja, biasanya ditanam di kuburan.

”Aku amat tahu siapa yang aku bunuh. Kuarahkan anak panahku tepat ke tenggorokannya.”

Orang pertama yang rupanya berada pada pihak yang memberi perintah untuk melakukan pembunuhan itu terdiam. Cukup lama orang itu membeku sambil menatap bintang-bintang di langit, seperti mencari sesuatu di atas sana, sesuatu yang dicari itu tidak ditemukan.

”Bagus,” ucapnya pendek setelah menoleh mengarahkan pandang kepada lawan bicaranya.

Pemegang langkap tersenyum, ia senang hasil pekerjaannya dipuji.

”Upahnya?” tanya orang yang baru saja membunuh itu.

Dengan amat tenang, orang yang memberi perintah mengeluarkan sebuah *kampil*[125] berwarna hitam. Ketika digoyang *kampil* itu memperdengarkan suara gemerincing, menandakan ada banyak uang dalam kantung itu. Dengan amat bernafsu pembunuh yang dibayar itu menerima upahnya. Untuk memastikan uang dalam kantung itu memang banyak, ia bergegas membuka dan meraba uang itu dengan tangannya.

Ada yang tidak disadari oleh pembunuh bayaran itu. Ada sesuatu yang kenyal melingkar di dalam kantung itu, yang punya tenaga untuk menggeliat dan mematuk. Menyatu dalam uang yang gemerincing, seekor ular berjenis weling, kecil saja dan hanya sepanjang dua kilan. Akan tetapi, siapa pun tahu ular weling adalah jenis ular yang sangat mematikan. Tidak ada yang bisa menandingi kekuatan racun ular weling kecuali jenis ular sendok[126] atau bandotan. Siapa pun yang dipatuk ular itu akan mendapatkan jaminan terbukanya pintu kematian.

Pembunuh bayaran itu terhenyak ketika sesuatu menyengat telapak tangannya, disusul rasa sakit yang datang sangat cepat, bergerak seiring dengan aliran darah dan menggerataki telapak tangannya. Rasa panas yang tajam dengan segera merambat ke arah pangkal lengan dan menyebar siap melumpuhkan syaraf dan menghancurkan butiran darahnya. Cepat dan pasti racun ular itu bekerja. Panas yang dirasakan

[125] ***Kampil,*** Jawa, kantung tempat menyimpan uang
[126] ***Ular sendok***, Jawa, kobra

oleh pembunuh gelap itu melebih air yang mendidih, bahkan melebihi jilatan lidah api dengan warna paling biru sekalipun.

”Apa yang kaulakukan?” bertanya pembunuh bayaran itu dengan suara parau dan bergetar lengkap dengan segala kepanikannya.

Pembunuh bayaran itu sangat sadar, ia tak mungkin selamat dari patukan ular weling yang keluar dari *kampil* dan merayap menjauh. Kepanikan dan ketakutan yang terjadi memberi sumbangsih dalam mempercepat datangnya kematian, namun tanpa itu pun, racun ular weling memang sudah menjadi jaminan kematian pasti terjadi.

Orang yang memerintahkan pembunuhan itu tidak menjawab pertanyaan itu dan hanya memerhatikan bagaimana gendewa yang dipegang orang yang sekarat itu terlepas, matanya melotot serasa akan lepas. Tahapan sekarat itu bahkan diperhatikan dan dihayatinya dengan baik. Berkali-kali orang itu melihat peristiwa macam itu, tetapi sekarat yang dialami orang tetap menjadi tontonan yang mendebarkan.

”Kenapa kaulakukan ini kepadaku?” tanya orang itu di sisa tenaganya.

Pertanyaan itu rupanya punya kemampuan mengusik.

”Untuk sebuah *gegayuhan*. Pada saatnya kelak, Rangsang Kumuda akan bisa dan berhasil menggapai cita-citanya,” jawabnya.

Hanya dalam hitungan tak sampai *sepenginang*,[127] kesakitan yang diderita oleh orang yang dipatuk ular itu berakhir. Napas yang tersisa berhenti setelah sebuah tarikan panjang. Sambil memerhatikan raut muka sekarat itu, orang yang memberi perintah pembunuhan itu mengambil *kampil* yang memang penuh berisi uang dan sebagian di antaranya uang emas yang besar nilainya.

Dengan melenggang seolah tidak terjadi apa-apa, orang yang menyebut nama Rangsang Kumuda itu mengayun kaki meninggalkan tempat itu.

[127] ***Sepenginang,*** Jawa, waktu yang digunakan untuk makan sirih (kinang), maksudnya tidak terlampau lama.

6

Suara burung gagak yang berteriak di wuwungan istana itu terasa sangat mengganggu, tetapi tak menggerakkan siapa pun untuk membungkam mulutnya. Gajah Mada yang melintas sambil mengarahkan pandangan matanya ke Segaran menyimaknya sebagaimana yang diyakini banyak orang, tak lebih dari sekadar membaca pertanda alam. Membungkam mulut burung berbulu hitam itu jelas perbuatan bodoh yang tak ada gunanya. Dibungkam sekalipun Jayanegara telah telanjur tak mampu bernapas, tidak mungkin bangun lagi. Jauh di ujung benaknya, meski terganggu oleh suara yang tak nyaman itu, sama sekali tidak menggerakkan keinginan di hati Gajah Mada untuk menghentikan teriakan-teriakan tidak nyaman dan mengganggu telinga itu.

Suara tangis masih terdengar datang dari keputren. Seorang emban menangis sesenggukan atas nama rasa sangat kehilangannya. Kematian Sri Jayanegara serasa kiamat baginya. Emban-emban yang lain sudah berusaha menghibur dan menenangkan, tetapi emban yang satu ini rupanya menyimpan banyak cadangan air mata yang terus saja berleleran menyebabkan pupur beras di wajahnya menjadi berlepotan, matanya sembab menjadi sipit menyebabkan bola matanya tak kelihatan.

Berbeda terhadap suara burung gagak yang tidak seorang pun berkeinginan membungkamnya meski suaranya yang memekakkan telinga sangat mengganggu. Sebaliknya, terhadap suara emban itu, nyaris segenap prajurit yang menggerombol tak jauh dari tempat itu ingin menyumpal mulutnya dengan gumpalan kain. Tangis emban itu terlampau berlebihan dan berlepotan. Seorang prajurit akhirnya tergerak mendatanginya karena suara tangis itu tembus ke wisma para Ratu.

”Kalau tak mau diam, kubenamkan tombak ini ke mulutmu,” ancam prajurit itu yang ternyata sangat mujarab.

Ancaman itu bagai obat yang menyadarkan emban cengeng itu untuk diam. Tersadar bahwa tangisnya terlampau berlepotan, dengan

sekuat tenaga ia berusaha mengendalikan diri, namun upaya itu menyebabkan lehernya serasa tercekik.

”Di dalam para Ratu sedang berembuk masalah penting, tangismu sangat mengganggu, tahu?” tambah prajurit itu dengan nada bisik.

Amat gugup emban itu dan bergegas menutup mulutnya dengan tangan kanan dan kiri bergantian.

Sebenarnyalah empat Ibu Ratu dan Sri Gitarja serta Dyah Wiyat tengah berada di salah satu ruang istana. Satu-satunya orang yang diizinkan mengikuti pembicaraan hanyalah Mapatih Arya Tadah. Pendapat orang kedua setelah raja itu sangat didengar, terutama dalam menentukan siapa yang akan menggantikan Sri Jayanegara, sebuah keputusan yang tidak sepele karena menyangkut masa depan negara setelah raja sebelumnya terbunuh.

Suasana ruangan itu sangat hening, dalam keadaan yang demikian senyap, bahkan suara *benik*[128] yang jatuh pun pasti akan terdengar.

”Siapa?” pertanyaan yang mengoyak senyap akhirnya keluar dari mulut Ratu Gayatri.

Ratu Gayatri tidak main-main dalam berserah diri menjadi biksuni. Ketika masih mendampingi suaminya, Ratu Gayatri memiliki kecantikan paling menonjol dari para saudaranya. Ratu Gayatri memiliki rambut yang hitam, lebat, dan panjang sampai menyentuh betis. Akan tetapi, ketika telah bulat keputusannya menyerahkan diri pada agama yang dianutnya dengan menjadi biksuni, rambut yang panjang itu dibabat habis. Mata hatinya yang sejuk jelas terpancar dari tatapan matanya yang begitu bening, jernih yang menjadi gambaran kejernihan hatinya. Meski usianya telah berada di atas lima puluhan tahun, kecantikan Ratu Gayatri masih memancar bercahaya.

Ratu Tribhuaneswari yang semula menunduk mengangkat kepalanya, suara yang keluar dari mulutnya amat tenang.

”Aku serahkan keputusan yang terbaik kepadamu,” ucap janda Raden Wijaya yang rambutnya masih legam itu.

---

[128] ***Benik,*** Jawa, kancing baju

”Mbakyu Ratu jangan begitu,” jawab Ratu Gayatri. ”Sebaiknya Mbakyu Ratu menunjuk, siapa yang seharusnya diangkat menjadi raja di Majapahit setelah Ananda Jayanegara tiada.”

Ratu Tribhuaneswari tersenyum dan senyuman itulah jawabnya. Anak kedua mendiang Raja Singasari terakhir itu telah bulat pada putusannya. Tribhuaneswari meyakini, masa depan Majapahit merupakan hal yang amat penting. Untuk menunjuk siapa yang akan menggantikan Jayanegara dibutuhkan kejernihan mata hati, dan itu hanya adiknya yang seorang biksuni yang memiliki. Ketajaman mata hati Ratu Gayatri tentu bisa mengintip jauh ke depan, ke sebuah masa yang masih berada di wilayah akan datang. Tribhuaneswari merasa siapa yang dipilih adiknya, tentulah ia orang yang terbaik, apalagi pilihan itu hanya berasal dari dua orang kakak beradik, antara Sri Gitarja dan adiknya, Dyah Wiyat. Sri Gitarja yang dipilih baik, demikian pula apabila Dyah Wiyat yang dipilih juga baik, dua-duanya anak keturunan Raden Wijaya, bukan orang luar yang di darahnya tidak mengalir wangsa Rajasa.

Ternyata bukan hanya Ratu Tribhuaneswari yang mempunyai pendapat seperti itu. Ratu Pradnya Paramita yang duduk mematung dengan mata terpejam juga menyumbang pendapatnya tanpa membuka mata.

”Aku sependapat dengan Mbakyu Ratu Tribhuaneswari, sebaiknya Adi Ratu Biksuni yang mengambil keputusan. Apa pun keputusan yang akan kauambil, siapa yang akan kautunjuk menjadi ratu di bumi Majapahit ini, aku manut. Akan aku restui dan kupagari dengan doa dan japa mantra.”

Ratu Gayatri menghirup tarikan napas amat berat. Ratu Narendraduhita tersenyum, senyum itulah yang berbicara. Namun, Ibu Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri belum merasa puas. Keputusan kakaknya yang menyerahkan sepenuhnya kepada dirinya justru menjadi beban yang sangat berat.

”Kalau Mbakyu Ratu Narendraduhita bagaimana?” perempuan berkepala gundul itu bertanya dengan suara sangat sejuk.

”Aku sependapat dengan Mbakyu Tribhuaneswari dan Adi Ratu Pradnya. Aku manut dengan apa pun keputusanmu, siapa pun yang

akan kautunjuk aku merestui. Namun, ambillah keputusan yang amat bijaksana."

Ambillah keputusan yang sangat bijaksana! Setidaknya Ratu Narendraduhita memberikan rambu-rambu untuk jangan salah mengambil langkah. Peringatan yang seperti tidak bermuatan apa-apa itu justru membuat Ratu Gayatri merasa terbebani. Menunjuk siapa yang akan menjadi penguasa Majapahit bukan sekadar mengarahkan telunjuk tanpa beban perasaan sama sekali. Di antara pilihannya terdapat dua orang yang sama-sama disayanginya, bagaimana tidak, dua-duanya adalah anak keturunannya yang sama-sama terlahir dari *gua garba*-nya.[129] Pada salah satu di antara mereka, ia tidak ingin membuat kecewa. Siapa yang dipilih? Sri Gitarja atau Dyah Wiyat? Kalau saja sepeninggal Jayanegara masih ada anak laki-laki. Namun, tak ada anak laki-laki itu. Sri Jayanegara sendiri tidak memiliki keturunan bahkan tak mengangkat seorang istri, apalagi permaisuri sehingga pemilihan pengganti Sri Jayanegara menjadi serumit itu.

Sri Gitarja sangat mungkin terpilih sebagai ratu karena dari calon yang ada, Sri Gitarja lebih tua. Akan tetapi, apabila dilihat dari sisi kemampuan, adiknya banyak memiliki kemampuaan yang tidak terduga. Lebih tegar, lebih berwawasan luas, lebih jauh dalam memandang ke depan, dan lebih berwibawa. Kelemahan Sri Gitarja adalah karena ia sering sakit-sakitan, sebuah keadaan yang di masa silam sangat diirikan Dyah Wiyat, sebab hanya dengan sakit ia bisa bertemu dengan Rakrian Tanca kekasih hatinya.

Sementara dalam olah pikir, tidak jarang Dyah Wiyat melontarkan pendapat yang mengagetkan. Ini menjadi gambaran anak bungsu mendiang Raden Wijaya itu memiliki kecerdasan yang tak bisa diremehkan.

Ibu Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri mengarahkan pandangan matanya kepada Arya Tadah. Meski Patih Arya Tadah membalas pandangan mata itu, ia tidak membuka mulut. Arya Tadah pilih menempatkan diri menjadi pendengar yang baik. Arya Tadah merasa

---

[129] ***Gua garba,*** Jawa, rahim, kandungan

harus menempatkan diri tak ubahnya sebuah gong, yang tidak berbunyi bila tidak ditabuh, tidak berbicara bila tidak dimintai pendapat. Arya Tadah merasa demikian tata kramanya.

Ratu Gayatri memandang wajah kedua anak gadisnya dengan gumpalan pertanyaan yang membingungkan. Apa yang dihadapinya kali ini tak ubahnya makan buah malakama, buah perlambang pilihan yang membingungkan, pilihan yang sama-sama berat, ibarat dimakan buah itu maka bapak yang mati, apabila tidak dimakan akan menyebabkan ibu yang mati. Apabila mungkin, Ratu Gayatri ingin meniru apa yang pernah dilakukan Airlangga yang memutuskan membelah negara menjadi dua untuk dua anaknya, yang kemudian menjadi Panjalu dan Kadiri. Namun, untuk sebuah keutuhan negara Ratu Gayatri tidak akan mengulang hal itu yang jelas merupakan kesalahan yang tak boleh terjadi. Demikian juga ia tidak boleh mengulang kesalahan suaminya, Raden Wijaya, yang terpaksa memberikan separuh negara kepada Banyak Wide karena kalah janji sehingga Banyak Wide atau Aria Wiraraja menjadi raja sendiri dengan beribu kota di Lumajang, yang di sana pernah dibangun sebuah benteng dengan nama menggetarkan, Pajarakan, yang meninggalkan jejak kisah perang yang juga tak kalah menggetarkan.

Mengangkat Sri Gitarja menjadi ratu tentu akan melukai adiknya. Demikian pula memilih Dyah Wiyat, pilihan itu akan melukai perasaan kakaknya. Apabila diurutkan dari siapa yang lebih tua maka kekuasaan menjadi ratu itu seharusnya jatuh ke tangan Sri Gitarja. Haruskah pemilihan ratu itu dilakukan dengan membutakan mata, dianggap seolah tak ada masalah, tak akan ada yang keberatan dan semua pihak akan menerima dengan ikhlas tanpa ada yang keberatan, padahal….

Bersandar dinding, Dyah Wiyat tersenyum berusaha menguatkan hati ibundanya untuk tidak ragu dalam mengambil keputusan. Bersihnya hati Dyah Wiyat, sebagai adik ia sadar betul bahwa kakaknyalah yang berhak mewarisi kedudukan yang ditinggalkan Jayanegara.

...padahal di belakang Sri Gitarja ada nama Cakradara dan di belakang Dyah Wiyat ada nama Kudamerta. Ratu Gayatri yakin dua anaknya tidak akan saling berebut, tetapi lelaki adalah makhluk yang memiliki keangkuhan diri dilandasi pula oleh naluri penonjolan jati diri.

Dua nama lelaki di belakang dua anak gadisnya itulah yang justru dikhawatirkan akan menimbulkan gejolak.

”Atau, jangan-jangan kekhawatiranku ini berlebihan,” kata hati Ratu Gayatri.

Ratu Gayatri terpaksa menggali masa lalu, hal yang tidak pernah dibayangkan mengingat ia juga tidak membayangkan Jayanegara akan *pralaya* dengan begitu tiba-tiba, yang datangnya seperti turunnya hujan tanpa mendung. Atau, gelegar petir di kala langit begitu bersih. Di masa lalu, ketika negara masih berada di bawah naungan Singasari, leluhurnya, Ranggawuni anak Anusapati dan Mahisa Cempaka anak Mahisa Wonga Teleng bisa bekerja sama menggelar pemerintahan bersama, kenapa tidak? Kenapa yang demikian tidak dicoba? Negara bukanlah tanah warisan yang bisa dibelah dibagi untuk berapa orang yang mewarisinya. Negara harus utuh, tidak boleh dibelah karena jauh ke depan keputusan yang demikian akan memecah belah persatuan dan kesatuan.

”Tidak baik memilih keduanya,” kata hati Ratu Gayatri. ”Di belakang Sri Gitarja ada Cakradara dan di belakang Dyah Wiyat ada Kudamerta. Persaingan di antara mereka punya kemungkinan kuat menimbulkan terjadinya perselisihan. Oleh karena itu, harus dibatasi secara tegas. Aku harus memilih salah satu, Sri Gitarja atau Dyah Wiyat.”

Ratu Gayatri akhirnya memang telah sampai pada pilihan salah satu di antara mereka. Ratu Gayatri mendadak menoleh kepada Arya Tadah. Arya Tadah sedang menggerakkan kepala untuk menunduk.

”Paman Tadah,” ucap Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri.

Arya Tadah yang berniat menunduk itu terkejut. Panggilan itu tepat terjadi ketika ia ikut memejamkan mata meniru apa yang dilakukan Ratu Pradnya Paramita. Bergegas Arya Tadah membuka mata. Bergegas pula Arya Tadah merapatkan tangan di depan dada dan membawa telapak tangan itu ke ujung hidung dalam sikap menyembah.

”Hamba, Tuan Putri,” jawab Arya Tadah.

”Paman Arya Tadah telah ikut mendengar bagaimana keinginan dan pendapat para Mbakyu Ratu. Keputusan yang akan aku sampaikan ini nantinya merupakan pengejawantahan keinginan semua kerabat istana.

Namun, barangkali Paman akan menambahi? Kalau ya, silakan, Paman. Siapa menurut Paman yang harus mewarisi kedudukan anakku Jayanegara?"

Arya Tadah yang tua itu menghirup udara di ruangan itu melalui tarikan napas panjang sebelum berbicara. Arya Tadah kembali merapatkan kedua telapak tangannya yang ditarik dan dilekatkan ke dada, lalu secara perlahan dibawa ke ujung hidung. Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri tersenyum menerima sembah itu.

"Kalau menurut hamba pribadi, siapa pun di antara para Sekar Kedaton yang akan didudukkan menjadi ratu, hamba akan mengikuti keputusan itu. Siapakah yang akan menjadi ratu, sepenuhnya terserah pada keputusan para Tuan Putri. Negeri Kalingga di bawah Putri Shima menjadi *brenggala*[130] buat kita bahwa pemegang kuasa atas negeri tidaklah harus seorang raja."

Arya Tadah ternyata tidak memberikan pendapatnya, padahal Ratu Gayatri sangat ingin Patih Amangkubumi Majapahit itu menyebut sebuah nama untuk menjadi pembanding dengan nama yang telah tergenggam di telapak tangannya.

"Baiklah, Paman. Aku akan segera menyampaikan siapa yang akan aku tunjuk menjadi pengganti Anakmas Jayanegara. Apakah Cakradara dan Kudamerta sudah berada di luar?" bertanya Ratu Gayatri.

Pertanyaan itu bukan sekadar bertanya, namun sejatinya sebuah perintah bagi Patih Arya Tadah untuk keluar mempersilakan Cakradara dan Kudamerta masuk. Arya Tadah bergegas menyembah lalu beringsut mundur tanpa berani membelakangi para Ratu. Setelah berada pada jarak cukup, Arya Tadah kembali menyembah dan berbalik. Ketika pintu dibuka, benar Cakradara dan Kudamerta memang berada di luar pintu, namun pada saat bersamaan Gajah Mada juga terlihat bergegas mendekat.

"Silakan, Anakmas Cakradara dan Kudamerta," ucap Mahapatih Tadah.

---

[130] ***Brenggala***, Jawa, cermin

Cakradara dan Kudamerta saling pandang dan menyempatkan memerhatikan Gajah Mada yang melangkah mendekat. Setelah memberikan penghormatan kepada Mahapatih Arya Tadah, Cakradara dan Kudamerta memasuki pintu yang telah dibuka untuknya. Dengan beriringan dua pemuda gagah itu masuk ke dalam ruangan. Karena Gajah Mada tak termasuk orang yang dipanggil, Mahapatih Tadah segera menghadang kedatangan Patih Daha yang berbadan kekar dengan otot-otot melingkar itu.

”Sedang terjadi pembicaraan penting di dalam, sebaiknya kau jangan minta izin masuk,” cegah Tadah.

Gajah Mada memandang Arya Tadah amat tajam.

”Pembicaraan mengenai apa, Paman Tadah?” balas Gajah Mada.

”Memutuskan siapa yang akan diangkat menjadi pucuk pimpinan negara ini.”

Terkatup mulut Gajah Mada dengan raut muka yang amat jelas bisa dibaca.

”Aku wajib memberikan sumbang saranku, Paman,” kata Gajah Mada.

Arya Tadah menggeleng. Pembicaraan yang terjadi di dalam berada di luar wilayah kewenangan Gajah Mada. Keinginan Gajah Mada menyampaikan sumbang saran itu bahkan terasa berlebihan siapa pun Gajah Mada, apalagi ia hanya seorang patih di wilayah Daha.

”Jangan, Gajah Mada,” jawab Arya Tadah. ”Kau berada di luar kewenangan pembicaraan itu.”

Gajah Mada merasa jengkel. Gajah Mada merasa punya alasan untuk merasa jengkel. Itu sebabnya, wajahnya menebal.

”Paman, aku punya alasan penting untuk menyampaikan pendapatku kepada para Ratu. Aku sangat memahami bila kehendakku ini dirasa berlebihan. Akan tetapi, bila pembicaraan itu menyangkat penunjukan siapa yang akan menggantikan Tuanku Jayanegara, suaraku wajib didengar.”

Arya Tadah merasa jengkel.

”Bahkan aku, Gajah Mada,” jawab Mapatih yang dengan jelas menampakkan rasa tidak senangnya, ”aku yang Mahapatih di Majapahit, aku merasa tidak pantas dan tidak layak untuk mencampuri pembicaraan para Ratu. Tuan Putri Ratu Gayatri telah menanyai aku, meminta sumbang saranku atas siapa sebaiknya yang dipilih menjadi pengganti Anakmas Jayanegara, aku menolak dan menyerahkan sepenuhnya kepada para Ratu.”

Namun, bukan Gajah Mada kalau terpangkas niatnya hanya oleh jawaban itu. Gajah Mada melangkah mundur membelakangi Arya Tadah untuk sejenak kemudian berbalik lagi.

”Dulu ketika terjadi makar yang dilakukan Ra Kuti, suaraku amat didengar. Manakala urusannya ada hubungannya dengan perebutan kekuasaan, suaraku sangat didengar. Dan sekarang, di luar sana titik api dalam bara sekam itu kembali menyala, bau perebutan kekuasaan dimulai lagi. Adakah Paman masih akan menghalangi aku menghadap para Ratu untuk menyampaikan pendapatku? Selama ini tugasku hanya sebagai pemadam kebakaran, orang lain yang bermain api akulah yang bertugas memadamkan kebakaran yang terjadi. Tak bisakah kali ini dibalik, suaraku didengar sebelum kebakaran yang sebenarnya terjadi?”

Segera mencuat sebelah alis Arya Tadah.

”Apa maksudmu?” tanya kakek tua itu. ”Di luar sana ada titik api dalam bara sekam, apa maksudmu, Gajah Mada?”

Namun, belum lagi Gajah Mada menjelaskan apa yang dimaksud, Kudamerta yang semula sudah masuk ke dalam ruang itu keluar lagi.

”Paman,” Kudamerta menyita perhatian, ”Paman Mahapatih Arya Tadah dan Gajah Mada diminta menghadap.”

Arya Tadah mengangguk. Jika para Ratu memang menghendaki, tentu tidak masalah Gajah Mada dilibatkan dalam pembicaraan yang terjadi. Gajah Mada dengan usianya yang masih muda dan tatapan matanya yang tajam dalam memandang jauh ke depan sangat mungkin mempunyai sumbang saran yang akan bermanfaat bagi kepentingan bangsa dan negara. Ke depan pula, Arya Tadah bahkan berangan-angan

pemuda itu yang nantinya akan menggantikan kedudukannya menjadi Mahapatih Wilwatikta apabila ia sudah tidak mampu lagi *ngemban*[131] jabatan itu.

Dengan waktu bersamaan, Gajah Mada dan Mahapatih Amangkubumi Arya Tadah memberikan sembahnya. Gajah Mada menempatkan diri duduk bersila di belakang Cakradara dan Kudamerta yang juga bersila berdampingan, sementara Arya Tadah kembali menempatkan diri di tempat duduk semula. Para Ratu memerhatikan dengan cermat pembicaraan yang akan terjadi. Udara dingin yang dirasa menggigit menyebabkan Ratu Tribhuaneswari merasa membutuhkan selimut yang lebih tebal lagi. Udara dingin yang sama bagi Ratu Pradnya Paramita terasa sangat mengganggu. Beberapa kali Ratu Pradnya Paramita harus bersin-bersin.

Hening yang sangat senyap menggerataki ruangan itu. Bau kemenyan yang menyengat dari *pahoman* atau perapian besar di tengah alun-alun mewarnai seisi ruang dengan amat pekat berbaur wangi kembang setaman, bau parutan batang cendana serta asap dupa. Hening bahkan mungkin dirasakan oleh para jin dan setan *priprayangan*[132] yang amat terpengaruh oleh *perbawa pralaya* yang terjadi. *Perbawa pralaya* itu bahkan mulai dikemuli oleh kabut yang mengalir lamat-lamat. Halimun mulai menyapa sudut-sudut pendapa. Balai Prajurit yang terletak di selatan Segaran bahkan dijelajahi kabut yang lebih tebal, cahaya obor yang dipasang berpendar.

Atas perintah Gajah Mada yang disalurkan ke segenap pasukan Bhayangkara yang mengemban tugas khusus mengamankan istana, penjagaan benar-benar ketat. Di luar pintu dijaga oleh empat prajurit bersenjata dengan sikap tegak siaga yang apabila dikiaskan tidak ubahnya patung batu yang disebut gopala. Di beberapa tempat dijaga prajurit yang berkeliling di puncak kesiagaannya.

”Gajah Mada.”

Gajah Mada yang disebut namanya segera membalas dengan kembali bersikap sebagaimana seharusnya. Sigap Gajah Mada

---

[131] ***Ngemban***, Jawa, memangku

[132] ***Priprayangan***, Jawa, segala makhluk halus

merapatkan dua telapak tangannya dan membawanya melekat ke ujung hidung.

”Hamba, Tuan Putri Ratu Gayatri,” jawabnya.

Ratu Gayatri tidak berkedip dalam arah tatapan matanya.

”Aku percayakan segala hal yang harus diambil dalam persiapan pemakaman Anakmas Prabu Jayanegara seutuhnya kepadamu. Ambil langkah apa pun, kuberikan kewenangan seluasnya kepadamu dalam melakukan itu. Selanjutnya, laporan apa yang hendak kauberikan kepadaku, Gajah Mada?”

Gajah Mada kembali merapatkan dua telapak tangannya.

”Hamba telah mengatur semuanya. Hamba telah menyalurkan semua perintah dan semua pihak telah bekerja sesuai tugas masing-masing. Mohon Tuan Putri tidak perlu terganggu oleh masalah itu,” jawabnya.

Ratu Gayatri mengangguk dan mengalihkan pandangan matanya, kali ini pada wajah-wajah calon menantunya. Cakradara mempersiapkan diri menjawab apabila Ratu Gayatri akan bertanya, demikian pula dengan Kudamerta yang merasa perlu merapikan sikap duduknya. Namun, apa yang diucapkan Ratu Gayatri ternyata belum sampai pada Cakradara maupun Kudamerta. Kembali Ratu Gayatri menatap wajah Gajah Mada, pembicaraan masih terarah pada Patih Daha itu.

”Ada sebuah hal penting yang ingin aku tanyakan terlebih dulu, bagaimana penangananmu terhadap mayat Ra Tanca?” tanya Ratu Gayatri.

Gajah Mada benar-benar terperanjat. Pertanyaan macam itu sama sekali tidak diduganya. Gajah Mada sama sekali tidak mengira Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri akan bertanya bagaimana penanganan mayat Rakrian Tanca, orang yang telah melukai hati dan perasaan para Ratu bahkan kawula se-Majapahit. Gajah Mada segera bingung dalam mengambil pilihan jawaban paling tepat, jawaban manakah yang harus diberikan apabila menyangkut bagaimana membuat hati para Ratu yang terluka itu gembira.

Rupanya sikap Ratu Gayatri amat berseberangan dengan sikap umum yang menghendaki jasad Ra Tanca dibuang saja ke Kali Brantas agar nantinya menjadi santapan buaya di mulut sungai menjelang laut lepas di daerah Panjalu, atau jika perlu mayat itu dibuang ke hutan supaya menjadi santapan harimau dan ular. Jika binatang-binatang itu tidak sudi memangsa mayatnya karena mungkin mengandung racun, bisa dipastikan mayatnya akan membusuk dan menjadi santapan cacing.

”Jika aku tak salah tebak,” lanjut Ratu Gayatri, ”penanganan terhadap jasad Ra Tanca berjalan tidak semestinya. Benar demikian, Gajah Mada.”

”Hamba, Tuan Putri,” jawab Gajah Mada tangkas. ”Penanganan terhadap pemakaman Ra Tanca sudah berjalan semestinya. Jasad Ra Tanca sudah dikembalikan kepada keluarganya. Keluarganya itulah yang paling berhak menentukan bagaimana pemakaman Ra Tanca. Apabila keluarganya berniat mencandikan, keputusan itu sepenuhnya ada di tangan mereka. Sebaliknya, hamba mohon izin bertanya, apakah Tuan Putri akan mengizinkan Ra Tanca dicandikan?”

Jawaban Gajah Mada itu menyebabkan Ratu Gayatri terpaksa tersenyum dan para Ratu yang lain dengan segera mencuatkan alis. Namun, dengan segera pula para Ratu itu ingat, yang suka bicara blak-blakan macam itu hanyalah Gajah Mada.

Yang tidak diduga oleh Gajah Mada adalah jawaban Ratu Gayatri.

”Kalau keluarganya berniat mencandikannya tentu tidak ada pihak mana pun yang berhak melarang mencandikan. Bukankah demikian yang benar, Gajah Mada?”

Gajah Mada terbungkam. Sama sekali tak diduganya ucapannya akan berbuah jawaban seperti itu. Gajah Mada segera ingat bahwa Ratu Gayatri itu seorang biksuni. Sebagai biksuni, Ratu Gayatri terbebas dari mata rantai dendam. Itulah sebabnya, cara pandang Ratu Gayatri tak seperti cara pandang orang pada umumnya. Bila mata rantai dendam dimanjakan, tentu segenap keluarga Ra Tanca, anak istrinya yang tidak tahu apa-apa harus ditumpas habis sampai tanpa sisa.

Di tempat duduknya, Mahapatih Arya Tadah menyembunyikan senyum dan nyaris geleng-geleng kepala. Soal pencandian, Mapatih Arya Tadah bahkan tidak pernah berpikir kelak kematiannya akan ditandai dengan pembuatan sebuah candi.

Di tempat masing-masing, Cakradara dan Kudamerta seperti patung beku. Tak terbaca perubahan apa pun di wajah mereka setelah mendengar apa yang dikatakan Gajah Mada. Apabila tatapan mata Sri Gitarja tertuju kepada wajah calon suaminya dengan menyembunyikan rasa gembira, sangat berbeda dengan adiknya. Tubuh Sri Jayanegara yang menggeliat setelah minum obat yang diberikan Ra Tanca, lalu tikaman keris yang diayunkan Gajah Mada ke tubuh Ra Tanca, rangkaian peristiwa yang terjadi itu melekat dan menjadi hantu abadi yang tak mungkin bisa dilupakan. Wajah Rakrian Tanca yang justru memenuhi benak gadis itu. Bagi Dyah Wiyat, amat sulit memusatkan perhatiannya kepada Kudamerta. Kepada diri sendiri Sekar Kedaton Dyah Wiyat pernah berusaha jujur terhadap pertanyaan, sukakah ia kepada calon suami yang disodorkan kepadanya itu, cintakah ia kepada Kudamerta, jawabnya ternyata tidak. Sama sekali tidak ada perasaan macam itu.

Jauh waktu berlalu, Dyah Wiyat tahu melalui isyarat yang diterimanya bahwa lelaki yang pernah mengobati sakit demam yang dideritanya itu menyukainya. Dalam hatinya lalu muncul gejolak. Di usia enam belas tahun itulah untuk pertama kalinya permukaan hatinya disentuh orang, menyebabkan ia selalu terkenang dan memikirkan, menyebabkan tidurnya tidak pernah nyenyak, wajah Tanca selalu menyelinap dalam lamunan. Terhadap Kudamerta calon suaminya, ia merasa tak memiliki getar dahsyat seperti yang dirasakan ketika Ra Tanca memberikan isyarat cintanya, mengundang gemuruh bagai gelegak gunung di relung-relung kalbu. Sejak itu wajah Ra Tanca selalu membayang, angan-angannya mulai melambung, andaikata bersuamikan Ra Tanca, andaikata tak ada hambatan baginya untuk menjalin hubungan asmara dengan laki-laki tampan beralis tebal berkumis tipis itu, hidupnya tentu bahagia. Dyah Wiyat yang memejamkan mata tak mengikuti secara utuh pembicaraan yang terjadi antara ibunya dengan Gajah Mada.

”Satu lagi sebuah pekerjaan besar aku percayakan kepadamu untuk mengatur, Gajah Mada. Meski sebuah peristiwa besar, aku ingin

dilaksanakan dengan cara sederhana. Malam ini juga aku satukan anakku Sri Gitarja dengan Cakradara dan anakku Dyah Wiyat dengan Kudamerta. Aku ingin perkawinan mereka dilakukan saat ini mumpung masih bisa ditunggui kakaknya."

Segenap orang dalam ruang itu kaget. Udara serasa bergetar, dua ekor cecak yang berlarian sejenak menghentikan tingkahnya.

Sebenarnyalah dalam pembicaraan sebelumnya masalah itu sama sekali tidak dibicarakan. Ratu Tribhuaneswari saling pandang dengan Ratu Pradnya Paramita, Ratu Narendraduhita memandang adiknya jelas-jelas dengan memperlihatkan raut muka tidak percaya.

Sri Gitarja tidak menampakkan perubahan apa pun di wajahnya, namun dalam hatinya menyembunyikan warna berbeda. Sri Gitarja merasa penungguan waktu yang sangat lama itu akhirnya sampai pula di tujuan. Berbeda dengan Sri Gitarja, Dyah Wiyat amat kaget dan terbaca jelas dari permukaan wajahnya. Dyah Wiyat langsung merasa tidak bahagia dengan keputusan itu. Ia merasa keputusan itu aneh, ada sebuah hal yang sulit ia mengerti, mengapa ia harus menerima keputusan itu tanpa hak untuk mempersoalkan. Dilatari warna perasaannya terhadap Kudamerta yang biasa-biasa saja, tidak meluap dan menggelegak seperti warna perasaannya kepada Ra Tanca, Dyah Wiyat merasa ada yang tidak pada tempatnya.

Cakradara tetap dalam sikapnya yang amat tenang. Sebagaimana Sri Gitarja, Cakradara telah siap jiwa, raga, lahir, dan batin manakala saatnya tiba. Di hari *pralaya* Jayanegara keputusan yang ditunggu-tunggu itu akhirnya datang. Namun, Cakradara menyembunyikan warna hatinya itu dengan sebaik-baiknya, raut mukanya datar-datar saja.

Di sebelahnya, Kudamerta menunduk. Wajah yang tiba-tiba membayang dan memenuhi benaknya bukan wajah Dyah Wiyat. Kudamerta juga tidak menyempatkan menengadah dan menoleh ke arah calon istrinya. Dengan mata terpejam seperti itu yang hadir justru wajah seorang lelaki tua yang kata-katanya selalu terngiang-ngiang di telinganya.

"Kau harus bermimpi, Kudamerta. Kau harus menggantungkan angan-angan setinggi langit. Akan tetapi, tidak sekadar bermimpi, jauh lebih penting dari itu kau harus berusaha dengan keras mewujudkan

mimpi itu menjadi kenyataan. Kaupunya peluang itu, kau bisa menjadi raja, menjadi orang terdepan. Kini saatnya, gunakan kesempatan yang terbuka jelas di depan matamu.”

Wajah yang membayang dan demikian menyita perhatiannya itu adalah wajah Panji Wiradapa. Berbeda dengan Cakradara yang tetap tenang, sebaliknya Kudamerta tak bisa menyembunyikan gelisahnya akibat racun yang mulai menjalar di benaknya. Awalnya Kudamerta tidak pernah berpikir menjadi raja, namun sejak Panji Wiradapa meniupkan mantra-mantra pembuka gerbang nafsu, keinginan untuk menjadi orang utama di Majapahit itu menyeruak tumbuh dan mekar.

Apa yang disampaikan Ibu Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri itu juga tak kalah mengagetkan Mahapatih Arya Tadah. Arya Tadah mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan para Sekar Kedaton. Waktu mereka masih bayi, Arya Tadah ikut mengasuh dan menggendong mereka. Sekar Kedaton kembang istana Sri Gitarja dan Dyah Wiyat itu baginya tak ubahnya anak sendiri, kebahagiaan gadis-gadis itu dengan sendirinya adalah kebahagiannya. Maka, ketika tiba saatnya Ratu Gayatri memutuskan mengawinkan mereka, Arya Tadah merasa amat lega. Sebuah beban yang selama ini mengganjal segera terbuang.

”Hamba, Tuan Putri,” jawab Gajah Mada tenang. ”Hamba akan melaksanakan semua hal yang terkait dengan kehendak Tuan Putri Ratu. Hamba akan menyalurkan perintah untuk mempersiapkan adiupacara dengan sebaik-baiknya.”

Gajah Mada yang sama sekali tak kaget mendengar keputusan itu memandang perintah itu sebagai perintah yang biasa saja. Akan tetapi, dalam melaksanakan tugas, Gajah Mada mempunyai sebuah keyakinan yang selalu dipegang teguh bahwa jangan sampai dalam menjalankan perintah tidak tuntas. Perintah harus dikerjakan dengan tuntas dan sempurna, pun jangan sampai terlihat bekas-bekasnya. Pekerjaan yang bisa diselesaikan hari ini harus diselesaikan hari ini, jangan sampai tertunda.

Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri kembali melanjutkan kata-katanya.

”Kepada anakku Sri Gitarja, atas nama negara aku anugerahkan gelar sebagai Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani, sedang kepada

anakku Dyah Wiyat, aku beri gelar Rajadewi Maharajasa. Padamu Cakradara, mulai saat sekarang melekat gelar Cakreswara Sri Kertawardhana[133] Prabu Singhasari, sedang padamu Kudamerta Breng Pamotan, aku anugerahkan *abiseka* Sri Wijaya Rajasa Sang Apanji Wahninghyun. Gunakan nama itu sesuai tempat dan waktunya, sedang nama gelar yang oleh negara dianugerahkan kepadamu adalah Bre Wengker Wijaya Rajasa Hyang Parameswara."

Rangkaian kata-kata yang disampaikan Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri tidak satu pun tercecer dan telah disimak dengan cermat dan saksama. Sri Gitarja memahatkan anugerah nama itu dalam lipatan benaknya. Jauh-jauh hari, Sri Gitarja memang sudah mendengar nama itulah yang akan dipakainya manakala telah bersuami. Demikian pula dengan Dyah Wiyat, jauh hari juga sudah tahu pada dirinya kelak akan melekat sebutan sebagai Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa.

Yang terkejut karena tak menyangka sebelumnya adalah Cakradara. Dengan memperistri Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani padanya harus melekat nama yang seimbang, Sri Kertawardhana. Adakah makna atau isyarat khusus di balik nama yang diberikan Ratu Biksuni Gayatri padanya, juga pada nama Tribhuanatunggadewi yang diberikan kepada Sri Gitarja. Cakradara tak mungkin menanyakan makna itu, tetapi Cakradara berharap bisa menanyakan makna pemberian anugerah nama itu kepada pamannya, orang yang dalam sehari-hari hanya berpenampilan sebagai *gamel* atau *pekatik*, Pakering Suramurda.

Kudamerta lain lagi. Kudamerta juga bergegas memahatkan gelar nama dan *abiseka* itu baik-baik. Kepada dirinya melekat nama yang dari panjang kata-katanya bukan nama sembarangan, Bre Wengker Wijaya Rajasa Hyang Parameswara. Bre Wengker memang namanya sebagai pewaris penguasa Wengker, sebagaimana sebutan Bre Pamotan adalah karena ia menguasai Pamotan, namun sebutan tambahan Wijaya Rajasa

---

[133] **Sri Kertawardhana**, gelar Cakradara berdasar catatan Pararaton, namun informasi ini diragukan oleh para ahli karena dalam Pararaton pula disebut Kertanegara adalah anak Cakradara yang tersirat dalam kalimat "Hana ta patutan Raden Cakradara anjeneng Ring Tumapel, bhiseka Sri Kertawardana".

Hyang Parameswara, adakah itu berarti ia yang bakal ditunjuk menjadi Raja Majapahit atas nama calon istrinya? Penganugerahan nama Rajasa untuk orang luar sungguh memiliki arti luar biasa karena hanya orang-orang yang berada di jalur garis keturunan Rajasa yang boleh menggunakan. Raden Wijaya menggunakan gelar Kertarajasa Jayawardhana karena ia keturunan Ken Arok, Raja Singasari pertama yang menggunakan gelar Sri Ranggah Rajasa Batara Sang Amurwabumi.

Gajah Mada yang menyimak nama-nama itu mulai merasa gelisah. Gajah Mada merasa penganugerahan nama-nama itu memang sarat isyarat, bukan nama-nama yang tidak punya makna.

Melihat Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri mengarahkan pandangan mata kepadanya, Gajah Mada segera merapatkan dua telapak tangannya.

”Gajah Mada,” Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri menyebut nama Patih Daha itu dengan suara lirih, namun terdengar sangat jelas karena demikian hening ruangan itu.

”Hamba, Tuan Putri,” jawab Gajah Mada.

”Selanjutnya aku perintahkan kepadamu untuk menyebar wara-wara kepada segenap khalayak ramai atas keputusan yang kami ambil, siapa yang menggantikan kedudukan Anakmas Sri Jayanegara.”

Gajah Mada merapatkan telapak tangannya dan mengangkat melekat ke ujung hidung. Gajah Mada melakukan itu sedikit lebih lama, menyebabkan Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri tercuri perhatiannya.

”Kau akan menyampaikan pendapatmu, Gajah Mada?” tanya Gayatri,

”Hamba, Tuan Putri,” Gajah Mada menjawab. ”Hamba mohon perkenan untuk menyampaikan sumbang saran. Semoga Tuan Putri Ratu berkenan menerima.”

Para Ratu saling pandang. Ratu Gayatri mengangkat tangannya memberikan sebuah isyarat agar Gajah Mada melanjutkan bicara. Pandangan mata Sri Gitarja tak berkedip kepada sosok prajurit yang dikaguminya itu, demikian pula dengan Dyah Wiyat tidak mengalihkan

perhatiannya. Cakradara dan Kudamerta yang duduk di depan Gajah Mada tidak mungkin menoleh ke belakang, yang bisa mereka lakukan hanya mendengar saja.

”Sebelumnya hamba mohon ampun, Tuan Putri Ratu. Hamba akan mendahului dengan sebuah pertanyaan, apakah benar para Tuan Putri Ratu telah mengambil keputusan, menunjuk siapa orang yang akan menjadi raja ataupun ratu yang baru menggantikan Tuanku Sri Jayanegara?”

Gajah Mada menurunkan dua telapak tangannya yang semula menyembah. Pertanyaan itu memaksa Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri bertukar pandangan dengan para saudaranya.

”Benar, Patih Daha,” Ratu Gayatri menjawab. ”Kami semua telah berembuk, namun Mbakyu Ratu Tribhuaneswari menyerahkan sepenuhnya kepadaku, demikian pula dengan Mbakyu Ratu Narendraduhita dan Mbakyu Ratu Pradnya Paramita, beliau semua menyerahkan keputusan siapa yang akan ditunjuk menjadi penguasa negeri ini kepadaku. Atas wewenang yang kupegang itu, aku telah siapkan sebuah nama, siapa raja atau yang akan menggantikan Anakmas Prabu Jayanegara. Apa dengan pertanyaan yang kamu ajukan itu, kamu akan memberikan sumbang saran, siapa sebaiknya yang akan diangkat menjadi raja menggantikan Anakmas Jayanegara yang telah mangkat?”

Ruangan itu yang semula sangat hening menjadi bertambah hening. Cahaya beberapa lampu *ublik* yang dipasang di sudut-sudut dinding mencoba menerangi raut muka Gajah Mada. Namun, amat sulit menebak apa isi benaknya. Cakradara dengan pesaingnya saling melirik. Kabut tipis yang semula lamat-lamat mulai menebal.

Yang kemudian menjadi gelisah justru Patih Amangkubumi Arya Tadah. Arya Tadah merasa sikap Patih Daha itu terlalu berlebihan. Arya Tadah merasa, setinggi apa pun derajat ataupun pangkat Gajah Mada sumbang suaranya belum pantas menjadi bahan pertimbangan para Ratu dalam mengambil keputusan. Apalagi bila mengingat pilihan yang tersedia hanya dua, tinggal memilih satu di antara Sri Gitarja atau Dyah Wiyat.

”Apa saranmu, Gajah Mada?”

Gajah Mada merasakan desir tajam di dadanya, yang bertanya itu bukan lagi Ratu Gayatri, namun Ratu tertua, Sri Parameswari Dyah Dewi Tribhuaneswari.

”Hamba, Tuanku. Hamba mempunyai sebuah saran. Siapa pun yang akan para Tuan Putri Ratu tunjuk, mohon keputusan itu ditunda lebih dulu. Menurut pendapat hamba, para Tuan Putri Ratu masih memiliki waktu cukup lapang untuk mengambil keputusan yang menyangkut masa depan dan kepentingan Majapahit.”

Gelegar suara meledak menyamai guntur serasa meledak di ruangan itu. Ratu Gayatri mencuatkan alis, demikian pula dengan Ratu Tribhuaneswari mengerutkan dahi pertanda benar-benar tercuri perhatiannya. Patih Arya Tadah tidak kalah heran, sebaliknya Raden Cakradara dan Kudamerta kebingungan karena tidak bisa menoleh ke belakang untuk melihat seperti apa raut muka Gajah Mada ketika mengutarakan isi hatinya. Di sudut ruang, Sri Gitarja dan Dyah Wiyat tidak bergeser perhatiannya dari wajah Gajah Mada.

”Jadi, bukan soal siapa orang yang aku tunjuk?”

”Hamba, Tuan Putri,” jawab Gajah Mada dengan sigap. ”Hamba hanya mohon agar para Tuan Putri berkenan menunda sampai hamba merasa yakin rasa penasaran hamba akan terjawab.”

Ratu Gayatri menjadi amat heran.

”Kenapa, Patih Daha. Berilah aku alasan yang sesuai sebagai harga untuk menunda. Rasa penasaran terhadap apakah yang kaumaksud itu?”

Patih Daha kembali merapatkan kedua telapak tangannya dan memberikan sembahnya.

”Hamba, para Tuan Putri Ratu. Di luar telah terjadi pembunuhan. Hamba harus menggelar penyelidikan untuk mengetahui apa yang terjadi, mengapa pembunuhan itu terjadi pada malam ini.”

Wajah Ratu Gayatri menegang, namun tidak untuk waktu terlalu lama. Para Ratu yang lain amat memahami dan menerima permohonan

yang memang masuk akal itu. Namun, Ratu Pradnya Paramita merasa perlu menguji.

”Apa salahnya jika Adi Ratu Gayatri tetap mengumumkan sekarang?” tanya Ratu Pradnya Paramita.

”Hamba, Tuan Putri,” jawab Gajah Mada dengan penuh keyakinan. ”Menurut hamba, pembunuhan yang terjadi itu merupakan sebuah pertanda kecil yang muncul ke permukaan. Kematian itu dialami oleh seorang prajurit di lingkungan istana dan terjadi ketika Sang Prabu baru saja mangkat. Hamba curiga tanda yang mungkin hanya berupa buih gelombang itu menyembunyikan persoalan yang besar. Oleh sebab itu, hamba mohon agar para Tuan Putri Ratu berkenan menunda.”

Suasana menjadi hening. Mahapatih Amangkubumi Arya Tadah akhirnya bisa memahami, mengapa Gajah Mada memaksa menghadap para Ratu. Meski Arya Tadah amat penasaran, bobot rasa penasarannya tidak segelisah Kudamerta. Calon suami Dyah Wiyat itu mendadak merasa amat tidak tenang. Kakinya yang bersila mulai dirambati rasa kesemutan. Namun, Kudamerta terpaku beku di tempat duduknya. Kecemasannya adalah apabila pamannya melakukan tindakan tidak terkendali karena Panji Wiradapa amat mungkin melakukan tindakan yang tidak terkendali, bahkan melakukan tindakan yang bisa berimbas bahaya tanpa seizinnya.

”Siapa yang terbunuh? Paman Panji Wiradapa melakukan tindakan apa?” Raden Kudamerta bertanya-tanya.

Kudamerta layak cemas karena ia sangat mengenal Panji Wiradapa yang amat sering melakukan tindakan mendadak tanpa melalui pertimbangan lebih dulu.

”Padahal, pucuk pimpinan istana tidak boleh mengalami kekosongan,” Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri melanjutkan. ”Bagaimana pendapatmu mengenai hal itu, Patih Daha Gajah Mada?”

Gajah Mada menengadah dan tanpa merasa sungkan memandang lurus wajah Ratu Gayatri.

”Menurut hamba, untuk sementara kekuasaan itu sebaiknya berada di tangan Tuan Putri Ratu Gayatri,” jawab Gajah Mada.

Sri Gitarja memandang Gajah Mada agak sedikit larut. Apa yang disampaikan Gajah Mada itu tak secuil pun yang membuat hatinya merasa tidak senang. Gajah Mada bukan prajurit sembarangan dan pandangan serta pendapatnya semata-mata adalah demi negaranya. Pun demikian dengan Dyah Wiyat yang memiliki hati demikian jernih. Dyah Wiyat sama sekali tidak memiliki keinginan menjadi seorang ratu yang disembah, persoalannya bukan karena kedudukan sebagai ratu. Namun, tanggung jawabnya yang demikian berat yang menyebabkan Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa begitu ikhlas andai kakaknyalah yang ditunjuk. Lagi pula, bukankah yang lebih tua yang harus didahulukan?

”Tegasnya, untuk sementara aku yang menjadi ratu?” tanya Ratu Gayatri.

”Hamba, Tuanku.”

Ratu Gayatri mengarahkan pandangan matanya kepada Mapatih Arya Tadah. Arya Tadah bergegas merapatkan dua telapak tangan dalam sikap menyembah.

”Bagaimana menurut Paman?” tanya Ratu Gayatri.

Bagaimanapun Arya Tadah melihat, sampai pada Sri Gitarja dan adiknya tak ada masalah. Namun, tidak demikian dengan Cakradara dan Kudamerta yang samar-samar terbaca keinginan mereka menjadi pendamping ratu. Padahal, Cakradara dan Kudamerta masing-masing memiliki pendukung yang banyak jumlahnya. Rupanya usulan Gajah Mada itu sungguh bijaksana. Dengan ditundanya pengangkatan raja baru maka di rentang waktu yang ada akan bisa dimanfaatkan untuk menilai sosok macam apa Raden Cakradara dan Raden Kudamerta. Menjadi suami ratu dengan sendirinya akan menempatkan suaminya tak ubahnya raja.

”Hamba sependapat dengan usulan Patih Daha Gajah Mada, Tuan Putri Ratu. Dengan demikian, Tuan Putri Ratu akan memiliki kesempatan untuk menimbang lebih teliti dan memandang peralihan kekuasaan itu dengan lebih jelas.”

Ratu Gayatri memejamkan mata. Di keheningan mata hatinya Ratu Gayatri bisa menerima pendapat itu.

”Bagaimana dengan para Mbakyu Ratu?” Gayatri bertanya.

Ratu Tribhuaneswari yang semula mengarahkan tatapan matanya menggerataki raut muka Gajah Mada itu menoleh perlahan pada adiknya. Ratu Tribhuaneswari segera memberikan senyumnya.

”Aku sependapat dengan Gajah Mada,” jawabnya.

Ratu Narendraduhita segera menambahi, ”Tak ada salahnya kau mengambil alih keadaan. Sampai pada suatu ketika kelak kau bisa menunjuk siapa yang pantas menduduki *dampar*.”

Ratu Pradnya Paramita juga menyumbangkan senyum.

”Aku sependapat dengan Gajah Mada. Silakan Adi Gayatri yang duduk di atas *dampar* singgasana.”

”Tetapi, aku seorang biksuni,” jawab Gayatri.

”Justru dengan dipimpin oleh seorang biksuni yang terjauhkan dari putaran karma dan nafsu, negara akan menjadi tenteram, aman, dan damai. Adi Ratu Rajapatni tidak perlu cemas, bukankah ada Paman Arya Tadah dan Gajah Mada yang begitu perkasa yang akan membantu Adi Ratu?”

Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri terbungkam untuk waktu lama. Setidaknya memang diperlukan waktu untuk mengambil keputusan menghadapi keadaan yang tidak terduga itu.

”Baiklah, aku terima usulan Gajah Mada yang didukung para Mbakyu Ratu dan Paman Patih Arya Tadah. Sampai ketika kita kelak melihat siapa yang pantas menduduki *dampar* istana, aku yang akan menempatinya lebih dulu.”

Mendengar ucapan itu serentak Gajah Mada mengubah sikap duduknya dari yang semula bersila, kali ini kaki kiri ditekuk bersandar tumit dengan kaki kanan menapak di tanah. Dengan sikap itulah Gajah Mada memberikan sembahnya, sembah yang diberikan kepada orang dalam kedudukan sebagai ratu pimpinan negara. Sikap yang dilakukan Gajah Mada dilakukan pula Cakradara dan Kudamerta. Arya Tadah tidak turun dari tempat duduknya, namun dengan santun pula Patih Amangkubumi itu merapatkan dua telapak tangannya dan membawanya ke ujung hidung.

Sri Gitarja dan adiknya merasa tidak lagi berhadapan dengan ibunya, namun berhadapan dengan ratu penguasa Majapahit yang baru. Sri Gitarja dan Dyah Wiyat yang semula berdiri segera duduk bersimpuh sambil memberikan sembahnya dengan takzim.

”Gajah Mada,” ucap Ratu Gayatri.

Gajah Mada yang kembali bersila segera memberikan sembahnya.

”Hamba, Tuan Putri,” jawabnya.

”Lalu, siapa orang yang terbunuh malam ini?”

”Hamba, Tuan Putri. Orang yang terbunuh dalam sebuah perkelahian masih kerabat Raden Kudamerta, namanya Ki Panji Wiradapa.”

Kudamerta merasa pilar ruang itu bergoyang.

7

Mengombak wajah Raden Kudamerta memerhatikan mayat yang masih bisa dikenalinya dari sisa pakaian dan pahatan *timang*[134] yang dikenakan orang yang tubuhnya terbakar hangus. Mayat itu juga bisa dikenali dari terompah kaki yang melekat. Raden Kudamerta yang tangannya menggenggam terasa dingin, namun panas di dadanya apabila menyambar daun-daun kering maka akan terbakar hangus daun-daun kering itu. Andai telur mentah berada di dalam genggaman tangannya maka akan matang mengeras telur itu.

[134] ***Timang***, Jawa, pengait ikat pinggang, gasper

”Siapa yang melakukan perbuatan ini, Paman Panji Wiradapa?” gumamnya. Isi dadanya membuncah menggelegak dan amat butuh penyaluran.

Namun, Panji Wiradapa telah telanjur beku menjadi mayat. Panji Wiradapa tidak mungkin menjawab pertanyaan itu. Sekujur tubuhnya yang menjadi sumber bau daging terbakar merangsang keinginan untuk muntah.

Raden Kudamerta Breng Pamotan yang baru saja mendapat anugerah gelar Bre Wengker Wijaya Rajasa Hyang Parameswara mengedarkan pandangan matanya ke arah semua orang yang menggerombol melingkar mengelilingi mayat pamannya, seolah bertanya apa yang telah terjadi. Perapian yang porak-poranda dan keadaan mayat yang hangus dengan lugas bercerita betapa kejam orang yang melakukan pembunuhan itu. Panji Wiradapa dilempar ke dalam api yang berkobar dalam keadaan masih hidup. Panji Wiradapa yang meronta kesakitan menyebabkan perapian porak-poranda. Api benar-benar telah menghanguskan tubuhnya menyebabkan seorang prajurit benar-benar muntah. Raden Kudamerta melirik prajurit itu yang dengan segera bergegas menjauh.

”Apa yang terjadi pada pamanku?” bertanya Kudamerta.

Pertanyaan yang dilontarkan Kudamerta itu terdengar amat jelas. Pertanyaan yang tidak hanya mengusik para prajurit yang berkeliling bagaimana cara menjawabnya, tetapi seketika itu juga muncul rasa heran karena Kudamerta menyebut Panji Wiradapa sebagai pamannya. Padahal, selama ini Panji Wiradapa berada di bawah perintah Kudamerta. Di depan banyak orang Kudamerta acap membentaknya, namun kini dengan suara begitu serak dan bergetar Raden Kudamerta secara lugas mengutarakan rasa geram dan amarahnya, terlihat jelas betapa penting kedudukan Ki Panji bagi Raden Kudamerta.

Gajah Mada datang mendekat berusaha menenangkan Kudamerta.

”Percayakan kepadaku untuk menemukan siapa pembunuhnya, Raden,” kata Gajah Mada. ”Sekarang silakan Raden kembali ke istana. Untuk sementara, lupakan apa yang terjadi dan menimpa paman Raden. Raden harus memusatkan perhatian ke upacara perkawinan yang harus

Raden jalani malam ini. Pusatkan pikiran Raden pada acara itu, jangan pikirkan masalah ini karena ada aku yang mewakili mengurusnya."

Raden Kudamerta tidak menjawab ucapan Gajah Mada. Pandangan matanya tertuju pada *timang* yang tergeletak dan pakaian yang dikenakan Panji Wiradapa yang dengan segera dipungut dan dibersihkannya. Wajah Kudamerta benar-benar menebal dan mengalami kesulitan untuk menerima peristiwa itu sebagai sebuah kenyataan. Ki Panji Wiradapa mungkin sosok yang menyebalkan karena orang itu memiliki banyak tuntutan yang merepotkan, yang sepak terjangnya sering menyudutkan dirinya serta membuatnya bingung. Namun, ketika Ki Panji Wiradapa itu kini terbunuh, bagaimana pun juga ada rasa tidak rela di permukaan hatinya.

"Baiklah," ucap Kudamerta dengan suara parau. "Aku percayakan kepadamu untuk menemukan pembunuhnya, Adi Gajah Mada."

Raden Kudamerta menyimpan *timang* itu dan membawa ayunan langkah kaki yang terasa sangat berat. Para prajurit yang melingkar menyaksikan apa yang terjadi segera menyibak memberi jalan untuk lewat. Raden Kudamerta tidak punya pilihan. Ia terpaksa menyerahkan penanganan apa yang terjadi itu kepada Gajah Mada karena ia harus menjalani persiapan perkawinan yang diselenggarakan beberapa saat lagi. Peristiwa penting dalam perjalanan hidupnya yang mestinya membuatnya bahagia itu ternyata harus terganggu oleh sebuah peristiwa yang mengusik kemarahannya. Pusat perhatian kini tertuju kepada Gajah Mada.

"Siapa yang menyaksikan kejadian ini?" bertanya Gajah Mada.

"Dia yang melihat," terdengar jawaban seorang prajurit.

Gajah Mada memerhatikan arah telunjuk prajurit itu yang ditujukan kepada prajurit yang lain. Prajurit yang menjadi sasaran arah telunjuk berusaha menghindar, namun terlambat dari tangkapan mata Gajah Mada.

"Kamu, ke sini," panggil Gajah Mada.

Prajurit yang berpangkat paling rendah di tataran keprajuritan itu merasa tak mungkin menghindar. Dengan agak ragu prajurit itu mendekat. Gajah Mada memiliki wibawa yang sangat besar, menyebabkan prajurit itu merasa gugup, tangan kirinya bahkan agak buyutan.

”Siapa namamu?” tanya Gajah Mada.

”Wraha Kunjana, Kiai,” jawab orang itu.

Dipanggil dengan sebutan Kiai ternyata menyebabkan Gajah Mada terdiam. Di antara beberapa prajurit ada yang tidak kuasa menahan tawa melihat untuk pertama kalinya Gajah Mada dipanggil Kiai.

”Kamu melihat apa yang terjadi, Wraha?” tanya Gajah Mada lebih tegas.

Prajurit berpangkat paling rendah itu terlihat gugup, namun dengan sekuat tenaga berusaha menguasai diri.

”Ketika aku datang, mereka sedang berkelahi. Kiai Panji Wiradapa berkelahi dengan orang yang tidak dikenal. Terjadi perkelahian dalam bentuk gulat dan saling membanting, celaka Kiai Panji Wiradapa yang tubuhnya kalah kuat dan kekar dari lawannya, ia berhasil diringkus lawannya dan dilemparkan ke dalam kobaran api.”

Gajah Mada mengarahkan pandangan matanya ke kobaran api dari tumpukan kayu dalam jumlah cukup banyak sambil membayangkan betapa orang yang menjadi korban tentu mengalami kesakitan luar biasa. Bila boleh memilih atas bagaimana cara kematian yang menimpa, apalagi apabila memang hanya mati pilihannya, tentu akan banyak orang yang memilih mati dengan cara lain, bukan mati terbakar. Mati mendadak oleh serangan jantung merupakan pilihan yang menyenangkan daripada mati terbakar.

”Kamu mengenal Panji Wiradapa?” tanya Gajah Mada.

”Ya,” jawab prajurit itu.

”Tetapi, kamu tidak mengenal siapa lawan berkelahinya?” tambahnya.

Prajurit itu menggeleng.

”Aku tidak tahu dan waktunya cepat sekali. Orang itu melarikan diri ke sana.”

Wraha Kunjana mengarahkan telunjuknya ke sebuah arah. Siapa pun yang lari ke sana akan terhadang oleh dinding yang tinggi. Adakah orang yang melakukan pembunuhan melompati dinding itu dengan cara memanjat salah satu pohon *bramastana* dan kemudian menyeberang ke luar dinding. Agaknya memang itulah yang dilakukan pelakunya.

”Bagaimana perawakan orang itu?” tanya Gajah Mada.

”Tidak jelas, Kiai,” jawab prajurit itu lagi.

Gajah Mada memerhatikan orang itu dengan lebih cermat.

”Pakaian yang dikenakan, atau ciri-ciri khusus yang ia punya, gemuk atau kurus, tinggi atau pendek, apa pun yang kauingat,” Gajah Mada menambah.

”Mengenai soal gemuk atau kurus, orang itu lebih gemuk daripada Ki Lurah Panji Wiradapa. Tingginya menurutku tak seberapa tinggi dan wajahnya tidak tampak jelas,” jawab Wraha Kunjana.

Gajah Mada memerhatikan wajah orang yang melihat kejadian itu dengan tak berkedip dan bahkan cenderung melotot menyebabkan prajurit itu harus menyimpan arus cemas yang memaksa jantungnya mengayun berdebar-debar. Lewat tatapan mata itu seolah Gajah Mada sedang mengukur tingkat kejujurannya, adakah yang ia katakan benar-benar sesuai kenyataan. Gajah Mada mendadak merasa tidak ada guna berprasangka dan mengukur kejujuran orang itu. Keterangannya tentulah sama dan sesuai dengan keadaan yang dilihatnya. Namun, sikap Wraha Kunjana memang aneh. Ia tidak termasuk ke dalam mereka yang bertikai dalam persoalan itu. Namun, mengapa sikapnya demikian gugup? Adakah sesuatu yang ia sembunyikan?

Gajah Mada akhirnya merasa tak ada manfaatnya memeras keterangan apa pun dari mulut prajurit bernama babi itu karena bukankah wraha adalah nama lain dari babi sebagaimana taksaka adalah nama lain dari para ular atau kukila nama lain dari para burung.

”Baiklah,” kata Gajah Mada, ”kamu boleh pergi, aku tak membutuhkan kamu lagi.”

Gajah Mada menebar pandang ke puluhan prajurit yang wajah-wajah mereka terlihat mengombak, masing-masing mewakili warna perasaan mereka. Sedikit agak ke sudut dua orang menepi dan berbicara dengan saling berbisik.

”Ternyata dugaanku benar,” ucap orang pertama.

Prajurit di sebelahnya menoleh, ”Dugaan apa yang kamu maksud?”

”Pada suatu hari,” jawab prajurit pertama, ”aku memergoki keganjilan. Kejadiannya lebih kurang tiga bulan yang lalu. Saat mereka hanya berdua, maksudku saat Raden Kudamerta hanya berdua dengan Ki Panji Wiradapa, aku bingung melihat Ki Panji Wiradapa memarahi Raden Kudamerta, aku tak habis mengerti dari mana ia memperoleh hak memarahi itu sementara dalam sikap kesehariannya aku melihat Raden Kudamerta yang sering membentaknya. Aku merasa yakin ada sesuatu yang disembunyikan oleh Ki Panji Wiradapa. Hubungan di antara mereka bersimpul teka-teki aneh.”

Prajurit kedua termangu mencerna ucapan prajurit pertama.

”Padahal, pangkatnya jauh lebih rendah. Panji Wiradapa mendapat pangkat lurah prajurit baru saja. Belum terlalu lama. Seingatku belum setahun yang lalu.”

”Itulah,” jawab prajurit pertama. ”Hal itu memunculkan rasa penasaran, siapa sebenarnya Ki Panji. Dalam hubungan apa ia terlihat begitu khusus di mata Raden Kudamerta. Mengapa ia begitu penting, setidaknya seseorang sampai harus membunuh?”

”Aku tidak tahu,” jawab prajurit yang seorang lagi.

”Juga apa alasan pembunuhan itu, yang dilakukan tepat saat Majapahit sedang berkabung seperti ini?”

Jawaban yang dibutuhkan untuk pertanyaan itu menjadi sebuah pertanyaan yang menggantung bagai saat butuh terang di kegelapan malam yang tebal dan pekat. Apabila dirunut, kematian pada dasarnya

bukanlah peristiwa aneh. Kematian akan menimpa siapa saja dan kapan saja, termasuk tumbuhan dan binatang, semua akan mati. Kematian karena pembunuhan menjadi tak biasa karena terjadi atas campur tangan pembunuhnya dan itu bertentangan dengan rasa keadilan, sementara kematian yang menimpa Ki Panji Wiradapa amat mencuri perhatian karena terjadi bersamaan dengan kalangan istana sedang berkabung kehilangan rajanya yang juga mati akibat pembunuhan. Terjalin hubungan apakah di antara kedua pembunuhan itu?

Senopati Gajah Enggon yang didampingi Gagak Bongol datang mendekat.

”Kakang Gajah memanggilku?” bertanya Gajah Enggon dengan sigap.

Gajah Mada tak menjawab pertanyaan itu karena tatapan matanya lekat tertuju pada arah yang semula menjadi arah telunjuk Wraha Kunjana yang menunjuk ke arah itulah pembunuh Panji Wiradapa melarikan diri. Perlahan Gajah Mada berbalik dengan tatapan nyaris tidak berkedip tertuju pada Gajah Enggon dan Gagak Bongol, yang masing-masing merupakan pimpinan pasukan Bhayangkara dan wakilnya.

Oleh latihan *kanuragan* sebagai bekal prajurit, Gagak Bongol yang memegang pedang khusus bercirikan Bhayangkara terlihat gagah dengan tubuh kekar dan bagus. Akan tetapi, Gajah Enggon juga tak kalah. Meski sedikit lebih langsing dari teman yang sekaligus pesaingnya, Gajah Enggon atau Gajah Pradamba tampak beribawa dan tidak kalah sangar. Pedang khusus Bhayangkara yang selalu melekat di tangan kirinya menyebabkan siapa pun akan berpikir dua kali bila berniat berurusan dengan prajurit yang selalu berbicara dengan nada amat tegas itu.

Akan tetapi, dibanding Gajah Enggon dan Gagak Bongol, penampilan Gajah Mada benar-benar tak tertandingi. Kakinya adalah kaki yang kukuh, tangannya adalah tangan yang kekar, dan otot-ototnya paling melingkar. Gabungan kekuatan dari Gagak Bongol dan Gajah Enggon tidak akan mampu menggoyahkan kaki Gajah Mada dalam adu dorong, hal yang pernah dilakukan dalam sebuah latihan keprajuritan pada sebuah hari di masa lalu yang disaksikan secara langsung oleh

mendiang Kalagemet. Melengkapi tubuhnya yang demikian gagah dan kekar, Gajah Mada memiliki otak yang cerdas, pendapat dan cara pandangnya adakalanya bahkan jauh tembus ke masa depan dan sering mengagetkan yang menyimaknya. Jayanegara termasuk orang yang sering terkaget-kaget mendengar gagasan yang keluar dari benak Gajah Mada.

Demikian kekar dan kuat tangan Patih Daha Gajah Mada sampai-sampai ia mampu menghantam bende Kiai Samudra dengan genggaman tangannya. Menggelegar suara bende terdengar sampai ke batas dinding kotaraja meski gong besar itu dipukul tidak menggunakan pemukul semestinya.

”Kamu masih bisa mengenali prajurit yang mati itu?”

Gajah Enggon dan Gagak Bongol bersamaan mendekat dan memerhatikan tubuh yang gosong itu.

”Siapa orang ini, Kakang Gajah?” tanya Bongol.

”Kamu tidak bisa mengenali?” balas Gajah Mada.

Gajah Pradamba dan Gagak Bongol memerhatikan mayat dalam keadaan gosong itu dengan saksama. Dua orang pimpinan prajurit Bhayangkara itu berusaha mengenali lebih cermat, namun keadaan mayat itu sangat rusak untuk bisa ditandai jati dirinya. Gajah Enggon menggeleng tanda tak tahu, Gagak Bongol menyerah dengan membalikkan wajah ke arah Gajah Mada.

”Pernah mendengar nama Panji Wiradapa?” tanya Gajah Mada.

Gagak Bongol dan Gajah Enggon terbelalak.

”Ini mayat Ki Panji Wiradapa?” tanya Gajah Enggon dengan raut muka sulit untuk percaya.

Sebagaimana Gajah Mada yang terkejut mengetahui orang yang terbunuh itu adalah Panji Wiradapa, demikian pula dengan Gagak Bongol dan Gajah Enggon. Ki Panji Wiradapa bukanlah nama yang terkenal, bahkan tidak banyak prajurit di Majapahit yang mengenal nama itu. Namun, kalangan telik sandi Bhayangkara tidak mungkin menganggap nama Panji Wiradapa sebagai nama yang boleh diremehkan, lebih-lebih

setelah menyimak jejak sepak terjangnya dalam sebulan terakhir. Akan berbeda bila waktu ditarik mundur ke belakang, nama Panji Wiradapa sangat lekat dengan sosok Mahapati atau Ramapati yang petualangannya menyebabkan perang amat berdarah terjadi ketika Majapahit menggebuk Lumajang. Ketika itu, Panji Wiradapa tidak menggunakan namanya sekarang. Panji Wiradapa menggunakan nama aslinya. Panji Wiradapa yang sekarang justru merupakan nama palsu.

”Apa artinya ini?” tanya Gagak Bongol dengan raut muka tegang.

Gajah Mada tidak menjawab, tetapi menyerahkan pencarian jawabnya kepada Gagak Bongol sendiri, juga Gajah Mada tidak berbicara apa pun pada Enggon. Raut muka Gajah Enggon menegang, matanya setengah mendelik, demikianlah kebiasaan Gajah Enggon ketika dilibas rasa penasaran.

”Siapa yang melakukan pembunuhan ini?” tanya Senopati Gajah Enggon.

”Aku serahkan penelusurannya kepadamu,” jawab Gajah Mada. ”Berpikirlah dengan segenap rasa penasaran, Gajah Enggon. Bahwa malam ini Tuanku Baginda Jayanegara tewas terbunuh, ternyata pada malam yang sama, di dalam lingkungan istana, terjadi sebuah pembunuhan yang lain. Seseorang mati melalui pembunuhan pula. Masalahnya yang mati adalah Ki Panji Wiradapa yang jejak jati dirinya baru kita temukan belum sebulan yang lalu. Kesamaan hari kematian itu, adakah hanya sebuah kebetulan atau ada kaitannya, apalagi bila kecurigaan itu bisa mengganggu para Tuan Putri Ratu dalam sidang menentukan siapa yang bakal ditunjuk menjadi raja menggantikan Tuanku Baginda. Jangan sampai para Tuan Putri Ratu mengambil pilihan yang salah. Sekali lagi, bukan anak-anaknya yang layak dipersoalkan, namun para calon suami mereka yang harus dipelototi dengan teliti.”

Gagak Bongol terdiam dan berpikir keras, matanya terarah ke satu titik.

”Atau...bisa pula ada kaitannya dengan kematian Ra Tanca?”

”Mungkin!” jawab Gajah Mada tangkas. ”Bisa juga berkaitan dengan Rakrian Tanca. Sebulan yang lalu kita memperoleh keterangan atas

gerakan orang-orang yang berniat merebut kekuasaan. Mereka bicara soal bagaimana menguasai *dampar* andai Baginda Jayanegara tidak lagi berkuasa. Tiba-tiba sebulan kemudian Tuanku Baginda Jayanegara benar-benar kehilangan kekuasaan, bahkan nyawanya. Bisa jadi Ra Tanca berada di belakang permainan yang terjadi sebagaimana aku bilang, semua kemungkinan bisa saja terjadi. Oleh karena itu, gunakan saluran sandi yang kita miliki untuk menemukan jawab dari pertanyaan yang terasa aneh ini."

Senopati Gajah Enggon menatap Gajah Mada dan tak berkedip.

"Kakang Gajah Mada tadi menyebut mengganggu para Tuan Putri Ratu dalam menentukan siapa pengganti Baginda?" tanya prajurit pilihan itu.

Gajah Mada seperti merasa enggan menjawab pertanyaan itu. Pertanyaan yang terasa bodoh ketika persoalannya sudah demikian jelas.

"Tentu sangat mengganggu. Gerakan orang-orang tak tahu diri ini akan membuat suasana menjadi keruh. Pendapatku, seyogianya para Tuan Putri Ratu jangan sampai menyerahkan kedudukan yang menyangkut hidup dan mati serta masa depan negara kepada orang yang salah. Aku sangat yakin, kematian Panji Wiradapa ada kaitannya dengan hal itu," Gajah Mada menjawab.

Wajah Gagak Bongol dan Gajah Enggon menegang. Apabila Gajah Mada sampai mengeluarkan pendapat macam itu, tentulah karena berasal dari pemikiran dan hitungan-hitungan yang mendalam. Dalam banyak hal Gajah Mada bahkan sering mengemukakan pendapat-pendapat yang tidak terduga dan membuat siapa pun yang mendengar akan terperangah, apalagi bila Gajah Mada berada di tempat berseberangan yang melawan arus atau pendapat umum dan ternyata Gajah Mada terbukti berada di pihak yang benar. Akan tetapi, apa yang diucapkan Gajah Mada itu masih belum sepenuhnya bisa dipahami. Enggon meletupkan rasa penasarannya itu.

"Sepeninggal Tuanku Jayanegara, tinggal memilih salah satu dari dua orang keturunan Baginda Wijaya, yaitu Sekar Kedaton Sri Gitarja

dan Sekar Kedaton Dyah Wiyat. Apa sulitnya memilih satu di antara mereka, masing-masing tidak memiliki cacat dan kekurangan.”

Akan tetapi, dengan segera Bongol menemukan cara berpikir Gajah Mada.

”Masalahnya bukan pada para Sekar Kedaton,” kata Bongol. ”Masalahnya ada pada para calon suami mereka dan orang-orang yang berada di belakang mereka. Termasuk orang yang sekarang hangus terbakar, bukankah demikian, Kakang Gajah?”

Gajah Mada tidak menjawab. Sosok berselubung teka-teki, Ki Panji Wiradapa itulah yang kini amat menyita perhatiannya. Sesungguhnyalah keberadaan orang bernama Panji Wiradapa itu pernah memberikan kecemasan tersendiri. Dalam sebulan terakhir telik sandi khusus telah dikirim untuk mengamati sepak terjangnya, tetapi manakala Panji Wiradapa itu mati, kecemasan itu segera membias dan berubah bentuk menjadi biang penasaran karena jawaban yang dibutuhkan belum tampil ke permukaan. Siapa pun pembunuh Panji Wiradapa agaknya mempunyai kepentingan yang sama meski berada di tempat yang berbeda.

”Kuberikan kewenangan sepenuhnya kepadamu, Gajah Enggon,” Gajah Mada kembali menegaskan perintahnya. ”Telusuri kematian aneh ini, cari latar belakangnya, temukan siapa pelakunya. Kamu boleh memecah tugas penyelanggaran pembakaran layon dengan pasukan dari kesatuan yang lain. Gunakan kekuatan telik sandi sepenuhnya.”

”Baik, Kakang,” Gajah Enggon menjawab dengan sigap dan tegas. ”Akan aku terjemahkan perintah Kakang Gajah dengan sebaik-baiknya.”

Gajah Mada mengalihkan perhatiannya kepada Gagak Bongol.

”Sementara apa yang harus aku kerjakan, Kakang Gajah?” tanya Bongol.

”Ada sebuah pekerjaan besar yang harus dikerjakan dan aku menginginkan pekerjaan besar itu bisa dikerjakan dengan sempurna tanpa cacat. Walaupun belum ada perintah secara langsung dari para Tuan Putri Ratu, tetapi jelas bakal ada pencandian dan pendarmaan. Kuserahkan pengendalian pekerjaan besar ini kepadamu.”

Mendadak meluap dada Gagak Bongol mendapat pekerjaan yang bukan jenis pekerjaan sembarangan itu. Memimpin pembuatan candi yang melibatkan ratusan dan bahkan ribuan orang tentulah merupakan sebuah kehormatan. Gagak Bongol merasa, inilah saatnya ia kembali tampil setelah rasa bersalah berkepanjangan akibat tindakan yang keliru yang pernah dilakukannya, yang menyebabkan seorang prajurit tak bersalah mati tertebas kepalanya sebagai akibat tuduhan yang salah alamat.

Ketika itu Bango Lumayang, seorang prajurit Bhayangkara pengkhianat yang menggunakan nama sandi Singa Parepen, yang ternyata kaki tangan Rakrian Kuti telah menebar fitnah yang keji. Akibat permainan licik Singa Parepen itu, seorang prajurit Bhayangkara lain harus kehilangan nyawa karena tertebas lehernya dari bilah pedang di tangannya. Kematian Mahisa Kingkin yang semula diduga kaki tangan Ra Kuti itu harus ditebus dan menjelma menjadi mimpi buruk berkepanjangan. Seorang prajurit lain bernama Pradhabasu yang membela Mahisa Kingkin menjadi demikian dendam kepadanya, bahkan permintaan maaf tidak meluruhkan hati Bhayangkara Pradhabasu.

Pradhabasu yang merasa sangat kehilangan teman mengambil pilihan mengundurkan diri, tidak lagi menjadi bagian pasukan Bhayangkara. Di sebuah desa yang tak jauh dari luar dinding kotaraja, Bhayangkara Pradhabasu menekuni pekerjaan bertani. Akibat peristiwa yang terjadi mendekati Bedander saat itu, Bhayangkara Gagak Bongol tidak lagi mendapat kepercayaan untuk pekerjaan-pekerjaan yang besar. Justru Gajah Enggon yang melejit pangkatnya. Dengan pangkat senopati ia memegang kendali sebagai pimpinan pasukan Bhayangkara, sementara Gagak Bongol hanya ditunjuk sebagai pendampingnya.

Setelah sekian lama, baru kali inilah Gagak Bongol diserahi pekerjaan yang amat terhormat itu. Untuk mendapat kepercayaan lagi, Gagak Bongol harus menunggu sembilan tahun lamanya.

”Akan aku selesaikan pekerjaan itu dengan sebaik-baiknya, Kakang Gajah,” kata Bhayangkara Gagak Bongol.

”Sejak sekarang kau sudah boleh membuat rancangan yang harus kaulakukan, Gagak Bongol. Sementara itu, di mana pencandian akan dilakukan, aku usahakan malam ini sudah diketahui jawabnya.”

Banyak hal yang kemudian dibicarakan antara Gajah Mada, Gagak Bongol, dan Gajah Enggon. Ketika sang waktu menukik sedikit lebih tajam, mayat yang terbakar hangus itu akhirnya dipindahkan dari tempat itu. Langit tidak lagi tampak karena kabut yang turun merata membenamkan lembah dan ngarai di kaki Gunung Arjuno dan Anjasmoro, menyebar membenamkan Kotaraja Majapahit ke dalam suasana yang temaram dan serba tidak jelas. Nun jauh di selatan, di wilayah Singasari, tempat leluhur para Raja Majapahit, tempat itu tersapu habis oleh gelombang kabut tebal yang berderap bagai barisan *lampor*[135] berburu bayi yang terlahir dari perselingkuhan.

8

Segenap sesaji untuk rangkaian upacara perkawinan telah disiapkan. Dengan disaksikan oleh jasad raja yang meninggal, direstui Ibu Ratu Tribhuaneswari, Ibu Ratu Narendraduhita, Ibu Ratu Pradnya Paramita dan dipimpin langsung oleh Ratu Biksuni Gayatri, perkawinan yang dilakukan dengan mendadak tanpa direncanakan itu dilaksanakan. Perkawinan kali ini dilakukan lebih banyak diselubungi duka, jauh dari niat untuk bergembira. Itu sebabnya, pakaian yang dikenakan mempelai putri harus disesuaikan dengan keadaan. Pakaian yang dikenakan Raden Cakradara dan Kudamerta juga menyesuaikan dengan keadaan yang sedang berkabung. Di dalam perkawinan yang bakal mereka jalani, bangsawan dari Singasari dan Pamotan itu mengenakan jubah panjang berwarna putih dengan rambut di-*gelung keling*. Ikut menyaksikan perkawinan itu Arya Tadah mengenakan pakaian cara brahmana.

[135] ***Lampor***, Jawa, barisan hantu yang berbaris dengan membawa obor

Tidak seorang pun yang hadir di ruangan itu yang berbicara. Para emban dan abdi dalem yang memperoleh kesempatan untuk menyaksikan secara langsung menyimak dan memerhatikan dengan cermat dan saksama. Di antara yang hadir tak seorang pun tampak keluarga Raden Cakradara maupun Raden Kudamerta karena tak mungkin menghadirkan mereka malam itu juga. Setidaknya diperlukan waktu lebih dari sehari untuk pergi ke Pamotan mengundang sanak keluarga Raden Kudamerta, juga butuh waktu lebih dari sehari pulang dan pergi untuk menghadirkan *sanak kadang* Raden Cakradara dari Singasari.

Berdiri tak jauh dari Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri, Mahapatih Arya Tadah terlihat sangat bahagia. Mahapatih Arya Tadah yang tua itu merasa bahkan mati pun ia ikhlas manakala melihat momongannya telah memasuki gerbang rumah tangganya. Bagi Mapatih Amangkubumi Arya Tadah, para Sekar Kedaton telah menyita banyak ruang kasih sayangnya. Dalam menyayangi Sri Gitarja dan Dyah Wiyat memang tak ubahnya terhadap anak sendiri. Arya Tadah sendiri adalah orang yang tidak punya siapa-siapa. Istrinya telah meninggalkannya lebih dari sepuluh tahun lampau dan tidak meninggalkan keturunan. Arya Tadah tidak berniat untuk berumah tangga lagi. Kesetiaannya kepada mendiang istrinya harus ditebus dengan menduda sampai tua, bahkan telah diniati sampai mati. Terhadap keadaan itu Sri Gitarja pernah menjodoh-jodohkan, misalnya dengan seorang emban abdi dalem istana, namun Mahapatih Arya Tadah menolak. Arya Tadah pilih menebus kesetiannya dengan tetap hidup sendiri dengan harapan, kelak manakala pintu gerbang kematian dibukakan untuknya, ia akan bertemu kembali dan hidup bersama di alam abadi dengan istri yang sangat dicintai. Pertemuan di wilayah *pangrantunan*[136] itu sangat diyakini akan terjadi, menyebabkan Arya Tadah adakalanya amat merindukan datangnya kematian.

Berbeda dengan wajah Cakradara dan Sri Gitarja yang berseri tak bisa menyembunyikan rasa gembiranya menjalani perkawinan itu, Kudamerta tak bisa memusatkan perhatiannya pada acara yang sedang dan harus dijalaninya. Kematian Ki Panji Wiradapa mulai memunculkan

---

[136] ***Pangrantunan***, Jawa, penantian, alam lain setelah kematian

prasangka yang tumbuh dan mekar dengan cepat bagaikan jamur di tumpukan jerami yang membusuk. Kematian Panji Wiradapa sangat mengganggu pemusatan pikiran, membuat Raden Kudamerta seperti melayang, tidak menghayati rangkaian acara perkawinannya. Siapa pembunuh pamannya, pertanyaan itu sangat menggangu benaknya.

Demikian juga dengan Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa. Ia merasa dua kakinya melayang tidak berpijak di atas tanah. Dyah Wiyat merasa apa yang harus dijalaninya kali ini benar-benar menjadi peristiwa amat penting dalam perjalanan hidupnya, yang celakanya ia tidak punya kemampuan untuk menghindar. Menatap calon suaminya, Dyah Wiyat sungguh merasa gamang karena sama sekali tidak menyimpan gumpalan asmara sebagaimana layaknya diperlukan oleh seorang gadis terhadap jejaka. Asmara yang demikian Dyah Wiyat tidak memiliki, kecuali kepada Ra Tanca justru ia pernah memilikinya. Kepada Kudamerta meskipun ia merasa akrab, meskipun telah berulang kali ia ditunjuk mengalungkan rangkaian bunga di lehernya ketika menjadi juara dalam lomba keterampilan berkuda, tetapi hubungan yang terjalin lebih dirasakan sebagai hubungan kakak dan adik, atau sahabat karib. Kepada lelaki itu, Dyah Wiyat tidak memiliki gelegak jiwa sebagaimana ia pernah memiliki terhadap Dharmaputra Winehsuka Rakrian Tanca.

Ra Tanca yang banyak memiliki masalah itu tidak bisa dijangkau. Ra Tanca telah mengambil perempuan lain sebagai istrinya. Lebih dari itu, Ra Tanca membunuh kakaknya. Harusnya kepada Ra Tanca ia menyimpan dendam sundul langit. Ra Tanca telah mati, apakah yang bisa diharap dari orang yang telah mati? Asmara pahit yang dipendamnya harus segera dilupakan. Ra Tanca telah menjadi bagian dari masa lalu.

”Ada apa denganku?” gumam Dyah Wiyat dengan isi dada membuncah dan menggelegak, isinya penuh dan bergumpal-gumpal.

Ketika Dyah Wiyat melirik calon suaminya, adalah sebuah kebetulan Raden Kudamerta juga mengarahkan pandangan matanya. Dyah Wiyat tak melihat senyum di permukaan wajah Raden Kudamerta. Kudamerta juga sama sekali tidak melihat senyum di permukaan wajah Sekar Kedaton yang sebentar lagi akan menjadi istrinya itu.

Menjelang upacara utama yang akan dilaksanakan beberapa saat lagi, kedua calon temanten putri dituntun oleh seorang emban tua yang sangat paham dengan apa yang harus dilakukan. Emban tua itu menggandeng tangan Sri Gitarja mendekat Ibu Ratu Tribhuaneswari. Sri Gitarja segera bersimpuh sujud mencium kaki Ibu Ratu Tribhuaneswari, yang belum apa-apa sudah berlinang air mata. Sri Gitarja segera diraih dan dipeluknya, diciuminya pipi dan kening gadis itu, rambutnya yang legam dan menebarkan wangi cem-ceman bunga kenanga dibusai beberapa kali.

”Mohon restu, Ibu Ratu Tribhuaneswari,” bisik Sri Gitarja yang terdengar jelas di telinga Ibu Ratu Tribhuaneswari.

”Aku iringi dengan doa dan puja setiap saat dan waktu, semoga kautemukan kebahagiaan yang sejati. Meski kelak kau seorang ratu sekalipun, berbaktilah kepada suamimu,” jawab Tribhuaneswari.

Ketika Sri Gitarja berlinang air mata, dengan ujung selendang sewarna tanah dibasuh air mata itu yang diakhiri dengan anugerah pelukan.

”Berbahagialah,” bisik Tribhuaneswari.

Berbinar mata Ibu Ratu Narendraduhita yang bersebelahan *dampar* dengan kakak kandungnya ketika menerima sungkem dari Sri Gitarja. Dengan ketulusan hati tanpa sisa, Ibu Ratu Narendraduhita memeluk dan memberikan restunya. Sebagai sama-sama istri mendiang Raden Wijaya, tak secuil pun Ratu Narendraduhita menganggap Sri Gitarja bukan anaknya karena tidak terlahir dari kandungannya.

Menyimak apa yang terjadi, Gajah Mada menyendiri ke sudut ruang. Prajurit muda usia yang memiliki pengaruh demikian besar di dunia keprajuritan itu dengan saksama memerhatikan raut muka Raden Kudamerta seolah menggerataki semua pori-pori kulitnya. Rona wajah Raden Cakradara tidak luput pula dari perhatiannya.

Sri Gitarja masih melanjutkan meminta restu dari para Ibu Ratu. Tangis Sri Gitarja tidak bisa dibendung ketika Ibu Ratu Pradnya Paramita melumurinya dengan pelukan berbasah air mata bahagia. Isi dada Sri Gitarja makin menggelegak meluap. Seorang emban bergegas

mendekatinya untuk menyerahkan selembar kain *kacu*.[137] Namun ternyata, Sri Gitarja membutuhkan bantuannya untuk mengusap air matanya, dengan berjongkok sambil menyembah, emban muda itu memenuhi permintaan bantuan itu.

”Meskipun derajatmu lebih tinggi dari suamimu,” berbisik Ibu Ratu Pradnya, ”berbaktilah kepada suamimu dengan penuh kesetiaan dan pengabdian.”

Sri Gitarja mengangguk.

Emban tua yang bertugas mengendalikan acara sujud sungkem itu selanjutnya membawa Sri Gitarja ke Ratu Biksuni Gayatri, ibu kandung yang melahirkannya. Ibu Ratu Gayatri menampakkan wajah yang bersih, jauh dari keruh duniawi. Senyuman yang ditebar anak kelima Sri Kertanegara itu menjanjikan ketenangan dan kedamaian kepada siapa pun yang datang kepadanya. Bahwa Ibu Ratu Biksuni Gayatri telah terbebas dari mata rantai karma, mata rantai sebab dan akibat, terlihat dari warna hatinya yang tidak meluap melihat buah hati yang dilahirkannya memasuki gerbang rumah tangga. Ratu Biksuni Gayatri meyakini bahwa bahagia yang terlalu bahagia adalah hal yang menyesatkan seperti orang yang terjerat duka sampai amat berduka lupa segala, juga menyesatkan.

Di depan Ratu Biksuni Gayatri yang berdiri, Sri Gitarja duduk bersimpuh. Emban tua itu melanjutkan tugasnya, kali ini untuk Sekar Kedaton Dyah Wiyat yang terlihat lebih tegar dari kakaknya, atau boleh jadi merupakan penampakan dari isi hatinya yang tidak bisa menerima dengan tulus pernikahan itu. Ketika para Ibu Ratu menangis yang menulari siapa pun untuk menangis, Dyah Wiyat sama sekali tidak menitikkan air mata. Manakala menatap segenap wajah yang hadir di ruangan itu, yang hadir dan melekat di benaknya justru wajah Rakrian Tanca. Ayunan tangan Gajah Mada yang menggenggam keris ke dada prajurit tampan itu masih terbayang melekat di kelopak matanya. Sri Jayanegara yang sudah berbentuk jasad tanpa jiwa di matanya bagai masih menggeliat meronta-ronta kesakitan karena racun mematikan yang diminumnya, rangkaian peristiwa itu membayang dan susah dienyahkan.

---

[137] ***Kacu***, Jawa, sapu tangan

Dyah Wiyat kaget ketika tangan emban tua itu menyentuh lengannya. Seketika lenyap terampas segenap lamunannya. Dyah Wiyat merasa kakinya sangat ringan dan melayang ketika emban tua itu membawanya melangkah. Bayangan wajah Raden Kudamerta dan Raden Cakradara bergoyang ketika Dyah Wiyat melintasinya, tanah tempat kakinya berpijak bergelombang tidak rata. Emban tua itu terkejut ketika Dyah Wiyat sedikit terhuyung, tetapi dengan segera menguasai diri.

Apa yang terjadi itu tidak luput dari pandangan para Ibu Ratu dan memaksa Ratu Biksuni Gayatri mencuatkan sebelah alisnya, bahkan Gajah Mada dan Mahapatih Arya Tadah mampu menangkap kejadian itu dan memerhatikan lebih cermat. Raden Cakradara yang juga melihat tidak berusaha menelusuri lebih jauh, sementara Raden Kudamerta kebetulan sedang menunduk sehingga tidak melihat apa yang terjadi. Para Ratu memerhatikan sikap Dyah Wiyat dengan lebih cermat dan memang terlihat perbedaan yang tegas antara kakak dan adiknya itu. Sri Gitarja menampakkan rasa gembiranya dengan jelas, rasa bahagianya terbaca dengan sangat lugas. Sebaliknya, Dyah Wiyat berbalikan dengan sikap kakaknya.

Manakala sungkem itu dilakukan di hadapan Ibu Ratu Tribhuaneswari, Dyah Wiyat tidak mengeluarkan secuil pun kata-kata, juga tak ada basah air mata. Gadis itu hanya menunduk dan dengan sangat santun merapatkan dua telapak tangannya dalam sikap menyembah. Ibu Tribhuaneswari meraih dan memeluknya, diciumnya kening Sekar Kedaton itu.

”Jalanilah hidupmu,” kata Ibu Ratu tertua. ”Jadilah seorang ratu yang baik untuk rumah tanggamu, semoga Hyang Widdi memberimu keturunan yang berbakti dan berguna untuk negeri ini.”

Dyah Wiyat nyaris tidak mengangguk.

”Terima kasih, Ibu Ratu,” jawabnya amat lirih, nyaris tanpa tenaga.

Emban tua yang bertugas menuntun Dyah Wiyat menjalani acara itu merasa heran. Namun, disimpannya rasa penasaran itu dalam hati. Bahwa dalam dada Dyah Wiyat sedang ada gumpalan sesak yang

membuncah menggelegak makin terbaca dari sikap Dyah Wiyat yang hanya diam tak berbicara apa-apa manakala melakukan sungkem di hadapan Ibu Ratu Narendraduhita dan Ibu Ratu Pradnya Paramita. Dari raut mukanya terbaca jelas, Dyah Wiyat sangat tidak senang menjalani perkawinan itu.

Raut muka Dyah Wiyat itu juga tidak luput dari perhatian Ibu Ratu Biksuni Rajapatni Gayatri. Bagaimanapun juga ratu termuda janda mendiang Raden Wijaya itu adalah perempuan yang melahirkannya, memberikan air susu, melengkapi rasa kasih sayang yang dilimpahkannya, yang merasa cemas ketika anak itu sakit dan selalu berharap semoga ketika dewasa kelak akan menemukan kebahagiaannya. Sebagai ibu, dengan sendirinya Ratu Gayatri amat mengenali bahasa wajah ataupun bahasa sikap anaknya. Raut muka Dyah Wiyat yang pucat dan terbebani merupakan isyarat anaknya sedang menyimpan gumpalan masalah, hal yang tidak akan luput dari perhatiannya.

Namun, Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa memang tidak punya pilihan lain dan sebagian di antaranya memang merupakan kesalahannya sendiri. Mestinya Dyah Wiyat menolak ketika ikatan perjodohan itu dulu dirancang. Buah dari sikapnya yang demikian itu kini harus dipetik, perkawinan itu harus dijalani sampai tuntas. Walau kakinya bagai kehilangan tenaga untuk menopang tegak tubuhnya, walau mulutnya terkunci kehilangan kekuatan untuk bicara mengucapkan ikrarnya, Dyah Wiyat tidak mempunyai pilihan lain kecuali harus menerima apa yang disodorkan itu.

Maka demikianlah, melalui rangkaian adiupacara perkawinan itu, Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani telah menjadi seorang istri bersuami Cakreswara Sri Kertawardhana Prabu Singhasari, sementara Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa merasa dirinya terjebak dalam perkawinan yang tidak bisa dihindarinya dengan bersuamikan Kudamerta, Sri Wijaya Rajasa Sang Apanji Wahninghyun.

9

Malam menukik tajam bersamaan waktu dengan rangkaian perkawinan agung di Istana Wilwatikta. Sebenarnya tempat itu tidak jauh dari kotaraja, namun berada di luar dinding batas kotaraja. Dari tempat itu pada siang hari Candi Brahu kelihatan puncaknya. Di dalam sebuah rumah, seseorang terlihat amat gembira. Orang itu tertawa amat lepas tergelak-gelak, sangat aneh karena ia lakukan itu bersebelahan dengan seorang perempuan muda yang berlumur air mata.

”Hanya tinggal beberapa langkah lagi, apa yang aku cita-citakan akan jadi kenyataan. Siapa bilang mimpi tidak bisa diubah menjadi sesuatu yang nyata? Kelak aku akan menjadi mahapatih dan siapa tahu malah bisa menjadi raja.”

Benar-benar berbalikan dengan sikap laki-laki tua itu yang demikian gembira, meringkuk di sudut pembaringan perempuan itu menangis sesenggukan. Meski tidak terdengar sedu sedan, air matanya yang membanjir melunturkan pupur yang dilaburkan di permukaan wajahnya. Tangisnya benar-benar mewakili harga kesedihan yang dialaminya. Berita yang baru diterimanya menyebabkan perempuan itu sangat berduka, hatinya robek retak menjadi serpihan-serpihan.

”Jangan kamu menangis, Dyah Menur,” ucap lelaki tua itu. ”Mestinya kamu gembira, akan terangkat derajatmu manakala kelak hari yang aku angankan itu tiba.”

Berbeda dengan lelaki tua itu, perempuan yang disebut Menur itu sama sekali tidak gembira. Berita yang baru diterimanya bukanlah jenis berita yang membuat hatinya gembira. Apalagi, pada dasarnya Dyah Menur bukan jenis wanita serakah. Dyah Menur hanya wanita biasa, wanita sederhana dan bukan jenis pemimpi menggapai langit. Cita-cita dan keinginannya hanya sederhana, tidak terlalu muluk terbang ke awang-awang, tidak ingin berderajat tinggi yang oleh karenanya harus disembah

dan dilayani. Tuntutan kebahagiaannya sederhana saja. Perempuan itu, Dyah Menur Hardiningsih nama lengkapnya, merasa kebahagiaannya dirampok.

Dalam pelukannya, bayi laki-laki yang masih berusia setahun itu menangis kuat. Bayi itu sangat peka. Kesedihan dan tangis ibunya menyebabkan isi dadanya menjadi sesak dan butuh penyaluran. Tangisnya yang meledak terkial-kial bagai mewakili tangis ibunya yang tidak mungkin tertumpahkan.

”Kita harus segera meninggalkan tempat ini,” ucap laki-laki tua itu.

Dyah Menur terperanjat.

”Kenapa?”

”Keberadaanmu di tempat ini akan mengganggu rencana yang kususun. Jika kamu tetap berada di sini, akan sangat mengganggu dan bahkan bisa menggagalkan cita-citaku. Kita harus pergi. Segera berkemaslah sekarang juga.”

Betapa remuk hati Menur yang merasa harus melakukan sesuatu yang berlawanan dengan kata hatinya. Namun, melawan kehendak orang itu akan berakibat buruk bagi dirinya. Laki-laki itu sangat kejam. Ancaman akan menyakiti dirinya bukan ancaman paling kejam, ancaman terhadap anaknyalah yang justru sangat mengerikan. Apabila tidak dituruti apa yang menjadi kehendaknya, nyawa anaknya menjadi taruhan. Setiap kali ia melawan, ancaman terhadap anaknya yang akan dihadapi. Laki-laki tua itu tak segan-segan membuktikan ancamannya.

”Ayo, berkemaslah,” laki-laki tua itu menghardik.

”Kita ke mana?” balas Dyah Menur Hardiningsih.

”Jangan banyak bertanya kita akan ke mana, berkemaslah. Kita harus pergi sejauh-jauhnya meninggalkan tempat ini,” kata laki-laki tua itu.

Dyah Menur Hardiningsih merasa tak ada gunanya bertanya. Yang ia lakukan hanya menjalankan perintah itu tanpa hak mempersoalkan. Dengan separuh hatinya hilang entah ke mana, Dyah Menur berkemas. Tangis anaknya makin keras dan makin menguat, menyebabkan lelaki

tua itu merasa terganggu dan tidak senang. Teriakan lelaki tua itu bukannya membuat bayi itu terdiam ketakutan, namun tangisnya malah makin menjadi.

"Kamu bisa membungkam mulut anakmu tidak? Kalau tidak bisa akan aku bantu mencekik lehernya, bagaimana?" ancam laki-laki tua itu.

Dyah Menur menjadi gugup. Menenangkan anaknya bukanlah pekerjaan yang gampang. Tangis bayinya bermula dari ketidaktenangan hatinya. Dyah Menur segera berdamai dengan diri sendiri, menenangkan diri sendiri. Dengan berusaha berdamai dengan diri sendiri, tidak gugup, akan membuat bayinya ikut tenang.

Tengah malam terlewati dengan udara dingin yang menggigit tulang, udara dikemuli kabut yang makin menebal dengan jarak pandang yang sangat terbatas. Dalam keadaan yang demikian itulah Dyah Menur harus menuruti kehendak laki-laki tua itu, seolah harus berebut dulu dengan waktu, takut bila kedahuluan matahari yang akan terbit, secepat-cepatnya harus segera minggat meninggalkan tempat itu. Bahkan menunda hanya sehari pun tidak boleh, harus sekarang juga. Hal yang amat bertentangan dengan kehendak perempuan itu.

Beberapa langkah kaki setelah meninggalkan regol rumah, Dyah Menur membalikkan tubuh dalam upayanya untuk melihat terakhir kali rumah yang dalam beberapa bulan ditempatinya. Namun, laki-laki tua itu tidak senang dan dengan segera menggelandang tangannya. Disentakkan dengan kasar menyebabkan Dyah Menur nyaris jatuh dan bayinya nyaris terpelanting. Dan tangis bayi itu memecah malam.

"Bungkam mulut anakmu supaya jangan menimbulkan tanda tanya orang yang mendengar. Tangis bayimu nanti bisa dikira hantu."

Sebenarnyalah memang ada yang mengira tangis bayi itu berasal dari mulut hantu. Seorang istri yang sedang berada dalam pelukan suaminya mendadak mencuat matanya, diperhatikan suara itu dengan saksama. Bergegas ia mengguncang pundak suaminya.

"Ada apa?" tanya sang suami.

"Kaudengar suara itu?"

”Suara yang mana?”

”Yang itu,” jawab istrinya. ”Itu suara bayi menangis bukan?”

”Itu suara hantu, tidurlah,” jawab suaminya sekenanya.

Istrinya yang justru kebingungan karena menganggap suara bayi menangis itu benar-benar suara hantu.

”Kang, aku takut. Apa itu benar-benar suara hantu?” tanya sang istri.

”Ya,” jawabnya seperti sekenanya. ”Suara itu memang suara hantu.”

Jawaban itu sontak menyebabkan perempuan muda itu gelisah ketakutan. Dengan segenap rasa cemas ia menyusup ke pelukan suaminya. Rasa kantuk segera terusir dari benak lelaki itu. Kali ini ia benar-benar terbangun sempurna, terusir entah ke mana rasa kantuknya. Justru karena itu laki-laki itu terbelalak.

”Hah?” ia terkejut.

”Kaudengar suara itu?” bisik istrinya di telinganya.

”Suara bayi betul?”

”Apa aku bilang?” jawab sang istri lebih tegas.

Laki-laki itu tiba-tiba terbangun dan bergegas.

”Kang, mau ke mana?” tanya istrinya sangat ketakutan, cemas ditinggalkan suaminya.

”Mengunci pintu, pintunya lupa diselarak.”

Nun jauh di luar sana, suara menakutkan itu makin menjauh, namun suara gemerasak pohon bambu yang bergesekan diterjang angin deras bagai barisan hantu yang memburu bayi malang itu.

10

Gajah Mada melangkah dari pendapa membawa hatinya yang gelisah. Udara dingin menggigit dan terasa tidak wajar benar-benar membungkus lingkungan Istana Majapahit. Kabut yang melayang demikian tebal mengurangi jarak pandang. Semula Gajah Mada tidak begitu memerhatikan, namun kabut yang jarang-jarang turun itu mendadak mengingatkannya pada kejadian sembilan tahun silam.

Kabut turun tebal pula saat itu yang dirasa menguntungkan Ra Kuti dalam menggelar makar. Ketika jarak pandang menjadi amat terbatas karena *ampak-ampak pedhut*[138] turun dari Gunung Arjuno dan Gunung Anjasmoro mengepung kotaraja, pada saat yang demikian itulah gelar perang besar dirancang oleh Ra Kuti. Untunglah rencana pemberontakan itu berhasil diendus sehingga bisa dilakukan persiapan penyelamatan Jayanegara. Boleh jadi karena ayunan bende Kiai Samudra, bende perang pemberi semangat yang bergetar sangat keras mampu menggoyang udara dan mengenyahkan kabut tebal itu membelejeti wajah para pemberontak menjadi *kamanungsan*.[139] Kabut tebal diyakini muncul bersamaan dengan kejadian-kejadian besar yang lain.

Adakah kemunculan kabut itu karena kejadian besar itu, atau hanya sebuah kebetulan belaka? Gajah Mada teringat tuturan tetangganya, laki-laki paling tua dan paling uzur yang memiliki banyak kisah serta mengaku sebagai pembaca pertanda alam paling ulung. Malam kematian Ken Dedes dianggap sebagai peristiwa paling sulit dilupakan. Kabut yang turun malam itu bahkan menyulitkan dalam memandang meski jemari tangan di depan mata sekalipun. Di balik kabut yang tebal itulah konon arwah Ken Arok menjemput istrinya. Dari balik kabut tebal itu pula arwah Empu Purwa dari Panawijen juga berniat menjemput anaknya sehingga terjadilah perselisihan di antara Ken Arok dan Empu Purwa.

---

[138] ***Ampak-ampak pedhut***, Jawa, barisan kabut tebal

[139] ***Kamanungsan,*** Jawa, ketahuan jati dirinya

Cerita macam itu berkembang ke arah salah kaprah. Entah siapakah yang bercerita, kabut tebal itu memang disengaja oleh para dewa di kahyangan agar wajah cantik para bidadari yang turun dari kahyangan melalui pelangi jangan sampai dipergoki manusia. Para bidadari itu turun untuk memberikan penghormatan kepada satu-satunya wanita di dunia yang terpilih sebagai Sang Ardhanareswari, yang berarti wanita utama yang menurunkan raja-raja besar di tanah Jawa ini. Maklum sebagai Sang Ardhanareswari, Ken Dedes adalah titisan dari Pradnya Paramita, dewi ilmu pengetahuan. Apa benar kabut tebal itu turun karena para bidadari turun dari langit? Gajah Mada tidak bisa menyembunyikan senyumnya dari kenangan kakek tua, yang menuturkan cerita itu dan mengaku memergoki para bidadari itu, lalu mengambil salah seorang di antara mereka menjadi istrinya. Gajah Mada ingat, anak kakek tua itu perempuan semua dan jelek semua, sama sekali tidak ada pertanda titisan bidadari.

”Mirip cerita Jaka Tarup saja,” gumam Gajah Mada sekali lagi untuk diri sendiri. ”Lagi pula, setahuku tidak pernah ada pelangi di malam hari. Pelangi itu munculnya selalu siang dan ketika sedang turun hujan.”

Lebih jauh soal kabut tebal pula, konon ketika Calon Arang, si perempuan penyihir dari Ghirah marah dan menebar tenung, kabut amat tebal membawa penyakit turun tak hanya di wilayah tertentu. Namun, merata di seluruh negara, menyebabkan Prabu Airlangga dan Patih Narottama kebingungan dan terpaksa minta bantuan kepada Empu Barada untuk meredam sepak terjang wanita menakutkan itu. Empu Barada benar-benar sakti. Empu itu menebas pelepah daun keluwih yang melayang terbang ketika dibacakan japa mantra. Beralaskan pelepah daun itulah Empu Barada terbang membubung ke langit dan memerhatikan seberapa luas kabut pembawa tenung dan penyakit. Empu Barada melihat, *ampak-ampak pedhut* itu memang sangat luas dan menelan luas negara dari ujung ke ujung. Untunglah cahaya *Hyang Bagaskara*[140] yang datang di pagi harinya mampu mengusir kabut itu menjauh tanpa tersisa jejaknya sedikit pun.

”Hanya sebuah dongeng,” gumam Gajah Mada untuk diri sendiri.

Kabut tebal itu memang mengurangi jarak pandang dan meng-

[140] ***Hyang Bagaskara***, Jawa, matahari

ganggu siapa pun untuk mengetahui keadaan di sekitarnya. Ketika sebelumnya siapa pun tak sempat memikirkan, itulah saatnya siapa pun mendadak merasakan bagaimana menjadi orang buta yang tidak bisa melihat apa-apa. Pada wilayah yang kabutnya benar-benar tebal, untuk mengenali benda-benda di sekitarnya harus dengan meraba-raba.

Akan tetapi, tidak demikian dengan anjing yang menggonggong sahut-sahutan ramai sekali. Apa yang dilakukan anjing itu laporannya akhirnya sampai ke telinga Gajah Mada. Gajah Enggon yang meminta izin untuk bertemu segera melepas *warastra*[141] sanderan dengan ciri-ciri khusus yang dibalas Gajah Mada dengan anak panah yang sama melalui isyarat khusus pula. Dari jawaban anak panah itu Gajah Enggon dan Gagak Bongol mengetahui di mana Gajah Mada berada. Gagak Bongol dan Enggon segera melaporkan temuannya.

”Ditemukan mayat lagi, Kakang Gajah,” Gajah Enggon melaporkan.

Gajah Mada memandangi wajah samar-samar di depannya.

”Mayat siapa?”

”Prajurit bernama Klabang Gendis mati dengan anak panah menancap tepat di tenggorokannya. Tak ada jejak perkelahian apa pun, sasaran menjadi korban tanpa menyadari arah bidikan anak panah tertuju kepadanya.”

Gajah Mada merasa tak nyaman memperoleh laporan itu. Orang yang mampu melepas anak panah dengan sasaran sulit pastilah orang yang sangat mengusai sifat gendewa dan anak panahnya. Orang yang mampu melakukan hal khusus macam itu amat terbatas dan umumnya ada di barisan pasukan Bhayangkara. Adakah prajurit Bhayangkara yang terlibat?

”Dan kami temukan mayat kedua,” Gagak Bongol menambahkan. ”Pelaku pembunuhan menggunakan anak panah itu mati dipatuk ular. Mayatnya dicabik-cabik beberapa ekor anjing. Pembunuh yang terbunuh ini, menyisakan jejak rasa kecewa di hati kita, Kakang. Aku tahu, Kakang Gajah pasti kecewa mengetahui siapa dia?”

---

[141] ***Warastra***, anak panah

Gajah Mada menengadah memandang langit. Namun, tak ada apa pun yang tampak kecuali warna *pedhut* yang makin menghitam legam.

”Bhayangkara?”

”Ya,” jawab Gagak Bongol.

”Siapa?” lanjut Gajah Mada.

Gagak Bongol dan Senopati Gajah Enggon tidak segera menjawab dan memberikan kesempatan kepada Patih Daha Gajah Mada untuk menemukan sendiri jawabnya. Nama pembunuh yang mati dipatuk ular itu tentu berada di barisan yang tersisa dari nama-nama prajurit Bhayangkara yang pernah dipimpinnya. Nama-nama itu adalah Bhayangkara Lembu Pulung, Panjang Sumprit, Kartika Sinumping, Jayabaya, Pradhabasu, Lembang Laut, Riung Samudra, Gajah Geneng, Gajah Enggon, Macan Liwung, dan Gagak Bongol. Panji Saprang yang berkhianat dan menjadi kaki tangan Rakrian Kuti mati dibunuh Gajah Mada di terowongan bawah tanah ketika pontang-panting menyelamatkan Sri Jayanegara. Bhayangkara Risang Panjer Lawang gugur di Mojoagung, dibunuh dengan cara licik oleh pengkhianat kaki tangan Ra Kuti. Selanjutnya, Mahisa Kingkin terbunuh oleh Gagak Bongol sebagai korban fitnah di Hangawiyat. Terakhir, Singa Parepen atau Bango Lumayang yang berkhianat mati dibunuhnya di Bedander ketika *kamanungsan* sebagai pengkhianat.

Dalam perkembangannya, Bhayangkara yang menjadi kebanggaannya dan kebanggaan Majapahit itu telah mengalami pemekaran dengan kekuatan besar dan daya pukul yang mematikan. Akan tetapi, secara pribadi belum ada yang mampu menandingi kemampuan para bekas anak buahnya itu. Apalagi, bila yang dipersoalkan adalah kemampuan mengatur siasat dan kemampuan sandiyudha.

Dalam olah *ngembat watang* nama-nama itu memiliki kemampuan yang tidak bisa diremehkan lagi. Nyaris semuanya mampu melepas lima anak panah sekaligus dengan arah bidik yang berbeda-beda. Panji Saprang yang memihak Ra Kuti bahkan mampu membidik sasaran amat jauh, padahal gerakan angin sedang tidak bersahabat.

”Katakan siapa?” tanya Gajah Mada yang merasa tidak sabar.

”Lembang Laut.”

Terperanjat Gajah Mada mendengar jawaban itu. Disengat kelabang dengan racun paling mematikan masih belum apa-apa, bahkan disengat ular bandotan masih belum mengagetkan dibanding mendengar kematian Lembang Laut.

Wajah Gajah Mada dengan segera berubah menjadi bersungguh-sungguh.

”Di mana ditemukan mayat itu?” tanya Gajah Mada.

”Mari, silakan, Kakang Gajah.”

Gagak Bongol dan Senopati Gajah Enggon segera membalikkan tubuh dan bergegas melangkah. Patih Daha Gajah Mada melangkah dengan ayunan kaki sama lebarnya. Suara burung bence yang melengking tinggi di langit rupanya sedang kebingungan mencari arah pulang karena demikian tebalnya kabut yang membungkus wilayah terbangnya.

Dengan bantuan cahaya obor, Gajah Mada memang bisa mengenali sahabat karibnya yang telah terbujur menjadi mayat itu. Tiada habisnya Gajah Mada menyesali kematian itu. Cara mati yang agaknya melalui pilihan yang salah. Amat disayangkan, Lembang Laut terlibat dalam permainan aneh dengan sasaran jangka panjang akan menggusur kekuasaan Majapahit. Tetapi, benarkah Lembang Laut terlibat dalam permainan itu?

Senopati Gajah Enggon menyerahkan anak panah yang dipegangnya kepada Gajah Mada, yang dengan segera membandingkan anak panah itu dengan tumpukan anak panah dalam *endong*[142] di punggung mayat Lembang Laut. Meski bentuk anak panah itu bukan jenis anak panah yang biasa dipakai oleh pasukan Bhayangkara, masih terlihat ciri-ciri tertentu terutama jenis bilah bambu yang digunakan.

Dengan segera Gajah Mada menemukan hubungan antara dua kematian itu. Mayat pertama memang dibunuh menggunakan anak panah

---

[142] ***Endong***, Jawa, wadah anak panah yang digendong dipunggung

berjenis sama dengan anak panah di gendongan Lembang Laut. Namun, kematian Lembang Laut jauh lebih mengerikan karena digigit ular tepat di telapak tangannya.

”Kematian karena ular menggigit tangan amat tak wajar,” kata Gajah Mada. ”Dalam keadaan wajar tentu bagian kaki yang digigit. Ular itu menggigit tangan tentu karena ada yang menyerahkan.”

”Aku juga berpendapat demikian, Kakang Gajah,” jawab Senopati Gajah Enggon.

Gajah Mada mengangguk. Pandangan matanya beralih kepada Bhayangkara Gagak Bongol, namun dengan segera beralih lagi ke muka Gajah Enggon.

”Telusuri kematian Lembang Laut. Telusuri pula siapa orang yang dibunuhnya. Aku ingin kamu sudah mendapatkan jawabnya ketika besok pagi menemuiku,” kata Gajah Mada tegas.

”Baik, Kakang,” jawab Gajah Enggon sigap.

Gajah Mada mengalihkan pandangan matanya kepada Gagak Bongol.

”Telah aku peroleh perintah dari para Tuan Putri Ratu. Tuanku Baginda Jayanegara akan diperabukan dan dicandikan di dalam pura, di Silapetak, dan di Bubat. Menurut kehendak para Ibu Ratu, di ketiga tempat tersebut supaya ditandai dengan arca Dewa Wisnu sebagai perwujudannya, sementara di Sukhalila dengan arca Amoghasidhi.”[143]

Gagak Bongol menerima perintah itu dengan cermat, saksama, dan amat jelas. Gajah Mada tak perlu mengulangi lagi kata-katanya. Dalam benaknya, Gagak Bongol telah memiliki rancangan langkah apa saja yang akan diambil untuk menerjemahkan perintah itu dengan sebaik-baiknya.

”Kau boleh meninggalkan tempat ini, Gagak Bongol. Aku akan bicara hanya berdua dengan Gajah Enggon.”

---

[143] **Di Sukhalila dengan arca Amoghasidhi**, menurut Pararaton, Raja Jayanegara didarmakan di Kapopongan, di candi Srnggapura, dan diarcakan di Antawulan.

Gagak Bongol segera memberikan penghormatannya dan bergegas menjauh, pergi meninggalkan tempat itu.

Perhatian Gajah Mada segera tertuju pada tubuh Lembang Laut yang telah membeku menjadi mayat. Dengan segera Gajah Mada teringat pada peran apa saja yang dilakukan Bhayangkara Lembang Laut, yang tanpa pamrih rela memberikan sumbangan jiwa dan raganya untuk kejayaan Majapahit. Dalam berperang bela negara, Lembang Laut tidak pernah berada di belakang. Ia selalu menempatkan diri di depan.

”Aku tidak percaya Lembang Laut mati dengan peran serendah itu,” berkata Gajah Mada dengan suara datar dan serak. ”Telusuri peristiwa ini sampai kautemukan jawaban yang sebenar-benarnya. Aku tidak percaya tindakan Rakrian Tanca semata-mata karena dendam lama di hatinya. Aku menduga Ra Tanca hanyalah *golek* [144] yang berada di bawah kendali pihak lain. Sementara ini aku menduga Lembang Laut hanya bernasib sial sedang berada di tempat yang salah dan waktu yang salah. Untuk mencari jawabnya mungkin kauperlu memerintahkan seseorang untuk membayang-bayangi ke mana pun atau apa pun yang dilakukan Raden Cakradara. Selanjutnya, aku berikan kewenangan seluas-luasnya kepadamu untuk menggunakan saluran sandi yang ada seberapa pun kaubutuhkan.”

Senopati Gajah Enggon terkejut meski sebenarnya tak perlu terkejut.

”Raden Cakradara?” tanya Gajah Enggon.

”Ya,” balas Gajah Mada dengan tegas. ”Kau memulai dari Raden Cakradara. Bisa jadi orang-orang di belakang Raden Cakradara yang punya ulah, bisa pula dari pihak lain.”

”Baik, Kakang Gajah. Aku akan laksanakan perintah itu dengan baik,” jawab Gajah Enggon sigap.

”Kamu harus bekerja dengan lebih keras lagi, Gajah Enggon. Karena menurut dugaanku, pembunuhan-pembunuhan ini masih akan

[144] ***Golek***, Jawa, boneka

berkelanjutan. Besok, sebagaimana petunjuk Tuan Putri Ratu Rajapatni Biksuni, sebelum diperabukan layon Sang Prabu dibawa lebih dulu ke Balai Prajurit untuk mendapatkan penghormatan sebagaimana layaknya seorang prajurit. Baginda layak mendapatkan penghormatan itu karena ia adalah bagian dari pasukan Bhayangkara, lebih-lebih karena beliau sekaligus juga panglima perang. Terkait dengan hal itu, juga berhubungan dengan hal-hal dan keterangan aneh yang kita temukan, sebar telik sandi sebanyak-banyaknya, amankan jangan sampai ada gangguan yang mengusik adiupacara itu. Aku yakin besok di pekatnya lautan manusia yang akan berdatangan memberikan penghormatan terakhir kepada Sang Prabu, akan ada orang-orang yang memancing di air keruh. Bisa jadi kerabat istana akan ada yang menjadi sasaran bidik anak panah atau pisau yang dilempar melayang, siagakan pengamanan berlapis."

"Baik, Kakang," jawab Gajah Enggon amat sigap.

"Selanjutnya, malam ini pula kamu adakan pertemuan untuk mengolah semua keterangan yang kaumiliki. Setidaknya untuk mendapat gambaran siapa sebenarnya pihak yang membuat ulah aneh ini. Buatlah dugaan dan perkiraan, apa yang akan mereka lakukan besok. Siagakan pasukan secukupnya untuk menghadapi mereka."

Masih banyak petunjuk yang diberikan Gajah Mada kepada prajurit yang sebenarnya bukan lagi anak buahnya itu. Dalam melaksanakan tugas, Gajah Mada selalu mampu menyelesaikan dengan baik. Oleh karena itu, Jayanegara bahkan telah mempersiapkannya sebagai pengganti Patih Amangkubumi Arya Tadah. Mapatih Arya Tadah sendiri yang merasa dikejar umur mulai melirik siapa yang pantas mewarisi jabatannya. Arya Tadah melihat hanya Gajah Madalah orangnya. Meski kini bukan lagi pimpinan pasukan Bhayangkara, Gajah Mada masih tetap punya wewenang menyalurkan perintah kepada pasukan itu.

"Aku akan mengumpulkan pasukan. Kakang Gajah akan memberikan arahan kepada mereka?"

Gajah Mada menggeleng.

"Ada pekerjaan yang masih harus aku kerjakan. Mungkin besok pagi ketika benar-benar diperlukan, siapkan saja," jawab Gajah Mada.

Sepeninggal Gajah Mada, Senopati Gajah Enggon hanya sendirian. Setelah menimbang beberapa jenak, Gajah Enggon mengambil beberapa batang anak panah dari *endong*-nya. Bukan anak panah sebagaimana umumnya, namun jenis anak panah sanderan berapi. Anak panah yang telah dinyalakan itu diarahkan ke langit dan segera dilepasnya dari bilah busur yang direntang. Anak panah sanderan itu melesat meninggalkan suara yang amat khas, disusul dengan anak panah berikutnya dengan nada melengking tinggi. Pelepasan *warastra* itu bukannya tanpa maksud karena itulah isyarat perintah yang ditujukan kepada para prajurit Bhayangkara untuk berkumpul.

Anak panah sanderan itu berbalas jawaban yang terdengar melengking dari berbagai arah. Dari beberapa tempat, terdengar orang berlarian. Mereka adalah para prajurit Bhayangkara yang telah terlatih menghadapi keadaan macam apa pun. Kabut tebal yang menutupi pandangan mata adalah santapan mereka sehari-hari sehingga hanya dengan menggunakan ketajaman *panggrahita*[145] mereka mampu mengatasi keadaan tak ubahnya menggunakan mata telanjang dalam melihat apa pun.

Kepada anak buahnya, Gajah Enggon menyalurkan tugas.

11

Malam menukik tajam dan bergerak mendekati datangnya pagi yang tinggal beberapa jengkal lagi. Di sebuah tempat bernama Padas Payung, yang letaknya tak jauh dari pintu gerbang kota bagian barat yang dijaga oleh puluhan prajurit, sebuah perapian nyaris mati setelah semalaman menyala melibas kayu-kayu kering yang dikumpulkan oleh

[145] ***Panggrahita***, Jawa, ketajaman mata hati, indra keenam

dua orang laki-laki yang duduk mencakung di dekatnya. Mustahil mempertahankan perapian, yang dibuat tidak ada hubungannya dengan kematian Sri Jayanegara sebagaimana *pahoman* yang menyala di mana-mana. Perapian itu dibuat hanya untuk mengusir udara dingin menggigit dan membakar ubi pengganjal perut.

Dua orang laki-laki itu ditemani oleh dua ekor kuda yang juga berbaring. Suara kentongan yang dipukul di kejauhan menandai malam akan segera berakhir dan akan digantikan datangnya pagi. Surya dan kehangatan yang memancar diyakini akan mampu mengusir kabut yang jarang-jarang turun amat pekat macam itu.

"Tadi kamu bermimpi apa?" tanya salah seorang dari dua orang itu.

"Kenapa?" orang kedua balas bertanya.

"Tadi kamu mengigau," jawab orang pertama sambil mengurai cambuk panjang di tangannya.

Apabila dicermati, cambuk itu bergerigi dilengkapi dengan semacam gelang-gelang besi. Cambuk berjuntai panjang itu rupanya tidak lagi menempati tugas hanya sebagai sebuah cemeti, namun berubah menjadi sebuah senjata.

"Aku tidak ingat, apakah aku benar-benar bermimpi," jawab orang kedua itu.

"Kamu berteriak-teriak seperti orang tercekik. Coba ingat lagi, aku ingin tahu mimpi macam apa yang membuatmu seperti kesurupan itu."

Orang kedua itu mengerutkan kening untuk mengenang mimpi apa yang baru saja diperolehnya. Wajah orang itu berkerut, tetapi tidak cukup jelas raut mukanya meski berada pada jarak cukup dekat dengan perapian yang memangsa kayu terakhir.

"Aku bermimpi ada hantu memburuku. Aku berhasil digapai hantu itu dan ia mencekik leherku. Apa arti mimpi macam itu?" tanya laki-laki kedua.

”Mungkin mimpi *daradasih*[146] karena mimpi itu datangnya masih di wilayah tengah malam. Kalau sudah mendekati siang, apalagi kalau sudah siang hari, tidak ada makna apa pun di balik sebuah mimpi, meski mimpi seindah dan seseru apa pun.”

Orang kedua yang menyimak jawaban itu termangu.

”Kalau mimpi itu *daradasih*, artinya nanti akan ada orang yang mencekikku?”

”Ya,” jawab orang pertama dengan tawa terkekeh.

”Biar saja,” jawabnya. ”Sebelum ia mencekik leherku, aku akan mendahului mencekik lehernya.”

Dua orang itu, yang agaknya dua orang sahabat segera tertawa berderai. Apa yang mereka bicarakan dirasa lucu dan memancing tawa mereka.

Waktu terus bergerak menapaki kodratnya, merayap ke depan dan tak pernah akan kembali. Waktu membawa dua orang itu mendekati datangnya pagi. Bersamaan dengan api yang akhirnya padam, mereka mendongak menelengkan kepala.

”Itu mereka datang,” kata orang kedua.

”Ya,” jawab orang yang pertama.

Masih jauh suara itu, namun sudah bisa ditandai. Dari arah barat menuju kota terdengar derap kuda. Siapa pun penunggang kuda yang datang itu, ia pasti bingung tak bisa melihat jalanan karena tebalnya kabut. Namun, tidak demikian dengan kuda-kuda yang mereka tunggangi. Meski kabut membutakan mata nyatanya kuda-kuda itu bisa berderap tanpa kesulitan. Bahwa berulang kali kuda-kuda itu melewati jalanan itu, menjadikan binatang tanpa pusar itu hafal dan tak harus menabrak-nabrak.

Rupanya kedatangan kuda-kuda itu merupakan sebuah isyarat bagi seorang dari dua orang di dekat perapian itu untuk bertindak melakukan

---

[146] ***Daradasih***, Jawa, salah satu jenis mimpi menurut primbon Jawa yang berarti mimpi menjadi kenyataan.

sesuatu. Dengan mendadak dan benar-benar mengagetkan, menggunakan cemeti yang dipegangnya, dijeratnya leher temannya dan langsung dikuncinya dalam cekikan kuat. Lelaki kedua berusaha melawan, namun ia kalah dulu dan seketika merasakan sakit luar biasa. Sakit karena lehernya yang terimpit sekaligus sakit oleh pasokan napas yang terhambat. Akhirnya, lelaki kedua itu terkulai lunglai setelah beberapa saat tubuhnya berkelejotan.

”Maafkan aku,” bisik lelaki pertama. ”Aku hanya bertugas mewujudkan mimpi dicekik hantu itu menjadi kenyataan. Akulah hantunya.”

Untuk beberapa saat lelaki pertama yang melakukan pembunuhan itu masih mempertahankan jeratan talinya sampai ia merasa yakin korbannya benar-benar telah tidak bernapas, mati dengan membawa kebingungan di hatinya, untuk alasan yang tak pernah dimengerti, mengapa ia dibunuh, apa kesalahan yang diperbuatnya sehingga harus dibunuh?

Lelaki pelaku pembunuhan itu mengendorkan jerat cematinya setelah merasa yakin orang itu benar-benar sudah mati. Dari meraba dadanya, ia merasa yakin tidak ada tarikan napas yang mengayun lagi dari paru-paru korbannya. Setelah benar-benar merasa yakin, diangkatnya tubuh lunglai itu ke atas salah satu kuda. Digiringnya kuda itu memutar menuju arah kotaraja. Lalu dengan sentakan *sendal pancing* pada cematinya, ia menghajar pantat kuda itu, menyebabkan kuda itu berlari kencang membawa gema derapnya memasuki pintu gerbang kotaraja, juga mengarah ke Purawaktra yang akan dicapai kuda itu sebentar saja karena jarak menuju kotaraja tidaklah seberapa jauh.

Derap kuda membawa beban mayat itu makin menjauh, sementara sejengkal waktu kemudian derap kuda yang datang dari arah barat telah tiba di tempat itu. Dua orang penunggangnya melompat turun. Dua orang itu rupanya telah menyiapkan obor yang segera dinyalakan menerangi tempat itu.

”Bagaimana dengan Kinasten?” tanya salah seorang dari dua orang yang baru datang itu.

”Sudah kukirim ke dua tempat,” jawab orang yang melakukan pembunuhan. ”Pertama, nyawanya kukirim ke alam kematian, sementara jasad Kinasten sekarang menuju kotaraja. Prajurit penjaga gerbang kotaraja atau bahkan penjaga Purawaktra akan terkejut mendapatkan kiriman mayat itu. Tugas yang Kakang Rangsang Kumuda berikan telah kulaksanakan dengan baik. Sekarang aku siap menerima hak yang harus aku terima.”

Lalu hening, tidak ada suara apa pun. Lelaki bernama Rangsang Kumuda yang membungkus tubuh dengan pakaian berlapis untuk menahan dingin itu tidak segera menjawab, misalnya dengan mengeluarkan sejumlah uang yang dibungkus *kampil* sebagai upah orang itu, yang telah melaksanakan perintahnya melakukan pembunuhan dengan baik.

”Aku ingin memperkenalkanmu dengan teman yang sedang bersamaku ini,” kata Rangsang Kumuda. ”Rubaya, ini orang yang tadi aku ceritakan telah aku pilih melaksanakan tugas khusus itu. Namanya cukup sangar, Arya Surapati.”

Hening kembali menggeratak. Lelaki yang oleh Rangsang Kumuda disebut Rubaya tak berkata apa pun, juga tidak mendekat untuk mengulurkan tangan. Rubaya pilih tetap berdiri di sebelah kudanya sambil tangannya tetap memegang tali kendali. Demikian pula dengan pembunuh Kinasten yang bernama Arya Surapati itu, memilih tetap berdiri dalam kesiagaan tertinggi. Ia tidak datang mendekati orang yang diperkenalkan kepadanya. Ia menatapnya dengan tatapan mata curiga.

”Jadi, sudah kamu laksanakan tugasmu?” tanya Rangsang Kumuda.

”Sudah,” jawab Arya Surapati amat tegas. ”Kubunuh Kinasten dengan cemeti yang kujeratkan ke lehernya. Kupilih cara itu untuk menyesuaikan diri dengan mimpi yang dialaminya. Kinasten bermimpi dicekik hantu, supaya mimpi itu benar-benar sesuai dengan jenis *daradasih* maka kuberi Kinasten cara kematian seperti itu.”

Rangsang Kumuda terdiam. Lelaki yang sebenarnya berusia lebih dari lima puluh tahun itu tak perlu berpikir ulang ketika memutuskan mengeluarkan *kampil* berisi uang dari pinggangnya. *Kampil* dengan suara

bergemerincing menjadi tanda betapa besar jumlah uang dalam bungkusan itu.

”Bunuh dia,” tiba-tiba Rangsang Kumuda berkata tegas.

Arya Surapati yang semula meluap isi dadanya ketika akan menerima jumlah uang yang lumayan banyak, yang sangat cukup untuk membiayai kegemaran foya-foyanya, terkejut mendengar perintah yang keluar dari mulut Rangsang Kumuda. Amat gugup Arya Surapati mempersiapkan diri dengan mencabut senjatanya, pedang berbilah panjang sedikit melengkung dan diasah sangat tajam. Pedang itu di pegang di tangan kiri dan tangan kanan memegang gagang cambuk. Akan tetapi, yang dihadapi Arya Surapati adalah orang dengan kemampuan khusus. Perintah itu segera diterjemahkan dengan baik oleh Rubaya. Secepat kilat Rubaya mengayunkan pisau yang turun dari lengan baju ke genggaman tangan, dengan arah bidik yang benar-benar terukur. Pisau dengan bentuk tak lazim karena dibuat dengan pertimbangan ketepatan bidik itu melesat cepat menerobos mulut Arya Surapati yang terbuka. Arya Surapati ambruk tidak bisa memperdengarkan jeritan, tenggelam pisau itu menyobek tenggorokannya. Sejenak kemudian, Arya Surapati pergi ke dua tempat sebagaimana diucapkannya sendiri. Nyawanya melayang menyusul Kinasten ke alam kematian dan mayatnya yang dinaikkan ke atas kuda diarahkan ke kotaraja untuk menggegerkan pagi yang datang. Derap kuda yang membawa mayat itu makin menjauh dan makin lamat-lamat, wujudnya tidak tampak karena ditelan tebalnya kabut.

”Dengan cara bagaimana kamu bisa melakukan itu?” tanya Kumuda.

”Melakukan apa?” balas Rubaya.

”Bisa membidik tepat mulutnya?”

Rubaya tertawa pendek dan tidak memberikan jawaban. Rangsang Kumuda menjadi penasaran.

”Tentu butuh latihan yang sangat panjang untuk bisa mencapai kemampuan bidik macam itu,” Rangsang Kumuda mengejar.

”Sebenarnya tidak,” jawab Rubaya, ”yang aku bidik bagian dadanya, namun meleset sejengkal menerobos mulutnya yang terbuka. Hanya kebetulan.”

Jawaban itu tidak membuat Rangsang Kumuda tertawa. Telah berulang kali ia menyaksikan kemampuan Rubaya, dan selalu saja perbuatan Rubaya itu mengagetkan dan membuatnya terheran-heran.

”Aku berharap tugasmu bisa kaulaksanakan pagi ini dengan sebaik-baiknya,” kata Rangsang Kumuda. ”Sasaranmu Raden Kudamerta. Bidik dadanya dengan baik. Kelak apabila semua mimpi telah tergapai, aku tidak akan pernah melupakanmu. Apabila aku menjadi seorang patih dan itu merupakan batu lompatanku untuk bisa menjadi raja, akan aku bawa kau untuk selalu berada di belakangku. Kau akan aku beri wilayah sehingga kau bisa menjadi raja kecil di tempat itu.”

Rubaya tidak menjawab pertanyaan itu, tetapi bayangan wajah Raden Kudamerta yang amat dikenalnya mengombak di kelopak matanya. Dalam kehidupan sehari-hari Raden Kudamerta sahabat yang menyenangkan, yang tidak menganggap dirinya lebih rendah. Namun kali ini apa boleh buat, Raden Kudamerta harus berada di sasaran bidiknya, padahal selama ini tidak ada seorang pun yang bisa lolos dari ayunan pisaunya. Kemampuan mengayunkan pisau macam itu pada umumnya sangat dikuasai oleh orang-orang Bhayangkara. Sebagai bagian dari pasukan sandiyudha, semua prajurit Bhayangkara harus terlatih dan mengusai kemampuan melempar pisau dengan tingkat ketepatan bidikan tak ubahnya anak panah.

”Temanten baru itu tentu tak akan menyangka, siang hari nanti, setelah semalam berasyik masyuk dengan istrinya, akan mengalami peristiwa yang menyakitkan,” kata hati Rubaya.

Apa yang diharapkan Rangsang Kumuda memang menjadi kenyataan. Ketika pagi benar-benar pecah, Kotaraja Majapahit dikagetkan oleh dua ekor kuda yang masing-masing memanggul mayat di punggungnya. Pembunuhan aneh itu dengan segera mendapatkan perhatian dari pasukan Bhayangkara. Gajah Enggon bergegas memeriksa secara langsung.

12

Dua ekor kuda itu menyita perhatian Gajah Enggon yang tak berkedip dalam memandanginya. Namun, Gajah Enggon tidak mengenali siapa pemilik kuda tegar itu. Di atas paha kanannya melekat cap bakar bergambar bulatan dibelit ular. Selebihnya ia hanya kuda berwarna cokelat. Sedangkan yang seekor lagi tidak memiliki tanda apa pun, tidak ada cap punggung atau tanda khusus yang lain yang bisa dikenali. Gajah Enggon kemudian mengarahkan perhatiannya pada dua sosok mayat yang digeletakkan di bangunan jaga.

”Bagaimana mayat-mayat ini ditemukan?” tanya Senopati Gajah Enggon.

Seorang prajurit melangkah mendekat. Prajurit itu adalah pimpinan kesatuan kecil yang bertugas menjaga pintu gerbang barat saat mayat itu ditemukan.

”Pagi sekali, masih boleh dibilang gelap gulita karena kabut amat tebal. Kuda itu masuk dari pintu gerbang kota bagian barat dan langsung menerobos masuk pintu yang terbuka. Aku sudah berteriak menghentikannya, ternyata kuda itu nyelonong masuk begitu saja. Sulit mengejarnya karena terbatasnya jarak pandang. Ketika aku berhasil menghentikannya, ternyata kuda itu membawa mayat. Kuda itu kubawa balik arah, tetapi malah berpapasan dengan kuda yang kedua. Dugaanku ternyata benar, kuda yang kedua pun membawa mayat di punggungnya,” jawab prajurit itu.

”Malam ini kamu bertugas menjaga pintu gerbang barat?” tanya Enggon.

”Ya,” jawabnya. ”Aku yang memimpin.”

Gajah Enggon memutar otak dan memerhatikan semua wajah yang hadir di pintu gerbang barat itu dengan penuh perhatian.

”Apa kau mengenal orang-orang yang terbunuh ini?” tanya Enggon.

Prajurit itu menggeleng, ”Tidak.”

”Namamu siapa?” lanjut pimpinan Bhayangkara Gajah Enggon.

”Namaku Dlapa Welah, Ki Lurah,” jawab prajurit bermata sedikit juling itu.

Beberapa saat lamanya Gajah Enggon memandang Dlapa Welah. Yang dipandang balas memandang, namun Gajah Enggon merasa prajurit itu menatap ke arah lain. Gajah Enggon berbalik dan menjatuhkan titik pandangnya jauh ke timur. Di sana ada cahaya semburat berwarna kemerahan.

Di arah timur matahari menyembul di garis cakrawala. *Ampak-ampak* kabut yang semula begitu tebal menyibak, sebagian membubung, sebagian menguap, dan sebagian lagi tersapu terbawa angin menjauhi kotaraja. Wajah-wajah yang semula berjarak batas kini tampak jelas. Pandangan mata Gajah Enggon hinggap di wajah Bhayangkara Riung Samudra yang segera tanggap dan bergegas datang mendekat. Di samping Riung Samudra, berdiri seorang prajurit muda berbadan tegap dan kukuh. Meski masih muda, ia memiliki kemampuan memadai sehingga ditarik menjadi bagian dari pasukan khusus itu. Prajurit Bhayangkara muda bernama Kendit Galih itu berasal dari Singasari. Keinginannya menjadi prajurit Bhayangkara membawanya datang ke Ibukota Majapahit.

”Ada perintah untukku?” tanya Riung Samudra.

Gajah Enggon ternyata masih menyimpan persoalan yang amat mengganggu itu di mulutnya yang terbungkam. Butuh beberapa jenak waktu untuk mengeluarkan isi pemikiran dari kedalaman benaknya.

”Kamu tahu kenapa orang ini dibunuh dan mayatnya harus diletakkan ke atas punggung kuda dan diarahkan kuda itu ke dalam kota?”

Riung Samudra tidak segera menjawab pertanyaan yang sebenarnya sepele itu.

”Pembunuhan dilakukan di luar kota,” jawab Riung Samudra setelah merasa menemukan simpulan.

”Pembunuhan terjadi di luar dinding kota, benar seperti katamu,” Enggon menjawab. ”Tetapi, mengapa mayat itu harus diletakkan di atas kuda dan diarahkannya kuda itu untuk berderap masuk kota?”

Riung Samudra berpikir keras, tetapi tidak menemukan jawabnya. Gajah Enggon membaca raut wajah Bhayangkara Kendit Galih yang mulutnya berkomat-kamit seperti akan mengutarakan pendapat. Diberikan kesempatan itu kepada Kendit.

”Kamu punya pendapat, Kendit?” tanya Gajah Enggon.

Kendit mengangguk.

”Katakan bagaimana pendapatmu!” kata Enggon memberi kesempatan.

”Menurut pendapatku, pelaku pembunuhan ini tentu bukannya tanpa maksud. Dikirimnya mayat-mayat dengan diletakkan di atas punggung kuda adalah untuk membawa pesan. Hanya saja aku tak tahu siapa atau pihak mana yang ingin dibuat gentar oleh pengiriman mayat ini serta siapa atau pihak mana yang merasa berkepentingan mengirim pesan,” jawab Kendit dengan kalimat yang urut dan runtut.

Jawaban Kendit Galih itu membuat Riung Samudra bingung.

”Aku tidak paham maksudmu, bagaimana mayat-mayat itu bisa dianggap tak ubahnya pesan? Aku tidak melihat pesan apa pun.”

Kendit Galih akan balas menjawab, namun Gajah Enggon mengangkat tangan meminta Kendit tidak menanggapi.

”Kendit Galih benar, Samudra,” Gajah Enggon membalas. ”Kamu salah bila menganggap mayat-mayat ini tak membawa pesan. Kedatangan mayat-mayat ini sudah merupakan pesan. Jelas ada sesuatu yang tidak main-main di balik mayat-mayat yang dikirim ini. Kematian mereka jelas ada hubungannya dengan kematian-kematian sebelumnya, kematian Ki Panji Wiradapa, Klabang Gendis, dan kematian sahabat kita, Lembang Laut. Semua kematian itu, termasuk mayat-mayat yang baru datang terjadi hanya dalam waktu semalam, pada hari yang sama Sri Baginda Prabu Jayanegara mati terbunuh.”

Riung Samudra menyimak dengan cermat sebagaimana Bhayangkara Kendit Galih memerhatikan ucapan pimpinan pasukan Bhayangkara itu dengan sangat bersungguh-sungguh.

”Telusuri kematian ini. Segera temukan jawabnya, siapa saja mereka. Lalu, segera berikan laporannya kepadaku, secepatnya,” ucap Gajah Enggon.

”Baik, Kakang,” jawab Riung Samudra.

Tak lebih dari sepuluh orang prajurit yang bertugas menjaga keamanan pintu gerbang barat itu bergegas mendekat ketika Bhayangkara Riung Samudra melambai, meminta mereka mendekat. Riung Samudra akan mengajukan beberapa pertanyaan sebagai pendalaman ketika dari arah Purawaktra terdengar seekor kuda membalap dengan sangat kencang. Gajah Enggon bahkan bergegas mengangkat busur, berjaga-jaga bila penunggang kuda itu membahayakan mereka atau berniat melintas tanpa berhenti.

Akan tetapi, Gajah Enggon segera menurunkan gendewanya, demikian pula dengan Bhayangkara Kendit yang telah menyiagakan pisau-pisau terbangnya. Melihat siapa penunggang kuda bertubuh kekar itu, Kendit pun mengembalikan pisau-pisaunya yang direnteng rapi di pinggang dan punggungnya. Senopati Gajah Enggon segera memimpin memberikan penghormatan kepada orang itu.

Gajah Mada yang melompat turun dari kuda segera mengarahkan perhatiannya pada mayat-mayat yang ditemukan. Kematian mayat pertama karena lehernya dijerat, sementara kematian kedua melalui sebuah pisau belati yang melesat menerobos mulut dan tenggelam di tenggorokan orang itu. Kematian yang masing-masing tidak memberi kesempatan untuk menjerit.

”Sudah diketahui siapa mereka?” tanya Gajah Mada.

”Belum, Kakang,” jawab Gajah Enggon.

”Cabut pisau itu,” perintah Gajah Mada.

Riung Samudra segera menjalankan perintah itu. Pisau itu pun dicabut. Darah merah yang melekat pada pisau dibasuh dengan cara menancapkan ke batang pohon pisang yang tumbuh tidak jauh dari tempat itu dan dilakukannya sampai tiga kali. Pisau itu segera diserahkan kepada Gajah Mada yang memerhatikan amat cermat ciri-ciri khusus yang ada.

”Bukan pisau milik Bhayangkara,” kata Riung Samudra.

Gajah Mada mengarahkan pandangan matanya kepada Riung Samudra.

”Menurutmu begitu?” tanya Gajah Mada.

”Ya,” jawab Riung Samudra.

”Bagaimana menurutmu, Enggon?” tanya Gajah Mada kepada Gajah Enggon.

Gajah Enggon menimang pisau itu bergantian dengan tangan kanan dan kiri dan tanpa ancang-ancang lebih dulu, pisau itu diayunkan ke batang pohon tak jauh dari tempat itu. Pisau itu melesat dan langsung menancap tepat di tengah dahan pohon sawo yang sedang tumbuh lebat di pekarangan rumah orang.

”Nah, bagaimana?” tanya Gajah Mada. ”Meski bentuk dan ukurannya berbeda, pisau itu mempunyai sifat tak ubahnya pisau milik pasukan Bhayangkara. Bagian terberat bukan pada gagang, tetapi pada ujungnya.”

Bhayangkara Gajah Enggon, Riung Samudra, dan Kendit Galih menyimak apa yang diucapkan Gajah Mada dengan saksama dan penuh perhatian. Demikian pula dengan beberapa prajurit yang bertugas menjaga keamanan regol di sebelah barat yang berdiri pada jarak sedikit jauh. Mereka tak ingin ada yang lolos satu kalimat pun dari pembicaraan itu.

”Menurutmu, apa penyebab kematian yang dialami orang yang pertama,” kata Gajah Mada.

”Dijerat lehernya,” jawab Gajah Enggon. ”Ia tak sempat melakukan perlawanan. Orang yang membunuhnya mungkin orang yang amat dikenalinya dan melakukan pembunuhan dengan mendadak tanpa diduga.”

Gajah Mada sependapat dengan jalan pikiran Senopati Gajah Enggon.

”Lalu orang yang kedua?” Gajah Mada menambah. ”Tenggelamnya pisau ke mulut korbannya, melalui genggaman tangan atau diayunkan dalam jarak jauh yang langsung tenggelam ketika mulut korbannya sedang terbuka?”

Senopati Gajah Enggon merasa ragu untuk menjawab.

”Bagaimana, Samudra?” tanya Gajah Mada.

Riung Samudra juga tidak mempunyai jawaban. Riung Samudra menggelengkan kepala.

”Bagaimana menurutmu, Kendit?”

Kendit Galih memandang mayat dengan luka di mulut itu dengan cermat, saksama, dan penuh perhatian. Kendit Galih menoleh kepada Gajah Mada.

”Orang itu mati oleh ayunan pisau belati dengan kecepatan tinggi. Kalau dari ayunan tangan yang menggenggam pisau, ia pasti punya waktu untuk mengelak atau pisau itu akan melukai tempat lain, pipi atau bahkan wajah. Orang yang membunuh benar-benar memiliki kemampuan mengayunkan pisau yang luar biasa.”

”Hanya orang Bhayangkara yang terlatih menggunakan pisau terbang macam itu,” kata Gajah Mada terasa pahit. ”Sebelum dua orang ini, setidaknya terjadi tiga kematian, seorang di antaranya Bhayangkara Lembang Laut yang mati dipatuk ular. Keterlibatan Lembang Laut harus segera diungkap. Harus segera diketahui apa peran Lembang Laut, apakah ia melakukan tindakan yang salah yang tidak sesuai dengan cara pandang Bhayangkara, atau karena hal lain. Jika dijebak, Lembang Laut harus dibersihkan namanya.”

Sebuah teka-teki yang mencemaskan, apalagi bila mengingat kematian yang terjadi beruntun itu terjadi berimpitan waktu dengan kematian Sri Jayanegara. Lebih-lebih salah seorang yang menjadi korban adalah Panji Wiradapa.

”Gajah Enggon,” berkata Gajah Mada dengan suara datar.

”Bagaimana, Kakang?”

”Kumpulkan para pimpinan pasukan di Balai Prajurit. Aku akan memberikan taklimat. Ada banyak masalah yang harus aku sampaikan sebelum siang nanti akan diselenggarakan pembakaran layon Sri Baginda Jayanegara. Sebelumnya layon akan disemayamkan lebih dulu di Balai Prajurit untuk mendapatkan penghormatan dengan tata cara keprajuritan.”

”Baik, Kakang. Perintah Kakang Gajah akan segera aku laksanakan.”

Gajah Mada melompat kembali ke atas kudanya dan serentak mendapatkan penghormatan dari para prajurit yang ditinggalkan. Dengan kecepatan tinggi, Patih Daha itu melaju kembali ke arah semula untuk melaporkan perkembangan yang terjadi itu kepada Arya Tadah. Mapatih Majapahit Arya Tadah semalam suntuk tak beristirahat dan memantau perkembangan yang terjadi. Gajah Mada juga tidak tidur dan terus menyalurkan perkembangan kepada Arya Tadah. Seharusnya Gajah Mada juga melaporkan perkembangan yang terjadi itu kepada Ibu Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri, tetapi Gajah Mada menimbang, semua yang terjadi harus diatasi tanpa harus merepotkan Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri. Atau, baru akan dilaporkan bila semua telah tuntas berhasil diatasinya.

”Kendit Galih,” berkata pimpinan Bhayangkara Senopati Gajah Enggon.

Kendit Galih bergegas mendekat.

”Tak banyak pandai besi di Majapahit ini, utamanya pandai besi yang mampu membuat pisau macam itu. Telusuri di mana pisau itu dibuat, telusuri pula siapa atau pihak mana sebagai pemesannya.”

”*Tandya*.”

”Laksanakan segera.”

Bhayangkara berusia muda dan tangkas itu segera melompati pagar untuk mengambil pisau yang menancap di pohon sawo. Tugas yang baru diterimanya itu dilaksanakan dengan baik. Senopati Gajah Enggon berbalik dan berhadapan dengan Bhayangkara Riung Samudra.

”Aku akan mempersiapkan taklimat yang akan diberikan Kakang Gajah Mada. Aku tegaskan kembali tugas untukmu, temukan jati diri orang-orang yang mati ini,” perintah Gajah Enggon kepada Riung Samudra.

”Baik, Kakang. Akan aku laksanakan perintah yang Kakang berikan.”

Riung Samudra mengawali pekerjaannya dengan membelejeti pakaian yang dikenakan mayat-mayat itu untuk menemukan barangkali terdapat titik terang jati diri yang bisa digunakan membuka selubung kematiannya. Riung Samudra mengerutkan kening ketika menemukan sebuah rajah, rajah yang kecil saja, dalam bentuk mirip ular yang membelit sebuah bulatan di pangkal lengannya.

”Bagian ini mirip kepala ular. Apa ini?” desis Riung Samudra.

Riung Samudra bergegas memeriksa mayat berikutnya. Lagi-lagi Samudra menemukan lambang rajah dalam bentuk yang sama.

”Lambang yang sama, lambang apa ini?”

13

Balai Prajurit dibersihkan dan dengan mendadak dipersiapkan untuk sebuah upacara penghormatan menggunakan tata cara keprajuritan. Balai Prajurit berbentuk pendapa besar menghadap ke arah timur dengan pohon-pohon besar di sekitarnya, dikelilingi oleh pagar berlapis. Pagar pertama di bagian dalam dan pagar ke dua di bagian luar. Tepat di tengah halaman berdiri tegak sebuah patung laki-laki mengenakan pakaian kebesaran raja sebagai penggambaran sosok Raden Wijaya, yang

dipayungi songsong rangkap tiga. Telapak tangan kanannya dalam sikap tegak di depan dada dan tangan kiri memegang gagang gada yang ujungnya menyentuh tanah. Patung itu dibuat sesuai dengan ukuran aslinya. Orang-orang tua yang masih punya kenangan atas wajah Raden Wijaya melihat betapa mirip wajah patung itu dengan mendiang Kertarajasa Jayawardhana di usia empat puluhan tahun. Para orang tua masih menyimpan kenangan betapa gagah dan tampan Raden Wijaya kala itu.

Pagar dalam dikelilingi pagar bagian luar berupa tanah lapang yang dipayungi pohon-pohon besar, di antaranya pohon saman dengan ukuran besar, ada pula beberapa pohon jati raksasa yang tidak cukup dipeluk oleh dua orang yang bersama-sama menyambungkan tangan. Pada ujung-ujung rantingnya penuh dengan berbagai binatang yang dibiarkan hidup dengan bebas dan dilindungi oleh undang-undang, tak diperkenankan siapa pun mengganggunya, baik dengan melepas anak panah, melepas *plinteng*[147] bahkan yang dengan sekadar mengayunkan batu. Yang berani melakukan akan berhadapan dengan tegak tegasnya Kitab Kutaramanawa. Jenis-jenis binatang yang bisa hidup bersama meski mereka berbeda adalah burung blekok, burung berkulit putih yang selalu akrab dengan para petani yang mengolak sawah. Di samping blekok, pohon-pohon di sekitar Balai Prajurit itu juga dipenuhi kalong, mirip kelelawar, namun dengan ukuran lebih besar. Malam hari binatang-binatang itu pergi entah ke mana, namun siang harinya berkumpul kembali di tempat itu.

Lapangan di depan Balai Prajurit itu tentu kalah luas dari lapangan di balik dan di luar pintu gerbang Purawaktra, namun lapangan di halaman luar Balai Prajurit juga dipergunakan untuk berlatih tata kelahi olah *kanuragan*, mulai dari gulat sampai pencak silat, dari olah keterampilan *ngembat watang* sampai ketangkasan melempar pisau. Namun, untuk perang dalam ukuran besar, bagaimana pasang gelar Diradameta, Cakrabyuha, Supit Urang,[148] dan lain-lain dilakukan di alun-alun istana.

---

[147] ***Plinteng***, Jawa, katapel

[148] ***Diradameta, Cakrabyuha, Supit Urang,*** Jawa Kuno, nama-nama siasat perang berskala besar, awalnya istilah-istilah perang itu berasal dari Mahabarata terutama episode Baratayuda.

Pada dasarnya dari Balai Prajurit inilah semua kegiatan keprajuritan diatur, bagaimana siasat perang atau rencana-rencana yang disusun dikendalikan. Balai Prajurit dibangun bertumpu pada pengalaman atas pemberontakan-pemberontakan yang terjadi, utamanya yang terakhir dilakukan oleh para Dharmaputra Winehsuka. Pembangunan Balai Prajurit itu digagas oleh Gajah Mada ketika ia masih berpangkat bekel, pangkat yang masih rendah sehingga gagasannya belum bisa diwujudkan. Barulah ketika atas jasanya Bekel Gajah Mada dianugerahi pangkat yang lebih tinggi dengan menjabat sebagai patih di Jiwana, angan-angannya agar Majapahit memiliki Balai Prajurit disampaikan kepada Sri Jayanegara Sang Prabu Maharaja Adhiraja Sri Wiralanda Gopala. Gagasan itu diterima dan dibangunlah Balai Prajurit terpisah dari lingkungan istana.

Udara dingin tak bersisa lagi. Kabut telah menyibak meski masih ada sisanya, menjadikan garis-garis matahari yang timbul karena terhalang oleh pohon-pohon tampak indah sekali. Puluhan orang bekerja keras menyapu halaman yang luas dan membersihkan pekarangan. Daun-daun kering dikumpulkan lalu dibakar, semak dan perdu dibabat habis. Puluhan orang yang lain bekerja keras serasa diburu waktu mempersiapkan apa pun yang dibutuhkan.

Melalui anak panah sanderan yang di lepas membubung ke langit dilengkapi dengan suara sangkakala dan tambur dengan derap irama tertentu, isyarat itu berhasil ditangkap oleh mereka yang dipanggil diminta berkumpul. Panggilan itu ditujukan kepada para senopati pimpinan satuan pasukan, masing-masing dari kesatuan Japalapati dan kesatuan Sapu Bayu yang berasal dari leburan dua pasukan Jalayuda dan Jala Rananggana dan orang-orang tertentu dari kelompok Bhayangkara. Tidak butuh waktu lama, mereka yang dipanggil mulai berdatangan ke Balai Prajurit. Tak ada wajah yang tidak bersungguh-sungguh, semua wajah tampak tegang.

Sang waktu merambat sedikit siang ditandai dengan matahari kian menanjak tinggi ketika mereka yang dipanggil untuk menerima taklimat telah lengkap. Sejenak kemudian derap kuda terakhir yang memasuki Balai Prajurit membawa sosok prajurit yang paling disegani di Majapahit, Gajah Mada. Seorang prajurit berpangkat rendahan bergegas menerima

kendali kudanya saat mana Gajah Mada telah meloncat turun. Diikatnya kuda itu pada palang kayu yang ditanam di halaman yang memang disiapkan untuk keperluan itu.

”Sudah berkumpul semua?” tanya Gajah Mada.

”Sudah,” jawab Senopati Gajah Enggon.

Gajah Mada menebarkan pandangan matanya pada pasukan yang telah *pacak baris*[149]di halaman dan dihadapkan ke selatan untuk menghindarkan Gajah Mada dari bertatapan mata langsung dengan matahari yang akan menyilaukannya. Pasukan itu terdiri atas para prajurit dengan pangkat perwira dan hanya beberapa yang berpangkat bintara. Meski dalam kelompok bintara, tetapi prajurit yang harus bergabung di dalam taklimat itu memegang kendali tugas amat penting dan membawahi beberapa kelompok prajurit. Hanya ada dua perwira yang berpangkat senopati, masing-masing Senopati Haryo Teleng memimpin pasukan Jalapati dan Senopati Panji Suryo Manduro memimpin pasukan Sapu Bayu. Jabatan dan tugas dua orang itu sangat tinggi karena memegang kendali atas pasukan dengan kekuatan satu *bregada*.[150]

Sejak huru-hara yang dilakukan Ra Kuti, atas perintah Raja Sri Jayanegara dilakukan penataan kembali tatanan keprajuritan yang ada. Satu keputusan penting adalah pangkat tertinggi adalah senopati. Pangkat temenggung tidak lagi digunakan di keprajuritan, namun masih tetap digunakan di luar itu. Pimpinan tertinggi disebut panglima perang atau senopati agung yang dipegang langsung oleh Jayanegara yang mangkat.

Atas pertimbangan pengabdian luar biasa yang diberikan selama ini dan dianggap paling berpengalaman maka meski tanpa ada serah terima yang jelas, juga tidak dari Ratu Gayatri, Gajah Mada langsung mengambil kendali menempatkan diri tidak ubahnya panglima perang itu. Melihat itu, tak seorang pun yang menolak karena semua berpikir Patih Daha Gajah Mada memang mampu dan layak berada di tempat yang sekarang ia pegang. Tidak seorang pun yang mempersoalkan

---

[149] ***Pacak baris***, Jawa, berbaris

[150] ***Bregada***, Jawa, bisa diidentikkan dengan satuan berkekuatan satu korps, satu korps sendiri merupakan gabungan dari divisi-divisi.

kepemimpinan Gajah Mada karena ia memegang samir khusus yang diterimanya dari Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri. Gajah Mada juga mengenakan lencana kepatihan yang dengan sendirinya keberadaan Gajah Mada tak ubahnya Mahapatih Arya Tadah sendiri.

”Para *wadya sumadya, tandya*,” amat lantang pimpinan Bhayangkara Gajah Enggon memberi aba-aba kepada pasukannya.

”*Tandya*,” jawab pasukan yang disiapkan dengan serentak.

Gajah Mada mempersiapkan diri sebelum berbicara dan menebar pandangan mata menyapu wajah semua pimpinan prajurit, pimpinan dari satuan masing-masing. Dari apa yang terjadi itu terlihat betapa besar wibawa Gajah Mada, bahkan beberapa prajurit harus mengakui wibawa yang dimiliki Gajah Mada jauh lebih besar dari wibawa Jayanegara. Sri Jayanegara masih bisa diajak bercanda, tetapi tidak dengan Patih Daha Gajah Mada, sang pemilik wajah yang amat beku itu.

”Sebagaimana kalian semua mengetahui,” Gajah Mada akhirnya memulai kata-katanya, ”kemarin petang telah terjadi peristiwa yang melukai negara. Dharmaputra Winehsuka Ra Tanca telah melakukan tindakan tak tahu diri dengan membunuh Sang Prabu melalui racunnya. Kita semua kecolongan dengan kejadian itu. Para prajurit ditugaskan untuk menjaga keamanan dan ketenteraman negara. Melekat dengan tugas itu para prajurit juga berkewajiban menjaga keselamatan raja. Kejadian kemarin itu menjadi bukti bahwa kita tidak melaksanakan tugas dengan baik. Pengamanan raja dilakukan tidak serapat melaksanakan tugas yang lain. Dengan amat mudah Ra Tanca membunuh Sang Prabu dengan racunnya. Letak kesalahan peristiwa ini adalah pada langkanya orang-orang yang menguasai ilmu pengobatan sehingga tak ada yang bisa mengawasi dan menjadi pembanding ketika Ra Tanca dengan ilmu pengobatannya justru meracun Sri Baginda. Oleh karena itu, untuk selanjutnya harus dikaji ulang bagaimana seharusnya menjaga keselamatan raja karena bahaya ternyata bisa datang dari mana saja, bahkan dari orang yang sangat dekat sekalipun.”

Ucapan Gajah Mada itu disimak dengan amat cermat. Tidak seorang pun yang menanggapi. Satu-satunya orang yang berbeda sikap, tetapi

hanya menyimpan di dalam hati adalah Ra Kembar. Ra Kembar meski menyandang gelar Rakrian, ia hanya seorang lurah yang membawahi sekitar lima puluh prajurit. Ra Kembar yang berasal dari kesatuan Sapu Bayu tersenyum sinis. Ra Kembar punya alasan untuk tidak senang kepada Gajah Mada karena ia bersahabat akrab dengan segenap Dharmaputra Winehsuka.

”Gajah Mada bisanya hanya menyalahkan orang lain,” kata hati Ra Kembar. ”Saat Ra Tanca membunuh Sang Prabu di biliknya, bukankah ia berada di ruangan itu. Ia yang mengawasi Ra Tanca melakukan pengobatan. Artinya, ia mestinya bertanggung jawab terhadap keselamatan rajanya, mengapa orang lain yang tidak bersalah harus menanggung akibatnya. Lucu Gajah Mada.”

Meski berpendapat demikian, Ra Kembar tidak melontarkan pendapatnya itu. Ra Kembar menyimpan pendapat itu dalam hati.

”Kita tahu Ra Tanca mempunyai banyak alasan untuk membunuh Sri Baginda Jayanegara,” Gajah Mada menambahkan. ”Alasan itu berkaitan dengan peristiwa sembilan tahun silam yang rupanya masih meninggalkan dendam di hati Ra Tanca. Alasan yang lain adalah alasan yang dibuat-buat dan tak masuk akal. Desas-desus Sri Baginda mengganggu istrinya adalah tidak benar karena kita semua mengenal siapa Sang Prabu. Sri Baginda tak mungkin mengganggu istri Rakrian Tanca itu, secantik apa pun ia. Justru amat masuk akal perbuatan Rakrian Tanca itu karena ada pihak yang mendalangi atau memanfaatkannya. Terbukti hanya beberapa jengkal waktu setelah Sri Baginda meninggal karena pembunuhan, telah terjadi pembunuhan lain susul-menyusul. Senopati Gajah Enggon akan menjelaskan siapa mereka yang mati beruntun itu.”

Senopati Gajah Enggon melangkah menempatkan diri di sebelah Gajah Mada.

”Setelah kematian Sri Baginda, semalam seorang prajurit berasal dari kesatuan Jalapati bernama Panji Wiradapa mati,” berkata Gajah Enggon. ”Ki Lurah Panji Wiradapa dibunuh orang dengan cara dilemparkan tubuhnya ke kobaran perapian dan nyaris tubuhnya tidak

bisa dikenali. Kematian Panji Wiradapa ini menarik perhatian, atau tepatnya justru sosok Ki Panji Wiradapa yang menarik perhatian, dan Kakang Patih Daha nanti yang akan menjelaskan siapa sebenarnya Ki Panji Wiradapa. Nyaris bersamaan waktu dari kematian Ki Panji Wiradapa yang terbakar dan masih bisa dikenali jati dirinya oleh Raden Kudamerta, disusul oleh dua kematian berikutnya. Seorang prajurit bernama Klabang Gendis yang biasanya bertugas mengawal Raden Kudamerta menyusul terbunuh, sebuah panah melesat tembus ke tenggorokannya. Pada jarak yang tak seberapa jauh, ditemukan lagi sesosok mayat yang kali ini cukup mengagetkan, ia bagian dari pasukan Bhayangkara. Bahkan, sepak terjangnya sangat terpuji ketika ikut melakukan penyelamatan Sri Baginda ke Bedander. Bhayangkara Lembang Laut tewas dengan jejak telapak tangan digigit ular. Kematian prajurit bernama Klabang Gendis adalah dibunuh Lembang Laut, kematian Lembang Laut dipatuk ular pada tangannya, bukan pada kakinya dan itu diyakini sebagai pembunuhan."

Amat hening halaman Balai Prajurit itu, tak seorang pun yang menyela ucapan Gajah Enggon. Hal yang sebelumnya masih merupakan berita yang simpang siur maka kali ini berita kematian itu menjadi jelas, terutama berita tentang kematian Bhayangkara Lembang Laut yang mengagetkan.

"Berikutnya, pagi ini kita dikirimi dua sosok mayat tak dikenal yang dibunuh di luar dinding kotaraja entah tempat itu di mana. Mayat yang pertama diletakkan di punggung kuda dengan kematian akibat leher tercekik, sementara mayat berikutnya mati dengan mulut diterobos pisau terbang. Dua mayat itu belum kita ketahui jati dirinya dan sedang dilakukan penyelidikan untuk menguak siapa mereka. Yang jelas, kematian-kematian yang terjadi itu merupakan peringatan bagi kita bahwa sangat mungkin siang ini, bersamaan dengan upacara yang dilakukan untuk menghormati Sri Baginda akan terjadi sesuatu."

Para pimpinan satuan dan kesatuan yang berkumpul di halaman Balai Prajurit memamerkan wajah bersungguh-sungguh. Tak seorang pun menyela bahkan tidak seorang pun berniat memalingkan wajah dari raut muka Gajah Enggon.

”Selanjutnya, apa yang diperkirakan akan terjadi dan apa yang harus diperbuat, Kakang Gajah Mada akan melanjutkan taklimatnya. Aku minta supaya disimak dengan baik,” lanjut Senopati Gajah Enggon.

Semua perhatian selanjutnya ditujukan kepada Gajah Mada.

”Masih ingat nama Mahapati?”

Pertanyaan yang dilontarkan Gajah Mada itu langsung menyengat, seperti ular yang mematuk kaki dengan mendadak dan menyentak. Beberapa di antara perwira saling pandang, sebagian di antaranya tidak mengalihkan perhatian dari Gajah Mada.

”Masih ingat Ramapati?” tanya Gajah Mada.

”Masih,” semua menjawab serentak, hanya Kembar yang tidak menjawab.

Tentu para perwira tak akan pernah lupa nama Mahapati yang sekitar sepuluh tahun lebih sangat menggegerkan Majapahit. Mahapati juga bernama Ramapati, ia memiliki hati yang amat berbulu dan raut muka yang amat culas, demikian setidaknya para kawula meyakini betapa Ramapati adalah penjahat paling berbahaya di Majapahit yang hanya sekadar mulut culasnya saja telah cukup untuk membuat kekacauan luar biasa. Perang yang terjadi ketika Majapahit menyerbu Tuban adalah karena hasutan Mahapati. Majapahit menyerang Lumajang adalah karena orang ini pula. Mahapati pula yang mengipasi Sora supaya melakukan makar, yang kemudian digilas Majapahit. Selanjutnya, Mahapati adalah guru para Rakrian Dharmaputra Winehsuka yang semuanya menjadi pemberontak, seolah makar adalah warisan nyata dari guru kepada para muridnya.

Dalam Kitab Mahabarata terdapat tokoh jahat yang ke mana pun dan di mana pun ia berada selalu mengadu domba, memfitnah sana memfitnah sini. Sosok bernama Sangkuni menebar finah sampai pada kadar berlepotan sehingga sesama darah Barata harus berperang dan saling berbunuh di hamparan padang luas bernama Kurusetra. Segenap rakyat Majapahit yang ingat sepak terjang Mahapati tentu menghubungkan perilakunya dengan tokoh Sangkuni. Semua itu ia lakukan

karena nafsu yang tidak terkendalikan. Ramapati atau Mahapati amat ingin menjadi patih amangkubumi. Nafsu itu yang mendorongnya membalik kalimat ketika berhadapan dengan raja maupun ketika berhadapan dengan Mahapatih Amangkubumi Nambi yang pulang ke Lumajang karena ayahnya meninggal.

Kepada raja dilaporkan, Nambi tidak ingin pulang ke Majapahit karena tak lagi mengakui Majapahit. Sementara kepada Nambi, Mahapati menyarankan untuk tidak usah buru-buru pulang karena masih berada dalam masa berkabung.

Perang saat itu terjadi dengan korban manusia ribuan jumlahnya. Benteng Pajarakan digempur habis-habisan, sementara Nambi yang sangat marah dan kecewa mempertahankan benteng itu habis-habisan. Nambi gugur dalam pertempuran itu.

Gajah Mada mengedarkan pandangan mata menjelajah wajah ke wajah tanpa seorang pun terlewat. Ketika singgah di wajah Ra Kembar, Gajah Mada berhenti sedikit lebih lama. Namun, Gajah Mada tidak membiarkan dirinya terpaku pada raut muka Ra Kembar yang ia tahu secara pribadi Ra Kembar tidak suka padanya. Yang ia tak tahu adalah oleh alasan apa Ra Kembar tidak menyukainya.

”Kalian semua tentu masih ingat siapa Ramapati yang juga bernama Mahapati itu,” Gajah Mada menegaskan.

Beberapa perwira mengangguk.

”Tentu kalian ingat. Lantas siapakah orang yang demikian setia mendampingi Mahapati, yang ketika Mahapati dihukum mati atas perintah dan keputusan Baginda Jayanegara, orang itu menghilang tak ada kabar jejaknya. Ada yang ingat siapa orang itu?”

Para perwira itu saling pandang, mereka tak perlu berpikir keras.

”Ki Brama Ratbumi Rajasa?” seseorang menjawab ragu.

”Ya benar,” jawab yang lain.

Kembali semua wajah terarah ke muka Gajah Mada.

”Brama Ratbumi Rajasa bukan namanya. Orang bernama Brama Ratbumi itu hanya menambahi sendiri untuk gagah-gagahan. Ia

pengagum Rajasa atau supaya dianggap trah Rajasa Girindrawangsa. Itu sebabnya, ia menambahkan nama Rajasa di belakang namanya."

Nama itu, Ki Brama Ratbumi, memang pernah demikian terkenal. Ia adalah tangan kanan Mahapati dan boleh dibilang Mahapati berpikir dan bertindak dengan menggunakan otak tangan kanannya itu. Manakala belang Mahapati akhirnya diketahui, *kamanungsan* dari tindak perbuatan jahatnya, Ki Brama Ratbumi menghilang, lenyap bagai tenggelam di bumi yang merekah terbelah. Waktu berlalu, orang-orang nyaris melupakannya, meski sebenarnya demikian banyak orang yang menyimpan dendam kepada orang itu dan berkeinginan menuntut balas, baik secara pribadi atau menyeretnya di depan Kitab Kutaramanawa.

"Kenapa kau mengingatkan kami pada nama itu?" tiba-tiba terdengar sebuah pertanyaan.

Gajah Mada mencari dari arah mana pertanyaan itu berasal. Ternyata Rakrian Kembar yang melontarkan.

"Pertanyaan bagus," Gajah Mada menjawab. "Sebulan lalu telik sandi pasukan Bhayangkara menemukan jejaknya. Ada sebuah rencana makar yang tersadap samar-samar, yang gerakannya sedang kita endus. Gerakan itu dikendalikan oleh Brama Ratbumi. Boleh jadi, jaringan yang ia buat telah mengakar di kesatuan kalian masing-masing tanpa kalian sadari. Aku mempunyai dugaan yang entah benar entah tidak, Panji Wiradapa adalah Brama Ratbumi."

Tanah tempat berpijak bagai bergoyang karena raksasa yang melaksanakan tugas menyangga bumi mengalami keletihan dan merasa perlu beralih tangan. Semua wajah terkejut seperti dilibas gempa bumi yang datang dengan mendadak tanpa memberi isyarat. Di tempatnya berdiri, Gajah Mada memandang Ra Kembar yang manggut-manggut.

"Melalui pengamatan yang terus dilakukan oleh telik sandi yang melekat pada jarak amat dekat, diketahui selama ini Panji Wiradapa menyusup dalam wujud prajurit. Ia berada di satuan yang bertanggung jawab mengawal dan melindungi Raden Kudamerta. Aku telah meminta bantuan seorang sahabat lama, ia berasal dari pasukan Bhayangkara yang aku tugasi mengamati orang itu. Dari mata-mata itulah, yang tidak perlu

kusebut, kita tahu Panji Wiradapa punya pengaruh sangat besar terhadap Raden Kudamerta. Di depan Raden Kudamerta, ia hanya prajurit biasa dan rendahan. Namun, ia benar-benar punya pengaruh amat besar ketika hanya berdua."

Senopati Gajah Enggon termangu. Jika Gajah Enggon merasa penasaran, itu karena ia sama sekali tidak tahu siapa Bhayangkara yang melaksanakan tugas sandi itu.

Gajah Mada akan melanjutkan kata-katanya, tetapi niatnya melanjutkan taklimat terpaksa ia hentikan. Seorang prajurit dengan pakaian yang mudah dikenali, seorang prajurit Bhayangkara yang memacu kudanya amat kencang berbelok tajam ketika tepat berada pada garis lurus dengan Balai Prajurit. Para perwira ikut mengarahkan perhatiannya kepada siapa yang datang.

Dengan gesit Riung Samudra melenting turun dan dibiarkan kudanya bebas.

"Apa yang akan kaulaporkan?" bertanya Gajah Mada.

Gajah Enggon ikut menyimak.

"Mayat-mayat itu sudah berhasil kuketahui jati dirinya. Kupastikan dari keterangan seorang prajurit kesatuan Jalapati yang selama ini bertugas mengawal Raden Kudamerta. Yang mati dijerat lehernya bernama Kinasten, sementara yang mati lewat pisau yang menerobos mulutnya bernama Arya Surapati. Kedua orang itu pengawal utama Raden Kudamerta. Dua mayat itu masing-masing memiliki rajah di lengan berbentuk mirip kepala ular. Semula aku tidak paham, bentuk benda apa yang dirajahkan itu, ternyata gambar kepala ular sendok."

Gajah Mada melirik Senopati Gajah Enggon.

"Gambar kepala ular sendok?" tanya Gajah Mada dengan mata tak berkedip.

"Ya. Aku yakin rajah itu gambar ular sendok yang membelit buah maja."

Keterangan baru itu menyebabkan Gajah Mada termangu beberapa saat.

”Pisau itu dibuat di mana, siapa pemesannya?”

Bhayangkara Riung Samudra menggeleng lemah.

”Bhayangkara Kendit belum memberikan laporan.”

Gajah Mada terdiam beberapa saat. Para perwira yang *pacak baris* di halaman Balai Prajurit tak seorang pun bisa menebak, laporan apa yang diberikan Bhayangkara Riung Samudra kepada bekas pimpinannya itu.

”Ada lagi yang akan kaulaporkan?”

”Tidak, Kakang Gajah,” jawab Bhayangkara Riung Samudra.

Gajah Mada kembali pada sikapnya semula. Kerut mukanya memberi tanda ia berpikir keras sebelum melanjutkan taklimatnya. Akhirnya, Gajah Mada kembali bersuara ditujukan kepada para perwira yang masih dalam sikap *pacak baris* di tempat masing-masing.

”Aku simpulkan kematian-kematian aneh itu berhubungan antara satu dengan lainnya. Panji Wiradapa orang yang dekat dengan Raden Kudamerta. Seorang prajurit dengan nama Klabang Gendis yang menyusul mati disambar anak panah adalah pengawal Raden Kudamerta. Berikutnya Bhayangkara Riung Samudra baru saja melaporkan, dua sosok mayat yang ditemukan pagi ini di atas punggung kuda adalah Kinasten, seorang prajurit dengan tugas mengawal Raden kudamerta, lalu berikutnya Arya Surapati mati dengan sebuah pisau tenggelam di mulut, ternyata adalah juga orang dekat Raden Kudamerta. Satu-satunya kematian yang tidak ada hubungannya secara langsung seperti korban yang lain hanya kematian Lembang Laut. Kematian Lembang Laut dalam hal ini karena gugur dalam melaksanakan tugasnya. Ia sedang menyusup ke dalam kekuatan itu dan melakukan penyelidikan. Sebenarnya ada dua orang yang secara bersama-sama menyusup ke dalam kekuatan tak dikenal itu, tetapi sampai sekarang ia masih belum menemui aku. Kalau kalian ingin tahu siapa dia? Dia bukan seorang prajurit lagi meski pernah mengabdikan diri sebagai Bhayangkara.”

Gajah Mada menyempatkan menghirup udara mengisi paru-parunya hingga penuh.

”Siapa pun orang yang berada di belakang pembunuhan-pembunuhan itu, ia lakukan perbuatan itu dengan sasaran Raden Kudamerta. Orang-orang yang terbunuh itu, semua orang dekat Raden Kudamerta. Apa tujuan dilakukannya perbuatan itu kita belum mengetahui, bahkan pihak mana yang melakukan kita hanya menerka, tidak bisa memastikan secara langsung. Siang ini, ketika keadaan sedang hiruk pikuk memberikan penghormatan kepada Raja Pralaya, aku menduga bakal ada orang yang memancing di air keruh. Oleh karena itu, lewat kesempatan ini aku perintahkan untuk dilakukan pengawalan berlapis terhadap kerabat istana, tidak menutup kemungkinan Raden Kudamerta akan menjadi sasaran pembunuhan setelah kita temukan sebuah kenyataan, orang-orang yang mati terbunuh itu mempunyai hubungan dekat dengan Raden Kudamerta. Jika Raden Kudamerta dijadikan sasaran, pelakunya tentu akan menggunakan serangan jarak jauh, bisa menggunakan anak panah, bisa pula melalui ayunan pisau belati seperti yang dialami mayat di punggung kuda itu. Siang nanti kalian harus waspada terhadap orang-orang dengan kemungkinan niat seperti itu.”

Segenap perwira yang berkumpul dalam *pacak baris* di halaman Balai Prajurit sangat memahami perintah itu.

”Kepada Senopati Haryo Teleng dan Senopati Panji Suryo Manduro, kuminta untuk tak hanya menerjunkan pasukan secukup kebutuhan, tetapi juga dukungan sandi. Taklimat selesai,” ucap Gajah Mada mengakhiri semua petunjuknya.

Penghormatan serempak segera diberikan kepada Gajah Mada yang kemudian meninggalkan tempat itu karena ada pekerjaan penting yang harus dilaksanakan di istana. Senopati Gajah Enggon melanjutkan menyampaikan pengarahan dan membagikan tugas yang harus mereka kerjakan seiring dengan mulai tumbuhnya rasa penasaran atas alasan apa suatu pihak berniat menghancurkan Raden Kudamerta, menghabisi orang-orang dekatnya dan barangkali menempatkan Raden Kudamerta di arah bidik selanjutnya.

14

Pagi itu adalah pagi yang cerah, sungguh berbeda dengan malam sebelumnya yang dibungkus kabut sangat tebal, yang hilang entah melenyap ke mana. Namun, jejaknya masih tertinggal di dedaunan yang mengembun, gemerlapan diterpa sinar mentari yang jejak sinarnya membentuk garis-garis panjang. Burung-burung bersahutan di antara sesama mereka, burung kepodang dengan warna bulunya yang kekuningan saling menyapa dengan sesama kepodang. Demikian pula dengan burung prenjak yang bersahutan di antara sesamanya. Burung prenjak dengan ukuran kecil merasa amat senang menyambut datangnya pagi yang amat berbeda itu. Pagi kali ini adalah pagi yang cerah dengan jejak basah yang melimpah sisa hujan yang turun menjelang pagi.

Burung-burung dan berbagai macam satwa yang menyambut datangnya pagi dengan segala kegembiraannya sama sekali tidak peduli dengan duka yang terjadi di Majapahit. Mereka tak peduli meski segenap manusia dari ujung barat ke ujung timur, membentang dari utara ke selatan menangis menimbulkan genangan air mata.

Bila ada yang terganggu adalah para burung blekok yang selama ini dengan tenang menempati dahan-dahan pohon *bramastana,* baik di alun-alun di depan gerbang Purawaktra maupun di sepanjang jalan dalam lingkungan istana. Segenap kawula yang datang menyemut sejak pagi sangat mengganggu ketenangan mereka. Burung-burung itu terpaksa mengalah pilih pergi sejak dini.

Yang juga tak kalah tidak peduli dengan keadaan apa pun adalah sepasang harimau klangenan yang dipasung kebebasannya dalam kerangkeng. Pasangan harimau loreng berpenampilan garang itu dipelihara sejak masih bayi. Diberi makanan sampai kenyang berupa daging pilihan, menjadikan harimau itu kini bertubuh kuat dan kekar. Namun, karena dipelihara sejak masih kecil dan diberi makanan yang berlimpah maka harimau itu berkembang menjadi harimau tak lumrah, setidaknya ia amat

jinak untuk ukuran harimau. Pawang yang mengurusi pasangan harimau itu bahkan bisa bercanda dengan harimau itu seenaknya. Hanya bila terlambat diberi makan, harimau itu bisa berubah menjadi harimau galak serta siap memamerkan gigi-giginya yang mencuat dan akan menerkam siapa pun yang membuatnya marah.

Tidak jauh dari kandang itu puluhan menjangan seperti mengolok-olok. Rusa dibiarkan hidup bebas di luar kandang dan dijamin tidak akan kehabisan makanan karena limpahan rumput ada di mana-mana. Rusa-rusa itu bahkan merumput sangat dekat dengan sepasang harimau itu yang hanya bisa mondar-mandir amat bernafsu ingin menerkam, kehendak yang terhalang oleh jeruji yang amat kuat.

Namun, setidaknya sekali dalam sebulan, rusa yang mudah berkembang biak itu ditempatkan dalam nasib yang sial. Pawang yang diberi kepercayaan mengurus harimau tak segan-segan menangkap salah satu dari menjangan itu dan melemparkan ke kandang. Para prajurit, bahkan Baginda Raja Majapahit mendiang Sri Jayanegara menyaksikan peristiwa itu sebagai tontonan yang menggairahkan. Manakala harimau melompat menerkam menjangan yang malang maka disambutlah peristiwa itu dengan sorak yang menggemuruh menjejali isi dada siapa pun yang menyaksikan saat darah muncrat dari tubuh rusa yang malang.

Hari itu akan diselenggarakan upacara pembakaran layon Sri Jayanegara. Semua orang, tua, muda, bersatu padu tanpa ada yang memberi perintah. Mereka bekerja sama bahu-membahu. Semua orang juga akan bersatu padu bekerja sama tanpa upah untuk pencandian yang akan dibangun di beberapa tempat, di antaranya tak jauh dari lapangan Bubat, di Sukhalila serta di dalam lingkungan istana.

”Aku akan ikut bekerja bakti,” berbicara seorang laki-laki kepada laki-laki kedua di sebelahnya. ”Aku pilih ikut membangun yang di Kapopongan.”

Lelaki di sebelahnya mencuat alisnya.

”Apakah Baginda akan dicandikan di Kapopongan?” tanya orang itu.

”Ya, aku dengar seperti itu. Katanya di Simping juga. Kalau di Simping akan dibangun aku tak ikut. Biar orang-orang di Blitar saja yang membangun. Aku sering pergi ke Blitar dengan berkuda, butuh waktu sehari semalam untuk sampai di Blitar. Lagi pula, makanan di Simping kurang begitu enak, bumbunya terlalu menyengat tak seenak masakan istriku. Pertimbangan utama mengapa aku memutuskan mengawini perempuan yang kini menjadi istriku, meskipun wajahnya jelek adalah karena ia pandai masak. Aku adalah penjelajah warung-warung dan menyantap berbagai jenis makanan yang kata orang enak, warung Mbah Darmo Sambur yang katanya enak itu, ahh, masih kalah enak dari masakan istriku. Dalam urusan pengetahuan bumbu dapur dan bagaimana cara menakar dalam ukuran yang tepat dan kemudian memasaknya, aku yakin tak ada yang mengalahkannya.”

Orang di sebelahnya tersenyum. Ia mengenal tetangganya itu cukup baik dan rumahnya cukup dekat walau masih bersela beberapa rumah lagi. Ia juga tahu istri laki-laki itu memang berwajah jelek, tetapi masakannya memang enak.

”Ajak saja istrimu ke Simping,” ia berkata.

”Waah, jangan,” jawab laki-laki beristri jelek itu. ”Bisa gawat nanti. Jangan sampai istriku ikut ke Simping, kalau bisa seumur hidupnya jangan sampai ia tahu di mana itu Simping berada. Jangan sampai ia tahu bahkan denahnya sekalipun.”

”Kenapa?” tanya orang di sebelahnya lagi dengan rasa heran.

”Bahaya besar kalau istriku sampai tahu. Jika ia ikut, akan ketahuan aku punya istri muda di sana.”

Laki-laki yang bertanya di sebelahnya terbelalak, dan segera berubah menjadi tawa ketika tahu orang yang mengaku punya istri muda di Blitar itu tertawa. Orang itu rupanya sedang bercanda, namun sebuah canda yang keterlaluan karena dilakukan ketika Majapahit sedang berkabung.

”Sssst,” seseorang memberi isyarat agar diam sambil melekatkan telunjuk jari di mulutnya.

Orang-orang yang tertawa itu segera membungkam mulut. Yang lain segera menekuk wajah dalam-dalam. Mereka tidak menyadari, berada

dalam jarak cukup dekat, seorang telik sandi sedang mengamati. Namun, telik sandi yang disebar untuk mengamankan upacara pembakaran layon itu tidak melakukan apa pun. Ia tahu, orang- orang itu sedang bercanda, mencairkan keadaan yang terlalu beku.

Para telik sandi dari kesatuan sandiyudha Bhayangkara memang telah disebar untuk menjaga keamanan dan mengamati keadaan. Kekuatan pasukan Bhayangkara itu masih ditambah dengan telik sandi dari pasukan yang lain yang semuanya bahu-membahu bekerja sama. Penampilan para telik sandi itu tidak mungkin lagi bisa dikenali karena dibungkus berbagai penyamaran, ada yang berubah menjadi seorang petani lugu, ada pula yang berdandan amat kumal.

Tidak jauh dari telik sandi itu, dan agaknya luput dari perhatiannya, seorang lelaki yang menyimpan sebuah rencana menilik sebuah belati tersembunyi di balik lengan bajunya, bergerak mengikuti arus. Dengan belati tajam itu, seseorang akan menjadi sasaran ayunan tangannya. Dalam melempar pisau belati, orang itu berkemampuan bidik luar biasa

Hari mulai merambat siang saat pintu Purawaktra akhirnya terbuka. Serentak orang-orang berdiri dan mendekat. Dari Purawaktra yang terbuka, sebuah kereta didorong perlahan oleh beberapa prajurit yang mewakili masing-masing kesatuan. Kereta kuda yang diberi nama Rata Pralaya[151] itu ditarik oleh hanya dua ekor kuda yang dituntun oleh seorang prajurit yang dalam pekerjaan sehari-harinya merangkap sebagai *gamel* atau *pekatik*.

Kereta kuda itu, atau tepatnya di atas layon yang dibaringkan di dalam peti terbuka, sebuah songsong berlapis tiga, paling bawah paling lebar, makin mengecil ke arah ujungnya digunakan memayungi jasad Sang Prabu. Songsong itu bukan payung sembarangan, namun termasuk benda pusaka yang dimiliki istana, menjadi bagian dari pusaka-pusaka yang lain, baik yang berbentuk keris, trisula, atau tombak.

Bahwa payung itu dianggap bukan benda sembarangan, benda itu diboyong dari Istana Singasari dan digunakan memayungi Raden Wijaya ketika diwisuda menjadi Raja Majapahit pertama. Segenap rakyat Majapahit yang tua-tua usianya tentu tidak akan pernah lupa betapa

[151] ***Rata Pralaya***, Jawa, kereta kematian, atau kereta pengangkut jenazah

gagah Raden Wijaya yang bertubuh tinggi tegap, berdiri dengan tangan kiri memegang gagang gada dengan ujungnya menyentuh tanah dan tangan kanan diletakkan di depan dada dengan telapak tegak, di belakangnya seorang prajurit memayunginya dengan songsong pusaka rangkap tiga. Bila payung itu dibuka diyakini bahkan mendung sekalipun akan menyingkir menjauh.

Pemegang songsong itu, orang yang bertugas memayungi jasad Sang Prabu adalah Pakering Suramurda. Pakering Suramurda melaksanakan tugas memayungi Raja Pralaya itu dengan saksama. Ia tidak memberikan payung itu kepada pihak lain yang ingin menggantikan tugasnya. Dengan payung tak pernah lolos dari tangannya, Pakering Suramurda benar-benar menghayati tugasnya. Dengan memegang songsong kebesaran itulah Pakering Suramurda benar-benar berniat memberikan penghormatannya kepada mendiang Prabu Sri Jayanegara.

”Di bawa ke mana layon Sang Prabu itu?” bertanya seseorang.

”Ke Balai Prajurit,” jawab seseorang yang lain.

”Ooooo?” orang pertama bergumam.

Sebelum dilakukan upacara pembakaran layon sebagaimana keyakinan agama yang dianut Sri Jayanegara, Raja Pralaya itu disemayamkan lebih dulu ke Balai Prajurit dan akan dilakukan penghormatan secara keprajuritan mengingat Jayanegara bukan sekadar seorang raja, namun secara pribadi Sri Jayanegara adalah bagian dari pasukan Bhayangkara. Anggota kehormatan sebagai Bhayangkara itu diberikan oleh kesatuan Bhayangkara karena saat melakukan pelarian ke Bedander, Jayanegara menunjukkan sikap perilaku tidak ubahnya Bhayangkara. Sri Jayanegara tidak segan menerobos terowongan air, menempuh perjalanan tanpa harus ditandu. Pendek kata, perjalanan melarikan diri ke Bedander di Pegunungan Kapur Utara itu menghadapi beban yang melebihi ambang batas pendadaran yang biasanya diberikan kepada para prajurit yang ingin menyatu dengan pasukan sandiyudha Bhayangkara. Dalam pelarian ke Bedander, Sri Jayanegara mampu melewati beban yang berat dan bertubi-tubi itu.

”Kelak kalau aku mati, perlakukan kematianku selayaknya Bhayangkara.”

Ucapan Jayanegara itulah yang menjadi acuan untuk diberikan penghormatan secara keprajuritan.

Mula-mula hanya para prajurit yang ditugasi mendorong kereta Rata Pralaya, tetapi karena demikian besar cinta rakyat kepada rajanya, mereka berebut saling mendorong dengan bergantian. Gajah Enggon yang bertanggung jawab terhadap keamanan perjalanan dari istana ke Balai Prajurit berniat mencegah, namun Ibu Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri melalui isyarat mata dan tangannya meminta kepada Gajah Enggon untuk membiarkan mereka yang berkeinginan membantu mendorong kereta. Biksuni Rajapatni Gayatri melihat keinginan para kawula itu semata-mata didasari rasa cintanya pada Sang Prabu.

Di belakang raja mangkat, Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri dengan pakaian jubah memilih berjalan kaki. Ratu Biksuni berjalan didampingi oleh Mahapatih Arya Tadah, yang di kiri dan kanannya dipagari prajurit bersenjata rapat yang siaga mencegah siapa pun yang bermaksud mendekat. Di luar lapis prajurit dengan pakaian yang jelas terbaca dari mana kesatuan mereka, para prajurit telik sandi memasang mata dan telinga, memerhatikan dengan cermat semua wajah dari jarak amat dekat. Gajah Enggon benar-benar melaksanakan perintah dengan sebaik-baiknya. Gajah Enggon bahkan merasa yakin akan ada pihak yang berusaha mengail di air keruh. Pihak yang belum diketahui secara jelas maksud dan tujuannya itu bisa jadi bahkan akan membahayakan nyawa keluarga istana.

Pada dasarnya Senopati Gajah Enggon yang bahu-membahu dengan Senopati Panji Suryo Manduro dan Senopati Haryo Teleng memberikan pengawalan yang amat ketat pada semua kerabat istana, namun pengawalan paling ketat diarahkan pada Ratu Gayatri. Dengan Sri Jayanegara telah tiada dan kekuasaan atas negara diambil alih Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri maka dialah orang paling utama di Majapahit pada saat ini. Oleh karenanya harus memperoleh pengawalan paling utama.

Di belakang Ibu Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri, berjalan Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani, yang berdampingan dengan

suaminya. Cakradara yang menyandang gelar Cakreswara Sri Kertawardhana Prabu Singhasari memandang ke depan dengan tatapan mata yang tajam nyaris tidak berkedip. Pandangan matanya lurus ke depan meski ia merasa sedang menjadi pusat perhatian siapa pun.

Di belakang Cakradara dan istrinya, anak bungsu Raden Wijaya yang terlahir dari Ratu Gayatri berjalan berdampingan dengan suaminya. Raden Kudamerta yang oleh Ratu Gayatri dianugerahi gelar Sri Wijaya Rajasa Sang Apanji Wahninghyun itu tidak mampu memusatkan perhatiannya pada rangkaian acara yang diikutinya. Ketika mata Kudamerta terpejam, selalu muncul wajah seseorang yang amat mencuri dan menyita perhatiannya. Wajah itu wajah perempuan yang di pelukannya ada bayi yang tengah menyusu.

Rupanya wajah itulah yang menyebabkan Raden Kudamerta kurang sepenuh hati menerima kehadiran Dyah Wiyat untuk selalu muncul dan melekat dalam setiap gerak kegiatannya, dalam ayunan irama kehidupannya di sepanjang hari di sepanjang waktu karena bukankah pasangan suami istri haruslah selalu menghamburkan waktu dan menghabiskannya bersama-sama?

Di kiri dan kanan Cakradara dan istrinya, juga di kiri dan kanan Dyah Wiyat dengan suaminya, dua lapis prajurit menempatkan diri saling melekatkan punggung untuk melindungi mereka.

Lalu para Ibu Ratu yang lain, Ibu Ratu Tribhuaneswari terpaksa harus ditandu karena kesehatannya tak memungkinkan untuk berjalan kaki. Demikian pula dengan Ibu Ratu Narendraduhita harus diusung di atas tandu yang dipikul oleh empat orang prajurit perkasa. Sebagaimana Ibu Ratu Gayatri yang memilih berjalan kaki, demikian pula dengan Ibu Ratu Pradnya Paramita yang murah senyum, sambil melambaikan tangan kepada segenap rakyatnya, memilih berjalan dan adakalanya menyempatkan menerima uluran sembah mereka.

Di belakang Ibu Ratu Pradnya Paramita, berbaris dalam kelompok terpisah, para pejabat istana termasuk di antaranya para pemuka masing-masing agama. Samenaka yang memangku jabatan sebagai Darmadyaksa Ring Kasogatan berjalan berdampingan dengan pemuka agama Siwa

dan Hindu. Tak ada percakapan apa pun di antara para pejabat istana yang berjalan beriringan. Semua wajah tersaput mendung. Duka nestapa bergentayangan di mana pun serta menyapa semua wajah.

Menyaksikan peristiwa yang melibatkan gegap gempita gelegak jiwa orang banyak dalam satu warna duka, Pancaksara yang selalu tidak betah berada di sebuah tempat. Atau, kalau bisa betapa ingin membelah diri menjadi puluhan orang sekaligus semata-mata didasari keinginan untuk bisa menyaksikan kejadian di tempat-tempat berbeda.

Pancaksara menutupi tubuhnya dari terik matahari dengan caping lebar, serta jenis pakaian yang menjadi ciri khasnya, berbaju mirip jubah tanpa lengan dan buntalan besar terbuat dari anyaman dami yang berisi semua peralatan tulisnya. Sebagian yang terjadi ia pindahkan ke bentuk tulisan, sebagian besar yang lain ia pahat di benaknya.

Ruas jalan yang lebar menuju Balai Prajurit penuh sesak. Lautan manusia mengombak karena saling desak ingin mendekat, menyebabkan Gajah Mada merasa cemas. Pembunuhan yang terjadi di malam sebelumnya menimbulkan tanda tanya yang belum diketahui jawabnya, apa sebenarnya sasaran utama dari peristiwa itu. Dalam tumpahan lautan manusia macam itu, bila seseorang mengayunkan pisau atau anak panah, akan sulit ditangkap atau diketahui jati dirinya.

Kecemasan yang demikian dibaca pula oleh Gajah Enggon. Melihat tumpahan lautan manusia itu segera mendorongnya memberi perintah yang disalurkan melalui anak panah sanderan yang melesat membubung memanjat langit dengan suara desing melengking tinggi. Sangat memahami makna di balik isyarat anak panah sanderan itu, segenap prajurit yang tak hanya dari kesatuan Bhayangkara, tetapi juga prajurit dari kesatuan lain makin meningkatkan kewaspadaan.

Seorang prajurit Bhayangkara sebagaimana perintah Patih Daha Gajah Mada secara khusus terus menempatkan diri tidak jauh dari Raden Cakradara. Prajurit sandi itu bukanlah prajurit sembarangan karena ia termasuk cikal bakal kesatuan pengawal raja. Untuk terus menempel melekat kepada Raden Cakradara, Senopati Gajah Enggon menempatkan Bhayangkara Gajah Geneng. Sementara itu, untuk selalu melekat

kepada Raden Kudamerta, Senopati Gajah Enggon memasang Macan Liwung. Sedangkan anggota pasukan Bhayangkara yang lain disebar dalam penampilan penyamaran melindungi dengan amat rapat, hanya beberapa saja yang secara nyata tampil berpakaian kebesaran Bhayangkara.

Disiram oleh hangatnya udara yang cenderung panas dan menggigit bahkan berkesanggupan membakar kulit, meski terhambat oleh banyak orang yang berjejal-jejal, kereta layon itu makin mendekati Balai Prajurit. Pintu gerbang yang terbuat dari bilah kayu amat tebal telah dibuka, mempersilakan semua orang untuk masuk, layaknya mengucapkan selamat datang kepada Jayanegara, Sang Raja yang bernasib malang. Tambur besar dipukul menggetarkan udara yang seketika mengombak, ditambah jerit sangkakala yang lebih mengoyak udara, apalagi manakala bende Kiai Samudra yang dipikul dua orang ikut berbicara maka ingar-bingar suasana di lingkungan Balai Prajurit memancing sebuah ledakan yang menggemuruh di dada segenap orang.

Kecintaan yang demikian besar terhadap Sang Prabu Sri Jayanegara yang mungkin sebagian besar karena kenangan terhadap ayahnya yang amat dihormati dan *disuyuti*, menyebabkan seorang lelaki yang berdiri di bawah pohon *gurdo* mendadak menjerit dan berteriak keras untuk kemudian semaput, kehilangan semua kesadarannya.

Ternyata tak hanya kakek tua itu yang semaput. Kali ini seorang perempuan di sebelah kiri gapura bentar, yang merupakan pintu tengah melekat pada dinding pagar bagian dalam yang mengelilingi Balai Prajurit bagian dalam. Sudah terkuras habis air mata perempuan itu sejak pertama ia menerima kabar kematian Sang Prabu, sempurna kesedihan perempuan itu dengan semaput pula.

Malang bagi perempuan itu, bila kakek tua segera ditolong oleh banyak orang yang menggotongnya beramai-ramai, sebaliknya perempuan itu tidak ada yang menolong karena tak ada yang melihat ia pingsan. Tempat ia berada terlindung oleh semak. Namun, beberapa jenak kemudian, perempuan yang pingsan itu siuman dengan sendirinya dan bergegas merapat sebagaimana orang lain.

Jerit tangis dan orang pingsan ada di mana-mana, yang umumnya benar-benar didorong oleh rasa kehilangan dan kesedihan yang luar biasa. Namun, ada pula orang yang semaput dengan alasan yang berbeda. Orang itu bahkan seorang laki-laki dengan tubuh besar dan tinggi kekar. Karena berada di tempat yang salah, orang itu mendapat tekanan dari orang-orang di belakangnya. Juga mendapat tekanan dari arah kanan dan kirinya. Sialnya, orang-orang di depannya tiba-tiba mundur dan mengimpit dirinya maka makin berkunang-kunang orang bertubuh gagah itu setelah sebelumnya sudah berkunang-kunang cukup lama.

Orang itu terhuyung-huyung untuk kemudian ambruk karena tidak memiliki sisa kesadaran untuk menguasai diri. Ia ambruk menimpa orang di belakangnya yang ikut ambruk dan ambruk. Setidaknya ada lima orang yang ikut ambruk akibat tertimpa orang itu. Namun, hanya orang itu yang bernasib sial terinjak-injak tubuhnya oleh orang yang benar-benar berjejal.

Akhirnya, Rata Pralaya berhasil melintasi gerbang tengah berupa pintu kayu yang dipahat dalam bentuk candi bentar, mirip dengan Candi Wringin Lawang, hanya bedanya pintu berbentuk candi bentar ini berukuran lebih kecil dengan jarak satu dan lainnya tidak begitu jauh maka bisa dibayangkan betapa sulitnya para prajurit dalam melaksanakan tugas mengamankan segenap kerabat istana.

Berjejal-jejal para kawula mendekat didorong keinginan menyentuh kereta. Tangis mereka yang didendangkan bersamaan menimbulkan suara mendengung mirip suara lebah, atau mungkin sama sekali tak mirip dengan suara lebah. Tak jauh dari tempat itu, di salah satu dahan pohon nangka ratusan atau mungkin ribuan ekor lebah yang menempati sarang berbentuk gentong kebingungan oleh suara yang aneh itu. Mereka beranggapan suara tangis yang dilakukan beramai-ramai itu sama sekali tidak mirip dengan suara mereka.

Di antara banyak orang itu, seseorang sebenarnya ingin ikut menyumbang tangis meski sekadar pura-pura. Orang itu berusaha mengeluarkan tangis dari mulutnya, tetapi tidak bisa. Mengeluarkan air mata dari kelopak matanya mungkin sulit, namun aneh kalau sekadar menangis pura-pura ternyata tidak bisa.

Tangan kanan orang itu berada dalam keadaan siaga. Apabila sebuah pisau jatuh dari dalam lengan bajunya maka telapak tangan itu akan melanjutkan melempar mengayunkan pisau itu ke arah sasaran. Orang itu adalah Rubaya, sementara orang yang menjadi sasarannya adalah Raden Kudamerta. Pisau itu diharap menghunjam ke dada sasarannya. Dilakukan perbuatan itu karena ada orang yang terlalu tinggi dalam membangun angan-angan. Untuk menggapai cita-citanya maka suami Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa harus mengalami nasib buruk. Untuk menggapai angan-angannya setidaknya telah beberapa nyawa terbunuh.

Tak jauh dari Rubaya, seorang lelaki dalam dandanan lelaki tua berjalan amat kesulitan yang dilakukan dalam kepura-puraan agar ia dikira benar-benar telah tua renta. Namun, setua apa pun orang itu mampu mengatasi tekanan orang yang berjejal berimpit-impitan. Dengan sekuat tenaga, orang dengan rambut memutih yang tak lain adalah Rangsang Kumuda itu terus berusaha membayangi Rubaya, yang dengan sebuah janji dan upah akan melaksanakan pekerjaan atas kepentingannya.

Di halaman Balai Prajurit yang cukup luas, upacara penghormatan kepada Sri Jayanegara akan dilaksanakan. Upacara keprajuritan yang akan dilanjutkan dengan pembakaran layon itu akan dipimpin Patih Daha Gajah Mada yang telah mengenakan pakaian kebesarannya. Tepat di depan tumpukan kayu yang disusun tinggi, dikibarkan bendera gula kelapa setengah tiang sebagai pertanda negara berkabung. Seorang prajurit dengan pangkat senopati memegang *cihna*, lambang negara berbentuk buah maja dengan latar belakang kain yang dibatik bercorak *gringsing lobheng lewih laka* yang melatari gambar *wilwa*. Tak jauh darinya, seorang prajurit menabuh genderang dengan irama berderap.

Tak seorang pun yang duduk. Tidak ada *dampar* yang disiapkan untuk acara itu, bahkan untuk Ibu Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri sekalipun. Semua mengikuti acara dengan berdiri.

Patih Daha Gajah Mada yang akan memimpin jalannya upacara merasa telah tiba waktunya. Ia mendekati Ibu Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri. Manakala telah pada jarak dekat, Gajah Mada memberikan sembahnya.

”Ada yang ingin kausampaikan, Gajah Mada?”

”Hamba, Tuan Putri Rajapatni,” jawab Gajah Mada. ”Apakah Tuan Putri Ratu berkenan memberikan *sesorah*?”

Gayatri memandang Gajah Mada sambil menimbang.

”Kalau menurutmu bagaimana?” balas Ratu Gayatri.

”Hamba, Tuan Putri,” jawab Gajah Mada. ”Menurut hamba, oleh terjadinya beberapa pembunuhan semalam yang masih belum diketahui apa maksudnya maka hamba berpendapat, sebaiknya Tuan Putri Ratu tidak memberikan *sesorah*.”

Bukannya takut, karena sebagai biksuni, Ratu Gayatri tak lagi mengenal takut, tetapi memang tak baik apabila sampai terjadi kekacauan di tempat yang amat padat itu.

”Aku tidak akan memberikan *sesorah,*” balas Ratu Gayatri.

Gajah Mada menyembah sambil melangkah mundur. Bahwa Ratu Gayatri ternyata bersedia tidak memberikan *sesorah*, hal itu menenteramkan hatinya. Apabila ada pihak yang berniat jahat, keberadaan Ratu Gayatri yang menempatkan diri di tempat terbuka akan dengan mudah menjadi sasaran, baik melalui sambaran anak panah atau lemparan pisau. Akan tetapi, muncul pula pertanyaan dari kedalaman hati Gajah Mada, siapa orang gila yang akan membunuh seorang biksuni?

Sebagaimana Senopati Gajah Enggon, Gajah Mada bersikap sangat waspada. Gajah Mada menyapukan pandangan matanya ke segala penjuru. Satu demi satu wajah orang yang berjejal-jejal dicermatinya. Tatapan Gajah Mada singgah pula ke seorang kakek tua yang berjalan tertatih-tatih. Bila Gajah Mada mengarahkan pandangannya ke orang itu agak lebih lama, adalah karena didorong oleh rasa cemas melihat usia dan penampilannya yang demikian renta. Gajah Mada sama sekali tidak sadar, justru lelaki renta itulah yang mestinya dicurigai. Mengalir ikut arus, lelaki tua itu terus bergerak mengikuti lelaki yang lain, lelaki yang menyembunyikan sebuah pisau di balik lengan bajunya.

Rubaya dengan rencananya mengarahkan pandangan matanya kepada Raden Kudamerta yang berdiri bersebelahan dengan istri yang baru dikawininya. Rubaya mencoba menebak, warna gejolak macam

apa yang ada di balik wajah amat datar itu. Akan tetapi, raut muka Raden Kudamerta memang benar-benar datar, beberapa kali matanya terlihat tidak bercahaya, mewakili hasrat atau gejolak jiwanya.

Menempatkan diri di belakang Raden Kudamerta, Bhayangkara Macan Liwung yang dipasang untuk melindunginya menyebar pandang matanya dengan penuh kecurigaan. Tatapan mata Macan Liwung sempat berhenti di raut muka Rubaya, namun Macan Liwung kembali mengedarkan pandangan matanya karena merasa tidak ada yang menarik di wajah orang itu. Berdasar pada tugas amat khusus yang diterimanya dari Senopati Gajah Enggon, Bhayangkara Macan Liwung menduga Raden Kudamerta berada dalam bahaya.

Tak jauh dari dari Raden Kudamerta dan Dyah Wiyat, Raden Cakradara dan Sri Gitarja berdiri bersentuhan lengan dengan sesekali Sri Gitarja menyentuhkan jari tangannya ke jari tangan laki-laki yang sejak semalam telah sah menjadi suaminya itu. Sri Gitarja terlihat begitu cantik, namun daya tahannya tidak sekuat adiknya. Sinar matahari yang menggerataki mukanya menyebabkan merona merah dengan bintik-bintik keringat di kening dan punggungnya. Di belakang pasangan suami istri itu, Gajah Geneng yang dipasang untuk selalu melekat kepada mereka, berada dalam kesiagaan tertinggi.

Dalam keadaan yang demikian, kembali terdengar suara melengking anak panah sanderan yang membubung memanjat langit. Kali ini membawa jejak asap di lintasannya dengan warna hitam. Itulah isyarat dari Senopati Gajah Enggon yang ditujukan kepada para Bhayangkara untuk makin meningkatkan kewaspadaan. Isyarat itu juga ditujukan kepada pasukan dari kesatuan Jalapati dan Sapu Bayu untuk bersiaga pula. Mata para prajurit yang semula telah melotot makin melotot. Derajat kewaspadaan mereka kian meningkat. Rubaya yang tangannya mulai gatal juga amat memahami isyarat itu.

Dari kereta duka, jasad Sang Prabu Pralaya Sri Jayanegara diturunkan oleh beberapa orang. Melalui pijakan kaki bertingkat yang telah disiapkan sebelumnya, tubuh yang telah ditinggalkan nyawanya itu diangkat bersama-sama dan diletakkan di atas tumpukan kayu. Suara doa yang

dilantunkan secara bersama-sama melalui tata cara agama yang berbeda-beda lambat laun mengikis suara tangis. Tak ada lagi orang yang menjerit kehilangan kendali. Semua dengan saksama mengarahkan perhatiannya ke puncak panggung.

Mengombak pandangan mata Ibu Ratu Tribhuaneswari memandang layon yang akan segera dibakar. Demikian pula dengan Ibu Ratu Narendraduhita, merasa matanya berkunang-kunang, tetapi dengan sekuat tenaga janda Raden Wijaya itu bertahan. Di tempatnya berdiri dengan dikelilingi prajurit Bhayangkara yang menjaga muka dan belakang, samping kanan dan kirinya, Ibu Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri telah siap mengikuti rangkaian upacara penghormatan terakhir yang akan disusul pembakaran layon.

"*Wadyabala, sumadya, tandya,*" terdengar suara teriakan sangat keras.

Serentak para prajurit yang telah pasang gelar upacara bersikap sempurna di tempat masing-masing. Suara lantang itu berasal dari mulut Patih Daha Gajah Mada yang menempatkan diri sebagai pimpinan upacara. Tidak hanya para prajurit yang seketika tutup mulut, segenap rakyat pun demikian. Penuh perhatian mereka mengikuti rangkaian upacara yang terjadi.

Dipimpin oleh Patih Daha Gajah Mada, diiringi suara genderang yang ditabuh berderap memanjang, penghormatan secara keprajuritan diberikan kepada Sri Jayanegara. Degup jantung siapa pun serasa berhenti berdenyut ketika peristiwa utama itu terjadi. Apalagi, ketika obor mulai dinyalakan dan masing-masing berada di tangan keluarga raja. Lunglai Ibu Ratu Tribhuaneswari ketika kepadanya diserahkan obor yang sudah menyala. Ibu Ratu Tribhuaneswari ternyata tidak punya cukup kesadaran untuk melaksanakan pekerjaan itu. Namun, Ibu Ratu Narendraduhita dan Ibu Ratu Pradnya Paramita mampu memegang gagang obor itu menggunakan sisa kesadaran yang masih dimiliki dan bersiap diri untuk bersama-sama dengan yang lain menyalakan tumpukan kayu yang telah dibasahi dengan minyak kental kehitaman yang secara khusus didapat dari sebuah sumur di wilayah Tuban.

Demikianlah, ketika Ibu Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri tidak memberikan *sesorah*, rangkaian acara itu dilanjutkan dengan pembakaran layon.

Diawali Ibu Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri yang menyalakan pertama kali, disusul oleh para Ibu Ratu yang lain. Cukup tegar Sri Gitarja ketika menyulutkan lidah api obornya, ternyata tak demikian dengan Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa. Beban berat yang disangganya akhirnya lepas tersalur melalui cara itu. Air matanya membanjir berleleran ketika lidah api obornya memberi sumbangan nyala yang berkobar melahap tumpukan kayu. Panas yang timbul terasa menyengat, asap membubung yang semula berwarna hitam keputihan dan cukup mengganggu mata akhirnya menghilang karena tumpukan kayu akhirnya terbakar dengan sempurna.

Bukan atas nama kematian kakaknya, Sri Jayanegara, tetapi atas nama kemelut yang bersumber dari hatinya sendiri, Dyah Wiyat menangis. Semua orang mengira ia menangisi kakaknya, padahal tangisnya bersumber dari alasan lain.

Hening menggeratak, tak seorang pun yang bicara. Semua perhatian tertuju kepada kobaran api. Dari arah para pemuka agama dan rombongannya, terdengar suara doa yang dipanjatkan dengan menggeremang serasa mengantar nyawa Jayanegara yang telah terpisah dari raganya, melayang membubung tinggi memasuki pintu gerbang yang telah terbuka untuknya. Bau kemenyan yang dilemparkan ke dalam kobaran api amat menyengat.

Untuk memastikan jasad Sang Prabu habis terbakar dan hanya tersisa tulang belulangnya yang kelak akan diperabukan dan dilarung di laut selatan, para prajurit melemparkan tumpukan kayu yang tersedia dalam jumlah berlimpah. Beberapa orang prajurit bahkan naik ke panggungan dan melemparkan kayu-kayu dari tempat itu.

Pada saat yang demikian itulah, Rubaya merasa telah tiba waktunya. Rubaya beringsut dengan tidak menyolok untuk mencapai jarak yang cukup dengan sasarannya. Sebagaimana perintah yang diterima dari Rangsang Kumuda, ia harus bisa menenggelamkan pisau terbangnya ke dada Raden Kudamerta. Di latihan yang dilakukannya tiap hari, Rubaya tak pernah meleset. Apabila dada yang dijadikan sasaran maka dadanya pasti kena. Demikian pula apabila tenggorokan yang dijadikan sasaran

maka tenggorokannya pasti bisa digapai. Namun, untuk memastikan sasaran kali ini tidak akan meleset Rubaya merasa perlu bergerak lebih dekat.

”Aku lempar pisauku dan secepatnya aku membuat kekacauan supaya bisa lolos dari tempat ini,” kata hati Rubaya atas nama rencana yang akan dilakukan.

Macan Liwung yang bertanggung jawab atas keselamatan Raden Kudamerta dan istrinya mulai merasakan bau bahaya yang akan mendekat. Karenanya Bhayangkara Macan Liwung berada pada puncak kewaspadaannya. Demikian pula dengan Gajah Geneng, matanya melotot nyaris sejengkal. Pesan yang diberikan Gajah Mada yang disalurkan melalui Senopati Gajah Enggon dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Akan tetapi, rupanya ada pihak lain yang ikut bermain pula. Pihak yang merasa harus bertindak atas nama panggilan jiwa. Dengan penampilan yang sederhana, orang itu tak ubahnya orang kebanyakan. Padahal, ia mempunyai peran dan jasa yang besar ketika Majapahit diguncang huru-hara sembilan tahun yang silam. Orang yang amat terluka hatinya itu memilih mengundurkan diri dari kehidupan pengamanan istana. Di sebuah rumah sederhana di luar dinding kotaraja ia bertani. Kini, karena sebuah alasan menyebabkan orang itu harus ikut campur. Dengan tak menarik perhatian, orang itu terus berjalan yang adakalanya harus melawan arus.

Pusat perhatian tertuju pada api yang makin berkobar dan kian menjadi, melalap tubuh Sri Jayanegara. Ledakan-ledakan terjadi karena di antara kayu yang digunakan terdapat ruas bambu kering. Panas menyebabkan udara dalam batang bambu mekar yang ketika makin memuai berkesanggupan memecahkan batang bambu itu dengan ledakan yang cukup keras. Manakala ledakan keras itu pertama kali terjadi memang mengagetkan siapa pun, namun ledakan-ledakan berikutnya justru ditunggu-tunggu kehadirannya.

Saat semua perhatian sedang terpusat macam itulah Rubaya merasa telah tiba waktunya. Dengan memutar pergelangan tangan, pisau yang

semula tersimpan di balik lengan bajunya melorot turun dengan gagang menempatkan diri di telapak tangan. Rubaya mencari kesempatan. Dan, saat ledakan batang bambu yang terbakar terulang kembali, dengan perhitungan cermat ia mempersiapkan diri mengayunkan pisaunya.

Dengan ayunan kuat ia melempar. Namun, pada saat bersamaan, orang tak dikenal, orang yang merasa terpanggil hatinya karena kata hati nurani, orang itu yang terus menempel segera melompat dan menerjang. Dengan hantaman tangannya ia berusaha mencegah ayunan pisau, tetapi orang itu sedikit terlambat. Pisau itu telah telanjur melesat.

Raden Kudamerta yang menjadi sasaran bidik terhenyak manakala merasakan sakit yang datang dengan tiba-tiba. Perih yang bukan kepalang terasa di dada kirinya, yang ketika dengan cermat ia perhatikan ternyata berasal dari sebilah pisau yang tertancap di dadanya.

Terduduk Raden Kudamerta menahan nyeri, menyebabkan Dyah Wiyat terkejut dan mendekapnya dengan segala kebingungan. Dengan *trengginas* Macan Liwung yang merasa kecolongan mencari-cari dari mana asal pisau yang melesat itu. Bhayangkara Macan Liwung segera meloncat ke sumber kegaduhan yang terjadi di arah kanan.

Tiba-tiba saja terdengar teriakan, entah siapa yang berteriak, menunjuk kepada Rubaya yang kebingungan.

”Orang itu pelakunya.”

Rubaya memang layak kebingungan karena rencananya berantakan. Rubaya tak mungkin menyelamatkan diri dengan membuat kegaduhan dan menerobos orang-orang yang berjejal-jejal karena tangannya terkunci ditelikung ke belakang. Rubaya berusaha meronta, namun makin ia meronta pangkal lengannya terasa sangat sakit. Rubaya menoleh untuk melihat siapa orang yang melakukan perbuatan itu, namun Rubaya merasa tidak mengenal orang itu.

Macan Liwung tercekat dengan leher serasa tercekik. Macan Liwung terkejut melihat siapa yang memberi sumbangan peran menangkap pelempar pisau. Justru karena itu Macan Liwung malah terdiam. Kemunculan orang itu setelah sekian tahun menghilang sungguh mengagetkan.

Dan kegaduhan itu segera merambat.

”Ada apa?” seseorang berteriak dengan suara keras.

”Raden Kudamerta dilempar pisau,” jawab yang lain dengan berteriak.

”Hah, siapa pelakunya?”

Kegaduhan yang terjadi menyebabkan orang-orang yang berada di tempat itu teraduk bagai *gabah den interi*.[152] Akan tetapi, pusat perhatian memang segera tertuju kepada orang yang telah terbukti berniat membunuh Raden Kudamerta. Rubaya merasa dirinya mendadak terperangkap dan tak mungkin lolos. Orang yang telah meringkus dirinya memiliki kekuatan yang tak bisa dilawan. Apabila Rubaya bergerak berusaha berontak maka tekanan pada siku tangannya akan bisa mengakibatkan tangannya patah.

”Mati aku. Aku terjebak,” Rubaya berkata pada diri sendiri.

Rubaya meronta, namun makin meronta pangkal lengannya terasa sakit. Bila dipaksakan meronta, lengannya bahkan bisa patah.

”Orang itu yang bermaksud membunuh Raden Kudamerta, hajar dia.”

Ucapan yang entah siapa yang melontarkan itu merupakan isyarat bagi siapa saja untuk bergerak. Kematian Sri Jayanegara menyebabkan siapa pun mudah marah, tiba-tiba kini muncul lagi orang yang berniat membunuh Raden Kudamerta maka kemarahan yang berjejal di dada dengan segera menggelegak membutuhkan penyaluran.

”Hajar dia.”

Perintah itu yang berasal entah dari mulut siapa dengan segera dilaksanakan oleh orang-orang yang demikian geram. Bak buk buk ayunan kepalan tangan menghajar wajah pelempar pisau itu. Hanya dalam hitungan kejap, hidung Rubaya yang malang berdarah.

Tidak ada gunanya Macan Liwung dan orang yang melumpuhkan Rubaya berusaha mencegah. Ayunan tangan demi ayunan tangan, tendangan kaki dan hantaman menggunakan batu bata menyebabkan

---

[152] ***Gabah den interi***, Jawa, perumpamaan untuk kondisi kacau-balau

dengan amat cepat laki-laki yang melukai Raden Kudamerta itu babak belur berdarah-darah. Cekatan Macan Liwung melindunginya, namun hajaran itu bahkan sebagian mengenai tubuh Macan Liwung.

Macan Liwung berteriak sekuatnya, ”Hentikan, hentikan semua, jangan main hakim.”

Teriakan Macan Liwung yang menggelegar itu berbuah hasil. Orang-orang yang menghajarnya itu akhirnya bisa menguasai diri. Beberapa prajurit dari kesatuan Bhayangkara bergegas membantu Macan Liwung dan membentuk pagar betis untuk melindungi pembunuh bersenjata pisau itu. Dengan cekatan pula mereka mengikat tubuh Rubaya menggunakan tali *janget*. Rubaya yang membaca nasib di depan mata hanya bisa menyumpah dalam hati.

Melihat kegaduhan yang terjadi, Patih Daha Gajah Mada dan Senopati Gajah Enggon bergegas datang dengan langkah yang terbuka lebar. Oleh kekacauan yang terjadi itu para prajurit bergegas merapatkan diri melindungi kerabat istana. Sangat ketat pagar betis berlapis tameng itu.

”Apa yang terjadi?” Gajah Mada bertanya sambil mengarahkan pandangan matanya kepada orang yang sedang menjadi pusat perhatian.

”Orang ini akan membunuh Raden Kudamerta. Untung Adi Pradhabasu segera mencegahnya. Raden Kudamerta terluka, tetapi tidak seberapa parah.”

Gajah Mada tertegun karena Macan Liwung menyebut nama Pradhabasu. Gajah Mada memerhatikan wajah laki-laki dalam penyamaran itu dengan cermat saksama. Demikian juga dengan Gajah Enggon, tidak mengalihkan perhatiannya. Cukup lama Pradhabasu menghilang. Lebih dari lima tahun Pradhabasu tidak berada dalam kesatuan pasukan Bhayangkara lagi. Orang itu kini muncul lagi membawakan peran yang mengagetkan. Gajah Enggon mengguncang pundak sahabatnya dengan kuat. Pradhabasu tersenyum.

”Aku nyaris tidak mengenalimu, Pradhabasu,” berkata Gajah Mada.

Pradhabasu tidak menjawab, tersenyum pun tidak.

”Apa yang terjadi?” tanya Gajah Enggon.

”Aku membayangi sepak terjang orang ini sudah cukup lama, setidaknya sudah beberapa bulan ini. Kecurigaanku ternyata benar. Lebih baik sekarang kauperiksa bagaimana keadaan Raden Kudamerta. Aku khawatir pisau yang digunakan orang ini beracun.”

Bagai diingatkan, Gajah Mada dan Gajah Enggon segera melangkah mendekati kerumunan orang yang mengelilingi Raden Kudamerta. Bersimbah darah dada kiri suami Dyah Wiyat itu, namun Gajah Mada melihat luka itu tidak terlampau berbahaya. Dengan cekatan Dyah Wiyat melakukan langkah-langkah perawatan suaminya. Pisau yang menancap telah dicabut. Dalam pandangan sekilas Gajah Mada bisa mengambil simpulan pisau itu tidak beracun karena warna darahnya tidak menjadi kehitaman.

Gajah Enggon memungut pisau itu.

”Pisau yang sama,” kata senopati pimpinan pasukan Bhayangkara itu.

Gajah Mada mengangguk.

”Bawa Raden Kudamerta ke Balai Prajurit,” Gajah Mada memberi perintah.

Dengan cekatan tubuh Raden Kudamerta diangkat beramai-ramai, digotong ke Balai Prajurit. Menghadapi keadaan macam itu, apalagi peristiwa itu terjadi di depan matanya secara langsung menyebabkan Dyah Wiyat gugup. Dyah Wiyat mengikuti dari belakang dengan segala kecemasan yang membuncah. Melihat Raden Kudamerta bersimbah darah, para Ibu Ratu yang akhirnya melihatnya menjadi terkejut. Tak bisa dicegah, segenap kawula berduyun-duyun mendekat untuk melihat dengan jelas apa yang terjadi.

Raden Cakradara yang semula berjongkok tak bisa menahan rasa penasaran. Di sebelahnya, Sri Gitarja memandang Patih Daha itu dengan bingung.

”Apa yang terjadi?” tanya Cakradara.

Pertanyaan itu tidak dijawab oleh Gajah Mada. Cakradara merasa, untuk kali ini tatapan mata Gajah Mada kepadanya tak lagi tulus. Ada sesuatu di balik tatapan mata yang tampak mengombak itu. Mereka yang dalam semalam menjadi korban adalah orang-orang dekat Raden Kudamerta, sementara Raden Kudamerta sendiri juga menjadi sasaran yang untungnya luka yang dialaminya tidak terlampau berbahaya karena Pradhabasu muncul di saat yang tepat. Usaha Pradhabasu menggagalkan upaya pembunuhan telah berhasil, setidaknya telah menyebabkan arah pisau meleset. Pisau yang semula tertuju ke jantung itu bergeser sejengkal ke tempat yang tidak berbahaya.

Cakradara mendekati Gajah Mada.

”Sebenarnya ada apa, Gajah Mada?”

”Aku belum memiliki jawabnya, Raden,” jawab Gajah Mada sambil berbalik.

Tanpa bicara Gajah Mada meninggalkan Cakradara ke arah Pradhabasu yang berdiri berdampingan dengan Macan Liwung dan Gajah Enggon.

Setidaknya Patih Daha Gajah Mada berniat menumpahkan rasa kangen dan mengajukan beberapa pertanyaan penting kepada Pradhabasu. Akan tetapi, peristiwa susulan kembali terjadi. Peristiwa yang sama sekali tidak diperkirakan Gajah Mada. Gajah Enggon pun tidak mengira. Rangkaian peristiwa yang terjadi benar-benar beruntun dan terjadi dalam hitungan kejap demi kejap. Mula-mula terlontar sebuah pertanyaan entah dari mulut siapa.

”Bagaimana keadaan Raden Kudamerta?”

Dan, jawabnya juga entah dari mulut siapa, namun sangat merangsang.

”Mati, Raden Kudamerta mati.”

”Hah? Raden Kudamerta mati?”

Mengombak semua isi dada siapa pun, bagai minyak tersulut api, amat mudah untuk terbakar. Apalagi, isi semua dada itu sedang sewarna, sedang marah tidak bisa menerima cara kematian rajanya.

”Raden Kudamerta mati, pisau itu mengenai jantungnya.”

Maka tak bisa dicegah, apa yang menimpa Rubaya terulang kembali. Kawula yang marah memberikan desakan yang amat kuat sementara prajurit yang melindungi jumlahnya sangat kalah banyak, yang celakanya di antara prajurit itu bahkan ada yang termakan hasutan itu. Ayunan demi ayunan tangan kembali terarah kepada Rubaya, bahkan seorang kakek tua renta ikut memberikan sumbangannya. Apa yang dilakukan kakek tua itu paling telak dan menentukan nasib. Orang itu menyeringai dengan mata terbelalak ketika memasukkan ular kecil saja ke balik baju Rubaya. Padahal, ular itu berjenis weling.

”Gila kau! Apa yang kaulakukan ini?” Rubaya meletup sambil berusaha berontak, namun tidak berguna ia berontak.

Laki-laki tua itu, ia Rangsang Kumuda, tersenyum penuh arti. Rangsang Kumuda bergegas menjauh sambil dengan segera membasuh kesan apa pun dari raut mukanya. Rangsang Kumuda sadar, apabila Rubaya sampai tertangkap dan bisa dikorek semua keterangan dari mulutnya, hal itu akan membahayakannya. Apalagi, apabila Rubaya membuka simpul hubungannya dengan Raden Kudamerta. Oleh karena itu, sebagaimana yang lain, orang-orang yang menjadi mata rantai yang menghubungkan dengan dirinya harus dipangkas. Dengan kematian Rubaya, tak seorang pun yang bisa menjelaskan siapa sebenarnya Rangsang Kumuda.

Rubaya menggeliat, namun justru karena itu ular weling itu mematuknya. Bisa ular weling adalah jaminan bagi siapa pun yang terkena pasti mati. Tak ada penawarnya, tidak ada pula obat yang bisa digunakan menyembuhkannya. Rubaya terbelalak meronta sangat kuat dan dengan segera warna tubuhnya berubah menjadi kebiruan. Napasnya dengan segera tersengal untuk kemudian dengan cepat tubuhnya membeku. Namun, keadaan yang sudah demikian tidak menyebabkan semua orang berhenti menganiaya. Seseorang mengambil bata merah, dihajarkan bata merah itu ke kepalanya. Seseorang lagi yang memegang kayu mengayunkan kayu itu ke tubuhnya. Seorang yang lain lagi, kebetulan ia memiliki tangan yang besar dan kekar, sekuat tenaga ia ayunkan kepalan tangannya menghajar hidung. Rubaya berdarah-darah.

”Berhenti,” Gajah Mada yang berhasil mendekat berteriak keras.

Namun, bahkan perintah yang diberikan Gajah Mada itu tidak digubris. Orang-orang kalap, yang benar-benar marah karena rajanya dibunuh, yang bertambah marah karena mendengar Raden Kudamerta juga dibunuh, kemarahannya butuh penyaluran.

”Berhenti, berhenti, jangan lakukan itu,” Gajah Enggon ikut berteriak.

Teriakan Gajah Enggon juga tak dipedulikan. Semua telinga tiba-tiba tidak mendengar apa pun. Kata hati yang butuh penyaluran yang terdengar jelas dan harus dilaksanakan, menyebabkan telinga menjadi buntu, semua orang sepakat untuk budek.

Yang berhasil membubarkan mereka dan memaksanya untuk mundur justru ular yang keluar dari sela kancing baju yang dikenakan orang dihajar beramai-ramai itu. Melihat ular yang sebenarnya berukuran pendek saja itu, membuat bubar mereka yang kalap. Semua orang tahu ular jenis weling yang memiliki ciri-ciri warna hitam dan putih berselang-seling merupakan binatang melata yang paling mematikan, tak ada dan belum ada sejarahnya manusia yang mampu bertahan hidup bila dipatuk oleh ular itu.

”Ular, ular. Ada ular keluar dari tubuhnya.”

Trengginas salah seorang prajurit mengayunkan pedangnya menebas binatang melata yang kebingungan dan berusaha merayap itu. Memanfaatkan waktu, para prajurit segera membentuk pagar betis. Namun, apalah artinya pagar betis itu karena orang itu sudah tidak bernyawa, tak ada napas dari mulutnya.

Gajah Mada benar-benar jengkel. Gajah Mada yang berdiri di sebelah mayat itu menjadi pusat perhatian.

”Orang ini mati dan pelakunya harus dituntut di hadapan Kutaramanawa,” teriak Gajah Mada dengan suara menggelegar.

Mendadak saja datangnya kesadaran itu, dan mendadak pula gemuruh amarah yang semula meluap-luap beralih warna. Warna

susulannya adalah ketakutan, cemas karena Gajah Mada pasti akan menyeret pelaku pembunuhan beramai-ramai itu dan mengadili mereka menggunakan Kitab Undang-Undang Kutaramanawa. Maka jurus yang mereka gunakan adalah jurus menyelamatkan diri. Jurus lari terbirit-birit.

Gajah Mada membalik mayat yang tengkurap. Gajah Mada saling lirik dengan Gajah Enggon. Kematian orang yang tertangkap basah berencana membunuh Raden Kudamerta itu bukan karena pengeroyokan beramai-ramai, tetapi lebih karena dipatuk ular weling itu.

Gajah Mada benar-benar marah. Tindakan tanpa kendali itulah yang disesalkannya. Kekacauan yang timbul dimanfaatkan oleh orang tak dikenal, orang yang sama dengan pembunuh Bhayangkara Lembang Laut menilik cara membunuh yang amat khas, menggunakan ular yang sangat beracun.

Gajah Enggon menggumam, ”Rupanya masih ada orang yang mampu bermain-main dengan ular setelah Rakrian Tanca.”

Gajah Mada tidak menoleh, tatapan matanya lurus, ”Bisa jadi, Ra Tanca telah mewariskan ilmunya itu kepada orang lain.”

15

Masih di hari yang sama. Ruangan di istana Ratu Gayatri sangat senyap. Tak seorang pun yang bicara. Duduk bersila tepat di hadapan Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri, Gajah Mada yang telah siap menyampaikan laporan menunggu Ratu Gayatri bicara. Di belakang Patih Daha itu duduk bersila Senopati Gajah Enggon dan bekas prajurit Bhayangkara

yang pernah memberikan sumbangsih pengabdian kepada negara. Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri nyaris tidak mengenali laki-laki yang kini berambut amat panjang itu.

Mahapatih Mangkubumi Tadah berada di ruangan itu pula. Sementara itu, para Ibu Ratu yang lain tidak terlihat satu pun. Para Ibu Ratu yang lain sangat lelah mengikuti rangkaian upacara yang sangat menguras tenaga untuk ukuran usia mereka. Sangat terbatas dan tertentu yang boleh hadir dalam pertemuan itu, bahkan Raden Cakradara pun tidak diizinkan. Demikian pula dengan Sri Gitarja dan Rajadewi Maharajasa yang ingin mengetahui duduk persoalan yang terjadi, tidak diizinkan ikut. Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri melarang mereka karena permintaan Gajah Mada. Di hadapan Ratu, Gajah Mada telah menyampaikan tidak bisa leluasa berbicara secara blak-blakan.

”Rupanya benar peringatan yang kauberikan, Gajah Mada?” ucap Gayatri.

Gajah Mada tidak menjawab ucapan itu. Yang ia lakukan adalah merapatkan dua telapak tangannya. Hanya Gajah Mada yang melakukan itu, Gajah Enggon dan Pradhabasu tidak melakukan. Patih Arya Tadah pun tidak.

”Bagaimana, Paman Tadah?” lanjut Ratu Gayatri ditujukan kepada Mahapatih Arya Tadah.

Arya Tadah segera merapatkan dua telapak tangannya yang kemudian dibawa melekat ke ujung hidung.

”Hamba, Tuan Putri Ratu,” jawab Patih Mangkubumi. ”Ternyata benar kecemasan Patih Daha.”

Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri mengedarkan pandangan matanya. Sebelum Ratu meminta penjelasan panjang lebar dari Gajah Mada, perhatiannya diarahkan lebih dulu kepada Pradhabasu. Ratu Biksuni ingat, telah beberapa tahun lamanya Pradhabasu menghilang dari istana. Kecewa berat yang dirasakan menyebabkan Pradhabasu pilih berada di luar lingkungan istana. Ratu Biksuni juga amat memahami apa penyebab Pradhabasu memilih berada di luar istana. Rasa kecewanya kepada Bhayangkara Gagak Bongol yang menyebabkan.

”Bagaimana kabarmu, Pradhabasu?” bertanya Gayatri.

Pradhabasu segera memberikan penghormatannya. Kedua telapak tangannya segera dirapatkan dan dilekatkan ke hidung.

”Sembah dan bakti hamba, Tuan Putri Biksuni,” jawab Pradhabasu.

Gayatri tersenyum.

”Aku terima,” jawab Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri. ”Ke mana saja selama ini kau menghilang, Pradhabasu?”

Pradhabasu kembali merapatkan dua telapak tangannya, kali ini diletakkan di depan dada.

”Hamba, Tuan Putri,” jawab Pradhabasu. ”Hamba sibuk bercocok tanam di kaki Gunung Arjuno, tetapi hamba juga memuasi rasa ingin tahu hamba dengan berkeliling dari satu tempat ke tempat lain. Dari satu wilayah ke wilayah lain untuk melihat bagaimana keadaan dan kehidupan wilayah Majapahit. Hamba mengunjungi Singasari, hamba juga mengunjungi Kediri. Selanjutnya, hamba berjalan jauh ke timur sampai melintas Selat Bali, melihat kehidupan rakyat Blambangan yang tenang dan damai, namun juga melihat semangat yang *makantar-kantar* di Keta dan Sadeng. Hal itu antara lain yang harus hamba sampaikan kepada Tuan Putri Ratu untuk mendapatkan perhatian. Kalau disebut sepenuhnya menghilang sebenarnya tidak benar, Tuan Putri, karena setidaknya dalam dua bulan ini hamba menghadap Kakang Gajah Mada untuk menyampaikan laporan penting. ”

Hening ruangan itu. Semua menyimak apa yang disampaikan Pradhabasu. Tak satu kalimat pun yang tercecer dari perhatian. Senopati Gajah Enggon memerhatikan dengan penuh minat. Gajah Mada sama sekali tak menampakkan perubahan pada raut wajahnya. Ratu Gayatri mengedarkan pandangan matanya menggerataki semua wajah yang menghadap. Ia lakukan itu sambil mengunyah apa yang diucapkan bekas Bhayangkara Pradhabasu.

”Semangat *makantar-kantar* di Keta dan Sadeng?” lanjut Ibu Ratu Gayatri.

”Hamba, Tuan Putri,” balas Pradhabasu.

”Bisa kausampaikan lebih rinci?”

Gajah Mada tidak bisa menyembunyikan minatnya. Itu sebabnya, ia beringsut agar bisa melihat Pradhabasu ketika sedang berbicara.

”Menurut hamba, Keta [153]dan Sadeng[154] saat ini sedang menyiapkan makar, Tuan Putri,” ucap bekas Bhayangkara Pradhabasu.

Memperoleh jawaban itu, Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri melirik Mahapatih Mangkubumi Arya Tadah. Bersamaan dengan itu Mapatih Mangkubumi Arya Tadah juga mengarahkan pandangan matanya ke wajah Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri. Setelah saling berbicara melalui pandangan mata, Ratu Gayatri mengarahkan tatapan matanya kepada Gajah Mada.

”Ada sebuah wilayah di bumi Majapahit ini bernama Keta?” Ratu Rajapatni bertanya.

”Hamba, Tuan Putri Ratu,” jawab Pradhabasu. ”Wilwatikta memiliki wilayah bernama Keta. Dua hari dua malam dengan berkuda perjalanan yang ditempuh ke arah timur, antara lain akan melewati Porong, Pasuruan, dan Probolinggo, terus ke arah timur menyusur sepanjang pantai, akan tiba di sebuah tempat bernama Keta.”

Biksuni Gayatri menyimak jawaban itu dengan penuh perhatian. Keningnya sedikit berkerut.

”Apakah Keta berada setelah atau sebelum Besuki?” tanya Rajapatni.

Gajah Mada merasa, ia yang harus menjawab pertanyaan itu.

”Hamba, Tuan Putri. Keta adalah juga bernama Besuki.”

---

[153] **Keta**, Kakawin Negarakertagama menyebut, Keta melakukan pemberontakan pada tahun 1331, 3 tahun setelah kematian Jayanegara.

[154] **Sadeng**, Kakawin Negarakertagama menyebut pemberontakan Sadeng terjadi bersamaan dengan pemberontakan yang dilakukan Keta. Pararaton menceritakan lebih rinci peristiwa pemberontakan ini yang menunjukkan adanya semacam persaingan di antara para perwira prajurit, khususnya antara Gajah Mada dan Rakrian Kembar. Di mana Sadeng tidak diketahui, namun diduga kuat berada di wilayah Bali.

Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri termangu untuk beberapa saat lamanya. Ratu kemudian mengalihkan perhatiannya kepada Arya Tadah. Arya Tadah merasa waktunya untuk bicara telah tiba.

”Terasa aneh bila Keta dan Sadeng akan melakukan pemberontakan. Dalam lima tahun *pasewakan* utusan Keta dan Sadeng selalu hadir di Balairung.”

Hening menggeratak beberapa saat. Sebagai pertanda sebuah wilayah tetap tunduk pada Majapahit bisa dilihat dari hadir dan tidaknya pimpinan wilayah itu di *pasewakan ageng* yang dilaksanakan secara berkala. Apabila penguasa wilayah tidak bisa hadir karena jarak yang memang jauh atau karena masalah waktu, diharapkan penguasa wilayah itu menghadap istana di lain kesempatan. Namun, apabila dalam dua kali *pasewakan* tidak hadir, penguasa wilayah akan mendapat teguran dan harus menjelaskan ketidakhadirannya dan bisa dianggap melakukan tindakan makar.

Ketika penguasa Pakuwon Tumapel tidak hadir beberapa kali di Istana Kediri, Kediri menganggap Tumapel melakukan makar. Ken Arok yang saat itu menguasai Tumapel setelah merampasnya dari Tunggul Ametung memang melakukan makar.

”Bagaimana caramu menilai Keta dan Sadeng akan melakukan makar? Paman Arya Tadah menyaksikan Keta dan Sadeng selalu hadir dalam setiap *pasewakan* yang diselenggarakan istana?”

Pradhabasu merapatkan dua telapak tangannya.

”Hamba, Tuan Putri,” jawab Pradhabasu. ”Keta dan Sadeng perlu dicurigai karena dengan pandangan mata secara langsung, hamba melihat upaya memperkuat diri. Ketika hamba berada di Keta, sedang dilakukan penerimaan prajurit baru dengan jumlah kekuatan amat jauh melampaui keperluan wilayah yang hanya sebesar Keta. Sebaliknya, ketika hamba menyeberang ke Sadeng, di wilayah itu bahkan dilakukan kegiatan yang lebih besar. Hamba benar-benar terkejut melihat kekuatan prajurit yang dimiliki Sadeng dan latihan perang yang mereka lakukan. Hamba meyakini, saat ini sedang ada persiapan pemberontakan. Apabila dibiarkan maka lima tahun ke depan Keta akan memiliki kekuatan seimbang dengan separuh kekuatan Majapahit.”

Laporan Pradhabasu ternyata mampu menyita perhatian ruangan itu.

”Bagaimana, Paman Tadah?” bertanya Ratu Gayatri.

Mahapatih Arya Tadah menyempatkan diam untuk beberapa saat sebelum ia memberikan pendapat. Arya Tadah bahkan menyempatkan bertukar pandang dengan Gajah Mada. Arya Tadah juga menyempatkan mendahulukan batuknya sambil merapatkan dua telapak tangannya dalam sikap menyembah.

”Hamba, Tuan Putri. Menurut hamba, mungkin perlu dikirim telik sandi ke dua wilayah itu untuk nantinya bisa digunakan sebagai sikap Majapahit dalam mengambil tindakan. Senopati Gajah Enggon mungkin bisa menunjuk siapa telik sandi yang bisa dikirim. Hamba berpendapat, keterangan yang diberikan Pradhabasu harus segera mendapat perhatian. Semua masalah yang bisa membahayakan keutuhan negara tak boleh diremehkan dan sedini mungkin harus diatasi.”

Gajah Mada menunduk menyimak ucapan itu. Sejenak kemudian ia menengadah dan mengarahkan pandangan matanya ke Ratu Gayatri.

”Bagaimana, Gajah Enggon?” bertanya Gayatri.

”Hamba akan siapkan, Tuan Putri,” jawab Gajah Enggon amat sigap. ”Hamba akan menyiapkan pasukan *segelar sepapan* yang dibutuhkan untuk menghancurkan Sadeng dan Keta apabila dua wilayah itu berniat melakukan pemberontakan.”

Gajah Mada tiba-tiba merapatkan dua telapak tangannya, sebuah cara meminta perhatian dari Ratu Gayatri.

”Kau mempunyai pendapat, Gajah Mada?” tanya Biksuni Gayatri.

”Hamba, Tuan Putri,” Gajah Mada berkata. ”Hamba sependapat dengan Paman Arya Tadah bahwa sedini mungkin masalah Keta dan Sadeng harus segera diatasi. Hamba juga sependapat untuk segera dikirim telik sandi. Namun, hamba tidak bisa menerima gagasan Gajah Enggon untuk segera mengirim pasukan *segelar sepapan* ke dua wilayah itu. Hamba berpendapat menghancurkan dua wilayah itu melalui perang berkekuatan

besar tidak seharusnya selalu dianggap benar. Ibarat ular, apabila kepala bisa ditangkap maka lumpuh ular itu. Oleh karena itu, sebaiknya yang dikirim prajurit telik sandi dengan sifat dan kemampuan khusus. Hamba berpendapat Keta ataupun Sadeng bisa dikalahkan tanpa harus diserbu. Menurut hamba, penyerbuan itu sendiri akan memakan biaya yang sangat besar."

Hening ruangan itu. Gajah Enggon termangu karena untuk ke sekian kalinya melihat Gajah Mada mengutarakan pendapat yang berbeda, pendapat yang aneh dan tidak lazim.

"Apa yang bisa dilakukan pasukan telik sandi itu tanpa dukungan pasukan dengan kekuatan *segelar sepapan*, Kakang Gajah?" bertanya Gajah Enggon oleh rasa penasaran yang menggumpal.

Gajah Mada tidak menjawab pertanyaan itu. Namun, rupanya yang penasaran tak hanya Gajah Enggon. Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri juga merasa penasaran.

"Bagaimana jawaban pertanyaan Gajah Enggon itu, Gajah Mada?"

Gajah Mada merapatkan dua telapak tangannya dan menyembah.

"Hamba, Tuan Putri," jawabnya. "Menggebuk Keta dan Sadeng dalam perang besar membutuhkan biaya besar. Perang itu sendiri harus didukung dengan cadangan makanan yang juga besar. Penyelesaian terhadap apa yang akan dilakukan Keta dan Sadeng bisa dijawab dengan langkah yang sederhana. Barisan telik sandiyudha yang dikirim tidak sekadar mengintip dan mengawasi apa yang terjadi. Pasukan sandi itu harus bisa mengerjakan banyak hal, bisa perusakan, penculikan, penyelamatan, sampai adu domba. Barisan sandi itu bahkan juga harus mampu memecah belah persatuan dan kesatuan orang-orang Keta maupun Sadeng terhadap rencana makar yang mereka lakukan. Pendek kata, pasukan sandi dengan sifat khusus itu harus bisa mengelola yang semula musuh menjadi teman atau berpihak pada kita."

Gayatri memandang Gajah Mada lebih lekat dan cukup lama. Namun, sebagai biksuni, Gayatri merasa tidak nyaman harus membicarakan perang atau semacamnya yang pasti akan menjadi sebab kesengsaraan.

”Jika bisa, Keta maupun Sadeng harus kembali ke pangkuan Majapahit tanpa melalui pertumpahan darah. Cerita tentang perang di mana-mana selalu sama. Perang akan mengakibatkan kesengsaraan dan penderitaan yang luar biasa. Akan banyak istri yang kehilangan suami. Akan banyak ayah yang kehilangan anaknya, anak tak akan bertemu dengan ayahnya untuk selamanya. Akan terjadi rusaknya tatanan dan aturan hidup bersama, banyak orang akan kehilangan kendali karena tekanan jiwa luar biasa, orang menjadi liar, menjadi gila. Orang menjadi penjarah dan pemerkosa, korban di mana-mana. Aku sapendapat dengan Gajah Mada, Keta dan Sadeng harus kembali ke pangkuan ibu pertiwi, tetapi kalau bisa dihindarkan cara-cara yang akan menyebabkan jatuhnya banyak korban. Perang apabila terpaksa dilakukan hanyalah sebagai pilihan terakhir dan bukan yang utama.”

Gajah Enggon menunduk. Dalam cara pandang terhadap keutuhan negara, Sri Jayanegara jelas berbeda dengan Ibu Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri yang seorang pendeta putri agama Buddha. Namun, terhadap pandangan dan pendapat Gajah Mada, Gajah Enggon masih merasa penasaran. Gajah Enggon berjanji akan mempersoalkan hal itu di lain waktu.

Gajah Enggon berniat membantah pendapat Gajah Mada, tetapi melalui isyarat gelengan kepalanya, Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri tidak memberi izin. Tiba saatnya Ratu Gayatri mengalihkan pembicaraan.

”Pradhabasu,” kata Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri.

”Hamba, Tuan Putri Ratu,” jawab Pradhabasu sigap.

”Aku mempunyai sebuah pertanyaan untukmu,” Ibu Ratu Biksuni berbicara. ”Apakah kamu masih akan membiarkan dirimu terseret ke mata rantai sakit hati dan dendam? Waktu telah lama berlalu, apakah sebagai ungkapan rasa tidak sependapat kau masih akan tetap berada di luar sana? Sebagai pengganti sementara Anakmas Sri Jayanegara yang telah kembali ke swargaloka sebelum nanti diputuskan siapa raja yang baru, aku ingin menawarkan kepadamu untuk kembali. Pintu Bhayangkara masih terbuka untukmu. Bukankah demikian, Gajah Enggon?”

Gajah Enggon yang tidak menduga akan mendapatkan limpahan pertanyaan yang mendadak berbelok kepada dirinya itu segera merapatkan dua telapak tangannya dalam sikap menyembah.

”Hamba, Tuan Putri,” jawab Gajah Enggon. ”Hamba sependapat dengan Tuan Putri Ratu. Pada saat terakhir walaupun Adi Pradhabasu berada di luar Bhayangkara, kembali ia telah membuat jasa. Kalau tidak karena kesigapannya, barangkali pisau itu telah menancap di bagian yang berbahaya di dada Raden Kudamerta. Mungkin bisa terkena jantungnya. Sebagaimana Tuan Putri Ratu Rajapatni Biksuni, hamba juga amat berharap Adi Pradhabasu akan kembali menjadi bagian dari Bhayangkara.”

Senyap merayap. Dalam waktu sedikit lebih lama Bhayangkara Pradhabasu melekatkan dua telapak tangannya di dada dan dengan amat perlahan membawanya ke ujung hidung. Dengan segera Pradhabasu teringat peristiwa sembilan tahun yang lalu, waktu yang sebenarnya cukup lama, namun serasa terjadi masih kemarin petang. Apa yang menimpa sahabat kentalnya, yang sangat kental hubungan persaudaraan itu, tertebas kepalanya oleh fitnah yang dilakukan Bango Lumayang atau Singa Parepen. Gagak Bongol yang tidak berpikir ulang setelah melihat remah jagung pakan burung merpati yang diduga sebagai alat pengirim berita ke Majapahit langsung menebas kepalanya dari belakang. Apa yang dilakukan Gagak Bongol itu terjadi tepat di depan matanya.

Gerakan pedang yang menyisir mendatar kemudian membabat leher tak bisa lenyap dari benaknya, tidak bisa hilang bagaimanapun cara melupakan. Merah warna darah yang muncrat sebagian besar bahkan berlepotan ke wajahnya. Bertahun-tahun mimpi buruk itu selalu menyelinap ke ruang tidurnya. Betapa susah upaya Pradhabasu menghindar bahkan dengan cara tidak tidur, tetap saja tidak bisa mengelak ibarat dengan bersembunyi ke liang tikus sekalipun. Pradhabasu telah melakukan gugatan melalului Kitab Undang-Undang Kutaramanawa yang salah satu pasalnya berbunyi, siapa yang melakukan pembunuhan akan mendapat ganjaran setimpal dengan dibunuh pula. Namun, Sri Jayanegara melalui kekuasan mutlak yang dimilikinya membebaskan Gagak Bongol dari semua tuduhan. Gagak Bongol tidak

bersalah, ia bahkan dianggap telah melakukan tindakan yang benar. Bila siapa yang salah yang menjadi persoalan, Singa Parepen Bango Lumayang yang salah dan ia telah mendapatkan hukumannya di Bedander setelah *kamanungsan*.

Mestinya Pradhabasu bisa segera melupakan itu, tetapi wajah seseorang, ia seorang perempuan yang memilih mati *lampus* diri, wajah itu tidak bisa dilupakan. Dengan cara apa pun wajah perempuan itu tidak bisa dilupakan. Wajah itu milik istri Mahisa Kingkin yang sekaligus adalah adik kandungnya.

Bagian dari mimpi buruk itu, ketika itu siang hari. Setelah perjalanan sangat panjang yang melelahkan dari Bedander, Pradhabasu menyempatkan diri mengurus kepentingannya sendiri. Jantung Pradhabasu berdetak amat kencang ketika meloncat turun dari kuda, membuat bocah kecil berusia dua tahun yang sedang bermain tanah ketakutan dan menangis. Ibunya yang keluar dari pintu dengan segera menenangkan hati anaknya. Wajah perempuan itu dengan seketika berubah berbinar senang. Setelah sekian lama tidak bertemu kakak kandungnya, tiba-tiba kakaknya muncul. Bukankah itu berarti akan ada berita bagaimana suaminya, kapan pulang?

”Kakang Basu?” desis perempuan pemilik wajah cantik itu.

Pradhabasu bingung, namun dengan segera ia melangkah mendekat. Prajurit Bhayangkara itu segera mengulurkan tangannya berniat menggendong keponakannya, menyebabkan bayi tiga tahun itu menangis keras. Pradhabasu tidak membatalkan niat untuk menggendong dan memeluk bayi itu. Tangis si kecil itu justru dengan sangat telak menyentuh simpul perasaannya. Pradhabasu tak kuasa menahan air matanya.

Kembangrum Ring Puri Widati nama perempuan itu, bingung melihat kakak yang dirindukan sekian lama sebagaimana ia merindukan suaminya menangis. Hati seorang perempuan adalah hati yang amat peka. Tak sebagaimana kaum lelaki yang berbicara dengan mengedepankan isi benaknya, perempuan berbicara dengan lebih mengedepankan hatinya. Dan hati yang peka itu segera meraba sesuatu yang mencemaskan.

”Kakang Basu!”

Pradhabasu tak merasa perlu bersedu sedan. Pradhabasu segera membasuh air matanya. Pradhabasu meraih kepala adiknya dan memeluknya dengan kuat.

Maka sadarlah Kembangrum bahwa sesuatu telah terjadi pada suaminya. Laki-laki yang amat dirindukan kepulangannnya itu tidak akan kembali untuk selamanya. Hanya satu kata tergambar jelas dari sikap kakaknya, mati. Mahisa Kingkin tidak kembali karena gugur di palagan. Pradhabasu membimbing Kembangrum kembali masuk ke dalam rumah, namun dengan tiba-tiba Kembangrum melorot kehilangan kekuatan. Ia tak mampu meski untuk sekadar berdiri.

Kenangan itu, bagaimana cara melupakan. Kematian Mahisa Kingkin dibabat kepalanya oleh Gagak Bongol, bagaimana cara melupakan?

Ruang dalam istana itu menjadi amat senyap. Gajah Mada terkejut mendengar tuturan itu. Ibu Ratu Rajapatni Gayatri bahkan ikut larut dalam rangkaian peristiwa yang dituturkan Pradhabasu. Gajah Enggon dan Arya Tadah sama sekali tak mengira kematian Mahisa Kingkin ternyata meninggalkan keturunan.

”Jadi, Mahisa Kingkin punya anak keturunan?” tanya Ibu Ratu Gayatri.

”Hamba, Tuan Putri,” jawab Pradhabasu.

”Dan istri Mahisa Kingkin adalah adikmu?”

Pradhabasu tidak menjawab pertanyaan itu, apa yang diceritakan sudah cukup jelas.

”Anak Mahisa Kingin, laki-laki atau perempuan?” tanya Rajapatni.

Pradhabasu mengangkat sembahnya dan melekatkan ke ujung hidung.

”Hamba, Tuan Putri, anak Mahisa Kingkin seorang bocah lelaki.”

Ibu Ratu Gayatri merasakan dadanya agak sesak. Akan tetapi, dengan segera isi hati dengan warna duka itu dikendalikannya. Larut

dalam kesedihan sangat tidak sesuai dengan sikap Buddha yang harus mampu membebaskan diri dari kesedihan, juga dari rasa gembira yang berlebihan.

”Lalu, bagaimana keadaan adikmu? Apakah ia sudah mampu menghilangkan kesedihannya, atau mungkin sudah bersuami kembali?”

Pertanyaan itu menyebabkan isi dada Pradhabasu mendadak penuh, demikian penuh hingga rona wajahnya berubah. Pradhabasu harus memejamkan mata untuk mengendalikan diri.

”Bagaimana keadaan adikmu?”

Pradhabasu merapatkan dua telapak tangannya.

”Sebelum menjawab pertanyaan itu, hamba mohon izin untuk menyampaikan sebuah kisah?” Pradhabasu menjawab.

Ibu Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri mengangguk memberikan izinnya.

”Aku izinkan,” jawab Gayatri.

Pradhabasu menghirup udara memenuhi isi rongga paru-parunya, amat penuh melalui tarikan napas panjang.

”Kala itu menurut Kitab Mahabarata,” Pradhabasu bercerita dengan kepala menunduk, ”perang besar terjadi di Kurusetra. Hastina menggelar pasukan di bawah pimpinan senopati perang Raja Salya. Dalam pertempuran melawan Yudistira yang memiliki hati bersih dan suci, Prabu Salya gugur dalam perang itu. Adalah istrinya, Dewi Setyawati yang amat mencintai suaminya mengais ribuan mayat yang *salang tunjang* bergelimpangan. Hujan turun deras dan gelap gulita amat menyulitkan Dewi Setyawati menemukan mayat sang suami yang dikasihi. Ketika kilat muncrat, Dewi Setyawati menemukan mayat suaminya tersangkut di kereta perang. Atas nama rasa cinta dan kesetiaan, Dewi Setyawati memilih *lampus*. Dewi Setyawati melakukan itu untuk menyusul suaminya, demi kesetiaan, demi cintanya.”

Bergoyang ruang itu, genting-gentingnya bergoyang, tiang saka bergoyang, isi dada yang menyimak berderak-derak. Gajah Enggon

merasa permukaan jantung dan hatinya bagai dirambati oleh ribuan ekor semut. Keringat dingin segera mengembun dari permukaan telapak tangannya. Seseorang yang menyimak cerita itu dari balik pintu merasa dadanya ikut berantakan.

Pintu yang semula tertutup kemudian terbuka. Seorang prajurit Bhayangkara yang ikut mendengar pembicaraan itu tidak kuasa untuk berdiam diri. Prajurit Bhayangkara itu, ia Gagak Bongol, dengan wajah merah padam ia memaksakan diri ikut bergabung di pertemuan dengan peserta yang amat terbatas itu. Gagak Bongol menempatkan diri duduk di belakang Pradhabasu tanpa Pradhabasu mengetahui kehadirannya. Gagak Bongol memberikan hormat sembahnya kepada Ratu Gayatri yang memberikan tatapan matanya.

Bila ada yang disesalkan Gagak Bongol sebagai dosa yang berkepanjangan, adalah kisah yang baru kali ini ia dengar dari mulut Pradhabasu.

Gajah Mada merasa wajahnya menebal, demikian pula dengan Gajah Enggon merasa isi dadanya sangat sesak. Di tempat duduknya yang sedikit lebih rendah dari tempat duduk Ibu Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri, Mahapatih Arya Tadah merasa tak salah mengikuti pertemuan terbatas itu karena dengan demikian Mapatih Arya Tadah mendapat kesempatan secara langsung mendengar penuturan Pradhabasu, mendengar alasan macam apa yang dimiliki sehingga Pradhabasu memilih berada di luar.

Demikian hening suasana di ruangan itu, bahkan Ibu Ratu Rajapatni Biksuni tidak mampu melontarkan pertanyaan.

”Cerita senada dengan apa yang dialami oleh Setyawati dalam kisah itu tidak perlu jauh-jauh. Majapahit memiliki kisah yang mirip ketika Adipati Ranggalawe di Tuban berpamitan kepada kedua orang istrinya bahwa ia akan maju ke medan perang menghadapi Mahapatih Nambi. Ketika itu, Nyai Mertaraga dan Nyai Tirtawati tidak bisa menerima pamitan suaminya yang akan maju perang. Barulah ketika kedua orang istri itu tidur lelap, diam-diam Adipati Ranggalawe meninggalkan mereka maju ke dalam pertempuran. Dua orang perempuan yang demikian

mencintai suaminya itu memilih ikut *lampus* setelah tahu suaminya mati. Pilihan yang diambil atas nama cinta dan kesetiaannya."

Melalui dua cerita itu, Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri telah membaca sangat jelas bahwa istri Mahisa Kingkin memilih mati *lampus* diri karena demikian besar rasa cinta dan kesetiaannya pada sang suami. Wajah Mahapatih Arya Tadah memerah mendengar tuturan itu. Sementara itu, Gajah Mada meski isi dadanya mengombak, namun mampu menyembunyikan warnanya di balik wajah yang datar.

Amat berbeda dengan raut muka Gagak Bongol. Gagak Bongol merasa kesalahan yang dilakukan sembilan tahun silam tidak bisa ditebus dengan cara apa pun.

"Jadi, adikmu melakukan apa yang dilakukan istri Salya?" bertanya Gayatri.

Pradhabasu yang menunduk itu tidak menjawab, sementara Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri merasa pertanyaan itu sebenarnya tak perlu dilontarkan. Kisah yang dituturkan Pradhabasu itu merupakan lambang sasmita yang cukup jelas artinya. Istri Mahisa Kingkin telah melaksanakan darma kesetiaan seorang istri kepada suaminya. Tidak ada kebanggaan seorang istri daripada menyusul dan menemani sang suami di alam kematian. Setidaknya Kembangrum Ring Puri Widati memiliki keyakinan, betapa nista seorang istri yang tidak memiliki kesetiaan dan betapa nista baginya bila tidak mempunyai keberanian untuk menyusul suaminya ke alam kematian.

Sebuah *patrem* yang sangat beracun dipilih Kembangrum sebagai pembuka pintu gerbang kematiannya. Sakit luar biasa disambutnya dengan senyum merekah. Di balik kematian yang akan dilongoknya, Kembangrum Ring Puri Widati merasa yakin suaminya membuka tangan dan menyongsongnya dengan pelukan penuh rasa kegembiraan. Kembangrum tak sempat berpikir bagaimana anaknya. Bahkan bayinya yang sedang menangis keras itu tidak dipedulikannya.

Suasana terasa sangat senyap dan hening. Di luar dinding ruang khusus itu semburat cahaya surya menerjang apa saja, menerangi hingga benderang. Di angkasa *nabastala* membentang biru, sungguh berbalikan

dengan keadaan beberapa saat yang lalu, ketika pembakaran layon Sri Jayanegara diselenggarakan, mendung menebar di sebagian besar langit. Sisa-sisa pembakaran layon itu masih terlihat jejaknya dari asap melayang kehitaman yang tersapu angin ke arah tenggara seolah terisap oleh kekuatan kasat mata yang berasal dari puncak gunung yang terlihat temaram di sana.

Tidak jauh dari ruangan khusus itu, seorang emban bertubuh gemuk tengah sibuk mengamati remaja yang sedang bermain tanah. Anak itu, meski usianya telah berada di pintu gerbang remaja, terlihat sangat tolol oleh kelainan jiwa yang disandangnya. Emban itu hanya memerhatikan tingkahnya. Emban itu sama sekali tidak terusik perhatiannya meski bocah itu menyeringai. Emban itu rupanya tengah terpusat pikirannya ke hal lain, ke pembicaraan yang sedang berlangsung di ruangan yang dalam kegunaan sehari-hari dimanfaatkan oleh Ratu Gayatri. Udara yang panas menyebabkan emban gemuk itu mandi keringat.

Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri mengalihkan tatapan matanya ke belakang Pradhabasu. Matanya amat tajam menatap Gagak Bongol yang duduk bersila. Gagak Bongol merapatkan dua telapak tangannya dalam sikap menyembah. Gagak Bongol menunggu Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri *paring dawuh,*[155] tetapi Ratu Gayatri merasa belum perlu berbicara dengannya.

”Apa yang terjadi itu menjadi mimpi buruk berkepanjangan, Tuan Putri Ratu,” Pradhabasu melanjutkan. ”Tak hanya kematian Mahisa Kingkin, sahabat sejati yang juga adik ipar hamba yang selalu menyelinap dalam mimpi, tetapi apa yang menimpa adik hamba menjadi beban tak tertanggungkan. Hamba berusaha keras untuk melupakan, namun karena setiap kali hamba harus bertatapan muka dengan anak yang mereka tinggalkan, hamba tak mungkin melupakan. Meski sembilan tahun telah lewat, hamba tak mungkin melupakan. Hamba merasa terharu karena Tuan Putri Ratu telah berkenan meminta hamba untuk mengabdi kembali di kesatuan Bhayangkara, namun hamba tak mampu. Beribu ampun, hamba mengartikan pengabdian hamba tak harus hamba salurkan lewat

[155] ***Paring dawuh***, Jawa, berbicara

Bhayangkara semata. Hamba punya banyak jalan agar berguna bagi negeri ini sebagaimana Gagak Bongol juga memiliki caranya sendiri mengabdi pada negerinya. Gagak Bongol yang telah membunuh orang yang tak bersalah, telah menjadi penyebab adik hamba mati bunuh diri dan keponakan hamba kehilangan hak yang mestinya menjadi miliknya. Hak untuk tumbuh dan berkembang dengan limpahan kasih sayang ayah dan ibunya."

Jawaban atas permintaan agar mau kembali menyatu dengan pasukan khusus Bhayangkara telah diberikan. Agaknya Pradhabasu telah kukuh dengan pendiriannya. Jawaban Pradhabasu itu menyebabkan isi dada Gagak Bongol yang menggumpal menjadi makin bergumpal-gumpal. Gagak Bongol merasa isi dadanya amat sesak dan sulit untuk bernapas.

"Apakah kau akan menyampaikan sebuah pertanyaan, Gajah Mada?" bertanya Ratu Rajapatni.

Gajah Mada agak kaget, tetapi segera menata diri.

"Hamba hanya terkejut, Tuan Putri Ratu," jawab Gajah Mada. "Hamba tidak menyangka ada hubungan yang amat pribadi antara mendiang Mahisa Kingkin dan Adi Pradhabasu. Hubungan yang ternyata bahkan sampai berupa kakak dan adik ipar. Hamba sama sekali tidak menyangka. Hamba mengira keakraban yang terjalin antara Pradhabasu dan mendiang Mahisa Kingkin adalah karena persahabatan mereka yang terjalin akrab sebagaimana umumnya hubungan di antara Bhayangkara."

Pertanyaan yang dilontarkan oleh Ibu Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri lebih mengagetkan lagi. Pertanyaan itu ditujukan kepada Gagak Bongol.

"Dan apakah pendapatmu, Gagak Bongol?" tanya perempuan tua itu.

Gagak Bongol terkejut dan kebingungan. Lebih terkejut lagi Pradhabasu yang sama sekali tak menyangka Gagak Bongol berada di belakangnya. Pradhabasu segera menoleh. Dua orang yang berselisih paham itu bersirobok pandang dengan tatapan mata yang sama-sama

merah mewakili warna hati masing-masing yang bergolak. Pradhabasu kembali mengarahkan pandangan matanya kepada Ratu Gayatri, namun sejenak kemudian Pradhabasu menunduk.

”Bongol,” suara Ratu Gayatri terdengar tenang tertuju kepada Gagak Bongol.

”Hamba, Tuan Putri,” jawab Gagak Bongol dengan suara serak.

Gagak Bongol menyempatkan merapikan duduknya.

”Kau menyimak dengan utuh apa yang diceritakan Pradhabasu?”

Gagak Bongol mengangguk.

”Hamba, Tuan Putri. Hamba adalah salah satu pemeran dari lakon pahit yang diceritakan Adi Pradhabasu. Meski peristiwa itu telah berlalu sembilan tahun lamanya, sudah menjadi bagian dari masa silam, amat sulit bagi hamba melupakan. Hamba tak mungkin melupakan dengan segenap rasa penyesalan yang tumbuh di hati hamba. Sebagaimana Adi Pradhabasu, hamba juga terbebani oleh peristiwa itu walau beban itu sama sekali tak ada seujung kuku dibanding beban yang disangganya. Lebih-lebih, ternyata ada bagian dari cerita lama itu yang tak hamba ketahui bahwa Mahisa Kingkin ternyata meninggalkan seorang istri yang mengambil pilihan *lampus* diri dan meninggalkan seorang anak. Hamba sangat menyesal, Tuan Putri. Andai saja hamba boleh memilih, hamba akan lebih senang andai waktu bisa diputar kembali. Hanya saja, yang terjadi telah telanjur terjadi dan tak mungkin diubah lagi. Meski demikian, masih ada kesempatan untuk setidak-tidaknya menuntaskan yang belum tuntas, merampungkan yang masih belum rampung, dan menyempurnakan yang masih belum sempurna.”

Udara mengalir lembut, tidak mengusik jendela yang terbuka untuk berderit, tidak mengusik dedaunan untuk bergoyang lebih kasar. Udara mengalir dengan amat lembut, memberi kesempatan pada senyap untuk bicara, pada hening untuk bicara, tak memberi kesempatan untuk bersuara atas benang jatuh, bahkan tarikan napas mereka yang hadir di ruangan itu. Maka hening sekali ruangan itu. Bhayangkara Pradhabasu menyimak ucapan Gagak Bongol dengan penuh perhatian. Dire-

sapkannya kata-kata itu satu demi satu hingga menyusup jauh ke kedalaman hatinya. Pradhabasu merasa, inilah saatnya ia mendengar apa kata hati orang yang membunuh Mahisa Kingkin itu.

Gajah Mada membeku bagai gopala yang terbuat dari gumpalan batu paling keras yang diperoleh dari urukan lahar Gunung Kelud atau bisa jadi batu yang keluar terlempar dari gunung itu saat meledak beberapa tahun yang lalu. Atau, Gajah Mada adalah patung itu sendiri.

Di tempat duduknya, Mapatih Arya Tadah yang tua, yang tubuhnya makin kurus seiring bertambahnya usia ikut memerhatikan pembicaraan yang terjadi serta berusaha menebak keputusan macam apa yang akan diambil Gagak Bongol setelah Pradhabasu yang lenyap beberapa tahun lamanya itu muncul kembali. Mapatih Arya Tadah menelan ludah yang mulai terasa pahit.

Gajah Enggon menahan napas, lalu mengembuskannya amat pelan. Dadanya terasa sesak. Perselisihan antara Pradhabasu dan Gagak Bongol telah terjadi beberapa tahun yang lalu. Sri Jayanegara sampai harus turun tangan memberikan penyelesaian, namun rupanya Pradhabasu masih membawa rasa tidak puasnya. Cerita tentang istri Mahisa Kingkin yang mati bunuh diri dan anak lelaki yang ditinggalkannya, Gajah Enggon sama sekali tidak memiliki keterangan itu sebelumnya. Gajah Enggon yang juga menggunakan nama Pradamba itu amat bisa merasakan beban berat macam apa yang disandang sahabatnya yang menghilang beberapa tahun lamanya itu.

Ratu Gayatri menatap mata Gagak Bongol dengan tidak berkedip.

”Menuntaskan yang belum tuntas, merampungkan yang masih belum selesai, dan menyempurnakan yang masih belum sempurna. Apa yang kaumaksud dengan kata-katamu itu, Gagak Bongol?”

Gagak Bongol menunduk. Bibirnya agak bergetar saat akan berbicara karena gejolak yang membuncah dan menggelegak di dadanya. Namun, betapa pun beratnya Gagak Bongol memang harus berbicara.

”Hamba, Tuan Putri,” jawab Gagak Bongol. ”Hamba berpendapat, keputusan yang dijatuhkan oleh mendiang Tuanku Sri Baginda Jayanegara kala itu masih belum mewakili rasa keadilan. Hamba sangat siap jika

keputusan itu harus dikaji kembali. Hamba siap bila harus dihadapkan di depan Undang-Undang Kutaramanawa. Dengan ketulusan hati hamba ingin mendapatkan hukuman supaya dengan demikian hamba segera terbebas dari mimpi buruk rasa bersalah yang selalu menghantui perjalanan hidup hamba. Bila hamba harus menghadapi hukuman mati, hamba tidak akan menghindar seperti apa yang pernah dilakukan Sora menghadapi tuntutan Lembu Taruna."

Ratu Gayatri merasa dadanya agak sesak. Ratu Gayatri memberikan tatapan matanya kepada Arya Tadah. Melalui tatapan mata itu Ratu Gayatri meminta kepada Patih Amangkubumi itu untuk memberikan jawaban. Arya Tadah yang tanggap pada sasmita segera merapatkan kedua telapak tangannya. Gajah Mada memejamkan mata. Dalam memejam Gajah Mada merasa ada sesuatu yang tidak pada tempatnya. Namun, Gajah Mada menunggu giliran, akan berbicara setelah nanti Mahapatih Arya Tadah bicara.

"Hamba mohon izin menyampaikan pendapat hamba, Tuan Putri," kata Arya Tadah.

"Silahkan, Paman," jawab Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri.

Arya Tadah menyempatkan diri memperbaiki sikap duduknya sebelum bicara. Juga menyempatkan menggerataki wajah Pradhabasu dan Gagak Bongol bergantian. Arya Tadah juga menyempatkan memejamkan mata sejenak untuk menenangkan diri.

"Menurut hamba," Arya Tadah berkata. "Keputusan yang diambil mendiang Tuanku Sri Jayanegara sudah benar. Gagak Bongol hanya bernasib sial karena berada di tempat yang salah, lalu mendengar keterangan yang salah yang mendorongnya melakukan tindakan yang salah. Letak kesalahan ada pada Singa Parepen si Bango Lumayang. Ia yang bersalah karena berkhianat mengkhianati teman-temannya, mengkhianati pasukan Bhayangkara. Akibat dari fitnah keji itu menyebabkan Gagak Bongol mengambil tindakan yang pasti akan dilakukan pula oleh Bhayangkara yang lain."

Hening menggeratak. Arya Tadah menyempatkan memerhatikan raut muka Pradhabasu dengan saksama.

Arya Tadah melanjutkan, ”Bongol bernasib sial karena terjebak dalam permainan fitnah yang dilakukan telik sandi mata-mata pihak musuh. Menurut hamba, keputusan Baginda Jayanegara sudah benar. Terasa pahit sekali memang, tetapi apa boleh buat Pradhabasu harus menerima keadaan itu.”

Semua menyimak pandapat Arya Tadah dengan cermat dan penuh perhatian. Gajah Mada menunduk membenamkan tatapan matanya ke bumi di depannya. Gagak Bongol sibuk menahan gejolak yang mengaduk-aduk mengguncang isi dadanya. Akan halnya Pradhabasu, raut mukanya yang datar tenang dan damai sangat bertolak belakang dengan gugatan yang dilemparnya selama ini.

Mata Gagak Bongol terlihat merah.

”Gajah Mada, apa pendapatmu?” bertanya Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri.

Patih Daha Gajah Mada mengisi paru-parunya lebih dulu melalui tarikan napas yang sedikit mengombak. Gajah Mada merapatkan telapak tangannya dan oleh gejolak isi hatinya, ia berbicara masih tetap dengan sikap itu. Betapapun isi pembicaraan di ruang khusus itu tidak merangsang jantung Gajah Mada berpacu lebih kencang, apalagi sampai berdebar-debar. Sungguh amat berbeda dengan sikap Pradhabasu dan Gagak Bongol, bahkan Gajah Enggon. Orang yang paling tenang menyikapi keadaan itu hanya Ratu Gayatri yang telah sempurna dalam mengambil jarak terhadap hal-hal yang bersifat urusan duniawi.

Gajah Mada mempersiapkan diri menjawab.

”Hamba bisa memahami gejolak dan beban berat yang selama ini diam-diam disangga oleh Adi Pradhabasu. Bukan karena hamba sependapat dengan Paman Arya Tadah, namun pendapat hamba lebih karena isi Undang-Undang Kutaramanawa. Tak ada satu pasal pun dalam kitab itu yang bisa digunakan untuk menghukum Gagak Bongol.”

Lalu hening. Senyap tidak pernah berhenti mengalir, amat berbalikan dengan upacara pemakaman yang berlangsung sebelumnya yang amat ingar-bingar.

Angin semilir berembus lembut melalui jendela yang terbuka membawa bau kemenyan dari *pahoman*. Meski hanya semilir, angin itu mampu menggeser jendela untuk lebih terbuka. Semilir angin pula yang menyebabkan daun-daun pisang bergoyang *mobat-mabit* bagai orang melambaikan tangan perpisahan. Namun, seorang emban bertubuh gemuk memiliki sumber keringat yang berlimpah dan tumpah ruah. Emban yang duduk beristirahat di dingklik kayu di luar ruangan utama itu sibuk berkipas diri. Semilir angin sama sekali tidak mampu meredakan gerahnya. Emban itu benar-benar mandi keringat. Kenangannya terhadap bagaimana Sri Jayanegara disemayamkan melalui pembakaran layon menumbuhkan kesan yang begitu mendalam yang pada ujungnya menjadi penyebab keringat terperas dari tubuhnya.

Emban gemuk itu, pusat perhatiannya tertuju kepada seorang bocah yang oleh Pradhabasu dititipkan kepadanya. Bocah yang memiliki wajah sangat khas itu pendiam sekali. Diajak berbincang dengan cara apa pun tak mau menjawab. Diberi senyum tak digubris sama sekali, bahkan beberapa jenis makanan yang disediakan untuknya sama sekali tidak dilirik. Emban gemuk itu merasa agak kasihan. Ia merasa ngeri membayangkan memiliki anak dengan keterbelakangan jiwa macam itu.

Ketika Gajah Mada akhirnya mengurai telapak tangannya yang merapat dalam sembah adalah bersamaan dengan ketika Gagak Bongol memulai melakukan hal yang sama. Ratu Rajapatni Biksuni yang tanggap segera menganggguk memberi izin untuk berbicara.

”Hamba sangat menghargai pendapat Paman Tadah, hamba juga menghargai pendapat Kakang Patih Daha. Akan tetapi, menurut hamba, akan menjadi berbeda bila cara pandang itu diarahkan dari anak mendiang Mahisa Kingkin yang telah hamba bunuh itu. Adi Pradhabasu tentu sangat menghayati dan bisa mewakili perasaan anak itu yang pasti merasa terlahir dari batu yang terbelah, tidak memiliki ayah dan ibu. Anak peninggalan Adi Mahisa Kingkin itu tentu menganggap Adi Basu adalah

ayah sekaligus ibunya. Seseorang dihukum bukan sekadar karena kesalahan yang diperbuatnya, tetapi bisa dari ketidakhati-hatiannya. Ketidakhati-hatian hamba menyebabkan Mahisa Kingkin mati di tangan hamba. Ketidakhati-hatian hamba telah menyebabkan seorang perempuan memilih mati *lampus* diri. Rangkaian sebab yang menimbulkan akibat itu pun masih terus berlanjut. Sebagai akibat ketidakhati-hatian hamba menyebabkan seorang bocah yang tidak tahu apa-apa harus kehilangan orang tua, padahal kehilangan orang tua itu mempunyai banyak arti dan tak sekadar seperti yang tampak. Namun sungguh kehilangan banyak hal, antara lain hilang kesempatan untuk tumbuh dan berkembang, kehilangan limpahan kasih sayang. Di mata bocah itu, orang tuanya mati karena dibunuh dan hambalah tertuduhnya."

Ruang yang sudah senyap itu menjadi tambah senyap. Gajah Mada memejam mata, sejatinya tengah merenungkan kebenaran dari apa yang diucapkan Bongol yang rupanya merupakan sisi-sisi yang belum tertampung dalam Kitab Kutaramanawa.

"Hamba telah melakukan tindakan ceroboh, hamba tidak hati-hati bertindak, hamba telah alpa. Sementara yang hamba lihat, untuk kecerobohan yang menjadi penyebab matinya seseorang, ketidakhati-hatian dan alpa yang menyebabkan pihak lain amat dirugikan, hal-hal yang demikian itu masih belum tercantum dalam Kitab Undang-Undang Kutaramanawa."

Ucapan Gagak Bongol itu rupanya mampu memberi kesan yang mendalam di benak Gajah Mada. Gajah Mada mengerutkan kening dan dengan lugas menampakkan apa yang sedang dilakukan, Gajah Mada sedang berpikir keras. Apa yang disampaikan Gagak Bongol itu ia rasakan kebenarannya bahwa masih ada hal-hal yang belum terangkum dalam Kutaramanawa. Orang yang tidak sengaja melakukan sesuatu, tetapi berakibat celakanya orang lain, dirugikannya orang lain, atau dirugikannya kepentingan masyarakat luas, mestinya pelakunya dihukum.

"Oleh karena itu," tambah Gagak Bongol dengan suara makin serak, "Tuan Putri Ratu, hamba mohon untuk berkenan membuka kembali

peristiwa pembunuhan yang hamba lakukan itu dan berkenan memberikan keadilan yang seadil-adilnya. Bila Tuan Putri Ratu Rajapatni Biksuni berkenan memberikan hukuman mati, tidak akan hamba hindari hukuman mati itu. Mungkin memang itulah cara penebusan yang bisa menghapus mimpi buruk yang selalu membayangi hamba."

Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri memandang Gagak Bongol lebih lekat seolah bahkan dengan mengelupas lapisan kulitnya untuk mengetahui warna macam apa di balik kulit yang dikelupas. Ucapan Gagak Bongol tidak hanya memberi jejak kesan yang mendalam di lubuk hati Gajah Mada. Sebaliknya, Pradhabasu mengalami kesulitan untuk meratakan warna permukaan wajahnya. Pradhabasu menunduk amat dalam.

"Pradhabasu," Ratu Gayatri berkata dengan suara lirih.

Pradhabasu sangat sibuk dengan diri sendiri. Itu sebabnya, Pradhabasu tidak mendengar panggilan itu. Barulah ketika Pradhabasu menengadah, ia terkejut melihat pandangan Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri tertuju kepadanya. Tidak hanya pandangan Ratu Gayatri, tetapi juga pandangan Arya Tadah. Pradhabasu tersadar ada yang terlewat dari perhatiannya. Bergegas Pradhabasu menyembah.

"Kau telah mendengar apa yang dikatakan Gagak Bongol."

Pradhabasu masih dalam sikap menyembah dan tidak menurunkan tangannya.

"Hamba, Tuan Putri," jawabnya.

"Aku ingin mendengar apa tuntutanmu?" tanya Gayatri.

Pradhabasu membalas tatapan mata Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri dengan tidak berkedip. Pandangan itu kemudian dialihkan ke permukaan wajah Mapatih Arya Tadah serta dengan perlahan Pradhabasu mengarahkan pandangan matanya kepada Gajah Mada. Setelah kembali menyembah, Pradhabasu beringsut agar bisa bertatapan mata dengan Gagak Bongol. Setelah sekian lama meninggalkan Bhayangkara, inilah saatnya Pradhabasu berjumpa kembali dengan Gagak Bongol.

”Katakan apa tuntutanmu, Pradhabasu,” berkata Ratu Gayatri. ”Apabila kauwakili anak Mahisa Kingkin, tuntutan apakah yang kauajukan terhadap kecerobohan Gagak Bongol yang menjadi penyebab kematian ayahnya?”

Pradhabasu memandang Gagak Bongol. Sebaliknya, Gagak Bongol tak merasa segan untuk membalas tatapan mata itu. Jauh di dalam hati Gagak Bongol terpendam kerinduan kepada sahabatnya, rindu bisa bergaul sebagaimana dulu pernah bersama. Canda dan gurau itu tak mungkin terjadi karena munculnya ganjalan yang membelah antara mereka.

”Mohon izin untuk berbicara blak-blakan, Tuan Putri Ratu,” kata Pradhabasu.

”Jika itu yang kau kehendaki, kau tidak perlu merasa sungkan! Dan, sejak awal kau sudah aku minta berbicara blak-blakan,” jawab Ratu Rajapatni Gayatri dengan suara amat tenang.

Pradhabasu mengangguk.

”Hamba tidak akan menempatkan diri mewakili keponakan hamba menuntut agar dijatuhkan hukuman kepada Kakang Gagak Bongol. Apabila bocah itu menuntut balas mungkin hamba akan menyampaikan biarlah ia melakukan sendiri meski hamba yakin keponakan hamba tak mungkin bisa melakukan. Dalam kesempatan ini hamba hanya ingin mengajukan permohonan supaya Kakang Bongol membantu mengasuh bocah itu, syukur-syukur kalau Kakang Bongol mau mengambilnya sebagai anak. Itu permohonan hamba.”

Seketika ada desir aneh merampok ruang itu. Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri merasa aneh, demikian juga dengan Mapatih Arya Tadah yang tua dan rambutnya telah memutih. Tuntutan yang diajukan Pradhabasu sungguh terasa janggal, sama sekali berbalikan dengan tuntutan keras yang diajukan semula sampai-sampai harus memilih keluar tak bergabung lagi dengan pasukan Bhayangkara, pilih menjadi seorang petani mengerjakan sawah dan ladang di luar dinding batas kotaraja.

Di tempatnya duduk bersila, Patih Daha Gajah Mada mengerutkan keningnya. Gajah Mada sibuk berpikir keras berusaha mengetahui karena

alasan apa Pradhabasu mengajukan permohonan aneh dan ganjil macam itu. Namun, Patih Daha Gajah Mada memilih diam. Gajah Mada memilih menunggu apa kata Pradhabasu selanjutnya. Di tempatnya duduk bersila, Senopati Gajah Enggon merasa kakinya mulai kesemutan. Beberapa kali Gajah Enggon mencuri kesempatan mengurutnya menggunakan tangan kanannya.

”Sejak awal kita membicarakan keponakanmu, siapa sebenarnya nama bocah itu, Basu?” bertanya Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri.

Pradhabasu merapatkan dua telapak tangannya.

”Sang Prajaka, Tuan Putri.”

Rajapatni mengerutkan dahi.

”Sang Prajaka?”

Pradabasu mengangguk.

”Nama yang bagus. Di mana bocah itu sekarang?”

”Bocah itu tak pernah jauh-jauh dari hamba, Tuan Putri. Saat ini pun tak jauh dari hamba. Hamba menitipkan Prajaka pada seorang emban yang masih kenal baik dengan diri hamba.”

Ratu Gayatri tak mengalihkan pandangan matanya, amat lurus dan bahkan tak berkedip. Pandangan matanya beralih kepada Gagak Bongol.

”Jauh lebih berat dari hukuman mati, Gagak Bongol,” berkata Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri sambil tersenyum.

Akan tetapi, wajah Gagak Bongol dilibas oleh bingung yang luar biasa. Gagak Bongol mengalami kesulitan menyikapi permintaan yang sama sekali tidak diduganya itu. Masih dengan pandangan macam itulah Gagak Bongol dengan perlahan mengalihkan pandangan matanya kepada Ratu Gayatri. Akan tetapi, Gagak Bongol kehilangan kata-kata. Tak satu kalimat pun keluar dari mulutnya.

”Apakah anak peninggalan Bhayangkara Mahisa Kingkin itu saat ini juga kaubawa?” tanya Rajapatni Gayatri.

Pradhabasu yang menyembah itu mengangguk.

”Hamba, Tuan Putri. Prajaka saat ini berada di luar. Hamba menitipkan kepada seorang emban.”

”Bawalah masuk. Aku ingin melihat seperti apa wujudnya.”

Pradhabasu beringsut mundur sambil merapatkan kedua telapak tangannya. Ia lakukan itu hingga pada jarak yang dirasa pantas untuk berdiri dan dilanjutkan dengan melangkah mundur.

Di halaman luar, bocah remaja yang sedang bermain dengan angan-angannya segera menghambur melihat Pradhabasu. Di ruang pergaulan yang demikian terbatas oleh keterbatasan yang dimiliki bocah remaja itu, hanya Pradhabasu orang yang dikenalnya dan merupakan satu-satunya orang yang memberinya rasa aman dan tidak akan membiarkan siapa pun mengganggunya. Pradhabasu melambaikan tangan kepada emban gemuk yang telah menolongnya menjaga remaja itu, yang dibalas dengan cara serupa dan malah ditambahi oleh senyum yang berlepotan. Memang selalu demikian sikap emban gemuk itu bila berhadapan dengan orang yang cocok di hatinya, sesuai hasrat dan angan-angannya sebagai seorang gadis yang bermimpi tentang indahnya hidup bersama dengan seorang suami, merajut jala asmara di mahligai rumah tangga. Emban gemuk yang masih gadis itu mulai cemas dengan usianya yang terus merayap, namun masih juga belum menemukan jodohnya.

Pandangan mata Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri jatuh ke wajah Sang Prajaka yang selalu bergayut di lengan Pradhabasu. Desir amat tajam mengombak dalam dada Gagak Bongol manakala melihat wujud raut muka anak keturunan Mahisa Kingin yang telah mati di tangannya. Senopati Gajah Enggon berusaha untuk tak larut, sementara Patih Daha Gajah Mada manggut-manggut.

”Sang Prajaka,” Ratu Rajapatni memanggil.

Bocah remaja yang memiliki wajah amat khas itu, raut muka yang dengan lugas menunjukkan cacat jiwa keterbelakangannya sama sekali tidak menanggapi panggilan itu. Bocah itu mengarahkan pandangan matanya ke satu titik dan tak pernah beranjak. Tanduk sepasang menjangan yang menghiasi dinding menjadi perhatiannya.

Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri amat maklum. Yang menyebabkan Pradhabasu sangat terkejut adalah ketika Ratu Rajapadani turun dari *dampar* tempat duduknya. Melihat apa yang dilakukan Ratu Gayatri, Patih Arya Tadah bergegas bangkit mendampinginya. Ratu Gayatri mendekat yang ternyata menyebabkan Prajaka memandangnya dengan tatapan mata paling aneh. Pradhabasu bergegas memeluk bocah remaja itu, memberikan kepadanya ketenteraman.

”Jangan takut,” berkata Ibu Ratu Rajapatni dengan amat sejuk.

Perbawa yang dimiliki Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri benar-benar luar biasa, bahkan Pradhabasu tercengang melihatnya karena seingat Pradhabasu itulah pertama kalinya Sang Prajaka tidak menolak ketika seseorang berniat berakrab-akrab. Prajaka tidak menolak ketika Ibu Ratu meraih dan memeluknya, menyebabkan Pradhabasu menjadi salah tingkah, apalagi keadaan bocah itu dan pakaian yang dikenakan sangat dekil dan kotor, baunya juga tidak enak di hidung.

Dengan berdiri dan menatap Gagak Bongol, Ratu Rajapatni Gayatri mempersiapkan diri berbicara.

”Pantaslah Pradhabasu mengatakan bocah ini tidak akan mampu mengajukan tuntutan. Aku sependapat dengan Pradhabasu, keterbelakangan Prajaka memang tidak mampu mengajukan tuntutan. Bahkan karena keterbelakangannya, Prajaka tidak akan memahami arti kematian ayah dan ibunya. Itu sebabnya, amat pantas dan sepadan apabila Pradhabasu mengajukan tuntutan macam itu kepada Gagak Bongol.”

Gagak Bongol yang merapatkan tangannya dalam sikap menyembah sedang berada di puncak kebingungannya. Gagak Bongol akan bicara, tetapi tak satu kalimat pun yang keluar dari mulutnya.

”Bagaimana, Gagak Bongol? Kalimat balasan macam apa yang kausiapkan menjawab tuntutan yang diajukan Pradhabasu? Kalau kau merasa tak mampu, dengan senang hati aku akan mewakilimu memungut bocah ini sebagai anakku.”

Gugup Gagak Bongol menyembah.

”Hamba, Tuan Putri,” jawab Gagak Bongol. ”Apa yang menjadi permintaan Adi Pradhabasu menurut hamba bukan sebuah hukuman,

tetapi merupakan anugerah tiada tara. Dengan senang hati hamba akan menganggap Prajaka sebagai anak hamba. Hamba akan mengasihi Prajaka dengan sepenuh hati."

"Meski keadaan bocah itu seperti itu?" balas Ratu Gayatri.

"Hamba, Tuan Putri," jawab Gagak Bongol mantap.

Senyum Ratu Gayatri berlepotan teka-teki.

"Mengasuh Sang Prajaka jauh lebih sulit daripada bertarung melawan musuh, dan Pradhabasu telah berhasil melaksanakan tugas itu dengan amat baik. Kelak kita akan melihat apakah Gagak Bongol akan bisa memerankan tugasnya sebagai seorang ayah dan sekaligus ibunya, atau gagal."

Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri tersenyum, dan ia satu-satunya yang berhasil tersenyum di ruangan itu. Arya Tadah tidak mampu mengalihkan pandangannya dari wajah Sang Prajaka sambil berusaha keras menemukan keyakinan, benarkah Gagak Bongol menganggap hal itu sebagai anugerah. Bukan pekerjaan yang gampang untuk mengasuh bocah yang memiliki cacat jiwa macam itu.

Padahal, Gagak Bongol benar-benar menganggapnya sebagai anugerah. Sekian tahun Gagak Bongol dibayangi rasa bersalah, kali ini tiba-tiba mendapat kesempatan untuk menebus kesalahan itu dengan memungut keturunan Mahisa Kingkin sebagai anak meski keadaan bocah itu tidak waras, cacat pada jiwanya.

Bhayangkara Gagak Bongol beringsut mendekat dan memerhatikan keadaan Sang Prajaka dengan lebih cermat. Yang tampak di matanya tak hanya wujud bocah itu yang memang menyedihkan, namun lebih jauh terlihat jelas betapa berat beban yang disangga Pradhabasu dalam mengasuhnya, mengerjakan sebuah tugas yang mestinya bukan tugasnya karena orang yang memiliki kewajiban mengerjakan tugas itu telah tumpas dirampas hidupnya. Gemetar Bhayangkara Gagak Bongol beringsut makin mendekat sambil menjulurkan tangannya. Gagak Bongol bermaksud berakrab-akrab dengan bocah itu. Namun, yang tak diduga oleh Gagak Bongol adalah apa yang dilakukan Sang Prajaka,

yang tiba-tiba mengayunkan tangannya mencakar wajahnya. Gagak Bongol terhenyak amat kaget.

”Gila,” Gagak Bongol meletupkan umpatannya dalam hati.

Gajah Mada terkejut. Ibu Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri tersentak, demikian pula dengan Mahapatih Arya Tadah. Senopati Gajah Enggon terhenyak kaku, terperangah oleh kejadian yang tak terduga itu. Gagak Bongol yang tidak menyangka hal itu akan terjadi merasakan perih di kulit wajahnya. Di antara rasa kaget dari semua yang hadir, hanya Pradhabasu yang tak kaget. Pradhabasu seorang yang tersenyum, amat lugas senyum yang ia umbar tanpa *tedheng aling-aling*. Pradhabasu yang amat mengenal bagaimana perilaku keponakannya tidak kaget lagi bocah itu sanggup melakukan hal itu.

Gagak Bongol merasa kebenaran apa yang dikatakan oleh Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri, setidaknya demikian Gagak Bongol mendadak merasa, bertempur melawan musuh mungkin jauh lebih mudah dari upaya menguasai bocah itu.

Bekas Bhayangkara Pradhabasu yang merasakan bagaimana sulitnya mewarisi tugas yang ditinggalkan mendiang adik kandung dan sahabat akrabnya tentu tak akan bisa melupakan hari-hari yang amat sulit itu. Prajaka memiliki cacat jiwa, lasak, dan terus bergerak. Adakalanya ia berbicara seperti burung tanpa henti, tetapi juga bisa membeku seperti batu, bergantung bagaimana suasana warna hatinya. Jika hatinya sedang tidak tenang, Prajaka tidak mengenal rasa sakit dengan kecenderungan melukai diri sendiri. Dalam menghadapi sakit, Sang Prajaka tak pernah menangis seolah mati rasa terhadap rasa sakit dalam bentuk apa pun. Luka berdarah tak menyebabkan bocah itu menangis, raut muka Sang Prajaka bahkan dengan lugas menunjukkan bagaimana ia terheran-heran melihat munculnya benda cair berwarna merah dari tubuhnya. Rasa heran itu bahkan berujung pada niat untuk melukai lagi. Maka betapa pontang-panting Pradhabasu mencegah niat bocah remaja itu dan berusaha meyakinkan apa yang ia lakukan itu sangat berbahaya.

Benar kata Ibu Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri, mengasuh Prajaka bisa lebih sulit dari bertempur di medan perang. Mengasuh Sang Prajaka

jauh lebih sulit dari melaksanakan tugas sehari-hari sebagai Bhayangkara. Jenis pekerjaan berat itu mestinya tak perlu ada jika orang tua kandungnya masih hidup. Kasih sayang yang tulus dan hanya bisa diberikan orang tua kandung merupakan jawaban terhadap keadaan cacat jiwa itu. Akan tetapi, Gagak Bongol memang telah berketetapan hati akan menebus kesalahannya. Apabila benar Pradhabasu akan menyerahkan bocah itu, Gagak Bongol merasa telah siap lahir dan batin menerimanya.

Tak jelas apa sebenarnya yang mengusik benak Sang Prajaka. Remaja itu menggeram, matanya jelalatan liar, dan memeluk leher Pradhabasu dengan sangat erat. Pradhabasu berusaha keras menenangkannya. Hanya pelukan yang diberikan Pradhabasu yang merupakan obat paling mujarab menenangkan remaja itu. Karena hanya sejenak kemudian, terbukti Sang Prajaka kembali tenang.

”Tuan Putri,” Pradhabasu memecah keheningan sambil merapatkan masing-masing telapak tangannya dalam sikap menyembah.

Ratu Rajapatni Biksuni yang kembali duduk memberinya kesempatan untuk berbicara melalui isyarat tangannya.

”Hamba merasa keperluan hamba menghadap kali ini telah terwadahi. Oleh karena itu, hamba mohon izin meninggalkan pertemuan ini,” berkata Pradhabasu.

Dari tempat duduknya, Patih Daha Gajah Mada merasa desir tajam merayapi permukaan jantungnya. Patih Daha Gajah Mada benar-benar tidak mengira Pradhabasu bersungguh-sungguh dengan niatnya menyerahkan Prajaka kepada Gagak Bongol. Demikian juga Mahapatih Amangkubumi Arya Tadah, menyimpan perasaan serupa dengan Gajah Mada. Untuk beberapa saat Ratu Biksuni Gayatri terdiam tak berbicara. Dengan berpamitan seperti itu, Pradhabasu benar-benar mengabaikan tawaran yang ia berikan untuk kembali bergabung dan mengabdi menjadi bagian dari pasukan yang pernah ditinggalkannya, Bhayangkara.

Di tempat duduknya Gagak Bongol kebingungan dalam upayanya menerka, bagaimana warna hati Pradhabasu yang sebenarnya.

Ketika semua yang hadir di ruang itu merasa persoalan yang diajukan Gagak Bongol masih belum tuntas, sikap Ratu Gayatri tak kalah mengagetkan. Ratu Gayatri tersenyum dan malah mengangguk.

”Silakan, Pradhabasu, aku izinkan kau meninggalkan tempat ini,” jawab Ratu Gayatri.

Arya Tadah, Patih Daha Gajah Mada, Senopati Gajah Enggon, dan Bhayangkara Gagak Bongol sendiri, semua dilibas pesona sihir saat sebelum beringsut meninggalkan ruang pertemuan itu Pradhabasu menyempatkan memeluk Sang Prajaka. Dipeluknya bocah itu dengan erat, dibusainya kepala Prajaka dengan penuh penghayatan dan perasaan. Terlihat sangat lugas betapa sebenarnya Pradhabasu mengalami kesulitan berpisah dari keponakannya.

Merinding Gajah Mada melihat bocah remaja bernama Prajaka itu kebingungan dan agaknya dililit cemas yang luar biasa bakal berpisah dari orang yang selama ini memberikan cinta dan perlindungan kepadanya.

Akhirnya, Pradhabasu merasa telah tiba waktunya melepas pelukan Prajaka. Tanpa banyak bicara dan dengan wajah yang membeku Pradhabasu beringsut mundur menuju pintu. Setelah menyembah diarahkan kepada Ratu Gayatri, Pradhabasu berdiri dan membuka pintu. Ketika Pradabasu telah berada di luar adalah bersamaan dengan suara meraung yang amat dikenali. Seperti binatang, Prajaka melolong meneriakkan kecemasannya. Sang Prajaka yang tiba-tiba mampu berpikir, didorong oleh rasa cemas terhalang oleh pintu yang telah tertutup, sebuah pintu yang tebal yang ia tidak tahu bagaimana cara membukanya.

Namun, Pradhabasu memang telah bulat dengan rencana yang telah dirancang. Untuk sebuah tugas yang ia bebankan di pundak sendiri, Pradhabasu membutuhkan keleluasaan gerak sambil memberi pelajaran kepada Gagak Bongol. Menghadapi musuh di medan pertarungan memang jauh lebih mudah daripada menghadapi Sang Prajaka. Pradhabasu yakin Gagak Bongol tidak akan mampu menghadapi bocah itu.

Saat Pradhabasu menyusur lorong di samping kanan, emban bertubuh gemuk yang telah menolong menjaga Prajaka menghadangnya.

”Mana bocah itu?” bertanya emban itu.

”Kau tak perlu repot lagi,” Pradhabasu menjawab. ”Aku telah menitipkannya kepada orang yang tepat.”

Emban itu mencuatkan alisnya, wajahnya agak janggal karena perempuan itu sebenarnya tak memiliki alis. Rambut alisnya hanya beberapa helai saja.

”Siapa orang yang tepat itu?” tanya emban gemuk itu.

”Gagak Bongol.”

Emban itu terkejut.

”Gagak Bongol?” ulangnya.

”Ya, kenapa?” balas Pradhabasu.

16

Matahari memanjat makin tinggi dan cemerlang. Demikian garang matahari memberikan sinarnya hingga nyaris tak ada satu jengkal pun wilayah Wilwatikta yang luput darinya. Panas terik itu pula yang menyebabkan Karpa pilih bertelanjang dada sambil berjalan mondar-mandir dengan pandangan mata tertuju pada rumah yang ia jaga. Lalu oleh alasan yang lain, demi upah yang diterimanya, Karpa berubah menjadi anjing yang dengan galak akan menyalak apabila ada orang yang akan melangkahi wilayahnya, menjadikan Karpa bukan lagi Karpa. Setidaknya perubahan yang terjadi hanya dalam semalam sangat mengagetkan, batas antara Karpa kemarin dan Karpa hari ini sungguh sangat berbeda.

Pedukuhan Daleman berada pada jarak antara Antawulan dan Jombang yang bisa ditempuh tidak lebih dari seperdelapan hari dengan berkuda. Berada di tepi jalan utama yang menghubungkan dengan Kabuyutan Mojoagung dan melintasi Majasari serta Majawarna. Di sudut jalan yang menikung Karpa tinggal. Dulu Karpa hidup dengan istri dan seorang anaknya, tetapi kini Karpa hidup sendiri.

Dengan jalan hidupnya yang menyedihkan macam itu para tetangganya merasa kasihan. Silih berganti mereka datang menghibur agar Karpa tidak merasa kesepian. Seperti bersepakat, para tetangga mencukupi apa yang ia butuhkan. Hal itu dilakukan karena Karpa terbukti telah berniat *nglalu,*[156] yang untung ketahuan dan dapat diselamatkan. Karpa telah kehilangan semangat hidup. Ia tak bergairah dan tak mau melakukan apa pun. Cinta yang terbawa mati istri dan anaknya menyebabkan Karpa tidak lagi melihat untuk apa harus hidup.

Para tetangga, terutama Banjar dan istrinya menghibur, menyemangatinya, mengajaknya melakukan banyak hal mulai dari sekadar berbincang sampai mengolah sawah kembali. Akhirnya, ketika waktu berlalu rona wajah Karpa kembali memerah. Tubuh kurusnya kembali berkeringat. Keramahannya kembali muncul dan hidup kembali setelah sekian lama ia lebih senang membungkam diri.

Namun, kali ini perubahan yang terjadi pada Karpa terasa aneh, janggal, dan menyakitkan. Banjar merasa Karpa memang tak tahu diri. Apa yang dilakukan Karpa juga terasa aneh bagi beberapa orang tetangga dekatnya. Siapa pun tahu Karpa orang yang tidak pelit. Ia akan mempersilakan siapa pun yang akan mengambil sayuran yang tumbuh liar di pekarangannya. Dengan senang hati Karpa akan mempersilakan mereka yang akan memetik kelapa atau mengambil buah nangka. Akan tetapi, kali ini Karpa benar-benar membuat para tetangga terheran-heran. Karpa yang dihadapi seperti bukan Karpa yang mereka kenal. Karpa yang baik telah berubah menjadi Karpa yang amat jahat.

”He, mau ke mana kamu?” Karpa menghardik ketika Banjar melintas halaman dan masuk ke pekarangannya.

---

[156] ***Nglalu***, Jawa, bunuh diri

Banjar kaget. Padahal ia, Banjar.

”Aku butuh beberapa rebung!” jawab Banjar.

”Tidak boleh! Bukankah kau sendiri punya di pekaranganmu?” garang Karpa menjawab.

Banjar terkejut. Kekagetannya melebihi mendadak dipatuk ular. Bahkan lebih mengagetkan dari ledakan petir yang menyalak ketika langit demikian bersih tak ada selembar mendung sekalipun. Pesonanya menyebabkan mulut Banjar terbungkam.

Belum lagi Banjar merasa yakin, Karpa menghardiknya, ”Pergi sana.”

Banjar mengayun langkah menjauh seperti bukan kehendak yang berasal dari kedalaman otaknya, alisnya mencuat dan keningnya mengerut. Rasa penasaran dan kecewa yang mendalam menyertai langkah kakinya yang terayun pulang. Istrinya yang tengah hamil memandangnya dengan bingung.

”Baru kemarin aku membantunya membenahi pawonnya yang miring akan ambruk, aku bahkan menyumbang beberapa batang bambu. Ia belum sempat mengucapkan terima kasih, ehhh, kini istriku butuh rebung, ia menghardikku seolah aku ini pengemis. Keterlaluan Kang Karpa. Benar-benar keterlaluan dia.”

Belakangan ketika Banjar mulai tenang dan justru mampu berpikir, dengan segera rasa heran itu beranjak menuju ke rasa tersinggung yang memancing datangnya amarah. Istrinya yang sedang sibuk di dapur terkejut melihat wajah suaminya yang tertekuk berlipat-lipat. Matanya melotot akan lepas dari kelopaknya.

”Ada apa?” tanya Murti.

Banjar tak mampu berkata apa pun. Banjar memerlukan mengisi tenggorokan dengan minum air dari kendi. Dituangkannya air dari kendi itu langsung ke mulut tanpa putus sampai berlepotan di sekujur tubuhnya. Mendidih hatinya terbaca dari raut mukanya yang berubah menjadi berangasan. Dalam kemarahannya sebenarnya Banjar butuh penyaluran, namun Banjar tak tahu bagaimana cara melampiaskan.

Dulu ketika masih bujang, bila dilibas amarah Banjar bisa menyalurkan melalui membanting apa saja, membanting pintu atau membanting peralatan dapur yang terbuat dari gerabah. Akan tetapi, sejak ia beristri cara menyalurkan amarah macam itu harus dikendalikan. Ia tidak ingin tampak sebagai suami yang buruk di mata istrinya. Demikian besar cinta Banjar kepada istrinya menyebabkan ia harus rela melepas beberapa kebiasaan buruk, seperti kegemarannya minum tuak bahkan bermain dadu. Cinta Murti kepadanya dan demikian pula sebaliknya menyebabkan Banjar mengubah diri habis-habisan. Murti merasa suaminya adalah suami paling baik di dunia, benar-benar suami yang layak ia banggakan. Banjar merasa senang istrinya beranggapan seperti itu.

”Kenapa, Kang?” Murti kembali bertanya. ”Apa yang menyebabkan Kang Banjar demikian marah?”

Banjar duduk di dingklik panjang. Itulah satu-satunya tempat duduk yang ada di dapur sederhana yang warnanya dikuasai serba hitam karena pekat jelaga. Napasnya mengayun bagai ombak laut selatan yang bergerak susul-menyusul. Banjar mengalami kesulitan untuk menenangkan diri.

”Kang Karpa tidak tahu diri,” jawabnya setelah amat bersusah payah.

Murti terkejut. Ia amat mengenal pergaulan suaminya dengan Karpa, tetangga sebelahnya. Hubungan itu demikian dekat melebihi hubungan tetangga atau sahabat.

”Aku benar-benar tak habis mengerti, Kang Karpa akan bisa bersikap seperti itu. Kurang apa aku selama ini? Jika ia tidak makan kita mengirimi makan. Kemarin aku menyumbang tenaga membantunya membenahi pawonnya yang nyaris ambruk dengan perasaan ikhlas. Ketika anak istrinya mati disambar petir di sawah, aku yang menolongnya menguburkan. Ketika di hutan ia nyaris diserang macan, akulah yang *cancut taliwanda*[157] menolong, ketika musim paceklik kemarin ia tak punya apa-apa, aku juga yang menolong. Kini, giliran kita butuh rebung, ia

---

[157] ***Cancut taliwanda***, Jawa, mengambil tindakan, berbuat dan mengatasi

menghardik aku seperti menghardik anjing. Mau ke mana kamu, aku jawab aku butuh rebung. Ia mengusirku, pergi, pergi sana jangan dekat-dekat rumahku."

Murti segera mengerutkan kening sambil mengelus perutnya yang telah berisi calon jabang bayi berusia enam bulan. Perutnya cukup besar untuk usia kehamilannya itu.

"Kang Karpa berubah seperti itu?"

Napas Banjar mengayun.

"Ya," jawabnya. "Keracunan *pohung pandesi*[158] orang itu."

"Ya sudah, kalau tak boleh, bukankah kita sebenarnya juga bisa memperoleh dari pekarangan kita sendiri. Rebungnya tidak berasal dari jenis bambu petung tidak apa-apa asal rebung," kata Murti.

Pawon itu menjadi senyap, hening, dan hitam. *Langes*[159] berasal dari perapian melekat di semua benda. Pada bagian atap hitamnya bahkan melebihi pantat wajan. Asap dari kayu yang menyala terasa pedih di mata. Akan tetapi, perhatian Banjar dan istrinya tetap terpusat pada tetangganya.

"Tidak ada gunanya aku bertetangga dengan Kang Karpa. Akan aku balas apa yang diperbuatnya. Jangan dikira aku tidak bisa melakukan hal yang sama."

Makin mencuat alis Murti.

"Tetapi, kenapa Kang Karpa berubah seperti itu. Tentu ada sebabnya, jangan-jangan kamu melakukan perbuatan yang menyebabkan ia kesal seperti itu," berkata Murti.

"Aku memikirkannya sejak tadi," suaminya membalas. "Aku sudah berusaha mengingat-ingat, tetapi tak ada perbuatanku yang pantas menjadi penyebab Kang Karpa berbuat seperti itu. Terakhir kemarin aku bahkan masih guyonan dengan orang itu."

---

[158] ***Pohung pandesi***, Jawa, jenis ketela pohon yang sangat beracun

[159] ***Langes***, Jawa, jelaga

Murti menyentuh telapak tangan suaminya dan membawanya mengelus-elus perutnya yang besar. Apa yang dilakukan Murti itu dengan telak melarutkan amarah suaminya. Murti yang mendekat dan menempatkan diri ke pelukan suaminya menjadi pemicu jebolnya tanggul kemarahan. Bagaimanapun ada sebuah pertanyaan yang belum tersedia jawabnya. Banjar tak yakin sahabatnya bersikap demikian tanpa ada sebabnya. Pasti ada penyebabnya.

Suara ketukan di pintu rumahnya mendorong Banjar bangkit. Murti bergegas mengintip.

”Siapa?” tanya Banjar.

”Ini aku, Wilang,” terdengar jawaban.

”Ke dapur saja,” jawab Murti.

Banjar dan istrinya terheran-heran melihat wajah Wilang yang merah padam. Segera Banjar dan istrinya saling lirik bertukar pandang. Ketika Banjar merasa butuh menyalurkan kemarahannya, bagai tersita gelegak dadanya melihat Wilang, tetangga sebelah juga yang juga dalam keadaan sebagaimana dirinya.

”Ada apa?” tanya Murti.

Napas Wilang tersengal. Laki-laki yang masih muda, bertubuh hitam legam itu wajahnya benar-benar tertekuk-tekuk berlipat, matanya memerah tanda tengah meredam marah. Wilang ternyata mengalami kesulitan menjawab pertanyaan Murti yang sebenarnya pertanyaan sederhana itu.

”Kamu kenapa, Wilang?” tanya Banjar. ”Kamu keracunan bunga kecubung atau bagaimana?”

”Aku akan membunuh orang.”

Betapa terperanjatnya Banjar sebagaimana istrinya yang tak kalah kaget. Banjar sampai lupa pada kemarahannya sendiri.

”Apa?” balas Banjar.

”Aku mau bunuh orang. Kuminta Kang Banjar menjadi saksi atas apa yang akan aku lakukan. Aku benar-benar marah dan akan membunuh orang.”

”Siapa yang akan kaubunuh?” tanya Banjar lagi.

Kembali Wilang tersengal-sengal. Dengan serakah ia menenggak air kendi yang diserahkan Murti kepadanya. Wilang tak cukup minum air kendi itu, tetapi juga mengguyurkan ke kepalanya sampai basah kuyup seperti orang mandi. Dengan apa yang dilakukan itu, Wilang merasa gemuruh dadanya agak mereda.

”Kamu akan berurusan dengan Kitab Kutaramanawa,” Banjar mengingatkan.

”Aku tidak peduli. Aku tak takut menghadapi Kutaramanawa. Aku tak takut dihukum penjara seumur hidupku asal aku membunuh orang itu.”

Banjar menggeleng, matanya makin tajam membalas tatapan mata Wilang yang nyaris lepas dari kelopaknya. Bila Wilang tak mampu mengendalikan diri, boleh jadi akan lepas bulatan mata itu dari kelopaknya.

”Kamu akan membunuh Kang Karpa?” tanya Murti tiba-tiba.

Pertanyaan Murti itu mengagetkan Wilang sekaligus mengagetkan suaminya.

”Hah, kok tahu kalau aku akan membunuh Karpa?”

Murti termangu diam di sebelah suaminya yang terbelalak. Mulut Banjar terbuka dengan raut muka yang mewakili kekagetannya.

”Kamu akan bunuh Kang Karpa?”

”Ya,” jawab Wilang tegas.

”Aku setuju,” jawab Banjar. ”Bunuh saja orang itu, *kemaki* [160]dan sombong. Kalau kamu berniat membunuhnya, bunuh saja. Aku setuju, aku juga ingin merobek mulutnya. Ayo lakukan saja, kudukung.”

Banjar bersemangat dalam memberi dukungan, sikapnya yang demikian malah mengagetkan Wilang. Wilang yang ternyata marahnya lebih cepat mereda duduk di dingklik, menempatkan diri menyebelahi

---

[160] ***Kemaki***, umpatan Jawa, tak tahu diri

Banjar. Ruangan itu tebungkam sejenak ketika masing-masing merasa ada yang janggal, ada yang tidak pada tempatnya.

"Ada apa dengan Kang Karpa?" Banjar berbisik lunglai.

Wilang menoleh menyerahkan raut wajahnya.

"Jadi, kamu juga sedang marah kepada Kang Karpa?" tanya Wilang.

"Ya," jawab Banjar.

"Kalau kamu, apa sebabnya?"

Dengan singkat namun jelas, Banjar menceritakan bagaimana sikap tetangga sebelah itu kepadanya.

"Aku berusaha keras mencari jawabnya, caranya dengan mencari kesalahanku. Rupanya bukan hanya aku yang diperlakukan tidak manusiawi. Kamu juga."

"Ya. Aku juga," jawab Wilang.

"Kalau kau, kenapa? Penyebabnya apa?"

"Aku berniat pinjam *garu*[161] dan *singkal*.[162] Aku harus menyiapkan sawahku untuk ditanami. Aku yang sudah telanjur masuk ke dalam rumahnya dihardik, diumpat, dan didorong-dorong keluar, diusir dari pagar rumahnya. Kalau aku berani masuk lagi ke halamannya, ia mengancam akan meludahiku."

"Begitu?"

"Ya."

Lalu hening. Semua penasaran, sulit memahami. Perubahan sikap dan perilaku Karpa benar-benar terlampau mengagetkan.

"Ada apa sebenarnya?" Murti berdesis.

Lagi-lagi ternyata bukan hanya Banjar dan Wilang yang dikagetkan oleh sikap Karpa yang berubah. Melihat Banjar dan istrinya sedang

---

[161] ***Garu***, Jawa, alat meratakan tanah setelah dibajak

[162] ***Singkal***, Jawa, alat untuk membajak tanah

berbincang dengan Wilang, Dwarastha yang melintas di jalan depan rumah mereka segera membelok. Akan tetapi, berbeda dengan Banjar dan Wilang, Dwarastha memiliki jawaban meski terasa masih samar.

”Kalian kaget oleh sikap Karpa?” tanya Dwarastha langsung pada persoalan.

Banjar dan Wilang kaget.

”Ya,” jawab mereka serentak.

Murti memerhatikan dua mata Dwarastha. Murti mengira Dwarastha sedang mengarahkan pandangan mata kepadanya, ternyata tidak. Pandangan mata Dwarastha ternyata tertuju kepada Banjar. Mata yang tidak searah itu memang membingungkan.

”Ada orang yang bersembunyi di rumah Karpa. Itu yang menyebabkan Karpa berubah. Karpa harus melindungi orang itu dari siapa pun.”

Banjar dan Wilang terbelalak. Hening terjadi sedikit lebih lama.

”Siapa yang disembunyikan Kang Karpa?”

”Aku tak tahu,” jawab Dwarastha. ”Aku tertarik ingin mengetahuinya karena mendengar bayi menangis. Aku penasaran bayi siapa yang menangis keras di rumah Kang Karpa itu. Tetapi aku diusir, dimaki-maki dituduh tak tahu diri mengintip rumah orang. Aku bahkan dilempar batu mengenai kakiku. Sampai sekarang belum sembuh. Kalau ada kesempatan akan kubalas dengan *nyrampang*[163] kakinya menggunakan kayu yang besar.”

Banjar yang meraba dada nyaris lupa dengan amarahnya, pun Wilang dengan semangat membunuh telah lupa dengan kesumat amarahnya. Yang tersisa sekarang tinggal rasa heran, rasa ingin tahu yang amat besar terhadap siapa sosok yang sedang bersembunyi di rumah Karpa. Bayi siapa yang menangis, seperti apa wajahnya?

”Kausempat tahu, orang yang bersembunyi di rumah Kang Karpa?”

---

[163] ***Nyrampang***, Jawa, melempar dengan senjata

”Tidak, aku hanya menduga dia perempuan. Bayi yang menangis itu anaknya. Mungkin selain perempuan itu ada lelaki lain yang juga bersembunyi, aku tak tahu.”

Banjar berpikir keras, terlihat itu dari keningnya yang mengerut dan tatapan matanya yang jatuh ke satu arah, apalagi Banjar melengkapinya dengan melekatkan telunjuk ke kening. Banjar jelas berpikir dengan isi keningnya, sama sekali berbeda dengan Wilang yang mengelus-elus dengkul. Wilang memang tidak sedang berpikir, meski ia penasaran.

”Orang yang bersembunyi itu yang memaksa Kang Karpa berubah sikapnya?” ucap Banjar.

”Ya,” jawab istrinya. ”Aku yakin begitu. Mungkin karena upah atau mungkin karena ancaman, atau mungkin pula secara suka rela Kang Karpa melakukan, misalnya memang karena niat melindungi.”

”Terus, apakah ada hubungannya dengan apa yang saat ini terjadi di istana?” tambah Banjar yang keluar dari mulutnya seperti begitu saja.

Apa yang dilontarkan Banjar menyebabkan Wilang *njondil*, kaget! Akan tetapi, dengan segera Banjar membantah sendiri kemungkinan macam itu. Apa yang terjadi kali ini bukan peristiwa sembilan tahun yang lalu, peristiwa getir yang memang tak mungkin dilupakan. Para prajurit yang berubah menjadi perampok menguras isi rumahnya dengan dalih mencari Jayanegara.

Padahal beberapa saat sebelumnya, dengan riuh Banjar bercerita bagaimana pemakaman raja dilangsungkan. Banjar menuturkan kisah itu sebagai oleh-oleh telah mengunjungi kotaraja di hari yang benar-benar tepat, hari terjadinya pembunuhan yang menimpa Raja Majapahit.

”Kenapa harus ada orang yang bersembunyi di rumah Karpa?” tanya Banjar.

Perlahan sekali Wilang menggeleng. Sebaliknya, untuk menjawab pertanyaan yang mencemaskan itu Dwarastha menyipitkan mata sejenak. Rasa cemas Dwarastha ternyata sebangun dengan apa yang mengendap di benak Banjar.

”Yang melakukan pembunuhan terhadap Sri Baginda adalah Rakrian Tanca. Ia telah dibunuh oleh Patih Daha Gajah Mada. Namun, siapa tahu di belakang Tanca ada komplotan yang merancang pembunuhan itu. Kenapa harus ada orang sembunyi di wilayah kita. Maksud jahat apakah yang dibawa orang itu karena bukankah hanya orang jahat yang menyembunyikan diri dan menyembunyikan kejahatannya?” tanya Dwarastha.

”Kita harus tahu siapa orang yang bersembunyi di rumah Karpa,” kata Banjar.

”Ya, aku sependapat.” Wilang menegas. ”Kita datangi rumah Karpa sekarang juga dan kita paksa ia mengaku menyembunyikan siapa. Kalau tidak mau mengaku, aku yang akan membuka paksa mulutnya.”

Murti membalik tubuh dan mengarahkan perhatiannya ke rumah Karpa. Di sana Karpa benar-benar berubah menjadi anjing. Lebih gila lagi, Karpa melengkapi diri dengan senjata. Sebuah pedang panjang diayun-ayunkan.

”Aku mendengar anak menangis,” berbisik Murti.

Tiga lelaki di depannya segera menelengkan telinga. Lamat-lamat dari rumah Karpa memang terdengar suara bayi menangis.

”Aku dengar suara itu,” bisik Banjar.

”Aku juga,” tambah Wilang.

”Rupanya ada sesuatu yang disembunyikan oleh Kang Karpa, dan itulah yang menyebabkan ia berubah perangai seperti itu,” berkata Banjar.

Banjar dan istrinya saling pandang, sementara Wilang yang menatap wajah Dwarastha sedikit bingung, merasa tidak yakin pandangan mata Dwarastha ditujukan kepadanya. Mata juling itu salah satu mengarah kepadanya sementara yang satu lagi tidak tertuju kepadanya. Membelah ke antara mereka, suara bayi menangis itu terdengar amat jelas. Suaranya bahkan sangat melengking. Secara kasat mata, Karpa terlihat bingung oleh suara tangis itu. Dengan jelas bahasa tubuhnya menampakkan rasa cemas bila ada yang mendengar suara tangis itu. Menyembunyikan benda

mungkin bisa, namun tak mungkin menyembunyikan suara kecuali dengan menyumpal sumber suara itu.

”Apakah Kang Karpa telah melakukan tindakan kejahatan?” pertanyaan itu meletup dari mulut Murti.

Pertanyaan itu rupanya cukup mengagetkan karena kemungkinan itu ada.

”Kang Karpa menculik anak orang?” tambah Murti.

”Ya, siapa tahu Kang Karpa berbuat gila. Kang Karpa mungkin melakukan, ia merasa kesepian butuh teman.”

Larut kemarahan yang semula menggejolak dalam hati Banjar. Demikian pula dengan Wilang, kemarahannya lenyap entah ke mana.

”Aku akan mengintip,” kata Dwarastha tiba-tiba.

Semua saling pandang.

”Kalian sibukkan Kang Karpa, aku akan mengintip siapa yang berada di rumah itu dari arah belakang.”

”Baik,” jawab Banjar.

Apa yang dilakukan oleh tak sekadar Banjar, tetapi Wilang dan istrinya ikut, benar-benar membuat Karpa merasa tidak senang.

”Kalian mau apa?” lantang suara Karpa dalam menghardik.

”Aku hanya ingin bertanya, sepertinya telingaku mendengar suara tangis bayi.”

Berubah wajah Karpa.

”Tidak ada. Tak ada bayi menangis. Telingamu sedang rusak. Mana ada suara bayi menangis.”

”Itu,” jawab Wilang meski suara bayi menangis itu telah lenyap.

”Mana? Tidak ada,” jawab Karpa amat garang. ”Kalian jangan mengada-ada. Tidak ada suara apa pun. Meski aku sudah tua, aku tidak mendengar suara apa pun.”

”Tadi aku mendengar,” Banjar menambah sambil bersikap seolah-olah akan melewati pemilik rumah.

Namun, Karpa segera melintangkan parangnya. Sikapnya benar-benar galak, menunjukkan betapa ia akan menggunakan parang itu apabila ada yang memaksa diri masuk ke wilayah kekuasaannya.

”Siapa sebenarnya orang yang kausembunyikan di rumahmu, Kang Karpa?” tanya Wilang langsung pada persoalan.

Pertanyaan macam itu mengagetkan Karpa, terbungkam seketika mulutnya. Apalagi, Wilang bukan jenis orang yang memiliki lidah lentur. Wilang jenis orang yang suka bicara blak-blakan tanpa *tedheng aling-aling*.

”Sembilan tahun yang lalu pedukuhan kita pernah diobrak-abrik prajurit kaki tangan Ra Kuti karena dikira menjadi tempat persembunyian Sri Baginda, apakah kauingin peristiwa itu terulang kembali, Kang Karpa? Apalagi, hari ini Sri Baginda telah mangkat dibunuh Ra Tanca. Siapa tahu orang yang kausembunyikan di rumahmu itu kaki tangan Ra Tanca. Kalau benar, pedukuhan kita bakal mengalami celaka karena ulahmu.”

Pertanyaan itu benar-benar mengagetkan Karpa dan membuatnya gelisah.

”Pergi kalian, jangan ada yang mendekati rumahku. Awas.”

Namun, Banjar bergeming di tempatnya dengan Murti menempatkan diri beku di belakangnya. Wilang sama sekali tak menggeser arah pandangnya dari pintu rumah Karpa. Wilang bahkan mulai berjalan mondar-mandir.

”Ayolah, Kang Karpa,” kata Murti. ”Selama ini Kang Karpa adalah tetangga yang baik, kita semua bersaudara. Kalau ada masalah, janganlah hanya Kang Karpa yang menyangga masalah itu. Bagilah dengan kami semua.”

Makin membeku wajah Karpa, makin terbungkam mulutnya. Apa yang diucapkan Murti itu dengan telak menyodok ulu dadanya, menempatkan Karpa pada suatu kesadaran betapa ternyata sulit bersandiwara, sangat sulit melakukan sesuatu yang tidak sejalan dengan isi hatinya.

Dalam pada itu di belakang rumah Karpa, Dwarastha telah menempatkan diri dengan baik. Melalui sebuah lubang ia berhasil melihat sesuatu yang membuatnya layak terbelalak, benar-benar mengagetkan karena melibatkan Karpa, tetangganya. Di ruang belakang rumah itu, seorang perempuan cantik terikat erat pada tiang dan tak mungkin baginya meloloskan diri tanpa bantuan orang lain. Bayi laki-laki dengan usia belum genap setahun berusaha membuka pakaian yang dikenakan perempuan itu untuk bisa menyusu.

”Gila, apa yang dilakukan Kang Karpa pada perempuan itu. Siapa pula orang itu?” tanya Dwarastha dalam hati pada diri sendiri.

Dwarastha merasa tak bisa membiarkan keadaan tak lazim itu. Dwarastha segera bertindak. Dengan amat berhati-hati Dwarastha berusaha mengakali pintu belakang itu supaya bisa terbuka. Akhirnya, setelah menggunakan sebuah pengungkit kayu, pintu yang tertutup itu bisa terbuka. Perempuan yang terikat erat di tiang saka itu jelalatan melihat ada orang yang masuk dan menolongnya. Cekatan Dwarastha membuka ikatan perempuan itu.

”Terima kasih,” ucap perempuan itu dengan segala kecemasannya.

Dengan gugup perempuan itu memeluk anaknya dan membusai kepalanya.

”Kamu siapa? Dan kenapa Kang Karpa menyekapmu?”

Akan tetapi, perempuan itu kesulitan menyebut namanya. Apa yang dilakukan bahkan mengagetkan Dwarastha. Dengan bergegas perempuan itu berkemas.

”Tunggu dulu, kamu akan ke mana? Kamu siapa?”

Perempuan itu tak menjawab. Ia memilih menyalurkan gugup dan cemas yang membelitnya dengan bersiap-siap meninggalkan tempat itu. Demikian terpesonanya Dwarastha pada keadaan yang dihadapinya sampai tidak mampu melakukan apa-apa. Ketika kesadarannya kembali pulih, Dwarastha bergegas menyusul dan mengikuti dari belakang.

”Sebenarnya kamu siapa? Kenapa Kang Karpa menyekapmu?”

Dengan segenap kecemasannya, perempuan itu sedikit memperlebar langkah kakinya. Akan tetapi, kain yang dikenakannya tidak memungkinkan ia melakukan itu kecuali perempuan itu mau menarik lebih tinggi dan menampakkan betisnya. Akhirnya, perempuan itu berhenti.

"Aku harus ke kotaraja, ke mana arahnya?" tanya perempuan itu.

Dwarastha termangu beberapa jenak dalam memandangnya. Di mata Dwarastha perempuan itu terlihat amat cantik. Sebenarnyalah perempuan itu memang memiliki wajah yang cantik. Kecemasan yang melibas dan tubuhnya yang agak kotor tak bisa menyembunyikan kecantikannya. Untuk beberapa saat lamanya Dwarastha amat tersita perhatiannya oleh kecantikan perempuan itu.

"Namaku Dyah Menur, Kakang," ucap perempuan itu dengan sangat gugup. "Aku minta maaf lupa berterima kasih Kakang telah membebaskan aku. Sekarang tolong tunjukkan ke mana arah balik ke kotaraja. Aku harus ke kotaraja."

Dwarastha mengerutkan kening, kedalaman otaknya belum terpusat ke jawaban yang harus diberikan. Dwarastha masih bingung, tak bisa memahami bagaimana Karpa terlibat dalam persoalan amat aneh. Mengapa Karpa yang ia kenal sangat baik itu bisa menculik dan menyekap orang. Orang yang disekap itu memiliki wajah yang sangat cantik. Meski memiliki seorang anak, perempuan itu terlihat lugas kecantikannya.

"Jawablah pertanyaanku, Adi Dyah Menur," Dwarastha mendesak. "Kenapa tetanggaku menyekapmu, bagaimana ceritanya?"

Dyah Menur merasa cerita yang dimilikinya amat panjang dan tidak mungkin dituturkan dalam waktu singkat, apalagi bersamaan dengan itu telinganya mendengar sesuatu yang mencemaskan, suara derap kuda.

"Aku tidak punya waktu, tunjukkan kepadaku, ke mana arah kembali ke kota Majapahit?"

Namun, Dwarastha tidak segera menjawab pertanyaan itu. Ia merasa pertanyaan yang diajukan lebih penting untuk segera mendapat jawaban.

Perempuan bernama Dyah Menur itu akhirnya merasa tidak ada manfaatnya menunggu jawaban. Suara derap kuda itu amat ia pahami

apa artinya, amat ia pahami siapa penunggangnya. Pilihan yang ia punya hanyalah dengan segera menghindar dari orang yang datang itu meski yang berada di depannya merupakan ladang. Perempuan itu balik arah dan bergegas berlari.

Dwarastha yang terkejut segera mengejarnya, bahkan meraih tubuh perempuan itu memaksanya berhenti.

”Kau belum menjawab pertanyaanku,” kata Dwarastha.

”Aku tak punya waktu untuk bercerita,” jawab perempuan itu. ”Orang-orang yang datang berkuda itu akan mencelakai aku. Lebih baik kembalilah dan selamatkan tetanggamu. Sekarang, tunjukkan ke mana arah kotaraja.”

Dwarastha bagaikan orang yang siuman dari keadaan tidak sadar. Telinganya menangkap derap beberapa ekor kuda dengan jelas dan memberinya bibit cemas yang dengan segera tumbuh dan mekar. Akan tetapi, dalam pandangannya perempuan itu juga membutuhkan pertolongan. Setidaknya ia membutuhkan petunjuk ke mana arah yang harus diambil untuk menuju kotaraja.

”Ikuti aku,” kata Dwarastha.

Dwarastha yang bermata juling itu benar-benar menjadi dewa penolong bagi perempuan cantik beranak satu bernama Dyah Menur itu. Dwarastha bahkan cekatan mengambil alih bebannya. Dwarastha mengulurkan tangan menawarkan menggendong bayinya. Adakah bayi itu memahami keadaan memang mencemaskan sehingga ia diam tak menangis? Dengan langkah sama lebarnya, Dyah Menur mengikuti ke mana gerak langkah laki-laki yang menolong itu. Saat mana melintasi pekarangan tetangga, Dwarastha memerlukan memerhatikan keadaan dengan saksama. Manakala keadaan dirasa aman Dwarastha membawa Dyah Menur berjalan mengendap-endap.

Adalah dalam pada itu, mungkin telah menjadi takdir Karpa bakal mengalami nasib malang semalang-malangnya ketika lima ekor kuda yang berderap melintasi pedukuhan itu membelok ke pekarangan rumahnya. Orang-orang itu berwajah garang dan masing-masing

bersenjata. Empat orang bersenjata pedang panjang menggantung di pinggang sementara salah seorang melilitkan cambuk di pinggang pula. Cambuk itu bukan jenis cambuk untuk menggembala ternak di sawah, tetapi benar-benar cambuk yang dirancang sebagai senjata. Terdapat semacam gelang-gelang besi yang melingkar di juntai cambuk itu.

Banjar dan istrinya berdiri bersandar pagar sementara Wilang yang ternyata seorang pengecut menempatkan diri di belakang pasangan suami istri itu.

Lima orang berkuda itu berloncatan turun dari kudanya.

”Ini rumah Karpa? Siapa yang bernama Karpa?” bertanya salah seorang dari mereka yang memiliki kumis melintang.

Ternyata Karpa yang demikian garang kepada tetangga itu lenyap garangnya berhadapan dengan orang-orang bersenjata itu. Menilik pakaiannya, mereka bukan prajurit, tetapi dari senjata yang menggantung di pinggang terlihat jelas mereka orang yang sering berurusan dengan perkelahian dan barangkali tak segan-segan membunuh orang. Banjar dan istrinya serta Wilang yang berdiri membeku di belakang mereka mulai menelan rasa cemas.

”Ya. Ini rumahku. Aku yang bernama Karpa,” jawab Karpa.

Kelima orang itu memusatkan perhatiannya kepada Karpa. Sikapnya agak lunak.

”Mana perempuan dan anaknya itu?” tanya salah seorang dari mereka. ”Kami harus membawanya pergi dari tempat ini. Tempat ini tidak aman lagi baginya.”

”Ada,” jawab Karpa. ”Ia aku ikat di belakang.”

Banjar dan istrinya serta Wilang makin membeku ketika salah seorang dari mereka memandang dengan tatapan amat tidak bersahabat kepada mereka. Banjar yang tergoda ingin tahunya terpaksa membatalkan niat untuk melihat siapa orang yang disembunyikan di rumah Karpa yang agaknya seorang perempuan dengan anaknya, yang bisa ditandai dari tangisnya yang melengking sangat keras. Laki-laki garang itu

mengacungkan senjatanya meminta Banjar menjauh dan tidak ikut campur terhadap apa yang terjadi.

Kecemasan Banjar sebagian yang lain tertuju kepada Dwarastha. Bisa jadi ia berada dalam bahaya bila kepergok orang-orang yang tampaknya tak akan merasa sungkan membunuh itu. Apa yang diduganya ternyata benar, dari dalam rumah itu terdengar teriakan-teriakan. Namun, bukan Dwarastha yang layak dicemaskan. Menilik suaranya, yang menghadapi masalah justru Karpa.

"Mana dia? Mana perempuan itu?"

Di dalam bilik bagian belakang rumahnya, Karpa seperti orang tolol.

"Lhoh, kok tidak ada?" letupnya seperti orang bodoh.

Lima orang lelaki garang itu benar-benar menampakkan kegarangannya yang menyebabkan Karpa menjadi sangat cemas.

"Mana dia?" bentak salah seorang dari mereka dengan amat keras.

Karpa menjadi demikian gugup. Karpa tidak kuasa mengendalikan diri ketika hasrat kencingnya tidak tertahan dan membasahi celananya, membasahi kakinya dan membasahi tanah tempat berpijak kakinya.

"Tadi dia ada di sini! Aku mengingkatnya di tiang saka, pintunya kukunci rapat dan tak mungkin dibuka," jawabnya dengan amat terbata.

"Tetapi, sekarang mana?" bentak seorang lainnya lagi.

Karpa benar-benar ketakutan, apalagi ketika salah seorang dari mereka telah melekatkan senjata ke lehernya. Karpa amat takut kalau pedang panjang itu terayun ke lehernya, putus hubungan antara kepala dan tubuhnya. Lebih ketakutan Karpa saat salah seorang dari mereka mengurai cambuk dan mengayunkannya dengan ayunan *sandal pancing* yang menimbulkan suara meledak. Bisa diyakini, bila ayunan cambuk itu mengenai wajahnya, tentu akan berakibat sangat buruk.

Salah seorang dari lima orang lelaki garang itu menggelandang Karpa keluar melalui pintu belakang. Ayunan kaki orang itu menyebabkan Karpa terjengkang dan bergulingan. Tendangan orang itu tak hanya

mengenai dadanya yang menyebabkan Karpa mengalami sesak napas, tetapi juga mengenai mulutnya menyebabkan darah dan ludah muncrat. Karpa bahkan merasa giginya tanggal satu. Karpa menggeliat sambil mengaduh ketika ayunan cambuk menyengat punggungnya, menyisakan rasa pedih yang luar biasa.

”Ampun, ampuni aku,” Karpa melolong.

”Mana perempuan yang dititipkan itu, ha? Kamu sembunyikan di mana?”

Namun, salah seorang dari rombongan berkuda itu rupanya mampu membaca jejak. Semula ia memerhatikan pintu yang menyisakan jejak dibuka paksa, pandang matanya lalu tertuju pada dua jejak kaki melintas pagar, jejak yang tenggelam pada tanah gembur itu mengarah menjauh dari tempat itu.

”Aku menemukan jejak baru, mereka belum lama pergi. Jejak kaki dua orang. Rupanya ada orang lain yang mungkin menolongnya.”

Perhatian orang-orang itu segera tertuju pada jejak-jejak kaki yang diyakini pasti milik orang yang mereka cari.

”Ikuti jejak ini, mereka belum jauh,” teriak pimpinan mereka.

Karpa yang malang belum lolos dari kemalangannya karena rombongan orang itu memaksanya ikut. Karpa jatuh bangun dan adakalanya harus merangkak-rangkak karena orang-orang itu benar-benar kecewa dengan arah kekecewaan tertuju kepada Karpa.

Banjar dan Wilang memandang dengan cemas. Jejak kemarahan mereka kepada Karpa kini berubah menjadi mencemaskannya. Kini mereka mengetahui perubahan sikap Karpa ada penyebabnya. Lebih dari itu, Karpa benar-benar berada dalam bahaya. Jika orang-orang itu tidak bisa menguasai diri, Karpa bisa mati.

”Apa yang harus kita lakukan?” tanya Wilang.

”Kumpulkan semua orang, terutama lelaki. Suruh mereka membawa senjata terutama anak panah, kita hadapi lima orang itu. Kita menang banyak dan jangkauan. Aku akan mengikuti mereka dari jauh.”

”Baik,” jawab Wilang yang dengan segera melaksanakan perintah itu.

Banjar masuk ke dalam rumah diikuti istrinya. Dari dalam sebuah kotak kayu yang tergeletak di bawah tempat tidurnya, Banjar mengeluarkan gendewa dan *endong* penuh dengan *warastra*. Banjar tidak pernah membayangkan akan menggunakan anak panah itu untuk manusia. Selama ini sasaran bidik senjatanya berupa harimau atau binatang liar yang mengganggu kebunnya. Namun, agaknya kini harus digunakan senjata itu untuk menyelamatkan Karpa, tetangganya. Karpa yang sering membuatnya jengkel. Banjar rupanya masih harus menyesuaikan diri dengan jenis senjata yang menjadi andalannya itu. Banjar melepas pakaiannya dan hanya mengenakan cawat agar bisa bergerak lincah dan gesit.

”Kang, mereka orang-orang yang berbahaya,” istrinya yang amat cemas dan gelisah mengingatkan.

Banjar membalas tatapan mata istrinya.

”Aku sudah terbiasa menggunakan anak panah ini menghadapi keadaan yang lebih sulit. Aku pernah menghadapi tiga ekor harimau garang sekaligus dan sanggup merobohkan mereka. Aku harus menyelamatkan Kang Karpa yang berada di dalam bahaya. Tenanglah, dan bersembunyilah di rumah Paman Sambi. Ceritakan kepadanya apa yang terjadi supaya Paman Sambi bisa ikut membantu.”

”Baik, Kakang,” jawab Murti.

Bergegas perempuan yang sedang hamil dengan perut membesar itu berlari di jalan setapak melaksanakan petunjuk suaminya. Meski perutnya besar ternyata tidak mengurangi kegesitannya dalam berjalan bergegas.

Banjar yang telah mengenakan pakaian ringkas yang menjadi ciri penampilan khasnya ketika berburu di hutan sejenak tersita perhatiannya oleh lima ekor kuda yang ditinggalkan pemiliknya. Di benak Banjar muncul pertanyaan, gagasan apa yang bisa dilakukan terhadap kuda-kuda itu. Apabila binatang itu diusir pergi tentu akan membuat

pemiliknya kebingungan. Namun, Banjar pilih menunda gagasan itu. Karpa yang berada dalam bahaya membutuhkan pertolongannya.

Banjar berlari kencang. Ia lakukan itu sambil menunduk. Gesit sebagaimana umumnya pemburu binatang buas di hutan, Banjar melompati pematang dan galengan tanpa beban. Setelah beberapa saat telinganya menangkap jejak lima orang bersenjata itu dari umpatan-umpatannya yang terdengar di udara, juga jerit kesakitan saat Karpa harus menghadapi ayunan tangan orang-orang berwajah kejam dan beraut muka kelam itu.

”Mereka ke arah sana,” ucap Banjar untuk diri sendiri setelah menemukan jejak kaki.

Adalah Karpa yang tidak ingat bermimpi apa semalam hingga harus menemui keadaan macam itu. Wajah lelaki itu berantakan berdarah-darah karena yang dihadapi adalah orang yang tak menyimpan rasa kasihan meski mukanya merah penuh darah.

”Kalau sampai perempuan itu hilang, aku jamin kamu akan kehilangan nyawa dengan kepala terpenggal terpisah dari tubuhmu.”

Karpa merasa dirinya telah habis.

”Aku sudah menjaganya, pintu belakang rumahku telah kukunci rapat. Aku sama sekali tidak mengira perempuan itu bisa lolos padahal tubuhnya telah aku ikat erat,” ucap Karpa dengan amat terbata.

Namun, lima orang berwajah galak itu tak peduli terhadap kilah apa pun yang diucapkan Karpa. Di mata mereka yang ada hanya perempuan itu telah hilang. Karpa yang menerima upah cukup banyak tidak bekerja dengan baik. Kalau perempuan itu tidak tertangkap, mereka berencana benar-benar akan menghabisi Karpa.

Namun, salah seorang dari lima orang itu memiliki kemampuan membaca sisa jejak dengan baik. Ia mampu melihat apa yang orang lain tidak melihat, ia membaui jejak seolah bau udara yang mengalir bisa ditandainya. Hanya dengan membaui udara bisa mengetahui seseorang berada di mana.

”Mereka belum jauh, perempuan dan seorang laki-laki,” kata orang itu.

”Bagaimana ada laki-laki menolong perempuan itu?” tanya pimpinan kelima orang itu.

”Aku tak tahu. Aku benar-benar tidak tahu ada orang yang masuk ke rumahku dan mengeluarkan perempuan itu,” Karpa menjawab.

Jawaban Karpa yang demikian menyebabkan orang yang bertanya itu tidak merasa puas. Itu sebabnya, sekali lagi Karpa terjengkang oleh hantaman kakinya.

Sebenarnyalah tak seberapa jauh di depan, namun tak terlihat karena tingginya semak perdu yang menghalang, Dwarastha pontang-panting berusaha menyelamatkan Dyah Menur. Dari teriakan-teriakan yang terdengar dan dari ayunan cambuk yang meledak, Dwarastha bisa mengukur orang-orang yang memburu di belakangnya makin dekat. Dyah Menur yang akhirnya merasa bergantung pada pertolongan lelaki itu terus mengikuti langkah kakinya dari belakang.

Di perempatan kecil Dwarastha berhenti untuk berpikir.

”Bagaimana?” tanya Dyah Menur.

Dwarastha akhirnya merasa telah menemukan cara untuk mengakali keadaan.

”Kamu terus lurus, aku akan menyesatkan orang-orang itu. Jika kautemukan pohon randu alas yang ambruk, bersembunyilah di baliknya, di sana kedukan tanah akan menyembunyikanmu.”

”Anakku? Bagaimana dengan anakku?”

”Biar aku yang bawa. Cepat, mereka makin dekat.”

Dyah Menur merasa tidak punya pilihan lain kecuali menuruti gagasan yang diajukan Dwarastha. Dengan sedikit menaikkan kain panjang yang dikenakan, Dyah Menur berlari. Namun, Dyah Menur tak merasa tenang hatinya karena anaknya berada di tangan orang itu, orang yang meski telah menolongnya, tetapi belum diketahui siapa.

Dwarastha yang pilih membelok meninggalkan jejak yang nyata di tanah yang gembur dan menerobos ladang jagung. Dengan sengaja Dwarastha bahkan menggerak-gerakkan tanaman jagung itu. Umpan yang diberikan termakan, lima orang laki-laki garang yang memburunya melihat ulahnya.

"Itu mereka," teriak salah seorang dari mereka yang bersenjata cambuk.

"Kejar."

Melihat buruannya, lima orang itu berlarian. Keadaan yang demikian mestinya segera dimanfaatkan Karpa, yang bebas tidak lagi digelandang untuk segera melarikan diri. Akan tetapi, Karpa yang malang merasa kakinya lumpuh. Wajahnya benar-benar berantakan, tidak ada sebagian pun yang tak berdarah. Pakaian yang dikenakan robek di beberapa tempat, jejak ayunan cambuk yang menghajar punggungnya.

Bagaikan orang yang mendadak lumpuh, Karpa terduduk meringkuk diam di tempatnya. Beruntung Karpa karena beberapa jenak kemudian Banjar telah sampai di tempat itu dan bergegas menolongnya.

"Mana orang-orang itu?" tanya Banjar.

Bahkan untuk menjawab, Karpa tak punya sisa tenaga.

Banjar bertindak cekatan. Karpa segera dipindahkan dari tempat itu. Beralas daun pisang Karpa dibaringkan miring di balik pohon saman yang tumbang diterjang angin. Karpa menatap wajah Banjar dengan tatapan mata amat aneh.

"Maafkan aku," ucapnya lirih.

"Aku masih boleh minta rebung di kebunmu, bukan?" tanya Banjar dengan niat jauh dari bersungguh-sungguh.

"Boleh, ambil semuanya."

Banjar mencermati keadaan.

"Tetaplah berada di sini. Wilang sedang minta bantuan, aku akan mengikuti mereka. Tetapi sebenarnya siapa perempuan yang kausembunyikan itu?"

Karpa meringis kesakitan.

”Kau mendengar pertanyaanku?”

Untuk pertanyaan itu Karpa mengangguk.

”Ya,” jawabnya. ”Semalam aku kedatangan tamu. Dengan upah besar tamu itu menitipkan seorang perempuan dengan anaknya. Yang aku ketahui namanya Dyah Menur, istri seorang bangsawan istana. Aku tak tahu apa persoalannya, hanya itu.”

Wajah Banjar berubah tegang.

”Istri seorang bangsawan?” ulangnya.

”Ya,” jawab Karpa.

”Baiklah, bertahanlah. Aku akan mengejar orang-orang itu. Salah besar bila mereka merasa bisa berbuat seenaknya di tempat ini.”

Dengan gesit sebagaimana layaknya seorang pemburu, Banjar mengejar orang-orang yang telah berbuat kejam kepada tetangganya itu. Hanya saja, kali ini Banjar tidak menempatkan harimau atau babi hutan sebagai buruannya, tetapi orang-orang bersikap kasar berwajah garang itu amat mungkin salah berurusan dengannya.

Adalah dalam pada itu, dengan jantung berlarian kencang Dyah Menur telah menemukan tempat yang disepakati. Di depannya melintang pohon randu alas yang ambruk yang ternyata memang benar menyembunyikan sebuah lekukan tanah yang bisa digunakan untuk bersembunyi. Dengan segala gelisah dan cemasnya, apalagi bila teringat anaknya, Dyah Menur menunggu waktu yang terus bergerak berlalu. Waktu ia rasakan merayap amat lambat.

”Anakku, bagaimana dengan anakku?” letupnya.

Kemalangan Dyah Menur rupanya masih harus berlanjut. Seekor ular sekepalan lengan meringkuk tak jauh darinya. Ular itu dari jenis mematikan. Bila ular itu menggigit seekor sapi yang sebesar apa pun sapi itu, dijamin sapi itu pasti mati, apalagi yang hanya perempuan ringkih seperti dirinya.

Namun, ketakutan menumbuhkan keberanian. Ketika ular itu merayap makin mendekat, ular itu tidak menduga sasaran yang akan dipatuk melakukan sesuatu yang tak pernah dibayangkan. Dyah Menur masih memiliki kesadaran dan kekuatan meraih bongkahan batu sebesar kepalanya. Dengan sekuat tenaga perempuan malang itu mengayunkannya. Ular itu mungkin meremehkan orang di depannya dan terlambat untuk menghindar. Batu besar itu jatuh tepat menimpa kepalanya, berkelejotan ular itu menjelang kematian yang akan menjemputnya.

”Kakang, kenapa aku harus mengalami nasib seperti ini? Kenapa kaubiarkan Menur mengalami keadaan seperti ini, Kakang?” keluh perempuan itu tanpa menyebut nama.

Dyah Menur masih mengarahkan pandangan matanya pada ular itu sambil matanya jelalatan mencari-cari barangkali masih ada ular lainnya di tempat itu. Napas perempuan itu tersengal, berlarian susul-menyusul. Satu tarikan napas dilepasnya disusul oleh tarikan napas berikutnya .

Waktu dirasakannya sangat lambat dalam bergerak. Dyah Menur memusatkan perhatiannya melalui telinga. Akhirnya, Dyah Menur benar-benar meyakini telinganya menangkap suara orang berlari. Dyah Menur yang bangkit dan mengintip dari balik pohon randu alas yang tumbang berhasil menangkap gerak belukar yang bergoyang. Dyah Menur berharap-harap cemas.

”Orang yang menolongku itu?” harapnya.

Sejenak kemudian lelaki itu memang muncul. Dyah Menur merasa amat lega, apalagi ketika berhasil mendekap anaknya. Dilumurinya bocah itu dengan air mata yang tak habis-habisnya. Diciuminya bocah itu hingga tandas. Melihat bayinya akan menangis, Dyah Menur berusaha menenangkannya.

”Kuasai dirimu, jangan menangis. Nanti anakmu malah menangis. Kita akan ketahuan bersembunyi di sini,” ucap Dwarastha.

Dyah Menur memenuhi permintaan Dwarastha. Dengan sekuat tenaga ia berusaha menguasai diri, apalagi saat dari kejauhan ia mendengar suara umpatan-umpatan dari orang-orang yang mengejarnya.

”Mereka akan menemukan tempat ini?” tanya Dyah Menur cemas.

”Aku tidak tahu, tetapi sebaiknya kita tinggalkan tempat ini. Di sana ada gua yang bisa kita manfaatkan untuk bersembunyi,” jawab Dwarastha.

Dyah Menur tak menolak dan mengikuti langkah Dwarastha. Akan tetapi, ada sesuatu yang menghentikan langkah kaki laki-laki itu.

”Kau membunuh ular?” tanya Dwarastha.

”Ya,” jawab Dyah Menur. ”Ular itu nyaris mencelakakan aku.”

Dengan merayap dan mengendap-endap Dwarastha membawa Dyah Menur ke tempat lain yang lebih aman, sebuah gua yang tersamarkan karena semak belukar yang menutupi mulutnya. Dyah Menur cemas apabila gua itu ditempati ular, tetapi dengan segera rasa herannya mencuat. Gua itu tampaknya sering ditempati menilik terdapat tikar dan bahkan peralatan memasak di tempat itu. Gua itu bahkan tampak bersih, sebuah sapu juga ada di tempat itu.

”Aku sering berada di sini,” ucap Dwarastha melihat perempuan itu terheran-heran.

Dyah Menur segera duduk bersandar dinding. Dengan segala kecemasan yang membuncah Dyah Menur memeluk anaknya. Barangkali menyadari keadaan sedang gawat, bayi itu diam dan tidak rewel. Bayi itu mendongak ketika suara teriakan-teriakan orang yang kalap itu terdengar, bahkan pada jarak yang cukup dekat.

”Mereka tak akan menemukan tempat ini. Tenanglah,” ucap Dwarastha.

Dyah Menur mengangguk.

Sebenarnyalah lima orang lelaki garang itu benar-benar kalap melihat orang yang dikejarnya lenyap. Salah seorang dari mereka yang punya kemampuan melacak jejak kebingungan ketika terhadang sebuah sungai dangkal.

”Sial,” umpatnya.

”Bagaimana?” tanya pimpinannya.

”Aku kehilangan jejak. Orang itu menyeberang sungai, tetapi entah di bagian mana ia menyeberang.”

Suara dua ekor burung gagak yang melengking keras seperti meledek. Salah seorang dari orang-orang itu demikian marahnya yang ia salurkan dengan berteriak lebih keras. Upayanya berhasil, pasangan burung gagak itu kaget dan seketika terbang menjauh. Burung gagak itu merasa suaranya memang buruk, namun burung gagak itu lebih terkejut melihat kenyataan ternyata ada suara yang lebih buruk lagi dari suara mereka.

Akan tetapi, orang yang berteriak keras itu seketika terbungkam ketika sesuatu menyengat pundaknya menyebabkan ia terhenyak dan tersungkur. Apa yang terjadi pada orang itu mengagetkan teman-temannya. Mereka segera berloncatan dan mencoba memahami apa yang terjadi.

”Kenapa denganmu?” tanya temannya.

Sakit yang luar biasa dirasakan orang itu yang dengan segera jatuh terduduk. Empat orang yang lain terkejut melihat sebuah anak panah telah menancap di pundak orang itu. Mereka amat terkejut melihat panah itu tiba-tiba telah berada di pundak temannya, sama sekali tidak diketahui kapan anak panah itu melesat datang.

Tiba-tiba terdengar suara gendewa ditarik tertekuk.

”Ada orang melepas anak panah, awas,” salah seorang dari mereka berteriak.

Dengan segera empat orang yang tersisa mencabut senjata masing-masing. Di tengah ladang dengan beraneka tumbuhan yang rimbun, amat sulit bagi mereka untuk menerka dari mana datangnya anak panah. Namun, hanya sejenak kemudian terdengar suara berdesing lagi dan getar gendewa menjadi pertanda sebuah anak panah telah dilepas dan membelah udara.

Seorang lagi dari lima orang itu yang terhenyak. Orang yang melepas anak panah itu tentu memiliki kemampuan bidik yang tinggi menilik

korban kedua terluka pada bagian yang sama dengan korban pertama. Luka itu tidak mematikan, tetapi sangat melumpuhkan.

”Gila,” umpat pimpinan rombongan itu sambil merunduk.

Dua orang yang lain segera bersembunyi di balik pohon.

”Dari arah mana?” tanya salah seorang dari mereka.

”Dari arah belakangmu,” jawab seorang yang lain.

”Kau melihatnya?” tanya yang seorang lagi.

”Tidak, tetapi anak panah berasal dari arah sana.”

Lalu hening. Yang terdengar hanya suara cenggeret yang bersahutan. Binatang yang termasuk dalam keluarga belalang itu ada di mana-mana. Sayap dan tubuhnya yang berwarna hijau tersamarkan di antara dedaunan. Cenggeret juga burung gagak di kejauhan benar-benar tak peduli dengan apa yang terjadi di tempat itu. Bahkan daun-daun dan ranting, termasuk ular besar seukuran lengan yang bergayut di dahan tidak peduli.

Dua anak panah telah menggapai korbannya. Banjar hanya seorang penduduk pedukuhan itu. Pekerjaan sehari-harinya hanyalah berladang dan berburu di hutan. Akan tetapi, kemampuannya berburu dengan menggunakan anak panah membuatnya amat terampil. Banjarlah orang yang menyebabkan lima orang itu kalang kabut. Di antara mereka, dua orang bahkan sudah jatuh, lumpuh tak bertenaga.

”Aduh, mati aku,” terdengar suara kesakitan.

”Tolong aku, cabut anak panah ini, panas,” terdengar suara kedua.

Namun, tiga yang lain merasa berada dalam bahaya, tak mungkin bagi mereka untuk keluar dari bayangan pohon karena bila itu mereka lakukan, anak panah akan menyambar. Meski Banjar memang tidak bisa melihat orang-orang itu karena terhalang pohon, ia bisa menandai di arah mana sasarannya. Banjar yang mendekat bahkan mampu menangkap percakapan yang terjadi.

”Kenapa Bhayangkara berada di sini?” terdengar ucapan dari balik pohon.

Banjar termangu berpikir. Banjar merasa ada yang aneh.

”Bhayangkara?” balas yang lain.

”Yang punya kemampuan macam ini hanya pasukan Bhayangkara,” tambah orang di balik pohon.

”Celaka kita. Rupanya apa yang kita lakukan terendus oleh Bhayangkara?”

Banjar segera sampai pada sebuah simpulan, ”Orang-orang itu mengira aku Bhayangkara. Orang-orang itu pasti melakukan kejahatan karena cemas perbuatannya sampai diketahui oleh pasukan Bhayangkara. Aku harus merobohkan mereka semua, satu demi satu. Orang-orang itu jelas melakukan tindakan kejahatan.”

Banjar mempersiapkan diri. Dari balik bayangan pohon yang melindungi dirinya, tali langkap dengan anak panah terpasang siap dilepas. Banjar mengarahkan anak panahnya ke sebuah kaki yang terlihat jelas. Ketika anak panah itu dilepas maka terjengkang pemilik kaki itu. Jeritnya amat mengaduh-aduh. Pemilik betis itu tentu merasa sakitnya tak alang kepalang, jauh lebih sakit dari apabila panah itu membelah otak karena andaikata membelah otak pasti langsung mati tidak harus melalui sakit yang luar biasa.

”Aduh kakiku! Kakiku kena! Keparat bangsat biang laknat, siapa pengecut yang melakukan perbuatan ini?”

Tiga orang korban telah jatuh, menyebabkan dua sisanya menjadi panik. Apa yang terjadi itu meraka yakini sebagai ulah orang Bhayangkara. Tak ada orang yang mempunyai kemampuan bidik luar biasa macam itu kecuali bagian dari pasukan amat khusus bernama Bhayangkara. Tak hanya kemampuan melepas anak panahnya yang *nggegirisi*, kemampuan melempar pisau tak kalah terukur dari melepas anak panah.

Salah satu dari dua yang tersisa adalah pimpinannya dan seorang lagi yang menggunakan cambuk sebagai senjata. Mereka merasa tak ada gunanya menghadapi lawan berjenis pengecut yang beraninya hanya bersembunyi. Bagaikan bersepakat tiba-tiba mereka melenting dan berguling untuk kemudian berlari sekencang-kencangnya. Akan tetapi,

Banjar benar-benar pemburu yang sangat terlatih dan *trengginas* terampil. Waktu yang ia butuhkan untuk memasang anak panah, lalu menarik dan melepasnya amat cepat. Salah satu dari kedua orang yang berusaha melarikan diri itu ambruk. Dengan amat telak Banjar mampu melukai betisnya. Lumpuh pula orang itu, orang yang bersenjata cambuk.

Banjar berlari kencang mengejar sambil kembali memasang anak panahnya, tetapi calon korban terakhir telah lenyap terlindung oleh semak dan perdu. Tidak ada gunanya melepas anak panah dalam keadaan macam itu.

Empat orang lelaki berwajah garang itu terperanjat ketika melihat orang yang telah melumpuhkan mereka adalah lelaki yang semula mereka temui di rumah Karpa. Lelaki itu ternyata bukan bagian dari pasukan Bhayangkara. Menilik pakaian yang dikenakan, lelaki pemegang anak panah itu jelas hanya seorang pemburu. Celakanya, mereka yang dijadikan sasaran dan meskipun yang dihadapi hanya seorang pemburu, terbukti mereka bisa dilumpuhkan.

Banjar memerhatikan orang-orang itu.

”Siapa sebenarnya kalian?” bertanya Banjar.

Empat orang yang lumpuh tak berdaya itu, dua orang terluka dengan *warastra* menancap di pundaknya dan dua orang lagi terluka di betisnya tak mampu menjawab pertanyaan itu. Mereka saling pandang dengan segala kebingungan di hati. Sama sekali tidak mereka duga, yang melumpuhkan mereka ternyata hanya seorang pemburu.

”Apa yang kalian lakukan di pedukuhan kami?” Banjar kembali bertanya.

Empat orang yang ambruk itu tak ada yang menjawab, namun derajat cemas mereka makin meningkat ketika dari kejauhan terdengar suara riuh. Sebenarnyalah orang-orang sepedukuhan Daleman telah mendengar apa yang terjadi. Semua lelaki keluar dari rumah masing-masing dengan senjata apa saja. Para pemuda yang gemar berburu di hutan membawa langkap lengkap dengan anak panahnya sementara sebagian yang lain membawa pedang. Aneh-aneh saja senjata yang

dijinjing keluar ketika penduduk pedukuhan itu tersinggung oleh adanya orang yang berniat jahat di pedukuhan mereka. Ada yang membawa pedang panjang, ada yang membawa pisau, biar pendek pisau tetap merupakan senjata, lalu ada pula yang membawa tali. Entah bagaimana cara menggunakan tali untuk berkelahi. Mungkin maksudnya tali itu akan digunakan untuk menjerat atau mengikat. Empat orang lelaki garang yang tertinggal itu mendadak sadar betapa mereka telah melakukan kesalahan meremehkan penduduk pedukuhan itu. Apalagi, ketika satu demi satu pemilik suara berlarian itu muncul dan menjadikan mereka sebagai tontonan.

”Apa yang terjadi?” bertanya seorang laki-laki bernama Sambi yang menjadi tokoh paling disegani di pedukuhan itu.

Orang-orang yang lain hanya memerhatikan apa yang terjadi.

”Pertanyaan itu baru kuajukan, Paman Sambi,” jawab Banjar. ”Mereka belum menjawab pertanyaanku, tetapi tampaknya mereka orang-orang jahat menilik mereka cemas bila perbuatannya sampai ketahuan pasukan Bhayangkara. Yang aku yakini, seorang perempuan dengan seorang anaknya yang masih bayi disekap di rumah Kang Karpa. Perempuan itu menurut Kang Karpa, istri seorang bangsawan istana. Tidak jelas oleh alasan apa mereka menyekapnya.”

Ki Sambi memerhatikan orang-orang yang bergelimpangan itu.

”Anak panahmu beracun?” tanya Ki Sambi.

”Beracun, Paman,” jawab Banjar sekenanya.

Jawaban itu membuat para korbannya gelisah. Ki Sambi tersenyum karena ia tahu persis Banjar tidak menggunakan racun.

”Terus, bagaimana dengan perempuan yang disekap itu?”

Banjar memiliki jawabnya.

”Sangat mungkin Dwarastha menolongnya.”

”Dwarastha?” tanya Ki Sambi.

”Ya.”

Terlihat ada perubahan di wajah Ki Sambi, semacam kecemasan. Namun, Ki Sambi tidak berniat berboros-boros dengan waktu yang ada.

”Semua menyebar, cari Dwarastha dan perempuan itu.”

Adalah sungguh sangat beralasan bila Ki Sambi merasa cemas. Itu karena Ki Sambi mempunyai catatan tersendiri atas Dwarastha. Di dalam gua yang terlindung di balik lebatnya semak dan perdu, Dwarastha memandang Dyah Menur dengan tatapan aneh, lehernya naik turun. Sejauh umurnya yang mendekati empat puluh tahun, laki-laki itu masih belum juga beristri. Hal itu karena tidak seorang pun perempuan yang mau diperistri olehnya. Dwarastha mempunyai catatan buruk terhadap perempuan.

Di hadapannya, perempuan yang sedang menyusui itu sungguh amat cantik. Pemandangan indah yang mengganggu pengendalian nafsunya itu demikian menarik, menyendal-nyendal simpul syaraf hasratnya. Itu sebabnya, tanpa tanda-tanda apa pun Dwarastha melakukan perbuatan yang tidak terduga. Dipeluknya perempuan itu dari belakang.

Betapa terperanjat Dyah Menur menghadapi perbuatan itu.

”Gila, apa yang kaulakukan?” Dyah Menur meletup.

”Jadilah istriku, meski sekali saja. Aku merindukan dan sangat ingin. Sekali saja layanilah keinginanku,” jawab Dwarastha sambil menyeringai.

Dyah Menur benar-benar panik ketika lelaki yang semula ia anggap sebagai dewa penolong itu bahkan bertindak lebih jauh dari sekadar menyeringai. Dwarastha menjadi mata gelap. Kecantikan perempuan itu membuatnya kehilangan akal waras yang minggat entah ke mana. Betapa gugup Dyah Menur melihat Dwarastha melucuti diri sendiri dan betapa gugup Dwarastha melucuti diri sendiri. Pekerjaan yang sangat mudah itu mendadak berubah menjadi tidak mudah.

”Jangan, tolong jangan lakukan itu,” Dyah Menur meminta.

”Ahh, bukankah kau sudah pernah melakukan. Kaupunya anak. Anggap saja ini upahku yang telah menyelamatkan dirimu dari orang-

orang yang bermaksud jahat itu," ucap Dwarastha dengan liur menetes. Akal warasnya benar-benar sudah minggat entah ke mana.

Dyah Menur gugup. Apalagi, ketika dengan beringas Dwarastha yang setengah telanjang itu menubruknya. Dengan beringas berlepotan nafsu Dwarastha bermaksud menjejalkan diri ke dalam perempuan itu. Akan tetapi, dengan segera betapa tersentak laki-laki bernama Dwarastha.

Mula-mula Dwarastha bingung.

"Apa yang kaulakukan padaku?"

Dyah Menur tidak menjawab. Dyah Menur menjauhkan diri dengan beringsut sambil mendekap erat anaknya yang menangis. Dwarastha memerhatikan diri sendiri dan mencoba meneliti dari arah mana darah yang mengucur amat deras.

"Kau menggunakan apa?" tanya Dwarastha.

Dyah Menur menunjukkan benda yang dipegangnya, benda bernama cundrik itu berdarah.

"Kau membunuhku," ucap Dwarastha panik

Dwarastha layak panik karena cundrik itu melukai lengannya dan memutuskan otot penggerak jari tangannya sekaligus pembuluh darah di luka itu. Darah mengucur deras dan tak mungkin dihentikan, apalagi bila mengingat cundrik yang merupakan senjata khusus untuk perempuan itu dilumuri racun yang mematikan yang terbuat dari berbagai jenis racun. Seorang empu pembuat cundrik tidak puas hanya dengan racun *warangan*, racun itu masih dicampur dengan bisa ular bandotan, bisa ular weling, dan bisa ular sendok.

"Kenapa kau membunuhku?" suara Dwarastha terdengar amat memelas. "Aku hanya meminta kau melayaniku. Aku layak meminta imbalan itu setelah pertolongan yang kuberikan kepadamu. Tetapi, mengapa pertolongan itu kaubalas dengan cara ini?"

Terhuyung-huyung Dwarastha dan ambruk oleh kepanikannya. Dwarastha amat sadar dirinya tak akan tertolong, pintu kematian akan segera terbuka untuknya. Dyah Menur merasa jantungnya berdenyut

amat kencang, itulah untuk pertama kalinya ia melukai orang dan sangat mungkin menjadi penyebab kematiannya. Dan itulah juga untuk pertama kalinya ia melihat orang sekarat di ambang kematian. Di hadapannya kini seorang lelaki tengah bersiap diri mengembuskan tarikan napas terakhir.

”Tolong, toloooooong,” Dyah Menur menjerit sekeras-kerasnya.

Dan pertolongan itu datang di saat yang tepat. Dyah Menur benar-benar tidak ingin menyaksikan kematian itu. Ia ingin berpaling membuang wajah, tetapi tidak bisa memutar leher balik arah. Beruntung Dyah Menur, seorang lelaki menerobos masuk dan menolongnya.

17

Temaram senja yang datang setelah ingar-bingar yang terjadi sejak kemarin hingga siang belum lepas jejaknya. Setidaknya kegelisahan itu memang amat pantas memberangus isi hati Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri. Meski telah pasrah menjadi seorang biksuni yang mestinya tidak lagi terikat dengan urusan duniawi, tetapi meninggalnya Jayanegara adalah sebuah kenyataan. Sebagai biksuni masih harus menjabat sebagai ratu adalah sebuah kenyataan, sebagaimana kemelut yang dihadapi anak-anaknya adalah sebuah kenyataan. Gayatri adalah seorang biksuni, tetapi ia masih juga seorang ibu yang harus mencemaskan anak perempuannya.

”Sebenarnya apa yang terjadi padamu, Maharajasa?” tenang dan sangat sejuk suara wanita yang telah tidak memiliki rambut karena dibabat habis itu.

Hanya Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa yang kali ini menemani ibunya. Anak bungsu Raden Wijaya itu menunduk tidak berani

menengadah. Akan tetapi, kali ini Dyah Wiyat memang harus bicara blak-blakan karena ibundanya memintanya bicara jujur tanpa satu bongkahan persoalan pun yang ditutupi. Oleh karena merasa ada yang tak berjalan sebagaimana mestinya, Rajapatni harus memanggil anaknya dan mengajaknya berbicara hanya berdua dari hati ke hati.

”Sebenarnya apa yang menjadi ganjalan hatimu, Maharajasa?” Ratu Biksuni bertanya dengan suara sejuk.

Ratu Rajapatni bahkan melengkapi kasih sayangnya dengan mengelus-elus rambut panjang Maharajasa. Isi dada Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa mengombak. Jika dipantaskan berteriak, perempuan yang tidak lagi disebut gadis itu ingin berteriak sekeras-kerasnya. Mungkin jika diizinkan pergi ke tengah sawah yang tidak ada siapa pun di sana, atau di tengah hutan yang para binatangnya tidak peduli karena mereka juga berteriak, Maharajasa ingin sekali menjerit sekeras-kerasnya. Namun, oleh karena Dyah Wiyat adalah Maharajasa, ia tak mungkin melakukan itu. Sebagaimana oleh karena Dyah Wiyat adalah Rajadewi anak raja, sama sekali tak pantas berbuat sesuatu yang hanya layak dilakukan oleh orang yang bukan bangsawan. Untuk pertanyaan sesederhana itu, Dyah Wiyat tak mampu menjawab.

”Atau, adakah laki-laki lain yang mendahului bersembunyi di benakmu, Dyah Wiyat anakku?” Ratu memancing ke persoalan yang amat peka.

Lagi-lagi Maharajasa bingung. Yang bisa ia lakukan hanya merapatkan kedua telapak tangannya dalam sikap menyembah.

”Baiklah,” lanjut Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri. ”Kalau memang kausulit menjawab, Ibu punya dua pilihan yang akan memudahkan kamu menjawab. Kalau ya, mengangguklah, kalau tidak, menggelenglah. Mudah bukan?”

Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa memejamkan mata.

”Selama ini ada nama lelaki yang telanjur menempati hatimu?”

Dyah Wiyat merasa tidak punya pilihan lain. Dua pilihan yang disediakan itu, jika ya, ia diminta mengangguk atau jika tidak, ia diminta menggeleng, salah satu harus dijawabnya tanpa bisa menolak.

Dyah Wiyat mengangguk. Ibu Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri menghirup napas panjang serasa hendak dipenuhinya paru-parunya yang tua dengan segenap udara yang ada di ruang itu. Ibu Ratu akhirnya mendapatkan keyakinan setelah memperoleh jawaban itu dari anaknya sendiri bahwa memang telah ada nama lain yang menempati relung hati Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa. Seketika kesadaran itu menyeruak. Ibu Ratu tiba-tiba merasa cemas andaikata melakukan kekeliruan. Apabila di sepanjang hidupnya Dyah Wiyat tidak merasa bahagia, sebagian dari kesalahan dirinyalah yang harus menanggung karena perjodohan itu terjadi atas prakarsanya.

”Jadi, telah ada seorang laki-laki yang mencuri hatimu, Wiyat?” Ratu Biksuni bertanya.

Betapa sulitnya mengangguk. Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa merasa leher penyangga kepalanya amat kaku.

”Siapa lelaki itu, Dyah Wiyat?” tanya ibundanya.

Dyah Wiyat kembali memejamkan mata.

”Ayolah, anakku,” berkata Ibu Ratu. ”Marilah berbicara dari hati ke hati tanpa ada ganjalan apa pun. Ungkapkan rahasia hatimu agar Ibu tahu. Apabila sekiranya Ibu telah melakukan kesalahan, barangkali masih ada langkah yang bisa dibenahi. Jangan kaupendam bebanmu, Dyah Wiyat. Katakan siapa nama laki-laki yang telah mencuri hasrat hidupmu itu.”

Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa akhirnya menggeleng kepala. Sisa tenaga yang ada tersalurkan melalui gelengan kepala itu.

”Tak ada gunanya lagi, Ibu,” ucapnya perlahan. ”Bahkan andai ia masih hidup pun tak mungkin ada tumpahan restu dari Ibunda Ratu. Bahkan tak ada gunanya untuk dikenang meski hamba memendam beban lebih dari sebelas tahun lamanya sejak hamba masih amat remaja.”

Mencuat alis Ibu Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri mendengar jawaban itu.

”Kenapa?”

Maharajasa tidak menjawab, namun kepalanya kembali menggeleng dengan lemah. Meski lemah amat mempertegas jawabannya.

"Sebutlah namanya agar Ibu bisa membaca warna perasaanmu."

Di luar dugaan Ibu Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri yang sebenarnya juga di luar dugaan Dyah Wiyat sendiri, ia tersenyum. Rekah senyum yang pahit dan terasa amat getir, apalagi saat dari kelopak mata perempuan cantik yang kini telah menjadi istri Raden Kudamerta itu jatuh basah air mata yang gemerlapan. Perempuan cantik melakukan apa pun tetap terlihat cantik. Perempuan cantik cemberut terlihat cantik, menangis meratap-ratap gemerlap air matanya membuatnya cantik, apalagi tersenyum maka senyumnya menjadikannya amat cantik.

"Apakah Ibu mengenal orang yang mencuri hatimu itu?"

Maharajasa mengangguk. Tangannya kembali merapat di depan mulut.

"Apakah ia seorang bangsawan?"

Maharajasa menggeleng.

"Ia tinggal di Majapahit?"

Maharajasa kembali menggeleng lemah.

"Ia tinggal jauh sekali. Sangat jauh di awang-awang, di balik biru langit di balik mega mendung. Bumi ini bahkan tak lagi menjadi tempat berpijak kakinya. Tak ada gunanya lagi mengenang namanya meski pemilik nama itu telah menjadi hantu abadi yang selalu menyelinap di keadaan apa pun, ketika tidur dan ketika sadar."

Betapa terperanjat Ibu Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri mendengar jawaban yang amat menyayat itu, apalagi ketika tatapan mata Dyah Wiyat tampak kosong tak bercahaya.

"Orang yang mencuri hatimu itu sudah mati?" tanya Ibu Ratu Biksuni.

Dyah Wiyat tidak merasa ragu untuk menganggukkan kepala. Bahkan merasa tidak menanggung beban lagi untuk menyebut nama,

apalagi pemilik nama itu telah kembali menghadap Hyang Widdi, tak lagi berada di antara orang-orang yang masih bernyawa. Orang itu adalah Rakrian Tanca, pemilik nama yang demikian dibenci di seluruh wilayah Majapahit. Rakrian Tanca, siapa yang tidak membencinya setengah mati. Seorang Rakrian bernama Tanca yang dianugerahi sebutan sebagai Dharmaputra Winehsuka yang ternyata tidak tahu diri. Para Rakrian, tidak hanya dirinya, semua dibenci. Ra Kuti dibenci karena makarnya, Ra Semi di Lasem dibenci juga karena pemberontakan yang dilakukannya, demikian pula dengan Ra Wedeng, Ra Yuyu, Ra Banyak, Ra Pangsa, dan Dharmaputra Winehsuka Ra Tanca yang menyempurnakan titik didih kebencian itu karena telah lancang membunuh Sri Jayanegara. Apakah ada ketidakbencian terhadap orang yang lancang membunuh raja?

”Ra Tanca?” Ibu Ratu Rajapatni menyebut sebuah nama dengan amat ragu.

Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa tidak menjawab pertanyaan itu. Ibu Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri yang kemudian terkejut manakala menyadari pertanyaan yang dilontarkan itu benar adanya karena kalau bukan nama itu maka Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa pasti menggeleng menolaknya. Pandangan mata Dyah Wiyat yang jatuh di satu titik pada lembaran pintu ruang itu serta sama sekali tak menggeser ke arah lain meyakinkan Ibu Ratu dugaan terhadap nama itu benar adanya.

”Jadi, benar Rakrian Tanca? Dharmaputra Winehsuka Rakrian Tanca?” Biksuni Gayatri mempertegas.

Amat perlahan Maharajasa mengangguk. Perlahan sekali, tetapi betapa meredup cara Dyah Wiyat menjatuhkan pandangan matanya ke satu titik di tubuh gupala yang tak pernah letih memanggul gada, sebagaimana ia tak pernah letih berjongkok. Gupala itu apabila bernyawa, ia akan menjadi pendengar yang baik. Namun, karena gupala yang memegang gada itu terbuat dari batu maka lembaran telinganya tidak bakalan membuatnya terkejut meski petir meledak di dekat telinganya. Gupala itu juga tidak akan bangkit dan menari meski gamelan berirama slendro ditabuh demikian riuh.

Ibu Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri masih digerayangi rasa kaget. Ia butuh waktu lama untuk bisa mengendapkan rasa kaget yang melibasnya.

”Ra Tanca,” desis Ratu Gayatri.

Pertanyaan itu dengan segera menyeruak, tidak peduli meskipun Gayatri seorang biksuni yang mestinya terbebas dari urusan duniawi. Kenapa harus Ra Tanca, kenapa hati anaknya harus tertambat pada orang yang telah membunuh raja. Silau oleh apakah Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa sampai tertarik kepada Rakrian Tanca, lelaki yang telah beristri yang dalam pandangan negara termasuk penyakit yang harus ditumpas karena di dalam dirinya hidup subur bibit makar yang terbukti kumat meski telah diampuni dan meski waktu berlalu sembilan tahun kemudian. Apa yang dahulu sangat diinginkan Ra Kuti, yang amat bernafsu menghabisi Jayanegara, yang tak bisa tuntas meski telah digelar perang yang harus dibayar ribuan nyawa kandas, bahkan harus ditebus dengan nyawa Ra Kuti sendiri, Ra Tanca berhasil membayar keinginan Ra Kuti hanya dengan sekali tikam tanpa harus didukung pasukan dengan kekuatan *segelar sepapan*.

”Kenapa harus Ra Tanca?” akhirnya gumpalan pertanyaan itu terlontar juga dari mulut Ibu Ratu.

Jangankan Ibu Ratu, bahkan Dyah Wiyat merasa tak habis mengerti. Kenapa harus Ra Tanca dan mengapa demikian sulit baginya untuk mengalihkan perhatian kepada lelaki lain, apalagi bila ditilik dari mana pun Raden Kudamerta yang sekarang menjadi suaminya adalah lelaki yang sempurna. Perkawinannya dengan lelaki gagah perkasa itu menyebabkan banyak gadis patah hati. Kurang apa Raden Kudamerta, ia seorang bangsawan, ia gagah dan tampan. Sama sekali tak ada apa-apanya Ra Tanca dibanding Raden Kudamerta. Apa yang menarik pada diri Ra Tanca itu sehingga sedemikian menyita perhatiannya, apalagi kemudian terbukti Ra Tanca telah membunuh raja. Ra Tanca juga tidak memiliki kesetiaan karena telah melupakannya dengan mengawini wanita lain. Sebagian dari waktunya terbuang sia-sia dengan menganganken seorang lelaki yang telah menjadi milik orang lain.

”Sejauh mana hubunganmu dengan Ra Tanca?” tanya Ibu Ratu dengan segala kecemasannya.

Ibu Ratu, meski ia seorang biksuni, tetap saja ia seorang ibu dan ibu mana pun warna kecemasannya sama. Kegadisan adalah kehormatan

dan apa arti seorang gadis tanpa kehormatan. Ibu mana pun kecemasannya sama, cemas apabila dalam bergaul anaknya kebablasan. Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri tidak sanggup membayangkan kehormatan itu tidak lagi melekat pada diri anaknya, menghilang bersama raibnya Dharmaputra Winehsuka Rakrian Tanca. Lalu, kebanggaan macam apa yang bisa ia persembahkan kepada Raden Kudamerta?

Untuk pertanyaan itu Dyah Wiyat tidak menjawab, lagi pula untuk urusan itu yang masuk dalam jenis urusan pribadi tak perlu dijawab. Apa yang kulakukan dengan tubuhku adalah urusanku karena tubuhku adalah milikku, demikian kilah para gadis dalam membela diri, sebuah kilah yang tidak bisa lagi didebat. Adakah Dyah Wiyat akan menggunakan kilah itu? Bahkan andai yang bertanya adalah ibundanya, tak akan dijawabnya pertanyaan itu. Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa menggeleng, dan itu merupakan jawaban yang sangat bias. Jawaban itu bisa berarti tidak, namun gelengan kepala itu juga bisa berarti tidak mau memberi jawaban.

Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri akan mengejar anak perempuannya dengan mempertajam pertanyaan itu, tetapi dengan segera Ibu Ratu terdampar di hamparan pertanyaan bak padang yang lebih luas lagi, yaitu untuk apa jawaban pertanyaan itu harus dikejar? Bagaimana apabila jawaban anak perempuannya itu berkesanggupan meluluhlantakkan hatinya, membuatnya terpuruk amat kecewa?

”Bagaimana sikap suamimu?” Ratu Gayatri menemukan cara mengorek lewat cara melingkar.

Dyah Wiyat yang memandang seperti tidak memandang itu menengadah dan menjatuhkan tatapan matanya langsung ke mata ibunya.

”Suamiku?” balas Dyah Wiyat dengan mengerutkan kening.

”Suamimu marah mendapatkan keadaanmu?”

Dyah Wiyat merasakan pertanyaan itu aneh. Dyah Wiyat sangat paham, yang dimaksud ibunya adalah apabila ia telah kehilangan kehormatan karena telah dicuri oleh Rakrian Tanca. Andaikata itu benar dan oleh karenanya tiba-tiba Dyah Wiyat tersenyum agak sinis, apakah

hak Raden Kudamerta mempersoalkannya. Kekuatan derajat yang dimiliki Raden Kudamerta tak cukup untuk digunakan mempersoalkan masalah itu. Dyah Wiyat anak raja, anak kandung Raden Wijaya, Raja Majapahit yang *gung binatara,*[164] sementara Kudamerta hanyalah pewaris kekuasaan Pamotan, penguasa wilayah yang kecil saja. Ketika berniat menjamah, Raden Kudamerta harus menyembah lebih dulu. Hubungan suami isteri harus bergantung pada dirinya, apakah Dyah Wiyat akan berkenan atau tidak, bukan karena hubungan suami istri. Jadi, apa hak Raden Kudamerta mempersoalkan hal itu?

”Akan seperti itukah diriku?” bertanya Dyah Wiyat ketika menunduk.

Ibu Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri memang layak cemas. Memandang jauh ke depan, Ratu Rajapatni merasa seperti melihat gumpalan mendung, apalagi ketika pada siang sebelumnya di ruang itu pula Patih Daha membeberkan beberapa temuan yang layak memacu detak denyut jantungnya. Raden Cakradara sebagaimana Raden Kudamerta adalah para pria sempurna yang menjadi pilihannya, yang disodorkan nama-nama itu kepada dua anaknya dengan setengah memaksa. Untuk nama Raden Cakradara tidaklah terlalu menimbulkan masalah. Sri Gitarja bisa menerima sosok lelaki itu sebagai calon suami yang memang ia mimpikan. Sedikit agak rumit dengan Raden Kudamerta karena kini terbukti Dyah Wiyat menyimpan nama lain, nama yang tak masuk akal karena apalah yang bisa diharap dari seorang Ra Tanca, pemberontak pembunuh raja yang mempunyai istri itu. Persoalan yang sebagaimana dilaporkan Patih Daha Gajah Mada, ternyata rumit dan menjanjikan kekacauan apabila tidak diatasi dengan baik dan bijaksana.

Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri memejam mata, tetapi dalam memejam itu Ratu Gayatri laksana memutar ulang percakapan yang terjadi pada siang sebelumnya. Di tempat itu pula percakapan yang hanya berlangsung berdua setelah *pasewakan* kecil yang juga menghadirkan Mapatih Arya Tadah dan Senopati Gajah Enggon usai. Pembicaraan empat mata itu juga atas keinginan khusus Gajah Mada yang tak ingin

[164] ***Gung binatara***, Jawa, raja besar berwibawa

isi pembicaraan itu diketahui orang lain. Dalam kesempatan itu, Patih Daha Gajah Mada tidak merasa ragu untuk mengutarakan keterangan yang ia miliki.

”Kudamerta sudah mempunyai istri?” bertanya Ratu Gayatri dengan tatapan amat terbelalak.

Patih Daha Gajah Mada merapatkan kedua telapak tangannya, pandangan mata pemuda berbadan kekar itu sama sekali tidak ragu membalas tatapan Ratu Gayatri.

”Kamu yakin akan hal itu?”

Gajah Mada mengangguk.

”Hamba, Tuan Putri,” jawab Gajah Mada. ”Keterangan yang hamba peroleh itu benar adanya. Raden Kudamerta memiliki seorang istri.”

Ratu Gayatri merasakan gangguan pada matanya. Apa yang dilihat berkunang-kunang ditambah ribuan bintang bertaburan. Namun, dengan sekuat tenaga Ibu Ratu Gayatri berusaha menguasai diri. Sebagai seorang biksuni, Ibu Ratu amat terlatih soal bagaimana menguasai diri, yang biasanya tersalurkan dalam pemusatan semadi. Soal yang sedang dihadapi anaknya tak seharusnya mengganggu kepasrahan jiwanya. Apa yang diceritakan Patih Daha Gajah Mada itu pada dasarnya bisa menimpa siapa saja.

”Mengapa baru sekarang kausampaikan keterangan penting itu, Patih Daha Gajah Mada?” tanya Ratu Gayatri dengan suara amat lirih nyaris tak terdengar.

Akan tetapi, Gajah Mada bisa menangkap pertanyaan itu dengan sangat jelas.

”Hamba memperolehnya baru saja, Tuan Putri.”

Hening memberangus ruangan itu. Ibu Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri tidak bisa mengelak. Ternyata ada rasa ngilu di ulu hatinya. Kecewa itu menjalar makin merebak dan melontarkan sebuah pertanyaan, mengapa Kudamerta menyembunyikan hal itu? Lebih ngilu lagi ulu hati Ibu Ratu ketika menyadari sebuah hal, perkawinan Raden

Kudamerta dengan orang lain yang terjadi lebih dulu itu menempatkan Dyah Wiyat dengan amat telak sebagai istri kedua.

”Siapa perempuan istri Raden Kudamerta itu?” kembali Ibu Ratu melepaskan pertanyaan dengan nada suara amat lirih.

Ibu Ratu memejamkan mata.

”Hamba belum mendapat nama perempuan itu, Tuan Putri,” Gajah Mada menjawab. ”Saat ini hamba sedang menugasi Adi Pradhabasu untuk menelusuri keterangan itu. Adi Pradhabasu pemilik keterangan awal itu, Tuan Putri.”

”Pradhabasu?” gumam Ibu Ratu.

”Hamba, Tuan Putri. Hamba juga telah meminta Adi Pradhabasu untuk mencari hubungan antara rangkaian kejadian yang terjadi semalam hingga siang ini.”

Ibu Ratu Rajapatni Gayatri masih memejamkan matanya dan sebagian besar perbincangannya dengan Patih Daha Gajah Mada, ia lakukan dengan cara seperti itu.

”Apakah menurut Pradhabasu, Raden Kudamerta mempunyai anak?”

Pertanyaan yang dilontarkan Ibu Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri itu tidak lagi mewakilinya sebagai biksuni, namun mutlak mewakili warna hatinya sebagai ibu sekaligus ratu yang mencemaskan masa depan Majapahit. Apabila Raden Kudamerta mempunyai anak dan ternyata Dyah Wiyatlah yang diangkat menjadi ratu dan bila Dyah Wiyat tidak memiliki keturunan maka bisa terjadi perampokan terhadap takhta.

”Bagaimana, Gajah Mada? Apakah Raden Kudamerta yang menurutmu sudah memiliki istri itu juga mempunyai seorang anak?”

Gajah Mada amat memahami warna kecemasan yang membalut jantung dan hati Ratu Rajapatni. Kecemasan itu memang sangat layak. Hanya berlangsung sehari setelah pergeseran takhta itu terjadi, kekacauan pun terjadi. Takhta adalah kue yang diperebutkan, warisan yang diincar banyak pihak, baik yang merasa berhak secara langsung bahkan pihak-

pihak yang sebenarnya tak berhubungan sama sekali. Belum lagi *sepenginang* waktu bergeser sejak Jayanegara mati terbunuh, telah terjadi pembunuhan di sana sini yang merupakan tanda-tanda, baik secara langsung atau tak langsung terhadap adanya perebutan warisan itu. Padahal, yang diperebutkan adalah takhta, pemegang kekuasaan tertinggi atas negara.

Kematian-kematian itu sangat berselubung teka-teki, terutama kematian Panji Wiradapa. Ia hanya seorang prajurit berpangkat rendahan, tetapi memiliki pengaruh amat besar terhadap Raden Kudamerta. Apalagi berdasar pendalaman yang dilakukan oleh telik sandi yang ditugasi Gajah Mada, Panji Wiradapa mempunyai kaitan dengan sebuah peristiwa di masa silam yang benar-benar harus diwaspadai.

Adalah Brama Ratbumi, sang tangan kanan Mahapati atau yang juga disebut Ramapati, jahat dan kejamnya minta ampun. Boleh dikata kejahatan yang dilakukan Brama Ratbumi bahkan melebihi kejam dan culasnya Ramapati. Kekejian Ratbumi tergambar dari beberapa pembantaian keji yang ia lakukan melebihi perintah yang ia terima dari Mahapati. Ketika Mahapati dihukum mati, Brama Ratbumi hilang dari muka bumi. Perintah pun dijatuhkan untuk memburunya, tetapi seiring hari-hari yang terus bergerak, Ratbumi tidak berhasil ditemukan. Bahkan, tidak banyak orang yang masih mengingat namanya. Hanya para korban atau orang-orang yang dirugikan secara langsung atau tak langsung yang tak bisa menghapus wajah Brama Ratbumi dari mimpi-mimpi mereka.

Setelah sekian lama, nama Panji Wiradapa muncul. Mantan telik sandi dari pasukan Bhayangkara mengendusnya. Gajah Mada yang telah memperoleh laporan memberi perintah untuk terus mengamati orang itu untuk meyakinkan bahwa orang itu benar-benar Ratbumi, tangan kanan Mahapati. Sayangnya, Panji Wiradapa keburu mati terbunuh. Akan tetapi, penelusuran terhadap Brama Ratbumi menemukan jejak baru, jejak yang memang lebih mengagetkan.

”Keterangan yang hamba peroleh dari Adi Pradhabasu demikian adanya, Tuan Putri. Benar Raden Kudamerta memiliki seorang anak, laki-laki.”

Cemas Ibu Ratu terwakili dari mata yang semula memejam itu kini terbuka. Patih Daha Gajah Mada segera menyembah.

”Gajah Mada,” ucap Ibu Ratu sangat perlahan. ”Kekuasaan yang kini berada di tanganku sungguh sangat membebani pilihan hidup yang kuambil di usia tua ini. Aku seorang biksuni, aku tidak boleh menjadi ratu dan sesegera mungkin harus melepas kekuasaan dan kuserahkan. Akan tetapi, memilih satu di antara Sri Gitarja dan Dyah Wiyat sungguh harus melalui pertimbangan yang tak sekadar matang, sungguh lebih jauh dari itu. Sekali lagi, Patih Daha Gajah Mada, telah terbukti dulu kau menanam jasa yang demikian besar pada negara ini. Untuk kali ini sekali lagi aku percayakan kepadamu untuk menguaknya. Laporanmu nantinya akan menjadi pertimbangan dalam aku menentukan siapa yang akan menggantikan Anakmas Prabu Jayanegara. Sidang bahkan harus dibuka kembali melibatkan tak hanya para Ratu.”

Sigap Gajah Mada memberikan sembahnya. Tugas yang sangat berat itu telah digenggam dan siap untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Maka demikianlah, dengan jelas dan gamblang Patih Daha Gajah Mada melaporkan apa yang terjadi, siapa saja orang yang terbunuh dan kemungkinan kepentingan apa saja yang berada di belakang rentetan kejadian itu. Tegas dan penuh keyakinan Patih Daha Gajah Mada menyebut, apa yang terjadi itu merupakan tanda-tanda terjadinya perebutan kekuasaan. Di belakang Raden Cakradara ada pihak yang bermain, ingin menunggangi dan manfaatkan Raden Cakradara.

”Orang-orang yang terbunuh itu adalah orang-orang Raden Kudamerta?” Ibu Ratu bertanya.

”Benar, Tuan Putri,” jawab Gajah Mada tegas.

”Pelakunya orang-orang yang berkepentingan menempatkan Raden Cakradara menjadi raja?” Ratu menambahkan.

”Terlalu pagi untuk mengambil simpulan demikian, Tuan Putri. Akan tetapi, hamba akan berusaha sekuat tenaga mencari jawabnya sebagaimana perintah yang telah hamba terima.”

”Aku percayakan hal itu kepadamu, Gajah Mada.”

Betapa tidak nyaman manakala dalam keadaan dirinya telah menjadi biksuni masih saja terganggu oleh urusan duniawi. Menjadi ratu mengendalikan negara dan menjadi biksuni adalah dua sisi yang berbeda, namun dua sisi yang berbeda itu tidak bisa dihindari dan semua harus dijalani. Dalam kedudukannya sebagai ratu dan ibu, Gayatri tak bisa menghindari kekecewaannya. Raden Kudamerta, sang menantu, menyembunyikan salah satu sisi hidupnya yang ternyata telah memiliki seorang istri dan bahkan anak. Hal itu membuatnya kecewa. Dan kini di hadapannya, anak bungsunya, Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa juga membuatnya kecewa.

”Wiyat,” Ibu Ratu mencuri perhatian anaknya yang pikirannya sedang hilang melayang entah ke mana.

Dyah Wiyat yang seperti sedang melamun itu menoleh.

”Hamba, Ibu Ratu,” jawabnya.

”Ibu punya pertanyaan untukmu, jawablah dengan jujur.”

Dyah Wiyat segera mempersiapkan diri sambil berusaha menebak bagaimana warna hati ibunya. Adakah pengakuan yang ia berikan menyebabkan ibunya marah? Namun, Dyah Wiyat berpegang teguh pada keyakinannya, Ibu Ratu adalah seorang ibu yang akan mengalirkan maaf dan ampunan apa pun kesalahan yang diperbuatnya. Apalagi, Ibu Ratu adalah biksuni yang terbebas dari kemarahan yang sebenarnya tidak lebih dari warna hati yang semu. Kemarahan adalah warna hati yang menyesatkan.

”Apakah Dyah Wiyat ingin Rajadewi Maharajasa yang terpilih menjadi ratu menggantikan Anakmas Prabu Jayanegara?”

Dyah Wiyat memandang ibunya lebih lekat. Dyah Wiyat segera merasa, apa yang disampaikan ibunya merupakan pertanyaan terberat yang harus ditimbang amat matang dalam menjawabnya. Akan tetapi, bukankah telah lama sekali Dyah Wiyat mempersiapkan diri menyediakan jawaban bila pertanyaan itu diajukan kepadanya.

Keadaan terakhir yang berkembang tidak terduga juga menjadi pertimbangan tersendiri yang menyebabkan Dyah Wiyat tak merasa ragu menjawab pertanyaan Ibu Ratu.

"Hamba, Ibu Ratu," jawabnya. "Sikap hamba sekarang berubah. Hamba ingin, hambalah yang dipilih menjadi ratu memimpin negeri ini."

Jawaban itu, jawaban yang demikian lugas dilontarkan Dyah Wiyat ternyata sanggup mengagetkan ibunya. Yang duduk di *dampar* kencana itu bukan lagi biksuni yang mestinya tidak perlu terkaget-kaget oleh jawaban yang bersifat duniawi, namun rupanya jawaban Dyah Wiyat itu masih menyisakan sengatan, atau laksana petir yang meledak menggemuruh yang membelah udara menjadi guntur menggelegar ketika langit sedang begitu cerahnya. Terbelalak dan cukup lama Ratu Gayatri memandang anaknya.

"Semula memang hamba tidak bermimpi, Ibu," tambah Dyah Wiyat. "Hamba tak ingin hamba yang diangkat menjadi ratu. Di sisi lain, sebelah hamba ada Mbakyu Sri Gitarja yang lebih tua dari hamba. Mbakyu Gitarja lebih berhak memimpin negeri ini didampingi Kakang Raden Cakradara. Akan tetapi, melihat perkembangan keadaan sekarang, hamba justru terpanggil oleh tugas berat itu. Di hadapan Ibu Ratu Gayatri junjungan sesembahan hamba, hamba berjanji akan melaksanakan tugas dengan baik. Hamba akan menjawab perbuatan orang-orang yang berniat memperebutkan takhta dan kekuasaan itu dengan cara yang benar. Hamba akan memegang dan menjalankan kekuasaan itu dengan cara Raden Wijaya, menggunakan cara trah Rajasa. Hamba tak akan berbagi kekuasaan meski dengan suami hamba."

Ketika angin tiba-tiba bergerak menyebabkan jendela ruang itu berderit maka derit itu menimbulkan getar yang menggema di ruang itu. Ibu Ratu Gayatri terkesima oleh jawaban anaknya yang tidak terduga. Jawaban anaknya sungguh mencemaskan, tetapi sebenarnya juga menjanjikan. Ibu Ratu melihat dalam banyak hal Dyah Wiyat memang memiliki sifat dan sikap yang lebih menonjol dari kakaknya. Dyah Wiyat bisa bersikap tegas, mampu memilih secara tegas satu di antara banyak pilihan yang berada dalam kedudukan tak ubahnya malakama. Sifat dan sikap yang demikian lebih mandiri dan amat sesuai untuk menjadi pemimpin.

Akan halnya Gitarja, tak memiliki sifat dan sikap seperti itu. Tingkat ketergantungan Sri Gitarja sangat tinggi. Ketika Sri Gitarja yang dipilihnya, nantinya Raden Cakradaralah yang menjalankan tugas-tugas anaknya itu. Raden Cakradara boleh jadi akan mengambil alih kekuasaan anaknya. Padahal, di belakang Raden Cakradara ada pihak-pihak yang berebut kuasa. Tengara dari perebutan itu adalah pembunuhan-pembunuhan yang sedang terjadi.

”Bagaimana bila pertanyaan yang sama aku ajukan kepada Gitarja, apa jawaban anakku yang satu itu?” bertanya Ratu Gayatri dalam hati.

Apabila semula Dyah Wiyat tidak menganggap takhta sebagai kedudukan yang diharapkannya, kini ia merasa memiliki alasan untuk mendapatkan kedudukan itu. Terhadap Sri Gitarja, Dyah Wiyat sangat menyayangi kakak perempuannya itu. Untuk rasa hormat, rasa cinta, dan sayangnya terhadap Sri Gitarja, dari sejak dini ia tak pernah berangan-angan soal *dampar kencana*. Takhta telah menjadi takdir Gitarja karena ia lahir lebih dulu dari dirinya. Dalam aturan yang tidak tertulis, anak yang lebih tua lebih memiliki hak daripada dirinya yang muda. Akan tetapi, apabila dirinya yang ditunjuk menjadi ratu menggantikan kakaknya, Dyah Wiyat akhirnya dengan bulat siap akan menerima tugas berat itu.

”Apa salahnya aku yang diangkat menjadi ratu,” kata Rajadewi dalam hati. ”Dengan aku menjadi ratu, aku tidak akan berbagi dengan Raden Kudamerta atau dengan siapa pun. Aku akan menjadi ratu yang mandiri dan tidak akan memberi peluang suamiku menjadi raja bayangan. Merupakan kekeliruan bila meremehkanku. Aku bisa menjadi seperti Putri Shima yang terkenal itu.”

18

Kuda hasil curian itu dipaksa membalap kencang bagaikan kekurangan waktu, penunggangnya terus mengayunkan cambuknya meski kuda itu telah memperlebar ayunan kakinya. Di langit bintang-bintang gemerlapan, sebagaimana kunang-kunang tidak ubahnya bintang-bintang itu, ribuan jumlahnya mengombak di hamparan padi. Melewati jalan memanjang yang membelah bulak sawah itu, kuda hitam itu membalap kencang. Namun, burung-burung bence yang melayang di langit tak merasa harus kaget melihat kuda yang berderap kencang itu. Pun dua ekor burung rajawali yang terbang membubung sangat tinggi di langit, hanya memerhatikan sekilas. Dua burung dengan sayap lebar itu lebih memusatkan perhatiannya pada keheningan malam. Burung itu juga tak sedang bekerja mencari mangsa, terbang yang dilakukannya tidaklah menyita tenaga karena hanya sekadar membentangkan sayap. Angin deras dari depanlah yang menyebabkan dua burung berukuran besar itu melayang. Oleh keadaan itu burung rajawali bahkan bisa tidur sambil melayang.

Pun riuhnya katak yang bersahutan di genangan air, tidak perlu terlalu lama membungkam mulut. Demikian kuda yang dipacu seperti dikejar setan itu lewat maka suaranya yang riuh terdengar kembali. Riuh katak bersahutan itu tetap terjadi meski sebenarnya justru menjadi petunjuk arah bagi ular yang memburunya. Ular sanca tak cukup memangsa satu atau dua bahkan sampai sepuluh ekor. Seratus ekor katak pun belum mencukupi rasa laparnya. Ular sanca bahkan tak hanya memangsa katak, tikus dan ular lain pun ditelannya. Ular sanca yang berukuran lebih besar bahkan sanggup menelan seekor kambing.

Setelah melewati bulak panjang dan jalanan berliku, penunggang kuda yang merasa kekurangan waktu itu memasuki pedukuhan yang bisa dibilang terpencil. Pedukuhan itu dikelilingi sawah di empat penjuru angin, juga dikelilingi oleh rimbunnya pohon bambu yang amat rapat,

menjadikan secara alami pedukuhan itu terlindung dari dunia luar. Pedukuhan itu hanya memiliki sebuah pintu masuk. Untuk memasuki dan keluar hanya lewat sebuah gerbang, yaitu dari sebelah selatan. Jalan keluar dari arah lain di sisi utara telah ditutup rapat dengan pohon bambu pula.

Penunggang itu memperlambat derap kuda tunggangannya. Dari mulutnya lalu terdengar siulan panjang yang rupanya merupakan isyarat minta izin masuk. Warna siulan dengan nada yang amat khas itu diterima yang dibalas dengan siulan sewarna. Tak ada pintu gerbang yang harus terbuka karena memang tidak ada pintu gerbang. Akan tetapi, jangan harap bisa memasuki pedukuhan itu tanpa izin karena anak panah pasti akan menyambar orang yang memaksa masuk tanpa izin.

”Siapa?” terdengar suara teriakan ketika penunggang kuda itu melintas.

”Bramantya,” jawab penunggang kuda itu sambil mempercepat kembali laju kudanya membelah jalanan yang membelah pedukuhan itu.

Hanya terdapat empat buah rumah di pedukuhan itu, dan semua bukan rumah yang bagus. Namun, empat rumah itu berukuran besar dan disangga kayu jati pilihan. Ke rumah yang paling besar penunggang kuda itu mengarah. Suara kuda yang datang itu rupanya memang sudah ditunggu. Bergegas orang itu keluar.

”Apa yang terjadi? Mana pula yang lain?” tanya orang itu.

Penunggang kuda bernama Bramantya itu berdebar-debar. Kedatangannya di pedukuhan itu membawa beban yang sungguh berat. Ia sangat mengenali orang yang akan ditemuinya yang tidak segan-segan menghadiahinya gamparan sebagai upahnya gagal melaksanakan tugas, padahal tugas itu hanya jenis tugas yang ringan saja. Tak pernah disangkanya tugas yang hanya ringan saja itu kandas di tangan pemburu. Di pedukuhan Daleman ia terantuk batu padas keras. Sambaran-sambaran anak panah yang ia kira dilepas oleh pasukan Bhayangkara menyebabkan upaya menjemput perempuan bernama Dyah Menur gagal. Ia bersama anak buahnya bahkan kocar-kacir *salang tunjang*.

Bramantya meloncat turun dari kudanya dan bergegas mengikat tali kendali kuda itu ke batang kayu yang memang disiapkan untuk keperluan itu.

”Apa yang terjadi?” kembali orang yang menyongsongnya itu bertanya.

Amat mencuat alis orang itu. Tangan kanannya memelintir kumisnya yang tak seberapa banyak, hanya beberapa helai saja.

”Aku minta maaf, Kakang Rangsang Kumuda,” jawab Bramantya. ”Aku tak berhasil. Ada kejadian tak terduga-duga yang menghambat tugasku mengambil Dyah Menur dan anaknya. Aku bahkan tak tahu bagaimana nasib teman-temanku. Mungkin mereka terbunuh, mungkin pula ditawan dan kuda-kuda dirampas. Hanya aku yang berhasil meloloskan diri dan harus berjalan kaki untuk kembali ke tempat ini. Itulah sebabnya, aku baru tiba. Untunglah aku berhasil mendapatkan kuda dengan mencuri milik seorang penduduk.”

Mencuat lagi alis Rangsang Kumuda.

”Apa yang terjadi?” orang itu bertanya didorong oleh rasa tidak sabarnya.

”Semua karena ulah Bhayangkara. Ada Bhayangkara di sana yang membuat aku dan anak buahku tidak bisa berbuat apa-apa. Anak panah berhamburan bagaikan hujan yang turun di Gunung Kawi,” jawab Bramantya.

Rangsang Kumuda merasa bagaikan tertampar wajahnya. Pipinya menebal dan getar bibirnya menunjukkan rasa sakit yang muncul. Jawaban Bramantya sangat mengagetkannya. Segera kecemasannya menyeruak. Kehilangan Dyah Menur benar-benar membuatnya cemas.

”Bhayangkara, mereka ada di Daleman?”

”Benar, Kakang Rangsang,” jawab Bramantya.

Rangsang Kumuda berjalan mondar-mandir sambil tangannya memegang kening, menjadi pertanda ia sedang berpikir menggunakan apa yang ada dalam keningnya. Bramantya yang gelisah mengelus-elus

dadanya, menjadi pertanda kegelisahannya berasal dari kedalaman dadanya. Anjing terdengar menyalak di kejauhan, entah warna hati macam apa yang terwakili oleh suara yang *nglangut* itu. Bisa jadi karena anjing itu sedang menahan berahi sementara lawan jenis tidak kunjung datang, kekasih hati yang didambakan belum ditemukan.

”Kauyakin, Bhayangkara berada di sana?”

”Sangat yakin, Kakang Rangsang.”

”Bagaimana kamu bisa merasa yakin,” Rangsang Kumuda mengejar.

”Kami yang berjumlah lima orang dibikin kocar-kacir oleh anak panah yang dilepas. Satu per satu kami berjatuhan. Sekarang cobalah Kakang Rangsang berpikir, siapa orang yang memiliki kemampuan macam itu selain Bhayangkara? Bahkan kaki yang menyembul sedikit dari balik batang kayu bisa digapai, siapa pemanah yang sanggup melakukan selain Bhayangkara?”

Rangsang Kumuda menjadi bingung. Dyah Menur baginya merupakan simpul yang sangat penting untuk menggapai satu tahapan yang harus dilaluinya. Dengan menguasai perempuan cantik itu, Rangsang Kumuda bisa mengendalikan keadaan. Kini Dyah Menur terlepas. Di belakang lepasnya Dyah Menur tersaji kemungkiaan buruk karena Bhayangkara pasti mengendus jejak ulahnya. Dyah Menur pasti akan bercerita apa yang terjadi dan menimpanya, sekaligus membuka jati dirinya yang tersamar di balik nama Rangsang Kumuda yang bukan nama sebenarnya karena di balik nama yang sekarang digunakan terdapat nama lain, nama yang telah bulukan dan jamuran bersama berlalunya waktu dan bahkan telah dianggap mati.

”Bodoh sekali, kenapa hal itu bisa terjadi?” Rangsang Kumuda meledak.

”Justru aku yang mestinya bertanya kepada Kakang Rangsang, kenapa pasukan Bhayangkara berada di sana? Amat mungkin Kakang Rangsang yang bocor, bekerja tidak cermat. Janganlah Kakang Rangsang menyalahkan aku dan anak buahku, kami tiba di pedukuhan Daleman dalam keadaan di sana ada Bhayangkara yang menunggu dan kemudian menyergap kami. Boleh dikata, Kakang justru menjerumuskan kami.”

Orang yang disebut dengan panggilan Kakang Rangsang Kumuda itu terdiam beberapa saat masih sambil memegangi keningnya. Setelah mengingat-ingat, Rangsang Kumuda merasa yakin tak mungkin terjadi kebocoran. Perjalanan yang ia tempuh membawa Dyah Menur dilakukan malam hari, tak ada seorang pun yang tahu. Jika benar di Daleman ada Bhayangkara, tentulah karena sebuah kebetulan yang luar biasa.

”Tidak mungkin bocor,” ucapnya tegas.

”Nyatanya ada Bhayangkara di sana, bagaimana itu bisa terjadi?”

Rangsang Kumuda makin cemas. Sejauh ini apa yang diangankan dirancang dengan baik dan telah diperhitungkan hingga ke bagian yang sekecil-kecilnya. Akan tetapi, boleh jadi bangunan mimpinya akan runtuh porak-poranda yang ditimbulkan oleh hal amat remeh dan tak terduga. Dyah Menur yang tak lagi berada dalam genggaman tangannya akan menyebabkan hancurnya mimpi yang dibangun secara keseluruhan. Persoalan kecil dan sepele kalau tidak dikelola dengan baik bisa menjadi persoalan besar, ibarat *kriwikan dadi grojokan*.[165]

”Kita serbu saja tempat itu!” Bramantya mengajukan usul.

Rangsang Kumuda mengerutkan kening. Lalu menggeleng perlahan.

”Bodoh sekali melakukan itu dan Dyah Menur pun tidak berada di sana,” kata Rangsang Kumuda. ”Dyah Menur pasti berusaha bertemu dengan suaminya dan itu berarti ia akan menempuh perjalanan ke kotaraja. Kita hanya memiliki kesempatan itu. Kita cegat ruas jalan dari Daleman menuju kotaraja. ”

Rangsang Kumuda tak mau membuang waktu, sebuah isyarat segera dilepas. Ketika anak panah sanderan membubung memanjat langit, seisi pedukuhan itu seperti dibangunkan dari tidur. Beberapa penghuninya yang sedang lelap dan beberapa orang di antaranya sedang bermain dakon bergegas bangkit. Beberapa jenak kemudian, belasan orang berkumpul di halaman bangunan yang ditempati Rangsang Kumuda.

Sebelum menyampaikan apa keperluannya, Rangsang Kumuda mengedarkan pandangan matanya memerhatikan satu per satu. Ada

---

[165] ***Kriwikan dadi grojokan***, peribahasa Jawa yang berarti persoalan kecil apabila dibiarkan bisa membesar dan menyulitkan.

belasan anak buahnya yang berkumpul, yang semua siap digerakkan untuk keperluan apa saja dan ke mana pun.

”Malam ini ada pekerjaan yang harus kalian kerjakan,” Rangsang Kumuda berkata. ”Perempuan yang aku ceritakan kepada kalian terlepas dan harus kita tangkap kembali. Perhitunganku, Dyah Menur akan berusaha masuk ke kotaraja malam ini pula, mungkin dengan pengawalan Bhayangkara. Kita cegat mereka menjelang pintu gerbang, yaitu pintu gerbang utara dan ruas jalan menjelang Purawaktra. Kita lakukan itu dengan baris *pendhem*. Karena pasukan Bhayangkara yang kita hadapi, kita hanya bisa mengandalkan serangan dadakan menggunakan anak panah.”

Tak ada pertanyaan apa pun yang diajukan, namun penghuni pedukuhan yang tersamarkan di balik rimbun bambu itu cekatan dalam menerjemahkan perintah. Tak berapa lama kemudian belasan ekor kuda berderap membelah malam. Penduduk pedukuhan yang terletak di seberang bulak hanya bisa menebak rombongan siapakah yang melintasi wilayah mereka. Akan tetapi, pada umumnya mereka meyakini orang-orang berkuda itu pasti para prajurit Majapahit yang *nganglang* menjaga keamanan. Derap kuda-kuda yang diyakini para prajurit justru memberikan ketenteraman, tetapi tak bagi bocah-bocah kecil yang meringkuk di pelukan ibunya.

”Siapa itu, Ibu?” tanya seorang bocah.

”Hantu,” jawab ibunya. ”Hantu yang akan menculik bocah yang tidak segera tidur.”

Jawaban itu menyebabkan bocah itu bergegas memejamkan mata. Akan tetapi, bocah yang belum lepas dari air susu ibunya itu justru mengalami kesulitan untuk menggapai mimpi. Makin memejam mata, bola matanya justru makin terpicing. Ketika ia berhasil tidur bukanlah tidur yang nyenyak menyenangkan. Hantu terbang berbentuk bola api justru mengejarnya meski ia telah bersembunyi di kolong tempat tidur, juga mengejarnya meski ia telah terjun ke kolam penuh air. Untung seekor ikan menolong dengan menerkam bola api itu, tetapi ikan itu yang kemudian beralih memburunya. Dengan sekuat tenaga bocah itu

berenang dan berusaha mentas, celaka dialami bocah itu karena ikan itu berhasil menggapai kakinya. Terbangun dari tidur adalah pertolongan yang membebaskan dari kejaran api dan ikan yang punya banyak gigi.

Barisan orang berkuda yang menempuh perjalanan dengan maksud khusus itu terus berderap membelah malam. Menjelang kotaraja mereka memecah diri menjadi dua kelompok. Satu kelompok dipimpin Rangsang Kumuda mengarah lurus ke Purawaktra, separuh yang lain membelok ke kiri melintas jalan menuju Candi Brahu. Untuk masuk ke kotaraja tentu harus melewati dua ruas jalan utama itu. Dyah Menur yang dikawal oleh Bhayangkara atau siapa pun tidak mungkin lolos dan bisa melintasi tempat itu. Kecuali apabila Dyah Menur atau orang yang membimbingnya memilih jalan yang lebih jauh dan melingkar dan memasuki gerbang kotaraja melalui pintu sebelah timur.

Menjelang masuk pedukuhan terakhir Rangsang Kumuda memilih tempat itu untuk pencegatan dengan menenggelamkan diri di balik lebat ladang jagung. Maka bernasib sial pemilik ladang jagung itu nantinya karena orang-orang yang punya niat tertentu itu tak segan-segan memangsa jagung muda tanpa harus dibakar semata-mata oleh alasan supaya perut mereka terganjal. Apalagi kuda-kuda mereka juga kelaparan. Kuda-kuda yang disembunyikan di ladang jagung itu memberi sumbangan kerusakan yang lebih parah pada tanaman jagung yang masih muda itu.

”Yang lain boleh tidur, dua orang menjaga bergiliran.”

Perintah itu dilaksanakan dengan baik. Dengan saksama dan penuh perhatian dua orang dari rombongan itu mengamati keadaan. Perhatian mereka tertuju ke arah ruas jalan yang memanjang dari barat ke timur. Andaikata di seberang bulak ada kuda melintas, suaranya akan langsung bisa ditandai. Apabila siang hari semua akan terlihat jelas, orang yang akan datang dari kejauhan terlihat jelas.

Sementara itu, pada waktu yang nyaris bersamaan, separuh anak buahnya yang tersisa melakukan hal serupa. Sebuah ruas jalan menuju pintu gerbang utara melalui candi bentar Waringin Lawang dijaga ketat. Dalam remang malam bayangan pintu gerbang yang terbuat dari bata

merah itu menjulang tinggi setinggi pohon kelapa. Pohon beringin yang tumbuh di sebelahnya juga menjulang tinggi menjadi sarang berbagai burung sekaligus menjadi sarang hantu. Ada sekitar lima puluh ekor monyet yang berkeliaran di tempat itu yang memakan apa saja menyebabkan pemilik ladang paling dekat tempat itu kebingungan. Tak mungkin mengusir monyet-monyet dari tempat itu karena mereka memiliki sebagian sifat manusia, mengeroyok!

”Agar jangan lolos, jangan semua tidur. Lakukan penjagaan dua orang secara bergantian.”

”Aku pilih tidur dulu, aku menjelang pagi saja.”

”Aku juga,” tambah yang lain.

”Jangan tidur semua,” bentak orang pertama.

Sang waktu terus bergerak membelah malam. Adalah pada saat itu pula, Patih Daha Gajah Mada yang ditemani Gajah Enggon menatap wajah Raden Kudamerta yang menampakkan raut wajah kebingungan. Wajah seperti maling yang kepergok.

19

Raden Kudamerta baru saja melompat turun dari kuda ketika dengan begitu tiba-tiba Gajah Mada langsung menjemputnya. Wajah suami Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa terkejut bagai orang yang amat kaget terpergok melakukan tindakan yang tidak terpuji.

”Raden Kudamerta baru dari mana?” tanya Gajah Mada.

Pertanyaan itu demikian menohok, menyebabkan Raden Kudamerta tidak bisa menjawab. Dengan tatapan yang aneh pula Raden Kudamerta

membalas tatapan mata Gajah Enggon. Raden Kudamerta yang berbalik mendapatkan para prajurit penjaga pendapa wisma dalam sikap berbaris. Di pendapa, api obor bergerak menari meliuk-liuk diterjang angin. Dari lima lampu obor yang dinyalakan, hanya tiga yang masih bertahan.

”Apakah luka Raden sudah sembuh?” Gajah Mada melanjutkan.

Raden Kudamerta berusaha keras mengendalikan diri. Keutuhan daya pikirnya segera pulih manakala menyadari yang mengajukan pertanyaan itu hanya Gajah Mada yang dari derajat berada jauh di bawahnya. Jadi, mengapa harus gugup.

”Untuk apa kalian berada di sini?” bertanya lelaki tampan yang tentu merasa belum sembuh dari rasa sakit di bagian dadanya itu.

”Kami akan mengajukan beberapa pertanyaan, meminta keterangan dari Raden untuk menelusuri jejak-jejak pembunuhan dan bahkan untuk menemukan siapa orang yang berniat membunuh Raden. Orang yang melempar pisau itu memang tidak bisa ditanyai lagi, namun di belakangnya ada orang yang mendalangi. Untuk mengetahui siapa orang yang mendalangi rencana pembunuhan terhadap Raden Kudamerta itulah, Raden harus menjawab beberapa pertanyaan yang kami ajukan.”

Raden Kudamerta yang termangu mendadak menahan nyeri yang menyengat. Raden Kudamerta jelas sedang kesakitan. Adalah aneh dalam keadaan yang demikian masih sempat-sempatnya ia pergi berkuda. Baru pulang dari mana Raden Kudamerta dan untuk keperluan apa?

”Luka Raden masih berdarah?” Gajah Enggon yang mengajukan pertanyaan.

Raden Kudamerta mengangguk.

”Dalam keadaan yang demikian, Raden pergi berkuda? Tentu urusan penting yang menyebabkan Raden seperti tak punya pilihan lain?”

”Raden dari mana dan untuk keperluan apa?” Gajah Mada menambah.

Pertanyaan-pertanyaan itu menyebabkan Raden Kudamerta makin bingung sekaligus merasa tidak senang. Akan tetapi, Raden Kudamerta

tak mungkin mengelak sebagaimana tak mungkin menganggap lencana kepatihan dan selempang samir yang melekat di pakaian Gajah Mada itu tidak ada artinya.

”Ayo masuk, kita bicara di dalam.”

Gajah Mada tak menolak tawaran itu dan menempatkan diri di belakang Raden Kudamerta. Pimpinan pasukan Bhayangkara melambaikan isyarat tangan yang tertuju kepada para prajurit penjaga keamanan wisma kediaman Dyah Wiyat, yang berbaris untuk membubarkan diri.

Itulah hari pertama sekaligus malam yang pertama Raden Kudamerta menjadi suami Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa. Melihat keadaannya, Gajah Mada dengan segera menerka malam yang mestinya indah itu sebenarnya muram sedikit hitam. Ke manakah Raden Kudamerta pergi atau dari menemui siapa. Gajah Mada bahkan telah memiliki gambaran jawabnya. Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa memang layak kecewa melihat kenyataan sesungguhnya atas laki-laki yang kini menjadi suaminya itu.

Di ruang tengah yang hanya dihampari babut permadani, Raden Kudamerta mempersilakan tamu-tamunya duduk. Raden Kudamerta mengedarkan pandangan mata yang jatuh ke seorang prajurit penjaga pintu bagian tengah dan seorang emban yang duduk meringkuk menunggu perintah. Emban itu menempatkan diri siap untuk diperintah atau menjawab apabila Raden Kudamerta bertanya sedang berada di mana istrinya. Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa sedang tidak di tempat untuk memenuhi panggilan Ibu Ratu.

Emban itu cekatan untuk satu hal, tanpa diperintah ia menyiapkan minuman untuk disuguhkan kepada tamu.

”Silakan bertanya, aku akan menjawab sejauh yang aku tahu.”

Gajah Mada dan Gajah Enggon saling lirik.

”Sejak kapan Raden berhubungan dengan Brama Ratbumi?” amat langsung Gajah Mada menohok dengan pertanyaannya.

Dengan cermat dan saksama Gajah Mada berusaha menebak perubahan wajah Raden Kudamerta. Gajah Mada berharap pertanyaan itu akan menyebabkan menantu Ratu Gayatri itu terkejut dan langsung berubah pucat. Akan tetapi, keinginan Patih Daha itu tidak menjadi kenyataan. Raden Kudamerta memang kaget, tetapi perubahan raut wajah mewakili rasa herannya karena nama itu belum pernah dikenalnya.

”Siapa?” balas Raden Kudamerta.

”Brama Ratbumi, Raden,” Gajah Enggon membantu memberinya tekanan.

”Kalian pikir aku mengenal nama itu?” balas Raden Kudamerta. ”Aku tidak tahu siapa nama yang kalian maksud.”

Gajah Mada menarik simpulan, agaknya Raden Kudamerta tidak mengenal nama Brama Ratbumi Rajasa. Bila yang diajukan adalah nama lain yang digunakan Ratbumi, mungkin Raden Kudamerta langsung mengerti siapa yang dimaksud.

”Kalian datang menemuiku untuk menanyakan nama yang belum aku kenal. Siapa Brama Ratbumi?”

”Brama Ratbumi Rajasa adalah nama lain dari orang yang amat Raden kenal. Ia mempunyai nama lain Panji Wiradapa,” Gajah Mada mempertegas.

Kali ini Raden Kudamerta benar-benar kaget. Perubahan raut mukanya terlihat jelas kalau ia terkejut. Tentu nama Panji Wiradapa dikenalnya dengan baik. Kematian Panji Wiradapa itu bahkan memunculkan dendam yang tidak tahu ke mana ia harus menyalurkan. Belum lagi satu masalah itu terurai, tiba-tiba Gajah Mada datang dengan membawa keterangan yang belum dipahami sepenuhnya. Orang yang ditempatkannya sebagai paman itu ternyata memiliki nama Brama Ratbumi.

”Paman Panji menyembunyikan nama itu?” Raden Kudamerta bertanya.

”Ya, nama aslinya Brama Ratbumi,” jawab Gajah Mada.

Raden Kudamerta merasa membutuhkan waktu beberapa saat lamanya untuk memahami kenyataan yang mengagetkan itu.

”Lalu, apa pula yang disembunyikan Paman Panji di balik nama itu?” tambah Raden Kudamerta.

”Jadi, Raden Kudamerta belum pernah mendengarnya?” Gajah Mada kembali menegas.

Raden Kudamerta menggeleng pendek, namun tegas.

”Raden masih ingat sepak terjang Mahapati?”

”Ramapati atau Mahapati, semua orang tak mungkin melupakan. Ia mengadu domba mulai dari Tuban hingga Lumajang, menjadi penyebab jatuhnya korban dari Ranggalawe, Sora sampai Nambi. Mulut Mahapati sangat beracun. Itu yang aku ingat dari sosok Mahapati. Sedemikian parah racunnya sampai berkemampuan menimbulkan perang,” jawab Raden Kudamerta.

Sebenarnya layak apabila Raden Kudamerta tidak pernah mendengar sepak terjang Mahapati atau Ramapati karena Raden Kudamerta datang ke Majapahit belum terlalu lama sementara perang yang terjadi antara Majapahit dengan Lumajang sudah berjalan lama. Bahkan, telah berada di wilayah belasan tahun yang lalu. Akan tetapi, ternyata Raden Kudamerta memiliki pemahaman yang baik terhadap peristiwa itu. Maka terasa amat aneh bila Raden Kudamerta tidak sadar sedang berimpitan pada jarak yang amat dekat dengan salah satu pelaku yang mendorong terjadinya perang antara Majapahit dan Lumajang itu. Demikian dekatnya karena Panji Wiradapa adalah Ratbumi.

”Apa kaitan Mahapati dengan Ratbumi?” Raden Kudamerta menekan.

”Panji Wiradapa adalah Brama Ratbumi, sedang Brama Ratbumi adalah tangan kanan Mahapati, orang kedua setelah Mahapati atau Ramapati yang paling dicari karena sepak terjangnya yang tak bisa diampuni,” Gajah Enggon menjawab.

Jawaban itu rupanya mempunyai kekuatan yang sangat besar untuk memaksa Raden Kudamerta terbungkam mulutnya. Jawaban itu bahkan menyebabkan Raden Kudamerta mendadak menjadi pucat, mulutnya pun bergetar gemetar, bahasa wajah yang dengan amat jelas dibaca oleh Gajah Mada dan Gajah Enggon.

”Bagaimana, Raden?” tanya Gajah Mada.

”Paman Panji Wiradapa, ternyata orang itu?”

”Benar,” Gajah Mada menjawab tegas. ”Kalau aku tak salah menebak, apakah kini ada sesuatu yang Raden cemaskan.”

”Aku mencemaskan sesuatu?” Raden Kudamerta membalas pertanyaan itu dengan membalikkan pertanyaan.

”Mungkin Raden mencemaskan istri Raden?” Gajah Mada kembali bertanya seolah melepas pertanyaan serampangan.

Namun, pertanyaan itu menyebabkan isi dada Raden Kudamerta diguncang amat keras. Kekagetannya tak mungkin disembunyikan. Pucat pasi Raden Kudamerta dicecar dengan pertanyaan yang sama sekali tidak terduga itu. Bukan hanya wajahnya yang mewakili menampakkan isi kepalanya, tetapi juga dari tangan kirinya yang gemetar buyutan.

Yang tak kalah terkejut adalah Gajah Enggon. Ia memandang Gajah Mada tak berkedip. Mulutnya sedikit terbuka. Hanya sejenak waktu yang dibutuhkan Enggon mengambil keputusan untuk manggut-manggut. Amat perlahan senopati pimpinan pasukan Bhayangkara itu menoleh, berusaha membelejeti raut muka pewaris wilayah Pamotan yang ternyata menyembunyikan rahasia yang demikian besarnya. Ia telah beristri, benar-benar sebuah pelecehan yang tak terampuni. Dengan beristri macam itu berani-beraninya mengawini Sekar Kedaton?

”Raden Kudamerta punya istri?” Gajah Enggon mengulang pertanyaan itu.

Raden Kudamerta benar-benar terbungkam mulutnya. Ia tak punya kekuatan untuk menjawab pertanyaan itu sekaligus dibelit oleh rasa kaget, bagaimana mungkin Gajah Mada bisa mengetahui rahasia itu, rahasia yang bahkan semut pun tidak tahu.

”Kepergian Raden baru saja meski sebenarnya masih berada dalam keadaan sakit terluka adalah untuk bertemu dengan istri Raden, bukan? Bagaimana? Apakah Raden berhasil bertemu dengannya?”

Pertanyaan yang terlalu langsung itu betapa sulitnya dijawab. Yang bisa ia lakukan hanyalah menggeleng lunglai.

”Maksud Raden, Raden tidak berhasil menemukannya?” Gajah Mada mengejar lebih tajam.

Raden Kudamerta mengangguk.

”Tunggu dulu,” Gajah Enggon menyela. ”Jadi, Raden Kudamerta mengawini Tuan Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa dalam keadaan yang demikian? Raden Kudamerta menyembunyikan sebuah kenyataan bahwa sebenarnya ia sudah beristri dan menempatkan Tuan Putri Sekar Kedaton hanya sebagai istri kedua?”

Betapa hening akibat yang ditimbulkan oleh pertanyaan Gajah Enggon, yang dengan sangat telak menyudutkan Raden Kudamerta ke tempat paling pojok. Tanpa berkedip pimpinan pasukan Bhayangkara itu mengarahkan pandangan matanya kepada laki-laki gagah yang menjadi kembang bibir para gadis itu.

”Ibu Ratu Gayatri sudah tahu,” dengan mendadak Gajah Mada menambah.

Gajah Enggon kaget, Raden Kudamerta terkejut.

”Aku yang memberi tahu Tuan Putri Ratu Rajapatni. Di mata Biksuni, Dyah Wiyat hanya tersandung takdir. Namun, dalam cara pandangku, ke depan Majapahit akan menghadapi kekacauan apabila Tuan Putri Dyah Wiyat yang terpilih dan tidak memiliki keturunan. Bisa jadi akan terjadi perubahan arah garis keturunan, yang tidak punya hak bisa saja merebut menguasai takhta. Aku yakin, apabila Raden Kudamerta tidak menyadari hal itu adalah karena di belakang Raden ada orang yang bernama Panji Wiradapa. Orang itu yang mendalangi.”

Betapa pucat Raden Kudamerta. Mulutnya tergembok tak bisa mengeluarkan kalimat apa pun. Tetapi juga betapa nyaris meledak isi

kepala Senopati Gajah Enggon melihat Dyah Wiyat dibohongi. Senopati Gajah Enggon merasa dirinyalah yang telah ditipu sampai pada titik nadir.

”Bagaimana dengan Sekar Kedaton Dyah Wiyat?” Gajah Enggon bertanya. ”Apakah Sekar Kedaton juga mengetahui suaminya ternyata telah beristri?”

Gajah Enggon tidak mampu menguasai diri. Ia demikian marah. Padahal jika ditelisik, tidak jelas apakah hak yang ia miliki sehingga harus sedemikian marah. Gajah Enggon bangkit dan berjalan mondar-mandir.

”Ternyata di Majapahit ini ada orang yang berani menipu Sekar Kedaton.”

Raden Kudamerta tak mampu menjawab pertanyaan itu. Gajah Mada yang ikut menunggu jawabannya tak kunjung memperoleh.

”Urusan itu, biarlah diselesaikan sendiri oleh Raden Kudamerta,” Gajah Mada berbicara. ”Kemarahanmu itu bukan wilayahmu, bukan urusanmu. Jadi, biarlah Raden Kudamerta yang menyelesaikan. Apabila Tuan Putri Gayatri mengizinkanmu untuk dan menyuruhmu menghukum mati Raden Kudamerta atas kebohongannya, hal itu menjadi wilayahmu. Untuk saat ini belum.”

Gajah Enggon yang berjalan mondar-mandir itu hanya bisa menghela napas geram, namun tak bisa berbuat apa-apa. Apa yang dikatakan Gajah Mada benar. Ia memang tak punya hak untuk marah. Gajah Enggon akhirnya duduk kembali dan menempatkan diri di belakang Gajah Mada. Namun, Gajah Enggon tidak bisa menipu, wajahnya secara lugas menampakkan kejengkelannya. Gajah Enggon tidak mampu menerima kenyataan salah seorang Sekar Kedaton ditipu seekor bulus. Laki-laki yang mengawininya ternyata seekor bulus yang punya tanda-tanda gemar mempermainkan perempuan.

”Jadi, selama ini Raden mengenal Panji Wiradapa, tetapi sama sekali tak mengenal Brama Ratbumi?” Gajah Mada berbicara lebih mengarah.

Raden Kudamerta mengangguk.

”Aku hanya mengenalnya sebagai Paman Panji Wiradapa, tidak lebih dari itu. Aku sama sekali tidak tahu kalau di belakang namanya ada nama lain dengan masa lalunya yang kelam,” jawab Raden Kudamerta.

”Raden mengetahui, untuk alasan apa seseorang membunuhnya?”

Raden Kudamerta membekukan diri beberapa saat lamanya. Namun, temanten baru itu tak menemukan arah yang jelas atas siapa orang yang begitu berkepentingan memberangus nyawa Panji Wiradapa walau Raden Kudamerta tak bisa mengelak, dengan perilaku dan sifatnya yang kasar Panji Wiradapa pasti banyak memiliki musuh.

Raden Kudamerta akhirnya menggeleng.

”Paman Panji Wiradapa mungkin tidak disukai orang. Kata-katanya kasar dan menyakiti. Mungkin pula Paman Panji memiliki banyak musuh. Namun, aku sungguh-sungguh tidak mampu menebak atau membayangkan, siapa yang telah menghabisi nyawanya,” jawab Raden Kudamerta.

Gajah Mada tidak mengalihkan pandangan matanya. Demikian besar *perbawa* yang dimiliki Gajah Mada menyebabkan Raden Kudamerta merasa risih dan tak mampu berlama-lama bertatapan mata dengannya. Raden Kudamerta mengalihkan pandangan matanya ke arah lain.

”Kalau Klabang Gendis?” Gajah Mada mengejar.

”Aku membawanya dari Pamotan sebagai pengawal. Ia menjadi prajurit sejak di Majapahit. Ketika pendadaran yang ia lakukan usai, Klabang Gendis tetap menjadi pengawalku. Kasihan Klabang Gendis karena ia masih muda.”

Gajah Mada melirik Gajah Enggon, yang dilirik sedang sibuk meredakan diri.

”Panji Wiradapa orang yang dekat dengan Raden. Pun Demikian dengan Klabang Gendis, prajurit yang masih berusia muda belia itu juga dekat dengan Raden. Adakah kedekatan itu yang menyebabkan mereka terbunuh, tidakkah Raden merasa hal itu?”

Raden Kudamerta membalas pandangan mata Patih Daha Gajah Mada, namun tidak dijawabnya pertanyaan itu karena Raden Kudamerta tahu Gajah Mada memiliki jawabnya.

”Bagaimana dengan Kinasten dan Arya Surapati, Raden juga mengenal nama-nama itu?” Gajah Mada kembali mengajukan pertanyaan.

Raden Kudamerta sama sekali tidak berniat menyembunyikan sesuatu.

”Mereka bagian dari pasukan Jalapati. Kinasten berasal dari Pudaksari sedang Arya Surapati berasal dari Kedurus, dua-duanya tak jauh dari Pamotan. Itu sebabnya, aku meminta mereka untuk menjadi pengawalku,” jawab Raden Kudamerta.

”Raden Kudamerta sudah mendengar nasib mereka?” Gajah Mada menekan.

Raden Kudamerta mengangguk, ”Sudah.”

”Itu berarti dua orang lagi yang punya kedekatan dengan Raden dibunuh. Apa yang terjadi, Raden? Pihak mana yang begitu berkepentingan menghabisi Raden? Satu per satu orang yang dekat dengan Raden dibantai, terakhir siang tadi, Raden menjadi sasaran bidik. Untung Raden bisa diselamatkan.”

Tidak mudah menjawab pertanyaan yang diajukan Gajah Mada. Di kedalaman hatinya, Raden Kudamerta mempunyai sebuah dugaan, namun dugaan itu sungguh tak enak ditelan. Sungguh tak nyaman menuduh pihak lain berbuat itu untuk menguasai takhta agar jangan sampai jatuh kepadanya. Dengan demikian, pihak mana yang mendalangi, dengan mudah bisa ditebak ke mana arahnya.

Namun, Raden Kudamerta juga tidak mungkin lupa, Panji Wiradapalah orang yang mendorong-dorong, setiap waktu siang dan malam, untuk membangun usaha tak kenal waktu, bahkan dengan menggunakan cara apa pun untuk bisa menguasai takhta. Apalagi, kemungkinan untuk itu terbuka lebar setelah terbuka pembicaraan perjodohan antara dirinya dengan Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa. Demikian bernafsu Panji Wiradapa serasa Panji Wiradapalah orang yang berkeinginan menjadi raja. Sekarang terbuka mata Raden Kudamerta, pantaslah apabila Panji Wiradapa bersikap demikian karena dia adalah

Brama Ratbumi, orang yang paling dicari setelah Mahapati tamat hidupnya dihukum mati.

”Punya gambaran, Raden?” bertanya Gajah Mada.

”Aku kembalikan pertanyaan itu kepadamu, Gajah Mada,” jawabnya. ”Jika kau memiliki jawabnya, baik yang telah dipastikan maupun masih berupa dugaan, tolong kaubagikan kepadaku agar aku bisa memahami keserakahan macam apa sebenarnya yang terjadi yang menyebabkan korban-korban berjatuhan itu.”

”Sayang sekali, aku belum memperoleh, Raden,” jawab Gajah Mada. ”Sekarang tolong jawab pertanyaanku yang terakhir, apakah benar sebagaimana aku menduga, Raden baru pulang dari menemui istri Raden?”

Kembali Raden Kudamerta mengalami kesulitan untuk berbicara. Akan tetapi, Raden Kudamerta tak berniat mengelak. Pembicaraannya dengan Gajah Mada sudah terlampau jauh, ibarat menyeberang sungai telah telanjur basah dan tidak mungkin kembali maka diseberanginya sekalian. Masalahnya hanyalah soal waktu, cepat atau lambat rahasia yang disimpannya dengan rapat itu akan terbuka. Kelak Dyah Wiyat pasti akan tahu. Bila karena ketidakjujurannya itu ia harus menjalani hukuman maka akan diterimanya dan dijalani hukuman itu tanpa penolakan sama sekali. Dihukum mati pun akan dijalani.

”Aku tidak menemukannya,” jawab Raden Kudamerta amat datar.

Gajah Mada memandang Raden Kudamerta sangat lama. Kali ini dilakukannya tanpa bicara.

Angin kembali berembus deras menggoyang daun-daun pepohonan. Lampu obor yang menyala menerangi hanya tinggal satu karena yang lain kehabisan minyak. Meski angin berembus deras, udara dirasakan gerah oleh Raden Kudamerta. Keringat bagai diperas dari tubuhnya, menyebabkan pakaian yang dikenakan basah kuyup. Sungguh amat berbalikan dengan Gajah Mada yang merasa udara biasa-biasa saja. Agaknya suasana hatilah yang menyebabkan Raden Kudamerta mandi keringat seperti itu.

”Aku bahkan tidak tahu bagaimana nasibnya. Di mana ia sekarang aku tidak tahu.”

Gajah Mada dan Gajah Enggon saling pandang. Dari sikapnya tergambar amat jelas, Raden Kudamerta amat cemas.

”Aku punya sebuah pertanyaan, Raden,” Gajah Enggon angkat bicara.

Raden Kudamerta membalas pandangan mata Gajah Enggon.

”Bagaimana awal perkenalan Raden dengan Panji Wiradapa. Atau, barangkali adakah hubungan antara Panji Wiradapa dengan perempuan yang menjadi istri Raden Kudamerta?”

Gajah Mada merasa pertanyaan itulah yang akan ia lontarkan. Karena Gajah Enggon sudah melontarkannya, Gajah Mada mempersiapkan diri dengan baik. Raden Kudamerta merasa tidak lagi ada gunanya menutup-nutupi. Raden Kudamerta yang menahan nyeri menempatkan diri bersandar pada tiang saka. Melihat itu Gajah Mada bergegas membantunya. Luka di dada itu sebenarnya telah pampat setelah dilakukan perawatan, tetapi perjalanan berkuda yang dilakukan Raden Kudamerta menjadi sebab darah keluar lagi.

Raden Kudamerta mempersiapkan diri untuk bercerita. Gajah Mada dan Gajah Enggon juga mempersiapkan diri untuk menyimak. Akan tetapi, apa yang diinginkan oleh Gajah Mada dan Gajah Enggon agaknya harus tertunda oleh sesuatu yang lebih menyita perhatian. Suara anak panah sanderan yang membubung memanjat ke langit lebih memerlukan perhatian. Apalagi, anak panah sanderan itu dilepas berganda.

Gajah Mada dan Gajah Enggon saling pandang.

”Agaknya pembicaraan ini harus dihentikan dulu, Raden,” berkata Gajah Mada dengan suara berat.

Raden Kudamerta ikut bangkit dan dilakukannya itu dengan tertatih.

Sekali lagi anak panah sanderan terdengar melengking tinggi. Agaknya orang yang melepas *warastra* itu sangat tak sabar dan segera membutuhkan jawaban. Gajah Enggon bergegas menuju halaman sambil

menyalakan ujung anak panahnya pada api obor yang menyala di pendapa. Anak panah yang telah dipasang pada gendewa dan kemudian dilepas tidak sekadar memberikan jawaban yang melengking tinggi, tetapi sekaligus nyala api yang ikut membubung memanjat langit.

"Apa yang terjadi, Gajah Mada?" bertanya Raden Kudamerta.

"Kami belum tahu, Raden. Kami mohon pamit."

Gajah Mada dan Gajah Enggon tidak mau membuang-buang waktu. Dengan *cukat trengginas* dua prajurit pilihan dan pilih tanding itu melompat ke atas punggung kuda dan melesat membelah malam berkabut tebal. Di kejauhan, anak panah berapi yang membubung tinggi menjadi petunjuk ke mana mereka harus pergi.

Raden Kudamerta cukup lama termangu memandang regol wisma yang terasa masih asing. Bagaimana tidak, sejak hari itu, tepatnya sejak menjadi suami Rajadewi Maharajasa, ia harus ikut tinggal di istana kiri. Istana yang selama ini ditempati oleh Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa. Raden Kudamerta merasa dada kirinya nyeri dan ngilu. Apa yang ia perbuat dengan berkuda ketika keadaannya belum sembuh benar merupakan tindakan ceroboh. Darah kembali mengalir dari luka yang belum kering benar.

Raden Kudamerta berbalik untuk tertegun. Sosok yang berdiri membeku di depannya yang membuatnya tertegun.

Hening merampok menyebabkan mulut Raden Kudamerta terbungkam tidak mampu berbicara apa pun ketika api obor terakhir yang kehabisan minyak juga ikut padam menyempurnakan senyap itu terasa sangat pekat. Andai ada jarum yang jatuh maka akan terdengar jelas suaranya. Untunglah mendung di langit timur menyibak memberi peluang pada bulan untuk menerangi mayapada, menyebabkan Dyah Wiyat bisa melihat jelas suaminya sebagaimana Raden Kudamerta bisa melihat jelas wajah istrinya.

"Aku mendengar semuanya," ucap Dyah Wiyat dengan suara amat datar.

Raden Kudamerta merasa sebuah alugora menerjang dadanya. Terbungkam mulutnya tak tahu harus berbicara apa.

Seolah menganggap persoalan yang dibicarakan bukan persoalan yang terlalu penting, Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa melangkah turun ke halaman. Pandangan matanya segera tertuju pada bintang-bintang di bentangan *nabastala*. Dulu ketika akal dan daya pikirnya masih belum berjalan, Dyah Wiyat terganggu oleh pertanyaan yang ia ajukan kepada ibundanya tentang berapa jumlah bintang.

”Berapa jumlahnya, Ibu?” tanya Dyah Wiyat.

Gayatri yang ketika itu masih belum berpikir akan menjadi biksuni dan juga belum mendapat anugerah gelar Rajapatni mengelus-elus rambutnya.

”Ibu belum pernah menghitungnya, Wiyat,” jawab Gayatri.

”Bagaimana cara menghitungnya?” Dyah Wiyat mengejar didorong rasa ingin tahu yang tak bisa ditahan.

”Untuk menghitung berapa jumlah bintang harus terbang.”

Kala itu, bagaimana bisa terbang adalah persoalan yang sangat menyita ruang perhatiannya. Melihat burung yang terbang tinggi menyebabkan Dyah Wiyat sangat ingin bisa melakukannya karena tentu sangat menyenangkan bisa melihat hamparan tanah, rumah-rumah dan pepohonan, serta sungai dan sawah dari ketinggian. Tentulah indah sekali. Itu sebabnya kepada siapa pun, Dyah Wiyat selalu bertanya, adakah orang yang bisa terbang.

Kini cara pandang Dyah Wiyat berbeda lagi. Bintang-bintang gemerlapan di langit adalah gambaran arwah manusia yang telah mati, yang menatap bumi dengan segala kerinduan. Bila bintang itu seorang ayah atas anak-anaknya, atau suami atas istri yang dicintai maka gemerlap cahayanya mewakili kerinduan hatinya pada istri dan anak-anaknya.

Dalam memandang langit yang gemerlapan terutama di gugusan bimasakti, Dyah Wiyat bertanya, di mana gerangan bintang yang mewakili ayahandanya. Atau, di sisi mana gerangan bintang yang mewakili saudara tuanya yang baru saja tewas dibunuh, dan di mana gerangan bintang yang mewakili sang pembunuh berada.

Di langit belahan timur ada bintang dengan cahaya kebiruan. Dyah Wiyat tak percaya bintang berwarna biru itu Ra Tanca.

”Mungkin yang itu,” kata hati Dyah Wiyat terhadap bintang dengan warna merah menyala bagai intan ditimpa cahaya.

Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa yang bersedekap berbalik.

”Boleh tahu siapa nama istrimu itu, Kakang?” tanya Dyah Wiyat.

Raden Kudamerta sungguh bingung, tak tahu bagaimana cara menjawab.

”Atau, akan kausembunyikan istrimu itu selamanya dariku?”

Raden Kudamerta menyeringai. Darah yang keluar dari lukanya menyebabkan pakaian yang dikenakannya menjadi merah, padahal lembaran kain yang dikenakan berwarna putih. Akan tetapi, Dyah Wiyat tak merasa iba. Dyah Wiyat tidak merasa terpanggil untuk segera memberikan pertolongan. Rahasia yang disembunyikan laki-laki itu, rahasia yang kini bukan rahasia lagi, bahwa ia telah beristri saat mengawini dirinya, sungguh merupakan pelecehan yang tak akan terampunkan.

”Aku anak raja,” kata Dyah Wiyat. ”Aku bahkan bisa menjadi ratu di negeri yang besar ini, yang kebesarannya jauh melebihi kebesaran Pamotan. Aku bisa seperti Ratu Shima yang sanggup memenggal tangan adiknya yang bersalah. Aku juga bisa menjatuhkan hukuman mati kepada suamiku sendiri. Aku anak raja. Aku dikawini oleh seorang lelaki yang telah beristri. Adakah pelecehan yang melebihi seperti yang aku alami kali ini, Raden Kudamerta?”

”Aku minta maaf, Dyah Wiyat. Aku tak berniat menyembunyikan hal itu. Aku bahkan ingin meluruskan perkawinan ini sejak awal, tetapi aku tidak punya pilihan,” jawab Raden Kudamerta.

”Siapa nama perempuan itu?” Dyah Wiyat mengejar.

”Dyah Menur Hardiningsih,” jawab Raden Kudamerta.

Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa memejamkan mata untuk menghayati lebih cermat warna perasaan macam apa yang sedang ia rasakan. Sungguh sama sekali tak ada perasaan marah sebagai bias rasa cemburu. Yang ada hanya perasaan tersinggung karena dikawini oleh orang yang menyembunyikan belang karena ternyata memiliki istri bahkan seorang anak.

Amat sinis senyum yang mencuat di bibir Dyah Wiyat, menempatkan Raden Kudamerta mengalami kebingungan tak mampu menerjemahkan apa artinya. Dyah Wiyat yang kembali menengadah mengarahkan pandangan matanya pada bintang di sudut langit yang memiliki warna kemerahan. Betapa gelisah Dyah Wiyat karena tak berhasil menemukannya meski mencari-cari di mana bintang itu berada. Padahal, ia telah telanjur beranggapan bintang itu peralihan roh Rakrian Tanca.

Dyah Wiyat membalikkan tubuh dan dengan langkah perlahan naik ke undak-undakan yang membawanya ke ruang tengah istananya. Langkah yang semula perlahan itu berubah menjadi bergegas. Dengan amat yakin Dyah Wiyat meninggalkan Raden Kudamerta termangu sendiri di halaman. Raden Kudamerta jatuh terduduk. Ia tak lagi peduli andaikata rahasia yang terbongkar itu akan membawanya ke gantungan. Ia juga tak peduli meski dari lukanya darah mengalir deras.

Dan tak seorang pun yang peduli ketika Raden Kudamerta makin kehilangan kesadaran, matanya berkunang-kunang. Kesadaran itu makin menjauh, menjauh dan kunang-kunang yang terbang beriak di keningnya makin banyak. Dalam makin kabur tatapan matanya masih sempat muncul raut wajah orang yang dirindukannya, seorang perempuan dengan anak lelaki dalam gendongannya.

20

Gajah Mada melecut kudanya agar berderap makin cepat karena isyarat anak panah sanderan yang membubung memanjat langit meminta tanggapan cepat. Isyarat yang dilepas benar-benar mengabarkan keadaan yang gawat. Ke arah barat ia mengarahkan laju kudanya, di sana terlihat sekali lagi dan sekali lagi panah berapi membubung memanjat angkasa.

Pintu gerbang Purawakta telah dibuka lebar untuknya, juga untuk para prajurit yang terpanggil oleh isyarat khusus itu. Dengan tidak mengurangi kecepatan, Gajah Mada melintas disusul oleh Senopati Gajah Enggon dengan kecepatan sama. Di pintu gerbang Purawaktra, Gajah Enggon menyempatkan memberi perintah kepada para prajurit yang sedang melaksanakan tugas jaga.

”Separuh dari kalian jangan diam saja!” teriaknya.

Ada sekitar lima belas orang prajurit yang sedang menjaga pintu gerbang dan baru saja terbangun, hiruk pikuk yang membangunkan mereka. Perintah yang telah diberikan tidak bisa segera dijawab karena masih belum memahami ada apa. Akan tetapi, manakala sekali lagi empat orang prajurit yang dari ciri-ciri pakaiannya berasal dari kesatuan Bhayangkara melintasi pintu gerbang Purawaktra dan apalagi saat mana sekali lagi anak panah sanderan berapi membubung ke angkasa, para prajurit penjaga regol itu segera sadar terhadap apa yang harus dikerjakan.

”Ikuti mereka, separuh tinggal,” seseorang terdengar memberi perintah.

Nun di sana, pertempuran yang sangat tidak berimbang berlangsung dengan sengit. Kejadian bermula ketika serombongan prajurit yang baru saja melaksanakan tugas *nganglang* mengelilingi pedukuhan-pedukuhan di luar dinding kotaraja berniat kembali ke dalam dinding istana melalui pintu Purawaktra. Jumlah mereka sepuluh orang, jumlah yang cukup

banyak dengan persenjataan yang memadai karena masing-masing bersenjata pedang panjang dan anak panah.

Rangsang Kumuda dan anak buahnya yang bersembunyi di balik rimbunnya ladang jagung memerhatikan pergerakan mereka dengan cermat. Bayangan prajurit yang kembali dari perjalanan meronda dan menjaga ketenteraman itu tampak jelas karena bulan yang baru muncul telah memanjat makin tinggi.

”Mereka para prajurit Bhayangkara,” Bramantya yang berada pada jarak dekat dengan Rangsang Kumuda memberinya bisikan.

Namun, Rangsang Kumuda punya pandangan yang lebih awas. Ia bisa segera mengambil simpulan, orang-orang berkuda itu bukan prajurit dari kesatuan pasukan khusus Bhayangkara. Rangsang Kumuda tahu persis cara berkuda orang-orang itu tak sama dengan kebiasaan berkuda Bhayangkara yang tidak pernah berada dalam jarak sangat rapat. Lebih dari itu, pasukan Bhayangkara tidak bersenjata trisula bergagang tongkat panjang. Pasukan Bhayangkara hanya mengenal tiga jenis senjata, yaitu anak panah, pisau terbang, dan pedang panjang.

”Dyah Menur tidak bersama mereka. Biarkan mereka lewat.”

”Bagaimana Kakang Rangsang bisa tahu?” Bramantya bertanya dengan heran.

”Aku tahu karena Dyah Menur tak bisa berkuda,” jawab Rangsang Kumuda.

”Kita apakan mereka?”

”Jangan. Kita tidak boleh berurusan dengan mereka. Keberadaan kita di sini untuk mencegat Dyah Menur, bukan untuk urusan lain.”

Namun, Rangsang Kumuda mempunyai kehendak tidaklah berarti semua akan berjalan sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Setiap kali ada rombongan orang lewat, anak panah segera direntang, disiagakan membidik sasaran. Setidaknya sudah ada tiga kali orang yang lewat. Orang yang melintas terakhir sungguh bernasib sial. Ia hanya seorang penduduk biasa yang berniat masuk kotaraja menjelang malam. Ia lakukan itu setelah

menempuh perjalanan jauhnya sebagai pedagang. Setelah kulakan berbagai hasil pertanian yang ia angkut ke kotaraja menggunakan dua buah pedati, ia sendiri mendahului pulang dengan berkuda.

Kesialan orang itu karena ia dirampok habis-habisan. Semua uang dan perhiasan yang dibawa dilucuti, juga keris dengan pendok emas yang sebenarnya tak lebih dari penunjang penampilan agar semua orang tahu ia orang yang kaya. Rangsang Kumuda memberangusnya tanpa ampun. Masih untung saudagar bernama Ki Hanggawura itu dibiarkan hidup dan harus meringkuk di ikatan tali.

Rangsang Kumuda mengangkat tangan kanan sebagai isyarat kepada segenap anak buahnya untuk jangan mengganggu. Akan tetapi, salah seorang dari mereka tidak punya kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri, setidaknya terhadap keinginan bersin. Bersin itulah yang mengagetkan para prajurit yang lewat setelah perjalanan *nganglang* yang mereka lakukan.

”Berhenti,” teriak pimpinan rombongan itu.

Melihat perkembangan yang tak terduga itu, Rangsang Kumuda merasa tidak punya pilihan lain. Itu sebabnya, sebuah perintah segera dijatuhkan.

”Hujan!” teriaknya keras sekali.

Yang dimaksud dengan hujan adalah hujan anak panah yang langsung dilepas berhamburan. Malang bagi rombongan prajurit yang tidak mempunyai kesempatan cukup dari serangan dadakan itu. Sebuah anak panah menerjang dada seorang prajurit, membuka pintu gerbang sekaratnya karena anak panah itu tepat menggapai jantung. Prajurit itu terjengkang jatuh dan masih ditambah nasib buruknya karena kuda yang ditunggangi kehilangan kendali dan menambahkan tendangan melalui kaki belakangnya.

”Awas serangan. Berlindung,” terdengar teriakan di antara mereka.

Rombongan prajurit itu berloncatan turun, tetapi hujan anak panah yang susul-menyusul menghajar mereka. Jerit kesakitan meledak dari mulut salah seorang yang mendadak merasa pantatnya ditembus anak

panah. Lengking kesakitan meledak pula dari mulut prajurit yang dihajar dua batang anak panah sekaligus mengenai dada dan paha. Ambruk prajurit itu dengan lolong kesakitan yang mengagetkan dua anjing yang tengah menggonggong di kejauhan. Terbungkam mulut anjing itu yang segera berlarian untuk mengetahui suara apa yang menyaingi gong-gongannya.

”Bunuh semua,” Rangsang Kumuda kembali memberi perintah. ”Jangan beri ampun, semua harus dibunuh.”

Rangsang Kumuda tak lagi mempersoalkan kecerobohan anak buahnya yang bersin dan menyebabkan terbukanya pertempuran itu. Nafsu membunuh yang begitu menggelegak tergambar jelas dari umpatan dan perbuatan, seolah ia memiliki alasan untuk melakukan. Dengan sangat terampil Rangsang Kumuda yang sebenarnya telah kakek-kakek itu melepas anak panah. Baru saja selesai anak panah dilepas, anak panah berikutnya dilepas dan begitu anak panah terlepas, anak panah berikutnya lagi melekat di busur yang segera direntang.

Pun demikian dengan Bramantya yang selalu menempatkan diri di sisi orang itu. Bramantya memiliki keterampilan mengobral murah anak panah di endong yang berada di punggungnya. Bramantya ikut memberi sumbangan kepanikan kepada sasaran yang dibidiknya, apalagi Bramantya lebih mengarahkan anak panah itu pada kuda-kuda tunggangan para prajurit yang menjadi liar tak terkendali. Kuda-kuda itu berlarian yang mengarah lurus ke Purawaktra.

Dari sepuluh orang, lima orang lumpuh dalam serangan dadakan itu. Lima yang tersisa memberikan perlawanan mati-matian dengan tak kalah beringas. Hujan anak panah dibalas dengan hujan anak panah. Mula-mula rombongan prajurit itu kesulitan menerka dari mana datangnya anak panah, tetapi balasan yang mereka lakukan ternyata tidak sia-sia.

Jerit melengking yang terdengar dari seberang menjadi pertanda pihak yang melakukan penyergapan juga terluka. Jerit yang terdengar lagi juga merupakan pertanda jatuhnya korban lagi.

”Wirota, lepas sanderan,” terdengar teriakan.

Prajurit yang memiliki nama Wirota itu bagai tersadarkan untuk bertindak.

”Lindungi aku,” teriaknya.

Wirota yang tengah tengkurup sambil melepas bidikan dan berada di tempat terbuka segera bangkit dan berlari kencang berbelok-belok untuk mengambil jarak. Akan tetapi, cahaya bulan yang makin benderang cukup jelas menerangi tubuhnya, menjadikan dirinya sasaran bidik yang mudah digapai.

Hujan panah yang dilakukan para prajurit yang terjebak susul-menyusul dan beruntun karena tak hanya sebatang setiap kali lepas. Salah seorang prajurit bahkan mampu melepas tiga batang sekaligus dalam sekali lepas. Jerit yang kembali meledak dari balik batang pohon jagung menjadi tanda upayanya berhasil menggapai sasaran. Namun, prajurit bernama Wirota itu ternyata tak berhasil lolos dari bidikan. Anak panah yang berhasil menembus betisnya menyebabkan ia terjungkal.

Akan tetapi, Wirota masih memiliki sisa tenaga untuk melaksanakan tugasnya. Anak panah jenis sanderan yang sanggup memberikan suara melengking sampai pada jarak amat jauh disiapkan. Dengan sekuat tenaga anak panah itu dilepas yang segera disusul dengan anak panah berikutnya. Anak panah itu terdengar oleh prajurit yang menjaga pintu gerbang Purawaktra yang dengan segera menanggapi dengan melepas anak panah sanderan berapi sebagai balasan dan pemberitahuan. Berita yang dikirim telah diterima dan akan segera ditanggapi.

Wirota kembali mempersiapkan diri, anak panah sanderan berikutnya telah ia siapkan dan sekali lagi permintaan bantuan yang amat mendesak itu melejit ke langit membelah udara. Tanggapan balasan yang terdengar dari Purawaktra dicerna dengan penuh perhatian oleh Rangsang Kumuda.

”Bunuh mereka, jangan sampai bantuan datang menyelamatkan mereka. Serbu!” teriak Rangsang Kumuda.

Orang-orang yang semula berniat melakukan pencegatan terhadap perjalanan Dyah Menur itu sigap melaksanakan perintah dengan sebaik-

baiknya. Dari lebatnya ladang jagung mereka keluar dengan pedang teracung. Serangan yang mereka berikan setelah berhasil mengurangi jumlah lawan sungguh sangat merepotkan para prajurit yang akan kembali masuk ke dalam kota.

Wirota ternyata hanya butuh waktu sekejap untuk menyalakan batu titikan yang segera disulutkan ke ujung anak panah sanderan berapi yang lantas dilepas memanjat langit. Anak panah susulan itulah yang merangsang Gajah Mada yang kini yang berkuda bersama Gajah Enggon bagaikan kekurangan waktu, melecut kaki kudanya agar berderap kian kencang yang membawanya seperti terbang.

Anak panah berapi itu membelah angkasa makin lama makin tinggi untuk kemudian sampai ke titik puncak lalu kehilangan daya dorong dan kembali menukik ke bumi. Wirota memerhatikan lintasan anak panah itu sambil dengan sangat gugup berusaha menyelamatkan diri dari hujan anak panah yang tertuju kepada dirinya. Wirota berguling sambil mematahkan gagang anak panah yang menancap di betis. *Warastra* itu tak mungkin dicabut, cara untuk mengeluarkan hanya dengan mendorong tembus ke permukaan yang lain.

Jerit kesakitan Wirota adalah karena menahan nyeri yang tak terkira. Namun, upaya yang dilakukannya berhasil. Dengan sisa tenaganya, ia melepas ikat kepalanya untuk membalut luka yang mengucurkan darah segar. Usai apa yang ia lakukan, tak berarti selesai. Wirota harus menjemput dua orang bersenjata pedang yang berlarian mendekatinya. Dua batang anak panah yang dilepasnya menyebabkan dua orang itu terjungkal hanya untuk mati sia-sia. Anak panah Wirota tepat menggapai jantungnya. Namun, Wirota segera ambruk. Luka di betis itu sangat menyulitkan. Dengan luka seperti itu, Wirota bahkan tak bisa berjalan.

Pertempuran yang terjadi yang kali ini tidak lagi saling melepas anak panah benar-benar menyulitkan tiga prajurit yang tersisa berhadapan dengan jumlah yang lebih banyak. Seorang terbantai dengan segera disusul oleh seorang lain. Seorang lagi yang tersisa berusaha memberikan perlawanan sekuat tenaga, namun ayunan pedang yang membelah punggung menyebabkan prajurit itu terkapar.

”Cepat tinggalkan tempat ini,” Rangsang Kumuda memberi perintah.

Bersamaan dengan derap kuda yang datang mendekat, yang agaknya jumlah mereka cukup banyak dan bisa memberikan kesulitan, mendorong Rangsang Kumuda bertindak cepat. Hanya sejenak setelah itu, derap kuda yang meninggalkan suara khas juga meninggalkan jejak kematian. Rangsang Kumuda segera lenyap karena malam tak hanya berwarna hitam, namun mendung tebal yang sedang melintas menutupi bulan juga memberinya gelap yang membutakan.

Adalah Gajah Mada dan Senopati Gajah Enggon yang akhirnya tiba di tempat itu, tak ikut menikmati pertempuran karena perkelahian amat berdarah dengan jumlah korban yang tidak sedikit itu telah berakhir. Dari sepuluh orang prajurit, yang tersisa hanya Wirota.

”Apa yang terjadi?” bertanya Gajah Mada.

”Patih Daha?” Wirota segera mengenali orang yang berdiri di depannya.

”Ya. Ini aku,” jawab Gajah Mada.

”Kami baru pulang dari *nganglang*. Kami diserang dengan dadakan,” Wirota menjawab dengan berusaha keras menahan nyeri.

”Siapa yang menyerang?” tanya Gajah Enggon.

”Kami tidak tahu.”

Gajah Enggon segera menyalakan batu titikan dan menjadikan sebatang anak panah sanderan sebagai obor. Dengan bantuan cahaya obor itu, Gajah Enggon segera memeriksa dan ternyata dari mereka yang bergelimpangan itu tidak seorang pun yang masih hidup. Para prajurit Majapahit bisa dikenali dari pakaiannya, sebaliknya pihak yang melakukan serangan dadakan bisa dikenali dari pakaian yang berbeda.

Gajah Enggon mendadak mendongakkan kepala. Sesuatu singgah ke telinga dan membutuhkan perhatiannya dengan segera. Setelah merasa yakin dari mana suara itu berasal, Gajah Enggon bergegas menyibak lebatnya ladang jagung. Seorang yang ternyata ia kenal dengan baik meringkuk dengan tangan terikat dan mulut disumpal dengan kain.

”Paman Hanggawura?”

Gajah Enggon segera menolong pedagang hasil bumi yang tinggal tidak jauh dari Balai Prajurit bahkan sering dikunjunginya itu.

”Aku baru pulang, tiba-tiba mereka menyergapku. Semua yang kubawa tidak bersisa, mereka merampoknya.”

”Siapa mereka?” tanya Gajah Enggon lagi.

”Aku tak tahu, namun mereka di sini mencegat seorang perempuan. Itu yang aku dengar dari percakapan mereka.”

Gajah Mada datang mendekat. Gajah Mada terkejut melihat siapa orang yang berusaha berdiri dengan tertatih sambil berusaha melepas tali yang masih mengikat pada bagian kakinya.

”Paman Hanggawura? Apa yang terjadi pada Paman?”

Gajah Enggon yang mewakili membalas pertanyaan itu, ”Paman Hanggawura dicegat dan dirampok. Menurut Paman Hanggawura yang mendengar percakapan di antara mereka, orang-orang itu berada di sini untuk mencegat perjalanan perempuan yang akan masuk ke kotaraja.”

Gajah Mada mencuatkan alis.

”Perempuan?”

”Benar,” jawab Hanggawura. ”Aku dengar itu dari pembicaraan yang terjadi.”

Gajah Mada mendadak diam dan meminta Gajah Enggon untuk tidak berbicara karena akan mengganggunya dalam berpikir. Gajah Mada berjalan hilir mudik sambil memerhatikan jalan panjang membelah sawah yang memanjang ke barat, menjauh dari pintu gerbang Purawaktra.

Hanya beberapa jenak setelah kedatangan Patih Daha Gajah Mada dan Gajah Enggon, rombongan prajurit berkuda datang menyusul. Sepuluh orang prajurit, semua dari kesatuan Bhayangkara, tetapi merupakan wajah-wajah baru. Namun, di antara mereka terdapat Gagak Bongol.

”Pelakunya belum jauh, cepat kejar mereka,” Senopati Gajah Enggon melepas perintah.

Namun, Gajah Mada tidak sependapat dengan perintah itu.

”Jangan,” ucap Gajah Mada tegas. ”Saat ini ada sekelompok orang bagian tak terpisahkan dari pelaku perbuatan ini yang sedang melakukan baris *pendhem* di ruas jalan menjelang memasuki pintu gerbang utara. Jumlah mereka mungkin sekitar lima sampai sepuluh orang. Gagak Bongol, kaukembali ke bangsal kesatrian Bhayangkara dan siagakan pasukan untuk melakukan penyergapan. Gajah Enggon, kau memimpin langsung penyerbuan terhadap mereka. Yang sudah berada di sini, urus semua yang terjadi di sini. Bawa mayat-mayat ini ke Balai Prajurit untuk dilakukan pemeriksaan, siapakah mereka.”

Tidak menunggu diulang, Gagak Bongol melompat ke atas kuda dan segera berderap balik arah. Gajah Enggon terbungkam karena benar-benar terheran-heran.

”Bagaimana kautahu ada sekelompok orang berada di sana?” Gajah Enggon melontarkan rasa penasarannya.

Gajah Mada menebarkan pandangan menyapu semua wajah dan kesibukan.

”Begitu Tuanku Jayanegara mangkat,” kata Gajah Mada, ”terjadi peristiwa-peristiwa aneh. Ada beberapa pembunuhan dan sekarang ditambah dengan pencegatan yang dilakukan pada sekelompok prajurit. Semua peristiwa itu berkaitan, bukan peristiwa yang terjadi terpisah-pisah dan tidak ada hubungannya. Kenapa aku menebak di menjelang pintu gerbang utara ada orang yang melakukan baris *pendhem*, sebenarnya bisa ditebak dengan mudah, pastilah ada hubungannya dengan Raden Kudamerta.”

Gajah Enggon terheran-heran, ”Raden Kudamerta?”

”Orang-orang itu sebenarnya berniat mencegat perjalanan seorang perempuan yang akan masuk kota, siapa perempuan itu? Aku menduga, ia istri Raden Kudamerta. Kenapa perempuan itu begitu penting dan harus dihalang-halangi jangan sampai lolos masuk ke kotaraja, pertanyaan

itu akan kita peroleh jawabnya nanti. Untuk masuk kotaraja dari arah barat hanya lewat pintu gerbang kotaraja bagian barat dan utara. Itu sebabnya, pencegatan tak hanya terjadi di sini, tetapi juga ruas jalan ke pintu utara. Nah, Gajah Enggon, jadi menunggu apa lagi?"

Gajah Enggon menyusul melompat ke atas punggung kuda, mengejar Patih Daha Gajah Mada yang telah berderap lebih dulu.

Kesibukan segera terjadi di tempat itu. Perintah untuk mengambil kereta kuda dijatuhkan untuk mengangkut mayat-mayat yang jumlahnya lebih dari sepuluh orang. Pertolongan segera diberikan kepada Wirota dan Ki Hanggawura.

21

Istana yang kini menjadi kediaman Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani atau Sri Gitarja tidak kalah megah dari istana utama kediaman raja yang kini kosong karena telah ditinggalkan penghuninya untuk selama-lamanya. Berbeda dengan istana kiri yang menjadi kediaman Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa yang suram, denyut kebahagiaan lebih terasa di istana sayap kanan. Suasana berkabung akibat surutnya Prabu Jayanegara bukan berarti istana kanan tak begitu banyak dalam menyumbang air mata. Namun, karena Sri Gitarja benar-benar merasa sangat bahagia dalam menikmati bulan madunya bersama lelaki yang didambakan, menjadikan istana kanan lebih bercahaya. Di hari kakaknya terbunuh adalah juga hari ia bersuamikan lelaki yang selama ini dimimpiharapkan. Sungguh sangat berbeda dengan istana kiri yang dihuni Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa. Pada malam pertama Dyah Wiyat dikawini oleh seorang laki-laki, tepat di hari itu pula suaminya

terbukti telah beristri dan menempatkannya hanya sebagai istri kedua. Hari perkawinannya adalah hari pelecehan.

Raden Cakradara masih terpicing meski sang istri telah lelap dalam pelukan tangan kanannya. Suara yang sangat mirip burung bence, tetapi jelas bukan suara asli burung itu menyebabkan ia merasa gelisah. Karena suara melengking *nglangut* mirip suara anak ayam, tetapi dengan lengkingan panjang itu merupakan sebuah isyarat yang ditujukan untuknya.

Orang yang melepas suara mirip burung bence itulah yang membuat hatinya gelisah. Setidaknya sejak menjelang senja, Raden Cakradara merasa kehilangan orang itu dan tidak diketahui apa yang dilakukan. Sepak terjang yang mungkin dilakukan orang itu yang membuat ia gelisah, bukan apabila ada pihak yang membahayakannya. Raden Cakradara layak merasa gelisah. Pembunuhan yang sambung-menyambung pada sehari sebelumnya sangat mungkin merupakan ulahnya. Amat mungkin orang itu yang mendalangi. Apa yang beberapa hari lalu diucapkannya masih terngiang-ngiang.

”Kewajibanku untuk mengamankan kepentinganmu jangan sampai ada yang mengganggu. Sejak dini aku melihat Raden Kudamerta telah mempersiapkan diri dan berupaya keras agar kekuasaan nanti jatuh ke tangannya. Menghadapi hal itu, Paman tidak akan tinggal diam. Paman akan menghancurkan kekuatan itu. Paman akan menggerogoti sedikit demi sedikit dan bila perlu anak panah atau ayunan pisau akan diarahkan ke dadanya. Demi takhta dan kedudukan sebagai raja, kau harus bisa mengesampingkan hubungan pribadimu dengan Kudamerta. Janganlah kau merasa kehilangan apabila Raden Kudamerta nanti terbunuh. Untuk keperluan itu telah aku siagakan kekuatan untuk melakukannya.”

Ancaman yang dilontarkan kini menjadi kenyataan. Pembunuhan bersambung terjadi yang semua mengarah ke Raden Kudamerta, bahkan terakhir suami adik iparnya itu menjadi sasaran bidik pisau terbang yang diayunkan tepat mengarah ke jantung. Untung Raden Kudamerta terselamatkan dan ayunan pisau meleset sejengkal. Kalau ayunan pisau itu tepat menghunjam ke sasaran, habis riwayat Raden Kudamerta.

Untuk yang ke sekian kali, suara melengking mirip burung bence itu terdengar lagi, amat menyayat seperti sedang kesakitan.

”Paman Pakering Suramurda memanggilku,” Raden Cakradara berkata untuk diri sendiri.

Akhirnya, setelah Raden Cakradara merasa benar-benar yakin istrinya tertidur yang terbaca itu dari dengkurnya yang halus maka dengan berjalan mengendap-endap menantu Ratu Gayatri itu keluar dari biliknya.

Udara bersih di halaman tanpa batas pandang karena tidak ada kabut yang mengganggu, apalagi tepat pada arahnya bulan menyemburatkan cahayanya dengan sangat murah. Raden Cakradara tidak sekadar turun ke halaman, tetapi langsung menuju ke kandang kuda karena dari sanalah isyarat yang ditujukan untuknya itu berasal. Benar seperti yang ia duga, Pakering Suramurda memang menunggu seperti tidak sabar.

”Ada apa, Paman?” tanya Raden Cakradara ditujukan kepada perawat kudanya.

”Malam ini jangan tidur,” balas Pakering Suramurda dengan suara setengah berbisik.

”Kenapa, Paman?”

”Aku melihat ada gerakan yang cukup besar yang entah apa penyebabnya. Ada isyarat-isyarat anak panah sanderan berupa permintaan bantuan yang dilepas dari luar dinding kotaraja bagian barat. Kulihat pula Patih Daha Gajah Mada dan pimpinan pasukan Bhayangkara yang sedang menemui Raden Kudamerta menjawab isyarat itu, lalu berkuda ke barat. Aku sedang mengirim orang untuk mengetahui apa yang terjadi di sana.”

Raden Cakradara melangkah lebih dekat lagi dan memerhatikan kuda-kuda kesayangannya telah dipindahkan pula ke kandang khusus di belakang istana kanan. Dalam hal merawat kuda, menjaga kebugaran kuda itu, dan menjaga kesehatannya, Raden Cakradara benar-benar merasa puas dan tak kecewa pada hasil kerja Pakering Suramurda.

Sedemikian larut Raden Cakradara mengarahkan pandangan matanya kepada kakak kandung ibunya itu dengan rasa cemas. Terhadap

Pakering Suramurda, Raden Cakradara memang merasa ada yang layak ditakutkan. Amat bisa diyakini, pamannya berada di belakang pembunuhan-pembunuhan itu. Pakering Suramurda yang bertubuh kurus tidaklah seperti apa yang tampak karena di belakangnya terdapat sebuah jaring kekuatan yang telah disiapkan sedemikian rupa yang bahkan bisa digerakkan untuk berbagai keperluan, seperti penyerbuan dan penculikan. Jaringan itu berasal dari para prajurit pilihan yang saat ini tersebar di berbagai kesatuan kecuali Bhayangkara.

”Paman Pakering,” kata Raden Cakradara, ”kuminta sebaiknya segera Paman hentikan apa yang Paman lakukan. Cara yang Paman lakukan terlalu menyolok serta kasar. Orang yang paling bodoh pun bisa tahu pembunuhan-pembunuhan itu berniat menghalangi Raden Kudamerta. Semua orang mengarahkan pandangannya kemari karena secara lugas terlihat akulah orang yang paling berkepentingan terhadap takhta.”

Pakering Suramurda menghela tarikan napas amat panjang. Tarikan napas itu mungkin mewakili penyesalannya terhadap kegagalan yang terjadi atas pembunuhan yang diarahkan kepada Raden Kudamerta. Tarikan napas panjang itu mungkin juga atas nama rasa jengkelnya terhadap keputusan yang diambil Ratu Rajapatni Gayatri yang semula telah berniat akan mengangkat Sri Gitarja sebagai ratu, tetapi kemudian membatalkannya karena hasutan Gajah Mada.

Raden Cakradara tak mampu menebak, apakah yang disembunyikan Pakering Suramurda di balik wajahnya yang datar saja itu.

”Untuk jangan mengganggumu, Raden Kudamerta seharusnya mati,” Pakering Suramurda meletupkan kejengkelan hatinya.

”Kalau itu terjadi, keinginan Paman supaya aku mendampingi istriku menjadi ratu tidak akan menjadi kenyataan. Tuan Putri Ratu Gayatri akan melihat aku yang mendalangi. Hal itu justru akan mendorong Tuan Putri Ratu memutuskan mengangkat Dyah Wiyat. Kalau itu yang terjadi, apakah Paman juga akan merencanakan pembunuhan terhadap Dyah Wiyat? Tolong hentikan semua yang Paman lakukan itu. Jika akan dilakukan pemeriksaan dan pasti hal itu akan dilakukan maka dengan

terpaksa aku akan menjawab tidak tahu-menahu. Bila perbuatan Paman terbongkar, Paman yang harus menanggung akibatnya sendiri. Jangan seret aku."

Pakering Suramurda tidak menjawab, namun menelan kata-kata keponakannya yang terasa sangat pahit di tenggorokan. Dalam hati, Pakering Suramurda mengakui rangkaian peristiwa yang terjadi benar-benar telah sejalan sebagaimana yang diharap. Apabila ada yang meleset itu hanya soal arah bidik yang meleset, seharusnya ayunan pisau terbang itu menghunjam tepat ke jantung yang akan menyebabkan korbannya ambruk menggelepar dan merasakan kesakitan yang amat sangat saat nyawanya *oncat* dari tubuhnya.

Di sisi lain, Pakering Suramurda mengakui kebenaran ucapan keponakannya. Rangkaian pembunuhan itu sangat merugikan Raden Cakradara. Perhatian segenap kawula Majapahit dengan sendirinya terarah kepadanya dengan tudingan yang teramat sulit untuk dibantah, Raden Cakradara mendalangi pembunuhan terhadap Kudamerta untuk mencegah jangan sampai takhta jatuh padanya karena siapa pun yang menjadi ratu, suaminya akan menjadi raja. Kerakusan Raden Cakradara menjadi penyebab ia kehilangan kendali dan menjadi liar melampaui batas kepatutan.

"Apa pun cara pandangmu terhadapku, Cakradara," ucap Pakering Suramurda. "Apa yang aku lakukan adalah untukmu. Kaupunya kesempatan menjadi raja. Bila Sri Gitarja tidak mampu menjalankan tugasnya karena ia hanya seorang perempuan yang sempit langkah kakinya, akan terbuka peluang sangat lebar kekuasaan tertinggi itu akan jatuh ke tanganmu."

Telah berulang kali Raden Cakradara mendengar ucapan pamannya itu nyaris tak bisa dihitung. Hasutan pamannya itulah yang akhirnya menyentuh simpul nafsu atas kekuasaan.

"Dengar kata-kataku, Cakradara," berkata Pakering Suramurda. "Mumpung istrimu sedang sangat terlena, kamu harus segera menanamkan pengaruhmu kepada Sri Gitarja. Janganlah lagi bicara soal waktu, cepat atau lambat kekuasaan itu akan jatuh ke tangan istrimu.

Kamu akan gigit jari apabila sebilah anak panah diarahkan dengan istrimu berada di sasaran bidiknya. Raden Kudamerta atau pendukungnya pasti akan melakukan.”

Peringatan yang dilepas Pakering Suramurda itu seperti serampangan. Namun, Raden Cakradara tak mungkin mengabaikannya.

”Kamu harus berusaha keras, jabatan sebagai raja harus jatuh ke tanganmu.”

Pakering Suramurda mengakhiri ucapannya dengan berjalan menjauh menuju halaman, membiarkan Raden Cakradara membeku berdiri di bawah siraman candra. Namun, hanya sejenak kemudian Raden Cakradara berjalan lemah lunglai kembali ke dalam istana. Raden Cakradara sama sekali tak menyadari sejenak setelah ia beranjak, seseorang yang mengintip dan bahkan mendengarkan pembicaraan itu secara utuh bergegas meninggalkan tempat itu pula.

Gesit orang itu yang kemudian berlari ke arah pohon sawo. Gesit mirip seekor kera ketika memanjat dahan dan mengayun ke ranting untuk bisa menggapai tinggi tembok dan akhirnya melenting ke luar dinding. Orang dengan kegesitan macam itu jelas seorang prajurit.

Namun rupanya, tak hanya orang itu yang ikut menguping pembicaraan yang terjadi. Ketika dengan lunglai Raden Cakradara melangkah, orang yang bersembunyi di balik dinding yang lain juga bergegas melangkah. Ayunan kakinya tidak mungkin membawanya bergegas karena ia mengenakan kain panjang.

Manakala Raden Cakaradara kembali masuk ke biliknya, ia masih mendapati istrinya tidur dengan lelap, matanya terpejam dengan dengkur yang halus. Cakradara merasa yakin, selama ia pergi menemui pamannya di kandang kuda, Sri Gitarja tetap pulas.

Dengan perlahan Raden Cakradara membaringkan diri untuk menyusul istrinya tidur. Namun, Raden Cakradara mengalami kesulitan untuk tidur. Apa yang diucapkan pamannya terngiang-ngiang di kepalanya, menjadi ganjal penghalang benaknya untuk beristirahat.

"Demi takhta dan kedudukan sebagai raja, kau harus bisa mengesampingkan hubungan pribadimu dengan Kudamerta. Janganlah Kau merasa kehilangan apabila Raden Kudamerta nanti terbunuh. Untuk keperluan itu telah aku siagakan kekuatan untuk melakukannya."

22

Dipimpin langsung oleh Senopati Gajah Enggon, penyergapan terhadap orang- orang yang melakukan beris *pendhem* di ruas jalan menjelang pintu gerbang utara itu disiagakan. Di dalam pasukan kecil berkekuatan lima belas orang itu terdapat mantan Bekel Gajah Mada yang kini menjadi pemangku jabatan Patih di Daha. Gagak Bongol yang mulai siang sebelumnya harus disibukkan mengurus anak angkatnya, memegang busur dengan anak panah dalam jumlah cukup berada di punggungnya. Bhayangkara Jayabaya yang berada dalam rombongan itu pula tak ikut berbicara, namun ia bersiaga menjalankan perintah apa pun yang akan diberikan kepadanya.

Sejenak setelah menunggu terdengar suara orang berlari kencang. Orang itu adalah telik sandi yang melaksanakan tugas pengintaian untuk menemukan di mana orang-orang yang melakukan pencegatan itu berada.

"Bagaimana?" bertanya Senopati Gajah Enggon.

"Mereka di tikungan Randu Pitu. Berkekuatan sekitar lima belas orang. Amat mungkin orang-orang yang semula melakukan pencegatan di barat Purawaktra telah bergabung di sana. Dengan mudah aku bisa menemukan mereka karena ada asap dari perapian yang dibuat. Nyala api memang bisa disembunyikan, tetapi tidak asapnya."

”Kamu melihat mereka menyembunyikan kuda-kuda?” tanya Gajah Enggon lagi.

”Ya,” jawab prajurit yang menempatkan diri sebagai *cucuk lampah* itu.

Senopati Gajah Enggon berbalik dan memandang Gajah Mada, menunggu apa pendapat pendahulunya yang pernah memimpin pasukan Bhayangkara itu.

”Dengan jumlah sebanyak itu, mereka pasti tidak akan menanggapi ancaman untuk menyerah. Serbu mereka, tetapi harus ada yang tertangkap hidup-hidup untuk dimintai keterangan. Jawaban atas siapa yang bertanggung jawab atas pembunuhan-pembunuhan yang terjadi akan kita peroleh di sana,” kata Gajah Mada.

”Baik, Kakang.”

Dengan tidak membuang waktu, Senopati Gajah Enggon mengatur rencana. Di atas tanah ia membuat denah apa adanya.

”Mereka berada di Randu Pitu, tepat di pertigaan yang dengan jalan membujur ke utara selatan dengan satu ruas jalan ke timur yang terhubung dengan pintu gerbang utara. Pasukan yang ada aku pecah menjadi dua, bagian pertama menyerbu mereka dari arah utara dan timur dengan hujan anak panah biasa dan anak panah berapi untuk bisa menerangi mereka. Serangan dari arah utara akan menyebabkan mereka bergegas melarikan diri ke selatan, serangan dari utara ini aku yang akan mengendalikan secara langsung. Di selatan separuh pasukan dipimpin oleh Kakang Gagak Bongol dengan menempatkan diri di Padas Payung. Hujan anak panah akan menyebabkan mereka tak punya pilihan selain kembali dan berbelok melewati jembatan gantung ke arah hutan Puringan. Pasukan yang dipimpin oleh Kakang Gagak Bongol harus bisa memaksa mereka balik arah, sejalan dengan itu aku akan bergerak ke jembatan lewat jalan pintas. Di jembatan gantung itulah aku akan menyelesaikan mereka. Apabila mereka tidak membelok menuju jembatan gantung ke Puringan, lepas sanderan berapi ganda. Kita jepit mereka di ruas jalan antara Randu Pitu dan Padas Payung, cukup jelas?”

Pertanyaan yang dilontarkan Gajah Enggon tidak ada yang membalas. Dengan demikian berarti semua memahami rencana yang disusun itu. Gajah Mada tersenyum tak bisa menyembunyikan kekaguman dan rasa bangganya. Pilihan terhadap Gajah Enggon untuk mengendalikan pasukan Bhayangkara benar-benar pilihan yang tepat.

”Tunggu apa lagi? Kita bergerak.”

Dengan cekatan rombongan pasukan Bhayangkara itu membelah diri menjadi dua kelompok. Separuh dipimpin oleh Gagak Bongol, memutar balik arah mengambil jalan yang meski agak jauh bisa mengarah ke tempat yang harus dituju tanpa diketahui pihak lawan. Akan halnya Gajah Enggon karena jaraknya cukup dekat tidak membawa kuda-kudanya, semua disembunyikan cukup jauh dari ruas jalan utama.

Jarak antara pintu gerbang utara menuju pertigaan Randu Pitu bukanlah jarak yang jauh, namun juga bukan jarak yang dekat bila ditempuh dengan jalan kaki. Dari pintu gerbang utara yang bermuara ke ruas jalan menuju Jati Pasar dan ke Lapangan Bubat akan membelok ke barat hingga menabrak jalan yang melintang dari utara ke selatan, tempat itulah yang disebut Randu Pitu karena di sana pernah tumbuh tujuh pohon randu. Pohon itu tinggal dua batang, namun orang masih menyebut tempat itu sebagai Randu Pitu, bukan Randu *loro*. Sementara itu, di arah selatan terdapat tebing yang curam. Tebing itu memayungi lembah dari matahari sore. Itulah sebabnya, tebing itu disebut Padas Payung.

Apa yang dikatakan telik sandi benar adanya. Dalam siraman cahaya candra terlihat asap yang membubung pertanda di tempat itu ada orang yang membuat api. Api itu dibutuhkan untuk membakar ketela yang banyak ditanam di tempat itu.

Gajah Mada tak memberi saran apa pun karena dalam hal merancang serangan atau penyerbuan, Gajah Enggon banyak sekali memiliki gagasan dan pengalaman.

”Kita kuasai ruas jalan ke timur dan ke utara. Kita giring mereka ke selatan,” kembali perintah diberikan oleh Gajah Enggon.

Demikian rapi baris *pendhem* yang dilakukan Gajah Enggon dan segenap anak buah yang dipimpinnya, yang ketika mendekati sasaran tak lagi dilakukan dengan berjalan mengendap-endap, namun dilakukan dengan cara merayap. Dengan demikian, tak ada pohon yang bergoyang, yang kalaupun bergoyang tidak akan menumbuhkan kecurigaan karena semua pohon bergoyang diterpa *maruta*[166] yang sedang berembus dengan deras.

Di tempat itu Rangsang Kumuda terpaksa memendam rasa jengkel kepada anak buahnya yang dianggap melakukan kecerobohan. Akan tetapi, anak buahnya yang telah bersin saat baris *pendhem* yang menjadi penyebab keberadaan mereka kepergok menjadi salah seorang yang mati. Jadi, tak ada gunanya mengumpat menyerapahinya. Namun, Rangsang Kumuda benar-benar tidak ingin kehilangan pengawasannya pada dua ruas jalan menuju kotaraja itu. Tiga orang dari anak buahnya yang tersisa masih ditugasi mengawasi ruas jalan ke Purawaktra meski bergeser jauh ke arah barat. Apabila Dyah Menur terlihat melintas, harus dilakukan penghadangan.

Rangsang Kumuda berkeinginan berteriak keras untuk membuang bebannya, namun tiba-tiba terdengar sebuah suara, suara sepele dan tak terlampau keras, hanya saja jenis suara sepele itu mampu mengundang kemarahannya.

”Bajingan bangsat. Siapa yang kentut itu?” teriak Rangsang Kumuda.

Salah seorang anak buahnya yang kentut tak menyangka, suara yang muncul dari belahan pantatnya itu bisa menimbulkan masalah. Justru karena itu dengan rapat ia menyembunyikan diri. Bila dituduh, ia masih punya jari untuk diarahkan kepada temannya yang lain yang juga sama-sama punya pantat.

”Siapa yang kentut itu?” kembali terdengar suara teriakan.

Para anak buah Rangsang Kumuda sangat mengenal tabiat pimpinannya. Oleh alasan yang sebenarnya sepele Rangsang Kumuda bisa melakukan hal yang tak terduga, kali ini hanya sekadar kentut.

---

[166] ***Maruta***, Jawa Kuno, angin

Namun, kentut dengan suara keras itu memang meledak di saat yang tidak tepat, di tempat yang juga tidak tepat. Rangsang Kumuda merasa seperti diledek.

"Kaupernah mendengar siapa pemilik suara itu?" tanya Gajah Mada kepada Gajah Enggon dengan amat berbisik.

"Belum, Kakang," jawab Gajah Enggon.

"Agaknya orang itu pimpinannya. Ia begitu marah hanya karena masalah kentut," tambah Gajah Mada lagi.

"Ya. Tetapi, mungkin baunya busuk sekali," jawab Gajah Enggon.

Gajah Enggon nyaris tak bisa menyembunyikan rasa geli. Namun, pimpinan pasukan Bhayangkara itu sadar, suara sekecil apa pun yang ditimbulkannya bisa menjadi penyebab kegagalan penyerbuan.

Suara anjing terdengar menggonggong di kejauhan. Para anjing itu menyalak karena melihat rombongan berkuda yang kemudian merapat di Padas Payung. Suara anjing bukannya mereda, namun makin riuh berbalas di sana sini. Di langit bertabur bintang terdengar dua kali lengkingan yang berasal dari burung rajawali. Membaca keadaan itu, Rangsang Kumuda menjadi gelisah. Rangsang Kumuda yang memiliki banyak perbendaharan pengalaman itu merasa keadaan tidak wajar.

"Kita tinggalkan tempat ini, cepat," Rangsang Kumuda mendadak melepas perintah yang mengejutkan setelah sekali lagi dari langit terdengar suara melengking burung rajawali.

Rangsang Kumuda tahu, burung rajawali bukanlah jenis burung yang banyak bersuara. Apabila burung rajawali berteriak seperti itu, menjadi pertanda ia melihat sesuatu di bawah. Dan itu menjadi petunjuk cuma-cuma bagi Rangsang Kumuda. Tak perlu ragu lagi, perintah segera dijatuhkan. Akan tetapi, perintah itu juga menjadi pendorong bagi Gajah Enggon untuk segera memainkan perannya.

"Hujan!" teriak Gajah Enggon.

Rangsang Kumuda dan anak buahnya benar-benar terkejut ketika hujan anak panah terarah kepada mereka. Pasukan Bhayangkara dalam

jumlah kecil itu bergegas menerjemahkan rencana yang telah disusun. Batu titikan dengan segera dibenturkan untuk membuat nyala api. Anak panah sanderan berapi yang dilepas susul-menyusul sangat berguna menerangi sasaran, menjadikan anak buah Rangsang Kumuda kalang kabut berlarian ke arah kuda masing-masing.

”Cepat tinggalkan tempat ini,” teriak Rangsang Kumuda.

Dengan gesit Rangsang Kumuda memberi contoh dengan melenting ke atas kuda dan tepat sebagaimana perhitungan Gajah Enggon, rombongan orang-orang tak dikenal itu mengambil arah menuju selatan.

”Serang!” perintah Gajah Enggon.

Serangan secara langsung dengan secepat-cepatnya itu didasari kepentingan harus ada yang bisa ditangkap hidup-hidup dan dimintai keterangan. Untuk menjamin keberhasilannya, Gajah Enggon merasa harus berbuat langsung tidak hanya sekadar berteriak menyalurkan perintah. Dengan anak panah terarah, Gajah Enggon berlari dan menghamburkan serangan beruntun.

Rangsang Kumuda melihat kekacauan luar biasa yang dihadapi anak buahnya yang berusaha sekuat tenaga meloncat ke atas punggung kuda karena hujan *warastra* yang demikian deras susul- menyusul tiada henti. Salah seorang dari mereka telah berhasil duduk di atas kuda, namun nasibnya sial karena sebatang anak panah, kali ini anak panah dengan ujung berapi menerjang punggungnya.

Ambruk orang itu dengan api yang dengan segera membakar pakaiannya. Tak mampu menahan sakit oleh anak panah yang menancap di punggungnya dan sengatan api yang membakar punggungnya, korban berkelejotan menyita perhatian temannya. Perhatian yang terampas itu segera dimanfaatkan oleh Gajah Enggon untuk melepas serangan yang lebih tajam. Dua kali Gajah Enggon merentang busur, dua korban tak bisa menghindar untuk jatuh dan sekarat.

Bentuk pertempuran segera berubah dengan cepat karena Bhayangkara tidak mau membuang waktu dan jangan sampai orang-orang

tak dikenal itu melarikan diri. Pertarungan dengan saling melepas *warastra* itu dengan segera berubah ke bentuk mirip perang brubuh, pertarungan satu demi satu dengan jumlah yang tak berimbang. Dengan jumlah lebih banyak Bhayangkara lebih bisa memainkan keadaan.

Bagi Rangsang Kumuda, yang paling penting kali ini adalah bagaimana cara menyelamatkan diri. Anak buahnya menjadi korban dan tertangkap, semua bukan hal yang perlu dirisaukan. Bahkan andaikata mereka dihukum mati sekalipun, ia merasa tak keberatan. Akan tetapi, Rangsang Kumuda yang berniat melarikan diri menyusul anak buahnya ke selatan menyempatkan melompat turun dan memungut dua butir batu sekepalan tangan. Dengan sekuat tenaga batu sekepalan itu diayunkan ke sasaran, ke arah salah seorang penyerbu yang agaknya pemimpinnya.

Orang yang berada dalam sasaran bidiknya adalah Gajah Enggon. Mungkin Rangsang Kumuda memang memiliki kemampuan bidik luar biasa, atau barangkali ia sedang mujur. Batu besar itu mengayun sangat deras tanpa Gajah Enggon menyadari. Malang Gajah Enggon, batu sekepalan tangan itu menghantam kepala. Gajah Enggon terhenyak, namun masih berusaha berdiri tegak. Namun, waktu yang diperlukan Gajah Enggon hanya sejenak untuk kehilangan kesadaran.

Gajah Enggon ambruk di depan Gajah Mada.

”Tangkap semua yang tertinggal,” Gajah Mada mengambil alih kendali.

Separuh dari orang-orang tak dikenal itu terjebak dalam pertempuran yang tidak bisa dihindari. Separuh yang lain dengan begitu tergesa seolah tidak memiliki banyak waktu berusaha menyelamatkan diri.

Gajah Mada segera memeriksa Gajah Enggon yang tidak sadarkan diri. Bagai mayat membeku, Gajah Enggon terkulai. Gajah Mada menggoyang kepalanya untuk merangsang supaya Gajah Enggon segera sadar, namun yang terjadi malah benjolan sebesar telur muncul di kepalanya.

”Rawat Gajah Enggon. Salah seorang membawa kembali ke istana. Cepat!” Gajah Mada memberikan perintah.

Cekatan seorang Bhayangkara menerjemahkan perintah itu. Salah seorang dari para Bhayangkara menangkap salah satu kuda yang menjadi liar tanpa terkendali. Tubuh Gajah Enggon diangkat ke atas kuda. Sejenak kemudian kuda yang membawa Gajah Enggon dan seorang Bhayangkara berderap menuju ke kotaraja.

”Hentikan pertempuran,” tiba-tiba Gajah Mada berteriak dengan amat keras. ”Aku, Patih Daha Gajah Mada memerintahkan untuk menghentikan pertempuran.”

Demikian besar *perbawa* yang dimiliki Gajah Mada, pertempuran sengit itu berhenti dengan masing-masing berloncatan mengambil jarak dan tetap berada dalam kesiagaan tertinggi.

”Aku menawarkan kepada kalian untuk menyerah. Kalau tawaran ini kalian tolak, aku akan menjamin kalian semua akan mati. Bagaimana?” lantang suara Gajah Mada menyebabkan ciut nyali anak buah Rangsang Kumuda.

Anak buah Rangsang Kumuda saling pandang antara mereka sendiri. Tak disangka oleh Gajah Mada, tak disangka pula oleh para Bhayangkara yang lain, orang-orang itu tiba-tiba meletakkan senjata. Tak ada perlawanan lagi.

”Aku menyerah,” berkata salah seorang dari mereka.

”Aku juga,”

”Untuk apa aku mengabdi kepada Rangsang Kumuda, aku juga menyerah.”

Tidak seorang pun dari sisa-sisa anak buah Rangsang Kumuda yang mencoba mempertahankan harga diri. Semua meletakkan senjata dengan tanpa beban. Mantan Bekel Gajah Mada melihat, orang-orang itu bahkan merasa senang diberi kesempatan menyerah.

”Tiga orang menjaga mereka, kita lanjutkan rencana yang telah disusun Gajah Enggon,” Gajah Mada kembali memberi perintah.

Cukat trengginas pasukan khusus Bhayangkara yang tak berkurang jumlahnya kecuali naas yang menimpa Gajah Enggon, melaksanakan perintah yang dijatuhkan Patih Daha Gajah Mada. Sebagaimana siasat yang sudah dibuat, diperkirakan orang-orang yang menyelamatkan diri itu akan melarikan diri melintas jembatan gantung ke arah hutan Puringan. Dengan memintas jalan, Gajah Mada dan para Bhayangkara akan tiba lebih dulu di jembatan gantung itu.

Rangsang Kumuda dengan lima orang anak buahnya yang tersisa berpacu tak ubahnya orang yang ketakutan dikejar harimau. Akan tetapi, betapa terperanjat orang-orang yang berniat mencegat Dyah Menur itu ketika mendapati jalan yang melintas ke Padas Payung terhalang oleh kayu yang melintang. Rangsang Kumuda dengan segera merasa curiga, isyarat tangan kanannya yang diangkat tinggi menjadi pertanda bagi anak buahnya untuk berhenti.

”Tadi kita lewat sini, bukan?” tanya Rangsang Kumuda.

”Ya,” Bramantya yang menjawab.

”Tadi belum ada pohon ambruk, bukan?”

Bramantya tidak menjawab, namun hujan anak panah yang menjawab. Anak panah sanderan dengan suara amat melengking melintas amat dekat, hanya sejengkal di sebelah telinganya, menyebabkan Rangsang Kumuda merasa jantungnya hampir terlepas dari ikatan otot-ototnya. Apalagi, sejenak kemudian anak panah berhamburan ke arah mereka.

”Balik arah,” Rangsang Kumuda menjatuhkan perintah.

Rangsang Kumuda benar-benar kaget sekaligus merasa penasaran. Rangsang Kumuda tidak bisa memahami bagaimana orang-orang Bhayangkara bisa memergoki apa yang ia lakukan.

”Hanya Bhayangkara yang bisa melakukan itu,” gumam Rangsang Kumuda.

Dengan memacu kudanya makin cepat dengan cara merangsang melalui ujung tali kendali yang dilecutkan ke arah kaki kuda, Rangsang

Kumuda yang berada paling depan memimpin perjalanan melarikan diri dengan membelok ke jalan kecil menuju Puringan. Di belakangnya, teriakan-teriakan yang diobral oleh Gagak Bongol dan anak buahnya menjadi petunjuk yang jelas bagi Rangsang Kumuda bahwa ia dan anak buahnya sedang dikejar beramai-ramai.

Setelah dua kali melewati jalan membelok, Rangsang Kumuda kini dihadang oleh sebuah jembatan gantung, yang tak mungkin dilintasi bersama-sama. Jembatan gantung yang diikat dengan tali temali itu hanya bisa dilewati kuda satu per satu. Namun, untuk yang ke sekian kalinya betapa terkejut Rangsang Kumuda oleh kenyataan yang benar-benar tak terduga. Anak panah sanderan membawa api melesat membubung tinggi, menjadi peringatan baginya dan anak buahnya.

”Aku, Patih Daha Gajah Mada,” terdengar sebuah teriakan. ”Aku minta kepada kalian semua untuk menyerah. Letakkan senjata, kalian semua bakal selamat, atau kalian boleh mempertahankan keyakinan kalian dan kami menjamin anak panah kami yang tak terkira jumlahnya akan mengantar kalian ke pintu gerbang kematian.”

Nama Gajah Mada merupakan jaminan bahwa apa yang diucapkan bukan hal yang main-main, menyebabkan Rangsang Kumuda cemas. Para anak buahnya yang merasa terjebak dari segala penjuru itu bingung. Mereka tidak tahu harus melakukan apa. Kemungkinan yang tersisa hanyalah menunggu bagaimana sikap pimpinannya. Apabila Rangsang Kumuda memerintahkan menyerah, mereka siap akan menyerah. Sebaliknya, apabila Rangsang Kumuda memerintahkan untuk melawan, mereka ragu apakah akan melakukannya.

Apa yang kemudian terjadi dan mengagetkan mereka adalah tindakan yang dilakukan Rangsang Kumuda yang dengan tiba-tiba meloncat dari kudanya kemudian ambyur ke sungai.

Perbuatan Rangsang Kumuda itu luput dari perhatian Gajah Mada dan anak buahnya karena terhalang oleh semak dan perdu. Akan tetapi, perbuatan itu pula yang mendorong anak buah Rangsang Kumuda mengambil keputusan.

”Aku menyerah,” salah seorang berteriak.

”Aku juga,” tambah yang lain.

Seorang Bhayangkara segera melepas anak panah sanderan berapi yang jatuh di antara orang-orang tidak dikenal itu, yang dengan demikian menerangi sikap yang mereka ambil, apakah mereka benar-benar berniat menyerah atau tidak.

Gajah Mada memerhatikan wajah-wajah tak dikenal yang berada di depannya satu per satu. Tidak seorang pun pemilik wajah itu yang berani membalas. Semua menundukkan kepala. Wajah-wajah sangar dan galak itu amat berbalikan ketika kini berada di depan Gajah Mada. Tidak seorang pun dari mereka yang berani memelintir kumis, apalagi bertolak pinggang atau membentak-bentak dengan suara keras. Padahal di hadapan orang yang lebih lemah, mereka amat galak melebihi anjing yang paling galak.

”Siapa pemimpinnya?” bertanya Gajah Mada dengan suara tenang.

Orang-orang itu saling pandang.

”Siapa yang menjadi pimpinan dan harus aku tanyai?” ulang Gajah Mada.

Akhirnya, semua menoleh pada Bramantya.

”Pimpinan kami bernama Rangsang Kumuda. Ia ambyur ke sungai.”

Jawaban itu mengagetkan Gajah Mada dan dengan segera memerhatikan air yang demikian deras di sungai.

”Benar begitu? Ada yang melarikan diri dengan ambyur ke sungai?” Patih Daha Gajah Mada mengalihkan pertanyaannya kepada yang lain.

”Benar, Ki Patih,” jawab dua orang secara bersamaan.

Gajah Mada mengedarkan pandangan matanya.

”Jayabaya, kemarilah.”

Bhayangkara Jayabaya yang tak banyak bicara kaget saat namanya dipanggil. Dengan bergegas Jayabaya mendekat.

”Ikat mereka semua dan bawa ke istana, lalu sesegera mungkin kamu lakukan pemeriksaan, apa sebenarnya yang mereka lakukan, siapa

pemimpinnya dan apa latar belakangnya. Apabila menurutmu masuk akal dan mungkin, kejar pimpinannya yang ambyur ke sungai itu. Hasilnya sesegera mungkin kaulaporkan. Aku mendahului kembali ke istana. Aku mencemaskan keadaan Gajah Enggon."

Sigap Jayabaya menjawab, "Baik, Kakang Gajah, aku kerjakan."

Patih Daha Gajah Mada memang layak mencemaskan keadaan Gajah Enggon. Batu sekepalan tangan menghajar keningnya. Kejadian itu mungkin membahayakan nyawanya. Hanya sejenak setelah itu suara kuda yang berderap demikian kencang menggema dan memantul-mantul ke segala penjuru.

23

Gajah Mada bergegas naik ke pendapa Balai Prajurit dan menuju kerumunan para prajurit yang mengelilingi Gajah Enggon. Senopati pimpinan pasukan khusus Bhayangkara itu masih terbaring tanpa daya. Hantaman batu itu benar-benar mampu merampas kesadarannya. Waktu telah bergeser cukup lama, tetapi Gajah Enggon belum juga sadar dari pingsannya. Kematian memang bisa menimpa siapa saja dan melalui kejadian apa saja, tetapi Gajah Mada layak merasa cemas apabila Gajah Enggon tak bisa diselamatkan. Baginya, Gajah Enggon tak sekadar seorang sahabat.

"Bagaimana keadaannya?" bertanya Gajah Mada.

Pertanyaan itu ditujukan kepada Nyai Lengger, seorang tabib perempuan yang memiliki kemampuan nyaris menyamai Ra Tanca. Perempuan yang diyakini kelak akan melayani banyak orang setelah pesaingnya mati itu bergegas dipanggil untuk menolong Gajah Enggon.

Berbagai daya dan upaya telah dilakukan, namun Gajah Enggon tetap diam, bergolek terkulai tanpa daya.

Nyai Lengger bangkit dan menempatkan berdiri di depan Gajah Mada. Suara Nyai Lengger terdengar lembut dan amat santun.

”Aku sudah berusaha sekuat tenaga, Ki Patih,” jawabnya. ”Namun, masih saja Senopati Enggon seperti ini. Tak ada luka yang luar biasa pada tubuhnya. Tetapi oleh karena batu itu mengenai kepala, padahal kepala berisi otak, aku tidak tahu apakah Ki Gajah Enggon akan bisa pulih keadaannya.”

Gajah Mada mengedarkan pandangan matanya ke kerumunan prajurit yang tak bisa menahan rasa ingin tahu.

”Kalian semua bubar,” Gajah Mada memberi perintah kepada mereka.

Para prajurit yang menggerombol itu membubarkan diri, hanya menyisakan seorang yang masih tetap berdiri dengan tanpa berkedip memandangi Gajah Enggon yang membeku.

”Gajah Geneng?” Gajah Mada berdesis.

Gajah Mada nyaris tidak mengenali wajah Gajah Geneng yang telah berubah. Sebagai prajurit telik sandi Bhayangkara, Gajah Geneng memang mampu mengubah wajah dan penampilan seenaknya. Dalam melaksanakan tugasnya menjadi mata-mata, Gajah Geneng bahkan bisa mengubah diri dalam wujud pengemis, pemilik suara yang memelas dalam meminta-minta.

”Apa yang terjadi pada Kakang Gajah Pradamba?” tanya Gajah Geneng.

”Ada orang mencurigakan yang melakukan pencegatan terhadap orang-orang yang lewat di barat Purawaktra dan di Randu Pitu. Gajah Enggon terkena lemparan batu di bagian kening yang dilakukan oleh pimpinan orang-orang itu,” Patih Daha Gajah Mada menjawab.

Wajah Gajah Geneng terlihat cemas. Ia layak cemas karena masih memiliki kenangan buruk yang amat mirip dengan apa yang kini dialami

Gajah Enggon. Salah seorang tetangga di kampung halamannya mengalami naas terkena lemparan batu di keningnya. Tetangga yang bernama Gandrang itu muntah berkali-kali dan kemudian pingsan. Beberapa hari kemudian bahkan mati.

Gajah Geneng mendekat dan memberikan bisikan ke telinga Gajah Enggon, ”Bangunlah, Kakang Gajah Enggon. Senopati pimpinan pasukan Bhayangkara tidak boleh seperti ini.”

Akan tetapi, bisikan itu tak berjawab. Gajah Enggon tetap membeku, matanya tetap terpejam. Tak hanya Gajah Geneng yang cemas, Gajah Mada melebihi kecemasannya.

Gajah Mada berniat mengajukan beberapa pertanyaan kepada Gajah Geneng, tetapi derap kuda yang masuk ke halaman Balai Prajurit lebih menyita perhatian. Bhayangkara Gagak Bongol dan Bhayangkara Jayabaya meloncat turun bersusulan. Namun, masih ada lagi orang yang memacu kudanya sangat kencang dan berbelok masuk ke halaman Balai Prajurit. Bhayangkara Macan Liwung datang pula menyusul setelah seharian tak kelihatan batang hidungnya.

”Nyai Lengger,” Gajah Mada menyebut nama itu dengan suara datar.

Nyai Lengger yang masih duduk bersimpuh di tempat itu mendongak.

”Tolong tinggalkan kami sebentar. Aku ada pembicaraan penting dan rahasia yang tak boleh didengar siapa pun.”

Tanpa bicara apa pun Nyai Lengger bergegas meninggalkan tempat itu.

Patih Daha Gajah Mada membiarkan mereka meluapkan rasa gelisah melihat keadaan Gajah Enggon yang mencemaskan. Kepada Macan Liwung yang diliputi rasa ingin tahu, dengan singkat Gajah Mada menceritakan apa yang terjadi.

”Bagaimana hasil pemeriksaan yang kaulakukan, Jayabaya?”

Jayabaya mempersiapkan diri memberikan laporannya.

”Aku telah melakukan pemeriksaan, seorang bernama Bramantya memberi jawaban yang cukup jelas bahwa perempuan yang dicegat untuk jangan masuk kota bernama Dyah Menur. Pimpinannya bernama Rangsang Kumuda, namun bagaimana latar belakang orang bernama Rangsang Kumuda itu tak seorang pun yang tahu. Aku sudah memerintahkan untuk menelusuri sungai, juga menyerbu sebuah pedukuhan terpencil yang selama ini menjadi sarangnya.”

Gajah Mada memerhatikan wajah Jayabaya dalam berbicara. Tidak satu pun kalimat yang lepas dari perhatiannya.

”Orang itu bernama Rangsang Kumuda?” Gajah Mada menegas.

”Ya,” jawab Bhayangkara Jayabaya. ”Orang itulah yang mendalangi semua pembunuhan beruntun yang terjadi. Bramantya mengaku mengenal Rubaya. Rubaya orang yang ditugasi membunuh Raden Kudamerta menggunakan ayunan pisaunya. Bramantya juga bisa bercerita dengan jelas siapa Kinasten dan Arya Surapati dan apa yang terjadi pada mereka. Satu per satu pendukung Raden Kudamerta dibantai bahkan terakhir dengan sasaran Raden Kudamerta sendiri. Untung Raden Kudamerta selamat dari serangan itu.”

Gajah Mada mencuatkan alis mencoba menghubung-hubungkan keterangan yang telah ia miliki.

Gajah Mada beralih kepada Macan Liwung.

”Dan kau, Macan Liwung, apa yang akan kaulaporkan?”

”Aku mempertegas keterangan yang diperoleh Jayabaya, Kakang Gajah Mada. Aku telah membayang-bayangi perjalanan Raden Kudamerta menuju Jurang Serut, tak jauh dari Brahu, hanya dekat saja. Raden Kudamerta mendatangi sebuah rumah yang kosong ditinggalkan penghuninya. Raden Kudamerta lalu menanyai beberapa orang tetangga rumah itu. Dari mereka, aku memperoleh keterangan yang sangat penting, bahwa Raden Kudamerta ternyata sudah memiliki seorang istri. Para tetangga rumah itu tak tahu kapan perempuan bernama Dyah Menur pergi dan ke mana perginya.”

Keterangan Bhayangkara Macan Liwung itu amat mengagetkan Bhayangkara Jayabaya, Bhayangkara Gajah Geneng, dan Gagak Bongol.

Sebaliknya, Bhayangkara Macan Liwung terkejut melihat Gajah Mada sama sekali tidak terkejut.

”Raden Kudamerta telah beristri?” Gajah Geneng meletup.

”Ya,” Gajah Mada menjawab, ”Raden Kudamerta melakukan kesalahan dengan menyembunyikan hal itu. Namun, Ibu Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri sudah tahu.”

”Gila,” desis Gajah Geneng.

”Kenapa?” balas Gajah Mada.

”Kakang Gajah, sudah tahu itu?”

Gajah Mada tersenyum.

”Aku sudah mengetahui dari sumber lain. Raden Kudamerta sudah beristri dan memiliki seorang anak laki-laki. Di belakang perempuan bernama Dyah Menur itu sangat mungkin ada pihak tertentu yang bermimpi akan bisa menguasai takhta. Pembunuhan berantai yang terjadi kemarin dan pencegatan yang terjadi kali ini didalangi orang itu yang kini kita ketahui namanya, Rangsang Kumuda. Namun, siapa sebenarnya orang itu masih gelap. Kita akan terus menelusurinya,” kata Gajah Mada.

Mendengar itu, Gajah Geneng batuk-batuk pendek. Sebuah ciri kebiasaan yang selalu dilakukan ketika akan meminta berbicara.

”Apa yang akan kausampaikan, Gajah Geneng?”

”Aku tahu siapa orang yang Kakang maksud.”

Gajah Mada terbelalak.

”Siapa?”

”Ia hanya seorang *pekatik* kuda,” jawab Gajah Geneng. ”Meskipun hanya *pekatik* kuda yang merawat kuda-kuda milik Raden Cakradara, orang ini punya pengaruh besar kepada Raden Cakradara. Dalam wujud kesehariannya ia hanya seorang *pekatik* atau *gamel*, namun ketika hanya berdua, Raden Cakradara pun dibentaknya.”

Gajah Mada tak berkedip. Keterangan yang diberikan Gajah Geneng sangat sesuai dan mendukung dugaannya.

”Nama orang itu?” kejar Gajah Mada.

”Pakering Suramurda, paman kandung Raden Cakradara, kakak ibunya.”

Lalu hening. Angin yang mengalir sangat sejuk menggoyang dedaunan, angin lembut itu menyebabkan api dari beberapa obor yang dinyalakan menari meliuk begitu indahnya, juga menggoyang daun pisang yang bergerak melambai ke kanan dan ke kiri. Namun, angin lembut itu tidak punya kekuatan untuk membangunkan Gajah Enggon supaya segera sadar dari pingsannya.

”Pakering Suramurda?”

”Ya,” Gajah Geneng mempertegas.

Gajah Geneng kemudian menceritakan bagaimana mendapatkan keterangan yang amat penting itu. Kalimat demi kalimat pembicaraan yang terjadi antara Raden Cakradara dan Pakering Suramurda bisa diceritakan kembali secara utuh, yang secara lugas memberi gambaran, memang terjadi semacam perebutan kekuasaan yang dilakukan pihak tertentu dengan memanfaatkan Raden Cakradara sebagai suami Sekar Kedaton.

”Gagak Bongol.”

Gagak Bongol kaget.

”Ya, Kakang Gajah.”

”Bagaimana dengan anak angkatmu?” tanya Patih Daha Gajah Mada yang dirasakan berbelok dengan mendadak

Gagak Bongol agak bingung, kesulitan menebak ke mana arah pertanyaan itu.

”Kepalaku mau pecah, Kakang Gajah,” jawab Gagak Bongol.

Gajah Mada tersenyum. Macan Liwung dan Gajah Geneng yang tidak tahu masalah yang sedang diperbincangkan hanya saling pandang. Demikian pula dengan Bhayangkara Jayabaya yang hanya bisa mencuatkan alis. Soal Gagak Bongol punya anak? Bagaimana ia bisa punya anak, sementara istri saja ia tidak punya. Gagak Bongol pernah

punya istri, tetapi istri Gagak Bongol itu telah meninggalkannya. Laki-laki lain menyebabkan istri Gagak Bongol berpaling.

”Dengan sejujurnya aku mengatakan, menghadapi musuh dengan kekuatan *segelar sepapan* jauh lebih mudah daripada menghadapi Sang Prajaka,” jawabnya.

Gajah Mada manggut-manggut.

”Bagaimana pula dengan tugas utamamu?”

”Tak ada masalah dengan tugasku, Kakang Gajah. Pembangunan candi untuk mendiang Tuanku Baginda akan berjalan sesuai rencana. Besok pekerjaan besar itu akan dimulai,” Gagak Bongol menambah.

Patih Daha Gajah Mada merasa perlu menimbang sebuah tugas, apakah tugas itu harus diberikan kepada Gagak Bongol. Namun, Gajah Mada tak melihat sosok lain yang bisa mengerjakan tugas itu dengan baik.

”Aku ingin memperoleh kepastian, apakah perebutan kekuasaan yang ditandai pembunuhan berantai itu ada hubungannya dengan Ra Tanca atau tidak. Tugasmu, kaukorek keterangan dari mulut istri Ra Tanca. Tanyakan apakah ia mengenal nama Pakering Suramurda atau Rangsang Kumuda. Barangkali ketika masih hidup Rakrian Tanca pernah bercerita kepada istrinya. Kalau benar Ra Tanca mengenal nama itu, bisa diyakini Ra Tanca terlibat.”

Gagak Bongol menyimak perintah itu. Gagak Bongol diam.

”Paham dengan apa yang aku kehendaki?”

Gagak Bongol mengangguk, ”Sangat.”

”Baik, kerjakan malam ini juga. Pergilah.”

Setelah memberikan penghormatannya, dengan tidak perlu membuang waktu Gagak Bongol melaksanakan tugasnya.

”Karena Gajah Enggon tak mampu melaksanakan tugasnya, apakah di antara kalian ada yang keberatan bila aku mewakilinya mengambil alih kepemimpinan?” tanya Gajah Mada kepada Macan Liwung dan Gajah Geneng. Serentak dua orang itu tersenyum.

”Tak ada seorang pun Bhayangkara yang keberatan, Kakang Gajah.”

”Kalau begitu kutugaskan kepadamu untuk mengumpulkan para Bhayangkara dan sampaikan kepada mereka keputusanku mengambil alih kendali selama Senopati Gajah Enggon tak bisa melaksanakan tugasnya. Dan kau, Jayabaya, malam ini pula kita periksa Raden Cakradara. Kalau Raden Cakradara yang mendalangi pembunuhan-pembunuhan yang terjadi maka ia akan berhadapan dengan undang-undang. Kitab Kutaramanawa tidak akan membeda-bedakan orang. Sementara itu, aku ingin malam ini pula seorang *pekatik* kuda bernama Pakering Suramurda yang mengabdi kepada Raden Cakradara ditangkap. Siagakan pasukan untuk itu. Awasi dengan ketat istana kanan, jaga semua pintu jangan sampai digunakan Pakering Suramurda untuk melarikan diri.”

Bhayangkara Jayabaya sigap melaksanakan dengan membagikan tugas kepada anak buahnya. Dengan cekatan pasukan berkekuatan kecil saja itu mendahului pergi mengepung istana kanan. Kepada mereka, Gajah Mada menyempatkan menyampaikan petunjuk apa yang harus dilaksanakan.

”Kalian semua hanya bertugas menangkap seorang *pekatik* bernama Pakering Suramurda. Lakukan tanpa menyolok dan jangan sampai menimbulkan kesan yang bisa menyebabkan munculnya kasak-kusuk yang tidak benar. Sebagaimana kita yakini, Pakering Suramurda yang gagal melakukan pencegatan terhadap perempuan bernama Dyah Menur itu pasti akan kembali ke istana kanan. Tangkap dia dan jangan diperlakukan kurang baik karena ia masih paman kandung Raden Cakradara.”

Dibekali petunjuk yang sudah jelas prajurit yang disiagakan itu melaksanakan tugas. Hanya sejenak kemudian prajurit dari bangsal kesatrian khusus Bhayangkara itu telah menghilang, lenyap tak ketahuan jejaknya.

Nyai Lengger kembali dipanggil untuk merawat Senopati Gajah Enggon yang masih belum juga sadar. Patih Daha Gajah Mada akan meninggalkan tempat itu untuk menuntaskan banyak pekerjaan, namun

wajah Gajah Enggon yang pucat benar-benar menyebabkan dirinya gelisah.

”Upayakan Gajah Enggon siuman, Nyai Lengger. Kalau kamu berhasil maka Majapahit akan berutang budi kepadamu. Sebaliknya, apabila kamu tidak berhasil maka Majapahit tidak akan memaafkanmu.”

Ancaman yang dilontarkan Patih Daha Gajah Mada menyebabkan perempuan itu ketakutan. Ia tak tahu Gajah Mada sama sekali tidak berniat melakukan seperti apa yang diucapkan. Menggunakan kain yang dibasahi air hangat, Nyai Lengger mengelap kepala Gajah Enggon. Nyai Lengger cemas bila Gajah Enggon mengalami muntah-muntah karena berdasar pengalaman, bila benturan di kepala berakibat muntah akan berakibat buruk. Bisa menyebabkan kematian dan bisa pula menyebabkan gila. Orang bisa menjadi gila karena benturan keras di kepala karena kepala berisi otak, salah satu piranti tubuh yang digunakan berpikir. Bila tidak bisa berpikir secara benar itu artinya sama dengan gila.

”Senopati Gajah Enggon yang kuhormati, tolong sadarlah, Senopati. Karena bila kau tidak siuman, aku bisa dihukum mati.”

Memelas sekali Nyai Lengger menggumamkan isi hatinya.

24

Nyai Tanca mengalami kesulitan untuk tidur. Sangat sulit tidur dan bermimpi itu diperoleh sejak kematian suaminya, kematian yang baginya dirasakan melebihi kiamat. Amat berat bagi Nyai Tanca untuk menyangga beban yang disandang. Orang memandangnya dengan

tatapan mata sinis. Terakhir, entah siapa pelakunya, rumahnya dihujani batu oleh orang-orang yang demikian marah. Cibiran dan caci maki mereka yang tak bisa menerima kematian rajanya melalui cara itu harus ditelan mentah tanpa dikunyah. Padahal, rasanya pahit sekali. Bersamaan dengan perabuan Baginda yang dibunuh suaminya, sekelompok orang bahkan berniat membakar rumahnya.

Keadaan yang demikian itu sampai ke telinga Senopati Gajah Enggon, yang kemudian menugasi seorang prajurit untuk menjaga rumah itu supaya orang-orang yang marah itu tidak berbuat seenaknya sendiri.

Dan malam yang dilalui kali ini sungguh malam yang begitu sempurna dalam memberi siksaan. Tidur biasanya dilalui bertiga dengan Ra Tanca dan anaknya yang kini sering menangis menanyakan ke mana ayahnya. Nyai Tanca ingin menganggap apa yang terjadi itu hanya mimpi, dan yang namanya mimpi selalu memberi peluang untuk terbangun. Ketika terbangun, kejadian buruk macam apa pun yang dialami akan lenyap karena hanya mimpi. Akan tetapi, apa yang terjadi bukan mimpi. Apa yang menimpanya merupakan kenyataan yang tak bisa dihindari dan sudah terjadi. Suaminya pergi untuk selamanya juga merupakan kenyataan yang tak bisa diingkari.

”Dosa apa yang diperbuat leluhurku sehingga aku harus mengalami hal pahit seperti ini?” Nyai Tanca mengeluh.

Tidur merupakan salah satu cara untuk melupakan apa yang menimpanya itu meski barang sejenak, tetapi dalam tidur pun semua persoalan masih terbawa. Seiring dengan larut malam, Nyai Tanca berharap segera bisa tidur, tetapi ternyata tidur pun merupakan sesuatu yang ditakutkan, mimpi sangat buruk dalam tidur itu yang ia takuti.

Dan ketukan di pintu itu mengagetkannya, menyebabkan Nyai Tanca berdebar- debar. Sejak kematian Ra Tanca semua suara bisa mengagetkan, kucing berlari yang menerjang peralatan dapur mengagetkan, kuda yang berlari melintas halaman rumah juga mengagetkan, memberi kecemasan apabila penunggang kuda itu membelok ke rumahnya dan membawa paksa anaknya. Apalagi, ketukan pintu di tengah malam.

”Nyai Tanca, ini aku, Gagak Bongol membawa keperluan penting.”

Nyai Tanca menyimak dengan mengarahkan telinganya.

”Nyai Tanca, ini aku, Gagak Bongol. Buka pintunya, ada masalah penting.”

Nyai Tanca mengenal Gagak Bongol dengan baik. Setidaknya beberapa kali Gagak Bongol datang ke rumahnya untuk minta diracikkan obat suaminya. Walaupun Ra Tanca pernah melakukan tindakan makar bersama-sama Ra Kuti, Ra Tanca terbukti bisa berubah dan menyesali kesalahannya. Persahabatan pun tumbuh di antara mereka. Namun, siapa sangka perjalanan waktu kemudian membuktikan, Ra Tanca mewujudkan apa yang dulu begitu diinginkan Ra Kuti.

Nyai Tanca bergegas membuka pintu dan mendapatkan Gagak Bongol datang sendirian. Prajurit Bhayangkara yang ditugasi Senopati Gajah Enggon terlihat hilir mudik di regol.

”Kakang Bongol,” desis Nyai Tanca.

”Ya,” jawab Gagak Bongol. ”Kuharap aku tidak mengganggu ketenanganmu malam ini. Aku mendapat tugas dari Kakang Gajah Mada untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Kuharap Adi Nyai Tanca tidak keberatan.”

Nyai Tanca mengangguk.

”Silakan masuk, Kakang Bongol.”

Lampu yang berusaha menerangi ruangan yang suram itu seperti menambah kesuramannya. Udara terasa pengap, amat berbalikan dengan udara di luar rumah.

”Kakang Bongol membutuhkan keterangan apa?” tanya Nyai Tanca.

Namun, Gagak Bongol tidak berniat berbicara langsung ke pokok persoalan. Setidaknya perlu pembicaraan melingkar yang dibungkus basa-basi.

”Bagaimana keadaanmu, Nyai? Kaubaik saja?”

Nyai Tanca tersenyum kecut. Pertanyaan itu dirasa menyebalkan.

”Bagaimana keadaanku bisa dibilang baik, Kakang Bongol? Aku kehilangan suami.”

Amat serak Nyai Tanca dalam berbicara meletupkan gugatannya. Nyai Tanca sulit memahami kematian suaminya. Relung hati perempuan itu tidak bisa menerima kematian suaminya. Nyai Tanca memiliki alasan yang bersifat pribadi yang menyebabkan ia tidak bisa menerima kematian suaminya. Setidaknya Sri Jayanegara, meski ia seorang raja pernah berniat berbuat tidak senonoh kepada dirinya. Perbuatannya itu sangat layak mendapat ganjaran dibunuh. Apa yang dilakukan suaminya semata-mata demi menjaga harga diri atas kehormatan istrinya yang dilecehkan, meski raja pelakunya.

”Kau kehilangan suami. Hanya kau yang kehilangan, Nyai,” Bongol menjawab, ”sementara Majapahit kehilangan rajanya.”

Nyai Tanca menghela tarikan napas pendek, namun dengan suara melenguh. Tidak ada gunanya berbicara apa yang dilakukan Jayanegara kepadanya. Tak ada orang yang menyaksikan, jadi tak ada yang akan percaya.

”Langsung saja, silakan Kakang bertanya. Apabila aku tahu jawabnya akan kujawab. Namun, jangan paksa aku memberikan jawaban yang harus disesuaikan.”

Gagak Bongol mengangguk.

”Kejadian kemarin petang itu, Nyai,” kata Gagak Bongol. ”Apakah memang telah direncanakan oleh suamimu? Istri adalah tempat berbagi, mungkin saja Tanca bercerita tentang rencana pembunuhannya?”

Nyai Tanca menggeleng lemah. Senyum sinisnya mengembang.

”Kakang Tanca tidak pernah berbicara apa pun. Apa yang dilakukan bisa jadi karena Sri Baginda bersikap kasar kepadanya. Pembunuhan yang dilakukan bersifat mendadak, tidak pernah direncanakan sebelumnya.”

Adakah jawaban yang diberikan Nyai Tanca itu merupakan jawaban jujur apa adanya atau jawaban palsu karena menyembunyikan keadaan

yang sebenarnya. Lebih-lebih Nyai Tanca bukanlah jenis perempuan yang bodoh dan lugu yang tak memiliki kesanggupan berbohong. Nyai Tanca juga memiliki kesanggupan bersandiwara. Pada sebuah pertunjukan sandiwara yang digelar untuk menghibur kawula yang hadir di lapangan Bubat pada acara pasar malam yang digelar di bulan Caitra, Nyai Tanca mampu menguras air mata penonton dalam membawakan peran istri yang disia-siakan suaminya.

”Kapan terakhir Rangsang Kumuda datang kemari?” tanya Gagak Bongol.

Pertanyaan itu terasa membelok dengan tiba-tiba. Namun, Nyai Tanca mengerutkan kening, pertanyaan itu membuatnya merasa aneh.

”Siapa?”

”Rangsang Kumuda,” ulang Gagak Bongol.

Nyai Tanca melangkah lebih dekat untuk bisa melihat wajah Gagak Bongol dengan lebih jelas.

”Kakang Bongol menyebut nama yang aku belum pernah dengar.”

”Aneh,” Bongol menekan. ”Kau mengenal nama itu dengan baik sebagaimana Ra Tanca juga mengenal nama itu.”

Nyai Tanca menggeleng perlahan, namun dilandasi oleh sebuah keyakinan.

”Aku tidak mengenal nama Rangsang Kumuda. Kalaupun Kakang Ra Tanca mengenal nama itu dan berurusan dengannya, semua itu merupakan urusan Kakang Tanca. Tidak semua teman Kakang Tanca aku mengenalnya. Mungkin benar Kakang Ra Tanca mengenal nama itu, hanya sayang, bagaimana bentuk hubungannya atau ada urusan apa di balik hubungan itu, ia membawanya mati. Rahasia Kakang Tanca terbawa ke kuburannya.”

Jawaban Nyai Tanca itu agak sulit untuk dibantah. Dari raut wajahnya terbaca, Nyai Tanca memang tidak mengenal nama itu.

”Bagaimana dengan nama Pakering Suramurda? Apakah Nyai juga tak kenal nama itu? Pakering Suramurda beberapa kali datang kemari.”

Nyai Tanca melangkah meninggalkan Gagak Bongol yang masih tetap duduk di dingklik panjang. Nyai Tanca mengambil lampu *ublik* yang menyala kecil sekali dan didekatkannya lampu itu ke wajah tamunya untuk melihat lebih nyata bagaimana raut wajah Gagak Bongol.

”Siapa tadi yang Kakang sebut?” Nyai Tanca bertanya.

”Pakering Suramurda,” ulang Gagak Bongol.

Nyai Tanca tertawa pendek.

”Aku tidak mengenal nama itu dan janganlah bersikap seolah-olah nama yang kausebut itu pernah datang kemari atau kukenal. Kakang Gagak Bongol mengarang cerita ngawur. Kalaupun Kakang Tanca mengenal dan berurusan dengan dua nama itu, silakan Kakang tanyakan ke kuburannya.”

Ceplas-ceplos demikian ringan ucapan Nyai Tanca menjadi tanda Nyai Tanca memang orang yang pintar, pemberani, dan punya otak untuk berpikir.

Gagak Bongol merasa tak ada lagi hal yang perlu ditanyakan. Sebelum minta pamit disempatkan memerhatikan benda apa saja yang ada di ruangan itu. Ra Tanca memang seorang ahli racun, hal itu tergambar dari beberapa jenis ular mematikan yang dikeringkan dan dipajang di dinding. Ular-ular beracun itu berukuran besar. Akan tetapi, ada sesuatu yang segera menarik perhatiannya. Gagak Bongol tak mengalihkan perhatiannya dan bahkan mendekat. Menggunakan lampu *ublik* Bongol memerhatikan lambang yang dibatik di lembaran kain lebar, berbentuk bulatan yang dibelit oleh sesuatu.

”Gambar apa ini?” tanya Gagak Bongol.

Nyai Tanca melirik lambang bulatan itu.

”Aku yang punya gagasan membuat lambang itu,” jawab Nyai Tanca. ”Ular membelit buah maja. Kakang Tanca yang kuminta menerjemahkan ke dalam bentuk gambar, hasilnya seperti itu.”

Gagak Bongol mencuatkan alis dan membutuhkan waktu sedikit lebih lama untuk berpikir. Gagak Bongol yang berbalik dan menem-

patkan berdiri berhadapan dengan perempuan itu tak habis mengerti, betapa pintar ia menyembunyikan rahasia, sebuah kebohongan yang diyakini benar dilakukan Nyai Tanca.

”Jadi kamu pemilik gagasan pembuatan lambang ini?” tanya Gagak Bongol.

”Ya.”

”Lalu, apa artinya?”

Nyai Tanca tidak segera menjawab, menggunakan lampu *ublik* ia menerangi lembaran kain yang dipasang terbentang di dinding. Nyai Ra Tanca sama sekali tidak berniat menyembunyikan kebanggaannya terhadap lambang yang digagasnya itu.

”Bola itu lambang buah maja. Ular itu lambang Kakang Ra Tanca.”

Ucapan Nyai Tanca yang dilepas tanpa *tedheng aling-aling* dan tanpa ditimbang itu mengagetkan Gagak Bongol. Ucapan itu sungguh amat sembrono. Nyai Tanca bisa berhadapan dengan hukuman gantung atas kata-katanya yang mempunyai makna melecehkan negara.

”Kakang akan melaporkan apa yang kuucapkan ini?” tanya Nyai Tanca.

Gagak Bongol menghela napas amat berat.

”Jangan kauulangi mengucapkan kata-kata itu kepada orang lain, Nyai. Karena orang lain mungkin tidak bersikap seperti diriku. Ucapan dan pendapatmu seperti itu sudah cukup mampu menggiringmu ke hukuman picis sampai mati.”

Nyai Tanca tertawa sinis. Namun, membenarkan apa yang dikatakan Bongol. Hanya kepada Bongol yang sudah ia kenal baik, ia berani berkata seperti itu. Apabila berhadapan dengan orang lain tentu ia tak akan berani melakukan.

”Kematian suamiku,” ucap Nyai Tanca. ”Hanya aku yang menangisinya. Tak seorang pun yang menyumbang air mata untuk kematian Dharmaputra Winehsuka Ra Tanca kecuali aku. Tidak seorang pun

tetanggaku yang datang menyampaikan belasungkawa. Sungguh amat berbeda dengan kematian Kalagemet, kawula se-Majapahit secara suka rela menyumbang air mata menyebabkan Kotaraja Majapahit banjir.”

Gagak Bongol makin tidak nyaman. Ucapan Nyai Ra Tanca itu membuatnya merasa risih.

”Segenap rakyat memuji Sri Jayanegara sundul langit sebagai raja yang adil bijaksana, *berbudi bawa leksana, ambek adil paramarta*.[167] Tidak seorang pun yang tahu raja macam apa Jayanegara yang menggerayangi semua perempuan. Laki-laki macam itu tidak pantas menjadi panutan dan sesembahan. Sementara adik perempuan Sri Jayanegara, kebanggaan macam apa yang dimiliki oleh Sekar Kedaton yang selalu mengganggu ketenteraman rumah tangga orang. Bagaimana penilaian khalayak ramai apabila mereka mengetahui perempuan macam apa Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa yang tidak punya urat malu, masih terus mengusik Kakang Ra Tanca meski telah beristri?”

Gagak Bongol merasa makin tidak nyaman. Ucapan Nyai Tanca, ia rasakan kelewatan. Penilaian yang disampaikan Nyai Tanca adalah penilaian yang berdasar dari cara pandangnya semata, apalagi Gagak Bongol melihat kenyataan sesungguhnya tidaklah seperti yang diucapkan Nyai Tanca. Ucapan itu benar-benar membalikkan keadaan sebagaimana merah dikatakan biru dan biru dikatakan merah.

”Aku ingatkan, Nyai Tanca, jaga kata-katamu itu. Kata-kata macam itu yang bisa membawamu ke tiang gantungan. Kamu menebar fitnah.”

Nyai Tanca tertawa, ”Aku tidak takut, Kakang Gagak Bongol. Kalau Kakang akan melaporkan kata-kataku ini, silakan, aku tidak keberatan. Jika aku mati, dengan senang hati akan kujemput kematianku. Dengan demikian, aku bisa menyusul suamiku sekaligus menyusul Jayanegara. Di kehidupan ini aku tidak bisa mencaci maki, tetapi di kehidupan lain, Jayanegara tidak akan bisa menghindar dari tanganku. Akan kuludahi Sri Jayanegara di alam lain itu.”

Gagak Bongol akhirnya tak kuasa menahan diri.

---

[167] ***Berbudi bawa leksana, ambek adil paramarta***, Jawa, berbudi luhur dan adil

”Berhentilah memfitnah raja,” ucap Gagak Bongol. ”Semua orang di bumi Wilwatikta ini tahu siapa kamu. Kamu perempuan yang pernah menjual diri, bahkan kepadaku pun kau pernah menawarkan diri. Bagaimana aku bisa percaya kepadamu? Bagaimana orang se-Majapahit bisa percaya kepadamu?”

Terbungkam mulut Nyai Tanca. Soal ia pernah memberikan tawaran itu, benar adanya. Beberapa bulan sebelumnya, ketika Gagak Bongol datang berkunjung, Nyai Tanca telah menggodanya dengan cara yang kelewatan melampaui batas kepatutan.

”Jangan mengarang-ngarang cerita lagi, Nyai Tanca,” Gagak Bongol melepas isi dadanya dengan ucapan yang terdengar bergetar.

”Aku tidak mengarang cerita. Jayanegara memang pernah berniat kurang ajar kepadaku. Itu kenyataannya. Aku berkewajiban memberi tahu orang se-Majapahit. Sri Jayanegara adalah jenis orang sebagaimana yang aku katakan.”

Namun, Gagak Bongol memberinya jawaban yang tangkas, ”Lalu, bagaimana dengan kamu menawarkan diri untuk perang tanding olah asmara denganku. Wanita yang demikian mudah menawarkan diri kepada orang lain tanpa sepengetahuan suami, lalu bagaimana kamu bisa mengarang cerita Jayanegara berniat seperti itu. Jangan-jangan yang terjadi sebenarnya terbalik. Kamu menawarkan diri kepada Tuanku Jayanegara, Sri Baginda tidak menanggapi, menyebabkan kamu berulah seperti itu.”

Kali ini benar-benar terbungkam mulut Nyai Ra Tanca. Namun, Gagak Bongol masih merasa perlu memberi tekanan.

”Soal hubungan suamimu dengan Sekar Kedaton Maharajasa. Hubungan itu terjadi sebelum kamu mengenal Ra Tanca. Menggunakan cara pandang lain, bakal terlihat kamulah yang mengganggu hubungan antara Ra Tanca dan Sekar Kedaton.”

Gagak Bongol akhirnya meninggalkan rumah Nyai Tanca dengan kemarahan yang nyaris meledakkan kepalanya. Namun, Gagak Bongol tidak berniat melaporkan ucapan-ucapan Nyai Tanca yang bisa membawa

perempuan itu ke tiang gantungan. Nyai Ra Tanca masih terhenyak, terpaku membeku di pendapa sederhana rumah peninggalan suaminya.

Prajurit yang oleh Gajah Enggon ditugasi menjaga rumahnya mendekat.

"Apa yang terjadi, Nyai?" bertanya prajurit itu.

Nyai Ra Tanca berusaha keras menata napasnya yang mengombak ayun. Tak berkedip Nyai Tanca memerhatikan wajah prajurit yang masih muda itu. Menilik usia, prajurit itu belum berumur lebih dari dua puluh tahun. Namun, prajurit itu memiliki wajah yang tampan dan tubuh yang gagah.

"Tak terjadi apa-apa," jawab Nyai Tanca. "Jika kau tak keberatan, aku ingin bertanya, siapakah namamu?"

Prajurit yang masih muda itu tidak segera menjawab.

"Keberatan aku ingin tahu namamu?"

"Namaku Kendar Kendara, Nyai," jawab prajurit itu.

"Kendar Kendara?"

"Ya," jawab Kendar Kendara.

Adakah nama itu yang menyebabkan Nyai Tanca tiba-tiba termangu, ternyata tidak. Bila Nyai Tanca keluar ke halaman dan mengarahkan perhatiannya pada kerlap-kerlip bintang yang tak begitu jelas karena kalah *perbawa* dari bulan yang memanjat makin tinggi, adalah karena Nyai Tanca sedang berpikir. Nyai Tanca adalah perempuan yang terbiasa menggunakan otak dan tidak ingin terjerembab ke kubangan persoalan tanpa pemecahan. Nyai Ra Tanca juga jenis perempuan cerdas yang terbiasa berpikir berdasar kenyataan dan selalu mengenyahkan angan-angan yang tak masuk akal, apalagi yang hanya sekadar mimpi.

"Kakang Tanca telah tidak ada. Tak mungkin mengharapkan Kakang Tanca kembali hidup, tak ada gunanya menangisinya dengan air mata darah sekalipun. Tak ada gunanya membuang waktu dengan meratap-ratap. Waktu jalan terus, waktu tak akan pernah berhenti," Nyai Tanca sibuk berbicara pada diri sendiri melalui kata hati.

Kendar Kendara ikut memandang ke langit, ikut mencari-cari sesuatu yang tak ia pahami. Yang mengagetkan Kendar Kendara adalah apa yang dengan mendadak dilakukan Nyai Tanca yang mencengkeram pundaknya dengan keras dan beringas.

”Ada apa, Nyai?” tanya Kendar yang bingung.

Dengan segera Kendar Kendara menyiagakan diri, tangan kanannya melekat memegang erat gagang kerisnya.

”Waktu jalan terus,” ucap Nyai Tanca dengan suara gemetar.

”Apa maksud, Nyai?” Kendar Kendara merasa tegang.

”Aku tak mungkin berharap Kakang Tanca akan kembali. Kakang Ra Tanca sudah mati dan harus dilupakan. Waktu berjalan terus, apa yang terjadi saat ini akan menjadi kemarin, akan menjadi lusa yang lalu, akan menjadi sejarah atau dilupakan. Jadi, aku tak akan berangan-angan dan meratap lagi. Aku harus memilih sesuatu yang nyata.”

Kendar Kendara terkejut ketika menghadapi tindakan tak terduga-duga yang dilakukan Nyai Tanca. Kendar nyaris menghunus keris dan menikam. Akan tetapi, perbuatan wanita itu menurutnya memang layak mendapatkan perlawanan. Nafsu harus dilawan nafsu, apalagi Nyai Tanca menyerangnya dengan beringas. Kendar Kendara mengimbangi dengan tidak kalah beringas.

Perang tanding yang melampaui kegilaan pasangan anjing, yang sangat riuh dengan suara gonggongannya ketika sedang dilanda berahi itu ditiru dengan sempurna oleh Nyai Tanca dan Kendar Kendara. Mereka lakukan itu di halaman tanpa peduli akan ada yang menyaksikan. Beralas tanah becek sisa hujan, berpayung langit terang rembulan, Nyai Tanca tak peduli apa pun, tak peduli kepada Ra Tanca yang baru mati.

Bahkan, saat dari kejauhan terdengar derap kuda yang makin lama makin dekat, sama sekali tidak mengusik apa yang mereka perbuat. Derap kuda yang dipacu kencang itu datang dari arah utara yang ternyata hanya untuk melintas saja.

Bulan di langit tidak lagi bulat karena purnama telah lewat. Akan tetapi, Nyai Tanca membayangkan bulan itu semula bulat, belitan seekor

ular mengubah bentuk yang semula bulat itu tak lagi bulat. Bila bulat itu bukan bulan, tetapi bulat buah maja yang dibelit ular dan digerogoti hal itu lebih bagus lagi.

Di ujung pertarungan yang panas dan ganas itu, prajurit bernama Kendar tak habis mengerti dan demikian sulit memahami apa yang diperbuatnya.

”Apa yang Nyai lakukan kepadaku?” pemuda itu meletup.

Nyai Tanca memandang lelaki di depannya dengan amat lahap, seperti jenis makanan yang menggiurkan.

”Apakah tidak salah bunyi pertanyaan itu?” balas Nyai Tanca. ”Apakah tidak seharusnya aku yang bertanya, apa yang kaulakukan padaku?”

Kendar bingung dengan kepala pusing, tetapi tidak ada bintang-bintang yang bertaburan di keningnya. Kendar yang merasa pusing nyatanya mempersiapkan diri untuk kembali melayani tantangan dari lawan tandingnya.

25

Sang waktu terus bergerak merambat sebagaimana kodratnya, menapak tanpa lelah, sejengkal demi sejengkal menjadikan apa pun yang terjadi kapan pun, nantinya akan menjadi bagian dari masa lalu. Apa yang terjadi hari ini akan menjadi kemarin, akan menjadi setahun lalu atau terlupakan sama sekali.

Malam menukik tajam membawa rembulan makin tinggi, memanjat puncak langit yang makin bersih dari semula banyak mendung dan mega. Awan putih dan hitam itu menyibak entah ke mana perginya. Angin yang semilir bertindak tidak adil. Di satu belahan wilayah angin membawa udara sejuk dan dingin, di belahan wilayah yang lain membawa udara yang membuat gerah.

”Siapa itu?” seorang prajurit melintangkan senjata ketika dua orang datang.

”Aku,” jawab Gajah Mada.

Suara Gajah Mada sungguh sangat mudah dikenali. Prajurit itu dengan segera mengubah sikapnya.

”Sampaikan kepada Raden Cakradara, aku, Gajah Mada menghadap.”

Prajurit penjaga istana kanan itu kebingungan.

”Tidak bisa ditundakah keperluan Ki Patih Daha?” bertanya prajurit itu. ”Saat ini Raden Cakradara sedang beristirahat.”

”Kamu tak berani membangunkan?” tanya Gajah Mada. ”Persoalan yang akan kusampaikan sangat penting. Aku tidak bisa menunda sampai besok.”

Bagi prajurit itu sebenarnya tak masalah Raden Cakradara dibangunkan pada saat itu pula, yang jadi masalah adalah apabila ia yang disuruh membangunkan. Apa yang tidak disukainya itu kini harus dilakukan.

”Bagaimana?” tanya Gajah Mada.

”Baiklah,” prajurit itu menjawab. ”Silakan Ki Patih menunggu sejenak. Aku akan bangunkan.”

Beruntung prajurit itu karena Raden Cakradara masih memicingkan mata tak bisa tidur. Ketukan di pintu itu juga membangunkan istrinya.

”Ada apa?” bertanya Sri Gitarja.

Raden Cakradara tidak menjawab, namun dengan segera bergegas bangun dan membuka pintu.

"Ada apa?" tanya Raden Cakradara.

"Mohon maaf, Raden," kata prajurit itu. "Patih Daha Gajah Mada mohon izin berbicara malam ini pula karena ada hal yang amat penting. Demikian penting, tidak bisa ditunda sampai besok."

Berdesir tajam isi dada Raden Cakradara. Apa yang diperbuat pamannya amat mungkin telah diketahui oleh telik sandi Bhayangkara. Raden Cakradara sangat yakin persoalan itulah yang dibawa prajurit yang punya pengaruh demikian besar itu.

Tak ada cara menghindar.

"Baiklah, suruh menunggu sebentar," kata Raden Cakradara sambil kembali menutup pintu.

"Ada apa, Kakang?" tanya Sri Gitarja yang membaca kegelisahan di wajah sang suami.

"Gajah Mada ingin bertemu denganku," jawab Raden Cakradara.

"Tengah malam seperti ini?" tanya Sri Gitarja.

"Tentu karena ia membawa persoalan penting."

Sri Gitarja mendekat, membantu suaminya mengenakan pakaian.

"Kakang mengizinkan aku ikut mendengar Gajah Mada membawa persoalan penting macam apa? Bila Gajah Mada coba-coba merepotkan Kakang, aku akan bela Kakang Cakradara."

Raden Cakradara tersenyum dan menggeleng.

"Tak perlu, tidur lagilah!" jawab Raden Cakradara.

Di pendapa istana sayap kanan, Cakreswara Sri Kertawardhana menerima dua orang tamunya. Sebagaimana tata cara yang berlaku, ia menerima penghormatan yang diberikan Patih Daha Gajah Mada dan Bhayangkara Jayabaya.

"Ada apa, Gajah Mada?" Cakradara bertanya.

Gajah Mada merasa tak ada gunanya berbasa-basi.

”Sebelumnya aku minta maaf, Raden, karena tengah malam seperti ini telah mengganggu istirahat Raden. Demikian penting persoalan yang kubawa tak mungkin menunggu sampai besok pagi.”

Raden Cakradara termangu. Cara Gajah Mada memandangnya menyebabkan kebingungan. Apa yang dicemaskan kini menjadi kenyataan. Apabila rencana-rencana yang disusun pamannya ketahuan, Raden Cakradara merasa habislah riwayatnya.

”Persoalan apa?”

”Aku minta izin untuk bertemu dan memeriksa seorang *pekatik* yang selama ini merawat kuda-kuda milik Raden. Aku juga akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada Raden terkait dengan pembunuhan-pembunuhan yang terjadi bersamaan Sang Prabu Sri Jayanegara tewas di tangan Ra Tanca.”

Desir amat tajam merayapi punggung Raden Cakradara, memancing keringat dingin. Beberapa saat lamanya Raden Cakradara tak bisa berbicara dan semua itu tak luput dari perhatian Patih Daha Gajah Mada dan Bhayangkara Jayabaya.

”Ada apa dengan Paman Pakering Suramurda?” tanya Raden Cakradara.

Gajah Mada memandang tidak berkedip, mengukur seberapa dalam kejujuran bangsawan di depannya. Namun, Gajah Mada berkeyakinan, tidak peduli bangsawan, jika ia bersalah melakukan tindak kejahatan, ia akan berhadapan dengan Kitab Undang-Undang Kutaramanawa.

”Sebaiknya kepentinganku untuk bertemu dengan *pekatik* itu didahulukan,” kata Gajah Mada. ”Nantinya Raden akan mengetahui persoalan seputar apa yang akan aku ajukan kepada Raden.”

Patih Daha Gajah Mada dan Bhayangkara Jayabaya mendahului bangkit, tidak memberi peluang Cakreswara Sri Kertawardhana untuk menolak. Langkah tiga orang itu kemudian terayun turun dari pendapa istana menuju halaman samping yang akan membawa mereka ke bagian belakang. Di sana terdapat kandang kuda dan deretan rumah yang dihuni

oleh para abdi istana dan para emban yang melayani Sekar Kedaton Sri Gitarja. Gajah Mada dan Bhayangkara Jayabaya memerhatikan keadaan yang sepi dan senyap dengan cermat. Gajah Mada dan Bhayangkara Jayabaya merasa yakin, di balik dinding, di bayangan pohon atau barangkali tenggelam di kedalaman tanah, pasukan yang ditugasi membekuk dalang semua kekacauan, Pakering Suramurda, pasti sudah siaga di tempat masing-masing.

Meskipun malam telah menukik, masih ada dua orang abdi istana yang masih terjaga. Pasangan suami istri, abdi dalem yang beristrikan emban itu merasa udara cukup gerah, maklum masing-masing bertubuh subur. Bulan yang benderang di luar mencuri perhatian mereka. Akan tetapi, baru sejenak duduk santai sambil menikmati cahaya rembulan, mereka dikejutkan oleh kehadiran Raden Cakradara.

Dengan bergegas mereka berdiri sambil memberikan sembah. Gajah Mada tak menyia-nyiakan waktu. Terhadap pasangan suami istri abdi dalem itu, Gajah Mada dan Bhayangkara Jayabaya saling kenal dan bahkan tahu namanya.

”Kau belum tidur, Gemak Trutung?” bertanya Gajah Mada.

”Belum, Ki Patih,” jawab Gemak Trutung. ”Tengah malam begini Ki Patih Daha Gajah Mada, Radenmas Cakradara, dan Ki Lurah Jayabaya berkenan mengunjungi kami, anugerah apakah gerangan yang akan kami terima?”

Gajah Mada sama sekali tidak tersenyum, demikian pula dengan Bhayangkara Jayabaya. Sungguh hal itu mengagetkan abdi dalem Trutung dan istrinya. Apalagi Raden Cakradara yang sesiang sebelumnya murah senyum, kali ini menunjukkan sikap yang amat berbeda.

”Yang mana kamar yang ditempati *pekatik* Pakering Suramurda?” Gajah Mada langsung bertanya pada pokok persoalan.

Pasangan suami istri itu saling pandang.

”Yang itu, Ki Patih,” Nyai Emban Gemak Trutung menjawab.

Perhatian Gajah Mada dan Bhayangkara Jayabaya segera tertuju pada salah satu pintu yang tertutup dari deretan kamar-kamar yang menjadi tempat tinggal para abdi dalem.

”Orangnya ada?”

”Tidak ada,” jawab Gemak Trutung sambil melirik Raden Cakradara. ”Sejak senja aku tidak melihat Paman Pakering Suramurda. Biasanya meski sudah malam ia masih disibukkan mengurus atau berbincang dengan kuda-kudanya.”

Gajah Mada dan Bhayangkara Jayabaya mendekat ke ruang dimaksud. Dengan sebuah pengungkit, ruang yang tertutup itu bisa dibuka. Menggunakan cahaya lampu *ublik* Patih Daha Gajah Mada dan Bhayangkara Jayabaya melakukan pemeriksaan. Dengan cermat dan sangat teliti semua benda yang ada di ruangan itu diperiksa, tetapi tak ada apa pun yang menarik karena selain sebuah tikar yang dihampar, selembar baju, dan *bakiak*,[168] tak ada lagi benda lain di ruang itu.

Gajah Mada melirik Jayabaya, yang dilirik mengangguk.

”Mari kita kembali dan berbincang-bincang di pendapa, Raden.”

Raden Cakradara tidak menjawab, tetapi dengan segera menempatkan diri di sebelah Gajah Mada, berjalan dengan ayunan langkah sama lebar dengan Gajah Mada. Abdi dalem Gemak Trutung dan istrinya bingung.

”Ada apa, Kakang?”

”Aku tidak tahu!” jawab suaminya.

Nyai Gemak Trutung tak bisa menyembunyikan rasa gelisahnya.

”Ada apa dengan Kiai Pakering Suramurda?”

”Aku tidak tahu. Aku sama tidak tahunya dengan dirimu,” jawab suaminya.

Nyai Gemak Trutung tak bisa meredam rasa gelisah yang tumbuh dan mekar di dadanya, padahal Nyai Gemak Trutung harus menjaga diri dengan baik. Gelisah akan menyebabkan munculnya rasa nyeri di ulu hati. Beberapa bulan sebelumnya, ia pingsan oleh rasa gelisah yang membelitnya. Gelisah itu dipacu oleh prasangka buruk yang sebenarnya

---

[168] ***Bakiak***, Jawa, sandal kayu

tidak berdasar. Suatu hari adik kandungnya yang masih gadis serta cantik datang berkunjung. Meski hari tengah malam, adiknya memaksa pulang, tidak mau menginap maka terpaksalah suaminya harus mengantar pulang. Hal itulah yang memacu jantung Nyai Gemak Trutung berpacu lebih kencang. Padahal suaminya dan adiknya tidak melakukan apa-apa. Tidak ada perselingkuhan di antara mereka. Nyeri di ulu hati itu demikian hebat menyebabkan Nyai Gemak Trutung jatuh semaput.

Kini rasa penasaran itu juga menyebabkan munculnya rasa nyeri di ulu hati. Yang akan sembuh apabila nanti ada kejelasan jawabnya, mengapa di tengah malam seperti itu Patih Daha Gajah Mada dan Bhayangkara Jayabaya mencari-cari Pakering Suramurda, kakek tua perawat kuda dan kandangnya, yang mereka hormati layaknya orang tua kandung sendiri.

”Moga-moga tak terjadi kesalahan apa pun yang dilakukan Paman Pakering,” kata Gemak Trutung.

Di pendapa istana sayap kanan, Raden Cakradara merasa sangat tidak nyaman menghadapi Gajah Mada.

”Aku akan mengajukan beberapa pertanyaan, Raden,” kata Gajah Mada. ”Aku mohon jangan ada satu pun jawaban yang disembunyikan, lebih-lebih pertanyaan yang aku ajukan adalah untuk mencocokkan kebenaran karena aku telah menghimpun banyak keterangan dari berbagai sumber.”

”Aku akan menjawab,” jawab Raden Cakradara.

Gajah Mada yang hanya berasal dari kalangan rakyat jelata yang kemudian berhasil menempati kedudukannya sekarang sebagai Patih di Daha memang memiliki *perbawa* yang demikian tinggi, menyebabkan Raden Cakradara tidak mampu berlama-lama bertatapan mata dengannya. Apalagi, Gajah Mada yang semula murah senyum itu kali ini kehilangan senyumnya.

”Yang tampak di permukaan, ternyata bisa tidak sesuai dengan kenyataan. Di hadapan orang banyak, Ki Pakering Suramurda itu hanyalah seorang *pekatik*, *gamel* dengan tugas merawat kuda dan

kandangnya. Namun ternyata, yang tampak itu tidak sesuai dengan kenyataan. Tolong Raden ceritakan, hubungan khusus macam apa yang ada antara Raden dengan jati diri Pakering Suramurda yang Raden sembunyikan itu.

Raden Cakradara melihat, terbukti benar dugaannya. Gajah Mada mengetahui terlalu banyak. Apa yang dulu dicemaskan, sepak terjang Pakering Suramurda yang sering tidak sejalan dengan kehendaknya menjelma menjadi sebuah akibat yang harus dipetik dari pohon yang ditanam.

”Ia kakak kandung ibuku,” jawab Raden Cakradara yang tidak mungkin lagi menghindar.

Gajah Mada terbungkam.

”Seorang bangsawan dari Singasari. Bukankah itu kenyataan yang benar?”

Raden Cakradara tidak menjawab pertanyaan itu.

”Tetapi untuk keperluan macam apa, Ki Pakering Suramurda yang bangsawan itu mau-maunya ditempatkan pada derajat yang demikian rendah? Menjadi *pekatik* dan merawat kandang kuda jelas tidak sesuai dengan derajat yang dimilikinya. Ada rencana jangka panjang apakah di balik penyamarannya itu?” Gajah Mada memberi tekanan yang menyulitkan.

Sungguh Raden Cakradara berada dalam kesulitan luar biasa. Apabila terbukti ia mempunyai rencana jangka panjang merebut kekuasaan melalui sepak terjang yang dilakukan pamannya, bisa habis riwayatnya. Sri Gitarja bisa berbalik arah. Sri Gitarja pasti akan merasa kecewa bukan kepalang dan berbalik membencinya. Cara pandang Sri Gitarja terhadap dirinya bisa berubah.

”Aku tidak punya pilihan lain kecuali harus mengorbankan Paman Pakering Suramurda. Pembunuhan-pembunuhan itu bukan rencanaku, tetapi rencananya,” ucap Raden Cakradara dalam hati.

Gajah Mada menunggu jawaban, sementara duduk di sebelahnya Bhayangkara Jayabaya menyimak dengan tidak memberi kesempatan satu kalimat pun tercecer dari pendengarannya.

”Bagaimana, Raden?”

Raden Kudamerta mempersiapkan diri dengan memperbaiki sikap duduknya sedikit lebih tegak.

”Pakering Suramurda benar pamanku,” jawab Raden Cakradara. ”Akan tetapi, aku benar-benar tidak tahu apa yang ia lakukan. Segala perbuatan yang dilakukannya adalah tanggung jawabnya. Tindakan pamanku itu, aku tidak setuju.”

Jawaban yang masuk akal. Gajah Mada bisa menerima karena telah mendapat keterangan yang lengkap bagaimana sikap Raden Cakradara ketika bertemu dengan Pakering Suramurda, sebagaimana laporan Gajah Geneng yang berhasil mengintip dan menyadap pembicaraan itu.

Gajah Mada tersenyum. Jawaban Raden Cakradara itu berlepotan sekali. Pada satu sisi ia mengaku benar-benar tidak tahu, di sisi lain dengan tegas ia mengatakan ketidaksetujuannya terhadap perbuatan Pakering Suramurda yang berarti tahu. Meski demikian, Gajah Mada tidak berniat mengejar dengan pertanyaan yang lebih tajam dan menggigit. Akan tetapi, tidak demikian dengan Bhayangkara Jayabaya yang mempunyai gaya bicara ceplas-ceplos, lugas tanpa *tedheng aling-aling*.

”Raden,” kata Bhayangkara Jayabaya. ”Raden mengatakan tidak tahu, tetapi di sisi lain Raden mengatakan tidak setuju perbuatan paman Raden, yang itu berarti tahu. Aku merasa Raden menyembunyikan sesuatu. Selama ini Pakering Suramurda menyamar sebagai *pekatik* dan *gamel*, derajat yang demikian rendah, ternyata Raden membiarkannya tentu bukannya tanpa maksud. Ada apa sebenarnya, Raden? Untuk keperluan apa paman Raden itu melakukan penyamaran?”

Pertanyaan yang dilontarkan Bhayangkara Jayabaya benar-benar membuatnya kebingungan. Raden Cakradara hanya bisa balas memandang tanpa bisa menjawab. Dari diam yang dilakukan terlihat bagaimana Raden Cakradara berpikir menyiapkan jawaban yang masuk akal.

”Pakering Suramurda yang mendalangi rencana pembunuhan terhadap Raden Kudamerta, dan mendalangi pembunuhan-pembunuhan sebelumnya?” Bhayangkara Jayabaya menambah.

Raden Cakradara yang kian tersudut itu merasa harus memberi bantahan, tak peduli seberapa kedodoran jawaban itu. Cacing terinjak pun menggeliat, apalagi yang terinjak adalah dirinya. Akhirnya, Raden Cakradara merasa menemukan cara menjawab yang paling masuk akal.

”Apa yang dilakukan Paman Pakering Suramurda, aku benar-benar tidak tahu. Apa pun yang dilakukan adalah tanggung jawabnya.”

Bhayangkara Jayabaya tidak bisa menerima jawaban itu dan akan mengajukan pertanyaan yang lebih menggigit, tetapi ia batalkan karena Patih Daha Gajah Mada menggeleng, isyarat tak sependapat dengan rencananya. Bhayangkara Jayabaya bahkan terkejut ketika mendadak Gajah Mada berpamitan.

”Baik, Raden, aku minta maaf karena malam-malam seperti ini mengganggu ketenangan Raden. Selamat melanjutkan istirahat. Kami mohon pamit.”

Jayabaya tak punya pilihan lain kecuali harus menyesuaikan diri dengan kehendak Patih Daha Gajah Mada. Dengan beban rasa penasaran yang masih bergumpal, Bhayangkara Jayabaya menyusul langkah Gajah Mada yang turun dari pendapa dan mengayunkan langkah ke halaman meninggalkan Raden Cakradara yang merasa lega karena dua orang tamu yang membingungkannya itu segera pergi meninggalkannya.

”Aku harus berebut waktu,” kata hati Raden Cakradara. ”Aku harus mencari cara supaya jangan sampai Paman Pakering Suramurda tertangkap. Kekacaun yang ditimbulkan Paman Pakering Suramurda bisa berimbas kepadaku. Dari awal aku sudah tidak setuju dengan rencana-rencananya. Kini terbukti, kekacauan ini mengancamku.”

Raden Cakradara berniat kembali masuk ke dalam istana, namun mendadak ia berbalik dan melangkah bergegas. Patih Daha Gajah Mada yang menempatkan diri di balik tembok mengamati apa yang dilakukan bangsawan dari Singasari itu. Jayabaya akhirnya paham mengapa Gajah Mada mengajaknya berpamitan, pamitan yang bukannya tanpa maksud.

”Kaulihat itu?” tanya Gajah Mada.

”Ya,” balas Jayabaya.

”Ikuti dan laporkan apa yang dilakukan. Jangan melakukan apa pun kecuali apa yang aku perintahkan.”

”Baik, Kakang Gajah.”

Dengan gesit Bhayangkara Jayabaya melenting melompati dinding penyekat halaman dan berlari tanpa meninggalkan jejak suara, mirip apa yang dilakukan seekor kucing ketika hendak menerkam mangsanya. Melalui sekat halaman samping Bhayangkara Jayabaya bahkan tiba lebih dulu ke kandang kuda. Dengan cermat dan saksama Bhayangkara Jayabaya mempersiapkan diri mendengar pembicaraan yang akan terjadi antara Raden Cakradara dengan abdi dalem Gemak Trutung yang masih berada di dekat kandang.

Raden Cakradara ternyata kembali ke kandang kuda itu. Abdi dalem Gemak Trutung bergegas menyongsong.

”Ada apa, Raden?” Gemak Trutung langsung bertanya.

”Kuberikan tugas untukmu, tolong kaukerjakan dengan sebaik-baiknya.”

Raden Cakradara membuka *kampil* wadah uang yang menggantung di sabuk dan mengeluarkan beberapa keping uang berwarna kuning mengilat, menjadi tanda betapa besar nilai yang berada di balik uang emas itu.

”Ini upah untuk tugas yang kuberikan kepadamu,” ucap Raden Cakradara. ”Kaucari Paman Pakering Suramurda sampai bertemu. Katakan kepadanya agar pergi sejauh-jauhnya. Paman Pakering Suramurda berada dalam bahaya kalau kembali. Katakan juga kepada Paman Pakering, besok tengah malam supaya menemui aku di alun-alun. Cukup jelas, Gemak Trutung?”

Gemak Trutung merasa penasaran.

”Ada apa sebenarnya, Raden?” tanya Gemak Trutung.

”Jangan tanya apa pun. Laksanakan saja tugasmu.”

”Baik, Raden,” jawab Gemak Trutung.

Gemak Trutung berbagi tugas dengan istrinya. Emban Nyai Gemak Trutung berjaga di tempat itu sampai pagi. Bila Pakering Suramurda kembali, Nyai Gemak Trutung yang berkewajiban menyampaikan pesan itu.

Di balik bayangan dinding kandang kuda, Bhayangkara Jayabaya termangu tak habis pikir, bagaimana mungkin di balik wajah Raden Cakradara yang tampan itu bersembunyi wajah lain, raut muka serakah yang untuk memuasi keserakahan itu sampai tega hendak membunuh pesaingnya. Untunglah pisau terbang di kerumunan khalayak ramai yang menonton pembakaran layon Sang Prabu Jayanegara itu tidak menggapai jantung hingga Raden Kudamerta selamat. Untung pisau terbang itu meleset sejengkal.

Malam yang hening itu kemudian pecah oleh suara yang amat mirip dengan burung bence. Bahwa suara burung malam itu sebenarnya palsu tidak disadari oleh Ki Gemak Trutung dan istrinya. Suara burung bence itu berbalas dan sejenak kemudian beberapa orang Bhayangkara mendekat memenuhi panggilan Jayabaya.

26

Balai Prajurit penuh oleh segenap Bhayangkara. Tak hanya para Bhayangkara yang berkumpul dan merasa prihatin dengan keadaan pimpinan mereka yang masih pingsan, tetapi juga para prajurit dari kesatuan yang lain yang datang menengok. Di pembaringan dan tetap dalam perawatan Nyai Lengger, Senopati Gajah Enggon terbujur lunglai. Kedaan Gajah Enggon benar-benar seperti orang mati.

Berita yang disampaikan kepada mereka bahwa selama Senopati Gajah Enggon tak bisa melaksanakan tugas maka pimpinan atas pasukan khusus itu dikendalikan oleh Patih Daha Gajah Mada disambut dengan suka cita, tak ada seorang pun yang keberatan.

Di sudut pendapa Gajah Mada menerima laporan Jayabaya.

”Raden Cakradara memberikan perintah itu kepada Ki Gemak Trutung.”

Gajah Mada menatap mata Bhayangkara Jayabaya dengan tak berkedip.

”Masih kaukepung dengan rapat istana kanan?”

”Mereka masih kutempatkan di sana, Kakang Gajah. Salah seorang aku tugasi membayang-bayangi Ki Gemak Trutung. Kalau Pakering Suramurda itu kembali, ia langsung kita tangkap. Kalaupun malam ini belum, kita masih memiliki peluang untuk menyergap besok malam di tengah alun-alun.”

Malam yang menukik telah melewati titik puncaknya dan mendekat ke arah datangnya pagi. Sebagaimana kodratnya, oleh rasa kantuk apalagi karena kerja keras yang dilakukan sepanjang hari, Gajah Mada menguap. Ia lakukan itu dua kali dalam waktu yang pendek. Akan tetapi, seekor kuda yang berderap di jalanan dan langsung membelok ke Balai Prajurit mengenyahkan rasa kantuknya. Apalagi orang yang melompat turun itu adalah Gagak Bongol. Gajah Mada berdiri tanpa harus menyongsongnya.

”Bagaimana laporanmu?” tanya Gajah Mada langsung pada persoalan.

”Nyai Tanca tidak mengenal nama Rangsang Kumuda. Ia juga mengaku tidak kenal dengan Pakering Suramurda. Namun, aku mendapat bukti bahwa Nyai Ra Tanca berhubungan dengan semua yang terjadi. Hanya saja aku tidak bisa menyimpulkan keterikatan itu bagaimana bentuknya. Hubungan itu ada, namun masih belum terbaca jelas bentuknya.”

Gajah Mada memandang Gagak Bongol dan menempatkan diri menunggu Gagak Bongol melanjutkan kata-katanya.

”Di lengan beberapa korban, sebagaimana kita ketahui terdapat lambang bulat yang dililit ular sendok yang dirajah di lengan. Lambang bulatan yang dililit ular itu ternyata Nyai Tanca penggagasnya.”

Gajah Mada dan Bhayangkara Jayabaya tidak bisa menyembunyikan rasa herannya, tersirat amat jelas dari permukaan wajahnya.

”Manurut Nyai Tanca,” Gagak Bongol melanjutkan, ”bulatan itu mewakili wujud buah maja yang menjadi lambang negara kita. Ular yang membelit, Nyai Tanca tidak menjelaskan. Namun, dengan mudah kita menerjemahkan, ular adalah lambang kekuatan yang sedang menggerogotinya. Menggerogoti buah maja sama arti dengan menggerogoti negara.”

Hening menyergap. Gajah Mada tampak berpikir keras. Bhayangkara Jayabaya memilih diam tidak memberikan sumbangan pendapat apa pun meski dalam hatinya terusik oleh lambang ular yang dengan amat lugas bisa dihubungkan dengan Tanca, yang memiliki kemampuan mengolah racun mematikan yang berasal dari bisa ular. Ular jelas mewakili Ra Tanca.

”Korban pembunuhan yang dikirim ke kotaraja diletakkan di atas seekor kuda memiliki lambang berupa buah maja dililit ular. Sekarang sudah kita temukan siapa orang yang menggagas lambang itu. Apabila benar ular yang membelit buah maja itu merupakan sebuah kekuatan yang memiliki tujuan jangka panjang, yaitu mengancam Majapahit, Raden Kudamerta tentu memahami arti lambang itu. Masalahnya, orang-orang pemilik rajah itu yang menjadi korban. Apa artinya ini?”

Tidak ada yang bisa menjawab. Pertanyaan macam itulah yang menyebabkan Gagak Bongol tak mampu menjawab hubungan antara pembunuhan-pembunuhan itu dengan Nyai Tanca, setidaknya dalam bentuk apa atau bagaimana.

”Akan aku tanyakan hal itu kepada Raden Kudamerta besok. Kuharap ia bisa menjawab. Masih ada lagi yang akan kaulaporkan, Bongol?”

Gagak Bongol menggeleng.

”Tidak, Kakang Gajah. Kalau Kakang Gajah Mada mengizinkan, aku minta pamit untuk beristirahat meskipun barang sejenak karena besok aku harus berhadapan dengan banyak pekerjaan yang masih menunggu.”

”Boleh, pulanglah. Salamku untuk anak angkatmu. Namun, jangan lupa untuk menyempatkan kembali menemui Nyai Tanca. Tanyakan apa tujuan jangka panjang dari lambang itu. Menurut keyakinanku, Nyai Tanca hanya penggagas lambang saja, sementara pemilik cita-citanya pasti Ra Tanca, dan Ra Tanca mungkin tidak sendiri. Di belakang Ra Tanca siapa tahu ada pihak yang memberi dukungan yang apabila dibiarkan dan tidak diatasi akan membesar dan menyulitkan. Bila tidak diberangus, siapa tahu akan membesar menjelma menjadi kekuatan *segelar sepapan*.”

”Baik, Kakang,” jawab Gagak Bongol.

Lenyap kuda yang ditunggangi Gagak Bongol, namun masih memperdengarkan suaranya yang makin jauh. Gajah Mada bagai diingatkan pada kantuk yang membelitnya. Gajah Mada menguap.

”Kakang Gajah kurang tidur,” kata Bhayangkara Jayabaya.

”Aku mengantuk, tetapi tidur pun percuma karena sulit untukku memejamkan mata. Pikiranku tersita oleh masa depan Majapahit. Dua menantu istana ternyata amat mengecewakan. Raden Cakradara menyimpan cacat yang tidak termaafkan. Ia ingin merebut kekuasaan. Dengan memperistri Tuan Putri Sri Gitarja, ia berharap memiliki peluang menjadi raja. Untuk menjamin angan-angannya tercapai, ia bahkan berencana membunuh Raden Kudamerta. Sementara Raden Kudamerta sendiri juga memiliki cacat. Raden Kudamerta menipu Sekar Kedaton istana kiri. Ia ternyata telah beristri. Entah saran macam apa yang bisa kuberikan kepada Tuan Putri Rajapatni Biksuni atas dua pilihan yang sama-sama buruk itu. Satu-satunya alasan yang membuat aku agak menaruh iba hanyalah karena ada pihak yang berusaha membunuhnya, pihak yang bahkan mempereteli pendukungnya satu per satu.”

Jawaban Patih Daha Gajah Mada itu memaksa Bhayangkara Jayabaya terpaku membeku. Kenyataan yang baru saja diketahui itu memang mengagetkan.

”Bagaimana dengan istri tua Raden Kudamerta itu. Apakah tidak sebaiknya Kakang Gajah menugasi orang untuk melacaknya.”

Gajah Mada berbalik dan memandang Bhayangkara Jayabaya.

”Sudah,” jawabnya. ”Aku telah meminta kepada Adi Pradhabasu mengawasi perempuan itu dan bila perlu menggiringnya menemuiku. Perempuan itu tidak boleh mengganggu ketenteraman rumah tangga Tuan Putri Dyah Wiyat Rajadewi. Harus ada jaminan perempuan itu pergi untuk selama-lamanya. Tidak perlu menugasi orang lain karena boleh dikata selama ini Pradhabasu berada pada jarak yang dekat dengan perempuan itu. Kamu tak perlu merisaukannya.”

Mencuat alis Jayabaya. Bukan keterlibatan Pradhabasu yang ternyata sudah cukup lama yang mengagetkannya, namun sikap Gajah Mada terhadap perempuan itu yang membuatnya resah.

”Kakang Gajah akan menyingkirkan perempuan itu?”

Gajah Mada termangu, namun tidak memberi jawaban.

”Aku tidak sependapat jika Kakang berniat menyingkirkannya,” Jayabaya tak bisa menutupi rasa cemasnya.

”Mengapa?” balas Gajah Mada.

”Perempuan itu tidak bersalah,” Jayabaya menambah.

”Ini bukan soal bersalah atau tak bersalah. Sekarang kaubayangkan, apa yang terjadi kelak jika Tuan Putri Dyah Wiyat tidak memiliki keturunan. Bagaimana jika anak Raden Kudamerta dengan perempuan lain itu yang diangkat menjadi raja? Lagi pula, keberadaan perempuan itu akan sangat memalukan. Di mana harkat kehormatan Sekar Kedaton yang menempati kedudukan sebagai istri kedua? Khalayak tak boleh tahu hal ini. Ibarat penyakit, penyakitnya yang harus dibuang. Bila penyakit itu melekat pada tangan kiri maka tangan kiri harus dipotong. Persoalannya memang tak masalah bila yang mengalami hal itu rakyat kebanyakan. Yang ini Dyah Wiyat Sekar Kedaton dan Raden Kudamerta suaminya, masing-masing dua sosok yang tidak bisa menghindar dari sorotan. Kalau kamu yang sudah mempunyai istri lalu membohongi

perempuan lain, sama sekali tidak masalah karena kamu hanya seorang Jayabaya yang tidak mempunyai pengaruh terhadap negara. Bayangkan bila hal itu menimpa Dyah Wiyat, satu dari dua orang calon ratu yang akan memimpin negeri ini."

Jayabaya merasa resah. Namun, dengan Raden Kudamerta memiliki istri lain selain Dyah Wiyat memang akan sangat mengganggu.

"Perempuan bernama Dyah Menur itu memang harus ditemukan. Aku harap Adi Pradhabasu segera menyampaikan laporannya kepadaku."

Gajah Mada berjalan mondar-mandir. Dia tidak mampu mengosongkan kepalanya dan menganggap apa yang terjadi itu bukan urusannya. Tak mungkin menganggap demikian karena bahkan Ratu Rajapatni memberikan tugas berat untuk membongkar masalah itu kepadanya.

Menghadapi musuh berkekuatan *segelar sepapan* jauh lebih mudah dilakukan daripada memberikan penilaian antara Sekar Kedaton Dyah Wiyat dan Sri Gitarja, sementara di belakang dua nama Sekar Kedaton ada suami-suami menyembunyikan belang, suami-suami yang ternyata bertopeng. Bahkan, kalaupun topeng itu dibuka masih mungkin menyembunyikan lapisan topeng yang lain.

"Kepalaku pusing," kata Gajah Mada.

"Sebaiknya silakan Kakang beristirahat saja. Jangan pikirkan apa pun," ucap Jayabaya.

Rasa pusing yang menyita perhatian itu sebenarnya telah berlangsung cukup lama. Setidaknya hal itu terjadi sejak empat bulan lalu, manakala seorang tamu datang menemuinya di Daha. Betapa tamu itu sungguh mengagetkannya. Tamu itu membuat matanya terbelalak. Tamu itu membawa oleh-oleh sebuah berita yang mengejutkan yang menyebabkan kepalanya pusing itu. Tamu itu adalah teman lama yang sangat dirindukannya.

"Adi Pradhabasu?" Gajah Mada meletup sambil memandang laki-laki bertubuh kurus yang berdiri di depannya.

Laki-laki itu tidak sendiri, ia bersama bocah yang tidak peduli apa pun, bocah yang tatapan pandangannya jatuh ke satu titik.

"Udara Daha membuat tubuhmu gemuk, Kakang Gajah," balas Pradhabasu sambil tersenyum.

Dengan amat senang Gajah Mada membawa tamunya naik ke pendapa. Pradhabasu mengedarkan pandangan matanya menggerataki wisma kepatihan di Daha. Sebagai bekas pasukan khusus Bhayangkara, Pradhabasu yang selalu mengamati perkembangan di istana juga ikut merasa senang ketika oleh jasanya yang luar biasa Gajah Mada diangkat menjadi patih di Kahuripan mendampingi Sekar Kedaton Sri Gitarja yang memangku wilayah tersebut, lalu menjadi Patih Daha mengawal Sekar Kedaton Dyah Wiyat yang menjadi pemangku wilayah itu.

"Sudah berapa tahun kita tidak bertemu?" tanya Gajah Mada.

"Lama sekali. Tetapi semua yang terjadi serasa baru kemarin. Kita membawa Tuanku Baginda ke Bedander seperti baru kemarin. Gagak Bongol membunuh Mahisa Kingkin juga seperti terjadi kemarin," Pradhabasu menjawab.

Gajah Mada memerhatikan bocah yang selalu melekat pada Pradhabasu.

"Ini siapa?" tanya Gajah Mada.

"Anakku," jawab Pradhabasu.

"Istrimu?"

"Aku mengawini janda yang sudah memiliki anak. Jadi, ini anakku!" jawaban Pradhabasu seperti sekenanya membuat Gajah Mada tertawa.

Gajah Mada membaca keadaan. Pembicaraan atas bocah itu agaknya tak begitu menyenangkan tamunya. Bila semula Gajah Mada mengira Pradhabasu berniat hanya untuk singgah, ternyata dugaan itu luput. Pradhabasu mampir membawa sesuatu yang penting. Cerita tentang sepak terjang pemangku dua wilayah, yaitu wilayah Keta dan Sadeng yang membangun kekuatan melebihi kebutuhan sungguh sangat mencuri perhatiannya. Akan tetapi, cerita tentang jalinan asmara yang terjadi

antara seorang perempuan bernama Dyah Menur dengan bangsawan Pamotan yang menyebabkan ia merasa tidak nyaman. Cerita itu sungguh sangat mengganggu.

”Kauyakin, orang itu Raden Kudamerta?”

”Tentu amat yakin, Kakang Gajah. Apa menurutmu wajah Raden Kudamerta mungkin berubah sedemikian rupa yang menyebabkan aku lupa pada wajahnya? Aku yakin pemilik rumah baru yang tinggal tidak jauh dari rumahku itu Raden Kudamerta dan perempuan yang kini tinggal di rumah itu adalah istrinya,” jawab Pradhabasu.

Patih Daha Gajah Mada berpikir, mengolah keterangan yang baru ia peroleh itu dengan cermat.

”Bagaimana kamu merasa yakin perempuan itu istrinya? Kamu mendapatkan keterangan secara langsung dengan menanyai perempuan itu, atau kamu melihat lewat pandangan secara langsung mereka tampak mesra? Kalau hanya sekadar seperti itu keteranganmu masih belum bisa diyakini kebenarannya. Kalau aku laporkan temuan itu kepada Sekar Kedaton, ya kalau perempuan itu istrinya, kalau adiknya? Apalagi menurut kabar yang aku terima, Raden Kudamerta memiliki adik perempuan. Berapa lama kamu mengamati mereka?”

Alasan yang dikemukakan Gajah Mada itu membalik keadaan, memaksa sang tamu berpikir.

”Baru dua hari, setelah melihat mereka aku langsung memutuskan menemui Kakang Gajah.”

”Baru dua hari, dalam dua hari itu apakah kau sudah berhasil menyimpulkan mereka mempunyai hubungan khusus sebagai suami istri?”

Pradhabasu berpikir, keningnya berkerut. Meski wajahnya tertuju ke arah lain, matanya melirik Gajah Mada.

”Aku terlalu gegabah,” jawab Pradhabasu. ”Aku belum melakukan penyelidikan sejauh itu, Kakang Gajah Mada. Padahal Kakang benar, bisa saja perempuan itu adiknya.”

”Namun demikian, tak ada salahnya kamu menelusuri temuan itu, Pradhabasu. Apa yang kamu lihat itu merupakan hal yang penting. Raden Kudamerta benar-benar lelaki tak tahu diri bila ia berani menyembunyikan rahasia macam itu.”

”Baiklah,” jawab Pradhabasu. ”Lain kali aku akan bekerja lebih cermat. Aku akan mendapatkan jawaban yang benar apabila nanti aku masuk ke dalam keluarga itu. Kurasa dengan penampilanku sekarang, Raden Kudamerta tak akan ingat kepadaku. Lebih dari itu, Raden Kudamerta tidak mengenalku dengan baik, sebaliknya aku justru amat mengenal wajahnya.”

Sejak pertemuannya dengan mantan Bhayangkara Pradhabasu itu, Patih Daha Gajah Mada menyangga beban rahasia yang memusingkan kepala. Meski ia meminta Pradhabasu untuk meyakinkan kembali apa yang dilihatnya, hati kecilnya merasa yakin perempuan itu istri Raden Kudamerta. Dugaan yang kini terbukti benar, laporan Pradhabasu benar. Raden Kudamerta telah menjadi suami perempuan lain dan telah menjadi seorang ayah ketika mengawini Sekar Kedaton Dyah Wiyat.

Gajah Mada mengakhiri kenangannya pada pertemuan itu dengan memandang Jayabaya sambil mendelik, untuk mengusir rasa kantuk yang makin kuat. Jayabaya tak kuasa menahan tawanya.

”Sudahlah, Kakang Gajah. Silakan Kakang beristirahat. Kubangunkan Kakang Gajah apabila Pakering Suramurda berhasil ditangkap.”

Gajah Mada mengayunkan langkah ke sudut Balai Prajurit dan membaringkan diri di atas dingklik panjang. Gajah Mada menyempatkan memerhatikan kerumunan para Bhayangkara yang memerhatikan Nyai Lengger meracik jamu pilis. Jamu pilis itu nantinya akan ditempelkan ke bagian kepala Senopati Gajah Enggon tepat pada bagian yang terkena hantaman batu. Diharapkan obat pilis itu mampu merangsang simpul otak Senopati Gajah Enggon dan membuatnya terbangun.

Gajah Mada ingin segera lelap dan melupakan apa pun, tetapi semua masalah yang dihadapi benar-benar mengganggu. Ketika mimpi yang diharap akhirnya dapat diperoleh, mimpinya masih berhubungan dengan persoalan pelik yang ia hadapi. Di wilayah mimpi itu, Gajah Mada memimpin pasukan *segelar sepapan* untuk menangkap Pakering Suramurda.

Namun, Pakering Suramurda benar-benar orang yang sakti. Orang tua itu sulit ditangkap karena mempunyai kemampuan petak umpet lari ke sana lari kemari. Saat dikepung di sebuah rumah, Pakering Suramurda menghilang tanpa jejak, lenyap bagai asap, lalu meninggalkan jejak tawanya yang bergelak-gelak di langit.

27

Patih Mangkubumi Arya Tadah terkejut ketika hari masih pagi, tetapi sepagi itu salah seorang Sekar Kedaton datang mengunjunginya. Apalagi Sri Gitarja datang sendirian, padahal hal itu tidak boleh terjadi. Ke mana pun Tribhuanatunggadewi pergi harus dikawal prajurit. Namun, dengan segera Patih Mangkubumi melihat penampilan Sri Gitarja memang sedemikian rupa, dengan cara berpakaian yang sederhana tidak akan ada orang mengira ia adalah Sekar Kedaton Sri Gitarja.

"Ada apa, Gitarja?" Patih Mangkubumi Tadah bertanya.

Sri Gitarja juga tak ingin berbicara melingkar-lingkar. Gitarja bicara langsung pada persoalan yang dibawanya.

"Aku ingin bertanya, Paman," kata Sri Gitarja. "Tolong Paman ceritakan apa adanya tanpa ada yang perlu ditutupi, terutama apa yang sudah Paman ketahui dan bagaimana pendapat Paman sendiri."

Arya Tadah mengerutkan kening.

"Masalah apa ini?" tanya Arya Tadah.

"Sepeninggal Kakang Prabu Jayanegara, siapa sebenarnya yang akan ditunjuk sebagai penggantinya? Aku atau Adi Dyah Wiyat?"

Pertanyaan yang mengagetkan Arya Tadah, setidaknya untuk ukuran waktu yang sepagi itu. Hari masih pagi penuh remang-remang saat Sri Gitarja datang untuk menanyakan soal itu. Dengan segera Arya Tadah berprasangka.

”Apakah suamimu semalam mengajakmu berbincang soal itu?” tanya Arya Tadah langsung mengurai prasangka itu.

Sri Gitarja menggeleng lunglai. Amat terlihat dari permukaan wajahnya, Sri Gitarja sedang berusaha kuat menguasai diri jangan sampai menitikkan air mata.

”Lalu?”

”Jawab dulu pertanyaanku, Paman,” kata Sri Gitarja.

Arya Tadah yang semula masih berdiri kemudian duduk menempatkan diri di depan tamu kesayangannya. Dipandanginya Sekar Kedaton bersama rasa penasaran yang membuatnya cemas.

”Kamu yang akan ditunjuk,” jawabnya.

”Aku?” ulang Sri Gitarja.

”Ya,” jawab Tadah.

Sri Gitarja amat termangu.

”Kalau menurut pendapat Paman sendiri bagaimana? Apakah memang harus aku?” Sri Gitarja menekan.

Arya Tadah masih mengalami kesulitan menebak ke mana arah pembicaraan Sekar Kedaton Sri Gitarja.

”Gitarja,” kata Tadah, ”pertanyaanmu membingungkan Paman. Antara kamu dan adikmu sama-sama baik, sama-sama Paman sayangi. Kalau Paman condong ke kamu, Paman takut itu berarti Paman kurang menyayangi Dyah Wiyat. Pun demikian dengan sebaliknya, bila Paman condong ke Dyah Wiyat, Paman juga takut hal itu akan mengurangi rasa sayang Paman kepadamu. Oleh karena itu, Paman bersikap tak akan membanding-bandingkan. Keputusan penting itu terletak pada para Ratu.

Maka Paman berpikir, biar para Ratu yang memutuskan. Paman menyayangimu dan adikmu, jadi jangan tanyakan pertanyaan yang menyudutkan itu kepada Paman."

Sri Gitarja diam beberapa saat lamanya, pandangan matanya jatuh ke tanduk menjangan yang dijadikan hiasan di dinding. Akan tetapi, Sri Gitarja memang telah bulat dengan keputusannya. Keputusan yang tak dibutuhkan keraguan lagi.

"Aku minta tolong, Paman. Bantu aku menyampaikan sikapku kepada Ibunda Ratu Gayatri dan para Ibunda Ratu yang lain. Aku menolak kedudukan itu. Aku lihat Adi Dyah Wiyat justru lebih pantas dan tepat ditunjuk menjadi ratu. Adi Dyah Wiyat lebih gesit, lebih ringan tangan, dan tegas. Dibutuhkan sikap yang tegas dan kuat untuk memimpin negeri ini. Sikap semacam itu ada pada adikku. "

Pendapa kepatihan bergoyang. Pilar-pilarnya berderak, tanahnya mengombak, dan semua suara terhenti. Burung-burung prenjak yang berkicau di semak pagar diam tak bersuara. Demikian mengagetkan ucapan Sri Gitarja, tidak hanya menyebabkan Arya Tadah sendiri yang kaget, cecak-cecak yang berkejaran karena disulut berahi pun kaget.

Patih Arya Tadah memandang tak berkedip.

"Kenapa?"

Sri Gitarja bingung. Bila dikejar dengan pertanyaan macam itu, artinya Sekar Kedaton harus menyampaikan alasannya, harus menyampaikan apa latar belakangnya, sebuah alasan yang masuk akal dan bisa dimengerti. Sri Gitarja memiliki alasan itu yang sungguh berupa kenyataan tak terduga yang membuatnya kecewa.

"Pembunuhan-pembunuhan yang terjadi dimulai bersamaan dengan mangkat Sang Prabu, suamiku terlibat," jawab Sri Gitarja dengan suara serak dan parau.

Terbelalak Arya Tadah mendengar jawaban itu.

"Suamimu terlibat?"

"Ya," jawab Gitarja.

”Bagaimana kamu bisa mengambil simpulan suamimu terlibat?”

Sri Gitarja mengumpulkan kekuatan untuk tetap tenang, tetapi air mata yang semula ditahan akhirnya bergulir juga. Arya Tadah terkejut melihat Sri Gitarja menangis dan melihat kenyataan yang tidak terduga itu.

”Semalam ketika kami tidur, tiba-tiba suamiku keluar dan diam-diam aku ikuti ke mana ia pergi. Suamiku menemui seorang *pekatik* yang ternyata pamannya. *Pekatik* kuda itu bernama Pakering Suramurda. Orang itulah yang menjadi dalang, baik langsung maupun tidak langsung,” Sri Gitarja menjawab sambil mengusap air mata menggunakan lengan baju.

Arya Tadah benar-benar terhenyak. Arya Tadah amat berharap Sekar Kedaton Sri Gitarja akan menemukan kebahagiaan dengan bersuami Raden Cakradara. Tetapi baru sejengkal perjalanan hidupnya, suaminya ternyata menyembunyikan masalah.

”Ceritakan dengan lebih rinci.”

Dengan jelas Sri Gitarja menuturkan apa yang didengar dan dilihatnya secara langsung, bagaimana suaminya bertemu dengan *gamel* bernama Pakering Suramurda, yang dengan demikian membuka dengan jelas apa yang telah terjadi. Patih Arya Tadah yang menyimak penuturan Sekar Kedaton itu segera teringat kepada apa yang disampaikan Patih Daha Gajah Mada. Ternyata peringatan itu benar adanya. Bahkan Sekar Kedaton Sri Gitarja merasa sebaiknya tidak menerima kedudukan sebagai ratu itu.

”Suamiku mengawini aku tidak didasari cinta yang tulus, Paman,” kata Sri Gitarja dengan terisak. ”Namun, karena ada kedudukan yang sedang diincar. Kakang Cakradara ingin menjadi raja. Ia manfaatkan hubungannya denganku untuk bisa meraihnya. Tidak cukup hanya menjadi suami seorang ratu, tetapi suamiku ingin menjadi raja dengan menggusur kedudukanku. Pihak mana pun yang dikira akan menjadi batu sandungan disingkirkan. Itulah yang terjadi pada rencana pembunuhan terhadap Adimas Raden Kudamerta. Orang-orangnya dipereteli dibantai satu per satu. Aku tak mengira suamiku sanggup melakukan

perbuatan itu. Oleh karena itu, Paman, tolong sampaikan kepada Ibunda Ratu supaya Adi Dyah Wiyat yang dipilih menjadi ratu. Rajadewi Maharajasa lebih sesuai menjadi ratu di Majapahit daripada Gitarja."

Hening menggeratak, menyudutkan Arya Tadah yang hanya bisa menyesali keadaan. Memiliki wajah yang tampan dan selalu bersikap santun, Arya Tadah sangat sulit memahami mengapa Raden Cakradara sanggup berbuat seperti itu. Kini Arya Tadah melihat, Majapahit akan menghadapi persoalan yang rumit.

Dan pergantian kekuasan di negeri mana pun selalu menyisakan gejolak tanpa terkecuali Majapahit setelah meninggalnya Jayanegara. Udara pun terasa sesak. Gerah akan menyergap siapa pun yang mendambakan kedamaian dan ketenangan. Singasari telah memberi contoh. Di setiap pergantian kekuasaan, udara selalu terasa panas.

28

Pagi yang datang berikutnya adalah pagi yang sangat sejuk. Jejak udara cerah semalam dengan langit tanpa mendung selembar pun kini berubah menjadi pagi yang dingin. Kabut bahkan melayang di mana-mana menipiskan jarak pandang, daun-daun gemerlap oleh embun. Yang berisik dalam keadaan yang demikian adalah segenap burung dari jenis apa pun. Kicau seekor burung dibalas oleh sesama jenisnya, padahal ada banyak jenis burung yang tinggal di pepohonan lebat yang mengepung bangunan megah Balai Prajurit. Hanya burung-burung hantu yang mungkin jengkel karena istirahat yang diharap setelah semalaman tidak tertidur terganggu sekali oleh suara berisik itu. Sepasang burung sikatan yang membangun sarang tidak jauh dari burung hantu itu

terheran-heran karena melihat tetangganya itu begitu malas, pekerjaannya hanyalah tidur di sepanjang waktu.

Namun, pagi itu pula yang mengagetkan Gajah Mada saat terbangun dari tidur pulasnya karena tak menemukan Gajah Enggon. Hanya Bhayangkara Jayabaya yang duduk tafakur di depannya. Gajah Mada yang menebar pandang menggerataki Balai Prajurit tidak menemukan siapa-siapa. Pembaringan yang digunakan Gajah Enggon telah kosong.

”Mana Gajah Enggon?” tanya Gajah Mada amat kaget dan langsung cemas.

Gajah Enggon memang tidak ada.

”Tuan Putri Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri memerintahkan Senopati Gajah Enggon dipindahkan ke bangsal Gringsing. Tuan Putri Gayatri berpendapat, Senopati Gajah Enggon harus mendapatkan perawatan yang memadai.”

Gajah Mada terheran-heran, ”Kenapa aku tidak mendengar apa-apa?”

Jayabaya tersenyum.

”Karena aku meminta pemindahan itu tidak menimbulkan suara. Aku ancam dengan hukuman mati apabila sampai pemindahan itu mengganggu istirahat Kakang Gajah Mada,” jawab Jayabaya.

Gajah Mada termangu, ”Kenapa aku tidak dibangunkan?”

Jayabaya tertawa, ”Kakang butuh istirahat untuk mendapatkan kesegaran.”

Gajah Mada bangkit dan meliukkan tubuh untuk melemaskan pikiran sambil mengedarkan mata mengelilingi pendapa Balai Prajurit yang sepi. Tidak ada seorang pun yang terlihat. Patih Daha Gajah Mada merasa setelah tidurnya yang pulas, kini badannya terasa segar pikirannya juga bugar.

”Kalau kamu tinggalkan aku dan aku terbangun dengan keadaan seperti ini, tanpa ada penjelasan yang bisa menyebabkan aku berpikir

jangan-jangan aku sedang terlempar ke dunia lain maka aku akan menggantungmu di alun-alun.”

Jayabaya tertawa terkekeh.

”Gajah Enggon bagaimana? Masih lelap belum siuman?” Gajah Mada bertanya dengan tidak sabar.

”Belum. Belum ada perubahan apa pun pada Gajah Enggon.”

Gajah Mada gelisah. Namun, tidak dibiarkannya kegelisahan itu mengganggu dirinya.

”Bagaimana dengan Pakering Suramurda?” tanya Gajah Mada.

Bhayangkara Jayabaya mengangkat tangan.

”Orang itu mungkin sudah tahu jati dirinya sudah *kamanungsan* lalu minggat tidak berani kembali. Prajurit yang kutugasi membayangi Ki Gemak Trutung melihat abdi dalem yang ditugasi Raden Cakradara itu kembali tanpa hasil. Sebagaimana yang aku dengar, pintu satu-satunya untuk menangkap Pakering Suramurda hanyalah menunggu tengah malam nanti. Di alun-alun ketika Raden Cakradara akan bertemu dengan orang itu, kurencanakan untuk menyergapnya.”

Gajah Mada termangu.

”Bagaimana pertemuan itu bisa terjadi kalau Gemak Trutung tidak berhasil bertemu dengan Pakering Suramurda dan menyampaikan pesan Raden Cakradara?”

Jayabaya bukannya tidak melihat hal itu.

”Pasti ada cara bagi Raden Cakradara untuk berhubungan dengan Pakering Suramurda. Kalau Gemak Trutung tidak berhasil, Raden Cakradara pasti tahu ke mana atau bagaimana cara berhubungan dengan orang itu.”

Gajah Mada membenarkan pendapat Bhayangkara Jayabaya sambil melepas pandangan mata ke jalan di depan Balai Prajurit. Gajah Mada mencuatkan alis melihat orang berjalan berbondong-bondong dengan bergegas.

”Ada apa itu?” tanya Gajah Mada. ”Akan ke mana mereka?”

”Mereka para kawula yang terpanggil nuraninya, memenuhi panggilan Gagak Bongol untuk datang ke makam Antawulan,” Jayabaya menjawab.

Geliat rakyat yang tengah melintas Balai Prajurit itu menjadi gambaran betapa besar rasa cinta mereka kepada rajanya. Tua muda berdatangan dan bersatu padu ke Antawulan. Berita tentang pencandian itu telah menyebar ke segala penjuru. Tidak hanya Antawulan yang disibukkan oleh kegiatan itu, namun juga di Sukhalila tempat penghormatan dan pencandian Sri Jayanegara akan diwujudkan dalam arca Amogasidhi. Kegiatan serupa menggeliat pula di Kapopongan dan Srnggapura. Gagak Bongol tak mau menyia-nyiakan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Memimpin pekerjaan besar itu sungguh merupakan kehormatan baginya.

”Aku akan pulang dulu,” kata Gajah Mada. ”Aku harus mandi dulu sebelum menghadap Tuan Putri Ratu Rajapatni.”

”Boleh aku menemani Kakang Gajah ketika menghadap beliau?”

Gajah Mada menggeleng, ”Tidak usah. Ada banyak pembicaraan yang bersifat rahasia yang akan kusampaikan kepada Tuan Putri.”

Bhayangkara Jayabaya tidak memaksa diri. Ia tahu Gajah Mada pasti menolak permintaan itu dan ternyata benar. Bhayangkara Jayabaya akhirnya memisahkan diri untuk pulang. Setelah membersihkan diri dan berganti pakaian, Jayabaya berniat akan bergabung dengan Gagak Bongol dan memberikan sumbangan keringatnya meskipun hanya setetes pada pembangunan candi untuk menandai mangkatnya Sang Prabu di makam Antawulan.

Bahwa persoalan masih belum tuntas karena Pakering Suramurda orang yang paling bertanggung jawab atas pembunuhan-pembunuhan yang terjadi memang amat disadari oleh Patih Daha Gajah Mada. Namun, sebuah peristiwa susulan dan beruntun mengagetkannya. Memaksa alis Gajah Mada mencuat lebih tinggi. Seorang abdi dalem istana menemuinya dengan menyetor muka tegang.

”Ada apa?” tanya Gajah Mada.

”Sekar Kedaton nyaris dipatuk ular,” jawab prajurit yang ditugasi menjemput itu.

Gajah Mada melotot, ”Sekar Kedaton yang mana?”

”Tuan Putri Dyah Wiyat nyaris dipatuk ular. Ada orang mengirim sekeranjang buah mangga, namun menyembunyikan ular di bagian bawahnya .”

Gajah Mada tidak membuang waktu dan dengan bergegas melepas tali yang mengikat kudanya pada pohon sawo di halaman. Seperti dikejar hantu Gajah Mada melesat membedal kudanya meninggalkan jejak debu tebal dan suara yang berderap. Gajah Mada langsung menuju ke dapur, tempat peristiwa itu terjadi. Di sana Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa duduk dengan wajah pucat. Sulit membayangkan andai ular yang keluar dari tumpukan buah mangga itu mematuknya. Sekeranjang buah mangga itu tergeletak di lantai.

”Apa yang terjadi, Tuan Putri?” tanya Gajah Mada.

”Seseorang akan membunuhku,” Dyah Wiyat menjawab dengan ayunan napas yang mengombak.

Gajah Mada memerhatikan tiga ekor ular yang sudah menjadi bangkai. Masing-masing jenis ular berbeda, tetapi semua mematikan. Seekor paling kecil dengan warna hitam berselang-seling warna putih adalah ular weling. Diyakini tidak seorang pun yang sanggup bertahan menghadapi ular jenis itu. Seekor lagi paling panjang dan berkepala berbentuk segi tiga adalah ular sendok pemilik racun yang sungguh sangat mematikan. Namun, dibanding dua jenis ular itu masih ada lagi seekor ular yang lebih menggetarkan. Ular itu pendek saja dan sulit membedakan mana kepala dan mana ekornya. Konon ular itu tak hanya merayap, namun dengan bentuk yang seperti itu ia mampu menekuk tubuh dan melenting seperti yang dilakukan ulat nangka. Naga Runting adalah julukan yang diberikan banyak orang pada ular yang berbentuk seperti batang kayu itu, namun ada pula yang menamainya bandotan.

Ular bandotan itulah yang paling menarik perhatian Patih Daha Gajah Mada. Ular itu benar-benar ular langka. Sepanjang hidupnya Gajah

Mada baru dua kali melihat jenis ular itu. Dulu ketika masih sepuluhan tahun ia beruntung berhasil menghindar dari serangan ular itu. Ayunan kayu yang dihantamkan menjemput ular itu sampai melayang jauh ke seberang sungai. Ketika didatangi ular itu remuk.

Gajah Mada juga memerhatikan beberapa buah mangga yang berserakan di lantai. Gajah Mada menebarkan pandangan matanya, menggerataki wajah para abdi dalem dan emban yang masing-masing diam membeku. Para emban terlihat bingung dan sama pucatnya dengan Sekar Kedaton Dyah Wiyat. Terakhir pandangan matanya jatuh pada Raden Kudamerta yang muncul dari balik pintu. Dengan raut wajah sangat cemas Raden Kudamerta memerhatikan bangkai-bangkai ular. Raden Kudamerta mendekat dan menempatkan diri di belakang istrinya.

”Siapa yang menerima kiriman buah mangga ini?” bertanya Gajah Mada.

Seorang abdi dalem maju melangkah selangkah.

”Aku yang menerima, Ki Patih,” jawab abdi dalem itu. ”Aku menerimanya dari seorang laki-laki berkuda. Orangnya masih muda dan sangat tampan. Orang itu meminta aku menyerahkan sekeranjang mangga ini kepada Tuan Putri Dyah Wiyat.”

Gajah Mada menyimak, semua yang hadir ikut mendengarkan, tidak terkecuali Raden Kudamerta.

”Sebut dulu siapa namamu?” kata Gajah Mada.

”Namaku Jalak Pripih, Ki Patih.”

”Bagaimana ciri-ciri orang yang mengirim buah mangga itu? Coba kauperas ingatanmu, Ki Jalak Pripih. Orangnya seperti apa dan usianya kira-kira berapa! Atau ciri khusus apa pun yang bisa kauingat.”

”Kalau aku bertemu lagi dengannya, pasti aku bisa menandainya,” kata Jalak Pripih.

Jawaban macam itu menyebabkan Gajah Mada merasa jengkel. Gajah Mada tak mampu menahan diri. Gugup dan gemetar Ki Jalak Pripih memperoleh bentakan yang mengagetkannya.

”Jawab saja pertanyaanku, Ki Jalak Pripih. Jangan memberikan pendapat yang tidak aku butuhkan. Katakan bagaimana ciri-ciri khusus yang dimiliki orang itu.”

Ki Jalak Pripih segera mengangguk dengan gugup. Bibirnya bergetar, jawabannya juga bergetar terbata-bata.

”Orang itu masih muda dan tampan sekali. Usianya kira-kira dua puluh lima tahun. Kumisnya melintang dengan rambut digelung keling ke atas kepala. Kudanya berwarna hitam dan sangat tegar. Laki-laki tampan itu membawa bayi,” jawab Jalak Pripih.

”Ia membawa bayi? Terus apa yang diucapkan lelaki tampan itu?”

”Katanya,” Jalak Pripih meniru, ”aku mendengar sahabatku, Tuan Putri Sekar Kedaton, telah mengakhiri masa lajangnya. Sebenarnya aku ingin memberikan hadiah ini secara langsung, hanya beberapa buah mangga yang aku petik dari pekaranganku. Tolong sampaikan salamku kepada Tuan Putri Sekar Kedaton.”

Gajah Mada menyimak dengan cermat.

”Terus? Orang itu menyebut siapa namanya atau dari mana?”

”Orang itu tidak menyebut nama dan asalnya. Hanya itu pesannya dan orang itu pun pergi. Aku sungguh tidak menyangka di bawah buah mangga ada tiga ekor ular itu.”

Gajah Mada menebarkan pandangan matanya menggerataki semua wajah yang mengerumuni bangkai ular.

”Aku minta semua bubar,” Gajah Mada berkata tegas. ”Aku hanya ingin bicara dengan Tuan Putri Sekar Kedaton.”

Semua bubar, hanya Raden Kudamerta yang ragu. Namun, Gajah Mada hanya menghendaki berbicara berdua dengan Sekar Kedaton. Raden Kudamerta bangkit dan menyempatkan menyentuh pundak istrinya. Akan tetapi, Rajadewi Maharajasa tidak berkenan dengan sentuhan itu. Dyah Wiyat menepis. Beruntung Raden Kudamerta, tak seorang pun yang melihat adegan itu. Hanya Gajah Mada yang melihatnya. Meskipun demikian, wajah Raden Kudamerta menjadi merah

padam. Apa yang dilakukan Dyah Wiyat melebihi sebuah tamparan yang mengenai wajahnya.

Sedikit agak lama Sekar Kedaton Dyah Wiyat Rajadewi berpandangan dengan patih yang mendampinginya menyelenggarakan pemerintahan di Daha itu. Untuk hal-hal tertentu Dyah Wiyat menjadikan Gajah Mada tempat berbagi resah. Bagaikan kedung Gajah Mada selalu menempatkan diri menampung semua keluh kesah. Keluh kesah dalam bentuk apa pun, bahkan yang bersifat paling pribadi sekalipun. Pada keadaan tertentu bahkan tak ada jarak antara Dyah Wiyat dan patihnya.

Tanpa risih Gajah Mada memungut bangkai ular paling pendek, jenis ular yang benar-benar menakutkan. Kulit ular yang mirip batang kayu itu akan mengecoh siapa pun, padahal onggokan itu merupakan jenis ular yang sangat berbisa. Sekali ia menggeliat atau melenting mematuk merupakan jaminan terbukanya pintu kematian korbannya.

”Ular ini disebut bandotan,” kata Gajah Mada. ”Tak ada orang yang sanggup mempertahankan hidup sekejap pun setelah gigitannya. Tuan Putri beruntung tak dipatuk ular ini. Kalau sampai hal itu terjadi....”

Dyah Wiyat menyambung, ”Maka Majapahit kembali berkabung. Kudengar Senopati Gajah Enggon mengalami cedera menyebabkan tidak sadar berkepanjangan. Bagaimana ceritanya?”

Gajah Mada tidak menanggapi pertanyaan yang membelok tiba-tiba itu. Patih Daha Gajah Mada masih memusatkan perhatiannya pada persoalan yang terjadi. Pada ular yang dipegangnya dan pada siapa yang berada di belakang rencana pembunuhan menggunakan ular itu.

”Menurut Tuan Putri,” bicara Gajah Mada, ”siapa orang yang melakukan? Tuan Putri sudah mengantongi siapa pelakunya?”

Sekar Kedaton istana kiri menggeleng.

”Aku tidak punya gambaran apa pun,” jawab Dyah Wiyat. ”Aku bahkan tidak pernah membayangkan ada orang yang berniat mencuri nyawaku. Aku tidak pernah melukai perasaan orang, mempunyai musuh pun tidak.”

Gajah Mada memerhatikan Dyah Wiyat berbicara dengan tidak mengalihkan perhatian ke arah lain sekejap pun.

”Orangnya tampan.”

Dyah Wiyat mencuatkan alis.

”Terus?”

Gajah Mada akan tersenyum, namun segera dibatalkan.

”Barangkali Tuan Putri menyembunyikan sebuah nama.”

”Nama siapa yang aku sembunyikan?”

”Seseorang berwajah tampan,” bicara Gajah Mada. ”Orang itu patah hatinya melihat Tuan Putri kawin. Orang itu kemudian berpikir, kalau tidak bisa memiliki Tuan Putri maka Tuan Putri mati saja sekalian.”

Ucapan Gajah Mada yang dilontarkan dengan bersungguh-sungguh itu mampu membuat Dyah Wiyat tertegun. Namun, sejenak kemudian Dyah Wiyat tersenyum. Ia lakukan itu setelah melihat Gajah Mada tersenyum.

”Kau bercanda dengan pertanyaanmu itu, Kakang Gajah Mada.”

Gajah Mada bergeser dan memungut sebutir mangga yang bercecer kemudian dilemparnya ke udara dan ketika jatuh disambut dengan ayunan pedang. Terbelah mangga itu menjadi dua. Mangga itu sudah matang, namun Dyah Wiyat telah kehilangan seleranya.

”Apakah rencana pembunuhan terhadapku menggunakan ular itu ada kaitan dengan pembunuhan-pembunuhan yang terjadi kemarin?” tanya Dyah Wiyat.

”Mungkin, Tuan Putri. Hamba bahkan menduga ke sana arahnya.”

”Kakang Patih sudah menemukan nama pelakunya?”

Gajah Mada perlu menimbang jawaban macam apa yang sebaiknya diberikan terhadap pertanyaan itu.

”Hamba memang telah memiliki rangkaian peristiwa yang masih sepenggal-sepenggal, Tuan Putri. Jawaban yang masih belum utuh.

Namun, hamba berjanji akan membongkar peristiwa ini sampai ke lapis paling dalam. Mohon Tuan Putri berkenan sabar. Kelak hamba akan ceritakan semuanya."

Melalui keningnya yang berkerut terlihat Dyah Wiyat berpikir keras. Tiba-tiba wajah Dyah Wiyat berubah pertanda menemukan sebuah jawaban. Dyah Wiyat yang semula duduk itu bangkit. Gajah Mada tertegun karena Sekar Kedaton mendekatkan mulut ke telinganya. Sekar Kedaton Dyah Wiyat mengutarakan isi hatinya dengan bisikan.

"Semalam aku mencuri dengar pembicaraan antara Kakang Gajah dengan suamiku. Tolong beri kesempatan kepadaku untuk bertemu dengan perempuan itu."

Gajah Mada terkejut.

"Perempuan? Siapa?" tanya Gajah Mada.

"Jangan tutup-tutupi keadaan Raden Kudamerta dariku, Kakang Gajah. Raden Kudamerta mengawiniku dengan menyembunyikan sebuah rahasia. Ternyata ia sudah beristri. Aku ingin bertemu dengan perempuan itu."

Gajah Mada merasa tidak nyaman.

"Untuk?" tanya Gajah Mada.

"Kaupikir siapa orang yang mengirim buah mangga dan ular itu. Abdi dalem Jalak Pripih menyebut seorang lelaki tampan. Bisa saja ia bukan lelaki sesungguhnya, tetapi seorang perempuan yang menyamar menjadi laki-laki. Apalagi orang berkuda yang mengirimku ular itu menggendong bayi. Pikir pula, Kakang Patih, siapa orang yang mempunyai alasan membunuhku."

Gajah Mada merasakan desir kasar merambati permukaan jantungnya.

"Perempuan itu?"

"Istri mana pun dan istri siapa pun sama. Ia punya alasan untuk tak senang pada perempuan lain yang merampas perhatian suaminya. Keranjang berisi ular dan buah mangga itu terjemahannya."

Patih Daha Gajah Mada tidak perlu merasa ragu. Kiriman ular itu jelas dengan maksud membunuh orang yang dituju. Alasan paling masuk akal hanya dimiliki oleh orang yang dirugikan dengan perkawinan yang terjadi.

”Hamba menugasi Adi Pradhabasu untuk menggiring perempuan itu. Hamba berharap ia mampu melaksanakan itu.”

Dyah Wiyat mengangguk, ”Tolong bawa orang itu menemuiku. Aku harus tahu apakah ia memiliki wajah yang lebih menarik dariku.”

Gajah Mada melihat, persoalan yang terjadi telah berkembang dan melebar ke mana-mana. Bila istri Raden Kudamerta benar sebagai pihak yang mengirim mangga dengan ular itu dengan segera menumbuhkan pertanyaan, adakah perbuatannya ada hubungannya dengan apa yang dilakukan Rangsang Kumuda yang menyembunyikan nama Pakering Suramurda atau berdiri sendiri sebagai peristiwa terpisah.

Sebagaimana layaknya sesuatu yang amat berharga dan diperebutkan, untuk memperolehnya bahkan bila perlu dengan menghalalkan segala cara, bahkan dengan membunuh sekalipun. Sesuatu yang sungguh menggiurkan itu bernama singgasana, sebuah puncak kedudukan tanpa ada lagi yang mengungguli. Untuk bisa menjadi raja, seorang Ken Arok bahkan harus melewati perjalanan panjang dan berliku, dimulai dari membunuh Tunggul Ametung yang seorang akuwu sampai memberangus Raja Kediri, menjadikan Sri Kertajaya atau Dandang Gendis menjadi raja yang terakhir. Untuk takhta, Panji Tohjaya membunuh Anusapati, dan dengan alasan yang sama pula Panji Tohjaya harus kehilangan nyawanya ketika Ranggawuni dan Mahisa Cempaka mengangkat senjata.

”Untuk selanjutnya, Tuan Putri harus berhati-hati. Tuan Putri tak boleh pergi ke mana pun tanpa pengawalan,” ucap Gajah Mada.

Dyah Wiyat tidak menjawab, tetapi bangkit dan meninggalkannya.

”Tuan Putri akan ke mana?”

”Aku akan menengok Senopati Gajah Enggon. Aku akan merawatnya. Siapa tahu di tanganku Senopati Gajah Enggon akan siuman kembali.”

Gajah Mada sendirian termangu merenungkan keadaan yang berkembang tak terduga. Andaikata ular-ular yang membangkai itu bisa ditanyai, pada mereka akan ia ajukan pertanyaan, siapa yang berada di belakang mereka. Sayang, ular-ular itu telah mati.

”Andaikata masih hidup pun ular-ular itu tidak akan bisa memberi sumbangan keterangan. Maklum mereka hanya ular.”

Gajah Mada memungut sebutir mangga paling dekat dengan kakinya. Dengan pisau yang dicabut dari pinggangnya, Gajah Mada mengelupas kulitnya selapis demi selapis. Selapis demi selapis pula yang harus ia lakukan dalam membuka selubung teka-teki yang membungkus rangkaian pembunuhan dan rencana pembunuhan yang terjadi.

29

Para Ibu Ratu benar-benar memberikan perhatian pada nasib Senopati Gajah Enggon yang menyedihkan. Siuman yang diharapkan belum kunjung datang. Gajah Enggon seperti orang yang tersesat ke dunia lain dan tidak tahu jalan pulang. Perwira gagah perkasa itu tergolek lemah sulit membedakan antara tidur dan mati. Napasnya yang masih mengombak yang menjadi pertanda Gajah Enggon masih hidup. Kepada Gajah Enggon dengan keadaan yang seperti itu, Ratu Gayatri memerintahkan Nyai Lengger untuk memberikan perawatan yang sebaik-baiknya.

Ibu Ratu Tribhuaneswari, Ibu Ratu Narendraduhita, Ibu Ratu Pradnya Paramita, dan Rajapatni Biksuni Gayatri bersamaan datang menjenguk ke Bale Gringsing. Bale Gringsing adalah salah satu ruang

di istana utama yang digunakan menyimpan benda-benda pusaka, di antaranya lambang negara buah maja yang dilatari batik bercorak *gringsing lobheng lewih laka*, yang itulah sebabnya ruang itu disebut Bale Gringsing. Bale Gringsing menjadi bagian penting dari istana utama atau istana tengah. Istana tengah itu sendiri diapit oleh istana kanan yang dihuni Sekar Kedaton Sri Gitarja dan istana kiri yang dihuni adiknya.

Nyai Lengger melaksanakan tugasnya dengan harap-harap cemas. Ia berharap orang yang dirawatnya segera siuman dan sembuh karena bila Nyai Lengger tidak mampu, Gajah Mada akan mewujudkan ancamannya, menggantung Nyai Lengger di alun-alun. Dengan penuh ketelatenan Nyai Lengger memijit seluruh tubuh Senopati Gajah Enggon, terutama pada bagian kepalanya. Nyai Lengger berharap pijatan tangannya mampu membangkitkan simpul syaraf kepala, membangunkan Senopati Gajah Enggon dari tidur panjangnya. Akan tetapi, Nyai Lengger layak cemas, sampai sejauh itu keadaan Senopati Gajah Enggon tidak berubah.

"Ayolah, Senopati. Bangunlah dari tidurmu," Nyai Lengger mengeluh. "Kalau Senopati mau bangun aku akan mempersembahkan anak perempuanku untukmu. Aku sama sekali tak keberatan mengangkatmu menjadi anak menantuku. Aku punya anak gadis yang cantik, yang akan kuberikan kepadamu. Bangunlah, Senopati."

Namun, Senopati Gajah Enggon tidak memberikan tanggapan dalam bentuk apa pun, tidak bergerak meski hanya ujung jarinya. Keadaan yang demikian memang mencemaskan Nyai Lengger. Menurut pengalamannya, apabila orang belum siuman sampai berhari-hari, amat mungkin orang itu akan kebablasan. Daya tarik yang lebih indah di dunia lain menyebabkan nyawa yang menempati raganya tak mau kembali. Hal itu bisa ditandai dengan berhentinya tarikan napas untuk selama-lamanya.

Nyai Lengger berdiri ketika melihat Sekat Kedaton Sri Gitarja datang. Gugup Nyai Lengger berusaha menempatkan diri.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Sri Gitarja.

Belum lagi Nyai Lengger menjawab, pintu yang lain terbuka. Sekar Kedaton Dyah Wiyat datang pula ke tempat itu, dalam waktu yang nyaris

berimpitan. Sekar Kedaton Sri Gitarja lupa dengan pertanyaannya dan lebih mementingkan adiknya. Ia mengembangkan tangan menawarkan pelukan.

Kakak beradik itu berpelukan lama sekali menjadi gambaran betapa masing-masing menyembunyikan beban. Dyah Wiyat berusaha tersenyum, namun Sri Gitarja menangkap sesuatu yang tidak wajar di wajah adiknya.

”Kangmbok menjenguk Senopati Gajah Enggon?” tanya Dyah Wiyat.

”Ya,” jawab kakaknya.

Sri Gitarja memandangi adiknya lebih lekat seolah telah lama tidak berjumpa. Sri Gitarja segera terheran-heran melihat keadaan adiknya.

”Kamu habis menangis?” tanya Sri Gitarja.

Dyah Wiyat segera mengembangkan senyum.

”Siapa yang menangis. Aku tidak menangis,” jawabnya.

”Aku melihat jejak tangis di wajahmu.”

”Tidak,” jawab Dyah Wiyat. ”Aku tidak menangis. Tak ada masalah apa pun yang layak kutangisi.”

Namun, Sri Gitarja melihat sesuatu.

”Kamu terlihat tidak bahagia,” kata Sri Gitarja.

”Ahh, Kangmbok sendiri juga terlihat tidak bahagia.”

Kakak beradik itu sama-sama tertegun. Sri Gitarja yang berbalik mengarahkan pandangan matanya kepada Nyai Lengger.

”Nyai, tolong tinggalkan kami berdua,” kata Sri Gitarja.

”Baik, Tuan Putri,” jawab Nyai Lengger dengan langkah kaki agak tersendat oleh kain panjang yang dikenakan.

Kini hanya bertiga di ruang itu. Bale Gringsing terasa sepi karena perhatian sedang diarahkan ke makam Antawulan yang di sana sedang

berlangsung kegiatan yang melibatkan orang banyak. Sri Gitarja dan Dyah Wiyat memerhatikan keadaan Gajah Enggon yang lunglai, lemah tidak mampu melakukan apa-apa. Senopati Gajah Enggon yang semula gagah perkasa itu bahkan tak mampu mengangkat tangan. Tidak untuk mengangkat tangan, bahkan membuka mata pun tidak mampu.

”Cerita apa yang bisa kaubagikan kepadaku, Adi Dyah Wiyat?” tanya Gitarja.

Dyah Wiyat menempatkan diri duduk di tepi pembaringan sambil menyentuh lengan tangan Senopati Gajah Enggon.

”Kangmbok Ayu belum mendengar bencana yang nyaris menerkam aku pagi ini?” tanya Dyah Wiyat.

Berubah rona wajah Sri Gitarja.

”Bencana apa, Adi?”

”Jadi, Kangmbok belum tahu aku nyaris mati digigit ular?”

Berubah wajah Sri Gitarja.

”Setidaknya aku mempunyai dua buah cerita yang mungkin perlu kauketahui, Kangmbok. Yang pertama, ternyata aku ini istri kedua.”

Betapa terperanjat Sri Gitarja mendengar ucapan itu. Matanya terbelalak.

”Jangan main-main dengan ucapanmu, Adi. Kalau apa yang kaukatakan hanya untuk bercanda, itu bercanda yang melampaui batas.”

Akan tetapi, Dyah Wiyat bersungguh-sungguh dengan penuturannya. Dengan gamblang tanpa *tedheng aling-aling* ia ceritakan apa yang berhasil ia ketahui. Betapa terkejut Sri Gitarja setelah menyimak.

”Kau menghadapi kenyataan yang pahit, Adi Dyah Wiyat. Sangat mungkin bahkan lebih pahit dari yang aku alami. Kalau suamimu menyembunyikan kenyataan lain, demikian pula dengan suamiku. Kakang Cakradara juga menyembunyikan wajah lain, wajah yang melekat sekarang ternyata hanya topeng.”

Mengombak tegang Dyah Wiyat.

”Suamimu juga menempatkanmu sebagai istri kedua?” tanya Dyah Wiyat.

Sekar Kedaton istana kanan menggeleng.

”Tidak,” jawab Sri Gitarja. ”Namun, aku tidak yakin Kakang Raden Cakradara benar-benar mencintaiku.”

Dyah Wiyat amat penasaran. Bibirnya agak bergetar ketika balas bertanya.

”Kenapa?”

”Raden Cakradara mengawiniku bukan karena aku, singgasanalah yang justru menarik perhatiannya.”

”Singgasana?” Dyah Wiyat mengulang.

”Ya. Singgasana.”

”Bagaimana bisa?” adiknya mengejar.

”Sebagaimana kamu yang mencuri dengar pembicaraan suamimu, aku juga melakukan hal itu. Semalam ketika suamiku meninggalkan aku, aku mengikutinya. Ia menemui *pekatik* kuda yang ternyata pamannya. Bayangkanlah, Dyah Wiyat, untuk alasan apa paman kandung suamiku menyamar menjadi *pekatik* kuda segala, padahal ia seorang bangsawan dari Singasari. Pembunuhan yang terjadi beruntun bersamaan dengan hari mangkatnya Sang Prabu, ternyata paman suamiku yang mendalangi.”

Terbelalak mata Dyah Wiyat.

”Tujuannya?”

”Untuk menjamin Raden Cakradara menjadi raja melalui mengawini diriku, semua pesaing dan ancaman terhadap itu disingkirkan. Korban adalah orang-orang yang berhubungan dengan suamimu. Terakhir suamimu dilempar pisau. Di belakang semua itu dalangnya paman suamiku. Pakering Suramurda namanya.”

Dyah Wiyat terbungkam mulutnya.

”Begitu.”

”Itu sebabnya, aku telah bulat pada sebuah keputusan, yang aku harap Adi tak menolak,” lanjut Sri Gitarja.

”Keputusan apa?”

”Kau saja yang menjadi ratu.”

Amat hening, bahkan udara pun berhenti mengalir. Dyah Wiyat yang terkejut berlanjut ke membeku. Perlahan Dyah Wiyat membuka tangannya untuk memberikan pelukan pada kakaknya. Sri Gitarja membalas pelukan itu dengan amat ikhlas seperti adiknya yang juga amat ikhlas. Pandangan mata Dyah Wiyat terbaca betapa ia sulit percaya pada apa yang diucapkan kakaknya.

”Aku ikut prihatin dengan apa yang menimpa Kangmbok.”

”Aku juga prihatin dengan apa yang menimpamu. Tentu menyakitkan sekali mengetahui suamimu ternyata sudah beristri. Kau sudah tidur berdua dengannya?”

Pertanyaan yang membelok tajam itu menyebabkan Dyah Wiyat bingung.

”Belum,” jawabnya. ”Kangmbok bagaimana?”

Sri Gitarja tidak menjawab, wajahnya tersipu.

”Sudah?” adiknya mengejar.

Tetap saja Sri Gitarja tidak mau menjawab. Pendapat yang diberikan justru mengagetkan.

”Kalau kau mau, kau bisa membatalkan perkawinanmu!”

Dyah Wiyat yang menunduk itu perlahan menengadah memerhatikan wajah kakaknya. Untuk beberapa jenak Dyah Wiyat mengunyah pendapat itu. Akan tetapi, Dyah Wiyat menggeleng.

”Tidak,” jawab Dyah Wiyat. ”Aku tak mungkin melakukan itu. Aku panutan bagi segenap kawula Majapahit. Aku tak mungkin memberi contoh yang aneh. Boleh jadi apa yang aku alami kali ini memang sudah menjadi takdirku. Tak perlu ada yang disesali karena perkawinan itu

telah menjadi kehendak Ibu Ratu. Lagi pula, apa kata orang mendengar hari ini aku kawin esoknya berpisah?”

Miris Sri Gitarja mendapat jawaban itu. Dari awal Dyah Wiyat memang telah mengisyaratkan penolakannya, tetapi kerabat keluarga seperti menyudutkannya tanpa memberi kesempatan untuk menolak. Manakala sekarang telah terbukti Raden Kudamerta ternyata menyembunyikan hidung belang, semua itu bukan kesalahannya. Semua orang dulu memojokkannya, kini semua orang akan melihat pilihan sempurna yang mereka sodorkan itu ternyata bukan emas mengilat, tetapi loyang yang muram. Merekalah yang bersalah.

”Soal ular yang akan mematukmu?” Sri Gitarja membelokkan persoalan.

”Ular itu lambang adanya pihak yang berperilaku seperti ular,” jawab Dyah Wiyat.

Sri Gitarja menempatkan diri menunggu Dyah Wiyat melanjutkan.

”Seorang laki-laki tampan berkuda, aneh karena lelaki tampan itu membawa bayi, berarti lelaki tampan itu seorang perempuan yang sedang menyamar. Orang itu mengirimku sekeranjang buah mangga yang ternyata menyembunyikan ular. Siapa pun orang itu jelas sedang menghendaki kematianku. Ketika keranjang dibuka, tiga ekor ular beracun siap mematukku, seekor di antaranya bahkan jenis bandotan yang bisa melenting. Untung aku sempat menghindar.”

Raut muka Sri Gitarja terlihat cemas.

”Siapa pelakunya?”

”Seorang perempuan yang pasti amat membenciku. Orang yang punya alasan untuk melakukan itu.”

”Siapa?” Sri Gitarja mengejar.

”Nama perempuan itu Dyah Menur. Istri Kakang Kudamerta. Hanya orang itu yang memiliki alasan kumaksud. Aku mengetahui nama itu dengan mencuri dengar pembicaraan antara Kakang Gajah Mada dengan suamiku.”

Hening merayap menemani Sri Gitarja dan adiknya yang saling berbagi rasa kecewa. Sri Gitarja amat kecewa pada suaminya yang menyimpan rencana amat jahat, sebaliknya Dyah Wiyat sangat kecewa pada suaminya yang tidak jujur. Akan tetapi, bagaimana harus menuntut kejujuran suaminya bila Dyah Wiyat sendiri menyimpan rahasia asmaranya dengan Rakrian Tanca.

”Menghadapi persoalan Kakang Raden Cakradara, sikap Kangmbok Sri Gitarja bagaimana?” tanya Dyah Wiyat.

”Aku tak tahu, masalahnya aku mencintai Kakang Raden Cakradara. Aku akan berusaha menerima keadaan apa adanya. Sejauh yang aku dengar, aku masih punya penilaian yang baik atas suamiku. Rencana menjarah singgasana itu lebih dilakukan pamannya daripada Kakang Raden Cakradara. Namun karena suamiku mengetahui rencana itu, tetapi tak melakukan pencegahan, suamiku bisa dianggap terlibat. Itulah sebabnya, aku benar-benar yakin, kamu lebih pantas menjadi ratu daripada aku. Aku sampaikan ini dengan ikhlas. Kamu harus menerimanya, Dyah Wiyat. Hanya kamu yang bisa menyelamatkan takhta dari penjarahan.”

Dyah Wiyat memandang kakaknya dengan tatapan mata terharu. Dyah Wiyat bahkan tak mampu mencegah matanya untuk berkaca-kaca. Air mata itu bahkan runtuh bergulir di pipinya. Gitarja tak membiarkan adiknya larut, segera dipeluknya Dyah Wiyat yang membalas dengan lebih erat.

”Bukan aku yang menentukan, Kangmbok,” kata Dyah Wiyat. ”Apabila para Ibu Ratu menunjuk aku sebagai pengganti Kakang Sri Jayanegara, akan kulaksanakan tugas itu dengan sepenuh hati. Soal para suami kita, suamimu dan suamiku, tak perlu menunggu waktu.”

”Untuk kita sampaikan kepada para Ibu Ratu?”

”Ya,” jawab Dyah Wiyat tegas.

Rajadewi Maharajasa yang duduk di pembaringan menyempatkan mengelus-elus tangan Gajah Enggon.

”Ayolah, Kakang Gajah Enggon, bangunlah. Bila Kakang Gajah Enggon pulih dan sadar, aku akan menjadikan Kakang Gajah Enggon sebagai suamiku.”

Terbelalak Sri Gitarja melihat dan mendengar apa yang diucapkan adiknya. Ucapan itu terlalu sembrono. Dayang Sumbi termakan kata-katanya sendiri melalui ucapan yang sangat sembrono macam itu. Dayang Sumbi menantang siapa pun yang mau mengambilkan gulungan benang yang jatuh akan dijadikan suaminya. Tak disangka, anjingnya yang mengambil gulungan benang itu.

Namun, Dyah Wiyat tersenyum. Dyah Wiyat sadar tengah bercanda.

"Menurutku, lebih baik aku bersuamikan Kakang Enggon daripada keadaanku sekarang," ucap Dyah Wiyat.

"Jangan sembrono, Wiyat. Kamu nanti akan termakan ucapanmu. Jika Gajah Enggon menagih janjimu, bagaimana?"

Dyah Wiyat tertawa.

30

Majapahit menggeliat. Nyaris semua penduduk kotaraja memenuhi panggilan yang dilepas melalui suara kentongan dengan isyarat khusus, juga isyarat anak panah sanderan yang beberapa kali dilepas melesat menerobos langit. Tua, muda, laki-laki, dan perempuan terpanggil menjadikan makam Antawulan *tumplek blek* berjejal-jejal seperti tidak memberi ruang yang cukup. Para perempuan sibuk di dapur darurat yang dibangun untuk memenuhi kebutuhan makan. Istana bahkan tidak mengeluarkan bahan makanan apa pun yang dibutuhkan. Gula, beras, daging, sayuran, dan buah-buahan berasal dari sumbangan.

Tidak ada yang memberi perintah, masing-masing menggagas atas apa yang mesti dibawa. Di antara para perempuan ada yang membawa

mangga, mentimun, dan nangka, dan mereka yang bahu-membahu membangun candi tak perlu khawatir atas isi perutnya. Yang menyebabkan heboh dan riuh rendah adalah ketika sebuah pedati penuh buah maja datang. Buah maja itu sumbangan dari seorang penduduk pemilik pekarangan yang penuh tanaman maja. Apalagi buah maja yang besarnya sekelapa itu matang semua.

Semangat bekerja itu makin *makantar-kantar* ketika Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri berkenan menengok. Cinta dan hormat segenap kawula kepada Ratu terbaca dari sikap mereka yang serentak bersimpuh di tempat masing-masing ketika Biksuni Gayatri turun dari tandu.

”Tidak perlu bersimpuh,” kata Ratu Gayatri. ”Aku izinkan kalian berdiri. Ayo berdiri semua. Kalian sedang berada di makam Antawulan, tidak sedang menghadap di istana. Silakan bekerja dengan hati senang.”

Kehadiran Ratu Gayatri yang mendapatkan pengawalan cukup kuat memberi dorongan semangat kepada semua orang yang bekerja. Gagak Bongol bekerja keras. Gajah Mada merasa riang melihat Gagak Bongol mengendalikan pembangunan candi itu sambil membawa anak angkatnya. Entah pendekatan macam apa yang dilakukan Gagak Bongol sehingga bocah lasak bernama Sang Prajaka itu berhasil ditundukkan.

Ikut memberikan sumbangan tenaganya, Raden Cakradara terlihat pula. Pun demikian dengan Raden Kudamerta yang sebenarnya belum layak melakukan apa pun karena luka di dadanya. Akan tetapi, Raden Kudamerta benar-benar tak ingin berpangku tangan. Ia melakukan sebatas yang mampu dilakukan. Di sudut lain Raden Cakradara tak segan-segan membantu mengangkat batu yang nantinya akan dipotong-potong sesuai kebutuhan. Patih Daha Gajah Mada tahu, baik Raden Cakradara maupun Raden Kudamerta tak bisa bekerja dengan tenang. Kehadiran Patih Daha mengamati pembuatan candi menyebabkan dua bangsawan dari Singasari dan Pamotan itu tidak nyaman.

Raden Cakradara memang layak gelisah. Ulah Pakering Suramurda berimbas pada dirinya. Hal itu membuatnya tidak tenteram. Sementara Raden Kudamerta merasa bagai menunggu waktu untuk dihukum mati. Cepat ataupun lambat Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri pasti memanggil

untuk meminta pertanggungjawaban perbuatannya yang telah melakukan penipuan yang terbukti telah memiliki istri ketika mengawini Sekar Kedaton Dyah Wiyat.

Biasanya hubungan antara Raden Cakradara dan Raden Kudamerta berjalan akrab. Akan tetapi, rangkaian peristiwa yang terjadi menyebabkan mereka mengambil jarak dan bahkan tidak saling bertegur sapa. Melibatkan diri membantu mengusung bata merah, Raden Kudamerta terlihat tak banyak bicara. Pun demikian dengan Raden Cakradara yang ikut sibuk memecah batu telah berubah menjadi patung batu.

Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri tidak terlalu lama datang dan menyaksikan pendarmaan anak tirinya di Antawulan. Serentak semua memberikan penghormatan ketika Ratu Rajapatni memutuskan meninggalkan tempat itu dipikul menggunakan tandu dan dikawal oleh sekitar sepuluh orang prajurit bersenjata lengkap, tak hanya pedang yang menggantung di pinggang, tetapi juga satu *endong* penuh anak panah di punggung.

Bahwa Sri Jayanegara memang telah mangkat, itu bukan berarti jarum waktu juga ikut berhenti. Manakala para kawula memusatkan perhatian ke tanah makam Antawulan, bukanlah berarti kegiatan keprajuritan berhenti. Matahari mengaduk udara menjadi makin panas dan memanjat makin tinggi ketika segenap prajurit yang menempati bangsal masing-masing keluar menuju alun-alun. Setiap hari jatuh di Soma Manis adalah waktu untuk melakukan geladi lengkap yang dilakukan seluruh kesatuan yang ada tanpa kecuali.

Tiada hari tanpa geladi, kemampuan berperang harus dilatih terus-menerus dan berkesinambungan. Tanpa ada latihan akan mengurangi kemampuan bertempur dan melemahkan kekuatan dan kewaspadaan. Berdasar cara berpikir seperti itulah Patih Daha Gajah Mada memberi saran pada senopati agung yang dijabat oleh Jayanegara untuk dilakukan geladi perang secara berkesinambungan secara terus-menerus, dalam waktu yang rapat. Geladi masing-masing *bregada* dilakukan sepekan sekali, sementara latihan gabungan yang melibatkan semua kesatuan dilakukan sebulan sekali.

Untuk sementara sebagaimana diputuskan oleh Sri Jayanegara, tidak ada lagi pangkat temenggung. Untuk memimpin masing-masing *bregada* dikendalikan oleh prajurit berpangkat senopati.

Berbeda dengan kesatuan lain yang memiliki jumlah prajurit demikian banyak, sebaliknya pasukan khusus Bhayangkara yang juga dipimpin oleh prajurit berpangkat senopati jumlahnya tidak banyak. Gajah Mada yang merancang dan melatih pasukan khusus itu bahkan tidak sependapat bila jumlahnya lebih dari seratus orang. Ketika melakukan penyelamatan Sri Jayanegara hingga ke Bedander, kekuatan pasukan itu bahkan tak lebih dari dua puluh orang.

Meski jumlahnya kecil dan ramping, secara pribadi orang-orang yang terpilih menjadi bagian pasukan Bhayangkara memiliki keterampilan luar biasa, kemampuan menghadapi tekanan yang bahkan tak lumrah manusia. Dipimpin oleh Senopati Gajah Enggon didampingi Gagak Bongol, pasukan khusus Bhayangkara memiliki kemampuan yang *nggegirisi*.[169] Untuk mengasah kemampuan bidik, setiap hari selalu diselenggarakan latihan mengayun pisau dan melepas bidikan anak panah.

Teriakan-teriakan dalam geladi yang dilakukan di alun-alun depan istana, suara derap kuda dan bende yang ditabuh berderap ditambah sangkakala yang melengking terdengar jelas sampai ke Antawulan. Akan tetapi, geladi perang yang demikian telah menjadi santapan sehari-hari. Latihan perang tidaklah berarti negara berada dalam bahaya. Latihan perang itu bahkan untuk menjamin keutuhan negara. Karena bukan merupakan peristiwa yang luar biasa geladi perang itu tak lagi menjadi tontonan. Bila ada yang begitu lahap memerhatikan geladi perang itu tentulah orang yang berasal dari luar kotaraja.

Semua orang bekerja dengan giat dan penuh semangat, keringat diperas dari tubuh dan jiwa yang sehat, bahu-membahu. Para perempuan bekerja dengan perasaan riang gembira. Bagi para gadis, inilah juga saat yang tepat untuk bertemu dengan pria yang diidamkan. Dari para ibu dan gadis-gadis tak jarang terdengar suara tawa riang, demikian juga

---

[169] ***Nggegirisi***, Jawa, luar biasa

dengan para lelaki sering terdengar suara tawa yang meledak. Seorang dari mereka rupanya pintar melucu dan memiliki pengalaman yang menggelikan. Itu sebabnya, yang mendengarkan tertawa terpingkal-pingkal. Saat sebagian besar orang bekerja dengan riang dan bersungguh-sungguh, ada pula yang bekerja tanpa bicara. Bukan pekerjaan yang sulit untuk membangun sebuah candi, yang agak rumit justru pembuatan arca yang hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu dengan keahlian khusus. Orang yang berkemampuan demikian disebut empu.

Semua riang, semua gembira. Namun, salah seorang perempuan yang ikut terlibat dalam kegiatan menyediakan makan untuk mereka yang sedang bekerja, perempuan pemilik wajah cantik itu tak banyak bicara. Setiap kesempatan yang dimiliki digunakan untuk mencuri perhatian pada seorang lelaki yang ikut menyumbangkan tenaga sekadarnya dan tak bisa bekerja keras karena luka di dadanya. Orang yang menjadi perhatiannya adalah Raden Kudamerta, bangsawan tampan bertubuh gagah yang kini tak bisa lagi digapai. Perempuan itu bahkan merasa, untuk mengangankan pun tak lagi berhak.

Berantakan hati perempuan itu oleh kerinduan, oleh rasa ingin menggapai tak bisa tercapai. Ia suami yang juga menjadi suami orang lain. Orang lain itu bukanlah orang sembarangan karena ia adalah Sekar Kedaton Majapahit yang punya peluang amat besar menjadi ratu.

Sayang sekali Raden Kudamerta tidak membalikkan badan. Andaikata itu ia lakukan maka ia akan menemukan wajah yang juga membuat hatinya gelisah. Dalam dua hari terakhir, cemas dan gelisah itu menyesaki dadanya. Apalagi manakala ia tak berhasil menemukan jejak perempuan itu. Rumah yang ditinggalinya kosong, tak ada jejak apa pun yang bisa digunakan untuk melacak ke mana perginya. Ke mana sang istri pergi, atau sedang melakukan apa, juga bagaimana dengan anaknya, pertanyaan-pertanyaan macam itu sungguh amat mengganggu.

Gajah Mada yang mengedarkan pandangan mata terkejut saat sebuah tepukan menyentuh pundaknya. Gajah Mada berbalik.

”Kamu?”

Di belakangnya Pradhabasu tersenyum. Pradhabasu tidak sendiri, di sebelah kirinya berdiri Bhayangkara Kendit Galih dan sebelah

kanannya berdiri Bhayangkara Riung Samudra. Demikian sempurna penyamaran ketiga orang itu sampai Gajah Mada nyaris tidak mengenalinya. Apalagi dalam penyamarannya, Pradhabasu berjalan dengan terpincang seolah kakinya panjang sebelah atau pendek sebelah. Gajah Mada nyaris tak bisa menahan geli melihat wajah Pradhabasu dihiasi borok menjijikkan. Itu bukan borok yang sebenarnya. Bila dikelupas, di balik borok itu ada wajah bersih.

Meski Pradhabasu telah berhadapan dengan Gajah Mada, perhatian bekas prajurit Bhayangkara itu tertuju ke arah lain. Di arah yang menjadi perhatiannya, seorang bocah sedang sibuk dengan diri sendiri. Hanya dua hari Pradhabasu berpisah dari bocah itu, namun rasanya waktu berlalu setahun lamanya. Rasa kangen membelit hatinya.

”Gagak Bongol berhasil mengendalikannya,” kata Gajah Mada.

Pradhabasu mengangguk.

”Bagaimana rasanya berpisah dari Sang Prajaka dalam dua hari ini?” tanya Gajah Mada.

Pradhabasu tersenyum lebar, ”Seperti setahun lamanya.”

Menyadari ada hal penting yang akan dilaporkan, Gajah Mada membawa tiga orang itu keluar dari dinding pagar makam Antawulan. Tak hanya dalam lingkungan pagar yang tercium bau wangi bunga semboja, yang sebenarnya bergantung kepada ke mana arah angin bergerak, juga karena di luar dinding pagar pun pohon semboja itu ditanam. Bau wangi itu terasa enak di hidung, namun bau wangi yang demikian akan menyebabkan orang ketakutan bila angin membawanya datang berkunjung di malam hari. Sewangi apa pun bau itu amat khas kuburan.

Duduk di bawah pohon semboja tua masing-masing bersandar pagar dinding, Gajah Mada siap menerima apa yang dilaporkan Pradhabasu kepadanya. Merayap pada dahan semboja, seekor garengpung menggetarkan sayapnya. Kalau saja garengpung itu bisa berbahasa manusia tentu ia akan ikut menyimak pembicaraan yang terjadi. Patih Daha tentu keberatan bila ada yang mendengar pembicaraan

itu, hanya sayang Gajah Mada sama sekali tidak menyadari, tepat di belakangnya, di balik dinding yang sama beradu punggung pula, seseorang tanpa sengaja ikut menyimak. Singajaya orang itu, ia hanya seorang penduduk biasa dan sedang memberikan sumbangan tenaganya. Keringat terperas dari tubuhnya dan karenanya ia memerlukan beristirahat barang sejenak bersandar dinding.

Pembicaraan yang disimaknya yang menyebabkan wajah seseorang menyelinap terbayang. Ia seorang Dharmaputra Winehsuka bernama Rakrian Kembar, pemilik mimpi dan cita-cita yang sangat muluk.

”Berhasil kautemukan perempuan itu, Pradhabasu?” tanya Gajah Mada.

”Rupanya Kakang Gajah memandangnya sebagai simpul yang amat penting,” jawab Pradhabasu.

”Tentu,” jawab Gajah Mada. ”Karena pagi ini ia berencana membunuh Sekar Kedaton kiri. Untung tidak berhasil. Perempuan itu merupakan mata rantai simpul tak terpisahkan dari kejadian yang lain. ”

Pradhabasu terbelalak. Pradhabasu punya alasan untuk tidak sependapat.

”Dyah Menur, melakukan apa?”

”Ia menyamar sebagai seorang laki-laki. Ia datang ke istana kiri mengirimkan sekeranjang buah mangga yang menyembunyikan tiga ekor ular dari jenis mematikan semua. Ular weling, ular sendok, dan ular bandotan.”

Pradhabasu memandang Gajah Mada dengan alis sebelah dimiringkan.

”Tidak mungkin Menur.”

”Kenapa?”

”Aku tidak kehilangan jarak sejengkal pun dari perempuan itu sejak semalam. Ia tidak bisa berkuda, ia juga takut pada ular. Ia sekarang berada di antara para ibu yang sibuk menyediakan makan itu.”

Gajah Mada terkejut.

”Orang yang berencana membunuh Sekar Kedaton itu orang lain, bukan Dyah Menur yang malang. Aku yang menjadi jaminannya.”

Patih Daha Gajah Mada terdiam untuk beberapa saat.

”Apa alasanmu?” tanya Gajah Mada.

”Raden Kudamerta dan perempuan itu pasangan yang saling mencintai. Kalau Kakang percaya kepadaku, Raden Kudamerta sama sekali tidak berkeinginan membuat repot istana dengan menyembunyikan rahasianya. Raden Kudamerta melakukan itu karena ada pihak yang memaksa. Bahkan dengan menyandera istrinya. Untung Dyah Menur mampu meloloskan diri dan untung pula aku berhasil menemukan jejaknya.”

Patih Daha Gajah Mada tak bisa memahami.

”Siapa yang memaksa?”

”Kalau saja Lembang Laut masih hidup, Lembang Laut pasti bisa menjawab. Sayang sekali, Lembang Laut keburu mati. Ketika beberapa bulan lalu kusampaikan temuanku kepada Lembang Laut, ia memutuskan untuk menyelinap masuk ke dalam kekuatan yang bahkan berniat melakukan makar itu. Sayang, Lembang Laut tewas dipatuk ular dengan kematian yang menyesatkan pandangan orang.”

Gajah Mada merasa jawaban itu masih samar-samar.

”Soal Lembang Laut namanya harus dibersihkan, pada saatnya nanti aku akan melakukannya. Semua orang harus tahu apa yang dilakukan Lembang Laut,” berkata Patih Daha Gajah Mada.

Gajah Mada menoleh dan memberikan perhatiannya kepada Kendit Galih.

”Dan kamu Bhayangkara Kendit Galih, apa yang akan kausampaikan?”

Kendit Galih mempersiapkan diri menyampaikan laporannya.

”Ada sebuah kekuatan yang perlu diwaspadai, Ki Patih,” kali ini Kendit Galih yang berbicara. ”Penyelidikanku terhadap pisau yang

digunakan membunuh Kinasten dan Arya Surapati membawaku ke pandai besi Panji Sindura di Kademangan Tegal Sari. Pandai besi Panji Sindura mengenali pisau buatannya yang menurutnya pisau itu dipesan oleh seseorang bernama Rubaya dan tinggal di Karang Watu. Penelusuranku di Karang Watu membentur pada hal yang benar-benar tidak terduga. Di tempat itu telah disiapkan sebuah pasukan dengan kekuatan yang mengkhawatirkan. Yang kecil bisa menjadi besar. Yang kecil itu bahkan bisa menjelma menjadi kekuatan makar."

Kali ini Gajah Mada tidak bisa lagi menganggap laporan itu sebagai hal kecil.

"Apa yang kaulihat di tempat itu?" tanya Gajah Mada.

"Sebuah latihan perang yang dilakukan setiap hari, siang dan malam. Mereka jelas merencanakan sesuatu. Mereka memiliki rencana jangka panjang, terlihat dari lambang yang mereka miliki."

"Lambang apa?" tanya Gajah Mada.

"Seekor ular membelit buah maja."

Gajah Mada memandang wajah Bhayangkara Kendit Galih dengan mata tak berkedip. Gajah Mada segera mengalihkan pandangan matanya ke pohon semboja di depannya, pohon itu bergoyang keras oleh tanah yang serasa bergerak diguncang oleh gempa.

"Seekor ular membelit buah maja?" Gajah Mada menegas.

"Ya," jawab Kendit Galih.

Dengan segera Gajah Mada teringat pada apa yang dilaporkan Gagak Bongol tentang bagaimana pertemuannya dengan Nyai Ra Tanca.

"Siapa pemimpin pergerakan orang-orang itu? Rangsang Kumuda?"

Kendit Galih agak terkejut, "Ki Patih sudah mendengar nama itu?"

"Ia yang memimpin kegiatan yang berlangsung di Karang Watu?"

Ternyata Kendit Galih menggeleng.

"Rangsang Kumuda memang salah seorang pimpinan. Akan tetapi, masih ada pimpinan yang lebih tinggi. Orangnya masih muda dan

tampan. Orang itu nantinya yang akan menduduki *dampar* singgasana bila pilar Majapahit berhasil dirobohkan."

"Dan siapa nama orang itu?" tanya Gajah Mada.

"Raden Rukmamurti. Ada pula yang menyebut Raden Panji Rukmamurti."

Lalu hening. Pradhabasu tak berbicara, Kendit Galih ikut diam memberi ruang kepada Gajah Mada untuk berpikir. Saat manggut-manggut, Gajah Mada melakukannya dengan perlahan.

"Dan kamu, apa yang akan kamu laporkan, Samudra?"

"Apa yang akan kulaporkan adalah hal yang ringan saja, Kakang Gajah Mada," jawab Riung Samudra. "Aku ingin Kakang mewaspadai gerakan yang dilakukan Ra Kembar."

Gajah Mada agak termangu.

"Ada apa dengan Ra Kembar?"

"Di mana-mana dan dalam setiap kesempatan, Ra Kembar menjelek-jelekkan Kakang Gajah Mada. Di setiap kesempatan ia selalu berusaha merusak nama Kakang. Aku tidak tahu untuk dendam yang mana Ra Kembar melakukan itu."

Ra Kembar atau Rakrian Kembar adalah salah satu dari mereka yang oleh Sri Baginda Jayanegara diberi anugerah gelar Dharmaputra Winehsuka Rakrian Kembar. Ra Kembar bersahabat akrab dengan para Rakrian yang lain. Ketika pemberontakan dilakukan oleh Ra Kuti dan komplotannya, Ra Kembar sedang tidak berada di Ibukota Majapahit. Ra Kembar sedang mendapat tugas mengunjungi Sungeneb di Madura. Andai Ra Kembar berada di ibukota boleh jadi Ra Kembar akan terlibat pula dalam makar yang dikendalikan Ra Kuti.

Terakhir Ra Kembar bersahabat dengan kekuatan makar yang tersisa, Tanca. Kematian Ra Tanca tertikam keris Gajah Mada mungkin menjadi penyebab ulah Ra Kembar.

"Bagaimana, Kakang?"

”Biar saja apa pun yang ia lakukan. Yang harus kita lakukan sekarang adalah melakukan persiapan menggempur Karang Watu. Sebagai pimpinan Bhayangkara, aku yang mengambil alih karena Gajah Enggon masih belum siuman, akan kukendalikan langsung penyerbuan ke Karang Watu.”

Betapa terperanjat Pradhabasu, Kendit, dan Samudra mendengar ucapan itu.

”Senopati Gajah Enggon kenapa?” tanya Riung Samudra.

Dengan jelas dan ringkas Gajah Mada menuturkan peristiwa yang telah terjadi. Pradhabasu lebih terperanjat lagi ketika Gajah Mada juga bercerita tentang Raden Cakradara yang diduga terlibat dalam rencana makar yang akan menggoyang pilar Istana Wilwatikta itu. Gajah Mada menguraikan dengan jelas siapa sosok Rangsang Kumuda dan siapa pula sosok di balik nama Pakering Suramurda.

”Apabila mau menengok Gajah Enggon, silakan. Ia dalam perawatan di Bale Gringsing, tetapi sebelumnya apa saranmu? Apa yang sebaiknya aku lakukan pada perempuan itu? Aku ingin ia pergi sejauh-jauhnya dari Raden Kudamerta dan jangan pernah muncul lagi. Aku tidak ingin ketenangan rumah tangga Rajadewi Maharajasa terganggu.”

Pradhabasu menatap raut wajah Gajah Mada seperti mencari sesuatu di balik wajah itu. Bahwa Gajah Mada bisa bersikap demikian bukan hal yang perlu membuat dirinya merasa heran karena Pradhabasu sangat mengenal Gajah Mada .

”Jika melihat masalahnya secara utuh, sebaiknya Raden Kudamerta yang harus ditanyai. Kakang sudah melakukan itu?”

”Sudah,” jawab Gajah Mada. ”Namun, kesempatan yang kumiliki terputus. Aku akan mengulang lagi menanyakan itu, yang sebaiknya aku lakukan setelah mendapat petunjuk dari Ibu Ratu Gayatri. Baiklah, sekarang tunjukkan kepadaku yang mana orang itu.”

Patih Daha Gajah Mada kembali masuk ke lingkungan makam mengikuti kaki Pradhabasu, Kendit Galih, dan Samudra. Penampilan tiga orang itu dalam penyamaran sulit dikenali. Bahkan Gagak Bongol

sekalipun tak lagi mengenalinya. Gagak Bongol yang memerhatikan dari kejauhan tidak menyangka orang yang berjalan terpincang-pincang bersama Patih Daha Gajah Mada adalah Pradhabasu.

”Yang mana?” bertanya Gajah Mada.

”Kaulihat dua orang yang berdiri, yang seorang nenek memutar susur di mulut dan yang seorang gemuk?” tanya Pradhabasu.

”Ya?” balas Gajah Mada. ”Tak mungkin yang nenek-nenek, aneh juga kalau Raden Kudamerta beristri perempuan gemuk itu.”

”Tentu bukan,” jawab Pradhabasu. ”Perhatikan perempuan yang memegang pisau di belakang perempuan gemuk itu dan perhatikan pula ke mana arah matanya dalam memandang.”

Gajah Mada memerhatikan wajah perempuan itu dengan saksama. Rupanya perempuan bernama Dyah Menur itu juga melakukan penyamaran menilik upayanya menyembunyikan jejak kecantikannya melalui wajah yang dibuat kotor dan pakaian yang lusuh. Wajahnya terlihat kotor yang pasti memang disengaja supaya kotor. Bila wajah itu dikembalikan bersih, jelas ia seorang perempuan yang cantik.

”Kaulihat perempuan itu, Kakang Gajah?”

”Ya. Aku melihatnya. Aku melihat arah pandangnya. Raden Kudamerta yang menjadi sasaran perhatiannya. Wajahnya tampak amat tertekan. Lalu, mana anaknya?”

”Anaknya sedang dititipkan.”

Sebenarnyalah perempuan itu adalah Dyah Menur yang membawa hati remuk. Beberapa jengkal di depannya, Raden Kudamerta yang merasa sakitnya kumat bahkan berdarah. Raden Kudamerta terlihat menyeringai menahan sakit. Melihat keadaan itu Dyah Menur yang merasa tertikam, seolah dadanya yang terluka berdarah. Perempuan itu amat tak sabar ingin segera mengurus keadaan suaminya sebagaimana selama ini ia lakukan.

”Kakang Kudamerta, ini aku di sini, Kakang. Ini aku Dyah Menur, istrimu,” jerit perempuan malang itu.

Akan tetapi, jerit itu hanya menggema dalam hati. Dyah Menur tidak mungkin berteriak atau memanggil namanya, tidak mungkin berlari menghambur mendekat, bahkan tidak mungkin lagi berharap Raden Kudamerta tetap suaminya. Dyah Menur amat gelisah melihat dada suaminya yang berdarah. Bila mungkin Dyah Menur amat ingin melepas selendang penutup kepalanya untuk membalut luka itu.

Perlahan Dyah Menur melepas kerudung yang dikenakannya.

”Kaulihat Raden Kudamerta terluka?” ucap Dyah Menur dalam nada bisik kepada perempuan di sebelahnya.

”Ya,” jawab perempuan yang sebaya dengannya itu.

”Tolong kauberikan selendang ini kepadanya,” kata Dyah Menur.

Perempuan sebaya yang dimintai tolong itu terkejut, bahkan berubah menjadi heran. Raden Kudamerta telah beristri dan istrinya bukanlah orang sembarangan. Istri Raden Kudamerta adalah Sekar Kedaton Majapahit. Berani-beraninya perempuan yang berada di depannya itu berniat mencuri perhatian. Memberikan sehelai selendang, apa artinya itu kalau bukan mencuri perhatian?

Perempuan yang dimintai tolong itu memandang Dyah Menur tanpa berkedip. Dyah Menur tak mengalihkan perhatiannya dari Raden Kudamerta. Betapa cemas Dyah Menur melihat pakaian suaminya yang berdarah. Dyah Menur baru menoleh ketika perempuan di depannya menggamit tangannya.

”He, kamu sadar dengan apa yang kamu lakukan?” tanya perempuan itu.

”Aku hanya merasa kasihan, dada Raden Kudamerta berdarah. Aku tak punya maksud apa pun. O ya, namaku Dyah Menur. Siapa namamu?”

Sikap Menur yang ramah tidak meluruhkan rasa heran perempuan itu.

”Namaku Prabarasmi,” jawab perempuan itu. ”Aku emban yang mengabdi di istana kiri.”

”Adi Prabarasmi,” kata Dyah Menur, ”tolong bantulah aku. Aku tak berniat mencuri perhatiannya. Berikan saja selendang ini untuk membalut lukanya.”

Prabarasmi takjub dan bagai tersihir. Prabarasmi yang bagai kehilangan akal menerima selendang itu, selendang yang dimanfaatkan sebagai kerudung menutupi wajah dari sengatan matahari.

”Tolong berikan, lihat dadanya berdarah.”

”Ya.”

Apa yang terjadi itu tak luput dari perhatian Gajah Mada yang mengikuti lewat pandangan matanya. Prabarasmi yang berjalan mendekati Raden Kudamerta juga tak lepas dari perhatiannya. Adalah Raden Kudamerta yang merasakan nyeri itu makin menggigit tulang, berdiri bersandar pohon semboja sambil membasuh keringat ketika Emban Prabarasmi datang mendekat.

Emban Prabarasmi adalah emban yang melayani istrinya. Emban yang datang mendekat itu dengan sendirinya dikenalinya. Raden Kudamerta terheran-heran ketika emban itu menyerahkan sehelai kain.

”Apa ini?” tanya Raden Kudamerta.

”Untuk membalut luka Raden,” jawab Emban Prabarasmi.

Raden Kudamerta terheran-heran, dan dengan segera rasa heran itu berubah menjadi terbelalak saat mengenali selendang itu. Raden Kudamerta nyaris tidak sadar akan mengguncang lengan Emban Prabarasmi. Satu dua orang pada jarak yang dekat melihat apa yang terjadi.

”Mana dia?” tanya Raden Kudamerta dengan suara diredam.

Prabarasmi terkejut melihat Raden Kudamerta terkejut. Rupanya selendang itu memiliki makna luar biasa bagi Raden Kudamerta. Prabarasmi membalikkan badan, tetapi perempuan penitip selendang itu telah lenyap.

”Cepat katakan di mana orang yang menitipkan selendang ini?” tekan Raden Kudamerta.

Prabarasmi melongok mencari-cari, namun yang dicari lenyap. Pun demikian dengan Raden Kudamerta, mengedarkan pandangan matanya. Namun, tak tampak bayangan istrinya di antara para perempuan yang sedang bahu-membahu menyiapkan makanan. Dyah Menur yang dalam penyamaran sulit dikenali, apalagi Dyah Menur telah dengan sengaja menghilang.

”Mana dia?” tanya Raden Kudamerta dengan amat panik.

Emban Prabarasmi bingung.

Selendang itu merupakan jejak nyata yang ditinggalkan istrinya. Artinya, Dyah Menur berada di tempat itu pula. Tetapi mana dia? Mana Dyah Menur yang dalam beberapa hari membuatnya gelisah itu? Dengan bergegas Emban Prabarasmi kembali setelah melihat perempuan pemberi selendang itu ternyata terlihat penting bagi Raden Kudamerta. Namun, Emban Prabarasmi harus terheran-heran melihat perempuan yang baru dikenalnya itu telah menghilang. Emban Prabarasmi telah memutar tatapan matanya menyusur seorang demi seorang, tetapi Emban Prabarasmi memang harus merasa kecewa, terlebih-lebih Raden Kudamerta.

Sebingung apa pun Raden Kudamerta masih memiliki kesadaran agar gelisah dan kebingungannya itu tak menyolok perhatian. Raden Kudamerta yang juga melakukan apa yang diperbuat Emban Prabarasmi memilih sambil bersandar di batang pohon semboja. Satu per satu perempuan yang bekerja diperhatikannya. Akan tetapi, makin terguncang-guncang ayunan jantung Raden Kudamerta karena tidak menemukan jejak istrinya.

”Siapa orang tadi, Raden?” tanya Emban Prabarasmi setelah mendekat.

Raden Kudamerta memandang Prabarasmi. Raden Kudamerta makin gelisah. Menghadapi pertanyaan Emban Prabarasmi yang demikian, betapa amat ingin Raden Kudamerta menjawab dengan serta-merta bahwa perempuan itu istrinya. Akan tetapi, tak mungkin Raden Kudamerta melakukan itu.

”Emban Prabarasmi, bisakah kau menolongku?” tanya Raden Kudamerta tak bisa menyembunyikan kegelisahannya.

Hati Emban Prabarasmi runtuh oleh suara yang memelas itu.

”Aku akan menolongmu, Raden.”

”Dan bisakah kau menjaga rahasia, berjanjilah di hadapan Hyang Widdi kau tidak akan membocorkan rahasia?”

”Aku berjanji, Raden.”

”Cari perempuan itu,” kata Raden Kudamerta. ”Lalu ajaklah tinggal bersama. Bila ada yang bertanya, katakan saja ia saudaramu. Aku tak akan pernah melupakan jasamu sampai kapan pun.”

Prabarasmi mengangguk. Emban Prabarasmi mengangguk lebih dalam ketika Raden Kudamerta melepas gelang yang dipakai. Gugup Emban Prabarasmi menerima gelang yang pasti berharga sangat mahal itu.

”Cari dia sampai kautemukan. Aku akan sangat kecewa kalau kau tidak bisa menemukannya. Hanya kamu yang bisa aku andalkan.”

Emban Prabarasmi mengangguk. Meski samar, ia berhasil menangkap mata Raden Kudamerta yang membasah, petunjuk sangat nyata adanya hubungan antara Raden Kudamerta dengan perempuan itu. Apalagi ketika Raden Kudamerta mengelus selendang itu dengan semua getar perasaannya, amat terbaca betapa rindu bangsawan dari Pamotan kepada pemilik selendang itu.

”Baik, Raden. Aku akan berusaha menemukan.”

Emban Prabarasmi mengakhiri pertemuannya dengan Raden Kudamerta dan bergegas kembali sambil membawa segumpal pertanyaan, siapa perempuan yang tak dikenalnya itu, yang terbukti demikian berarti di depan Raden Kudamerta. Jawaban rasa penasaran itu agaknya tidak mungkin dengan menanyai Raden Kudamerta, tetapi bisa diperoleh dari Dyah Menur andai ia berhasil ditemukan.

Ke mana Dyah Menur? Rupanya Dyah Menur memang telah menyiapkan diri sebaik-baiknya, bahkan Gajah Mada yang memerhatikan

dari kejauhan kehilangan jejaknya. Dyah Menur yang berganti baju dan mengurai rambutnya berubah menjadi sosok lain lagi. Apalagi ketika Dyah Menur berjalan dengan tubuh agak ditekuk.

Gajah Mada menggamit Pradhabasu.

”Mana perempuan itu?” tanya Gajah Mada.

Pradhabasu mengedarkan pandangan matanya ikut mencari.

”Awasi gerak-gerik perempuan yang baru menemui Raden Kudamerta itu,” kata Gajah Mada.

Pradhabasu tersenyum, rupanya ada sesuatu yang ia sembunyikan dalam hati.

”Baik, Kakang,” jawabnya. ”Serahkan tugas itu kepadaku.”

Pradhabasu melaksanakan tugas yang diberikan Gajah Mada kepadanya dengan sepenuh hati atau bisa pula tidak perlu tugas itu mendapatkan perhatian sepenuhnya karena Pradhabasu tahu bagaimana cara menemukan perempuan itu, bahkan ke mana bisa bertemu dengannya. Perhatian Pradhabasu justru tersita ke arah lain, di seberang sana seorang bocah sedang bermain tanah. Andaikata Sang Prajaka itu menoleh.

Dari tempatnya Pradhabasu memerhatikan bagaimana Gagak Bongol masih menyempatkan diri memberikan perhatian kepada bocah itu. Akan tetapi, sebagaimana Pradhabasu amat mengenal Sang Prajaka, bocah itu tak menoleh. Tangannya bermain tanah, namun tatapan matanya tak bergeser dari satu arah.

Di langit matahari berpendar-pendar menyemburatkan cahayanya yang gilang-gemilang terang benderang. Gajah Mada yang sedang memerhatikan biru langit harus memberikan perhatian kepada seorang prajurit penghubung yang berlari-lari mendekati dirinya.

”Ada apa?” tanya Gajah Mada.

”Ki Patih diminta menghadap para Ratu sekarang juga,” kata prajurit itu.

Gajah Mada mengerutkan keningnya. Gajah Mada merasa telah tiba waktunya untuk melaporkan hasil penyelidikannya. Dengan para Ratu memanggilnya, akan ia gunakan kesempatan itu untuk menyampaikan laporan dan pendapatnya. Tidak perlu menunda-nunda. Makin cepat Makin baik.

”Ke mana aku harus menghadap?” tanya Gajah Mada.

”Bale Shakuntala, Ki Patih.”

31

Singajaya nama laki-laki itu. Ia merasa berita yang diterimanya sangat penting sehingga tak sabar menunggu geladi perang di alun-alun itu berakhir. Tubuhnya basah kuyup oleh keringat yang diperas setelah berlari kencang dari makam Antawulan ke alun-alun. Singajaya yang merasa tidak sabar bahkan memutuskan menyibak segenap prajurit yang sedang menerima taklimat dari pimpinan masing-masing. Ra Kembar melihat apa yang diperbuat orang itu. Bergegas Ra Kembar meneriakinya.

”Ada apa?” bertanya Ra Kembar setelah Singajaya berada di depannya.

”Aku punya berita sangat penting untukmu,” jawab Singajaya.

Ra Kembar mencuatkan sebelah alisnya.

”Berita sangat penting apa?”

Rupanya Singajaya cukup jeli untuk mengukur berapakah nilai berita yang ia miliki. Kuda milik Ra Kembar sungguh sangat menarik perhatiannya.

”Hargai berita yang kubawa ini senilai seekor kuda.”

Ra Kembar terpancing rasa penasarannya. Untuk berita sepenting apa sampai harus merelakan kudanya?

”Mengapa kamu beranggapan berita yang kaubawa untukku demikian tinggi nilainya dan pasti akan kubeli?” tanya Ra Kembar.

”Karena,” jawab Singajaya, ”berita yang aku miliki ini bisa mengantarmu ke jenjang lebih tinggi. Kamu merasa tak senang kepada Gajah Mada, inilah saatnya kau melakukan sesuatu atas nama rasa tidak senangmu itu. Kamu punya kesempatan amat besar untuk menarik perhatian para Ibu Ratu. Kedudukanmu yang sekarang berada di bawah senopati bisa melesat dan siapa tahu akan melampaui Gajah Mada. Kuberikan keterangan penting ini untukmu, tetapi ada keterangan ada uang. Berita amat penting yang kumiliki ini kuberi nilai sama dengan seekor kuda.”

”Dasar mata duitan,” ucap Ra Kembar.

Singajaya tertawa pendek, ”Bagaimana?”

”Ceritakan dulu, keterangan apa yang akan kauberikan itu.”

Singajaya bersadar punggung pada pohon *bramastana*, matanya sedikit disipitkan berhadapan dengan cahaya matahari yang menyapu wajahnya.

”Keterangan ini kudengar langsung dari pembicaraan antara Gajah Mada dan anak buahnya. Mereka berbicara di luar dinding Antawulan dan aku mendengar dari dalam dinding. Pembicaraan mereka kutangkap dengan jelas tanpa satu kalimat pun yang tercecer. Beberapa telik sandi Bhayangkara yang kukenali namanya, antara lain mantan Bhayangkara Pradhabasu, Bhayangkara Kendit Galih, dan Bhayangkara Riung Samudra melaporkan adanya pihak tertentu akan melakukan pemberontakan, bahkan Bhayangkara Riung Samudra melaporkan sepak terjangmu yang menjelek-jelekkan Gajah Mada di setiap kesempatan.”

Berubah tegang wajah Ra Kembar.

”Riung Samudra melaporkan aku menjelek-jelekkan Gajah Mada?”

Singajaya mengangguk.

”Bukankah itu yang kaulakukan selama ini?” tanya Singajaya.

”Sikap Gajah Mada bagaimana?”

”Gajah Mada tidak menganggap laporan Riung Samudra itu sebagai hal yang penting dan perlu ditanggapi. Namun, laporan Bhayangkara Kendit Galih mengenai adanya pihak yang akan melakukan makar yang justru menarik perhatian Gajah Mada. Kurasa bakal akan ada perang. Masalahnya perang ini apakah milik Gajah Mada yang dengan demikian akan makin melambungkan namanya atau menjadi perangmu yang akan melambungkan namamu? Kudengar desas-desus, bahkan Empu Krewes menjagokan Gajah Mada kelak menggantikan kedudukannya. Nah, kalau sampai Gajah Mada menjadi mapatih kamu akan mendapatkan kedudukan apa? Setinggi apa pun pangkatmu, kau hanya akan menjadi bayang-bayang Gajah Mada. ”

Empu Krewes yang dimaksud adalah nama lain Arya Tadah, pengganti Patih Kala Yudha. Kala Yudha adalah mahapatih di Majapahit menggantikan Nambi. Ra Kembar harus mengakui apa yang dikatakan Singajaya itu. Pada sebuah pertemuan, secara terbuka Arya Tadah pernah mengemukakan harapannya bahwa kelak Patih Daha tak hanya akan menjadi patih kecil di Daha, namun amangkubumi di kotaraja.

Rasa ingin tahu Ra Kembar tak bisa dikendalikan lagi. Ra Kembar membawa Singajaya menjauh agar bisa berbicara leluasa tanpa harus berbisik-bisik. Di bawah pohon *Bramastana* berikutnya mereka berbincang.

Di alun-alun, setelah taklimat yang diberikan masing-masing pimpinannya, pasukan *segelar sepapan* yang beristirahat sejenak itu mempersiapkan diri untuk kembali berlatih. Tambur dipukul dengan berderap menjadi pembakar semangat. Suara tambur kemudian dilanjutkan dengan bunyi sangkakala yang melengking tinggi membelah udara. Suara anak panah yang dilepas ke langit susul-menyusul merupakan perintah yang harus dipahami karena tidak mungkin perintah diberikan hanya dengan berteriak. Dan ketika bende Kiai Samudra ditabuh dalam latihan berkekuatan *segelar sepapan* itu, suaranya

menggetarkan udara dari ujung ke ujung. Bila ada yang berani berada pada jarak amat dekat ketika bende itu dihantam pemukulnya akan merupakan jaminan bakal jebol gendang telinga orang itu.

”Lanjutkan,” kata Ra Kembar.

Singajaya tertawa pendek.

”Senilai kuda.”

Apa boleh buat, Ra Kembar harus merelakan kudanya.

”Ambil kudaku.”

Singajaya memerhatikan kuda hitam yang sedang merumput dengan diikat di pohon kesara. Kuda milik Rakrian Kembar benar-benar kuda yang membuatnya iri. Kini kuda itu akan menjadi miliknya.

”Ada sebuah kekuatan yang diam-diam mempersiapkan diri melakukan makar di sebuah tempat bernama Karang Watu. Mereka membangun kekuatan yang kelak akan digunakan untuk memberontak. Menurut pembicaraan itu disimpulkan, kekuatan makar itu ada hubungannya dengan pembunuhan-pembunuhan yang terjadi kemarin. Kekuatan makar itu menggunakan lambang buah maja yang dibelit ular, dipimpin oleh seorang pemuda bernama Raden Panji Rukmamurti. Gajah Mada akan menyerbu kekuatan itu, tetapi menurutku, kau mempunyai kesempatan untuk mendahului. Jika kau berhasil mematahkan kekuatan pemberontakan itu, artinya apa yang kaulakukan menyamai apa yang dilakukan Gajah Mada ketika meredam Ra Kuti. Tak menutup kemungkinan pangkat dan jabatanmu akan melesat membelah langit.”

Wajah Ra Kembar sangat berseri-seri. Kesempatan yang diidam-idamkan itu kini telah berada di depannya. Tidak ada ruginya ia menjalin persahabatan dengan Singajaya meskipun ia mata duitan.

”Karang Watu?” tanya Ra Kembar.

Singajaya menganggguk.

”Kautahu tempat itu?” balas Singajaya.

Ra Kembar meliukkan badan, melemaskan otot-otot.

”Ya. Sebuah pedukuhan yang terlindung oleh tebing tinggi dan sungai meliuk. Menurutku sangat masuk akal bila pedukuhan itu dijadikan tempat kegiatan macam itu. Jika pintunya yang berbentuk leher angsa dijaga ketat maka tak seorang pun yang akan tahu apa kegiatan yang terjadi di sana.”

”Rupanya ada rencana makar di sana?” gumam Kembar.

”Itulah yang kudengar dari pembicaraan itu.”

”Baiklah,” ucap Ra Kembar. ”Aku sangat menghargai keterangan yang kamu jual kepadaku. Sebagaimana saranmu, aku akan bertindak cepat. Akan aku kumpulkan teman-temanku. Cukup hanya dengan mereka dan para anak buahku, tempat yang kausebut itu akan *bosah-baseh*. Tak perlu menunggu besok, tengah malam ini juga akan kugempur mereka yang berani coba-coba berniat makar itu. Akan kulihat bagaimana raut wajah Gajah Mada setelah melihat sepak terjangku.”

Dengan hati gembira Singajaya pulang dengan membawa kuda. Ra Kembar tidak kecewa harus berpisah dengan kudanya karena sepadan dengan keterangan penting yang ia peroleh. Di samping itu, Kembar masih memiliki seekor kuda lain yang tidak kalah kekar dari Kiai Srubut, demikian nama yang ia berikan pada kudanya yang berwarna hitam.

Meski telah merencanakan untuk mendahului menyerbu Karang Watu tengah malam nanti, Ra Kembar tidak merasa perlu tergesa-gesa. Ra Kembar kembali menyatu dengan pasukan yang berlatih keras menerjemahkan perintah. Beberapa kali dilakukan perubahan gelar perang dari Diradameta menjadi gelar Cakrabyuha, namun hasilnya masih kurang memuaskan. Itu sebabnya, latihan itu diulang dan diulang lagi. Suara tambur yang menjadi isyarat, suara bende yang menjadi perintah, dan lengking sangkakala yang menuntun perubahan bentuk gelar, dipukul berderap dan beruntun menyatu dengan sangkakala yang menggetarkan udara.

Ra Kembar memanfaatkan latihan sebaik-baiknya. Barangkali gelar perang itu akan dibutuhkan ketika penyerbuan ke Karang Watu dilakukan.

”Aku akan libatkan Kakang Singa Darba dan Kakang Ajar Langse. Gabungan kekuatan yang aku miliki ditambah kekuatan mereka kurasa cukup untuk menghajar orang-orang yang akan melakukan makar itu. Para Ratu akan terperangah melihat apa yang kukerjakan dan benar apa kata Singajaya, tak ada ruginya aku kehilangan kuda,” kata hati Ra Kembar.

Di kejauhan, sedang memimpin pasukan dalam satuan kecil, prajurit bernama Singa Darba dan Ajar Langse juga sedang terlibat dalam latihan perang yang terjadi.

Sang waktu terus bergerak menapaki kodratnya. Matahari di langit memanjat makin tinggi dan makin membakar keringat mereka yang sedang terlibat geladi perang *segelar sepapan* itu. Matahari juga meng-antarkan mereka yang bekerja keras di makam Antawulan. Gagak Bongol yang menyempatkan memberi perhatian kepada anak angkatnya merasa bangga melihat kerja keras tanpa pamrih itu.

”Sang Prajaka, lihat aku.”

Namun, Sang Prajaka tak menggeser pandangan matanya dari satu titik. Wajah pamannya mengusik simpul kerinduannya. Sang Prajaka tidak tahu, bahkan Gagak Bongol juga tidak tahu, di kejauhan seorang lelaki dengan langkah dibuat terpincang-pincang memerhatikannya.

32

Gajah Mada merasa tak memiliki waktu yang cukup karena demikian banyak masalah yang dihadapinya. Belum tuntas sebuah masalah, muncul masalah yang lain. Persoalan yang dilaporkan

Bhayangkara Kendit Galih cukup banyak menyita pikiran. Sayang sekali, Gajah Enggon tak bisa diandalkan lagi. Gajah Enggon masih tersesat ke dunia lain belum siuman juga. Keadaan Gajah Enggon yang demikian memberikan kecemasan tersendiri, jangan-jangan Gajah Enggon kebablasan.

Persoalan yang ditangani demikian pelik dan menempatkan Gajah Mada ke dalam keadaan serba salah. Terhadap perbuatan Raden Cakradara yang nyaris bisa diyakini terlibat secara langsung atau tak langsung dalam pembunuhan-pembunuhan dan rencana makar yang terjadi, Gajah Mada belum bisa bertindak. Pun demikian terhadap perbuatan Raden Kudamerta, Gajah Mada tidak bisa melakukan apa-apa. Itu sebabnya, Patih Daha Gajah Mada memutuskan untuk melaporkan secara lengkap semua hasil penyelidikannya. Kebetulan para Ibu Ratu memanggilnya.

Gajah Mada yang melintas Bale Manguntur tiba-tiba membelokkan langkah ke Bale Gringsing, terpikir olehnya untuk menengok keadaan Gajah Enggon. Namun, tidak ada perubahan apa pun pada Gajah Enggon. Senopati pimpinan pasukan Bhayangkara itu masih pada keadaan semula. Apabila ada perubahan adalah wajahnya makin bersih. Hal itu karena dengan telaten Nyai Lengger merawatnya. Untuk menjaga agar Gajah Enggon masih tetap bertenaga, setetes demi setetes air gula diminumkan ke mulutnya. Yang menarik perhatian Gajah Mada adalah beberapa jenis buah-buahan yang ditata rapi di meja. Ada belimbing, pisang, dan mangga.

”Siapa yang membawa buah-buahan ini, Nyai?” tanya Gajah Mada.

Nyai Lengger yang terkantuk-kantuk terkejut dan bergegas bangkit.

”Tuan Putri Sekar Kedaton, Ki Patih,” jawab Nyai Lengger.

”Sekar Kedaton ada dua,” jawab Gajah Mada.

”Dua-duanya.”

Gajah Mada tersenyum, ”Apakah para Tuan Putri tidak berpikir, buah itu tidak ada artinya. Buah itu untuk Gajah Pradamba bukan?”

”Benar, Ki Patih,” jawab Nyai Lengger.

”Bagaimana Gajah Pradamba bisa makan jika keadaannya seperti itu?” ucap Gajah Mada.

Pikiran serupa ada dalam benak Nyai Lengger. Namun, hal itu bukan berarti Sekar Kedaton tak melihat kiriman buah-buahan itu tidak ada artinya. Yang benar adalah bahwa para Sekar Kedaton memiliki perhatian pada keadaan Gajah Enggon. Bahkan Sekar Kedaton Dyah Wiyat berniat hendak menjaga dan merawat secara langsung yang akan dilakukan malam nanti.

Patih Daha Gajah Mada keluar dari ruangan itu untuk melanjutkan rencananya menghadap para Ibu Ratu. Tepat di depan pintu, Gajah Mada berpapasan dengan Singa Darba dan Ajar Langse. Dua prajurit berpangkat lurah itu segera memberikan hormat dan memekarkan senyum.

”Mau ke mana kalian?” tanya Gajah Mada.

”Menengok Senopati Enggon,” jawab Ajar Langse.

”O ya, silakan.”

Tak ada pembicaraan apa pun karena Gajah Mada merasa tergesa. Dengan kaki mengayun langkah lebar, Gajah Mada menuju bagian belakang istana utama. Ayunan langkahnya tak terganggu meski di kejauhan Gajah Mada melihat Ra Kembar menuju tempat ia berada. Gajah Mada segera teringat pada apa yang dilaporkan Riung Samudra. Apabila menuruti panasnya hati, bisa berantakan wajah Ra Kembar melalui hantaman kepalan tangannya. Akan tetapi, Gajah Mada membuang jauh rasa jengkel itu. Apa yang dilakukan Ra Kembar tidak lebih hanya ulah anak kecil yang berusaha mencari perhatian.

”Tidak ada gunanya meladeni bocah kemarin sore itu,” ucapnya untuk diri sendiri.

Gajah Mada melintas halaman belakang, beberapa orang prajurit yang sedang beristirahat serentak berdiri memberikan penghormatannya.

”Silakan, Ki Patih, para Tuan Putri sudah menunggu,” kata salah seorang di antara mereka.

”Di mana para Tuan Putri?” tanya Gajah Mada.

”Di ruang Shakuntala,” jawab salah seorang prajurit. ”Patih Arya Tadah juga berada di sana.”

”Para Tuan Putri lengkap?”

”Lengkap,” jawab prajurit itu lagi.

Patih Daha Gajah Mada yang hendak melanjutkan langkah menyempatkan memerhatikan keadaan di tempat itu. Melihat pemandangan yang kurang elok Patih Daha bertolak pinggang, sontak matanya mendelik. Dengan segera para prajurit yang sedang berkumpul membaca kemarahan di wajah Gajah Mada.

”Siapa yang membuang kotoran itu?”

Pertanyaan itu mengagetkan para prajurit. Mereka saling pandang di antara mereka sendiri. Namun, dengan segera mereka merasa di hadapan Gajah Mada tidak ada gunanya saling menyalahkan. Apalagi, semua mempunyai andil terhadap kotoran daun-daun pembungkus nasi bungkus itu. Nasi bungkus yang diambil dari makam Antawulan.

”Bersihkan, jangan membuang kotoran seenaknya,” kata Gajah Mada tegas.

Enam orang prajurit itu merasa beruntung karena Gajah Mada tidak memberi hukuman pada mereka. Dengan bergegas sampah yang berceceran dipunguti dan dibuang ke tempat semestinya.

Akan tetapi, di antara prajurit itu ada yang suka iseng. Di belakang Gajah Mada yang berjalan makin jauh ia menjulurkan lidah sambil memutar-mutar pantatnya. Ia bermaksud melucu di depan teman-temannya. Celaka nasib prajurit itu karena dengan tiba-tiba Gajah Mada menoleh dan melihat perbuatannya.

Gajah Mada berjalan berbalik, pucat pasi prajurit itu.

”Apa yang kamu lakukan itu?” teriak Gajah Mada.

Prajurit itu mendadak merasa tidak lagi memiliki mulut dengan wajah pucat sepucat mayat. Teman-temannya terbelalak melihat kejadian yang tidak terduga sama sekali.

”Apa yang tadi kamu lakukan?”

Prajurit konyol berpangkat rendahan itu gemetar ketakutan.

”Aku minta maaf, Ki Patih,” ucapnya mengiba. ”Aku hanya bercanda. Aku minta maaf.”

Gajah Mada jengkel sekali dan merasa dilecehkan.

”Jadi, seperti itukah sikap prajurit di belakangku?”

Pertanyaan yang menyengat pantat itu tidak ada yang berani menjawab.

”Lepas baju kalian semua,” teriak Gajah Mada.

Tak perlu diperintah lagi para prajurit yang bernasib sial secara bersama-sama harus menanggung ulah temannya itu melepas baju.

”Berlari mengelilingi lapangan dua puluh lima kali.”

Perintah telah dijatuhkan dan tidak lagi bisa ditawar. Geladi perang baru saja mereka selesaikan dan itu amat menguras tenaga. Kini, Gajah Mada memberi hukuman berlari dua puluh lima kali. Tanpa perlu diulang lagi perintah itu, para prajurit yang yang sedang apes itu berhamburan menuju alun-alun.

Sepeninggal mereka, Gajah Mada tersenyum dan kembali mengayunkan langkah kakinya menuju Bale Shakuntala. Di sana sebagaimana niatnya, di hadapan para Ratu ia akan beberkan semua hasil penyelidikannya tanpa harus ada yang ditutup-tutupi. Tindakan apa yang nantinya diberikan kepada Raden Cakradara atau Raden Kudamerta, sepenuhnya akan diserahkan pada para Ibu Ratu.

Ibu Ratu Gayatri tentu menganggap persoalan yang akan dibicarakan sangat penting menilik telah mengundang para Ratu lengkap dihadiri pula oleh Arya Tadah. Pertemuan itu belum bisa dimulai karena harus menunggu Gajah Mada. Tidak mungkin ada pembicaraan tanpa melibatkan Gajah Mada. Seorang abdi dalem pelayan bagian dalam bergegas membukakan pintu saat melihat Gajah Mada datang.

”Silakan, Ki Patih Daha,” ucap abdi dalem itu mempersilakan. ”Para Ratu sudah lengkap menunggu!”

”Terima kasih,” jawab Gajah Mada.

Adakah ruangnya yang murung atau para Ratu sedang murung menyebabkan ruang Bale Shakuntala tampak berbeda dari biasanya, terlihat ikut suram. Para Ratu duduk lengkap di atas *dampar* masing-masing. Ibu Ratu Sri Parameswari Dyah Dewi Tribhuaneswari tak berbicara apa pun. Pandangan matanya yang jatuh ke satu titik tak bergeser ke arah lain meski mendengar pintu dibuka dan Gajah Mada masuk. Hal itu menjadi pertanda betapa Ibu Ratu Tribhuaneswari sangat prihatin pada perkembangan keadaan yang tidak terduga.

Gajah Mada yang beringsut mendekat melihat betapa layu Ratu Sri Mahadewi Dyah Dewi Narendraduhita, tampak lunglai menjadi pertanda keprihatinannya yang mendalam. Duduk di tengah, sangat sulit menebak apa yang ada di benak Ibu Ratu Sri Jayendradewi Dyah Dewi Rajapatni Biksuni Gayatri dengan wajahnya yang datar-datar saja. Bahkan Ibu Ratu Sri Jayendradewi Dyah Dewi Pradnya Paramita terlihat lebih tegas dalam menampakkan warna hatinya melalui butiran-butiran air mata yang bergulir di pipi.

Empu Krewes biasanya mendapatkan kursi tersendiri. Akan tetapi, untuk kali ini Empu Krewes yang juga memiliki nama Arya Tadah itu memilih duduk bersila di atas hamparan permadani yang lebih empuk di pantat daripada kursi. Apalagi, Tadah duduk bersila dengan bersandar pada tiang saka.

Gajah Mada segera mendahului berbicara.

”Hamba Patih Daha telah menghadap, para Ratu!” ucapnya.

Ibu Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri agaknya mengalami kesulitan memulai pertemuan itu menilik meskipun telah beberapa jenak belum sekalimat pun keluar dari mulutnya. Ibu Ratu Tribhuaneswari yang terlihat tidak sabar.

Akhirnya, Ratu Gayatri mulai membuka pembicaraan.

”Gajah Mada,” Ratu Gayatri menyebut nama.

Gajah Mada segera merapatkan kedua telapak tangannya dan membawanya ke ujung hidung. Penghormatan itu dibalas dengan anggukan.

”Hamba, Tuan Putri,” dalam sikap itu Gajah Mada menjawab.

”Apakah kamu sudah merasa siap melaporkan hasil penyelidikanmu?” tanya Ratu Gayatri. ”Kalau sudah, bicaralah tanpa harus ada yang disembunyikan. Sebagian dari yang akan kaulaporkan sudah kami dengar dari Kakang Arya Tadah.”

Gajah Mada yang duduk bersila menegakkan sikap duduknya. Mahapatih Arya Tadah mengangguk pendek ketika Gajah Mada meliriknya. Namun, tidak ada senyum dari bibir kakek tua yang biasanya murah senyum itu.

”Apabila hamba boleh tahu, keterangan apakah yang telah didahulukan oleh Paman Arya Tadah?” tanya Gajah Mada.

Ratu Gayatri menyempatkan memandangi wajah para kakaknya.

”Tribhuana menyampaikan pesannya yang ditujukan kepada kami melalui Paman Arya Tadah mengenai ketidaksediaannya diangkat menjadi ratu. Tribhuanatunggadewi merasa memiliki alasan yang kuat untuk tidak mau dipilih dan lebih menganjurkan agar Dyah Wiyat yang diangkat menjadi ratu menggantikan Jayanegara.”

Gajah Mada tidak merasa perlu tergesa menjawab. Gajah Mada memilih menunggu Ratu Gayatri melanjutkan ucapannya.

”Kau sudah memiliki keterangan, penyebab apa yang mendorong Sri Gitarja mengambil keputusan macam itu?”

”Hamba hanya bisa menebak, Tuan Putri,” jawab Gajah Mada. ”Mohon Tuan Putri berkenan melengkapi.”

Ratu Gayatri merasa yakin Gajah Mada sudah mengetahui, mengapa Tribhuanatunggadewi mengambil keputusan yang demikian. Pengetahuan itu tentu didukung oleh jaringan telik sandi Bhayangkara yang mampu menjangkau ke wilayah paling tersembunyi.

”Menurut Sri Gitarja, suaminya terlibat dalam pembunuhan-pembunuhan yang terjadi kemarin. Semalam di tengah malam Sri Gitarja mencuri dengar pembicaraan suaminya dengan orang yang dipanggil dengan panggilan paman di kandang kuda. Bagaimana menurutmu?”

Gajah Mada sebagaimana sikap dan sifatnya yang tegas dan tanpa *tedheng aling-aling* melaporkan semua hasil penyelidikannya. Para Ratu menyimak dengan saksama saat Gajah Mada mengajak mengenang sepak terjang pembesar Majapahit yang dihukum mati karena fitnahnya. Dengan segera para Ratu teringat Mahapati atau Ramapati, pemilik wajah celingus yang jahatnya minta ampun. Melalui kenangan itu Gajah Mada menggiring para Ratu untuk mengenang Brama Ratbumi, sosok yang lebih jahat yang telah menghilang lama tidak diketahui jejaknya. Brama Ratbumi yang adalah tangan kanan Ramapati langsung lenyap tak terdengar jejaknya bersama berakhirnya hidup Ramapati yang dijatuhi hukuman ditebas lehernya dengan pedang.

Melalui mengenang nama itulah Gajah Mada menceritakan siapa orang-orang yang terbunuh yang masing-masing adalah para pendukung Raden Kudamerta. Para korban dan bahkan termasuk Raden Kudamerta harus disingkirkan karena adanya pihak yang berniat merebut kekuasaan.

Bagaikan berhenti berdenyut jantung para Ibu Ratu ketika Gajah Mada menguraikan kemungkinan Raden Cakradara benar terlibat di belakang semua kejadian itu. Gajah Mada menguraikan bahwa di belakang suami Sri Gitarja ada nama yang sangat layak dicurigai, orang itu adalah Pakering Suramurda yang berhasil disadap pembicaraannya dengan Raden Cakradara oleh Bhayangkara. Gajah Mada melengkapi ceritanya dengan orang lain yang berada di belakang Raden Kudamerta bernama Panji Wiradapa, yang terbunuh dan amat mungkin adalah kehadiran kembali Brama Ratbumi yang telah murca sekian lama itu. Gajah Mada juga melengkapi ceritanya dengan adanya sosok bernama Rangsang Kumuda yang masih belum tuntas diketahui siapa sesungguhnya.

Isi dada segenap Ratu selanjutnya bagai porak-poranda ketika penjelasan Patih Daha Gajah Mada menguraikan sisi lain diri Raden Kudamerta yang ternyata memang benar telah beristri. Makin hening Bale Shakuntala itu ketika Gajah Mada bercerita tentang sepak terjang orang-orang yang berebut takhta yang ternyata telah bertindak lebih jauh dengan menghimpun kekuatan di sebuah tempat bernama Karang

Watu. Tak lupa Gajah Mada juga melaporkan perkembangan keadaan Gajah Enggon yang belum menampakkan keadaan membaik.

”Demikianlah apa yang bisa hamba laporkan, Tuan Putri,” kata Gajah Mada.

Hening yang menggerataki Bale Shakuntala itu menyudutkan para Ratu tak bisa berbicara apa pun. Ratu Tribhuaneswari merasa sangat kecewa manakala mengenang, ia yang dulu menggagas hubungan antara Sri Gitarja dengan bangsawan dari Singasari itu. Raden Cakradara yang diunggulkan dan dipuji-puji itu ternyata menyembunyikan bulu-bulu di jantungnya.

Sebaliknya, Ibu Ratu Gayatri berusaha mengendapkan rasa kecewanya dengan menggunakan cara pandang takdir. Bahwa setiap orang memiliki suratan nasib sendiri-sendiri. Penguasa jagat raya telah menggariskan nasibnya. Demikian agaknya yang harus dialami Dyah Wiyat yang ternyata bersuamikan lelaki yang telah memiliki istri. Dengan cara pandang yang demikian, Ratu Gayatri berusaha menerima kenyataan itu dengan ikhlas.

”Gajah Mada,” terdengar suara Ratu Pradnya Paramita.

Patih Daha Gajah Mada sedikit memutar sikap duduknya mengarah kepada Ratu Pradnya Paramita. Rupanya istri ketiga mendiang Prabu Kertarajasa Jayawardhana itu berbicara sambil memejamkan mata.

”Hamba, Tuan Putri,” jawab Gajah Mada tegas.

”Bagaimana dengan pendapatmu sendiri?”

Gajah Mada kembali merapatkan kedua telapak tangannya dan membawanya ke ujung hidung.

”Hamba, Tuan Putri,” jawab Gajah Mada. ”Dalam hal siapa yang berhak atas *dampar kencana,* hamba hanya melihat para Sekar Kedaton tanpa harus melihat siapa Raden Cakradara dan siapa pula Raden Kudamerta, yang ternyata punya kekurangan itu. Tepatnya keputusan untuk mengangkat ratu, apakah itu Tuan Putri Sri Gitarja atau Tuan Putri Dyah Wiyat tidaklah dengan tujuan memberi peluang kepada orang

lain menjadi raja. Menjadi suami ratu bukanlah dengan sendirinya menjadi raja," jawab Gajah Mada.

Udara mengalir sedikit gerah karena di luar matahari sedang merajalela dan ganas-ganasnya. Arya Tadah yang semula lebih banyak diam itu akhirnya meminta perhatian. Arya Tadah beringsut dan menyembah.

"Apa pendapatmu, Paman Arya Tadah?" tanya Ratu Gayatri.

"Hamba mohon izin untuk bertanya sesuatu kepada Gajah Mada," jawab Empu Krewes Arya Tadah.

"Silakan, Paman Tadah," jawab Ratu Gayatri.

Gajah Mada mempersiapkan diri mengarahkan perhatiannya kepada Arya Tadah.

"Sekar Kedaton Gitarja menceritakan kepadaku, suaminya tak terlibat secara langsung. Yang bernafsu menguasai takhta itu pamannya, bagaimana menurutmu?"

Gajah Mada beringsut untuk bisa berhadapan langsung dengan Arya Tadah.

"Mungkin benar apa yang dikatakan Sekar Kedaton Gitarja, namun Raden Cakradara melakukan kesalahan dengan menyembunyikan apa yang ia ketahui. Siapa yang mengetahui rencana kejahatan dan tidak melaporkan rencana itu, orang itu bisa dianggap salah, Paman! Namun, untuk lebih jelasnya aku harus berhasil menangkap dan memeriksa Pakering Suramurda. Apabila Pakering Suramurda sudah berhasil ditangkap maka rangkaian cerita pembunuhan yang menjadi bagian dari rencana makar itu akan terkuak dengan gamblang."

Arya Tadah kembali mengarahkan tatapan matanya kepada Ratu Gayatri.

"Bagaimana, Paman Tadah?" tanya Gayatri.

"Apakah Tuan Putri sudah berencana akan memanggil Raden Cakradara dan Raden Kudamerta dan menanyai persoalan mereka?"

Ratu Gayatri menggeleng.

”Aku serahkan persoalan itu sepenuhnya kepada Gajah Mada. Bila Gajah Mada sudah menuntaskan pekerjaannya, barulah aku akan memanggil mereka. Atau, apakah Paman Tadah mempunyai pendapat?”

Sigap Arya Tadah menjawab, ”Hamba sependapat dengan Tuan Putri Gayatri. Hamba hanya ingin menekankan pendapat Gajah Mada. Ketika Para Tuan Putri telah mengambil keputusan mengangkat ratu, harus ditegaskan bahwa suami ratu hanya menyandang kedudukan sebagai suami dan tak berhak menduduki *dampar* mengatasnamakan istrinya. Yang menyelenggarakan pemerintahan adalah ratu. Suami ratu bukanlah raja. Hal tersebut perlu diundangkan agar semua pihak, termasuk mereka yang berangan-angan merebut kekuasaan itu mengetahui hal itu.”

Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri memejamkan mata untuk menimbang semua hal menggunakan kejernihan mata hatinya. Dua wajah, apakah Sri Gitarja dan Dyah Wiyat, satu di antara mereka harus mengalah untuk memberi kesempatan kepada salah satu yang terpilih. Lalu siapa yang harus ditunjuk untuk mengemban tugas demikian berat itu? Sri Gitarja? Dyah Wiyat? Siapa yang harus dikalahkan dari dua nama itu?

Manakala Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri membuka mata bukan karena telah mengambil keputusan, tetapi oleh ketukan di pintu. Seseorang berani mengetuk pintu mengganggu pertemuan itu tentulah karena membawa persoalan yang sangat penting. Pintu terbuka perlahan. Bhayangkara Macan Liwung menampakkan wajahnya.

”Ada apa, Bhayangkara Macan Liwung?” tanya Gajah Mada.

”Minta izin melaporkan sebuah peristiwa penting, Kakang Gajah.”

”Peristiwa apa?” tanya Gajah Mada.

”Pembunuhan terjadi lagi, kali ini di Bale Gringsing.”

Betapa terkejut Gajah Mada yang dengan seketika terbayang kepada Senopati Gajah Enggon.

”Siapa yang terbunuh di Bale Gringsing?”

”Lurah Prajurit Ajar Langse,” jawab Bhayangkara Macan Liwung.

Gajah Mada menarik napas lega setelah mengetahui bukan Gajah Enggon yang terbunuh di Bale Gringsing. Akan tetapi, bahwa pembunuhan itu terjadi di tempat itu membuat Gajah Mada penasaran. Apalagi yang terbunuh adalah Ajar Langse yang belum lama berpapasan dengannya.

”Tadi aku berpapasan dengannya, sekarang sudah mati. Bagaimana peristiwa itu terjadi?”

”Aku tidak tahu, Kakang Gajah. Tak seorang pun tahu siapa yang membunuh Lurah Prajurit Ajar Langse. Pisaunya sendiri menancap di dadanya,” Bhayangkara Macan Liwung menjawab.

Gajah Mada mengarahkan perhatiannya kepada Ratu Gayatri.

”Mohon izin, Tuan Putri. Hamba harus memeriksa Bale Gringsing.”

”Kamu punya penjelasan awal, mengapa ada pembunuhan di Bale Gringsing, Gajah Mada?” tanya Ratu Gayatri.

”Belum, Tuan Putri,” jawab Gajah Mada. ”Hamba berpapasan dengan Ki Lurah Ajar Langse dan Ki Lurah Singa Darba ketika dalam perjalanan kemari. Sekarang tiba-tiba saja hamba menerima kabar Ajar Langse terbunuh.”

”Apakah pembunuhan terakhir ini masih ada hubungannya dengan kejadian belum lama sebelumnya? Apakah Ajar Langse juga pendukung Raden Kudamerta?”

Gajah Mada menyembah.

”Hamba belum bisa menarik simpulan apa pun,” jawab Gajah Mada.

”Baiklah, Gajah Mada, kuizinkan kamu meninggalkan tempat ini. Kamu lebih dibutuhkan untuk menguak peristiwa itu.”

Setelah memberikan penghormatannya kepada masing-masing Ratu, Patih Daha bergegas menuju Bale Gringsing yang berada tidak

jauh dari Bale Shakuntala. Patih Daha melihat tempat itu telah ramai oleh orang-orang yang mengerumuni mayat Ajar Langse. Di antara yang menyaksikan bahkan terlihat Raden Kudamerta dan Raden Cakradara. Beberapa saat kemudian dari salah satu pintu penghubung hadir pula Sekar Kedaton Dyah Wiyat yang terusik pula rasa ingin tahunya. Di sudut ruang tak jauh dari Sekar Kedaton Dyah Wiyat, Nyai Lengger tampak gemetaran. Perempuan tua itu mengalami kesulitan meredam kekagetannya.

Bhayangkara Jayabaya dan Riung Samudra bergegas menjemput Patih Daha.

”Apa yang terjadi?” tanya Gajah Mada.

”Kejadiannya seperti terjadi begitu saja. Dari kejauhan aku melihat Ki Ajar Langse berkelahi dengan entah siapa. Ketika aku berlari mendatangi, Ki Ajar Langse mati dengan pisau tertikam di perutnya. Pelakunya menghilang ke sana atau mungkin ia melompati dinding. Pelakunya tidak mengenakan pakaian, ia bertelanjang dada,” jawab Bhayangkara Jayabaya.

Gajah Mada mencari-cari wajah seseorang. Pemilik wajah yang dicarinya tak mampu menguasai diri. Nyai Lengger yang mendapat tugas merawat Gajah Enggon meringkuk bersandar dinding.

”Tolong semua keluar, tinggalkan tempat ini,” perintah Gajah Mada terdengar amat lantang.

Semua tak terkecuali, tanpa perintah itu diulang kembali bergegas keluar dari ruangan itu. Nyai Lengger yang juga hendak keluar dicegah oleh Gajah Mada. Betapa takut Nyai Lengger, terbaca dari tangannya yang gemetar hebat. Untuk menenangkan Nyai Lengger, Gajah Mada menepuk-nepuk pundaknya. Gajah Mada bahkan memberi pelukan yang ternyata mampu menenteramkan perempuan itu. Beberapa jenak Patih Daha bersirobok pandang dengan Dyah Wiyat. Gajah Mada menganggukan perlahan dan Dyah Wiyat berbalik.

”Apa yang Nyai Lengger lihat?”

”Aku tidak tahu, Ki Patih. Bagaimana ceritanya Ki Lurah Langse terbunuh aku sungguh tidak tahu, kejadiannya begitu cepat. Semula Ki

Ajar Langse dan Ki Singa Darba datang menengok, aku masih menunggui Senopati Gajah Enggon. Lalu datang lagi Rakrian Kembar ikut menengok. Aku terpaksa menjauh ketika Rakrian Kembar bergabung."

Gajah Mada mencuatkan alisnya.

"Kenapa?"

"Karena Rakrian Kembar tidak ingin aku ikut mendengar pembicaraannya," jawab Nyai Lengger.

"Lalu?" Gajah Mada memberi tekanan.

"Sepertinya terjadi perselisihan pendapat antara mereka bertiga. Tak jelas apa yang mereka bicarakan meski aku sudah berusaha menajam-najamkan telingaku. Aku melihat Ki Singa Darba keluar lebih dulu dari ruangan ini. Beberapa jenak antara Ki Ajar Langse dan Ra Kembar masih terjadi pembicaraan sambil berbisik-bisik. Kemudian aku lihat Rakrian Kembar keluar sehingga yang tinggal hanya Ki Ajar Langse dan Senopati Gajah Enggon."

Gajah Mada memandang Nyai Lengger langsung menusuk ke bola matanya. Gajah Mada masih menunggu Nyai Lengger melanjutkan kata-katanya, namun Riung Samudra datang mendekat meminta perhatian.

"Kutemukan sebuah jejak, Kakang Gajah," kata Riung Samudra. "Orang yang membunuh Lurah Ajar Langse melompati dinding, ada jejak darah di tembok ketika pelaku pembunuhan itu berusaha meninggalkan tempat ini."

Gajah Mada tidak memberikan jawaban untuk laporan itu, perhatiannya terarah kepada Nyai Lengger.

"Lanjutkan ceritamu, Nyai," kata Gajah Mada.

Nyai Lengger menarik napas amat panjang untuk menenangkan diri.

"Sayang sekali saat itu aku terganggu oleh keinginan kencing yang tidak bisa aku tahan. Aku pun pergi ke kulah. Saat aku kembali, Ki Lurah Ajar Langse tergeletak di dekat pintu dalam keadaan tak bernyawa."

Gajah Mada bangkit dan mengedarkan pandangan matanya ke tiap sudut Bale Gringsing, mungkin bisa menemukan jejak apa pun yang tertinggal. Patih Daha Gajah Mada hanya bisa berandai-andai, andaikata kepada Senopati Gajah Enggon bisa diajukan pertanyaan, andaikata Gajah Enggon tidak dalam keadaan pingsan. Dengan penuh perhatian Gajah Mada memerhatikan pisau yang menancap di dada Ki Lurah Ajar Langse. Pisau itu dicabut dan diamati.

”Bhayangkara Riung Samudra dan kamu, Bhayangkara Jayabaya,” Gajah Mada menyebut nama meminta perhatian.

Bhayangkara Riung Samudra dan Bhayangkara Jayabaya mendekat.

”Samudra, kamu panggil Lurah Singa Darba. Perintahkan ia menghadap aku sekarang juga di Balai Prajurit. Jayabaya, panggil Ra Kembar. Kutunggu di Balai Prajurit. Dan kamu, Macan Liwung, cari tahu apakah Ajar Langse adalah salah seorang pendukung Raden Kudamerta sambil kamu cari bukti pisau ini milik siapa. Jika diduga milik Ajar Langse sendiri harus dibuktikan senjata ini benar-benar miliknya.”

”Baik, Kakang,” balas Jayabaya, Riung Samudra, dan Macan Liwung serentak.

Dengan langkah lebar Gajah Mada melangkah ke halaman belakang. Sejenak setelah itu seekor kuda terdengar berderap meninggalkan halaman belakang istana menuju Balai Prajurit. Sekelompok prajurit yang bertugas menjaga pintu belakang serentak bangkit dan memberikan penghormatannya. Beberapa orang prajurit atas perintah Gajah Mada segera memindahkan mayat Ajar Langse dan mengabari *sanak kadang*-nya. Darah yang menggenang pun dibersihkan. Para prajurit itu masih sempat memerhatikan keadaan Senopati Gajah Enggon yang seperti mati. Napasnya sangat perlahan, tak terbaca di ayunan dadanya. Bahwa tangan Gajah Enggon yang dipegang terasa hangat, hal itu menjadi pertanda Gajah Enggon masih hidup.

Namun, seorang prajurit merasa penasaran.

”Apakah menurutmu, Senopati Gajah Pradamba masih hidup?”

Yang lain ikut memerhatikan.

”Tentu.”

”Tetapi, mana napasnya?”

Sepeninggal para prajurit yang memindahkan mayat dan membersihkan darah yang menggenang, Sekar Kedaton berniat masuk ke Bale Gringsing. Akan tetapi, ia batalkan niat itu ketika dilihatnya suaminya dan Raden Cakradara memasuki Bale Gringsing melalui pintu lain. Sekar Kedaton Dyah Wiyat memiliki waktu untuk melenyapkan diri ke balik dinding dan memasang telinga.

Tahu diri bahwa tidak baik ikut mendengarkan pembicaraan orang, apalagi mereka adalah Raden Cakradara dan Kudamerta, Nyai Lengger segera menyingkir. Nyai Lengger terheran-heran melihat Sekar Kedaton Dyah Wiyat melekat di balik tembok. Namun, Sekar Kedaton menempelkan jari ke bibir dan memberi isyarat kepadanya untuk pergi menjauh.

Rupanya Raden Kudamerta merasa risih menahan-nahan. Beban itu kini tidak bisa ditahan lagi.

”Aku tidak mengira Kakang Cakradara sanggup melakukan itu,” ucap Raden Kudamerta. ”Cara yang terlalu kasar dan melukai perasaan. Jika Kakang berkeinginan menduduki *dampar*, mengapa Kakang tidak sampaikan saja tanpa harus menumpas orang-orangku. Atau bila Kakang Raden Cakradara seorang laki-laki jantan, aku akan menerima tantangan Kakang di mana pun dan kapan pun. Aku tak akan mundur meski selangkah.”

Raden Cakradara sedikit kebingungan. Perbuatan Pakering Suramurda telah menempatkan dirinya di kedudukan yang serba salah.

”Aku tidak melakukan seperti yang kautuduhkan itu, Adi Kudamerta. Semua yang terjadi memang ulah pamanku, namun bukan berarti semua itu kehendakku. Salah besar tuduhanmu itu.”

Raden Kudamerta tersenyum sinis. Alasan yang dikemukakan pesaingnya itu amat sulit untuk diterima akal sehat. Setidaknya Raden

Kudamerta telah kehilangan sebagian dari para pendukungnya. Orang-orang yang mati terbunuh, dari Panji Wiradapa sampai yang terakhir, sahabat baiknya, Ki Ajar Langse ikut mati pula.

”Aku tidak akan membiarkan perbuatanmu, Kakang Raden Cakradara. Kelak kita harus selesaikan urusan ini secara jantan,” Raden Kudamerta mengancam dengan suara bergetar.

Raden Kudamerta merasa tak ada gunanya berlama-lama di tempat itu. Raden Kudamerta segera mengayun langkah lebar kembali ke istana kiri. Dengan berhati-hati agar jangan menimbulkan jejak suara, Dyah Wiyat bergegas meninggalkan Bale Gringsing dan menyelinap jalan sempit pemisah bangunan utama dan bangunan di belakangnya.

”Semua ini gara-gara ulah Paman Pakering Suramurda, aku terperosok dalam keadaan yang sulit seperti ini,” Raden Cakradara mengeluh.

Raden Cakradara duduk di sudut pembaringan sambil memerhatikan wajah Senopati Gajah Enggon yang pucat. Benjolan di kening Gajah Enggon telah pulih seperti sediakala, hanya meninggalkan jejak luka yang mengering. Benturan macam itu bila mengenai bagian tubuh yang lain tidaklah terlalu berbahaya, namun karena yang terkena adalah kening yang di dalamnya ada otak untuk berpikir, guncangan di dalam otak menyebabkan kemampuan berpikir itu lenyap, kesadaran pun hilang dan lunglai tubuhnya.

Raden Cakradara memerhatikan ruang itu. Hanya dirinya dan Gajah Enggon tanpa ada orang lain. Ketika Raden Cakradara memutuskan akan kembali ke istana kanan, ia batalkan niatnya melihat Gemak Trutung berlari-lari mendatanginya. Abdi dalem Gemak Trutung berusaha sekuat tenaga mengendalikan napasnya.

”Aku mencari Raden sampai ke makam,” ucap Gemak Trutung.

Raden Cakradara berbicara dengan suara berbisik.

”Kau berhasil bertemu dengan Paman Pakering Suramurda?”

Gemak Trutung mengangguk.

”Aku berhasil, Raden. Sudah aku sampaikan semua pesan Raden kepadanya, juga keinginan Raden untuk bertemu di alun-alun. Akan tetapi, Ki Pakering meminta Raden menemuinya tengah malam ini di Padas Payung.”

Raden Cakradara termangu.

”Di Padas Payung?” ulang Raden Cakradara.

”Benar, Raden,” jawab Gemak Trutung dengan tegas.

”Baiklah, terima kasih atas jasamu, Gemak Trutung. Tolong kausimpan rapat-rapat apa pun yang kaudengar.”

Gemak Trutung mengangguk, namun sejatinya ia merasa cemas.

33

Mega-mega mengapung di angkasa yang menempatkan diri laksana laut luas tanpa tepi. Masih di hari yang sama, Rajadewi Maharajasa menikmati ketidaknyamanan hatinya. Dyah Wiyat sungguh sangat sadar untuk melupakan kegelisahan hatinya. Akan tetapi, makin ia berusaha melakukan itu, bayangan itu makin melekat sulit dienyahkan, serasa menjadi bayangan tubuh yang akan mengikuti ke mana pun ia pergi.

”Ada yang tidak beres pada diriku. Mengapa aku mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan? Mengapa aku mengalami kesulitan menggunakan akal waras. Aku membuang-buang waktu tidak ada guna. Aku seharusnya memandang ke depan. Namun, bagaimana harus memandang ke depan, berhadapan dengan kenyataan lain yang tidak bisa kuhindari. Aku bersuami, aku tak bebas lagi. Aku telah mengikatkan

diriku kepada seorang lelaki yang telah beristri. Aku telah menggadaikan kebahagiaanku. Ke depan hidupku akan sia-sia."

Dyah Wiyat duduk termangu di kursi ayunan, kursi yang terbuat dari batang penjalin. Tak ada siapa pun yang menemaninya karena Dyah Wiyat tak menghendaki. Tidak seorang pun di antara para emban berani mendekati walau untuk menyajikan wedang sere atau wedang jahe kegemarannya. Perkawinan yang dijalani tak membuat Sekar Kedaton gembira. Perkawinan itu bahkan merupakan neraka.

Di bilik pribadinya yang luas Dyah Wiyat merasa dadanya terimpit.

"Kira-kira ada apa, ya?" bertanya seorang emban.

"Sekar Kedaton tidak mencintai Raden Kudamerta," jawab emban yang lain.

"Kok tahu?"

"Aku punya cerita sangat rahasia, tetapi jangan bercerita kepada orang lain, ya?" kata emban kedua.

"Cerita tentang apa?"

"Hubungan antara Sekar Kedaton dengan Rakrian Tanca," jawab emban yang lebih muda.

"Ahhh, kalau itu aku sudah tahu."

Kisah asmara antara Sekar Kedaton Dyah Wiyat dengan Rakrian Tanca nyaris semua emban menggunjingkan. Akan tetapi, sebagian besar hanya sebatas katanya atau ceritanya. Tak seorang pun di antara mereka yang menandai secara langsung adanya hubungan asmara itu. Ra Tanca memang sering datang ke istana dan selalu datang saat keluarga raja ada yang sakit. Namun, tak sekalipun ada yang melihat Ra Tanca datang ke keputren khusus dengan niat menemui Dyah Wiyat.

Emban Prabarasmi yang melongokkan kepalanya dari salah satu pintu terlihat ragu. Namun, Emban Prabarasmi membulatkan niatnya untuk menghadap.

"Ada apa?" tanya Dyah Wiyat.

”Hamba, Tuan Putri,” ucapnya. ”Hamba mohon izin menyampaikan sesuatu. Apakah Tuan Putri berkenan menerima?”

Agak lama Sekar Kedaton memerhatikan wajah bulat emban itu.

”Apa yang ingin kamu sampaikan?” tanya Sekar Kedaton.

”Ada seorang saudara hamba yang baru datang dari desa, saudara hamba itu amat ingin mengabdikan diri di istana menjadi emban dan melayani Tuan Putri, lalu hamba teringat beberapa hari yang lalu Tuan Putri berkeingian mendapatkan emban baru. Apakah Tuan Putri masih membutuhkan?” tanya Emban Prabarasmi.

Dyah Wiyat tersenyum sejuk, senyum Sekar Kedaton memang selalu bagitu. Para emban merasa senang karena Sekar Kedaton bersikap ramah kepada siapa pun.

”Siapa namanya?” tanya Dyah Wiyat.

”Saudara hamba itu bernama Tanjung, Tuan Putri.”

Nama yang disebut itu menarik perhatian Sekar Kedaton.

”Tanjung?”

”Hamba, Tuan Putri, selengkapnya Sekar Tanjung. Ia telah memiliki seorang putra, namun tak lagi bersuami karena tak ada kabar beritanya.”

Dyah Wiyat tidak perlu menimbang terlampau lama.

”Sekar Tanjung itu sudah berada di sini?”

Emban Prabarasmi mengangguk.

”Baiklah, hadapkan Sekar Tanjung kepadaku sekarang juga.”

Emban Prabarasmi ternyata telah mempersiapkan Sekar Tanjung di luar pintu. Dengan kepala menunduk dan sikap sangat santun, Sekar Tanjung mengikuti langkah Emban Prabarasmi. Meski telah berusaha tenang, Sekar Tanjung tak mampu menipu diri bahwa hatinya tak tenang, terbaca hati gelisah hal itu dari keningnya yang berkeringat.

Dyah Wiyat memandang Sekar Tanjung dengan mata tak berkedip dan sedikit rasa takjub. Perempuan bernama Sekar Tanjung itu memiliki tubuh yang sangat bagus dengan lekuk pinggang yang indah dan ramping.

Wajahnya yang lugu tidak mampu menyembunyikan kecantikannya. Bila Sekar Tanjung mendapat kesempatan berdandan sebagaimana dirinya tentu kecantikannya tak akan kalah dari kecantikannya.

”Kamu Sekar Tanjung?”

”Hamba, Tuan Putri,” jawab Sekar Tanjung sangat santun.

Sekar Tanjung ternyata mampu melaksanakan petunjuk singkat mengenai apa saja yang harus dilakukan dan bagaimana dalam bersikap di hadapan Sekar Kedaton. Dyah Wiyat tidak perlu menimbang terlampau lama untuk memutuskan menerima pengabdian Sekar Tanjung.

”Apakah kau bisa memasak, Sekar Tanjung?” tanya Dyah Wiyat.

”Hamba, Tuan Putri,” jawab Sekar Tanjung. ”Hamba bisa memasak, namun jenis masakan biasa. Hamba akan belajar banyak untuk memasak jenis masakan yang belum hamba kenal sebelumnya.”

Dyah Wiyat termangu sejenak.

”Dan, kau bisa memijat jika tubuhku sedang pegal?”

”Hamba bisa, Tuan Putri,” jawab Sekar Tanjung.

”Baik, Sekar Tanjung, kuterima permohonanmu. Kebetulan aku sedang lelah, atau mungkin hatiku yang lelah menyebabkan tubuhku demikian lunglai.”

Sekar Kedaton Dyah Wiyat segera bangkit dari kursi ayun dan membaringkan diri di tempat tidur. Amat santun Sekar Tanjung dalam melaksanakan tugasnya. Sekar Kedaton Dyah Wiyat amat menikmati pijatan tangan itu. Sekar Tanjung mengerjakan tugasnya dengan berhati-hati, jangan sampai melampaui batas kesopanan. Mungkin oleh kantuk karena semalaman sulit tidur, Dyah Wiyat langsung pulas. Tarikan napasnya mengayun lembut bahkan agak sedikit mendengkur.

Sekar Tanjung terus menggerayangi punggung Sekar Kedaton dengan jarinya yang lentik sambil memerhatikan ruangan itu dengan rasa takjub. Ruangan yang kini ia lihat benar-benar merupakan ruang

yang belum pernah ia bayangkan sebelumnya. Dinding ruang tidak tampak tertutup oleh ukir-ukiran berbentuk daun yang menjalar ke mana-mana. Tempat tidur berkelambu berbahan kayu jati dengan ukiran memet. Di sudut-sudut ruang ditempatkan tanaman hidup yang diletakkan pada tempayan. Di sudut yang lain ada tempayan lebar penuh air yang penuh dengan ikan hias dan pohon teratai berdaun lebar dan berbunga besar. Kamar itu menjadi lebih menyenangkan lagi karena bau wangi bunga melati menguasai seluruh ruang. Dari jendela terbuka Sekar Tanjung bisa menyaksikan halaman yang luas dengan deretan pohon kesara dan pohon tanjung yang tengah berbunga. Sementara nun jauh di sana barisan pohon kelapa melambai-lambaikan daunnya ditiup angin, namun pohon bambu lebih liar dalam bergerak karena tiupan angin.

Di tempat tidur yang mewah itulah Sekar Tanjung membayangkan bagaimana Raden Kudamerta menjalani kehidupan rumah tangganya setelah mengawini Sekar Kedaton calon Ratu Majapahit. Betapa perih Sekar Tanjung merasakan di ulu hatinya membayangkan hal itu.

Tiba-tiba pintu terbuka. Nyaris berhenti ayunan otot yang menjadi penggerak jantungnya ketika Sekar Tanjung melihat siapa orang yang berdiri di tengah pintu. Pun demikian, betapa terperanjat orang itu melihat Sekar Tanjung berada di ruang itu melayanani istrinya dengan memijiti tubuhnya.

Orang itu adalah Raden Kudamerta, bingung yang melibasnya menempatkan dirinya pada tak tahu harus bersikap bagaimana. Dengan mata terbelalak bangsawan dari Pamotan sekaligus pewaris kuasa wilayah Wengker itu menatap Sekar Tanjung. Jantungnya berhenti berdetak dengan wajah serasa disiram air mendidih, sebaliknya meskipun Sekar Tanjung telah siap jiwa raga menghadapi kemungkinan bertemu dengan Raden Kudamerta sewaktu-waktu, tetapi ternyata perjumpaan itu masih juga mengguncangkan jiwanya.

Namun, pintu yang terbuka itu membangunkan Dyah Wiyat.

Perlahan-lahan Raden Kudamerta menutup pintu dan meninggalkan ruang itu dan membatalkan niatnya untuk berbicara dengan istrinya.

Semula Raden Kudamerta telah mengambil keputusan berbicara blak-blakan dan siap menghadapi apa pun. Akan tetapi, niat itu terpaksa ditunda lagi.

Dyah Wiyat kembali memejamkan mata.

”Pijatan tanganmu enak sekali,” ucap Sekar Kedaton.

Sekar Tanjung tidak menjawab. Dengan terampil seolah memang memiliki kemampuan memijat, Sekar Tanjung terus mengurut dan menggerataki kaki Dyah Wiyat untuk kemudian mengantarkannya kembali tidur pulas. Dengan susah payah Sekar Tanjung berusaha menguasai diri. Kerinduan hatinya nyaris tidak bisa dikuasai. Pertemuannya kembali dengan Raden Kudamerta setelah beberapa hari berpisah membuat hatinya benar-benar berantakan, padahal perpisahan itu baru beberapa hari yang lalu, namun serasa telah setahun lamanya. Lebih berantakan lagi hati perempuan itu manakala mengingat, ke depan suaminya bukan lagi suaminya. Sekar Tanjung tak memiliki kekuatan yang memadai untuk berhadapan dengan Dyah Wiyat, pesaing yang kini tidur lelap di depannya.

Pesona yang meluluhlantakkan, atau semacam sihir yang sulit dienyahkan menyergap Raden Kudamerta, menempatkannya menjadi orang yang paling bingung di istana. Tak ada kekagetan yang melebihi terkejut melihat Dyah Menur memijiti Sekar Kedaton di dalam biliknya. Dyah Menur, Dyah Menur Hardiningsih istrinya.

”Benar-benar gila!” desis Raden Kudamerta.

Namun, Raden Kudamerta tidak mau berlama-lama dengan rasa bingungnya. Raden Kudamerta bergegas mencari, yang dicari rupanya sedang menunggunya.

Prabarasmi tersenyum.

”Apa yang telah kaulakukan?” tanya Raden Kudamerta dengan meluap.

”Raden sudah tahu?” balas Prabarasmi.

”Ya,” jawab Raden Kudamerta. ”Istriku berada di bilik … istriku.”

Prabarasmi tersenyum lebar.

”Telah kusulap istri Raden dengan nama panggilan baru. Raden mengenalinya sebagai Dyah Menur, di sini namanya Sekar Tanjung.”

Raden Kudamerta berusaha sekuat tenaga mengendalikan diri, namun pesona sihir itu memang terlalu kuat untuk dilawan. Rasa meluap bertemu kembali dengan istrinya masih ditambah oleh alasan yang lain, rindu yang tidak tertahankan kepada anaknya.

”Lalu anakku mana?”

”Sudah ada yang mengatur, Raden,” jawab Prabarasmi.

”Siapa?” tanya Raden Kudamerta.

”Putra Raden saat ini berada dalam perlindungan Kakang Pradhabasu.”

Rasa kaget yang datang beruntun itu menyebabkan Raden Kudamerta merasa telapak tangannya membeku. Raden Kudamerta yang memejam menyempatkan diri mengerataki rambutnya. Akan tetapi, tetap saja apa yang dialaminya itu tidak berubah, bukan dari jenis mimpi yang bisa menghilang ketika kesadaran datang.

”Jagat Dewa Batara,” desis Raden Kudamerta.

Prabarasmi menempatkan diri menunggu Raden Kudamerta berbicara. Namun, betapa bingung Raden Kudamerta.

”Kau sudah mengetahui persoalan macam apa yang kuhadapi, Prabarasmi?” tanya Raden Kudamerta.

”Sudah, Raden,” jawab Prabarasmi. ”Istri Raden telah menceritakan semuanya kepadaku dan aku berjanji tidak akan membuka mulut. Namun, Raden sendiri juga harus berhati-hati dalam menyimpan rahasia. Aku akan mengatur bila Raden ingin bertemu dengan istri Raden.”

Raden Kudamerta mengangguk, namun ia merasa wajahnya masih tetap tebal.

”Kalau begitu, kapan aku bisa bertemu dengan istriku, bagaimana cara kamu mengatur?” tanya Raden Kudamerta.

Prabarasmi tersenyum sambil mengambil jarak karena dua orang prajurit dan seorang emban akan melintas.

”Tenang, Raden. Silakan Raden bersabar,” jawab Emban Prabarasmi.

Raden Kudamerta nyaris tak membalas saat dua orang prajurit yang melintas memberikan penghormatan kepadanya. Ketika memandang ke langit langsung ke arah benderangnya matahari, Raden Kudamerta masih merasa takjub. Jejak pesona sihir pertemuannya dengan Dyah Menur di bilik Sekar Kedaton benar-benar mengagetkan. Kecuali bila pertemuan itu terjadi di tengah pasar atau di jalan, yang ini istrinya ada di bilik istrinya yang lain.

”Aku tidak percaya, aku benar-benar tidak percaya. Aku bertemu istriku di bilik Sekar Kedaton,” gumam Raden Kudamerta untuk diri sendiri.

34

Gajah Mada berjalan mondar-mandir dengan segala rasa ketidaksabarannya. Telah lama ia menunggu Bhayangkara Riung Samudra, Bhayangkara Macan Liwung, dan Bhayangkara Jayabaya. Mereka belum kembali, padahal cukup lama waktu telah berlalu. Waktu yang ada bahkan telah ia gunakan untuk menemui istri Ra Tanca untuk mengajukan sebuah pertanyaan penting.

Beberapa saat yang lalu, Nyai Ra Tanca menyongsongnya di halaman ketika Patih Daha Gajah Mada mendatanginya. Lebar senyum Nyai Tanca dalam menerima kehadiran Gajah Mada menyebabkan Patih Daha

merasa heran karena sama sekali tak melihat guratan kesedihan di wajah perempuan itu. Atau, apakah karena demikian pintarnya Nyai Tanca menyembunyikan warna hati yang sebenarnya, warna nestapa karena ditinggal suami untuk selamanya.

”Masalah apa yang membawa Ki Patih datang ke sini?” Nyai Tanca langsung mengajukan pertanyaan.

Namun, yang dihadapinya adalah Patih Daha Gajah Mada, orang yang paling tidak suka berbasa-basi.

”Benar sebagaimana yang dikatakan Gagak Bongol kepadaku, kaulah orangnya yang membuat lambang ular membelit buah maja itu.”

Tak ada ketakutan atau cemas sedikit pun di muka wajah Nyai Tanca.

”Ya,” jawab Nyai Tanca. ”Aku yang membuat lambang itu.”

”Kalau begitu kamu pasti tahu siapa Panji Rukmamurti?”

Pertanyaan yang diajukan dengan menohok itu sama sekali tak menyebabkan raut muka Nyai Tanca berubah, tidak ada cemas tak ada gelisah. Jika ia berpura-pura tak tahu padahal sebenarnya tahu maka istri mendiang Ra Tanca itu sungguh punya kemampuan bersandiwara yang bagus. Nyai Tanca bahkan tersenyum lebar, pamer barisan gigi-giginya yang berbaris putih mengilat dan rapi. Dengan sengaja Nyai Ra Tanca membetulkan rambutnya, dengan demikian makin menampakkan lekuk-lekuk tubuhnya.

”Aku pernah mendengar nama itu,” jawabnya.

Gajah Mada menunggu beberapa jenak, namun Nyai Tanca tidak menyambung kata-katanya.

”Siapa orang itu?” kejar Gajah Mada.

Nyai Tanca masih mengumbar senyum lebarnya. Gajah Mada kesulitan dalam menebak warna hati macam apa yang disembunyikan di balik senyum berlepot teka-teki itu.

”Aku hanya pernah mendengar nama itu,” jawab Nyai Ra Tanca. ”Suamiku pernah menyebut nama itu. Akan tetapi, tidak pernah menjelaskan ia siapa. Hanya itu jawaban yang aku miliki, Ki Patih.”

Gajah Mada curiga dan sangat meyakini kecurigaan itu bahwa Nyai Ra Tanca benar menyembunyikan sesuatu.

”Ceritakan lambang ular membelit buah maja itu. Kau yang menggagasnya atau suamimu. Lalu, apa tujuan di balik pembuatan itu!” Gajah Mada menambahkan.

Dengan mengumbar senyum Nyai Ra Tanca bertindak kelewatan. Ia berjalan mengelilingi Gajah Mada yang berdiri. Gajah Mada tak suka diperlakukan seperti itu. Akan tetapi, dipilihnya sikap membiarkan apa pun yang dilakukan Nyai Ra Tanca, juga saat Nyai Ra Tanca mendorong tubuhnya dengan dorongan yang menggoda.

”Lambang itu milik Kakang Ra Tanca,” jawabnya.

Namun, Gajah Mada segera menyergap, ”Gagak Bongol mengatakan, kamulah yang merancang dan pemilik gagasan.”

Nyai Tanca tertawa sedikit terkekeh dan dengan tiba-tiba ia berhenti tertawa.

”Pemilik jiwa lambang itu adalah Kakang Rakrian Tanca. Memang benar aku yang merancang, namun ibarat aku hanya kulitnya, Kakang Ra Tanca jiwanya.”

Gajah Mada amat terganggu oleh jawaban yang agaknya masuk akal itu. Akan tetapi, Gajah Mada ingat bahwa berapa tahun surya yang lalu pernah menonton pagelaran sandiwara yang disuguhkan dalam acara maleman bulan Caitra dan bahkan pada saat Srada. Di panggung dengan disaksikan banyak penonton, Nyai Ra Tanca berhasil menguras air mata pemirsa melalui peran yang dibawakannya.

”Kuulangi, Nyai Tanca,” ucap Gajah Mada menegas. ”Kau pernah mengenal nama Panji Rukmamurti.”

Trengginas Nyai Tanca menjawab, ”Pertanyaan itu lagi, Ki Patih. Aku sudah menjawab, aku pernah mendengar nama itu karena suamiku menyebutnya.”

”Siapa sebenarnya orang itu?” Gajah Mada mengejar.

”Aku tidak tahu.”

Gajah Mada terpaksa menarik napas panjang, gambaran kejengkelannya.

”Kapan kamu terakhir ke Karang Watu?”

Nyai Ra Tanca yang semula membelakangi, berbalik dan memandang wajah Patih Daha dengan raut muka sangat heran.

”Karang Watu, kenapa kamu berpikir aku pernah pergi ke sana? Untuk urusan apa aku harus ke Karang Watu? Kalau mengajukan pertanyaan, ajukanlah yang aku bisa menjawab. Jangan yang membuatku bingung seperti itu.”

Akhirnya, Patih Daha Gajah Mada terpaksa meninggalkan Nyai Tanca tanpa berhasil mengorek keterangan apa pun. Nyai Ra Tanca tertawa *mbranyak* ketika orang yang membunuh suaminya itu akhirnya pergi meninggalkannya. Pintu rumah yang semula tertutup lalu terbuka. Seorang prajurit berbadan gagah berdiri di tengah pintu.

Prajurit itu, ia bernama Kendar Kendara, ia seorang Bhayangkara yang semula hanya mendapat tugas untuk menjaga dan mengamankan rumah Nyai Ra Tanca dari amuk orang yang marah. Akan tetapi, Kendar Kendara telah mengolah tugasnya itu menjadi bentuk tugas yang menyenangkan dirinya. Bhayangkara Kendar Kendara memeluk Nyai Tanca dari belakang. Yang dipeluk menggeliat dan berbalik, mirip ular yang ia lakukan. Dengan ganas Nyai Tanca mematuk.

Gajah Mada memacu kudanya bagaikan orang yang takut kehilangan waktu. Di langit matahari telah bergulir dari titik ketinggiannya dengan sedikit doyong ke arah barat. Bayangan tubuh yang semula tepat berada di bawah kaki kini agak doyong ke arah timur. Tanpa mengurangi kecepatan, Gajah Mada berbelok ke halaman Balai Prajurit. Seorang prajurit dengan sigap menjemput dan menerima penyerahan tali kuda ketika Gajah Mada meloncat turun.

”Mana Riung Samudra?” tanya Gajah Mada.

”Belum datang, Ki Patih,” jawab prajurit yang menerima kendali kuda itu.

Gajah Mada naik ke pendapa dan berjalan mondar-mandir. Namun, Gajah Mada tak perlu menunggu terlalu lama, nyaris bersamaan terlihat tiga ekor kuda berderap dari arah selatan dan seekor kuda datang berderap dari utara. Bersusulan ketiga orang yang memacu kuda bagai dikejar setan membelok ke Balai Prajurit. Para Bhayangkara yang mendapat tugas telah kembali, orang yang ke empat adalah Singa Darba.

”Apa kabarmu, Lurah Singa Darba?”

”Kabarku baik, Ki Patih,” jawab Singa Darba.

Gajah Mada memandang Jayabaya, ”Mana Rakrian Kembar?”

Jayabaya melengkapi jawabannya dengan mengangkat dua telapak tangannya.

”Aku terlambat, Kakang Gajah Mada. Ra Kembar dengan anak buahnya sekitar empat puluh atau lima puluh orang berangkat menuju Karang Watu!”

Agak terperanjat Gajah Mada. Namun, melihat Singa Darba mengangguk, itu berarti Singa Darba tahu untuk keperluan apa Ra Kembar ke Karang Watu.

”Dan kamu?” pertanyaan Gajah Mada ditujukan kepada Macan Liwung.

Bhayangkara Macan Liwung menempatkan diri. Dari sabuk yang membelit, Macan Liwung mengeluarkan pisau.

”Pisau ini benar milik Ajar Langse,” kata Macan Liwung. ”Dan benar dugaan Kakang Gajah Mada, ada yang memberi kesaksian Ki Ajar Langse adalah salah satu pendukung Raden Kudamerta. Ki Ajar Langse sering terlihat berdua dengan Raden Kudamerta.”

Patih Daha Gajah Mada terbungkam mulutnya beberapa jengkal waktu sambil mengunyah keterangan yang ia terima dari masing-masing Bhayangkara.

”Untuk keperluan apa Rakrian Kembar dan sekitar empat puluh orang anak buahnya pergi ke Karang Watu? Untuk bergabung dengan orang-orang yang berniat melakukan makar itu atau bagaimana?”

Perhatian Gajah Mada kali ini dialihkan kepada Lurah Singa Darba.

”Bukan untuk bergabung, Ki Patih, tetapi untuk menyerbu mereka yang sedang membangun kekuatan di Karang Watu,” jawab Singa Darba.

Kembali Gajah Mada terdiam beberapa jenak, bahkan kali ini ia lakukan sambil memejamkan mata. Perintah yang diberikan kepada Bhayangkara Macan Liwung, ia lakukan masih sambil memejamkan mata.

”Macan Liwung, lepas isyarat sanderan. Aku membutuhkan kehadiran segenap senopati pimpinan pasukan.”

”Baik, Kakang,” jawab Macan Liwung.

Hanya sejenak setelah itu terdengar suara melengking susul-menyusul. Kali ini tidak hanya sebatang anak panah sanderan yang dilepas membubung memanjat langit membelah angkasa, namun lima batang anak panah sekaligus. Suara anak panah susul-menyusul itu mengagetkan beberapa prajurit yang melakukan tugas jaga di bangsal kesatrian Jalapati dan bangsal Sapu Bayu, masing-masing dipimpin Senopati Haryo Teleng dan Senopati Panji Suryo Manduro, dua sosok pilih tanding yang memiliki kemampuan gelar perang dan olah kanuragan yang menonjol. Sejak pemberontakan yang dilakukan para Dharmaputra Winehsuka, tidak ada lagi pasukan Jala Rananggana dan Jalayuda. Dua pasukan itu dihapus dan dilebur menjadi hanya dua pasukan berkekuatan besar dan berkemampuan pukul luar biasa, yaitu pasukan Jalapati menggunakan umbul-umbul changka atau kerang bersayap dan pasukan Sapu Bayu menggunakan lambang candrakapala.

Satu lagi kesatuan yang disetarakan kedudukannya, namun karena sifat khusus yang dimiliki pasukan itu jumlah anggotanya tidak banyak. Dari jumlah yang semula tak lebih dari dua puluh orang dimekarkan menjadi seratus orang. Itulah Bhayangkara, pasukan khusus yang dipimpin oleh Senopati Gajah Enggon. Ketiga Senopati yang mengendalikan masing-masing pasukan itu tunduk pada perintah panglima perang yang ketika itu dipegang oleh Sri Baginda Jayanegara secara langsung. Dalam hal melaksanakan tugas sebagai panglima, Gajah

Mada menjalankan kedudukan itu walaupun tanpa perintah secara tertulis yang dituangkan dalam *layang kekancingan*.[170]

Gajah Mada mengarahkan perhatiannya kepada Lurah Prajurit Singa Darba.

35

Senopati Gajah Enggon tetap membeku dalam kehilangan kesadarannya, tidak tahu jalan kembali setelah tersesat entah sampai di mana. Dengan upaya tanpa lelah Nyai Lengger mengurut kepala Senopati Gajah Enggon. Nyai Lengger tidak hanya berupaya memulihkan keadaan Senopati Gajah Pradamba dengan pengobatan, namun tak lupa pula melandasinya dengan doa. Lebih dari itu, Nyai Lengger memang cemas bila Senopati Gajah Enggon tidak siuman. Ancaman Gajah Mada terlalu mengerikan bagi Nyai Lengger.

Dalam keadaan yang demikian itulah Gajah Enggon, ketika Lurah Ajar Langse dan Lurah Singa Darba datang mengunjunginya. Satria yang semula gagah perkasa itu lunglai tanpa daya dan tak lagi digdaya.

”Kira-kira kapan Senopati Pradamba akan kembali sadar, Nyai?” tanya Ajar Langse.

Nyai Lengger mendongak.

”Aku tidak tahu, Ki Lurah,” jawab Nyai Lengger.

”Tetapi, Senopati Gajah Enggon pasti akan sembuh, bukan?”

---

[170] ***Layang kekancingan***, Jawa, surat keputusan raja

Nyai Lengger tidak menjawab pertanyaan itu karena memang tak tahu. Hening yang terjadi adalah karena keprihatinan Lurah Prajurit Singa Darba. Ia layak bersedih dan cemas karena baginya Senopati Gajah Enggon tak hanya seorang senopati yang memimpin pasukan khusus Bhayangkara, prajurit pilih tanding dan pintar dengan kemampuan langka yang sedang amat dibutuhkan Majapahit, namun baginya Senopati Gajah Enggon menempati tempat tersendiri. Setidaknya ia memiliki dua alasan, yang pertama, Senopati Gajah Enggon yang mendorongnya meng-abdikan diri pada bangsa dan negara dengan menjadi prajurit yang kini menempatkannya pada pangkat yang cukup terhormat sebagai lurah prajurit. Yang kedua, Gajah Enggon orang yang paling berjasa menjodohkannya dengan Ratna Mundri, perempuan yang ia anggap tercantik sejagat raya yang kini menjadi istrinya. Singa Darba tentu masih ingat betapa sulit dan berliku pendekatan yang dilakukan untuk mendapatkan cinta Ratna Mundri. Gajah Enggonlah yang berjasa membuka hati Ratna Mundri dengan mendatangi gadis itu dan langsung berbicara dari hati ke hati. Menghadapi musuh berkekuatan *segelar sepapan* tak masalah bagi Singa Darba. Bertempur bahkan dirasa jauh lebih mudah daripada merayu gadis.

Pintu yang setengah tertutup terbuka, Rakrian Kembar masuk ke ruangan itu.

”Bagaimana keadaannya?” Rakrian Kembar langsung melontarkan pertanyaan dengan nada suara tidak direndahkan.

Karena Nyai Lengger merasa pertanyaan itu tidak ditujukan padanya, ia pilih menjauh untuk memberi kesempatan pada tiga prajurit itu saling berbincang di antara mereka masing-masing.

”Seperti orang mati,” Ajar Langse yang menjawab pertanyaan itu.

Ra Kembar ikut memerhatikan keadaan Gajah Enggon yang terlihat sangat menyedihkan. Berbeda dengan Singa Darba yang merasa prihatin dan cemas melihat keadaan Gajah Enggon yang demikian, Ra Kembar justru mengalami kesulitan dalam menyembunyikan senyumnya. Gajah Enggon adalah orang yang dekat dengan Patih Daha yang ia benci. Siapa pun teman Gajah Mada, ia benci. Sebaliknya, siapa pun musuh dari musuhnya adalah temannya.

”Lebih baik mati saja sekalian, dengan demikian berkurang *klilip* yang kurang aku suka,” Rakrian Kembar berbicara dalam hati.

Bahwa Rakrian Kembar memang membawa keperluan, Ra Kembar tak ingin membuang waktu sia-sia. Ra Kembar segera menyampaikan isi hatinya.

”Aku butuh bantuan kalian berdua,” kata Ra Kembar. ”Saat ini ada kelompok orang yang menghimpun kekuatan di Karang Watu. Mereka akan melakukan makar terhadap kekuasaan Majapahit. Aku ingin menyerbu tempat itu sebelum kedahuluan Gajah Mada.”

Rakrian Kembar dengan persoalan penting yang dibawanya mampu mencuri perhatian Singa Darba dan Ajar Langse. Dengan tidak berkedip Lurah Prajurit Singa Darba memandang Rakrian Kembar, demikian juga dengan Ajar Langse.

”Sekelompok orang akan melakukan makar?”

”Ya,” jawab Ra Kembar.

”Dari mana kauperoleh keterangan itu, Adi Ra Kembar?”

Ra Kembar tersenyum.

”Telik sandiku benar-benar luar biasa dan bisa diandalkan. Sebenarnya telah lama kususupkan mereka ke Karang Watu, ketika kembali mereka membawa berita yang membuatku kaget. Sekelompok orang sedang berlatih perang dan menggalang kekuatan di Karang Watu. Bila Gajah Mada sampai mendahului menyerbu tempat itu maka akan lenyap kesempatanku untuk mencuri perhatian para Ratu.”

Singa Darba merasa ada yang janggal. Singa Darba sangat mengenal orang macam apa Rakrian Kembar yang sanggup mengobral omong kosong, menjadikan nama Gajah Mada sebagai bulan-bulanan selorohnya yang sering kelewatan.

”Aku mengenal dengan baik siapa kamu, Adi Kembar,” kata Singa Darba. ”Aku tahu ada yang kausembunyikan. Omong kosong soal telik sandi ceritamu itu. Jangan kauanggap seolah aku tidak mengenalmu.”

Rakrian Kembar merasa mulai tidak senang. Namun, Ra Kembar sedang butuh bantuan.

”Orangku berhasil mencuri dengar pembicaraan Gajah Mada dengan beberapa anak buahnya, cerita mengenai seperti yang tadi aku sebutkan. Di Karang Watu saat ini sedang ada kegiatan yang layak dicurigai. Inilah saatnya bila kita ingin tidak dipandang sepele oleh Gajah Mada. Aku ingin menyerbu Karang Watu. Itu sebabnya, aku minta kalian berdua mendukung aku. Aku membawahi prajurit sebanyak lima puluh orang dan kalian berdua masing-masing mengendalikan empat puluh orang prajurit juga. Dengan seratus prajurit pun tempat itu bisa dilumatkan. Keberhasilan kita nantinya akan mendapatkan perhatian dan itu akan melontarkan kedudukanmu sekarang ke pangkat yang lebih tinggi.”

Singa Darba sama sekali tidak tergoda, namun berbeda dengan Ajar Langse. Ki Ajar Langse sungguh merasa sangat tertarik.

”Kamu melakukan kesalahan,” kata Singa Darba. ”Apa yang kaulakukan itu sama saja dengan menggunting dalam lipatan. Lagi pula, kamu tidak bisa mengambil tindakan terpisah seperti itu. Kamu tidak memiliki hak dan kamu berbuat seenakmu sendiri.”

Ra Kembar memandang Singa Darba dengan tatapan mata tidak senang. Jika semula ia mengira Singa Darba pasti tertarik dengan tawaran yang ia berikan, ternyata dugaan itu salah. Singa Darba ternyata bersikap berbeda. Ia memiliki keyakinannya sendiri meskipun keyakinan yang menurutnya lembek, tak terlalu berani menghadapi tantangan.

”Jadi sikapmu bagaimana?” Ra Kembar mengejar.

”Aku tidak mau kaulibatkan dalam urusan seperti itu,” jawab Singa Darba tegas. ”Dan aku ingatkan kepadamu, Rakrian Kembar, untuk jangan mengambil jalan sendiri tanpa berbicara lebih dulu dengan pimpinanmu. Tindakanmu yang dengan diam-diam akan menyerbu Karang Watu itu jelas ngawur.”

Dharmaputra Winehsuka Rakrian Kembar merasa lehernya seret karena tanpa sengaja menelan biji buah salak. Sikap Singa Darba yang demikian mencemaskannya karena ia telah telanjur berbicara banyak dan terbuka, termasuk melalui cara macam apa ia memperoleh kete-

rangan penting tentang orang-orang yang menghimpun diri di Karang Watu itu. Bila Singa Darba melaporkan perbuatannya kepada Gajah Mada maka Rakrian Kembar akan berhadapan dengan kesulitan.

”Ini kesempatan baik bagimu untuk membuat jasa kepada bangsa dan negara,” kata Ra Kembar. ”Kamu benar-benar tak mau kulibatkan melakukan penyerbuan ke Karang Watu? Timbanglah sekali lagi, kau akan menyesal nanti.”

Namun, Singa Darba memang telah bulat pada keputusan yang diambilnya. Ia tidak berminat ikut. Singa Darba menggeleng tegas dan mengangkat tangannya. Ra Kembar merasa wajahnya menebal melebihi tebal benteng yang membentang sebelah-menyebelahi pintu gerbang Purawaktra.

”Aku tak mau kaulibatkan. Aku tak berminat menggapai pangkat lebih tinggi melalui cara yang salah macam itu.”

Ra Kembar jengkel.

”Menurutmu, yang benar bagaimana?”

”Keberadaan prajurit itu ada yang mengendalikan. Perbuatanmu yang seperti itu sama halnya kamu berbuat semaumu, bahkan kurasa pada pimpinanmu sendiri kau tak minta izin. Apakah kamu sudah melaporkan rencanamu kepada Senopati Panji Suryo Manduro? Aku bahkan sangat yakin Ki Panji Suryo Manduro tidak tahu apa-apa. Ia akan kebingungan jika Gajah Mada memanggilnya.”

Betapa jengkel Ra Kembar, ”Gajah Mada itu siapa?”

Namun, Singa Darba memiliki jawabnya.

”Menyedihkan sekali apabila kamu tidak tahu siapa Gajah Mada. Ia pimpinan pasukan Bhayangkara ketika menyelamatkan Prabu Jayanegara ke Bedander. Ia orang paling berjasa pada bangsa dan negara yang sangat sulit dicari tandingannya. Karena jasanya ia mendapat jabatan sebagai Patih di Kahuripan dan di Daha. Ia pelaksana tugas sehari-hari sebagai panglima mewakili Sri Baginda. Kini ketika Sri Jayanegara mangkat, ia memegang samir kehormatan dari Tuan Putri Gayatri, juga Patih Arya

Tadah memercayakan lencananya kepada Gajah Mada. Sekarang kamu masih mau bertanya, Gajah Mada itu siapa?"

Ra Kembar tidak mampu menjawab pertanyaan itu dan bibirnya makin tebal. Ludah yang dikulum terasa pahit karena itu dengan kasar Ra Kembar membuangnya ke lantai. Namun, Ra Kembar memang merasa kepalang basah dan tidak mungkin kembali. Nafsunya sedang menggelegak dan merasa tak sabar untuk segera menyerbu Karang Watu dan menggilas siapa pun yang menghimpun diri mempersiapkan makar di sana. Itulah kesempatan yang dimimpikannya selama ini. Dengan cara itu ia bisa menapak jenjang pangkat dan jabatan yang lebih tinggi.

"Baiklah, kalau kamu keberatan tak apa. Tetapi, apakah kamu akan melapor ke Gajah Mada?"

Pertanyaan itu agak menyudutkan Singa Darba karena apabila ia lakukan itu, ia akan mendapat cap sebagai orang yang *tumbak cucukan,*[171] sebaliknya apabila ia tidak melaporkan keterangan itu juga bisa dianggap salah.

"Kau dan aku berbeda kesatuan. Kau berasal dari Sapu Bayu, silakan apa pun yang akan kau perbuat, itu urusanmu. Aku dari kesatuan pasukan Jalapati tidak akan mencampuri urusan orang dari pasukan Sapu Bayu."

Lurah Prajurit Singa Darba tidak berbicara lagi dan tak lagi mempunyai minat untuk melanjutkan berbicara dengan Ra Kembar. Tanpa berbicara apa pun lagi Singa Darba keluar dari Bale Gringsing. Langkahnya lebar saat melintas halaman samping. Tanpa menoleh lagi Singa Darba membawa langkahnya lewat tepi Manguntur yang akan membawanya ke bangsal kesatriannya.

Rakrian Kembar mengarahkan perhatiannya kepada Gajah Enggon yang terbujur membeku, amat susah membedakan apakah Gajah Enggon itu sudah mati atau masih hidup. Tak terlihat dada yang mengombak sebagai tanda ia masih hidup. Ra Kembar meraba dada Senopati Gajah Enggon dan berhasil menandai masih ada napas yang mengombak. Ra Kembar tersenyum.

---

[171] ***Tumbak cucukan***, Jawa, peribasa, tukang mengadu

”Sebaiknya kamu mati saja, dengan demikian akan memberi peluang prajurit di bawahmu untuk naik pangkat menggantikanmu. Yang di bawah bagaimana bisa naik kalau yang di atas keenakan duduk di kursi empuknya,” kata Ra Kembar.

Kali ini kalimat itu diucapkannya dengan terang-terangan. Kembar tak merasa sungkan karena hanya ada Ajar Langse di ruang itu, dan ia tahu bagaimana warna hati Ajar Langse yang dalam berapa hal sebangun dengan warna hatinya.

”Bagaimana denganmu?” tanya Ra Kembar.

”Aku ikut.”

”Menurutmu, bagaimana kira-kira sikap Singa Darba?” tanya Ra Kembar.

”Sikapnya sudah jelas,” jawab Ajar Langse.

”Aku menyesal terlalu terbuka dengan menceritakan melalui cara bagaimana aku memperoleh keterangan penting itu. Singa Darba memang tak mungkin mengadu kepada Gajah Mada, namun dapat dipastikan ia akan mengadu kepada Senopati Haryo Teleng, pimpinannya.”

Sebagaimana Ra Kembar, pada dasarnya Ajar Langse juga jenis prajurit yang kurang perhitungan. Usulannya bahkan bisa tak masuk akal dan berlebihan.

”Soal Singa Darba serahkan saja kepadaku. Aku akan berbicara lagi dengannya. Apabila ia berniat mengadu kepada pimpinannya, aku akan membungkam mulutnya selamanya. Tenang saja, aku bisa diandalkan untuk pekerjaan macam itu.”

Hening dan senyap mengalirkan udara di Bale Gringsing, menemani Rakrian Kembar dalam berpikir. Wajah Senopati Gajah Enggon yang pucat seperti orang mati sungguh menarik perhatiannya, menumbuhkan gagasan bengkok dari benaknya.

”Kalau kelak aku berhasil menapaki pangkat yang lebih tinggi, aku tidak akan melupakanmu. Itu sebabnya, aku berharap kita selalu bersama.

Keadaan apa pun kita hadapi bersama tanpa harus menyimpan rasa takut. Gabungan kekuatan kita pasti bisa dan mampu dihadapkan dengan Gajah Mada. Kelak pada saatnya semua orang akan tahu Ra Kembar dan Ajar Langse adalah prajurit-prajurit yang tak bisa diremehkan. Sungguh tidak pantas Ra Kembar menduduki jabatan sekarang, pantasnya Ra Kembar sudah berpangkat senopati. Bahkan, menjadi panglima pun sudah sangat pantas."

Ra Kembar tersenyum sendiri. Angan-angan yang melambung itu sudah cukup untuk membuatnya tersenyum.

"Apa yang kita kerjakan sekarang?"

"Aku punya gagasan bagus. Sebuah cara untuk menggerogoti pilar pendukung kekuatan Gajah Mada."

Ajar Langse mengerutkan dahi, dan matanya agak menyipit. Rakrian Kembar mengeluarkan sesuatu dari *slepi* yang menyatu pada ikat pinggangnya.

"Aku punya racun yang sangat mematikan, campurkan racun ini ke minuman itu lalu teteskan ke mulut Senopati Gajah Enggon. Ia akan mati dengan tidak menarik perhatian siapa pun. Orang akan berpikir, apabila Gajah Enggon mati, sudah wajar karena keadaannya yang sudah parah. Lagi pula, kasihan Gajah Pradamba menderita terlalu lama."

Ajar Langse benar-benar kehilangan sebagian akal warasnya. Demikian kuat persahabatan antara Ajar Langse dengan Rakrian Kembar atau barangkali demikian besar pengaruh angan-angan bisa meraih pangkat jabatan lebih tinggi dalam waktu singkat, apa yang dikehendaki Ra Kembar itu ditelan begitu saja.

"Bagaimana?" tanya Ra Kembar.

"Akan kulakukan," jawab Ajar Langse.

"Bagus, aku akan mendahului untuk menyiagakan anak buahku. Lakukan saja perintahku mumpung ada kesempatan."

Namun, apa yang direncanakan manusia belum tentu sesuai dengan apa yang menjadi kehendak Hyang Widdi. Ra Kembar yang

meninggalkan Bale Gringsing tak menyadari sesuatu di luar dugaan terjadi, bahkan Ra Kembar tak tahu secara langsung peristiwa itu.

Adalah Ajar Langse yang menutup pintu dengan racun telah berada di dalam genggaman tangannya terperanjat ketika ia membalikkan badan. Ajar Langse bahkan tak memiliki kesempatan yang cukup untuk menyiagakan diri. Ayunan tangan orang yang tiba-tiba berdiri di belakangnya menghantam kepalanya hingga terjengkang.

Ajar Langse menggeliat kesakitan ketika ayunan kaki orang itu menghantam pinggangnya. Namun, Ajar Langse memiliki kesempatan untuk mencabut pisau dan melenting. Akan tetapi, yang tidak diduga adalah apa yang dilakukan lawannya yang mengayunkan kaki dalam gerakan memutar dan cepat sekali. Hantaman kaki keras itu menghajar dagunya menyebabkan sekali lagi Ajar Langse terjengkang.

Meski demikian Ajar Langse masih mampu bangkit memberikan perlawanan, apalagi ia memegang pisau sementara lawannya tidak. Ajar Langse memanfaatkan kesempatan untuk balas menyerang, sabetan pisau diarahkan ke leher lawannya dan segera disusul dengan mengayunkan sabetan susulan. Namun, lawannya mempunyai kemampuan kelahi yang tidak bisa diremehkan. Dengan merendahkan tubuh ia balas menyerang dengan mengayunkan kaki menghajar perut Ajar Langse.

Ajar Langse terjatuh, berusaha sekuat tenaga memberikan perlawanan. Namun, lawannya yang berbadan lebih tegap dan lebih kekar mampu bertindak lebih cermat dan cekatan. Orang itu menyergap dan mengunci tubuhnya. Ajar Langse yang tidak mau mati begitu saja berusaha sekuat tenaga mengayunkan pisau dalam genggaman tangannya. Akan tetapi, musuhnya lagi-lagi mampu mengunci tangannya dan dengan tenaga yang tidak terlawan bahkan mampu membelokkan arah pisau itu untuk amblas ke dadanya.

Berkelejotan Lurah Ajar Langse, matanya melotot seperti akan keluar ketika kematian datang menjemputnya. Maut memisahkan jiwa dari raganya. Demikianlah sifat jiwa yang selalu butuh tubuh yang nyaman untuk ditempati. Ketika tubuh tidak lagi menjadi tempat bersemayam yang nyaman, jiwa pun pilih melayang terbang meninggalkannya.

Orang yang telah membunuh Ajar Langse itu berlepotan darah di tangannya. Sebelum ia memutuskan apakah akan melompat ke dinding di sebelah Bale Gringsing, darah itu dibersihkan dengan diusapkannya ke tembok.

Betapa terkejut Nyai Lengger ketika masuk kembali setelah tidak mampu menahan keinginan untuk kencing, mendapatkan kenyataan yang mengagetkan. Mayat yang tergeletak tak jauh dari amben tempat Senopati Gajah Enggon berbaring, bisa dikenalinya sebagai Ajar Langse. Nyai Lengger merasa lehernya tercekik dan betapa sulitnya membebaskan diri dari cekikan yang menyebabkan ia mengalami kesulitan bernapas. Nyai Lengger benar-benar tidak sadar ia tengah mencekik diri sendiri, dua tangannya dengan kuat mencengkeram lehernya sendiri.

Ketika sadar Nyai Lengger pun melolong, jeritnya mengagetkan semua orang dan mengundang siapa pun berdatangan ke tempat itu. Termasuk Sekar Kedaton Dyah Wiyat yang sedang melintas halaman samping, dikejutkan oleh jeritan melengking yang membuatnya gugup. Bayangan keranjang berisi mangga yang menyembunyikan ular sangat sulit untuk dienyahkan dari benaknya.

36

Gajah Mada memandang Lurah Singa Darba yang telah mengakhiri bercerita sebatas apa yang ia tahu. Gajah Mada yang berniat melanjutkan mengajukan pertanyaan memutuskan membatalkan pertanyaan itu saat melihat dua ekor kuda berderap. Patih Daha Gajah Mada menempatkan diri berdiri di tengah pendapa Balai Prajurit.

Dua ekor kuda yang berderap kencang itu ditunggangi oleh pimpinan pasukan Jalapati dan pimpinan pasukan Sapu Bayu yang datang memenuhi panggilan. Senopati Haryo Teleng mendahului memberikan penghormatannya, disusul oleh Senopati Panji Suryo Manduro. Gajah Mada masih belum berbicara ketika melihat tiga ekor kuda lagi berderap datang yang masing-masing ditunggangi oleh Bhayangkara Lembu Pulung, Panjang Sumprit, dan Kartika Sinumping. Panggilan yang dilepas menggunakan anak panah sanderan itu ternyata juga menarik perhatian mereka.

Wibawa Gajah Mada memang demikian besar. Tidak seorang pun dari orang-orang yang hadir di pendapa Balai Prajurit yang berani mendahului berbicara.

Senopati Panji Suryo Manduro berdebar-debar berhadapan dengan Gajah Mada, yang dengan tajam memandang matanya serasa menusuk langsung ke ulu hati. Gajah Mada tak hanya membuat Senopati Panji Suryo Manduro berdebar-debar, Senopati Haryo Teleng juga dibuat gelisah.

”Sebagaimana kalian semua tahu,” kata Gajah Mada. ”Saat ini Senopati Gajah Enggon berhalangan memimpin pasukan Bhayangkara karena belum siuman. Karena itu, aku mengambil alih kendali atas pasukan khusus Bhayangkara. Kuberitahukan hal ini kepada kalian agar bisa menyesuaikan diri.”

Senopati Panji Suryo Manduro dan Senopati Haryo Teleng saling melirik dan mengangguk bersamaan. Keputusan Patih Daha Gajah Mada mengambil alih kendali pimpinan pasukan Bhayangkara bukan masalah karena di kurun waktu sebelumnya Gajah Mada adalah pimpinan dari pasukan itu. Lebih dari itu, selama panglima perang berada dalam kendali mendiang Sri Baginda Jayanegara, Gajah Madalah orang yang ditunjuk menjalankan tugas panglima sehari-hari. Dengan Sri Jayanegara telah tiada, dengan Gajah Mada memegang samir khusus pertanda ia memiliki kewenangan untuk mewakili ratu dan sekaligus memegang lencana kepatihan maka Gajah Mada telah menjelma menjadi tak ubahnya panglima itu sendiri.

”Kamu, adakah hal penting yang akan kamu laporkan kepadaku?” tanya Patih Daha diarahkan kepada Senopati Panji Suryo Manduro.

Panji Suryo Manduro bersikap tegak. Namun, Patih Daha Gajah Mada ternyata masih melanjutkan kata-katanya, ”Aku dengar Ra Kembar tidak puas dengan jabatan dan kedudukannya sekarang?”

Senopati Panji Suryo Manduro merasa tak nyaman.

”Aku minta maaf, Kakang Gajah, karena telah kecolongan. Salah seorang anak buahku ternyata melakukan tindakan tanpa berbicara dan melapor kepadaku. Rakrian Kembar telah mengambil langkahnya sendiri menyerbu ke Karang Watu. Celakanya aku mendengar itu justru dari cerita Senopati Haryo Teleng baru saja, saat perjalanan kemari.”

Haryo Teleng menambah, ”Aku mendapatkan laporan itu dari Lurah Prajurit Singa Darba.”

Semula Senopati Panji Suryo Manduro mengira Gajah Mada akan mendamprat dirinya yang jelas bersalah tidak mampu membina anak buahnya. Akan tetapi, dugaan itu ternyata salah. Gajah Mada tidak mengumbar amarah. Gajah Mada tetap bersikap tenang. Dengan jelas Gajah Mada memaparkan apa yang dilakukan oleh sekelompok orang di Karang Watu, sekelompok orang yang memiliki cita-cita akan meruntuhkan Majapahit dan mendirikan sebuah negara baru. Kelompok para petualang itu bahkan memiliki lambang yang akan digunakan sebagai lambang negara apabila kelak telah berhasil apa yang dicita-citakan. Lambang buah maja yang selama ini dikeramatkan dibelit ular oleh orang-orang itu.

Gajah Mada kemudian melengkapi apa yang disampaikan itu dengan bercerita tentang sepak terjang Pakering Suramurda yang telah diketahui jati dirinya sebagai paman dari Raden Cakradara. Diduga keras orang itu adalah juga Rangsang Kumuda, orang yang bertanggung jawab atas pembunuhan-pembunuhan yang terjadi, dimulai dari pembunuhan atas Panji Wiradapa disambung dengan pembunuhan-pembunuhan berikutnya. Kematian Bhayangkara Lembang Laut oleh ular dan kemudian Rubaya yang juga dipagut ular jelas berhubungan dengan orang

yang memiliki kemampuan bermain-main dengan ular, apalagi lambang yang ditemukan itu juga berkait dengan ular dalam bantuk binatang melata itu sedang membelit buah maja.

”Kuminta kepada kalian berdua untuk masing-masing mengirim pasukan dan menyerbu tempat itu. Apa pun kesalahan yang dilakukan Ra Kembar yang mengambil jalan sendiri tanpa minta izin, tetap saja niatnya baik. Aku mencemaskan Ra Kembar sedang masuk ke sarang harimau karena kesembronoannya. Nah, Panji Suryo, apabila kamu masih menyayangi anak buahmu itu segera kirim pasukan untuk membantunya agar Ra Kembar kelak bisa tampil sebagai kesatria yang *pinunjul* dan dibicarakan oleh banyak orang. Ditepuktangani oleh para gadis.”

Apa yang dirasakan oleh Senopati Panji Suryo Manduro merupakan sebuah sindiran yang mengelupas permukaan jantungnya. Namun, Suryo Manduro berlapang dada menerimanya.

Gajah Mada tidak berminat berbicara dengan dua senopati itu lebih lama. Patih Daha mengusir mereka agar tidak terlampau banyak kehilangan waktu. Dalam perjalanan balik Senopati Haryo Teleng dan Panji Suryo dibayangi rasa penasaran melihat Patih Daha tidak melibatkan Bhayangkara dalam menggempur orang-orang makar itu. Di belakang Panji Suryo Manduro dan Haryo Teleng, Lurah Prajurit Singa Darba tidak banyak bicara. Ia memacu kudanya tak kalah cepat dari dua orang senopati pimpinan Jalapati dan Sapu Bayu.

Sepeninggal Senopati Haryo Teleng dan Suryo Manduro, Gajah Mada hanya ditemani oleh beberapa orang Bhayangkara utama yang kehadirannya tidak lengkap. Tidak ada Gagak Bongol karena sedang memimpin pengarcaan dan pencandian di Taman Makam Antawulan, juga tak ada Gajah Enggon yang belum siuman, tidak ada Pradhabasu yang telah menyatakan diri keluar dari kesatuannya.

Bhayangkara Lembu Pulung, Panjang Sumprit, Kartika Sinumping, Jayabaya, Riung Samudra, Gajah Geneng, dan Macan Liwung kini tidak muda lagi. Di atas bibir mereka mereka masing-masing melintang kumis-kumis sekepal membuat penampilan mereka menjadi sangar.

Bhayangkara Panjang Sumprit bahkan terlihat paling tua karena semua rambutnya telah memutih, padahal usianya belum genap tiga puluh tahun.

Menjelang Patih Daha Gajah Mada melepas jabatan sebagai pimpinan pasukan Bhayangkara karena memperoleh kepercayaan menjadi patih di Jiwana, Gajah Mada menyampaikan gagasan pemekaran pasukan khusus itu menjadi seratus orang. Prabu Sri Jayanegara menerima gagasan itu dan menyerahkan pemekaran itu kepada Gajah Enggon sekaligus menaikkan pangkatnya menjadi senopati. Di bawah kendali Gajah Enggon pemekaran pasukan itu dilaksanakan dengan latihan yang amat berat, menjadi sebab para calon yang dilatih berguguran satu per satu.

Dalam pemekaran itulah Bhayangkara yang ketika itu hanya tersisa sepuluh orang masing-masing membina dan melatih sepuluh orang. Melalui pelatihan yang ketat dan berat yang dilakukan selama berbulan-bulan pada siang dan malam, akhirnya diperolehlah seratusan orang dari hasil menyaring lima ratus orang. Hasil kerja keras Bhayangkara Lembu Pulung, Panjang Sumprit, Kartika Sinumping, dan kawan-kawannya berbuah manis. Di tangan mereka, pasukan Bhayangkara telah menjelma menjadi pasukan khusus yang sangat disegani, pilih tanding, dan sanggup menghadapi medan sesulit apa pun. Kemampuan perorangan dalam melepas panah atau mengayunkan pisau benar-benar luar biasa.

”Siapa yang tahu bagaimana denah Karang Watu?” tanya Gajah Mada.

Bhayangkara Lembu Pulung meminta perhatian dan langsung berbicara.

”Karang Watu merupakan tanah datar berlatar belakang tebing menjulang. Luas Karang Watu lebih kurang dua atau tiga kali luas Tambak Segaran, terlindung oleh Sungai Brantas yang meliuk. Tempat itu secara alamiah memang terlindung dari luar. Untuk masuk ke tempat itu harus menyeberang sungai,” kata Lembu Pulung.

Gajah Mada berpikir.

”Semula aku berniat memimpin penyerbuan itu secara langsung, namun aku batalkan. Kalau kamu yang aku tunjuk memimpin, seberapa sulit untuk masuk ke sana melalui tebing di belakangnya?”

”Tidak masalah,” jawab Lembu Pulung.

Gajah Mada menekuk-nekuk jemari tangannya mengeluarkan suara gemeletuk.

”Kita masih buta ada berapa besar kekuatan yang menghimpun diri di tempat itu dan seberapa kental semangat tempur kelompok berencana makar itu. Akan tetapi, sebagaimana kalian mengetahui, kesatrian Jalapati dan kesatrian Sapu Bayu telah mengirim kekuatan untuk menyerbu tempat itu, juga ditambah kekuatan Ra Kembar yang berangkat lebih dulu. Nah, seberapa banyak kekuatan Bhayangkara yang harus diterjunkan dari tebing?”

Pertanyaan itu membuat Lembu Pulung berbinar-binar.

”Aku hanya membutuhkan sepuluh orang. Kekuatan Bhayangkara sebanyak seratus orang terlampau banyak untuk dikirim ke sana. Sepuluh orang kurasa cukup untuk melakukan penyapuan.”

Akan tetapi, Gajah Mada punya pendapat lain.

”Untuk menjamin kamu benar-benar berhasil, bawa dua puluh orang. Langkah dan siasat apa yang akan kauambil dalam penyerbuan itu, sepenuhnya aku serahkan kepadamu, termasuk siapa saja yang akan kaubawa. Terjuni tempat itu ketika Karang Watu disibukkan oleh serbuan Ra Kembar, pasukan Jalapati, dan Sapu Bayu. Tangkap hidup-hidup orang yang bernama Rangsang Kumuda dan Raden Panji Rukmamurti yang bermimpi menjadi raja itu.”

”Baik, Kakang,” jawab Bhayangkara Lembu Pulung.

Serbuan yang akan dilakukan ke Karang Watu ternyata sangat menarik Bhayangkara Jayabaya, yang tak bisa menyembunyikan keinginan untuk dilibatkan. Demikian juga dengan Bhayangkara Riung Samudra, Panjang Sumprit, dan Kartika Sinumping yang dari bahasa wajahnya jelas meminta izin Gajah Mada.

”Kalian berempat, Bhayangkara Jayabaya, Riung Samudra, Panjang Sumprit, dan Sinumping, aku izinkan untuk membantu Lembu Pulung menyerbu Karang Watu. Sementara Gajah Geneng dan Macan Liwung,

aku ada tugas untuk kalian tengah malam ini untuk menyergap Pakering Suramurda yang akan mengadakan pertemuan dengan Raden Cakradara."

Bhayangkara Gajah Geneng dan Macan Liwung menjawab serentak, "*Tandya*, Kakang Gajah Mada."

Semua cukup jelas dan tak perlu ada yang dibicarakan lagi. Gajah Mada segera membubarkan pertemuan itu dan pilih pulang ke rumah untuk beristirahat. Dua orang prajurit yang bertugas menjaga pintu gerbang Balai Prajurit serentak bangkit memberi penghormatan ketika Gajah Mada melintas.

Gajah Mada yang melintas alun-alun memerhatikan matahari makin doyong ke barat menjemput datangnya sore. Dari arah Antawulan tampak serombongan orang berjalan kaki, baik pria maupun wanita, baik tua maupun muda. Mereka adalah orang-orang yang baru pulang bergotong-royong mendarmakan dan mencandikan Sang Prabu.

Dalam keadaan yang demikian Gajah Mada merasa membutuhkan Pradhabasu. Tetapi, di mana Pradhabasu? Mantan prajurit Bhayangkara itu tidak tampak batang hidungnya sejak menemuinya di makam Antawulan. Padahal, Patih Daha Gajah Mada sedang membutuhkan keterangan terkait Dyah Menur. Demikian banyak persoalan yang muncul dan naik ke permukaan menyebabkan Gajah Mada harus mengurutkan penyelesaian persoalan itu satu per satu.

37

Malam menukik tajam dan membutuhkan waktu sedikit lama bila menunggu keluarnya bulan yang telah beberapa hari lewat dari purnamanya. Suasana gerah itu dirasakan di istana kiri karena tak ada

hubungan dalam bentuk apa pun antara Raden Kudamerta dengan istrinya. Raden Kudamerta sungguh merasa canggung, bingung tak tahu harus bersikap bagaimana kepada istrinya. Bila berpapasan, Sekar Kedaton Dyah Wiyat lebih memilih menghindar.

Agak berbeda dengan istana sebelah kanan yang sedikit lebih ceria daripada kedaton Rajadewi Maharajasa. Sri Gitarja mampu bersikap seolah tidak tahu apa-apa, tidak pernah mendengar apa-apa. Setidaknya Sri Gitarja mampu berpikir lebih jernih dan bisa menerima kenyataan dengan ikhlas. Di satu sisi Sri Gitarja bisa menikmati kebahagiaannya dalam berkeluarga, ke depan Sri Gitarja berharap Raden Cakradara dan siapa pun pendukungnya akan sadar dengan sendirinya.

Namun, pembunuhan-pembunuhan yang terjadi yang merupakan gambaran persaingan antara dua satria, Raden Cakradara dan Raden Kudamerta, sungguh sangat mengganggu ketenangannya. Bahwa Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani tidak tahu bagaimana atau langkah apa yang harus dilakukan untuk menyiasati keadaan itu, hal itu sungguh membebani hatinya. Itulah sebabnya, makin Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani berpikir maka makin bulat keputusannya untuk tidak bersedia dinobatkan menjadi ratu menggantikan Jayanegara. Sri Gitarja melihat Dyah Wiyat lebih layak menduduki jabatan itu dan ia ikhlas untuk mengalah memberi kesempatan kepada adiknya menjadi ratu.

Bersandiwara adalah hal yang paling berat untuk dilakukan. Hal berat macam itulah yang harus dijalani. Sri Gitarja bersikap biasa, bersikap mesra, dan seolah amat bahagia. Dan, bersandiwara pula yang sedang dilakukan Raden Cakradara. Bersikap tidak jujur dan pura-pura itu harus dijalaninya, padahal Raden Cakradara yakin Sri Gitarja sebenarnya tahu api dalam sekam macam apa yang asapnya mengepung istana Majapahit. Sri Gitarja pasti sangat mudah memperoleh keterangan dari berbagai sumber, pasti ada yang bercerita latar belakang macam apa di balik pembunuhan yang terjadi secara beruntun itu.

Keadaan di kedaton satunya lebih parah lagi. Raden Kudamerta berulang kali berusaha untuk mengajak istrinya berbicara, tetapi Dyah

Wiyat tidak memberi pintu. Dyah Wiyat sama sekali tidak memberi kesempatan kepada Raden Kudamerta mendekatinya. Dyah Wiyat benar-benar marah karena telah dilecehkan. Sama sekali tidak pantas anak seorang raja seperti dirinya dilecehkan. Lelaki yang mengawininya ternyata lelaki jenis bulus, terbukti telah memiliki istri dan menempatkannya sebagai istri kedua. Namun, Dyah Wiyat juga sering merenung mengupas diri sendiri. Sangat jauh di dalamnya hati Dyah Wiyat membelejeti diri sendiri.

”Aku menganggap Kakang Kudamerta tidak adil, tak jujur. Tetapi, bagaimana dengan diriku sendiri? Kenapa aku tak bicara blak-blakan bagaimana kisah asmaraku dengan Kakang Rakrian Tanca?”

Sejak perkawinannya, temanten baru itu belum tidur bersama. Gelisah yang kali ini dialami Raden Kudamerta bukan karena hal itu. Namun oleh kesadaran pada sebuah hal, Dyah Menur saat ini berada di istana, berada pada jarak yang amat dekat, tetapi tak diketahui di mana, apakah bersama Emban Prabarasmi atau di bangsal emban yang lain, yang jelas di istana. Raden Kudamerta sungguh gelisah memikirkan hal itu. Begitu kuatnya keinginan bertemu Dyah Menur, namun sekuat itu pula ia berusaha menahan diri. Raden Kudamerta sangat sadar, para prajurit yang menjaga istana, yang meronda dan mengamatinya dari kejauhan adalah orang-orang Patih Daha Gajah Mada yang sedang mengawasinya.

Dugaan Raden Kudamerta benar, bahwa istrinya memang tinggal sebangsal dan bahkan sebilik dengan Emban Prabarasmi. Malam agak menukik, namun Dyah Menur belum bisa tidur. Dyah Menur yang berbaring segera bangkit.

”Kaudengar suara itu?” tanya Menur dengan berbisik.

Prabarasmi memerhatikan.

”Suara seruling itu?” tanya Emban Prabarasmi.

Tentu Dyah Menur sangat mengenali suara seruling itu, yang ditiup mengalunkan tembang sedih, tembang duka atas nama rindu dendam. Dyah Menur bisa merasakan betapa sesak dada Raden Kudamerta saat itu, sesak yang disalurkan melalui tiupan seruling.

”Pernah mendengar suara seruling itu sebelumnya?” tanya Dyah Menur.

Prabarasmi menggeleng.

”Belum,” jawabnya.

”Raden Kudamerta peniupnya.”

Prabarasmi menyimak dan menemukan kenyataan betapa indah irama yang tersalur melalui seruling itu.

”Itu suamimu yang meniup?”

Dyah Menur mengangguk.

”Aku tidak menyangka, Raden Kudamerta ternyata memiliki kemampuan itu. Tak sembarang orang bisa meniup seruling.”

Dyah Menur termangu dalam diam. Waktu mengalir menggilasnya, memaksa mengeluarkan air mata.

”Aku iri melihatmu. Setidaknya kau memiliki sesuatu yang bisa membuatmu menangis. Ada yang membuatmu rindu dan merasa sedih. Aku tidak memiliki. Untuk sekadar bersedih hati, aku tidak punya sesuatu yang kusedihkan. Atau, kesedihanku mungkin karena aku tak punya kisah sepertimu,” kata Prabarasmi.

Dyah Menur berusaha tersenyum, namun tak bisa menahan air matanya yang mengalir. Prabarasmi tidak mampu menahan rasa ibanya. Prabarasmi menawarkan sebuah pelukan yang diterima dengan senang hati oleh Dyah Menur.

”Bagaimana kalau kuatur sebuah pertemuan untukmu dengan suamimu?”

Dyah Menur memandang Emban Prabarasmi dengan tatapan mata amat larut. Tawaran itu sungguh menggodanya. Sungguh membahagiakan hati bila bisa bertemu dengan suaminya, Dyah Menur akan melompat dan menjatuhkan diri ke pelukannya. Namun, tawaran yang diberikan Emban Prabarasmi itu tidak diambil. Dyah Menur menggeleng.

”Kenapa?”

Dyah Menur tidak memberikan jawaban mengapa, namun dengan tegas Dyah Menur menolak tawaran itu dengan amat bulat.

”Benar kau tidak ingin berjumpa dengan suamimu? Aku bisa mengatur hal itu jika kau menghendaki.”

Kembali Dyah Menur menggeleng. Meski lunglai, jawabannya sangat tegas.

”Aku belum siap. Kurasa suamiku pun tidak siap.”

Suara seruling itu memanjat menapaki nada tinggi yang dilantunkan dengan seketika, tidak mengambil dari tembang yang telah dikarang orang. Raden Kudamerta dengan kesedihan yang sempurna meledakkan gumpalan beban di dadanya. Maka tak hanya Dyah Menur yang menitikkan air mata menyimak alunan nada yang membelah udara dari seruling yang ditiup itu. Sejatinya Raden Kudamerta pun menitikkan air mata.

Adalah Dyah Wiyat yang juga gelisah. Dyah Wiyat menyimak alunan suara seruling yang mengalir bagai gelombang laut selatan itu. Dyah Wiyat bisa membaca meski ia tidak memiliki kemampuan meniup, bahwa nada-nada yang mengombak itu merupakan gambaran kerinduan yang bukan kepalang.

Begitu kuatnya pesona yang keluar dari alunan seruling itu, Dyah Wiyat yang berbaring pun bangkit dan berjalan menuju jendela kamarnya. Dengan sangat berhati-hati Sekar Kedaton istana kiri itu membuka jendela dan mengintip. Namun, Rajadewi tidak berhasil menemukan orang yang dicarinya.

”Sebuah kemampuan yang tak kuketahui, Kakang Raden Kuda-merta ternyata bisa meniup seruling dengan begitu indah,” kata hati Sekar Kedaton.

Namun, rupanya alunan seruling itu juga sangat mencuri perhatian siapa pun. Di bangsal para emban, mereka heboh dan saling berbisik di antara mereka sendiri. Tidak hanya para emban, di kediaman para Ratu suara seruling itu juga mencuri perhatian. Ibu Ratu Gayatri yang berada

dalam sikap semadi di *sanggar pamujan,*[172] terusik keheningan mata hatinya oleh alunan indah itu. Namun, Ibu Ratu Gayatri tidak perlu marah oleh gangguan itu. Ratu Gayatri bahkan amat menikmati.

Ibu Ratu Gayatri bahkan bangkit dan keluar untuk mencari tahu.

”Kaudengar suara itu?” tanya Ratu Gayatri kepada emban pelayan dalam.

”Hamba, Tuan Putri,” jawab emban pelayan dalam. ”Hamba memerhatikan seruling itu sejak tadi. Tiupan yang indah sekali, Tuan Putri, serasa sebuah ungkapan kesedihan istri yang kehilangan suaminya.”

Penggambaran yang diberikan emban itu mencuri perhatian Ratu Gayatri.

”Begitu menurutmu?”

Emban pelayan dalam itu mengangguk. Ratu Gayatri memerhatikan emban itu sekaligus telinganya memerhatikan suara seruling yang makin menggeliat dan menapaki nada-nada sulit. Ibu Ratu bahkan menyempatkan memejamkan mata.

”Bagaimana kau bisa menerjemahkan nada-nada itu seolah seperti yang kaukatakan? Seperti kesedihan seorang istri yang kehilangan suami. Apakah menurutmu peniup seruling itu seorang perempuan?” tanya Gayatri.

Emban itu menunduk, ia tak punya keberanian untuk menceritakan perjalanan hidupnya, bahwa sebenarnya dirinya yang kehilangan suami, yang mati sangat muda. Perkawinannya baru berjalan enam bulan dan sedang indah-indahnya dinikmati saat Hyang Widdi melalui Yamadipati mencabut nyawa suaminya.

”Bisakah aku minta tolong kepadamu?” tanya Ratu.

Berlepotan emban pelayan dalam itu dalam menyembah.

”Hamba, Tuan Putri,” jawabnya.

---

[172] ***Sanggar pamujan***, Jawa, tempat atau ruang khusus untuk bersemadi

”Coba kaucari tahu, siapa peniup seruling itu.”

”Kalau itu, hamba sudah tahu jawabnya, Tuan Putri. Raden Kudamerta.”

Ratu Gayatri mengangguk perlahan dan menyempatkan menyimak lebih teliti. Ratu Gayatri dengan kejernihan mata hatinya memang mampu membaca warna hati macam apa yang bergolak di hati peniup seruling itu karena meski tak seterampil Raden Kudamerta, Ibu Ratu juga bisa meniup seruling.

Berbeda dengan Ibu Ratu Gayatri yang mempunyai minat demikian besar, Ibu Ratu Sri Parameswari Dyah Dewi Tribhuaneswari menjadikan alunan seruling indah itu sebagai pengantar tidur. Ibu Ratu tertua menikmati alunan seruling itu tanpa ingin tahu siapa peniupnya. Di wisma yang lain yang masih menjadi bagian dari keputren, Ibu Ratu Sri Mahadewi Dyah Dewi Narendraduhita telah tidur, namun suara seruling itu menyelinap ke dalam mimpinya. Di wisma yang lain dan masih merupakan bagian dari keputren, suara seruling itu justru menggiring Sri Jayendradewi Dyah Dewi Pradnya Paramita teringat kepada suaminya.

Dan, di kedaton kanan.

”Kaudengar suara itu, Kakang?” tanya Sri Gitarja.

Raden Cakradara bangkit dan ikut memerhatikan.

”Seruling itu?”

Sri Gitarja memerhatikan lebih cermat.

”Siapa orang yang meniup seruling seperti itu?”

Rupanya, siapa pun yang meniup seruling itu telah merambah ke wilayah yang lebih jauh, kerinduannya berubah menjadi dendam atau amarah, tergambar jelas dari penjelajahannya di nada-nada tinggi, begitu liar penuh geliat. Namun, dengan segera nada itu kembali ke nada rendah gambaran dari ketidakmampuan peniupnya dalam menghadapi masalah.

Raden Cakradara tentu tahu siapa peniup seruling itu, tetapi ia tak ingin menyebut namanya.

”Indah sekali,” gumam Sri Gitarja sambil membaringkan diri dan menyusup ke dalam pelukan suaminya.

Raden Kudamerta benar-benar tuntas dalam menumpahkan isi hatinya. Tidak ada secuil sisa pun dari beban hatinya yang tidak dibuang melalui kelincahan jemari tangannya. Demikian indah suara seruling yang terbuat dari bambu pilihan itu sampai-sampai semua binatang malam merasa malu bersuara. Tidak terdengar suara katak kongkang, tak terdengar suara cenggeret bahkan jangkrik sekalipun. Sungguh tak ada yang berani mengganggu keindahan suara itu, semua takut bila alunan itu menghilang dan tidak terdengar lagi.

Namun, Raden Kudamerta memang harus menghentikan permainannya ketika tiba-tiba terdengar suara derap kuda dari arah alun-alun depan istana. Derap kuda itu juga mengagetkan para prajurit yang bertugas jaga. Mereka segera berloncatan sambil berusaha secepat-cepatnya mempersiapkan diri. Namun, penunggang kuda itu datang dengan mendadak dan tanpa diduga-duga, melintas cepat sambil melepas anak panah. Raden Kudamerta tercekat karena merasa anak panah itu diarahkan kepadanya. Namun, untunglah Raden Kudamerta karena masih ada selisih jarak sedepa, anak panah itu menancap di pintu. Penunggang kuda itu kemudian melesat meninggalkan jejak jelas bahwa kuda yang ditungganginya berwarna putih sementara penunggangnya berjubah warna putih. Seorang prajurit bahkan bisa menandai penunggang kuda itu tak hanya berjubah putih, tetapi juga menutupi wajahnya dengan sebuah topeng berwarna putih.

Dengan jantung serasa berhenti berdegup, Raden Kudamerta mengamati anak panah itu dan menggunakan obor memeriksanya. Agaknya anak panah itu dilepas tidak untuk membunuh Raden Kudamerta. Selembar daun *rontal* terikat pada gagang anak panah. Raden Kudamerta melepas dan membukanya.

”Tengah malam, Raden, di Padas Payung, Raden akan melihat sesuatu.”

Raden Kudamerta mengerutkan kening setelah membaca tulisan itu.

”Seseorang memberi tahu aku supaya tengah malam ini pergi ke Padas Payung jika ingin melihat sesuatu.”

Raden Kudamerta berpikir keras.

”Siapa orang berkuda tadi?” Raden Kudamerta bertanya dalam hati.

Namun, siapa pun orang yang melepas anak panah itu jelas tidak bermaksud membunuhnya. Anak panah itu dilepas untuk menyampaikan sebuah maksud.

Beberapa orang prajurit datang mendekat. Mereka semula tidak melihat Raden Kudamerta. Obor yang dipegangnya yang menjadi petunjuk.

”Raden, ada apa?”

Raden Kudamerta berkeputusan merahasiakan apa yang terjadi.

”Tidak ada apa-apa. Siapa orang berkuda tadi?”

”Tidak bisa dikenali, Raden, tetapi orang itu berdandan dengan cara aneh. Ia mengenakan jubah putih dan menutupi wajahnya dengan topeng. Kudanya berwarna putih.”

Raden Kudamerta memerhatikan langit luas dengan gemerlap bintang yang bertaburan. Raden Kudamerta mengukur waktu untuk mengetahui berapa jengkal lagi sang waktu akan membawanya tepat ke tengah malam.

Pada saat bersamaan dengan itu di istana kanan, Raden Cakradara dicemaskan oleh sang waktu pula. Raden Cakradara berharap istrinya segera tidur, tetapi Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani masih terjaga.

38

Penunggang kuda putih berjubah dengan warna putih pula melesat ke tengah alun-alun, membuat bingung beberapa orang yang sedang baris *pendhem* di tempat itu. Gajah Mada tak melibatkan orang lain selain Bhayangkara Gajah Geneng dan Macan Liwung. Tiga perwira Bhayangkara itu menempatkan diri di atas dahan, melekat tanpa bersuara menyatu menjadi bagian dari batang pohon yang didekapnya. Tak ada yang mengetahui keberadaan mereka yang dari awal menempatkan diri di pohon beringin itu. Dengan cara itulah, mereka melakukan pengintaian terhadap Pakering Suramurda yang diyakini akan mengadakan pertemuan dengan Raden Cakradara.

Gajah Mada, Gajah Geneng, dan Macan Liwung tak melakukan apa pun. Apa yang dilakukan hanyalah menunggu sampai pertemuan itu terjadi. Namun, apa yang diharap Gajah Mada sama sekali tidak sesuai dengan dugaan Gajah Mada. Penunggang kuda putih berpakaian seperti brahmana karena mengenakan jubah putih itu berhenti tidak jauh dari pohon beringin. Tanpa sebab yang jelas orang itu tertawa bergelak-gelak, terpingkal seolah ada sesuatu yang sangat lucu.

”Siapa orang itu?” berbisik Gajah Mada.

”Tidak tahu,” jawab Macan Liwung.

”Kenapa orang itu tertawa?” Gajah Geneng meletupkan rasa penasarannya.

Tidak ada yang menjawab pertanyaan itu. Gajah Mada menemukan jawabnya agak terlambat.

”Orang itu menertawakan kita.”

Dugaan Gajah Mada ternyata benar.

”Apa yang kalian lakukan tengah malam begini dengan bersembunyi di dahan beringin seperti itu? Kalian berniat menyaingi burung hantu?” bertanya orang dengan jubah putih itu.

Gajah Mada terheran-heran. Apa yang dilakukannya di pohon *bramastana* itu jelas amat rahasia, tak ada seorang pun yang mengetahui. Pengintaian itu dilakukan dengan sangat rahasia, lalu bagaimana ada seseorang tak dikenal bahkan menertawakan apa yang dikerjakannya. Gajah Mada bersama anak buahnya tidak mau terpancing begitu saja, tiga orang itu masih bertahan melekat dan menempatkan diri menunggu.

Penunggang kuda berjubah putih meloncat turun dari kudanya. Dari bajunya ia mengeluarkan batu titikan untuk menyalakan api. Sebuah panah sanderan rupanya telah disiapkan. Ujung anak panah dinyalakan ke api dan berubah menjadi obor. Dari tempatnya Gajah Mada dan Macan Liwung serta Gajah Geneng bisa memerhatikan penampilan orang itu dengan jelas, namun tak mungkin menebak siapa pemilik wajah yang berada di balik topeng yang dikenakannya.

Orang tak dikenal itu merentang gendewa mengarahkan bidikannya ke batang pohon beringin. Lintasan api yang melesat bisa dilihat dengan jelas ke mana arahnya disusul oleh suara tertawa terkial yang kembali meledak. Penunggang kuda berjubah putih berbalik dan memacu kudanya meninggalkan alun-alun. Gajah Mada merayap turun dari dahan, disusul Macan Liwung dan Gajah Geneng. Sebuah *rontal* yang terikat di gagang anak panah dengan segera mencuri perhatian Gajah Mada. Menggunakan api yang masih menyala, kalimat yang tertulis pada lembaran *rontal* itu dibaca bersama.

”Tak akan ada pertemuan apa pun di pohon beringin yang kalian tunggu. Para burung hantu yang akan menyelenggarakan pertemuan terpaksa membatalkan acaranya karena ada orang-orang yang salah tempat menggunakan pohon *bramastana* di tengah alun-alun. Pergilah kalian ke Padas Payung, di sana orang yang kalian intai bertemu. Jika kau merasa penasaran siapa aku, sebut saja aku Bagaskara Manjer Kawuryan.”

Gajah Mada benar-benar terperanjat serasa wajahnya tersiram air panas.

Ketika ia mengulang kembali, kalimat itu tidak pernah berubah. Di atas *rontal* itu benar-benar tertulis sebuah kalimat keramat, kalimat sandi

yang membutuhkan waktu sembilan tahun lamanya untuk mengetahui siapa orang yang menggunakannya. Kini tiba-tiba ada orang lain, orang tidak dikenal yang menyelubungi diri di balik jubah putih menggunakan nama yang sama. Yang pasti Gajah Mada yakin, orang itu bukan Ra Tanca karena ia telah mati.

Lalu, adakah orang lain yang mengetahui makna di balik nama itu?

”Bagaskara Manjer Kawuryan? Siapakah orang yang mencoba bermain-main denganku menggunakan nama yang mestinya terkubur bersama kematian Ra Tanca?” Gajah Mada meletupkan rasa penasarannya dalam hati.

Gajah Mada berusaha mengenang, siapa saja orang yang mengetahui kalimat sandi itu. Bagaskara Manjer Kawuryan mempunyai arti matahari terang benderang, itulah kunci yang digunakan berhubungan dengan orang yang memberi bocoran atas sepak terjang Ra Kuti. Sembilan tahun sejak pemberontakan Ra Kuti, baru diketahui orang yang berada di balik nama itu adalah ra Tanca. Setelah Ra Tanca mati, kini tiba-tiba ada orang lain yang menggunakan.

”Siapa dia? Bagaimana dia bisa tahu kalimat sandi itu?”

Bhayangkara Macan Liwung dan Gajah Geneng saling pandang. Tak hanya kalimat sandi itu yang membuat mereka penasaran, tetapi pesan yang dikirim itu juga memancing rasa ingin tahu yang membutuhkan jawaban dengan segera.

”Apa artinya ini?” tanya Gajah Mada masih dengan hati meluap.

Namun, Gajah Geneng dan Macan Liwung tidak memiliki jawabnya.

”Bagaimana, Kakang Gajah?” tanya Gajah Geneng. ”Kakang memercayai orang itu?”

Patih Daha Gajah Mada yang berdiri di bayangan pohon beringin segera keluar melihat bintang-bintang yang bertaburan di *nabastala*. Menggunakan pengetahuannya terhadap keberadaan bintang-bintang. Dengan menandai di arah mana sebuah bintang berada, bisa diketahui pula keberadaan waktu, apakah waktu sudah merambah tengah malam atau belum.

”Sudah tengah malam,” kata Gajah Mada. ”Sejauh ini kita belum menemukan tanda-tanda kemunculan Raden Cakradara dan Pakering Suramurda. Kita tinggalkan tempat ini. Aku lebih memercayai orang itu, kita ke Padas Payung.”

39

Padas Payung, dinamai demikian karena tebing yang memayungi jalan. Pada sore hari tempat itu menjadi tempat yang sejuk karena pohon bambu yang lebat dan memanjang menghalangi matahari sejak bergulir dari puncaknya. Jalan panjang, lurus, dan rata di Padas Payung sering digunakan beradu balap kuda. Raden Cakradara dan Raden Kudamerta sering beradu balap di tempat itu. Tak hanya digunakan beradu balap kuda, Padas Payung juga sering dimanfaatkan untuk beradu balap burung dara. Tempat itu juga sering didatangi penduduk kotaraja untuk bercengkerama. Manakala pandangan matanya diarahkan ke timur, lembah dan ngarai tampak indah.

Karena sering digunakan untuk beradu balap kuda, itulah sebabnya Raden Cakradara sangat mengenal tempat itu. Kedatangannya ke Padas Payung di tengah malam yang pekat itu karena sebagaimana pesan yang ia terima dari Gemak Trutung, di tempat itulah ia harus bertemu pamannya, Pakering Suramurda, yang ulahnya telah merepotkannya.

Sebuah perapian dinyalakan di tepi jalan itu memanfaatkan kayu-kayu kering yang tidak sulit didapat, tampak lima orang lelaki duduk mengelilinginya. Tidak ada pembicaraan apa pun di antara mereka, apa yang mereka lakukan dengan api adalah untuk mengusir nyamuk sekaligus membakar ketela untuk mengganjal perut. Seorang di antara

mereka memilih rebahan bersandar batu besar. Tidurnya begitu lelap terbaca dari dengkur yang terdengar keras.

Di tempat yang terlindung dan berada dalam jarak yang cukup dekat, Raden Kudamerta yang mengintip bisa mengenali salah seorang di antara mereka Pakering Suramurda. Empat yang lain Raden Kudamerta pernah tahu wajahnya, tetapi tak tahu namanya. Yang jelas mereka adalah prajurit yang masing-masing berpangkat lurah berasal dari kesatuan Sapu Bayu.

Raden Kudamerta mengintip tempat itu dan melakukan pengintaian sebagaimana permintaan orang berjubah putih yang mengirim pemberitahuan melalui *rontal* yang diikatkan ke anak panah yang dilepas. Orang berjubah putih itu pula yang memancing kedatangan Gajah Mada dan dua anak buahnya untuk hadir di tempat itu.

Raden Kudamerta yang berdiri melekat pada batang pohon sambil menahan napas dan nyeri yang masih terasa di dadanya sama sekali tak menyadari tak jauh dari tempatnya berada ada orang lain yang melakukan hal sama. Menyadari warna putih adalah warna yang menyolok, orang itu tidak memakai jubahnya. Duduk di batang pohon talok tua yang berdaun lebat, dengan sabar orang itu menunggu apa yang akan terjadi di tempat itu. Orang itu berniat menyaksikan apa yang terjadi tanpa niat melibatkan diri.

Adalah Patih Daha Gajah Mada yang tiba pula ke tempat itu bersama Macan Liwung dan Gajah Geneng harus mengakui kebenaran orang berjubah putih yang mengirim pesan kepadanya. Pada jarak yang cukup Gajah Mada memutuskan turun dari kudanya dan mendekati sasaran dengan berjalan kaki. Dari jauh nyala api yang terlihat menunjukkan adanya orang-orang yang melakukan kegiatan di tempat itu.

Ketika berada pada jarak yang belum cukup untuk bisa menyimak, Gajah Mada memberi isyarat untuk merayap. Pada jarak cukup dekat, Gajah Mada bisa menandai dengan jelas siapa saja orang-orang itu. Gajah Mada mengenal mereka kecuali seorang di antaranya yang ia yakini sebagai Pakering Suramurda, yang menjadi dalang rantai pembunuhan yang terjadi.

”Lurah Damar Windu, Lurah Arya Dwasa, Lurah Ndaru Pitu, dan Lurah Suro Kanigoro. Rupanya mereka menyembunyikan wajah lain. Yang seorang itu tentulah Pakering Suramurda.”

Gajah Mada yang mengintip amat terbantu oleh api dan bulan yang memanjat makin tinggi. Dari tempatnya Gajah Mada bisa melihat dan mengenali wajah masing-masing. Di sebelahnya, Bhayangkara Gajah Geneng dan Macan Liwung bertahan untuk jangan sampai menimbulkan suara. Namun, rasa penasaran Gajah Mada masih mengombak.

”Siapa pula orang berjubah putih dan berkuda putih itu?” tanya Gajah Mada dalam hati dan untuk diri sendiri.

Pemahaman terhadap kata sandi Bagaskara Manjer Kawuryan sangat terbatas dan nyaris terkubur oleh waktu yang telah bergerak sembilan tahun lamanya. Namun, ternyata di luar sana, entah siapa, setidaknya ada orang yang tahu makna kata sandi itu. Di balik penampilannya yang aneh, menunggang kuda putih, mengenakan jubah berwarna putih, dan menyembunyikan wajah di balik topeng, orang itu mengetahui banyak hal, mengetahui adanya kata sandi Bagaskara Manjer Kawuryan dan terbukti juga mengetahui adanya pertemuan yang dilakukan di Padas Payung.

Beberapa jenak setelah menunggu, Patih Daha Gajah Mada menggamit tangan Gajah Geneng dan Macan Liwung. Dari jarak yang masih jauh, namun Gajah Mada memiliki telinga yang cukup tajam untuk menandai kuda yang berderap datang itu.

”Raden Cakradara datang,” bisik Gajah Mada.

Macan Liwung hanya mengangguk.

Tidak hanya Gajah Mada, Macan Liwung, dan Gajah Geneng, yang terpancing perhatiannya oleh derap kuda yang datang mendekat itu. Di persembunyiannya yang terpisah di seberang, Raden Kudamerta menguasai diri agar jangan sampai bersuara, jangan batuk ataupun bersin. Tak jauh dari Raden Kudamerta, seseorang melekat pada dahan pohon.

Seiring dengan waktu yang terus bergerak, derap kuda itu makin lama makin dekat. Pakering Suramurda segera bangkit sambil

membangunkan seorang temannya yang sedang tidur. Benar sebagaimana diduga, Raden Cakradara yang datang. Patih Daha Gajah Mada memberi isyarat kepada Gajah Geneng dan Macan Liwung jangan sampai mengeluarkan suara. Di tempatnya, Raden Kudamerta menyimak pembicaraan yang akan terjadi dengan saksama.

Raden Cakradara yang melompat turun dari kuda tidak melepas tali kendali kudanya. Raden Cakradara memerhatikan wajah Pakering Suramurda dengan mata tidak berkedip.

”Aku benar-benar kecewa, Paman,” kata Raden Cakradara. ”Apa yang Paman lakukan merepotkan aku. Paman menempatkan aku di tempat yang sulit. Gajah Mada mencurigai aku terlibat dan mendalangi pembunuhan-pembunuhan itu. Apabila nanti apa yang Paman lakukan terbongkar, orang akan mengira aku berada di belakangnya. Kuminta Paman membatalkan semua rencana dan silakan Paman pergi jauh.”

Pakering Suramurda memerhatikan wajah keponakannya dengan pandangan mata kecewa. Pakering Suramurda punya alasan untuk merasa kecewa, namun tidak cukup punya kepintaran merangkai kata-kata.

”Kau memiliki peluang itu, Cakradara,” kata Pakering Suramurda. ”Lihatlah mereka yang akan menempatkan diri mendukungmu. Mereka yang menempatkan diri menjadi pagar betis mengamankan dirimu bila takhta nantinya jatuh ke tanganmu.”

Di persembunyiannya, Raden Kudamerta menghirup udara lebih banyak sambil tetap bertahan jangan sampai keberadaannya mengintip pertemuan itu ketahuan. Penilaian Raden Kudamerta terhadap Raden Cakradara sedikit agak berubah dari yang semula amat meyakini Raden Cakradara terlibat atas pembunuhan anak buah dan pendukungnya.

”Aku tidak memikirkan peluang itu, Paman,” jawab Raden Cakradara sangat tegas.

”Apa maksudmu, Cakradara,” balas Pakering Suramurda kasar.

”Sudah cukup jelas, Paman,” jawab Raden Cakradara. ”Aku tidak bermimpi sebagaimana cara Paman bermimpi. Apa yang Paman lakukan menurutku kebablasan dan justru merusak namaku. Paman membunuh

orang-orang Adi Kudamerta, terakhir Paman mendalangi pembunuhan atas Raden Kudamerta. Orang paling bodoh pun akan mengarahkan perhatiannya kepadaku."

"Aku tidak melakukan semua itu," jawab Pakering Suramurda dengan sangat kasar.

Raden Cakradara tertegun dan tak mampu berbicara.

"Kamu pikir aku yang melakukan semua pembunuhan itu, Cakradara? Bukan aku pelakunya," Pakering Suramurda melanjutkan dengan bentakan kasar.

Raden Cakradara sangat mengenal pamannya yang berkemampuan memutarbalikkan kenyataan. Telah berulang kali Pakering Suramurda terbukti mengatakan tak sesuai seperti kenyataan yang ada. Merah dikatakan hitam atau sebaliknya hitam akan dikatakan merah. Kini Pakering Suramurda bahkan tak mengakui pembunuhan yang didalanginya. Jauh sebelumnya, berulang kali Pakering Suramurda menyampaikan langkah apa saja yang akan dilakukan. Pakering Suramurda telah melepas ancaman akan menyingkirkan Raden Kudamerta untuk memuluskan langkahnya. Ancaman itu terbukti telah dilakukan.

"Aku tidak melakukan semua pembunuhan itu, Cakradara," berkata Pakering Suramurda. "Di luar sana ada orang berkeliaran melakukan perbuatan sama seperti yang kurencanakan. Bukan aku pelakunya."

Raden Cakradara membuang muka.

"Namun demikian," Pakering Suramurda melanjutkan, "aku tak peduli pada pembunuhan-pembunuhan itu. Hanya saja aku harus mengingatkan kamu, Cakradara. Kaupunya *gegayuhan*. Kaupunya mimpi yang harus dijelmakan menjadi kenyataan. Bukan hal yang mustahil untuk menggapai mimpimu. Lihat Lurah Damar Windu, Lurah Arya Dwasa, Lurah Ndaru Pitu, Lurah Suro Kanigoro, dan masih banyak lagi yang akan menempatkan diri di belakangmu. Di belakang mereka ada kekuatan yang cukup besar untuk membetengi dirimu. Kaupunya kesempatan itu jika tergerak pikiranmu."

Raden Cakradara merasa tidak nyaman karena Pakering Suramurda berbicara terlalu dekat. Raden Cakradara mendorongnya hingga nyaris terjengkang.

”Semua itu bukan angan-anganku, Paman,” teriak Raden Cakradara. ”Angan-angan itu angan-angan Paman, bukan angan-anganku. Mimpi itu mimpi Paman bukan mimpiku.”

Jawaban yang disampaikan dengan suara meledak itu benar-benar membuat Pakering Suramurda kecewa. Pakering Suramurda yang membangun mimpi terlalu tinggi itu benar-benar kecewa melihat keponakannya ternyata lelaki lembek yang tak punya nyali.

”Dasar perempuan, kamu,” umpat Pakering Suramurda.

Umpatan itu menyebabkan Raden Cakradara tersinggung. Akan tetapi, dengan sekuat tenaga Raden Cakradara mengendalikan diri dan berusaha untuk tak ikut larut dan terpancing kemarahan pamannya. Namun, ucapan Pakering Suramurda memang membuat telinganya merah.

”Kamu bukan lelaki, tetapi kamu perempuan. Kalaupun kamu bersuami istri dengan Sri Gitarja maka tempatmu tak lebih dari permaisuri. Kamu permaisuri dan Sri Gitarja itu rajanya. Tidak bisakah matamu melihat kedudukan seperti itulah yang akan kamu jalani?”

Raden Cakradara menggigil. Namun, Raden Cakradara tak mampu membalas caci maki itu dengan caci maki. Di luar dugaan Pakering Suramurda, tiba-tiba Raden Cakrada menghunus keris. Tercekat Pakering Suramurda melihat apa yang diperbuat Raden Cakradara.

”Kamu menantangku?” Pakering Suramurda meledak.

”Kata-kata Paman kelewatan. Meski kau pamanku, aku tak peduli meski kau mati di tanganku.”

Raden Cakradara yang tersinggung tak perlu menimbang lebih lama. Dengan sekuat tenaga ia mengayunkan kerisnya. Keris berlekuk enam itu bukan keris sembarangan, namun Raden Cakradara merasa yakin menyandarkan rasa aman pada keris itu. Keris yang ia beri nama Kiai

Blawur dengan bilahnya yang berwarna hitam berlumur racun, tak hanya *warangan* yang dilulurkan pada keris itu, tetapi juga racun ular yang mematikan, ular dumung kebo.

Meski telah tua usianya, Pakering Suramurda memiliki kesempatan untuk melenting menghindar sambil melepas isyaratnya. Lurah Lurah Damar Windu, Lurah Arya Dwasa, Lurah Ndaru Pitu, dan Lurah Suro Kanigoro, berloncatan memberi kepungan yang rapat.

”Kalau ternyata tak ada gunanya, untuk apa kamu hidup?” ucap Pakering Suramurda dengan kasar.

Pakering Suramurda telah sampai pada keputusan untuk memusnahkan Raden Cakradara yang mengecewakan hatinya itu. Keponakan yang di-*gadang-gadang* bakal menguasai takhta melalui mengawini Sri Gitarja ternyata menempatkan diri pada sikap yang mengecewakan hatinya. Pakering Suramurda mengeluarkan keris andalannya.

”Kuberi kesempatan kepadamu untuk mengambil sikap yang benar, Cakradara,” ancam Pakering Suramurda.

Namun, jawaban yang diterima sungguh membuat Pakering Suramurda kaget bagai disengat kelabang. Jawaban itu tidak berasal dari mulut Raden Cakradara, tetapi dari mulut Gajah Mada yang telah berdiri di belakangnya.

”Raden Cakradara sudah mengambil sikap, Pakering Suramurda. Sebaiknya jangan kaupaksa ia mengambil sikap yang tidak sejalan dengan isi hatinya.”

Raden Cakradara terkejut meski derajat kekagetannya tak melebihi Pakering Suramurda. Demikian pula dengan Lurah Damar Windu, Lurah Arya Dwasa, Lurah Ndaru Pitu, dan Lurah Suro Kanigoro, langsung pucat pasi melihat siapa yang datang dan memergoki dengan mata dan kepala secara langsung perbuatan mereka. Sebelah-menyebelahi Patih Daha Gajah Mada, Bhayangkara Gajah Geneng dan Bhayangkara Macan Liwung sedang merentang gendewa dengan anak panah mengarah, membuat para lurah prajurit itu sontak lemas tak berdaya.

Gajah Mada mengarahkan tatapan matanya pada raut wajah para lurah yang terlibat dalam rencana perebutan kekuasaan itu. Lurah Damar Windu merasa seolah dunia berada di ambang kiamat, kematian melalui hukuman gantung telah menunggu di depannya. Pucat pasi Lurah Arya Dwasa yang tiba-tiba mengalami kesulitan untuk bernapas, lehernya bagai dicekik menggunakan tali tambang. Sementara Lurah Ndaru Pitu dan Suro Kanigoro berubah menjadi orang paling tolol, tidak tahu bagaimana cara menghadapi keadaan itu.

”Penyakit yang dulu pernah menjangkiti Jala Rananggana dan Jalayuda ternyata masih ada sisanya di kesatrian Sapu Bayu. Kalian membuatku amat kecewa dan berpikir, manfaat apakah yang bisa diperoleh negara dengan membiarkan kalian masih bernapas?” tanya Gajah Mada.

Pertanyaan yang dilontarkan Patih Daha Gajah Mada itu membuat para lurah prajurit tiba-tiba merasa keliru dalam mengambil langkah. Nyali yang semula menggelembung karena dikipasi Pakering Suramurda itu mengempis dan bahkan tak bersisa jejaknya. Apalagi, gendewa yang direntang Bhayangkara Macan Liwung dan Bhayangkara Gajah Geneng terarah kepada mereka. Lurah Suro Kanigoro memberi contoh kepada teman-temannya dengan meletakkan semua senjata yang dipunyai mulai dari pedang panjang yang selalu menggantung di pinggang, keris, dan bahkan pisau belati. Semua diletakkan di tanah. Lurah Damar Windu., Lurah Arya Dwasa, dan Lurah Ndaru Pitu tak memerlukan waktu yang lebih panjang untuk meniru contoh itu, menyebabkan Pakering Suramurda tersudut.

Pakering Suramurda berpikir, untuk menyelamatkan diri dari tempat itu tidak ada jalan lain selain melarikan diri. Namun, Gajah Mada bisa menebak ke mana arah pikiran orang tua itu.

”Kamu sudah tua, Ki Pakering,” kata Gajah Mada datar. ”Pikirkan lebih dulu sebelum memutuskan melarikan diri. Bertanyalah pada napasmu, apakah masih punya kemampuan untuk mendukung niatmu.”

Apa yang dikatakan Gajah Mada benar, Pakering Suramurda tak mungkin bisa meloloskan diri. Menyerah mungkin pilihan terpahit yang

harus diambil ketika tidak punya pilihan lain, atau jika pilihan lain itu ada adalah menelan pilis racun *warangan* yang disimpan di ikat pinggang. Satu butir pilis berisi *warangan* itu ditelan maka akan membebaskannya dari Gajah Mada. Akan tetapi, dengan pasti mengantarkan dirinya ke pintu gerbang kematian.

Namun, Pakering Suramurda tak perlu mengambil pilihan itu. Suramurda tiba-tiba terhenyak dan sedikit terlambat menyadari apa yang menimpanya. Ketika tangan Pakering Suramurda meraba dadanya, ada gagang anak panah yang menancap tepat di belahan dadanya.

”Paman,” Raden Cakradara terhenyak.

Gajah Mada segera berteriak, ”Ada orang melepas anak panah.”

Suara orang berlari di kejauhan menggerakkan Bhayangkara Gajah Geneng untuk segera bertindak. Tanpa harus diperintah Bhayangkara Gajah Geneng melesat berlari mengejar arah sumber suara.

Pakering Suramurda terbelalak dalam memegangi gagang anak panah yang tenggelam di tengah dadanya. Sakit yang timbul dirasakan nyeri bukan kepalang dan tidak memberi kesempatan kepada paman Raden Cakradara itu untuk bertahan lama. Hal itu karena ujung anak panah yang menancap berlumur bisa. Pakering Suramurda ambruk untuk berkelejotan dan mati.

Melihat kesempatan itu Lurah Arya Dwasa memanfaatkan kesempatan yang terbuka dengan sebaik-baiknya. Lurah Arya Dwasa berlari meninggalkan tempat itu. Contoh yang diberikan Lurah Arya Dwasa itu akan ditiru oleh teman-temannya.

”Berpikirlah kalian sebelum bertindak,” ancam Gajah Mada.

Lurah Damar Windu dan Lurah Ndaru Pitu yang siap mengayun kaki segera membatalkan niatnya oleh kesadaran tak ada gunanya melarikan diri. Ke mana pun ia bersembunyi pasti bisa ditemukan. Dari balik rimbun perdu, Lurah Arya Dwasa yang semula memutuskan lari menyelamatkan diri kembali dengan tangan diletakkan di atas kepala.

Gajah Mada mencabut sebatang anak panah sanderan dari punggung Gajah Geneng dan menyalakan menggunakan api dari perapian. Dengan obor anak panah sanderan itu Gajah Mada memeriksa

anak panah yang telah dicabut dari dada Pakering Suramurda yang tak bernapas. Anak panah itu kemudian ditunjukkan kepada Macan Liwung. Namun, sebagaimana Gajah Mada, Macan Liwung juga tidak mengenali anak panah itu.

Gajah Mada memandang Raden Cakradara.

”Aku telah mendengar semuanya, Raden,” kata Gajah Mada. ”Nantinya akan aku sampaikan semua ini kepada para Ibu Ratu. Beliau semua yang nanti menentukan nasib Raden. Sekarang silakan Raden pulang.”

Raden Cakradara memandang mayat pamannya dengan isi dada mengombak. Akhirnya, tanpa berbicara apa pun Raden Cakradara naik ke atas kudanya dan memacu berderap kembali ke arah semula. Apa pun yang dilakukan pamannya, Raden Kudamerta tetap mampu melihat adanya pertalian darah antara dirinya dengan orang itu. Apalagi, Raden Cakradara sulit membayangkan bagaimana harus menyampaikan berita kematian Pakering Suramurda ke Singasari.

Gajah Mada memerhatikan wajah-wajah di depannya satu per satu menjadikan Lurah Damar Windu dan tiga orang temannya salah tingkah.

”Kalian beruntung karena aku tidak memutuskan mengikat kalian dan dibawa menggunakan pedati menjadi tontonan orang sekotaraja. Kembalilah ke kotaraja dan menghadaplah kepada juru kunci *pakunjaraan*. Katakan kepada juru kunci *kunjara* aku memerintahkan kepada kalian bertiga untuk sementara tinggal di *pakunjaran* sampai ada keputusan atas diri kalian masing-masing. Bawa mayat Pakering Suramurda ke Balai Prajurit.”

Macan Liwung mendongak. Bhayangkara Macan Liwung sama sekali tidak menduga Gajah Mada yang selalu tegas dan biasanya memberi hukuman tanpa ampun kepada siapa yang bersalah coba-coba mengkhianati negara, kali ini bersikap begitu lunak.

”Cepat kerjakan,” teriak Gajah Mada.

Betapa kaget Lurah Damar Windu dan teman-temannya yang didamprat amat mendadak itu. Tanpa diulang kembali mereka bergegas mengangkat mayat Pakering Suramurda dan meletakkannya di atas kuda milik tubuh yang telah tak bernapas itu. Sejenak kemudian para lurah

prajurit yang bernasib sial itu memacu kudanya ke arah yang sama seperti menyusul Raden Cakradara yang berkuda lebih dulu. Di hati masing-masing para lurah prajurit itu tumbuh penyesalan karena salah mengambil pilihan yang begitu gampang terpesona bujuk rayu Pakering Suramurda. Tidak seorang pun dari mereka berempat yang berniat lari karena melarikan diri merupakan pilihan yang lebih buruk daripada masuk penjara. Lari dari tanggung jawab atas perbuatannya menjadi jaminan Patih Daha Gajah Mada akan memburu sampai di mana pun bersembunyi, di lubang semut sekalipun. Lebih parah lagi, keluarganya akan tersandera. Orang tuanya, istri, dan anak-anaknya bisa berada dalam bahaya.

”Aku tidak berhasil mengejar, Kakang,” lapor Gajah Geneng yang kembali.

Gajah Mada termangu seperti orang melamun.

”Menurutmu, siapa orang yang membunuh Pakering Suramurda?” Gajah Mada bertanya memecah keheningan malam.

Macan Liwung menggelengkan kepala tak tahu jawabnya. Gajah Geneng juga menggelengkan kepala ketika Gajah Mada meminta pendapat dirinya. Bagi Gajah Mada, jelas ada sesuatu yang aneh dengan kematian Pakering Suramurda.

”Ada banyak alasan, mengapa Pakering Suramurda dibunuh dengan cara itu. Amat mungkin Pakering Suramurda menyimpan sebuah rahasia, lalu ada pihak lain di belakangnya yang tidak ingin rahasia itu terbuka. Kira-kira siapa menurutmu? Atau, rahasia macam apa yang disembunyikan itu?” tanya Gajah Mada.

Macan Liwung dan Gajah Geneng berpikir keras.

”Tidak mungkinkah jawaban yang dibutuhkan itu akan diperoleh di Karang Watu?”

Gajah Mada mengunyah pertanyaan itu, ”Bisa jadi.”

Keheningan malam yang merambat itu mendadak pecah oleh suara tawa yang bergelak-gelak. Dengan segera Gajah Mada mengenali siapa orang yang tertawa itu. Siapa pun orang itu, ia telah menunjukkan arah yang benar ke Padas Payung. Tanpa petunjuk orang itu, ia akan tetap

menunggui pohon beringin yang tumbuh di tengah alun-alun istana. Meskipun berusaha memerhatikan, Patih Daha Gajah Mada tak mampu menandai milik siapa suara tertawa bergelak-gelak itu.

Orang yang tertawa bergelak itu makin lama makin menjauh dan lenyap. Tak lama kemudian terdengar derap kuda di kejauhan. Gajah Mada, Gajah Geneng, dan Macan Liwung tidak mengambil sikap apa pun ketika derap kuda yang semula dikira menjauh itu ternyata berbalik arah. Gajah Mada berloncatan menepi ketika kuda berwarna putih dengan penunggang bertopeng mengenakan jubah yang juga berwarna putih berderap amat kencang nyaris menabraknya.

Gajah Geneng merentang gendewa dan akan melepas anak panah.

"Jangan," Gajah Mada mencegah.

Gajah Geneng mengendorkan kembali gendewa yang telah melengkung itu.

"Siapa pun orang itu, ia memihak kita. Dalam sikapnya yang berseberangan, Ra Tanca yang pernah menggunakan nama sandi Bagaskara Manjer Kawuryan terbukti memihak kita melalui menyalurkan banyak keterangan yang saat itu amat dibutuhkan. Firasatku mengatakan, orang itu berniat sama. Biarkan saja apa yang dilakukan."

Gajah Geneng mengangguk, "Apa sekarang yang kita lakukan?"

Patih Daha Gajah Mada memandang *nabastala,* memerhatikan bintang untuk mengukur waktu telah berada di mana. Di kejauhan, sangat jauh, terdengar kentongan yang dipukul dengan irama *doro muluk*[173] menandai keadaan aman sekaligus tanda waktu benar-benar tengah berada di puncak malam.

[173] ***Doro muluk***, Jawa, nama isyarat kentongan dengan nada tertentu sebagai tanda keadaan aman.

40

Tebing bebatuan Karang Watu menjulang tinggi dan sangat terjal. Demikian tegak tebing itu, amat mungkin pada zaman dulu sebagian ambrol tenggelam karena gua bawah tanah yang berada tepat di bawahnya jebol. Pada mulanya tebing tinggi itu menjadi seperti latar terhadap sungai yang melebar di depannya. Akan tetapi, lambat laun endapan tanah dan bebatuan yang terbawa air sungai menumpuk banyak. Hujan sangat deras yang terjadi dengan tiba-tiba telah mengubah bentuk sungai dari yang semula luas merata lalu berbelok melengkung tepat di depan tebing. Seiring dengan waktu yang terus bergerak, endapan tanah dan kayu-kayu yang hanyut makin banyak, menjadikan tanah bebatuan yang semula lebih rendah dari sungai menjadi lebih tinggi dan rimbun. Penyebutan Karang Watu sangat sesuai dengan keadaannya, tempat itu dipenuhi dengan bebatuan mulai dari yang sekecil jemari sampai yang sebesar gajah bengkak.

Tempat itu kini menyimpan geliat dan perasan keringat. Kerja keras atas nama sebuah keyakinan mengubah Karang Watu menjadi tempat yang tidak terjamah siapa pun. Tak seorang pun berani mendekat dan memang tidak memancing orang datang mendekat. Selanjutnya, Karang Watu menjadi tempat yang amat terlindung, dari arah belakang tidak mungkin orang datang karena terlindung tebing tinggi, sementara dari arah depan terlindung sungai melengkung yang cukup lebar dan dalam. Menjadi lebih terlindung karena di sepanjang tepian sungai yang melengkung diberi pagar kayu tinggi yang disamarkan di belakang semak dan perdu.

Melalui sebuah kerja keras wilayah seluas dua kali Tambak Segaran itu disulap menjadi tanah lapang yang digunakan untuk berlatih perang. Di tempat itu dibangun sebuah pendapa yang sangat besar yang bahkan ukurannya melebihi Balai Prajurit di Kotaraja Majapahit. Pendapa itu tidak terlihat dari luar sungai karena terlindung oleh barisan pohon kelapa

dan bambu. Di belakang bangunan induk terdapat bangsal panjang yang dihuni lebih dari dua ratus orang yang setiap hari, siang dan malam berlatih amat keras, baik secara perorangan maupun kelompok. Bangsal memanjang itu ditopang oleh tiang bambu dengan atap ijuk sehingga sebenarnya sangat mudah terbakar.

Untuk keperluan geladi perang dalam kelompok tersedia tanah lapang yang cukup luas, memadai dimanfaatkan menerjemahkan berbagai gelar perang mulai dari gelar Gajahmeta, Diradameta, Supit Urang, Cakrabyuha, bahkan sampai ke Pasir Wutah. Di tepi lapangan atau tepat di tengah panjang lapangan dibagi dua, sebuah tiang dari bambu mengibarkan sebuah bendera yang dibiarkan berkibar siang malam. Bendera itu bukan gula kelapa atau buah maja berlatar kain bercorak *gringsing lobheng lewih laka*, tetapi buah maja berlilit taksaka. Mulut ular yang terbuka lebar seolah akan menelan buah maja.

Jumlah dua ratus orang itu tentu belum memadai bila dibanding kekuatan yang dimiliki Majapahit. Kekuatan lima ribu orang pasukan Sapu Bayu di bawah pimpinan Senopati Panji Suryo Manduro terlalu tinggi untuk dihadapkan hanya dengan dua ratus orang itu. Apalagi, bila dihadapkan dengan pasukan Jalapati yang memiliki kekuatan dua kali lipat kekuatan pasukan Sapu Bayu. Akan tetapi, yang besar selalu berasal dari kecil. Apabila dibiarkan, yang hanya dua ratus orang itu akan merepotkan, menyita banyak waktu, tenaga, dan tambahan rasa pusing di kepala. Sejarah membuktikan apa yang terjadi di Tumapel merupakan contoh yang tak terbantah. Kediri harus menelan pilis pahit karena menganggap remeh pemekaran Tumapel di bawah mantan begal Ken Arok. Ketika kekuatan dirasa cukup, Kediri harus tumbang dalam perang Ganter sekaligus menandai awal berdirinya Rajasawangsa atau Girindrawangsa.

Setidaknya ada dua orang yang sangat berpengaruh di Karang Watu. Orang yang pertama dipanggil raden, menjadi pertanda siapa pun dia tentulah berdarah biru, warna darah bangsawan. Raden Panji Rukmamurti nama pucuk pimpinan gerombolan yang menghimpun kekuatan di Karang Watu itu masih berusia muda. Bertubuh kurus dengan rambut

dibiarkan memanjang, tetapi tidak di-*gelung keling*. Sepintas melihat, orang akan mengira Raden Panji Rukmamurti berjenis kelamin perempuan.

Dalam dandanan wajar, siapa pun menilai Raden Panji Rukmamurti seorang pemuda yang tampan. Gadis-gadis yang melihat wujud wajarnya akan kasmaran. Kumis yang melintang dengan rambut diikat kain *udeng* menambah ketampanan pimpinan orang-orang yang menghimpun diri di Karang Watu itu. Namun, Raden Rukmamurti yang tidak banyak bicara itu lebih senang berdandan tidak wajar. Apa yang dilakukan pada wajahnya bahkan menjadi contoh dan ditiru anak buahnya. Mungkin bosan menjadi buah bibir para gadis cantik, Raden Panji Rukmamurti mencoreng-moreng wajahnya menggunakan jelaga. Dengan wajah dibuat hitam seperti itu ternyata bahkan memberi kobaran semangat anak buahnya. Bahkan Rangsang Kumuda pun tidak mau kalah. Rangsang Kumuda ikut-ikutan mencoreng-moreng wajahnya hingga tidak seorang pun bisa mengenali wajahnya.

Rakrian Kembar salah besar dalam mengukur kekuatan musuh. Ra Kembar dengan lima puluh orang anak buahnya memandang ke seberang sungai tempat Karang Watu berada dengan penuh perhatian. Dalam siraman cahaya bulan yang mulai memanjat langit dan cukup untuk melapangkan jarak pandang, dengan *pacak baris* penuh keyakinan, Ra Kembar menyiapkan taklimat sebelum penyerbuan.

Tepat lima puluh orang jumlah prajurit yang mendukung penyerbuan itu. Tiap sepuluh orang prajurit dengan pangkat rendahan berada di bawah pimpinan seorang prajurit yang dituakan, masing-masing adalah Prajurit Bajang Alit, Prajurit Kenayan, Prajurit Sulung Baung, Prajurit Goda Pasa, dan Prajurit Arya Pamgat Jiwa.

”Kita manfaatkan perahu yang ada untuk menyeberang, begitu sampai di sana langsung mengendap. Kita serbu mereka dengan serangan mendadak.”

Ra Kembar benar-benar telah mempersiapkan mereka dengan sebaik-baiknya. Juga membakar semangat melalui menebar janji-janji, mereka yang berjasa pada negara akan mendapatkan anugerah pangkat

menjadi lurah prajurit semua. Ra Kembar menjanjikan kepada pendukungnya untuk bersama-sama *mukti wiwaha*, tidak sebaliknya *hamukti lara lapa* terus sepanjang waktu.

”Semua siap?” tanya Ra Kembar tegas.

”*Tandya*,” jawab para prajurit pendukungnya serentak.

Rakrian Kembar akhirnya memberi isyarat untuk naik ke atas perahu yang telah tersedia di tempat itu tanpa rasa curiga sedikit pun, mengapa ada banyak perahu bagai dengan sengaja disiapkan untuk menyambut kedatangan mereka. Ra Kembar merasa penyerbuan itu terlalu mudah. Lebar sungai yang setara separuh lebar Tambak Segaran bisa menyulitkan bagi yang tidak bisa berenang. Namun, dengan tersedianya perahu-perahu, penyeberangan ke Karang Watu terasa sangat mudah. Bahkan untuk membekuk gerombolan para petualang di Karang Watu itu pun sangatlah mudah.

Ra Kembar bahkan sangat tidak sabar untuk bisa sampai ke seberang. Itulah sebabnya, Ra Kembar menempatkan diri bergabung dengan perahu paling depan yang bisa diisi oleh sepuluh orang. Disusul perahu berikutnya yang menampung sejumlah itu pula. Disusul lagi oleh perahu berikutnya dan perahu berikutnya.

Tak seorang pun dari mereka yang menyadari bahaya sedang mengintai. Sungai yang dalam mengalir tenang dengan air serasa tidak bergerak, tetapi di bagian bawah ada arus yang tidak wajar, itulah arus bawah yang sulit ditebak ke mana geraknya. Apalagi, yang berada di arus bawah itu bukanlah keadaan yang wajar. Tentu, karena ada puluhan orang yang berenang di kedalaman. Mereka bisa bertahan di bawah air karena menggunakan ruas bambu seruling untuk bernapas.

Betapa terperanjat Ra Kembar yang hampir sampai di seberang itu ketika tiba tiba perahu yang ditumpanginya bergoyang dengan keras. Demikian kuat goyangan itu menyebabkan perahu itu terbalik dan penumpangnya tercebur berhamburan. Tidak bisa ditolak kemalangan yang datang karena pisau-pisau dari bawah air menawarkan tikaman yang mematikan.

”Gila, apa ini?” Ra Kembar berteriak.

Apa yang terjadi tidak hanya menimpa perahu Ra Kembar, tetapi juga perahu-perahu di belakangnya yang jungkir balik menumpahkan semua penumpang. Serangan yang datang dengan cara tidak terduga-duga itu mengisap habis kekuatan yang dibawa Ra Kembar. Kekuatan yang dipikir cukup untuk menggilas Karang Watu itu langsung larut memberi warna merah, itulah darah dari luka-luka. Seorang prajurit mengalami kesulitan luar biasa setelah tercebur dalam air karena tidak bisa berenang. Air yang bagai tanpa dasar menyulitkannya, tetapi ayunan pisau yang menghunjam perutnya menyebabkan prajurit itu dengan sekuat tenaga membayangkan raut wajah adiknya. Adik perempuan satu-satunya yang sedang sangat membutuhkannya setelah kedua orang tuanya meninggal. Kecemasan yang luar biasa dihadapi prajurit itu. Tidak sekadar takut terhadap datangnya kematian, tetapi lebih karena cemas memikirkan Sri Widati, siapa nanti yang akan melindunginya setelah ia juga pergi untuk selamanya.

”Mati aku, mati aku,” prajurit itu mengalami kesakitan dan kebingungan luar biasa.

Namun, tidak ada kalimat yang bisa dituntaskan dalam teriakan karena arus bawah menyeretnya untuk masuk ke pintu gerbang kematian yang terbuka lebar.

Ra Kembar memanfaatkan kesempatan yang dimiliki untuk melesat berenang sekuat-kuatnya. Namun, Ra Kembar harus menahan napas ketika sampai ke seberang disambut dengan ujung tombak yang terarah ke mukanya. Senyap tanpa ada kegaduhan menjadi pertanda, serangan yang digelar itu langsung selesai. Yang ada tinggal kegiatan mengikat sisa penyerbu yang menyerah dan membiarkan mereka yang telanjur menjadi mayat ikut hanyut bersama aliran sungai.

Rakrian Kembar merasa jantungnya akan lepas. Ra Kembar yang dipaksa meletakkan tangan di atas kepala menyempatkan memerhatikan bagaimana nasib segenap anak buahnya dan merenungkan bagaimana cara mempertanggungjawabkan peristiwa yang terjadi itu di depan Senopati Panji Suryo Manduro, bahkan di depan Gajah Mada, orang yang tidak disukainya itu.

Ra Kembar terjengkang ketika seseorang menendang dadanya. Apa yang dialami Rakrian Kembar meleset jauh dari apa yang dibayangkan. Seorang laki-laki dengan wajah dihitamkan jelaga menggelandangnya, menyebabkan Ra Kembar jatuh bangun. Ra Kembar melihat tidak hanya dirinya yang mengalami nasib seperti itu, tetapi juga sisa-sisa anak buahnya yang selamat. Pertempuran yang dibayangkan akan berlangsung seru, angan-angan menangkap pemimpin orang-orang Karang Watu tidak terwujud. Sebaliknya, dalam waktu yang sangat singkat, Ra Kembar harus meletakkan tangan di belakang dan diikat menggunakan tali *janget*.

”Tinggal sepuluh orang,” keluh Ra Kembar dalam hati.

Yang sepuluh orang itu dipaksa meletakkan tangan di atas kepala. Beringas orang-orang berwajah hitam itu oleh amarah yang tidak tertahan, marah karena ada orang yang lancang berani masuk ke wilayah mereka.

”Siapa pimpinannya?” tiba-tiba terdengar sebuah teriakan.

Anak buah Ra Kembar menoleh mengarahkan wajah pada dirinya. Kembar tak mungkin menghindar.

”Kamu pimpinannya?”

Kembali Ra Kembar yang berjongkok terjerembab oleh tendangan dari arah belakang menghajar punggungnya. Ra Kembar yang amat menyesali kecerobohannya berusaha menahan sakit.

”Siapa namamu?” tanya orang berbadan gempal itu.

Belum lagi Ra Kembar menjawab, orang-orang berwajah hitam yang mengelilingi dirinya menyibak, memberi kesempatan kepada orang yang agaknya memiliki pengaruh amat besar. Termasuk orang yang mencecar Ra Kembar, orang itu melangkah mundur.

”Berapa jumlah tamu yang datang, Mandrawa?” bertanya orang yang paling berpengaruh itu.

Rupanya pemilik tubuh gempal itu bernama Mandrawa, dengan sangat sigap ia menjawab, ”Tamu yang datang tak diundang tidak jelas berapa jumlahnya, Raden. Akan tetapi, hanya mereka ini yang tersisa.”

Ra Kembar memerhatikan orang yang dipanggil dengan sebutan raden itu dengan lebih cermat. Namun, tak mungkin baginya untuk mengenali siapa orang itu karena wajahnya amat hitam dilabur jelaga. Akan tetapi, Ra Kembar menandai ada yang aneh pada sosok yang disebut raden itu. Dengan segera Ra Kembar menduga orang itulah yang oleh Gajah Mada ditandai sebagai pemilik nama Panji Rukmamurti.

Dengan obor yang telah disiapkan, Raden Panji Rukmamurti memerhatikan wajah Rakrian Kembar.

"Wah, Rakrian Kembar rupanya."

Ra Kembar terkejut, kaget karena orang itu ternyata mengenal dirinya.

"Kamu mengenalku?" tanya Kembar.

"Ya," jawab Panji Rukmamurti. "Aku mengenalmu sangat baik, sebaik kamu mengenali dirimu sendiri. Ra Kembar sahabat akrab Rakrian Tanca, sahabat akrab Rakrian Kuti, juga berteman dengan Rakrian Banyak, Pangsa serta Ra Yuyu. Berada di mana kamu sembilan tahun lalu ketika Ra Kuti menarikan tembang kematian? Tak terlibat dalam makar itu sungguh sangat aneh!"

Rakrian Kembar penasaran. Ra Kembar berusaha mengenali wajah orang di depannya, tak hanya berusaha mengenali wujud lahiriahnya, tetapi juga dari suaranya. Namun, Ra Kembar tak mampu menebak siapa pemilik suara yang diubah-ubah itu. Juga tak mampu menerka wajah milik siapa di balik jelaga hitam yang dilulurkan ke permukaan wajah.

"Siapa sebenarnya kamu?" tanya Ra Kembar.

Panji Rukmamurti tertawa, namun tidak berkeinginan membuka jati dirinya.

"Harus kuakui, telik sandi pasukan Bhayangkara memang luar biasa. Mereka mampu mengendus tempat ini. Sayang, yang mereka ketahui hanya permukaan saja. Telik sandi Bhayangkara tidak mampu menebak seberapa besar kekuatan yang kuhimpun di tempat ini. Sungguh aku

tidak mengerti, mengapa Gajah Mada mengirim orang yang tak memadai. Menugasi Rakrian Kembar menyerbu Karang Watu, apa yang bisa dilakukan Ra Kembar?”

Ra Kembar bertambah penasaran. Sosok berwajah hitam di depannya itu tahu terlalu banyak, bahkan sangat merendahkan kemampuannya. Namun, Rakrian Kembar yang semula tersinggung itu memang harus mengakui tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk menggempur komplotan di Karang Watu itu. Bahkan dengan cara amat gampang ia bisa dibekuk.

Raden Panji Rukmamurti akan melanjutkan kata-katanya, tetapi ia batalkan karena seorang anak buahnya berlari mendatangi. Orang itu basah kuyup karena memilih berenang dalam menyeberangi sungai.

”Apa yang akan kamu laporkan?”

”Di luar ada kekuatan yang lebih besar akan menyusul menyerbu tempat ini.”

”Seberapa besar?”

”Berkekuatan jauh lebih besar, mungkin lima ratus orang.”

Hening menggeratak dan membungkam semua mulut, termasuk mulut Raden Panji Rukmamurti. Lima ratus orang tentu jumlah yang besar dan merepotkan, tetapi tidak tampak kecemasan apa pun di wajah Raden Panji Rukmamurti.

”Bagaimana dengan Paman Rangsang Kumuda, apakah ia sudah kembali?”

Tak ada yang menjawab dan itu sudah merupakan jawaban.

”Baiklah,” kata Panji Rukmamurti. ”Berapa pun jumlah mereka tak masalah. Mari kita menyambut kehadiran mereka dengan senang hati. Kita jadikan tempat ini sebagai kuburan mereka. Sebelum itu, ikat orang-orang ini.”

Perintah itu tak perlu diulang dan semua orang langsung berhamburan. Raden Rukmamurti tertawa pendek, tawa yang ditujukan

kepada Ra Kembar itu dilanjutkan dengan penghinaan yang tidak bisa dimaafkan. Ra Kembar tidak bisa memanfaatkan tangannya untuk membasuh ludah yang menyembur mengenai wajahnya.

”Karena kau, Ra Kembar, mestinya dengan senang hati aku akan menyambut kehadiranmu. Akan tetapi, karena kedatanganmu berniat mengganggu ketenteraman tempat ini maka akan kusiapkan sebuah siksaan yang pasti menyebabkan kamu pilih mati.”

Ra Kembar tidak bisa menjawab pertanyaan itu. Rasa nyeri akibat hajaran di punggung dan dada mulai terasa. Namun, lebih dari itu, rasa sakit yang muncul di hati jauh lebih perih, teramat pedih. Pedih itu nantinya akan menjelma menjadi rasa malu bukan kepalang karena menjadi olok-olok bahan tertawaan orang se-Majapahit. Ra Kembar tak habis pikir, bagaimana orang-orang Karang Watu itu menyadari adanya serangan yang bakal menyerbu tempat mereka.

Serbuan dalam jumlah besar, berkekuatan nyaris lima ratus orang itu ternyata tidak menyebabkan Panji Rukmamurti merasa ketakutan. Dengan penuh keyakinan karena merasa benteng perlindungan yang dimilikinya sangat kuat, pemuda tampan berkumis tipis itu memimpin langsung menghadapi penyerbu yang datang.

Sebenarnyalah bukan perkara gampang untuk menyeberang masuk ke tempat itu. Karang Watu dikelilingi pagar kayu yang disamarkan dalam semak dan perdu, dijaga amat rapat oleh penghuninya dengan panah siap dilepas. Penyamaran yang mereka lakukan benar-benar menyatu dengan alam sekitarnya karena berbagai daun dan rerumputan melekat pada tubuh mereka. Jangankan pada malam hari, bahkan di siang hari sekalipun akan sulit menandai keberadaannya.

Lalu, di bawah air telah disediakan hadangan yang tidak terduga. Pendukung Raden Panji Rukmamurti adalah perenang dan penyelam yang andal. Menggunakan batang bambu seruling untuk bernapas mereka mampu menempatkan diri di bawah permukaan air dalam waktu yang lama.

Selanjutnya, perlindungan yang terkuat adalah jebakan-jebakan di sepanjang tepian Karang Watu karena ada banyak lubang maut yang

tersamar, yang tak terlihat karena ditutup dengan dedaunan. Padahal di dalam lubang yang dalam itu terdapat kayu-kayu yang diruncingkan yang siap menyambut siapa pun yang terperosok. Anak panah yang siap melesat benar-benar banyak karena menjadi bagian dari jebakan itu pula. Seseorang yang tidak hati-hati dalam melangkah, bisa jadi kakinya mengenai tali yang merentang yang selanjutnya akan mengungkit anak panah untuk lepas dari busurnya.

Semua jebakan yang siap menjemput itu bisa jadi bernilai lebih besar dari jumlah lima ratus atau bahkan seribu pun orang-orang yang akan datang menyerbu, sementara secara alamiah Karang Watu benar-benar terlindung. Di bagian belakang ada tebing menjulang tinggi yang tidak mungkin dituruni atau dinaiki. Raden Panji Rukmamurti merasa tak perlu menempatkan orang menjaga tebing itu.

Namun, Raden Panji Rukmamurti salah. Atau, Rangsang Kumuda juga punya penilaian yang salah karena dalam pendadaran yang dilakukan, melalui gemblengan yang keras dan kasar, prajurit Bhayangkara benar-benar dirancang untuk menghadapi keadaan yang tak masuk akal. Sayang, hari sedang malam. Andaikata hari itu siang, Raden Panji Rukmamurti akan melihat beberapa orang yang memanjat turun merayap tebing yang menjulang tinggi itu, di antaranya bahkan ada yang tidak memerlukan tali.

Bulan yang beberapa hari lewat dari purnamanya dan oleh karenanya bentuk bulan itu tidak bulat lagi, memanjat makin tinggi dan punya cukup kekuatan untuk menerangi keadaan. Adalah Senopati Haryo Teleng dan Senopati Panji Suryo Manduro yang merasa aneh setelah menilai keadaan di depannya. Pimpinan pasukan Jalapati dan pasukan Sapu Bayu memerhatikan remang di seberang sungai dengan perasaan amat curiga.

”Tidak ada jejak apa pun, tak ada jejak pertempuran. Apa yang terjadi dengan Rakrian Kembar?” tanya Senopati Panji Suryo Manduro seperti kepada diri sendiri.

”Keadaan ini sungguh sangat aneh. Padahal, Ra Kembar pasti berada di sini. Kuda-kudanya menunjukkan itu,” jawab Haryo Teleng.

Senopati Haryo Teleng dan Senopati Panji Suryo Manduro bertindak cermat. Setidaknya mereka adalah prajurit yang menapaki pengalamannya sejak dari bawah melalui berbagai perang dan pertempuran. Kedua senopati itu bahkan terlibat sangat jauh dalam pertempuran mengusir orang-orang Cina, meluluhlantakkan barisannya sampai ke Ujung Galuh. Orang-orang Cina yang datang ke Jawa berniat menghukum Raja Kertanegara itu terpaksa kembali dengan keadaan berantakan.

Berbekal pengalaman itu, Senopati Haryo Teleng dan Suryo Manduro tidak melakukan tindakan gegabah. Beberapa buah perahu yang telah tersaji di tempat itu sungguh sangat mencurigakan.

”Perahu itu aneh,”

”Ya,” jawab Suryo Manduro. ”Kalau aku penghuni tempat itu, aku tentu tak akan meletakkan perahu di sini, mestinya di sana.”

”Ini jebakan.”

Senopati Haryo Teleng terkejut. Ada sesuatu yang tertangkap matanya.

”Gila,” Haryo Teleng meletup.

”Ada apa?” tanya Suryo Manduro.

”Benar-benar jebakan. Kurasa ada banyak orang menyelam di bawah. Lihat itu.”

Suryo Manduro dan Haryo Teleng akhirnya meyakini benda-benda mencuat dari dalam air itu jelas batang bambu yang digunakan bernapas. Benda itu hilir mudik ke sana kemari menjadi pertanda di bawahnya ada orang.

”Apabila kita bisa menemukan satu mayat saja, hal itu akan menjawab rasa penasaranku terhadap bagaimana nasib Ra Kembar.”

Senopati Panji Suryo Manduro dan Haryo Teleng yang berdiri di tepi sungai yang mengalir dengan tenang itu akhirnya mundur menemui segenap anak buahnya yang baris *pendhem*. Tak seorang pun yang berdiri,

semua berlindung. Dengan singkat Panji Suryo Manduro dan Haryo Teleng menyampaikkan taklimat pada anak buahnya yang disimak dengan kesungguhan.

”Prajurit Tawang Alun,” Panji Suryo Manduro menyebut nama.

Yang dipanggil bergegas mendekat.

”Berjalanlah di sepanjang tepian sungai ke hilir, periksa apakah ada mayat yang mengapung atau tidak. Begitu kamu menemukan langsung kembali.”

”Siap,” jawab Prajurit Tawang Alun.

Ketika menyusur sepanjang tepian sungai, Prajurit Tawang Alun melihat apa yang diceritakan pimpinannya benar adanya. Ada banyak ujung bambu yang mencuat dari dalam air merupakan bukti nyata ada orang di bawah permukaan air.

”Gila,” desis Tawang Alun.

Prajurit Tawang Alun tidak harus pergi terlalu jauh ketika menemukan bukti yang dicari. Sesosok mayat mengapung telentang tidak ikut hanyut karena tersangkut sesuatu.

”Bagaimana?” tanya Senopati Panji Suryo Manduro.

”Dugaan Senopati benar. Aku menemukan satu mayat tersangkut telentang,” jawab Tawang Alun.

Setelah hening beberapa jenak, Senopati Haryo Teleng akhirnya angkat bicara.

”Sifat dadakan dalam serbuan gugur di sini. Kita tidak bisa memaksakan diri menyerbu karena mereka justru sedang menunggu. Kurasa ada banyak jebakan yang akan menyambut kita, di bawah air, di balik pagar. Menurutku kita menunggu siang untuk bisa melihat keadaan dengan lebih jelas.”

”Ya,” jawab Suryo Manduro. ”Kita tidak punya pilihan lain selain menunggu siang. Akan tetapi, apa salahnya bila sekarang juga kita bermain-main. Kita hujani mereka yang berada di bawah permukaan air itu dengan anak panah!”

”Ya, aku setuju,” jawab Haryo Teleng.

Maka tak perlu ada yang disembunyikan lagi. Para prajurit yang dibawa oleh Senopati Haryo Teleng dan Suryo Manduro berbaris di sepanjang tepi sungai dengan sikap seolah masing-masing akan menyeberang dengan berenang. Dari perlindungan di balik pagar bambu dan semak yang rapat, Raden Panji Rukmamurti memerhatikan tamu-tamu yang tak diundang itu dengan saksama.

”Ayo, menyeberanglah kalian,” Raden Panji Rukmamurti berkata.

Akan tetapi, Raden Panji Rukmamurtilah yang harus terkejut, sebagaimana anak buahnya yang menyelam di bawah air juga terkejut manakala dengan mendadak Senopati Haryo Teleng dan Senopati Panji Suryo Manduro berteriak bersama-sama. Teriakan itu menjadi isyarat.

Maka anak panah langsung berhamburan menembus air, tepat pada bagian ujung bambu nongol di permukaan. Permukaan air yang semula tenang segera menggeliat seolah di bawah ada ikan besar yang menggerakkan tubuh. Maka celaka orang-orang yang melaksanakan tugas khusus pencegatan di bawah air itu. Bila anak panah mengenai tubuhnya, dengan sendirinya ruas bambu yang digunakan bernapas terlepas dan memaksa mereka keluar ke permukaan. Perbuatan itu menjadikan nasib mereka lebih malang lagi karena menjadi sasaran bidik dan bulan-bulanan.

”Serang mereka, lindungi teman-teman kita,” tiba-tiba terdengar teriakan.

Semula anak buah Raden Panji Rukmamurti kebingungan tidak memahami apa yang terjadi, tetapi kelambatan memahami keadaan itu harus segera ditebus dengan melepas anak panah.

”Cukup. Semua mundur,” Senopati Panji Suryo Manduro memberi perintah.

Senopati Panji Suryo Manduro harus menjatuhkan perintah itu karena berada di tempat terbuka dan tanpa perisai, sementara anak panah balasan tak ada gunanya karena musuh terlindung dan tidak diketahui di mana keberadaannya. Namun, Panji Suryo Manduro merasa puas karena sejenak kemudian permukaan sungai berubah. Bila siang hari warna air

tentu bisa ditandai karena merah yang muncul adalah karena darah. Mayat-mayat yang mengapung dan puluhan anak buahnya yang terluka parah menjadi penyebab kemarahan pimpinan gerombolan Karang Watu.

”Keparat,” Raden Panji Rukmamurti mengumpat.

Namun, Raden Panji Rukmamurti masih mampu mengendalikan diri dengan baik dan tidak menjadi gugup melihat keadaan itu. Tindakan tegas dan kemampuan membakar semangat sungguh sangat diperlukan dalam keadaan itu. Menggunakan isyarat tertentu Panji Rukmamurti menyalurkan perintah-perintahnya.

Menunggu adalah pekerjaan yang membosankan. Ketika dua kekuatan saling berhadapan dan masing-masing juga menunggu waktu maka menunggu tidak hanya pekerjaan yang membosankan, namun juga melelahkan urat syaraf sebab kedua belah pihak harus berada dalam kesiagaan tertinggi.

”Mereka menunggu siang,” ucap Rukmamurti.

”Ya,” jawab Mandrawa. ”Mereka tidak punya keberanian untuk menyerang.”

”Tidak apalah, kita berikan saja siang yang mereka butuhkan,” Rukmamurti menambah. ”Semua tetap waspada dan berada di tempat masing-masing. Jangan ada yang lengah. Aku mengantuk sekali dan kurang tidur, aku harus melanjutkan istirahat supaya besok bisa menjemput tamu-tamu itu dalam keadaan segar. Mandrawa yang akan mewakili aku memimpin pertahanan.”

Dengan melenggang Panji Rukmamurti kembali. Sama sekali tidak ada beban cemas di hatinya. Meski lawan memiliki jumlah berlipat, jumlah itu nantinya bakal menyusut ketika mereka memaksa masuk karena demikian banyaknya jebakan yang dirancang khusus untuk menghadapi serbuan macam itu. Namun, bahwa tempat itu telah menjadi perhatian Majapahit, Panji Rukmamurti harus memikirkan langkah ke depan. Setidaknya Karang Watu harus segera ditinggalkan. Bila Majapahit

mengirim seluruh kekuatan Jalapati misalnya, sekuat apa pun Karang Watu tak akan sanggup menghadapi.

Suasana sangat hening dan damai ketika Raden Panji Rukmamurti kembali ke tempat tinggalnya yang menjadi bagian tak terpisahkan dari pendapa. Pemuda tampan yang menyamarkan diri dengan menghitamkan wajahnya dalam berbentuk garis-garis itu menyempatkan memerhatikan tebing di belakang pendapa. Cahaya bulan yang terang menyapu permukaan tebing itu, memberi kesan menakutkan.

Raden Panji Rukmamurti yang memasuki bilik pribadinya menyempatkan berhenti di depan pintu. Tatapan matanya yang tajam ditujukan kepada pengawal khusus yang bertugas menjaga keamanannya. Berdiri tegak bagai tonggak kayu, pengawal khusus itu menjaga kiri dan kanan pintu. Wajah aslinya tidak jelas karena juga dihitamkan.

”Jaga diriku dengan baik,” kata Panji Rukmamurti. ”Siapa tahu orang-orang yang menyerbu itu ada yang berhasil menyusup sampai tempat ini. Aku melanjutkan tidurku.”

Namun, dua orang pengawal itu memiliki jawaban yang tidak wajar.

”Mungkin kita tidak punya waktu untuk beristirahat, Raden.”

”Kenapa?” tanya Panji Rukmamurti.

”Karena kita akan menempuh perjalanan dari sekarang juga.”

Raden Panji Rukmamurti mengerutkan kening.

”Ke mana? Siapa kalian?”

”Raden kami tangkap dan harus ikut kami untuk mempertanggungjawabkan perbuatan Raden di hadapan Kutaramanawa.”

Bila harus merasakan disengat tawon itulah saatnya. Atau, kalau harus merasa kejatuhan kelapa tepat mengenai kepala itulah pula saatnya. Bisa juga seperti dipatuk ular bandotan yang bisanya sangat beracun, atau dikejutkan oleh gempa bumi yang datang dengan tiba-tiba membelah tanah tempat kakinya berpijak dan masih ditambah dengan petir yang meledak menggelegar memekakkan gendang telinga, yang terjadi di saat langit begitu benderang tanpa ada mendung.

Raden Panji Rukmamurti bertambah bingung ketika tiba-tiba bermunculan orang-orang tidak dikenal yang sebagian melabur wajah dengan jelaga dan sebagian yang lain tidak. Orang-orang itu jelas bukan anak buahnya. Raden Panji Rukmamurti berdebar melihat adanya ciri-ciri khusus yang dimiliki orang-orang itu yang bisa ia kenal. Bentuk pedang melengkung dan *endong* penuh berisi anak panah di punggung.

”Siapa kalian?” tanya Panji Rukmamurti dengan suara bergetar tidak mampu menutupi rasa cemasnya.

”Kami Bhayangkara,” jawab orang yang berdiri di depannya.

Panji Rukmamurti hanya bisa pasrah ketika orang-orang yang tak dikenal itu menelikung tangannya ke belakang dan mengikat tubuhnya menggunakan tali *janget* yang sangat kuat. Cara mengikat yang dilakukan juga menggunakan cara khusus yang tak memungkinkan adanya peluang untuk meloloskan diri. Jika ada monyet bingung terkena *tulup*[174] maka seperti itulah wajah Raden Panji Rukmamurti.

Tak jauh dari tempat itu, wajah Ra Kembar merah padam. Wajahnya tiba-tiba menebal melebihi kulit gajah yang paling tebal.

”Ini dia pahlawan yang ditunggu-tunggu kepulangannya itu.”

Rakrian Kembar semula tidak mengenali siapa saja orang-orang yang berdiri di depannya karena semua wajah dihitamkan menggunakan jelaga. Namun, Kembar masih bisa mengenali suaranya. Orang yang baru berbicara itu adalah Bhayangkara Riung Samudra.

”Bagaimana, Ra Kembar? Upayamu menggulung Karang Watu berhasil?”

Ra Kembar merasa lebih baik bila dikelupas wajahnya. Setidaknya memang ada penyesalan dalam hatinya, namun apa mau dikata, nasi telah menjadi bubur. Apa yang terjadi telah telanjur dengan hasil berupa kotoran yang berlepotan di wajahnya.

Akan tetapi, orang-orang yang dikenalinya sebagai Bhayangkara Jayabaya, Riung Samudra, Panjang Sumprit, tidak memberikan perhatian kepadanya terlalu lama. Bhayangkara Jayabaya bertindak cekatan dengan

---

[174] ***Tulup***, Jawa, semacam anak panah

membebaskan Rakrian Kembar dari ikatan talinya, demikian juga dengan sepuluh anak buahnya yang tersisa.

"Berapa orang yang kaubawa?" tiba-tiba terdengar seseorang bertanya dari arah belakang.

Ra Kembar berbalik.

"Lima puluh orang," jawab Ra Kembar dengan lidah kelu.

Sulit membaca bagaimana isi hati di balik wajah Bhayangkara Lembu Pulung yang telah dihitamkan itu. Lembu Pulung menebar pandang memerhatikan keadaan dengan saksama, menyusur tebing tinggi di belakang bangunan induk, menggerataki bangunan induk berbentuk pendapa dan bangsal panjang yang juga beratap rumbia. Lembu Pulung akhirnya menjatuhkan pandangan matanya ke halaman luas yang bisa dimanfaatkan untuk keperluan apa saja. Dengan luas dua kali lipat Tambak Segaran atau lebih, Karang Watu sanggup menampung prajurit sebesar Jalapati sekalipun. Ke depan Karang Watu bisa menjadi tempat yang berbahaya. Beruntunglah sepak terjang orang-orang Karang Watu itu keburu *kamanungsan*.

"Apa yang kita lakukan sekarang?" tanya Riung Samudra yang mendekat.

"Kita tinggalkan, pekerjaan sisanya biarlah dituntaskan oleh Ra Kembar yang akan dibantu oleh Haryo Teleng dan Suryo Manduro," Lembu Pulung menjawab.

Jawaban itu mengagetkan Ra Kembar yang makin merasa tidak nyaman. Ra Kembar membayangkan, ke depan akan mengalami kesulitan besar, tak tahu apa yang harus dilakukan untuk mempertang-gungjawabkan perbuatannya kepada pimpinannya. Melangkah tanpa minta izin pimpinan, hal itu sudah merupakan kesalahan yang berat, apalagi kini terbukti terlalu besar korban jiwa yang jatuh sebagai akibat kecerobohan yang diperbuatnya. Ke depan pula namanya akan menjadi buah bibir. Siapa pun akan menertawakannya. Para gadis tak lagi mengaguminya, mereka akan menjadikannya sebagai bahan guyonan.

”Ada satu pekerjaan lagi yang masih belum kita selesaikan,” ucap Jayabaya.

Semua menunggu Jayabaya melanjutkan.

”Kita belum mendapatkan Rangsang Kumuda.”

”Orang itu tidak ada. Aku sudah memperoleh keterangan itu. Kita tinggalkan tempat ini.”

Menjadi lebih jelas bagi Ra Kembar manakala dari balik dinding, dari tempat-tempat yang terlindung bermunculan orang-orang yang masing-masing melakukan penyamaran sedemikian rupa sehingga sulit membedakan antara Bhayangkara dengan orang-orang Karang Watu sendiri. Ra Kembar sulit memahami bagaimana pasukan Bhayangkara bisa hadir di tempat itu tanpa ketahuan.

”Aku, aku bagaimana?” tanya Ra Kembar gugup.

Akan tetapi, para Bhayangkara tak memedulikannya. Dengan gesit pasukan khusus Bhayangkara menuntaskan pekerjaannya yang masih tersisa. Menggunakan batu titikan sebuah obor dinyalakan. Obor kecil adalah teman, namun api besar bisa jadi bencana. Demikianlah ketika api dilemparkan ke atap pendapa, bibit api menyala yang nantinya menjadi *dahana* berkobar siap meluluhlantakkan bangunan itu. Bibit api juga ditebar di atas bangsal. Sebagaimana di bangunan induk, bangsal panjang yang beratap rumbia juga mulai terbakar. Seorang Bhayangkara hanya membutuhkan satu ayunan pedang untuk menumbangkan bendera yang dikibarkan di halaman. Bendera dalam bentuk buah maja yang dibelit ular segera dilipat dan dibawa berlari menyusul teman yang lain. Bhayangkara Jayabaya terhenti langkahnya ketika melihat sebuah bende menggantung.

Ra Kembar kebingungan. Nyalinya lenyap entah ke mana.

”Sembunyi,” perintah Ra Kembar kepada anak buahnya.

Perintah itu segera diterjemahkan dengan baik. Sepuluh orang anak buahnya berlarian mencari tempat sembunyi. Ada yang melarikan diri sejauh-jauhnya, namun ada pula yang bersembunyi tidak jauh dari tempat

itu. Ra Kembar sendiri memilih di belakang sebuah batu besar sebagai tempat berlindungnya.

Sebenarnyalah api yang membakar bangunan pendapa dan bangsal di Karang Watu itu mengagetkan. Anak buah Raden Panji Rukmamurti yang melakukan baris *pendhem* terkejut.

”He, rumah kita terbakar, lihat itu.”

Salah seorang dari mereka berteriak kaget.

”Waduh, apa artinya ini?” meledak yang lain.

Kekagetan melihat api yang berkobar membakar sarang mereka rupanya baru awal dari kekacauan yang kemudian terjadi. Suara bende yang dipukul dengan nada tertentu merupakan perintah untuk berkumpul, tetapi sejatinya isyarat itu palsu karena Bhayangkara Jayabaya yang memukul. Nada khusus itu diperolehnya dari mengorek mulut Raden Panji Rukmamurti.

Kepanikan yang luar biasa melanda Mandrawa, yang dengan amat kencang ia berlari. Perintah dari suara bende itu cukup jelas, kobaran api yang melahap sarang mereka juga cukup jelas maka tak ada alasan dari orang-orang yang baris *pendhem* di sepanjang tepian sungai itu yang tetap bertahan di tempatnya. Mandrawa punya alasan khusus mengapa ia amat mencemaskan Raden Panji Rukmamurti, itu sebabnya meski ia telah berlari kencang dirasa masih belum kencang juga. Mandrawa sangat takut bila kobaran api itu menjadi penyebab kematian pimpinannya. Mandrawa terjatuh, namun segera bangkit lagi. Sekali lagi Mandrawa terjatuh, ia bangkit dan terus berlari.

Kebakaran yang terjadi itu juga mengagetkan Senopati Panji Suryo Manduro dan Haryo Teleng bersama segenap anak buahnya. Mereka melihat orang-orang di balik pagar yang bergerak. Orang-orang itu bahkan berlarian meninggalkan tempat.

”Ada apa itu?” tanya Panji Suryo Manduro. ”Mengapa pula mereka berlarian seperti itu?”

”Apa pun yang terjadi di sana, inilah saatnya buat kita. Jadi, harus menunggu apa lagi?” jawab Haryo Teleng.

Pendapat Haryo Teleng benar adanya. Karena sama sekali tak ada perlawanan ketika sungai itu diseberangi. Seseorang yang terperosok ke lubang jebakan menjadi peringatan bagi yang lain untuk berhati-hati. Haryo Teleng dan Panji Suryo Manduro tak main-main dalam melakukan penyerbuan itu. Setelah mereka mencapai lapangan luas, sebuah gelar perang disiapkan dalam bentuk Diradameta. Ketika gelar perang berbentuk gajah siap mengamuk itu telah siap dengan sempurna, bisa diyakini akan lumat kekuatan yang mencoba menghadangnya.

Sangkakala yang ditiup dengan nada melengking panjang disambut dengan sorak-sorai mengagetkan Mandrawa. Juga mengagetkan segenap penghuni Karang Watu. Bumi bagai berderak ketika prajurit yang sempurna dalam siaga itu bergerak karena mereka berjalan sambil mengentakkan kaki ke tanah secara bersama berirama. Yang terjadi kemudian bagaikan gajah melawan pelanduk.

Malam yang telah berada di puncaknya bergerak menuju ke wilayah pagi, apa pun yang terjadi sang waktu tak pernah peduli. Waktu bersifat mutlak menggilas apa saja untuk berlalu, untuk melapuk dan membusuk menjadi onggokan masa silam. Tak ada yang abadi, semua berubah. Yang muda menjadi tua, yang hijau lalu menguning.

Berubah, semua berubah, tak ada yang abadi. Jika ditanya apakah yang abadi, perubahan itu sendirilah yang bergerak secara abadi.

41

Pagi yang datang di hari berikutnya adalah pagi yang sumringah. Burung dan bunga saling melengkapi di pagi itu. Burung prenjak amat riang menyuarakan kicau merdunya dengan terbang ke sana kemari.

Burung prenjak bahkan berani terbang amat dekat dengan Raden Kudamerta yang sedang termangu. Tanaman semak perdu yang dijadikan tempat bermain para prenjak itu hanya berjarak beberapa depa dari kakinya. Akan halnya bunga, ia memang layak mengimbangi dengan keindahannya. Bunga bakung yang selalu menengok ke arah matahari boleh jadi tak menjanjikan bau wangi, tetapi amat sedap dipandang mata. Lain lagi dengan bunga kantil dan bunga melati, bunga kantil dengan batang menjulang mewartakan bau wanginya terserah ke mana angin bergerak. Sebaliknya, bunga melati yang menyemak, ia merasa bangga dan terhormat karena Sekar Kedaton sering memetiknya dan menjadikannya penghias sanggul. Maka senyum Sekar Kedaton menjadi senyumnya, wangi melati di biliknya merupakan kemenangannya. Tidak ada kebanggaan melebihi menjadi melati, paling tidak dibanding nasib kembang telek-telekan yang juga tumbuh di taman. Apalagi, bunga bangkai atau kembang suweg yang tumbuh di dekat pagar, meski wujudnya menarik baunya busuk sekali. Atau bila prenjak itu, ia merasa prenjaklah yang terbaik di antara para burung. Gagak pemakan daging, sungguh binatang dengan perilaku yang menjijikkan.

Namun, bunga pagi tak menarik perhatian Raden Kudamerta. Bayangan yang terjadi di malam sebelumnya justru menyita perhatian pangeran tampan yang selalu mencuri perhatian itu.

Raden Kudamerta duduk termangu di selasar istana sambil memandang kuda-kuda yang dibiarkan merumput di alun-alun. Nyeri di dadanya masih terasa, apalagi semalam dengan keadaan masih belum sembuh, ia memaksakan diri hadir di Padas Payung. Apa yang ia saksikan di tempat itu mengubah cara pandangnya pada sosok Cakradara. Dendamnya kepada pesaing itu agak mencair. Terkait pembunuhan-pembunuhan yang terjadi dan menimpa pamannya, juga melukai dadanya, Cakradara agaknya tidak bisa disalahkan.

Satu soal lagi yang juga mencuri perhatian Raden Kudamerta, siapa lagi kalau bukan Dyah Menur. Memikirkan Menur, Raden Kudamerta lemas dan lunglai. Rindu dendamnya kepada Dyah Menur tidak bisa ditahan lagi. Meski tahu Dyah Menur berada pada jarak dekat karena

berada di lingkungan istana itu, Raden Kudamerta tidak tahu bagaimana cara untuk berbicara dengannya.

”Aku tidak bahagia dengan keadaan ini,” Raden Kudamerta mengeluh. ”Aku benar-benar tersiksa. Apa salahnya aku membatalkan perkawinanku. Tak seharusnya aku silau oleh kedudukan sebagai suami seorang ratu.”

Raden Kudamerta yang melamun itu terkejut manakala seorang emban datang mendekat membawa nampan. Tanpa banyak bicara dan bahkan melakukannya sambil menunduk, emban itu meletakkan minuman dan beberapa jenis buah-buahan ke atas meja. Emban itu melaksanakan tugasnya dengan menunduk, tak sekalipun ia menengadah memberi kesempatan Raden Kudamerta membaca raut mukanya. Raden Kudamertalah yang kemudian kebingungan.

Raden Kudamerta nyaris menyebut nama emban itu, tetapi beban yang demikian berat itu harus disembunyikan rapat-rapat. Mulutnya terkunci. Hasrat tak sekadar memanggil itu harus ditahan dengan sekuat tenaga karena Dyah Wiyat berada di ujung tempat itu pula sedang sibuk membaca kakawin tulisan seorang empu yang hidup pada masa Singasari. Kesibukan yang harus ia lakukan selanjutnya adalah berusaha dengan sekuat tenaga mengikat jantungnya agar tidak bergerak liar.

”Silakan, Raden,” emban itu mempersilakan.

Raden Kudamerta menelan ludah. Denyut jantungnya bagaikan akan berhenti. Tentu, karena emban itu istrinya!

Emban Sekar Tanjung atau Dyah Menur Hardiningsih sama saja. Bahkan jika ia mengganti nama seribu kali sehari pun baginya tetap sama, istrinya. Dyah Menur yang telah memberi arti kebahagiaan sejati. Sebaliknya, jika ada nama Dyah Menur, namun dia orang lain maka tidak ada gunanya. Demikian pula andai Sekar Kedaton Rajadewi Maharajasa mengganti nama menjadi Dyah Menur, tak berarti bisa hadir dengan rasa dan pesona yang sama seperti Dyah Menur istrinya.

Raden Kudamerta akan bangkit sambil mencari kesempatan untuk berbicara, tetapi sekali lagi dan sekali lagi peluang itu tertutup. Peluang

itu belum ia dapat. Bersandiwara dengan bersikap seolah tak saling mengenal, sungguh sangat berat dan menyakitkan.

Raden Kudamerta memerhatikan jejak langkah istrinya. Dyah Menur yang mendekat Sekar Kedaton Dyah Wiyat bersimpuh tak jauh dari Sekar Kedaton itu. Senyum Dyah Wiyat adalah senyum yang resik, senyum yang ramah tanpa merendahkan. Namun, dengan suka hati Dyah Menur menempatkan diri pada derajat lebih rendah. Ia rela untuk tidak berdiri sama tinggi. Ia ikhlas beringsut untuk mendekat atau menjauh meski perempuan di depannya itu, ia punya segumpal alasan untuk membencinya, bagaimana tidak, karena ia merebut suaminya.

”Hamba menghadap, Tuan Putri. Barangkali Tuan Putri berkenan memberi perintah kepada hamba.”

Sekar Kedaton yang sedang larut pada kakawin yang dibacanya berbalik.

”Kamu bisa membaca, Sekar Tanjung?” tanya Sekar Kedaton.

Dyah Menur menggeleng untuk menutupi jati diri.

”Hamba tidak bisa membaca, Tuan Putri,” jawabnya.

Dyah Wiyat sangat terpengaruh oleh jawaban itu. Bahkan ternyata untuk bisa membaca atau menulis ada yang tidak mendapat kesempatan menguasainya. Padahal, ada banyak hal yang dapat dipelajari dan diperbincangkan dari kitab yang dipegangnya.

”Kamu tidak bisa menulis?” ulang Dyah Wiyat.

”Hamba tidak bisa menulis. Waktu kecil tak ada orang yang mengajari hamba untuk menulis. Untuk nama hamba sendiri pun, hamba tak bisa.”

Dyah Wiyat memutar tubuh ketika melihat suaminya memerhatikan. Dyah Menur Hardiningsih merapatkan kedua telapak tangannya dalam sikap menyembah. Melalui sikapnya itu, Dyah Menur meminta perhatian.

”Hamba mohon izin menemani Emban Prabarasmi untuk berbelanja ke pasar, Tuan Putri,” kata Dyah Menur yang kini terbiasa dengan panggilan Tanjung.

”Berbelanja?” ulang Dyah Wiyat.

”Hamba, Tuan Putri,” jawab Dyah Menur.

Wajah Sekar Kedaton mendadak berbinar. Sebuah gagasan *mletik* di kepala.

”Bagus. Aku ikut,” kata Dyah Wiyat.

Dyah Menur terkejut menghadapi kehendak Dyah Wiyat yang tak terduga itu. Namun, keinginan Sekar Kedaton tidak mungkin dicegah karena yang demikian telah menjadi sifatnya. Prabarasmi yang mendapat laporan segera menghubungi prajurit pengawal istana. Pimpinan pengawal yang sedang bertugas jaga segera menghadang.

”Ampun, Tuan Putri,” prajurit itu menyembah.

”Ada apa, Lurah Hestiwiro?” balas Dyah Wiyat.

”Apakah benar Tuan Putri akan ke pasar?”

Rajadewi Maharajasa menarik napas sedikit agak larut. Baru saja keinginan itu terlontar, dalam waktu cepat para prajurit pengawal istana sudah tahu.

”Tidak bisakah aku dibebaskan sekejap saja?” tanya Sekar Kedaton.

”Tak boleh, Tuan Putri,” jawab Hestiwiro. ”Untuk sementara karena keadaan belum aman, Tuan Putri harus berada dalam pengawalan atau belum perlu pergi ke mana-mana. Tugas kami para prajurit adalah mengamankan Tuan Putri dan menjamin jangan sampai kejadian adanya orang berniat membunuh Tuan Putri terulang lagi. Beberapa hari yang lalu Sri Baginda terbunuh, lalu kejadian kiriman buah mangga dan ular. Atas perintah Patih Daha Gajah Mada, kami harus mencegah jangan sampai Tuan Putri pergi.”

”Itu sama saja dengan aku terpenjara.”

Namun, Hestiwiro mempunyai jawaban yang tidak kalah tangkas, ”Itu lebih baik daripada Tuan Putri dibunuh orang.”

Sekar Kedaton memandang Hestiwiro dengan tajam.

”Jadi, kamu melarangku?”

”Hamba, Tuan Putri.”

Sekar Kedaton Dyah Wiyat terpaksa harus mengalah setelah beberapa saat ia menimbang.

”Baiklah, kalau begitu aku batalkan,” kata Dyah Wiyat.

Setelah menyembah, Prajurit Hestiwiro kembali ke penjagaan tempat ia dan beberapa temannya melaksanakan tugas mengamankan istana.

Dyah Wiyat berbalik.

”Aku pinjam pakaianmu,” ucap Sekar Kedaton.

Dyah Menur terkejut dan mengalami kesulitan mencerna permintaan itu.

”Pinjami aku pakaianmu, makin jelek makin baik.”

”Maksud, Tuan Putri?” tanya Dyah Menur Sekar Tanjung.

”Kalau pengawal istana melarangku, ya sudah, tetapi saat ini aku benar-benar ingin berbelanja ke pasar. Dengan aku menyamar, tak seorang pun yang mengenal aku lagi. Ayolah.”

Dyah Menur merasa ragu, ”Pakaian hamba jelek, Tuan Putri.”

”Tidak masalah. Justru makin jelek makin baik. Aku ingin kita ke pasar hanya berdua. Bahkan Emban Prabarasmi pun jangan sampai tahu.”

Dyah Menur merasa tak punya pilihan lain. Dyah Menur tidak membutuhkan waktu terlalu lama untuk mengambil pakaian yang dikehendaki Sekar Kedaton Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa. Pada dasarnya Dyah Menur tak memiliki pakaian yang jelek. Sebagai istri Raden Kudamerta tercukupi semua kebutuhan Dyah Menur. Itu sebabnya, Dyah Menur terpaksa mengeluarkan pakaian kumal yang ia simpan secara khusus dan diperlakukan dengan cara khusus. Pakaian jelek itu justru kenangan yang tidak bisa dinilai. Pakaian jelek itulah satu-satunya pakaian peninggalan ibunya yang masih tersimpan. Bila rindu kepada ibunya,

Dyah Menur mengeluarkan pakaian itu dan menciuminya. Pakaian itu meski kumal, punya kesanggupan memaksa Dyah Menur menangis.

”Silakan, Tuan Putri,” Dyah Menur menyerahkan pakaian itu kepada Rajadewi Maharajasa.

Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa menahan tawa.

”Ini pakaianmu? Jelek sekali.”

Dyah Menur tersenyum.

”Hamba, Tuan Putri. Pakaian ini bukan milik hamba, tetapi milik mendiang ibu hamba. Ini pakaian paling jelek bila Tuan Putri berkenan.”

Hanya berdua di dalam bilik dibantu Dyah Menur, Maharajasa berdandan menyamarkan diri. Meski telah mengenakan pakaian kumal tetap saja Dyah Wiyat terlihat sebagai dirinya. Wajahnya sangat mudah dikenali. Di permukaan air dalam jambangan yang dengan khusus digunakan untuk berkaca, Sekar Kedaton Dyah Wiyat memerhatikan bayangan wajahnya. Melihat jambangan itu, Dyah Wiyat tak mampu menyembunyikan senyum.

”Meski dengan dandanan begini, orang masih saja mengenaliku,” kata Dyah Wiyat.

”Menurut hamba, rambut Tuan Putri harus diacak sampai kumal. Lalu, wajah Tuan Putri harus digelapkan,” kata Dyah Menur.

Dyah Wiyat berbalik.

”Kamu bisa membuatku seperti itu?” tanya Dyah Wiyat.

”Apabila Tuan Putri mengizinkan.”

”Baik, lakukanlah.”

Dyah Menur ternyata mampu membuktikan apa yang dikatakannya. Menggunakan peralatan bersolek yang ada, di antaranya celak penghitam tepi mata dan memanfaatkan bunga pacar banyu maka berubah wajah

Dyah Wiyat menjadi sosok lain sama sekali. Dyah Wiyat berniat melihat bagaimana perubahan wajahnya di permukaan air dalam jambangan, namun Dyah Menur mencegah melakukan itu dan menyerahkan cermin.

”Apa ini?”

”Cermin, Tuan Putri.”

Sekar Kedaton terkejut. Benda bernama cermin ia sudah pernah mendengar ceritanya, tetapi belum pernah melihat wujudnya. Dengan benda itu Dyah Wiyat memerhatikan pantulan dirinya sendiri. Dyah Wiyat terbelalak karena seumur-umur, itulah untuk pertama kalinya ia bisa melihat wajahnya dengan amat jelas.

”Jagad Dewa Batara,” desisnya.

”Kenapa, Tuan Putri?” tanya Dyah Menur.

”Benda ini, ini cermin bukan?”

”Benar, Tuan Putri.”

Dyah Wiyat membolak-balik benda bernama cermin itu dengan segenap rasa takjub yang dimilikinya. Jawaban atas rasa penasarannya diperolehnya setelah sekian lama bertanya-tanya. Berkaca di permukaan air sebagaimana selama ini ia lakukan tidak memberi kepuasan hati. Gambar yang dipantulkan bergelombang, apalagi bila permukaan air itu bergerak karena angin.

”Bukan main,” desis Dyah Wiyat dengan rasa kagum. ”Bagaimana kamu bisa memperoleh benda seperti ini?”

Dyah Menur merapatkan dua telapak tangannya, ”Cermin itu pemberian mendiang suami hamba yang membeli dari orang mancanagara yang berlayar di Laut Jawa.”

Jawaban itu membuat Dyah Wiyat kaget.

”Mendiang suamimu? Jadi, kamu sudah bersuami?”

Dyah Menur menghela napas agak panjang.

”Dan mati, Tuan Putri,” Dyah Menur menyempurnakan.

Hening yang mengalir dimanfaatkan Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa untuk melanjutkan rasa kagumnya terhadap benda bernama cermin itu. Bagi Dyah Wiyat, cermin benar-benar benda yang amat berharga, bahkan jauh lebih berharga dari emas atau perak. Di dalam hati segera muncul keinginannya untuk bisa memiliki benda itu. Ditukar dengan nilai berapa pun ia mau.

”Wajahku jelek,” kata Dyah Wiyat tidak bisa menyembunyikan tawa renyahnya.

”Jika coreng-moreng di wajah Tuan Putri dibersihkan maka Tuan Putri akan menjadi cantik kembali,” balas Dyah Menur.

”Boleh aku beli benda ini?” tanya Dyah Wiyat berbelok tiba-tiba.

”Tidak usah dibeli, Tuan Putri. Hamba persembahkan cermin itu untuk Tuan Putri.”

Begitu senang Dyah Wiyat menerima hadiah itu yang menyebabkan tanpa keraguan Dyah Wiyat mendekap Dyah Menur dan memeluknya. Dengan hati-hati benda bernama cermin itu kemudian disimpan dalam kotak kayu berukir dalam lemari yang di tempat itu pula Dyah Wiyat menyimpan berbagai perhiasan yang menjadi miliknya.

”Ayo, kita berangkat,” kata Dyah Wiyat.

”Sebentar, Tuan Putri,” kata Dyah Menur. ”Hamba akan menambah warna hitam di gigi Tuan Putri.”

Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa tertawa terkial ketika menggunakan warna hitam Dyah Menur mengubah tampilan giginya menjadi keropos.

”Aku benar-benar berubah. Kali ini aku yakin tak seorang pun yang mengenal aku,” kata Dyah Wiyat sambil dengan amat takjub terus memandangi bayangannya di permukaan cermin.

Sungguh tak ada yang menyangka, bahkan prajurit yang menjaga pintu bagian belakang istana kiri tak menyangka. Mereka mengira dua

perempuan yang berkalung samir itu abdi dalem istana. Bila mereka tahu salah seorang dari perempuan itu Sekar Kedaton, boleh jadi mereka akan pingsan. Keamanan Sekar Kedaton adalah tanggung jawab mereka. Gajah Mada yang menjalankan tugas sebagai panglima telah menekankan agar para prajurit benar-benar menjaga keselamatan Sekar Kedaton. Jika sampai Dyah Wiyat mengalami celaka atau ditimpa bencana maka para pengawal itu akan dijatuhi hukuman yang sangat berat.

Begitu ringan Dyah Wiyat mengayunkan kakinya dan begitu gembira hatinya. Pergi ke pasar bukanlah hal yang luar biasa bagi Dyah Wiyat. Ia telah melakukannya berulang kali, tetapi secara utuh tampil sebagai Dyah Wiyat yang dikawal dengan amat ketat. Kali ini ia punya peluang untuk berbuat sesuka hatinya karena tak seorang pun yang akan mengenalinya.

”Gila, kali ini aku benar-benar bahagia,” lugas Dyah Wiyat meletupkan isi hatinya.

”Bukankah Tuan Putri saat ini sebenarnya sedang bahagia?”

Dyah Wiyat yang mengayun langkah lebar menyempatkan menoleh.

”Maksudmu?”

”Menurut hamba, saat ini Tuan Putri sedang berbahagia. Tuan Putri menjadi seorang istri.”

Dyah Menur terheran-heran melihat Dyah Wiyat menggeleng.

”Kenapa, Tuan Putri?” tanya Dyah Menur Sekar Tanjung.

”Aku tidak mencintainya. Satu-satunya yang aku suka dari suamiku hanyalah kemampuannya meniup seruling. Suamiku tidak jujur padaku, ia telah beristri.”

Dyah Menur merasa jantungnya akan berhenti berdetak.

”Tetapi itu bukan salahnya, bukan salah Kakang Kudamerta. Aku tidak akan menyalahkan Kakang Kudamerta. Aku yang harus menyalahkan diri sendiri karena... kamu bisa menyimpan rahasia?”

Dyah Menur mengangguk.

”Ada lelaki lain yang kucintai, amat kucintai dan kepadanya aku berharap akan bisa merasakan indahnya hidup. Mimpi itu tidak bisa aku gapai karena dia adalah Ra Tanca. Ra Tanca sendiri sudah mati, dibunuh Gajah Mada karena Ra Tanca membunuh Kakang Prabu Jayanegara.”

Dyah Menur lebih terperanjat lagi. Dengan pandangan mata secara langsung, Dyah Menur melihat mata Sekar Kedaton berkaca-kaca.

”Ternyata tak seperti yang aku duga,” kata hati Dyah Menur.

Namun, dengan segera Dyah Wiyat mengubah diri menjadi riang lagi. Tidak dibiarkan duka itu menyelinap terlalu lama. Dyah Wiyat mengayun langkah sedikit lebih lebar. Semula Dyah Menur selalu menempatkan diri berjalan di belakangnya, namun Dyah Wiyat tak membiarkan Dyah Menur melakukan itu. Dyah Wiyat segera mengggandeng tangannya dan diajaknya berjalan bersebelahan. Dalam keakraban yang menjelma, Dyah Wiyat tak menganggap Sekar Tanjung sebagai abdi emban, tetapi lebih sebagai seorang sahabat karib.

”Ingat, di pasar kamu jangan memanggilku Tuan Putri. Juga jangan sekalipun menyembah. Kamu panggil aku Dewi.”

”Hamba, Tuan Putri,” jawab Dyah Menur.

Dyah Menur dan Rajadewi Maharajasa berhasil melintasi penjagaan tanpa menarik perhatian. Mereka lakukan itu sambil menahan napas, namun setelah lewat jarak cukup jauh, dengan bersama-sama tawa mereka meledak.

”Gila. Ini benar-benar gila,” Dyah Wiyat meletup.

Dengan langkah amat ringan bahkan adakalanya dilakukan sambil berkejar-kejaran, Dyah Wiyat dan Menur mengayun langkah ke pasar *daksina*.[175] Lewat ruas jalan yang sama tampak beberapa orang berjalan ke arah yang sama. Jalanan terlihat ramai oleh tak hanya orang yang berlalu lalang, tetapi juga oleh beberapa kereta kuda yang mencari penumpang.

---

[175] ***Daksina***, Jawa, selatan

Dyah Wiyat boleh jadi merasa yakin perubahan penampilannya tak ada yang mengenali dan memang tak lagi bisa dikenali. Akan tetapi, bila sejak keluar dari pintu ada orang yang membayang-bayangi perjalanan mereka justru karena Dyah Menur. Orang itu lelaki yang sudah bisa dibilang tua karena usianya telah berada di enam puluhan tahun. Wajahnya tak terlihat dengan jelas karena mengenakan caping yang tenggelam menutupi sebagian wajahnya.

Dengan langkah kaki pincang, atau tepatnya dengan sengaja dibuat pincang orang itu berjalan mengikuti dari belakang sambil tangan kanannya menggerakkan tongkat seolah menuntun arah langkahnya.

Dyah Menur tetap tak sadar adanya bahaya yang mengintai. Lelaki bercaping itu berjalan makin dekat. Siapa pun orang itu, ia telah mencabut pisau tajam dan menggenggamnya menggunakan tangan kanan, sementara tongkat kayu penuntunnya pindah ke tangan kiri. Orang itu berencana memaksa Dyah Menur untuk mengikutinya dan apabila perempuan yang menjadi sasarannya itu tidak mau, tersedia pilihan lain, menenggelamkan pisau itu ke tubuh Dyah Menur.

Akan tetapi, betapa terkejut orang bercaping itu. Sebuah sentuhan pada lengan kanannya memaksanya menoleh.

”Kisanak, aku ada perlu denganmu,” kata orang itu.

”Siapa kamu?” balas orang itu.

”Apakah Kisanak bernama Rangsang Kumuda?”

Orang yang disebut menggunakan nama Rangsang Kumuda itu terkejut.

”Aku bukan Rangsang Kumuda, kamu siapa?”

”Namaku Pradhabasu,” jawab orang di depannya.

Nama Pradhabasu rupanya sebuah nama yang banyak dikenal.

”Bhayangkara Pradhabasu?”

”Ya,” jawab Pradhabasu.

”Kamu mau apa?” tanya Rangsang Kumuda dengan gelisah.

”Kisanak ikut aku. Kau tidak bisa menolak karena ada cukup banyak anak buahku yang mengawasi Kisanak. Kaulihat orang yang berdiri di dekat kuda putih itu? Dia juga temanku. Jadi, kau tak bisa lari ke mana pun.”

”Kau salah orang. Aku bukan Rangsang Kumuda.”

Pradhabasu tersenyum.

”Kau bukan Rangsang Kumuda. Baiklah, kalau kau memang bukan Rangsang Kumuda buktikan itu nanti di Balai Prajurit, di hadapan orang-orang yang memeriksa dirimu. Kalau kamu bisa membuktikan dirimu bersih, jangan khawatir pasti akan aku lepaskan.”

Pradhabasu mungkin punya kehendaknya sendiri, namun orang yang diduga Rangsang Kumuda itu tidak mau dipaksa menyesuaikan diri dengan kehendak orang lain meskipun orang itu adalah Pradhabasu, mantan Bhayangkara yang menjadi buah bibir banyak orang. Juga meski Pradhabasu mengaku tak hanya sendiri di tempat itu, ada banyak prajurit Bhayangkara yang siap menangkap dirinya. Orang yang diduga Rangsang Kumuda yang telah menggenggam pisau segera mengayunkan senjatanya dengan arah menusuk langsung ke tubuh Pradhabasu.

Akan tetapi, Pradhabasu telah siaga dan memperkirakan hal itu akan terjadi. Bersamaan dengan orang bercaping itu mengayunkan tangan, pada saat yang sama Pradhabasu menggeliat menangkap lengannya dan menelikung ke belakang.

Orang yang diduga Rangsang Kumuda tidak mau ditangkap dan memberikan perlawanan. Akan tetapi, orang itu tidak mungkin melawan Pradhabasu yang lebih muda. Ibarat nafsu besar, namun tenaga kurang, perlawanan yang diberikan pun usai. Apa yang terjadi segera menjadi tontonan karena ada banyak orang di tempat itu.

Pucat pasi Dyah Menur yang ikut menyaksikan dan berhasil mengenali siapa orang yang sedang diikat tangannya menggunakan tali *janget*, juga mengenali siapa orang yang meringkus orang itu. Rajadewi

bingung melihat Pradhabasu tersenyum kepadanya. Namun, Dyah Wiyat segera sadar, senyum Pradhabasu diarahkan kepada Sekar Tanjung bukan kepada dirinya. Dyah Wiyat menjadi terheran-heran melihat Sekar Tanjung pucat pasi, telapak tangan yang dipegangnya terasa dingin.

”Kau, kenapa?” tanya Dyah Wiyat.

Namun, Dyah Menur Sekar Tanjung tidak menjawab.

Meski menjadi tontonan orang banyak, tak seorang pun yang bisa menebak apa yang baru terjadi. Orang-orang itu saling bertanya di antara mereka masing-masing, namun tak seorang pun bisa memberi jawaban yang benar.

Dengan cekatan mantan Bhayangkara Pradhabasu menyeret orang yang baru diringkus itu dan dibawa mendekat ke orang yang menunggunya. Dengan cekatan orang yang menunggu membantu menaikkan tubuh tawanan yang telah terikat itu ke atas kudanya. Kuda yang amat menyolok mata karena warnanya yang putih.

Dyah Wiyat mengenali orang itu, matanya terbelalak.

”Hah?” desisnya. ”Tak mungkin dia.”

Namun, kesempatan untuk meyakinkan bahwa orang kedua selain Pradhabasu itu benar sebagaimana yang ia duga segera berakhir karena ia telah memutar kuda dan membelakanginya.

”Akan kaubawa langsung ke Balai Prajurit?” bertanya Pradhabasu.

Penunggang kuda putih, namun tidak sedang berjubah putih itu menggeleng.

”Aku pinjam dulu,” jawabnya. ”Akan kuhajar dulu sampai berantakan untuk mengorek keterangan dari mulutnya.”

Pradhabasu tertawa sambil melambaikan tangan saat penunggang kuda putih itu membawa kudanya berderap ke arah selatan untuk kemudian menghilang karena membelok ke barat. Pradhabasu yang melambaikan tangan itu tiba-tiba berbalik dan masih melambaikan tangan. Dyah Wiyat yang membalas terkejut karena bukan pada dirinya

lambaian tangan Pradhabasu itu ditujukan, tetapi kepada Sekar Tanjung yang sedang menemaninya. Pradhabasu berlari dan melompat ke atas kudanya. Sejenak setelah itu debu mengepul ditinggalkan kudanya yang melesat membawa Pradhabasu ke arah lain.

”Kau mengenal Pradhabasu?” bertanya Dyah Wiyat.

Dyah Menur Sekar Tanjung mengangguk.

”Siapa orang yang ditangkap tadi?” lanjut Dyah Wiyat.

Dyah Menur Sekar Tanjung tentu mengenali orang yang diringkus itu. Orang itulah yang selama ini menjadi mimpi buruknya. Orang itu yang menyebabkan hidup yang dijalaninya kacau, tak hanya kehilangan suami, tetapi hidupnya juga menderita.

”Aku tidak tahu.”

Akan tetapi, kejutan berikutnya datang lagi. Orang-orang yang berbelanja di pasar berhamburan ke tepi jalan untuk melihat siapa yang lewat.

”Para Bhayangkara, dari mana mereka itu?” teriak seseorang.

Derap sekitar dua puluhan ekor kuda tentulah riuh sekali. Dari dandanannya atau dari umbul-umbul yang dibawa langsung bisa diketahui mereka orang-orang dari pasukan khusus Bhayangkara. Namun, yang membuat semua orang yang menonton terheran-heran adalah wajah segenap Bhayangkara itu dihitamkan dengan *langes* atau jelaga. Lambaian tangan penuh persahabatan yang diberikan para Bhayangkara itu berbalas, termasuk Dyah Wiyat dan Sekar Tanjung ikut membalas lambaian tangan itu. Yang paling menarik perhatian, di antara para Bhayangkara itu ada seekor kuda yang ditunggangi dua orang, salah seorang terikat tangannya di belakang. Orang itu pun wajahnya dihitamkan.

”Yang aku dengar dari prajurit, Gajah Mada memerintahkan kepada pasukan Bhayangkara untuk menggempur gerombolan penjahat di Karang Watu,” Dyah Wiyat berbisik.

Sekar Tanjung mengerutkan kening. Penyebutan nama Karang Watu menyita perhatiannya. Sekar Tanjung mengetahui nama itu, bahkan pernah dipaksa untuk ikut ke tempat itu.

"Akan dibawa ke mana tawanan itu, Tuan Putri?" bisik Sekar Tanjung.

"Bagaimana kalau kita batalkan rencana kita berbelanja. Kita bisa melakukan lain kali. Kita pergi ke Balai Prajurit untuk menyaksikan apa yang terjadi."

"Baik, aku sependapat, Tuan Putri," jawab Sekar Tanjung.

Jarak pasar *daksina* dan Balai Prajurit bukanlah jarak yang pendek dan pasti tidak secepat naik kuda. Dyah Wiyat segera melambaikan tangan kepada kusir kereta kuda yang datang mendekat mencari penumpang di pasar itu.

"Antar kami ke Balai Prajurit," kata Dyah Wiyat tanpa menawar.

Kereta kuda yang lazim disebut dokar atau andong itu melaju. Dyah Wiyat merasa tidak sabar ingin segera sampai ke tempat tujuan, namun ditahannya ketidaksabaran itu. Berhasil mendapatkan tumpangan kereta kuda itu masih jauh lebih bagus daripada berjalan kaki.

42

Balai Prajurit ramai sekali. Berita mengenai ditangkapnya pemimpin orang-orang yang berniat melakukan makar dengan cepat menyebar. Ketika melintas pasar *daksina* prajurit Bhayangkara yang membawa pulang pimpinan pemberontak yang tertangkap di Karang

Watu maka dengan segera berita itu menyebar ke penjuru kota. Lebih-lebih ketika hari merambat siang tawanan dalam jumlah lebih banyak diangkut dengan kereta kuda menuju kotaraja di bawah pengawalan gabungan pasukan Jalapati dan Sapu Bayu. Menurut kabar, yang tertangkap sebenarnya lebih banyak lagi, namun masih menempuh perjalanan dengan berjalan kaki.

Gajah Mada sedang berada di Antawulan saat mendapat beberapa laporan dari Lembu Pulung. Bhayangkara Gagak Bongol yang memimpin kerja besar pencandian dan pengarcaan Jayanegara di beberapa tempat sekaligus ikut menyimak pembicaraan antara Gajah Mada dan lembu Pulung, termasuk Bhayangkara Gajah Geneng dan Macan Liwung yang datang menyusul. Dengan ringkas dan jelas Lembu Pulung menuturkan apa yang terjadi.

”Begitulah, Kakang. Dalam penyergapan itu kami berhasil menangkap Raden Panji Rukmamurti yang menjadi pimpinan gerakan makar itu. Namun, tidak berhasil menangkap Rangsang Kumuda,” kata Lembu Pulung.

”Tak apa. Rangsang Kumuda atau Pakering Suramurda sudah mati. Semalam kami hampir berhasil menyergapnya hidup-hidup, tetapi ada orang tak dikenal yang mendahului melepas anak panah. Siapa pembunuhnya, gelap gulita. Terus, siapa Raden Panji Rukmamurti itu? Bangsawan dari mana dia?”

Bhayangkara Lembu Pulung menggeleng.

”Aku belum berhasil mengorek keterangan dari orang itu, Kakang Gajah Mada. Ia lebih banyak membungkam mulut tak mau bicara sepatah kata pun. Namun, usianya memang masih muda, bahkan bisa dibilang belia.”

Macan Liwung meminta perhatian.

”Ada sebuah keterangan yang ingin aku sampaikan, Kakang. Baru saja masuk sebuah laporan kepadaku. Pradhabasu menangkap orang yang diduga sebagai Rangsang Kumuda di pasar *daksina*.”

Gajah Mada mencuatkan alis.

”Rangsang Kumuda?”

”Ya,” jawab Macan Liwung.

Gajah Mada terlihat berpikir keras menghubungkan berbagai keterangan yang telah diketahuinya.

”Kaumampir ke Bale Gringsing?”

Macan Liwung mengangguk.

”Ya,” jawabnya.

”Bagaimana keadaan Gajah Enggon?” lanjut Gajah Mada.

Berpikir Gajah Enggon, Bhayangkara Macan Liwung sungguh merasa sangat prihatin. Cemas bakal kehilangan sahabat itu untuk selamanya makin mengental. Terlalu banyak suka dan duka yang dijalani bersama dengan Gajah Enggon, yang ke depan akan selalu membayangi keberhasilan Gajah Mada di banyak bidang.

”Tidak ada perubahan, Kakang,” Macan Liwung menjawab. ”Tadi aku sempat mampir dan melihatnya masih berbaring dengan ditunggui Nyai Lengger.”

Lembu Pulung batuk menyela perhatian.

”Sebaiknya Kakang segera melakukan pemeriksaan orang-orang yang telah kita tangkap itu. Sidang untuk pemeriksaan mereka menurutku perlu diselenggarakan sekarang juga,” kata Lembu Pulung.

Gajah Mada mengangguk. Gajah Mada yang duduk di atas bangku kayu segera bangkit menyempatkan memerhatikan geliat kerja keras yang sedang berlangsung. Semua orang tidak ada yang tidak bersimbah peluh, semua berkeringat, semua bekerja dengan riang gembira. Sang Prajaka terselip di antara lalu-lalang banyak orang. Bocah lasak anak angkat Bhayangkara Gagak Bongol sibuk dengan dunianya sendiri, dunia angan-angan yang di sana ia tidak peduli pada apa pun yang terjadi di sekitarnya. Bila bocah itu memandang ke satu titik, petir sekalipun tidak akan menggeser arah pandangnya. Dengan penuh pengabdian terdorong oleh

keinginan menebus salah yang diperbuatnya, Gagak Bongol mencurahkan kasih sayangnya kepada bocah itu.

”Bagaimana dengan bocah itu?” tanya Gajah Mada.

”Tak masalah,” jawab Gagak Bongol. ”Aku bisa mengatasi. Kini, akulah yang kesulitan melepas perhatianku kepada bocah itu.”

Gajah Mada menepuk-nepuk pundak Gagak Bongol sebelum berpamitan pergi meninggalkan Antawulan. Orang-orang yang bekerja keras di makam itu serentak melambaikan tangan ketika rombongan kuda itu berderap menuju Balai Prajurit.

43

Berita akan diselenggarakannya sidang untuk memeriksa para petualang yang berniat makar tersalur melalui udara yang bergetar oleh hantaman gada sebesar paha yang diayunkan ke bende Kiai Samudra. Gelegar suaranya memekakkan telinga, apalagi suara bende itu masih disusul dengan suara genderang yang ditabuh berderap, ditambah paduan suara sangkakala yang saling melengkapi.

Balai prajurit penuh sesak dan berjejal-jejal. Berita ditangkapnya para petualang yang berangan-angan menjungkalkan Majapahit dan berniat mendirikan negara baru menggunakan lambang buah maja yang dibelit ular menyebar ke mana-mana. Berita itu juga mengisap orang-orang yang bekerja di Antawalan. Semua orang berdatangan untuk melihat, siapa sebenarnya orang yang bertanggung jawab terhadap pembunuhan beruntun yang terjadi bersamaan dengan waktu mang-

katnya Sang Prabu Jayanegara. Gagak Bongol yang memimpin kegiatan di Antawulan ikut terpancing rasa ingin tahunya dengan hadir pula di Balai Prajurit, ikut berdiri berdesak-desakan dengan penonton yang lain.

Bahkan berita yang sampai pula ke telinga Ibu Ratu Rajapatni mengusik dan memancingnya untuk datang ke Balai Prajurit. Dengan pengawalan yang sangat ketat Ibu Ratu datang dengan ditandu, bahkan datang lebih dulu dari rombongan Patih Daha Gajah Mada, yang disusul sejenak kemudian oleh Mapatih Empu Krewes yang datang dengan berjalan kaki tanpa pengawalan siapa pun. Arya Tadah menempatkan diri duduk di sebuah kursi yang disiapkan dengan tergesa-gesa oleh seorang prajurit, sementara untuk Ibu Ratu telah disiapkan *dampar* khusus dengan dipagari beberapa orang prajurit bersenjata lengkap. Para Ibu Ratu yang lain tidak tampak hadir.

Raden Kudamerta yang tergoda oleh rasa ingin tahu, berdiri di antara prajurit Bhayangkara yang duduk mengelompok, bahkan beberapa orang di antaranya masih dengan wajah yang dihitamkan jelaga. Jelaga dilulurkan pada wajah itu bahkan dirasa menggugah semangat. Para Bhayangkara merasa lebih sangar dan gagah dengan wujud seperti itu, meski sebenarnya orang-orang Karang Watu pemilik penampilan itu.

Melihat Raden Kudamerta serasa tidak lengkap karena tidak melihat istrinya. Meski dicari ke mana pun tak terlihat wajah Sekar Kedaton istana kiri. Semua orang lalu menduga, apa yang sedang berlangsung di Balai Prajurit itu mungkin tak menarik perhatian Dyah Wiyat, berbeda dengan kehadiran Sri Gitarja yang berdiri bersebelahan dengan suaminya.

Di antara para penonton yang berjejal, sejatinya terselip dua orang perempuan yang tidak menarik perhatian. Dua perempuan itu, seorang di antaranya jelek sekali wujudnya karena giginya tampak keropos dan hitam. Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa yang tidak sempat membersihkan diri dan kembali berpakaian semestinya menyimak apa yang akan terjadi dengan penuh perhatian.

Sri Gitarja yang mempunyai nama lengkap Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani memang cantik luar biasa. Wajahnya yang agak pucat justru menjadi daya tarik yang kuat yang mengundang decak kagum

siapa pun. Sebaliknya Raden Cakradara, betapa gagah dan tampan pangeran dari Singasari yang diambil menantu oleh Ratu Gayatri itu. Dalam hati sebagian orang memuji keberuntungan Raden Cakradara yang beristri demikian cantik, sebaliknya banyak gadis yang merasa cemburu kepada Sri Gitarja yang telah menutup angan-angan mereka bisa memiliki cinta Raden Cakradara.

Prajurit Bhayangkara nyaris lengkap hadir di Balai Prajurit. Mereka duduk-duduk secara terpencar berbaur dengan para prajurit dari kesatuan lain. Haryo Teleng dan Panji Suryo Manduro yang memimpin langsung penyerbuan ke Karang Watu tak mau ketinggalan untuk mengikuti jalannya sidang pemeriksaan yang dipimpin langsung oleh Patih Daha Gajah Mada. Gajah Mada mencari-cari dengan menelusuri semua wajah, tetapi tidak tampak batang hidung Rakrian Kembar. Mungkin karena malu, atau mungkin Panji Suryo Manduro menjebloskannya langsung ke penjara menyebabkan Ra Kembar tak hadir dalam sidang yang sangat mencuri perhatian itu.

Akan tetapi, pusat perhatian tetap tertuju kepada pimpinan gerombolan orang-orang yang berencana makar. Menilik wujudnya yang langsing, pimpinan makar itu pasti masih muda dan boleh jadi berwajah tampan. Raden Panji Rukmamurti yang tak lagi bisa berbuat seenaknya sendiri duduk meringkuk paling depan dengan tangan dan kaki masih terikat. Bagaimana raut wajah pimpinan gerombolan itu masih belum jelas karena masih berlabur hitam jelaga. Lalu, di belakang Raden Panji Rukmamurti, seorang pendukungnya diperlakukan sangat khusus. Orang itu barangkali sangat berbahaya hingga diperlakukan khusus. Tidak hanya tangannya yang diikat, tetapi kakinya juga.

Gajah Mada akan memulai sidang untuk mengadili para petualang itu. Namun, perhatiannya tersita oleh derap kuda yang berpacu kencang. Derap dua ekor kuda itu sungguh sangat kencang dan mencuri perhatian siapa pun. Gajah Mada harus menunda apa yang akan dikerjakannya karena kuda itu berwarna putih. Warna yang beberapa lama ini menyita perhatiannya, membakar rasa penasarannya. Apalagi, penunggang kuda itu menyamakan warna kudanya dengan mengenakan jubah berwarna

putih pula. Wajahnya tak terlihat karena tertutup oleh topeng dengan tiga lubang, dua untuk mata melihat dan satu lubang lagi untuk bernapas.

”Bagaskara Manjer Kawuryan,” Gajah Mada berdesis.

Untuk selanjutnya, perhatian Gajah Mada tertuju pada kuda kedua di belakang kuda orang berjubah putih itu. Kuda itu membawa orang yang diikat dengan sangat kuat dan diletakkan dalam keadaan tertutup. Bagaimana wajah orang yang menjadi tawanan itu harus menunggu sampai kain yang digunakan membungkus kepalanya dibuka.

Dua kuda yang datang itu langsung menerobos masuk menyibak orang-orang yang bergerombol. Menghadapi kemungkinan tak terduga, beberapa prajurit segera merentang anak panah mengarah kepada orang itu. Akan tetapi, Gajah Mada mengangkat tangan mencegahnya. Tanpa basa-basi, orang berjubah putih itu menurunkan barang bawaannya. Tubuh terikat dengan kepala tertutup kain itu diturunkan di depan Patih Daha Gajah Mada.

Yang tidak diduga oleh siapa pun, orang berjubah putih itu menempatkan diri di tengah-tengah halaman pendapa dan bersimpuh untuk memberikan sembahnya kepada Ratu Gayatri. Ratu Gayatri mengangkat tangannya menerima penghormatan itu. Hening yang bergerak sungguh sangat senyap.

”Bagaskara Manjer Kawuryan,” ucap Gajah Mada.

”Bagaskara Manjer Kawuryan,” jawab orang berjubah putih itu.

Gajah Mada termangu. Gajah Mada berdebar karena merasa mengenal suara itu, tetapi masih belum yakin.

”Apakah kamu akan tetap menutup wajahmu dengan topengmu itu, Kisanak? Bagaimana jika aku meminta kau membuka topang supaya kita bisa berbicara secara lumrah. Rasanya aneh berbicara dengan orang mengenakan topeng. Rasanya seperti berbicara dengan hantu,” Gajah Mada berbicara.

Kesatria berkuda putih yang menggunakan kalimat sandi Bagaskara Manjer Kawuryan itu memang membuat penasaran Gajah Mada. Rasa

penasaran itu kini akan segera berakhir karena orang itu tidak keberatan dan berniat memenuhi permintaan itu. Dengan tidak perlu tergesa-gesa, kesatria berkuda putih itu membuka topengnya.

Maka betapa terperanjat semua orang. Bumi pun bergoyang. Pohon-pohon bergoyang. Tanah terbelah dan siapa pun terperosok ke dalam bumi yang terbelah. Bhayangkara Jayabaya tak mampu menahan diri untuk tak terpekik, demikian pula dengan Riung Samudra. Bahkan, Ratu Gayatri tak mampu menahan rasa kagetnya.

Di tempat duduknya, Arya Tadah nyaris kencing di celana. Akan tetapi, Patih Mangkubumi Arya Tadah amat menikmati tontonan yang mengejutkan itu.

”Kamu sudah siuman, Gajah Enggon?” Gajah Mada memecah keheningan.

Senopati Gajah Enggon, pimpinan pasukan Bhayangkara yang baru datang itu dengan segera mengumbar senyumnya dan melambaikan tangan kepada Bhayangkara anak buahnya yang menyambut lambaian itu dengan ingar-bingar. Para Bhayangkara dilibas rasa takjub dan bagai menyaksikan sebuah keajaiban. Setidaknya dalam dua hari semua sudah cemas memikirkan nasib Gajah Enggon yang pingsan, kecemasan itu bahkan sampai pada kemungkinan Gajah Enggon yang terkena hantaman batu di kepalanya tak akan siuman lagi, mati.

Bila ada yang tidak kaget melihat Gajah Enggon sudah siuman adalah Dyah Wiyat. Rasa terkejutnya telah lewat, terjadi beberapa saat sebelumnya di pasar *daksina*. Orang berkuda putih yang menunggu dan kemudian berbicara dengan Pradhabasu di pasar *daksina* adalah Gajah Enggon.

Bhayangkara Riung Samudra mengusap wajahnya, tangannya basah oleh air mata.

”Gajah Enggon!” tiba-tiba terdengar suara berteriak.

Gajah Enggon menoleh mencari-cari siapa orang yang berteriak itu.

”Kau gila, Gajah Enggon. Akan kubunuh, kau.”

Para Bhayangkara tertawa bergelak-gelak melihat Macan Liwung, orang yang melontarkan ancaman pembunuhan sambil mengacungkan pedang itu. Macan Liwung tak mampu menutupi matanya yang berleleran air mata.

Gajah Enggon yang dikira pingsan itu ternyata sudah lama siuman. Bahkan Gajah Mada ikut terkecoh sampai berlepotan. Di tempatnya, Dyah Wiyat ikut tersenyum menikmati kegembiraan yang datangnya tiba-tiba dan tak terduga itu. Sementara itu, Raden Kudamerta belum bisa meredakan diri dari terbelalak. Di tempatnya berdiri, Raden Cakradara memegang tangan istrinya makin erat. Waktulah yang kemudian melarutkan keadaan itu.

”Jadi, kamu yang membunuh Ajar Langse?” bertanya Gajah Mada.

”Ya,” jawab Gajah Enggon tegas. ”Kubunuh Ajar Langse karena berencana membunuhku menggunakan racun. Ajar Langse akan melakukan itu atas kehendak Ra Kembar.”

Gajah Mada makin memperlebar senyum. Gajah Mada benar-benar merasa senang melihat kehadiran Gajah Enggon kembali ke kancah pengabdian pada bangsa dan negaranya. Di tempatnya berdiri, Gagak Bongol yang memegang tangan Prajaka melambaikan tangan.

Patih Daha Gajah Mada lalu mengalihkan perhatiannya pada onggokan orang yang dibawa Gajah Enggon. Gajah Enggon bergegas mendahului membuka kain yang menutup wajah orang itu dan menghadapkan wajahnya kepada Gajah Mada. Boleh jadi Gajah Mada terkejut, namun ada seorang di antara yang hadir itu yang lebih terkejut. Orang itu adalah Raden Kudamerta. Ia benar-benar terperanjat, hantaman palu alugora serasa menghajar dan membelah dadanya. Atau, ayunan batu sebesar kepalan menghajar keningnya.

”Siapa orang ini?” tanya Gajah Mada.

”Panji Wiradapa,” jawab Gajah Enggon.

Sejengkal setelah Raden Kudamerta terbelalak, Gajah Mada terkejut. Raden Kudamerta yang kaget bergegas mendekat untuk memastikan

orang itu benar-benar Panji Wiradapa yang dikira telah mati. Raden Kudamerta mendadak merasa tengah dadanya nyeri, ulu hatinya bagai diremas. Beberapa jenak Raden Kudamerta bahkan mengalami kesulitan bernapas. Mata Raden Kudamerta melotot serasa mau lepas.

”Paman Panji Wiradapa? Apa arti semua ini, Paman?” meledak Kudamerta melalui pertanyaan yang dilengkapi mengguncang tangannya.

Namun, Panji Wiradapa tidak mampu membuka mulut. Panji Wiradapa benar-benar pucat dan tak menyangka nasibnya akan berakhir buruk.

Adalah Ratu Gayatri yang tak mampu menahan diri. Hening menyergap Balai Prajurit ketika Ratu Gayatri yang membalut tubuh dengan pakaian cara biksuni itu berdiri. Semua orang terkunci mulutnya, semua mulut menggelembung penuh rasa ingin tahu. Para prajurit yang bertugas mengawal Ratu Gayatri menempatkan diri mengawal di kiri, kanan, belakang, dan beberapa berjongkok membelakangi Ratu, amat siaga menjaga keamanannya.

”Jadi, dia Panji Wiradapa yang dikabarkan mati terbunuh?” tanya Ratu Gayatri.

Gajah Enggon menyembah.

”Hamba, Tuan Putri,” jawab Gajah Enggon. ”Orang ini menggunakan nama Panji Wiradapa yang bukan nama sebenarnya. Karena di balik nama Panji Wiradapa ada nama Brama Rahbumi yang lenyap lebih dari sepuluh tahun bersamaan sejak Mahapati dihukum mati. Panji Wiradapa juga menggunakan nama lain Rangsang Kumuda. Ini orangnya, dalang semua kekacauan itu.”

Meski merupakan jawaban, namun jawaban itu masih menyisakan pertanyaan yang sulit untuk dipahami.

”Jika Panji Wiradapa adalah pendukung Raden Kudamerta,” kali ini Mapatih Arya Tadah yang bangkit memecah keheningan, ”mengapa ia mematikan diri sendiri, mengapa ia membunuhi pendukung Raden Kudamerta, bahkan berencana membunuh Raden Kudamerta melalui lemparan pisau itu.”

Pertanyaan Mahapatih Mangkubumi Arya Tadah itulah sebenarnya yang akan dilontarkan Raden Kudamerta. Sungguh ulah pamannya itu tak bisa dinalar dan sulit diterima akal. Raden Kudamerta meraba dada kirinya yang masih terasa nyeri.

”Kenapa, Paman?” Raden Kudamerta menekan. ”Kenapa Paman melakukan semua itu? Kenapa Paman bahkan merencanakan pembunuhan atas diriku? Untuk apa Paman lakukan semua itu?”

Panji Wiradapa tidak menjawab dan tak berniat menjawab. Adalah Raden Cakradara yang berdiri bersebelahan dengan istrinya merasa ulu hatinya nyeri sekali. Kini terbukti bukan pamannya yang yang bertanggung jawab atas pembunuhan-pembunuhan itu. Meski Pakering Suramurda memang menyimpan rencana jahat, agaknya semua rencana itu belum sempat dilaksanakan. Nasib buruk justru menimpa Pakering Suramurda, malam sebelumnya ia mati dihajar anak panah. Siapa orang yang melepas anak panah itu?

Sangat terganggu oleh pertanyaan itu, Raden Cakradara melepas genggaman tangan istrinya dan bergerak ke depan untuk bisa melihat lebih dekat wujud penjahat yang merupakan tangan kanan Ramapati itu.

”Kau bisa menjelaskan, Gajah Enggon?” tanya Gajah Mada.

”Kuwakili Panji Wiradapa untuk menjawab pertanyaan itu.” Gajah Enggon menjawab. ”Apa yang dilakukan Panji Wiradapa adalah sebuah fitnah untuk merusak nama Raden Cakradara. Satu per satu orang-orang Raden Kudamerta dibunuh. Orang pertama yang dimatikan adalah dirinya sendiri. Panji Wiradapa mati adalah rekayasa dengan mengorbankan orang lain. Orang itu didandani tidak ubahnya Panji Wiradapa, lalu dibunuh. Disusul oleh kematian berikutnya dan berikutnya yang semua adalah orang-orang Raden Kudamerta. Dengan pembunuhan-pembunuhan itu maka semua orang akan mengarahkan pandangan ke Raden Cakradara sebagai pelakunya. Dengan menghancurkan nama Raden Cakradara, orang ini berharap terbuka peluang bagi Raden Kudamerta untuk menjadi raja. Bila Raden Kudamerta menjadi raja, ia berharap ia yang akan duduk di *dampar* kepatihan.”

Raden Kudamerta merasa dadanya sesak, sementara Raden Cakradara merasa ulu hatinya makin perih. Menjadi korban fitnah sungguh sangat menyakitkan.

”Tetapi, kenapa Paman Panji Wiradapa kemudian berencana membunuhku?” Raden Kudamerta bertanya langsung kepada Panji Wiradapa dengan amat kecewa.

Pertanyaan itu rupanya mengusik Panji Wiradapa. Orang itu berusaha bangkit untuk memberikan jawaban. Gajah Mada menolong Panji Wiradapa untuk berdiri.

”Aku tidak menyuruh Rubaya untuk membunuhmu, Raden,” jawabnya. ”Aku yakin Rubaya mampu melukaimu tanpa membunuhmu. Tugas itu yang aku berikan kepada Rubaya. Rubaya mempunyai kemampuan bidik yang luar biasa. Jika aku minta untuk hanya melukai dan jangan sampai mengenai jantung, itulah yang dilakukan. Ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik, hanya sayang ia tertangkap. Agar Rubaya tidak banyak bicara, kubunuh dia.”

Raden Kudamerta remuk. Kegilaan Panji Wiradapa ternyata bergerak terlalu jauh. Sebaliknya, betapa mendidih isi dada Raden Cakradara. Dengan napas tersengal Raden Cakradara menempatkan diri berdiri di depan Panji Wiradapa.

”Dan, kaukah yang semalam membunuh Paman Pakering Suramurda?”

Pembunuhan atas Pakering Suramurda yang terjadi di Padas Payung memang membuat Gajah Mada bertanya-tanya, siapa pelakunya. Gajah Mada ikut menunggu lelaki tua itu menjawab. Panji Wiradapa tiba-tiba tertawa terkekeh.

”Apa beda antara aku, Panji Wiradapa, dengan Pakering Suramurda, Raden?” jawab Panji Wiradapa. ”Di belakang Raden Kudamerta ada aku yang berusaha keras menempatkan Raden Kudamerta untuk bisa menggapai *gegayuhan*-nya. Lalu, di belakangmu ada Pakering Suramurda

yang menyimpan cita-cita yang sama seperti aku. Apa akan kausembunyikan rencana-rencana pamanmu seolah tak pernah terjadi?"

Raden Cakradara terhenyak. Apa yang disampaikan Panji Wiradapa itu benar adanya dan tidak mungkin dibantah. Semalam di Padas Payung, Gajah Mada bahkan telah menyadap pembicaraan antara dirinya dengan pamannya dengan utuh dan langsung. Patih Daha telah tahu semuanya.

Gajah Mada berjalan mondar-mandir. Perhatiannya kini tertuju kepada Raden Panji Rukmamurti. Pimpinan rencana makar yang kandas sebelum berkembang itu membungkam mulut. Ia tidak berniat menjawab pertanyaan apa pun, bahkan andai disiksa dengan cara bagaimanapun.

"Siapa sebenarnya kamu?" tanya Gajah Mada.

Panji Rukmamurti benar-benar membungkam diri. Gajah Mada yang berjalan mengitarinya hanya dilirik. Saat Gajah Mada memandang wajahnya dari depan, Panji Rukmamurti membuang wajah.

"Tidak mau berbicara?" tanya Gajah Mada.

Gajah Mada terpancing kemarahannya, namun tidak mungkin ia lampiaskan di depan Ibu Ratu. Wajah Panji Rukmamurti yang dihitamkan itu juga menumbuhkan rasa penasaran. Wajah macam apa yang terlihat andai jelaga hitam itu dibersihkan.

"Ambil air dan klerak," tiba-tiba Gajah Mada menjatuhkan perintah. "Aku ingin semua tahanan dilepas bajunya dan wajahnya dibersihkan dengan klerak. Aku ingin mereka dijemur sampai kering."

Beberapa orang Bhayangkara langsung bergerak untuk melaksanakan tugas. Namun, perintah itu ternyata mengagetkan Panji Rukmamurti yang mendadak cemas. Ancaman bagian manakah yang menyebabkan Raden Panji Rukmamurti gelisah itu?

"Aku akan bicara, aku akan mengaku siapa aku. Tetapi, jangan lepas bajuku," jawab Panji Rukmamurti dengan gugup.

Ucapan Panji Rukmamurti mengagetkan. Gajah Mada mengerutkan kening sambil berpikir keras. Gajah Mada termangu. Dengan mata

setengah terpicing, Patih Daha Gajah Mada memerhatikan tawanan di depannya, memerhatikan dari kepala sampai ke ujung kakinya, memerhatikan bentuk kuku dan dadanya.

”Kamu perempuan rupanya?” tanya Gajah Mada.

”Ya,” jawab Panji Rukmamurti dengan suara serak.

Walaupun lirih jawaban itu terdengar jelas.

Jawaban Panji Rukmamurti itu mengagetkan semua yang hadir, namun lebih khusus anak buahnya yang terkejut. Orang-orang yang selama ini menghimpun diri di Karang Watu itu menduga Raden Panji Rukmamurti seorang lelaki. Apalagi, suara yang dimilikinya bernada rendah seperi umumnya suara lelaki.

”Ternyata perempuan?” desis orang yang duduk di sebelah Mandrawa.

Mandrawa berusaha meronta, tetapi tidak mampu. Makin kuat Mandrawa bergerak, tali itu makin kuat meringkusnya. Karena diperlakukan berbeda dengan sendirinya Mandrawa mencuri perhatian tersendiri.

”Siapa sebenarnya kamu?” Gajah Mada mencecar.

”Aku, Nyai Tanca,” jawab Panji Rukmamurti.

Hening yang sudah pekat bertambah kental. Kaget kembali menyengat.

Gajah Mada yang sama sekali tidak memiliki gambaran awal sampai geleng-geleng kepala. Tidak secuil pun Gajah Mada menduga, orang yang menjadi roh dari gerombolan itu ternyata Nyai Tanca. Gajah Mada merasa telah melupakan sebuah hal yang sangat penting, bahwa Nyai Tanca pastilah amat mendalami angan-angan dan gagasan suaminya, bahkan mewarisi kemampuan yang dimiliki Ra Tanca, di antara kemampuan itu bisa ilmu pengobatan dan bahkan kedekatannya dengan ular.

Ra Tanca ahli racun dengan menggunakan berbagai jenis ular. Lambang yang digunakan buah maja yang dibelit ular.

Dan ular itu….

”Jadi, kamu yang mengirim ular dalam keranjang itu?” bertanya seseorang.

Seseorang itu tampil ke depan.

Sungguh Gajah Mada terkejut. Sangat terkejut malah. Membayangkan pun tak pernah. Akan tetapi, dengan segera Gajah Mada bisa mengenali orang itu adalah Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa. Patih Daha Gajahmada mengkucal-kucal mata, dengan terbelalak ia memastikan perempuan jelek dengan gigi hitam itu memang Dyah Wiyat adanya.

”Dyah Wiyat sedang bermain apa pula ini?” Gajah Mada mengeluh dalam hati.

Ratu Gayatri terperangah. Ratu Gayatri boleh jadi tak mengenali penampilan anaknya, tetapi tidak dengan suaranya. Suara Dyah Wiyat adalah suara yang amat ia kenali. Selebihnya, semua orang yang hadir tanpa kecuali sulit memahami bagaimana mungkin Sekar Kedaton malih rupa demikian jelek. Rambut yang tidak keruan, gigi yang tidak keruan, dan pakaian yang juga tak pantas dipakai seorang anak raja.

”Dyah Wiyat?” Sri Gitarja juga terkejut.

Sri Gitarja bergegas mendekati adiknya, memandanginya dari ujung kepala hingga ke ujung kakinya. Mata Sri Gitarja terbelalak tak percaya. Empu Krewes yang semula duduk terlonjak berdiri. Kemunculan dan penampilan Dyah Wiyat hampir membuat otot-otot jantungnya putus.

”Apa yang kamu lakukan?” tanya Sri Gitarja.

”Aku sedang menyamar,” jawab adiknya tegas.

Rupanya gerah di Balai Prajurit itu masih menyajikan kejutan yang siap akan mengguncang dada siapa pun. Tak seorang pun yang berani berbicara, tak seorang pun yang berkedip, semua mata memandang perempuan berpakaian kumal dengan gigi tampak keropos kehitam-hitaman yang ternyata Dyah Wiyat. Semua orang memang layak terkejut melihat perubahan wujud Dyah Wiyat yang terkenal kecantikannya, tiba-tiba kini Sekar Kedaton istana kiri itu muncul dengan wujud buruk sekali.

Dyah Menur yang semula berdiri di sisi Dyah Wiyat tak menduga Sekar Kedaton akan bersikap seperti itu. Yang paling bingung adalah laki- laki yang semula berdiri bersebelahan dengan Dyah Wiyat. Orang itu kaget dan nyaris tidak percaya orang yang semula ia remehkan itu ternyata Sekar Kedaton.

Untung Dyah Wiyat segera memberikan penjelasan, apa yang dilakukan itu dalam niat menyamar.

”Kau belum menjawab pertanyaanku, Nyai Tanca. Kau yang mengirim tiga ekor ular itu?”

Nyai Tanca mendengus. Setelah sekian lama memendam kebencian, kinilah saatnya menumpahkan kebencian itu. Bila jarak yang memisahkan cukup dekat maka dengan senang hati ia akan memuncratkan ludahnya kepada perempuan yang selama ini ia anggap sebagai pengganggu ketenteraman rumah tangganya. Gara-gara Dyah Wiyat, Rakrian Tanca tidak sepenuhnya mencintai dirinya.

”Perempuan tidak tahu malu. Pengganggu ketenteraman rumah tangga orang. Seharusnya kamu mati dipatuk ular itu,” umpat Nyai Tanca yang mendadak liar itu.

Gajah Mada bertindak sigap. Apabila dibiarkan akan terjadi perang mulut yang bisa merusak nama keluarga istana. Beberapa Bhayangkara sigap membawa Nyai Ra Tanca dan langsung menggelandangnya ke *pakunjaran*.

”Bhayangkara Kendar Kendara!” teriak Nyai Tanca. ”Kuminta janjimu yang akan sehidup semati mendampingiku. Ayo, kekasihku, susul aku ke *pakunjaran*.”

Teriakan itu menyebabkan Patih Daha Gajah Mada mencuatkan alis. Namun, seorang tawanan yang meronta menarik perhatiannya. Di Karang Watu orang yang berbadan kekar itu dipanggil Mandrawa. Rupanya nama itu bukan nama yang sebenarnya. Bhayangkara Kendar Kendara tergoda mengenakan topeng kepalsuan. Di balik namanya

sekarang ada nama yang lain, Mandrawa. Wajah yang dihitamkan menyembunyikan nama yang sebenarnya.

”Dia, Kendar Kendara?” tanya Gajah Mada.

”Ya,” jawab Senopati Haryo Teleng. ”Menurut pengakuannya, ia memperoleh tugas untuk mengamankan rumah Nyai Tanca. Akan tetapi, yang terjadi kemudian ia justru menempatkan diri menjadi kaki tangan Nyai Tanca.”

Gajah Enggon mengepalkan tangannya. Namun, Gajah Enggon yang kecewa itu harus menahan diri. Ia tidak boleh melampiaskan kemarahan di depan Ibu Ratu. Akan tetapi, tidak demikian dengan Bhayangkara Jayabaya. Dua kali ayunan tangan Jayabaya menghajar perut Kendar Kendara hingga terhenyak.

”Jebloskan dia ke penjara sampai membusuk,” teriak Jayabaya.

Tuntas sudah, setidaknya demikian Gajah Mada merasa. Semua teka-teki kini telah ditemukan jawabnya. Kaitan rangkaian kejadian dengan masing-masing pelaku juga sudah jelas. Ke depan para pengadil mulai dari adyaksa sampai hakim yang harus menuntaskan sisanya.

Akan tetapi, ternyata masih belum bagi Ibu Ratu yang terganggu pertanyaan yang mengganjal hatinya. Persoalan itu telah menjadi desas-desus pembicaraan orang. Mumpung rakyat banyak sedang berkumpul di Balai Prajurit, Ratu Gayatri memanfaatkan kesempatan itu untuk melontarkan pertanyaannya.

”Aku minta waktu untuk bicara, Gajah Mada,” kata Ibu Ratu.

Gajah Mada segera menyembah.

”Silakan, Tuan Putri,” jawab Gajah Mada.

Ratu Rajapatni Gayatri menyebar pandangan matanya menyapu wajah semua yang hadir di pendapa dan halaman Balai Prajurit. Semua orang terpancing rasa ingin tahunya, persoalan apa kira-kira yang akan disampaikan Ratu Gayatri. Setelah menjelajah semua wajah, perhatian Ratu ternyata hinggap di wajah Raden Kudamerta.

”Raden Kudamerta,” kata Gayatri. ”Mumpung rakyat banyak saat ini sedang berkumpul dan untuk meredam jangan sampai muncul desas-desus yang tidak bisa dipertanggungjawabkan, aku ingin bertanya kepadamu, Raden, apakah benar ketika kukawinkan kau dengan Dyah Wiyat, kau telah beristri, yang dengan demikian telah kautempatkan Sekar Kedaton sebagai istri kedua?”

Pertanyaan yang diajukan dengan tidak terduga-duga itu menyebabkan Raden Kudamerta pucat pasi. Raden Kudamerta yang gugup menyempatkan memejamkan mata untuk meredam gejolak yang terpancing mendadak itu. Pertanyaan itu tak hanya mengagetkan Raden Kudamerta, semua yang hadir di Balai Prajurit tanpa terkecuali terkejut. Mereka yang sudah mendengar desas-desus terpancing rasa ingin tahunya, apalagi mereka yang baru mendengar tak kalah kaget.

Raden Kudamerta yang gelisah menengadah. Raden Kudamerta tidak dengan segera menjawab pertanyaan itu. Tidak bisa dihindari, semua pandangan mata sedang tertuju kepadanya. Namun, yang paling menusuk adalah pandangan mata Dyah Wiyat.

Tanpa setahu Raden Kudamerta, Dyah Menur ikut menunggu jawaban apa yang akan diberikannya. Mendadak Dyah Menur merasa, jawaban itu sungguh sangat penting. Jawaban yang sedang ditunggu yang nantinya akan menjadi salah satu dari banyak pertimbangan dalam mengambil keputusan. Dyah Menur amat ingin tahu, apakah Raden Kudamerta benar-benar sosok yang layak dibanggakannya atau bukan.

”Hamba belum pernah mengawini siapa pun, Tuan Putri,” jawab Kudamerta dengan suara amat tegas.

Jawaban itu menyentakkan Sekar Kedaton Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa. Jelas Raden Kudamerta menyampaikan hal yang sama sekali tidak benar. Gajah Mada juga terkejut karena Raden Kudamerta memberikan jawaban yang tak sesuai dengan kenyataan.

Namun, rupanya jawaban itu sudah cukup bagi Ibu Ratu yang tidak merasa perlu mengejar dengan pertanyaan yang lain. Patih Daha Gajah Mada yang berpikir keras kemudian tersenyum. Tiba-tiba saja Gajah

Mada sadar bahwa tak penting bagi Ibu Ratu, apakah Raden Kudamerta berbicara jujur atau tidak. Yang paling penting rupanya bagaimana Raden Kudamerta bersikap. Dengan jawaban itu berarti Raden Kudamerta harus menempatkan Maharajasa sebagai satu-satunya istri, tanpa ada perempuan lain sebagai istri yang lain. Jika istri pertama itu ada, berarti ia harus disingkirkan.

Gajah Mada teringat ketika meminta keterangan kepada Raden Kudamerta, masih ada bagian dari rangkaian cerita yang belum jelas, yaitu bagaimana kisah pertemuan Raden Kudamerta dengan Dyah Menur. Kini setelah secara resmi Raden Kudamerta memberikan jawaban seperti itu kepada Ratu Gayatri, dengan sendirinya bagian itu tidak perlu dikejar lagi. Untuk apa? Bukankah Raden Kudamerta belum pernah mengawini perempuan mana pun?

Bagi Dyah Menur Sekar Tanjung, jawaban suaminya telah membimbingnya ke mana harus melangkah. Setidaknya untuk waktu yang panjang, Dyah Menur telah berusaha mengendapkan hati, melihat tak sekadar menggunakan matanya, tetapi juga mencoba menggunakan cara pandang lain, termasuk bagaimana cara pandang Raden Kudamerta. Menggunakan cara pandang itu, Dyah Menur merasa amat maklum ketika Raden Kudamerta mengaku belum beristri.

Dyah Menur Sekar Tanjung telah siap untuk mengalah dan itulah yang akan dilakukan karena Raden Kudamerta hanya punya satu pilihan, menempatkan Sekar Kedaton sebagai istrinya. Artinya, itu sama halnya dengan tak mungkin menempatkan nama Dyah Menur Sekar Tanjung sebagai istri pertama. Bahkan, Raden Kudamerta harus menganggap nama Dyah Menur Hardiningsih itu tidak pernah ada.

Dyah Wiyat yang membalikkan badan kebingungan. Ke mana pun ia mencari, bayangan Sekar Tanjung tidak ditemukan.

44

Boleh dikata kepanikan Gagak Bongol dan kepanikan Dyah Wiyat di siang bolong itu jelas berbeda. Gagak Bongol mencari-cari dengan mata melotot hampir lepas dari kelopaknya, namun yang dicari tidak ditemukan. Gagak Bongol layak khawatir. Jika Sang Prajaka sampai hilang, Pradhabasu pasti tidak akan memaafkan.

”Kamu melihat Prajaka?” Gagak Bongol bertanya kepada salah seorang laki-laki yang ikut menyaksikan kesibukan yang terjadi di Balai Prajurit.

Orang itu menggeleng. Gagak Bongol yang panik berlarian mencari, namun yang dicari lenyap bagai dibawa hantu. Gagak Bongol berputar-putar sambil menyapu dengan tatapan matanya, namun Prajaka lenyap. Benar-benar lenyap.

”Ke mana bocah itu? Atau, jangan-jangan ada yang membawanya pergi dengan diam-diam. Kalau hilang bocah itu, Pradhabasu benar-benar akan membunuhku.”

Balai Prajurit kembali sepi. Gagak Bongol seharusnya kembali ke Antawulan untuk memimpin kerja besar yang dipercayakan kepadanya. Namun, hilangnya bocah lasak Sang Prajaka yang kini menjadi anak angkatnya menyebabkan Gagak Bongol harus mendahulukan mencarinya. Beruntunglah Gagak Bongol karena Senopati Gajah Enggon mendatanginya dengan langkah lebar.

”Kamu kebingungan mencari apa?” tanya Gajah Enggon.

Betapa cemas Gagak Bongol, terbaca dari wajahnya.

”Aku kehilangan Sang Prajaka,” jawabnya.

Melihat Gagak Bongol bingung karena kehilangan tidak menyebabkan Gajah Enggon ikut bingung. Senyumnya malah lebar. Gagak Bongol mengerutkan dahi.

”Pradhabasu menitipkan ini untukmu,” kata Gajah Enggon sambil menyerahkan lembaran *rontal* yang dipegangnya.

Betapa tegang Gagak Bongol dalam membaca surat itu.

”Aku sangat berterima kasih telah kaujaga anakku,” Pradhabasu berkata di dalam surat yang ditulisnya. ”Kini tiba saatnya aku meminta kembali Sang Prajaka. Untuk selanjutnya, mari kita lupakan apa yang terjadi di masa lalu.”

Gagak Bongol langsung lunglai. Udara yang dihirup bagai belum mencukupi paru-parunya.

”Anak itu sudah diserahkan kepadaku dan aku mulai menyukainya. Mengapa ia meminta kembali?” Gagak Bongol meledakkan isi dadanya.

Gajah Mada yang mendekat tidak memberi sumbangan pendapat apa pun.

”Sudahlah,” kata Senopati Enggon. ”Pradhabasu mungkin hanya sedang memberi pelajaran kepadamu. Jika Pradhabasu mengambil kembali anaknya, itu karena anak itu memang miliknya maka wajar kalau ia meminta kembali.”

Gagak Bongol mengalami kesulitan untuk menerima keadaan itu. Akan tetapi, bila Pradhabasu meminta kembali, mau apa? Dengan hati yang tak lagi penuh karena sebagian telah berongga, Gagak Bongol memacu kudanya kembali memimpin kerja besar pencandian dan pendarmaan Sang Prabu Jayanegara. Kerja besar yang butuh waktu beberapa hari itu harus dilanjutkan.

Sebaliknya, kepanikan Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa adalah kepanikan berbeda. Sejak apa yang terjadi di Balai Prajurit, Dyah Wiyat tidak melihat Emban Sekar Tanjung. Semula Maharajasa mengira Sekar

Tanjung hanya mendahului pulang, namun rupanya sejak itu emban yang menyenangkan hatinya itu menghilang. Pergi ke mana Sekar Tanjung yang telah menghadiahi dirinya sebuah cermin, benda yang sangat berharga itu?

Prabarasmi tertunduk di depannya.

”Sebenarnya apa yang terjadi, Prabarasmi. Katakan kepadaku apa yang kamu ketahui. Ke mana Sekar Tanjung pergi?”

Prabarasmi yang menunduk itu menyembah.

”Sebelumnya hamba mohon ampun, Tuan Putri,” jawab Emban Prabarasmi,

”Tak perlu minta maaf, bicara saja,” jawab Dyah Wiyat.

”Sebelumnya izinkanlah hamba untuk menyampaikan bahwa Sekar Tanjung itu bukan nama yang sebenarnya. Emban Sekar Tanjung memiliki nama lain.”

Dyah Wiyat mencuatkan alis. Sejenak setelah memejam, Sekar Kedaton Dyah Wiyat melek kembali.

”Siapa nama lain dari Sekar Tanjung itu?”

Emban Prabarasmi yang menyembah belum menurunkan tangannya.

”Nama yang sebenarnya Dyah Menur Hardiningsih.”

Tidak ada perubahan apa pun di wajah Sekar Kedaton Dyah Wiyat. Perubahan yang terjadi hanyalah pada sikapnya. Untuk beberapa lama Dyah Wiyat tidak berbicara, itulah perubahan yang terjadi. Akan tetapi, dengan sigap Sekar Kedaton istana kiri bangkit.

”Sekar Tanjung mengatakan kepadamu, ke mana ia pergi?”

Prabarasmi menggeleng, ”Tidak, Tuan Putri.”

”Tetapi, baru saja perginya?”

Prabarasmi kembali melekatkan dua telapak tangannya ke ujung hidung.

”Hamba melihatnya berjalan ke arah barat. Menurut hitungan hamba, mungkin telah mencapai luar pintu Purawaktra.”

Dyah Wiyat merasa amat tak tenang yang diterjemahkan perasaan itu dengan berjalan mondar-mandir sambil menimbang-nimbang. Manakala sebuah pilihan telah diambil dengan segera, Dyah Wiyat bersikap.

”Pergilah, tinggalkan aku sendiri,” ucapnya.

Diusir dengan terang-terangan seperti itu mendorong Prabarasmi untuk segera beringsut pergi. Dyah Wiyat yang masuk ke dalam biliknya beberapa saat kemudian telah keluar lagi dengan dandanan berbeda. Raden Kudamerta yang datang tertegun melihat penampilan istrinya. Dengan berdandan seperti laki-laki, berarti Dyah Wiyat akan berkuda.

”Akan ke mana?” bertanya Raden Kudamerta.

Dyah Wiyat belum mampu menjawab dan berbicara dengan suaminya karena masih terhalang oleh rasa canggung. Raden Kudamerta hanya bisa menghela tarikan napas berat. Beberapa hari setelah perkawinannya berjalan, masih tetap belum terbuka hubungan pembicaraan. Raden Kudamerta yang merasa penasaran mengikuti dari belakang dan memerhatikan apa yang akan dikerjakan Dyah Wiyat.

Dyah Wiyat berjalan bergegas menuju kandang kuda yang menyatu menjadi bagian tak terpisahkan dari istana. Adalah kebetulan tidak ada *pekatik* yang sedang berada di kandang. Dengan tergesa Dyah Wiyat membuka pintu dan mengeluarkan salah satu kuda yang menjadi klangenannya. Sejenak setelah itu terdengar suara kuda dipacu keluar halaman dan membelok ke jalan menuju arah Purawaktra. Para prajurit yang berjaga tak berprasangka apa pun terhadap siapa penunggang kuda itu. Demikian juga ketika Dyah Wiyat melintas pintu gerbang Purawaktra,

tak seorang pun prajurit yang bertugas menjaga gerbang memerhatikan siapa yang duduk di atas pelana.

Nun jauh di barat setelah melintas Purawaktra, Dyah Wiyat akhirnya melihat dua orang yang berjalan kaki berdampingan. Dyah Wiyat yang akhirnya berhasil menandai orang itu benar Sekar Tanjung makin membalapkan kudanya.

Dyah Menur yang berjalan sambil menggendong anaknya berhenti. Mantan Bhayangkara Pradhabasu yang menjadi teman seperjalanannya memindahkan Sang Prajaka dari yang semula dipanggul di atas pundak ke gendongan di punggungnya.

Pradhabasu membungkuk memberikan hormatnya. Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa melompat turun dan berjalan mendekat untuk kemudian berdiri berhadap-hadapan.

”Kamu akan ke mana?” bertanya Dyah Wiyat.

Dyah Menur Sekar Tanjung tidak tahu bagaimana cara menjawab pertanyaan itu. Mulutnya terkunci. Apabila Dyah Menur mengira Sekar Kedaton akan marah ternyata dugaan itu salah. Maharajasa mendekat sambil memerhatikan bayi dalam pelukan Dyah Menur.

”Ini anakmu?”

Dyah Menur mengangguk, ”Hamba, Tuan Putri.”

Dyah Wiyat memandang Dyah Menur dan Pradhabasu bergantian. Perhatian selanjutnya kemudian lebih banyak ditujukan kepada Dyah Menur. Pradhabasu yang memerhatikan wajah Dyah Wiyat mampu menandai sikap damai tanpa permusuhan. Meskipun kini telah mengetahui adanya hubungan khusus antara suaminya dengan perempuan itu, hal itu tidak menjadi penyebab Sekar Kedaton murka.

”Mengapa harus pergi?” Dyah Wiyat mengeluh.

Dyah Menur dan Pradhabasu saling pandang. Dyah Menur masih terbungkam belum bisa memberi jawaban.

”Kembalilah ke istana,” ucap Rajadewi. ”Marilah kita hidup bersama-sama untuk saling melengkapi. Kau mempunyai hak sebagai istri tua dan aku tidak akan merampas hak yang kaumiliki.”

Dyah Menur memandang Dyah Wiyat dengan tatapan mata berkaca-kaca. Ia sama sekali tidak menyangka Dyah Wiyat akan mampu bersikap seperti itu. Dugaan dan penilaian yang terbentuk seketika ambruk. Sekar Kedaton ternyata tidak seburuk yang ia sangka. Dengan lengan bajunya, Dyah Menur membasuh air matanya.

Dyah Wiyat mendekat dan menyentuh tangan Dyah Menur ketika perempuan itu menitikkan air mata.

”Hamba tidak paham dengan apa yang Tuan Putri katakan,” ucapnya lirih.

Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa bergegas memeluk. Dyah Wiyat ternyata mampu menitikkan air mata. Sikap yang tidak diduga itu menyebabkan Pradhabasu bingung.

”Apa yang aku inginkan sudah jelas, Sekar Tanjung,” kata Dyah Wiyat. ”Aku sama sekali tidak keberatan suamiku memiliki istri lain selain diriku. Kembalilah ke istana dan marilah untuk selalu berdekatan denganku.”

Tawaran itu sungguh menggoda. Namun, Dyah Menur bergeming bersikukuh dengan keputusannya.

Adalah Raden Kudamerta yang datang menyusul terheran-heran melihat dua orang perempuan yang masing-masing adalah istrinya itu saling berpelukan begitu kuat. Dyah Menur menangis sesenggukan di pelukan Maharajasa yang juga menangis sesenggukan. Dua perempuan itu membutuhkan waktu lebih lama untuk saling berbagi.

Bagaikan tercekik leher Sri Wijaya Rajasa Sang Apanji Wahninghyun. Raden Kudamerta tidak mampu berbicara ketika melihat dua perempuan itu akhirnya saling melepas pelukan. Meski Dyah Wiyat Rajadewi

Maharajasa telah meminta, Dyah Menur Hardiningsih memiliki alasan untuk bersikukuh dengan keputusan yang diambilnya. Dyah Menur sebenarnya punya kesempatan untuk melihat wajah kekasih hati yang dicintai, namun tidak diraihnya kesempatan itu.

Dyah Menur berbalik dengan memejamkan mata. Dyah Menur Hardiningsih yang menggendong anaknya dan Pradhabasu yang juga menggendong anaknya, berjalan makin jauh dan makin jauh ke arah surya di langit barat. Dan sang waktu sebagaimana kodratnya akan mengantarkan ke mana pun mereka melangkah.

Sang waktu pula yang menggilas semua peristiwa menjadi masa lalu.[176]

Surakarta Hadiningrat, 22 Desember 2005

---

[176] Sebagaimana kemudian tercatat dalam sejarah, sejak kematian Sri Jayanegara dibutuhkan waktu setahun untuk menunjuk siapa yang akan menjadi ratu. Gajah Mada bertindak bijaksana dengan menyarankan kepada Ratu Gayatri untuk mengangkat dua-duanya menjadi ratu menyelenggarakan pemerintahan bersama, sebagaimana dulu pemerintahan bersama itu pernah dilakukan kakak beradik Ranggawuni dan Mahisa Cempaka.

TENTANG PENULIS

LANGIT KRESNA HARIADI (LKH), lahir di Banyuwangi tahun 1959 pada posisi bungsu dari sebuah keluarga besar dan satu-satunya dari keluarga itu yang memilih dunia tulis-menulis sebagai pelampiasan hobi, emosi, dan profesi, membentang dari cerpen, novel, cerita bersambung silat, artikel, skenario sinetron, dan drama radio.

Baginya, menulis adalah napas hidupnya. Menulis seperti orang memetik gitar, seperti penyanyi mendendangkan lagu, atau seperti perokok yang kecanduan. ”Tidak boleh menulis boleh dibilang matilah saya.” Itulah sebabnya, kegiatan menulis itu akhirnya bermetamorfosis dari yang semula hobi menjadi kebutuhan hidup. ”*Lha* wong kalau tidak menulis tidak makan.” Bila ada kegiatan di luar tulis-menulis yang juga ditekuni masih berada di wilayah seni, menjadi MC misalnya.

Dari sekian banyak karyanya, *Gajah Mada, Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara* –buku yang Anda pegang ini– terbilang yang paling melelahkan dalam menuangkannya. ”Riset yang harus saya lakukan minta ampun, *deh*. Butuh waktu berbulan-bulan, *dead line* jadi *molor* ke mana-mana seperti permen karet. Penerbit yang telanjur mengontrak saya jantungan, he he!”

Setelah *Balada Gimpul*, buku pertamanya yang diterbitkan Balai Pustaka Jakarta, berturut-turut dengan kepala dinginnya (benar seperti

artinya karena harus dikompres bila sudah mendidih, indikasinya pusing) lahir *Kiamat Para Dukun* diterbitkan oleh PT Era Intermedia, lalu *Libby 1, Libby 2, De Castaz, Alivia, Serong, Melibas Sekat Pembatas, Antologi Manusia Laminating*, yang masing-masing diterbitkan oleh Qalam Press. Gama Media juga menerbitkan salah satu karyanya yang senapas dengan karyanya yang lain, yang lahir atas keprihatinannya terhadap pembantaian dukun santet di kampung halamannya, Banyuwangi, lahirlah *Kiamat Dukun Santet*. Melalui koran yang terbit di Solo, Langit Kresna Hariadi menjadi dalang atas karya berupa cerita bersambung silatnya yang berjudul *Beliung dari Timur*.

Malu disebut tak tahu diri karena juga menulis novel remaja, padahal, "Berpikir seperti remaja sulitnya minta ampun, dunia mereka aneh sekali," disiasatilah melalui menggunakan nama samaran Amurwa Pradnya Sang Indraswari, lahirlah karya yang menyimpang jauh dari pakem, berjudul *Siapa Yang Nyuri Bibirku?* Terbitan Diva Press.

Gajah Mada adalah buku pertamanya yang diterbitkan oleh Penerbit PT Tiga Serangkai yang lumayan mencuri perhatian dan mengundang apresiasi. Karena saran dari sana sini untuk melanjutkannya maka lahirlah *Gajah Mada, Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara.* Satu lagi karyanya berupa petunjuk praktis menulis buku berjudul *Mengarang Ahh Gampang*, juga diterbitkan oleh penerbit yang sama.

Berbarengan dengan datangnya tahun baru 2006, Langit Kresna Hariadi langsung ngebut menyiapkan sepak terjang Gajah Mada berikutnya. Setidaknya ke depan masih ada Perang Sadeng dan Perang Keta, masih ada Sumpah Palapa, masih ada Perang Bubat, masih ada Perang Paregrek. Imajinasinya yang liar siap berkelana di wilayah itu.